Syarikat

Editor:
Anton Lucas

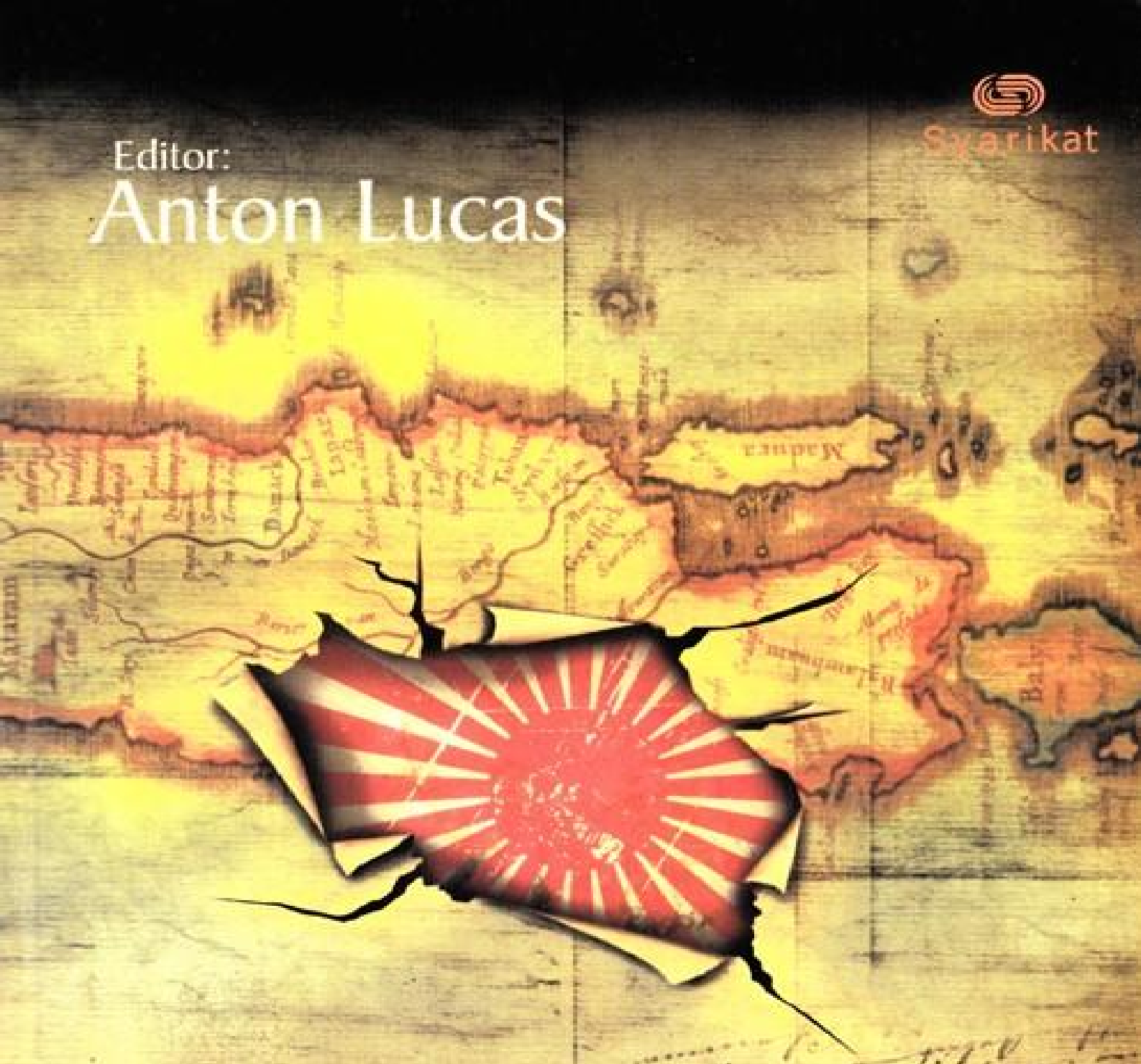

RADIKALISME LOKAL

OPOSISI DAN PERLAWANAN TERHADAP PENDUDUKAN JEPANG DI JAWA (1942-1945)

Syarikat
INDONESIA

Masyarakat Santri untuk Advokasi Rakyat

The Moslim Community for Social Advocacy

RADIKALISME
LOKAL

Oposisi dan Perlawanan terhadap Pendudukan Jepang di Jawa (1942-1945)

Editor:
Anton Lucas

Syarikat Indonesia
2012

RADIKALISME LOKAL: Oposisi dan Perlawanan terhadap
Pendudukan Jepang di Jawa (1942-1945)
©Anton Lucas, dkk.

Judul Asli:
Local Opposition and Underground Resistance to the Japanese in Java 1942-1945
Monash Papers on Southeast Asia No. 13
Center of Southeast Asian Studies Monash University 1986

Diterbitkan pertama kali dalam bahasa Indonesia
oleh Penerbit *Syarikat Indonesia,* Yogyakarta, Mei 2012

Penulis:
Anton Lucas
Sintha Melati
Soeryana
Pak Cilik
Jacques Leclerc

Editor: Anton Lucas
Editor versi bahasa Indonesia:
Rumekso Setyadi
Penerjemah:
Antariksa
Candra Utama
Layout: Aqil NF
Cover: SareArt

Perpustakaan Nasional: Katalog Dalam Terbitan (KDT)
RADIKALISME LOKAL: Oposisi dan Perlawanan terhadap
Pendudukan Jepang di Jawa (1942-1945)
Yogyakarta: Syarikat Indonesia, 2012
xxii + 519 hlm.: 13.5 x 20.5 cm
ISBN: 978-979-1287-05-5

Dipersembahkan untuk Kadar dan generasi penerus
Trina, Mark, Dhammadipo,
dan Jahni

Dalam waktu lama sejarah perjuangan kaum komunis Indonesia di zaman Jepang tidak dikenal. Tidak hanya bagi orang lain, tetapi juga bagai anggauta-anggauta PKI sendiri merupakan "daerah tertutup". Bukan ditutup oleh orang luar, tetapi ditutup oleh pimpinan partai sendiri. Juga sampai saat ulang tahun ke-45 [1965]...dan buku sejarah perjuangan PKI (di bawah Aidit) diterbitkan, masalah perjuangan PKI di zaman Jepang merupakan mata rantai yang hilang.

Soeryana (1984)

Ucapan Terima Kasih

Pertama saya ingin berterima kasih kepada Barbara dan Leonard Andaya dan Nicholas Tarling, anggota Departemen Sejarah di Universitas Auckland, yang telah memberikan kesempatan bagi penulisan naskah awal di Auckland New Zealand dalam sebuah Postdoctoral Fellowship pada tahun 1980.

Banyak orang yang telah membantu proyek ini. Saya harus berterima kasih kepada rekan-rekan saya di School of Social Science, Universitas Flinders, khususnya kepada Keith Foulcher, atas dukungan mereka manakala tugas-tugas mengajar dan proyek-proyek lain menghambat proses penyelesaian proyek ini. Secara khusus saya berhutang kepada kepada Ruth McVey atas komentarnya yang rinci pada rancangan awal dari naskah pertama buku ini, dan kepada Ben Anderson yang telah menyediakan material biografis dari koleksinya sendiri tentang orang-orang kiri di Indonesia, dan memberikan komentar pada naskah Soeryana dan Sintha Melati dalam buku ini. Saya juga ingin berterima kasih kepada Peter Britton, David Bouchier, David Chandler, Robert Cribb, Arief Djati, Herb Feith, Hardoyo, Jacques Leclerc, Chris McKenna, Kadar Lucas, Akiko Mahara dan Anthony Reid atas berbagai bantuan dengan beragam cara. Terima kasih juga kepada Harry Poeze yang mengirim copy dari Arsip

Negeri Belanda tentang laporan intelijen Inggris di Surabaya, dimana di dalamnya ada Makloemat-Makloemat PKI akhir tahun 1945.

Saya juga mesti mencatat hutang pribadi saya kepada semua informan yang menceritakan kembali sebuah zaman yang penuh tantangan, terutama penulis karangan di buku ini, yaitu Sintha Melati, Pak Cilik, Soeryana, dan Jacques Leclerc, juga beberapa orang Indonesia yang telah membaca dan mendiskusikan beragam rancangan naskah penelitian, terutama Hardoyo dan S. Utomo.

Sintha Melati, salah satu penulis dalam buku ini tidak lain adalah nama samaran dari Umi Sardjono.[1] Berselang beberapa waktu setelah sang penulis meninggal dunia, buku dalam versi bahasa Indonesia ini terbit dan Bu Umi belum sempat menerimanya. Nama Sintha Melati dalam karangan edisi bahasa Inggris buku ini adalah permintaan beliau sendiri kepada editor dengan pertimbangan bahwa waktu edisi bahasa Inggris terbit (1986), rezim Suharto sedang kuat-kuatnya melakukan pengawasan terhadap mantan-mantan tahanan politik, sehingga pilihan nama Sintha Melati adalah untuk kerahasiaan dirinya. Untuk itulah, buku ini sekaligus menjadi semacam penggalan otobiografi beliau semasa zaman Jepang.

Bentuk akhir monografi ini juga dibicarakan dalam diskusi

---

[1] Umi Sardjono lahir di Semarang 24 Desember 1923, salah satu pendiri Gerakan Wanita Istri Sedar (Gerwis) yang kemudian menjadi Gerakan Wanita Indonesia (Gerwani). Pernah menjadi Ketua Gerwani pada tahun 1960an, untuk selanjutnya bisa dibaca di orbituari *Pembuka Jalan Gerakan Perempuan* oleh Firliana Purwanti di http://www.majalah-historia.com/majalah/historia/berita-436-pembuka-jalan-gerakan-perempuan.html atau lebih jelasnya bisa dibaca di buku Saskia Wieringa, *Penghancuran Gerakan Perempuan di Indonesia*, Jakarta : Kalyanamitra dan Garba Budaya, 1999.

selama berlangsungnya sebuah seminar 'The Left in Indonesia. Its Social Base, Organisational Forms, Activity and Discourse and the Reasons for its Defeat' (Gerakan Kiri di Indonesia. Basis Sosialnya, Bentuk Organisasi, Aktivitas dan Wacananya, Alasan-alasan Kegagalannya) yang diselenggarakan oleh Anthony Reid di Australian National University pada bulan Desember 1983. Selanjutnya pada bulan Mei 1984 untuk proses penerbitan dalam versi Inggris, David Bourchier bersedia mengerjakan tugas menerjemahkan dan membuat anotasi manuskrip Sintha Melati dan kemudian kisah Soeryana.[2] Selanjutnya Jacques Leclerc diminta oleh David Chandler (pada waktu itu Direktur, Pusat Studi Asia Tenggara di Monash University), yang mendukung proyek penerbitan versi bahasa Inggris hingga selesai, untuk menulis sebuah tulisan Penutup. Ilustrasi-ilustrasi dengan judulnya di dalam buku ini diambil dari *40 Tahun PKI* (Jakarta, Lembaga Sejarah PKI, 1960) hal. 38-43.

Saya juga ingin mengucapkan terima kasih kepada Syarikat Indonesia atas minat menerbitkan kembali versi bahasa Indonesia ini 20 tahun kemudian. Memang tujuan bagian penerbitan Syarikat Indonesia adalah mengungkapkan narasi sejarah yang "lain", yang tidak pernah ada dalam sejarah resmi negara maupun sejarah partai politik Indonesia. Oleh karena versi asli (dalam bahasa Perancis) dari Penutup Jacques Leclerc tidak dapat diketemukan lagi, menerjemahkan versi bahasa Inggris langsung ke bahasa Indonesia penuh tantangan. Secara khusus saya sangat berhutang budi kepada sdr. Rumekso Setyadi yang dengan teliti mengedit setiap terjemahan termasuk mengolah

---

[2] Narasi Soeryana kemudian di muat dalam kumpulan cerita zaman Jepang dengan judul "In de gevangenis van Blitar" dalam Henk Maier, Don van Minde dan Harry Poeze (penyunting), *Wisseling van de Wacht: Indonesiers Over de Japanse Bezetting 1942-1945*, Leiden KITLV, 1995, hal. 113-148.

kembali transkripsi wawancara Pak Cilik untuk buku ini. Narasi Pak Cilik baru dimuat dalam versi buku bahasa Indonesia ini dengan tujuan untuk "melengkapi sejarah" (meminjam istilahnya). Sehingga Jacques Leclerc belum mengikutsertakan narasi Pak Cilik dalam tulisan penutupnya.

Catatan tentang Bahasa dan Ejaan

Dalam buku ini banyak sekali dijumpai permulaan kata yang tidak sesuai dengan kaidah bahasa Indonesia modern. Seperti penggunaan kata penghubung 'Dan','Yang' menjadi kata pembuka kalimat. Editor sengaja membiarkan ketidakkonsistenan penggunaan struktur bahasa karena supaya pembaca dapat mengetahui atau merasakan rasa, gaya dan psikologi bahasa dari orang-orang pergerakan, terutama mereka yang menjadi bagian dari gerakan-gerakan lokal dalam perlawanan terhadap pendudukan Jepang sekaligus, juga bagian dari gerakan di bawah tanah dari sebuah partai yang menjadi musuh dalam setiap zaman.

Ejaan lama dipakai hanya untuk penerbitan dan kutipan langsung saja, ejaan nama-nama orang disesuaikan dengan kebiasaan masing-masing. Penggunaan kata-kata dari bahasa Jepang tidak memakai aksen yang menunjukkan pengucapannya.

Anton Lucas
Flinders University, Adelaide, November 1985
Ngadinegaran, Yogyakarta, Maret 2011

Pengantar Penerbit

Studi mengenai revolusi Indonesia bisa dikatakan adalah sebuah studi klasik dari penelitian-penelitian yang dilakukan oleh generasi pengkaji Indonesia setelah George Mc. T. Kahin yang mempelopori kajian Revolusi Indonesia dan mendirikan Cornell Modern Indonesia Project di Universitas Cornell pada 1954 di Ithaca, New York. Kemudian studi Indonesia dikembangkan dengan berbagai pendekatan banyak lahir dari pusat kajian ini dan generasi pengkaji Indonesia bermunculan dengan minat studinya masing-masing. Dalam dekade-dekade selanjutnya studi tentang Indonesia juga dikembangkan di Australia, dimana beberapa mahasiswa Australia juga melakukan kajian tentang Indonesia. Salah satunya adalah Anton Lucas, editor buku ini. Anton Lucas dikenal dalam ilmu sosial Indonesia melalui studi sejarahnya tentang revolusi sosial di Tiga Daerah (Pemalang, Tegal dan Brebes). Ciri studi Anton Lucas dalam historiografi revolusi Indonesia, menurut Sartono Kartodirdjo, sejarawan ternama Indonesia, adalah pada aspek lokalitas dan metode yang digunakannya, yaitu *oral history* atau sejarah lisan. Dalam perspektif yang sama pula, walaupun buku ini berupa kumpulan tulisan, yang sebagian besar ditulis survivor zaman Pendudukan, disunting Anton Lucas dan diberikan konteks/analisis dalam Bab yang ditulisnya, tetap merekam

peran aktor-aktor lokal dalam geliat revolusi sosial.

Pada awalnya naskah bahasa Inggris buku ini ada di dalam daftar dari buku referensi yang dikumpulkan Syarikat Indonesia ketika memulai usaha penelitian kembali tentang peristiwa 1965 di beberapa lokasi di Jawa pada 2003. Melihat signifikansinya dengan upaya Syarikat Indonesia untuk mengimbangkan sejarah Indonesia yang timpang, dimana terjadi ketidakjernihan dalam melihat masa lalu sebagai bangsa, maka kami memasukkan buku ini sebagai salah satu buku yang harus diterbitkan. Alasannya adalah seringkali golongan kiri diingkari dalam sejarah pembentukan Indonesia sebagai bangsa. Sejarah resmi yang diciptakan Orde Baru adalah sejarah pengingkaran peran, bukan hanya peranan golongan kiri, tetapi juga terhadap golongan yang lain, seperti golongan agama, juga pada tingkat tertentu juga terhadap golongan nasionalis, yang tujuannya menyasar pada pengecilan peranan Sukarno sebagai bapak bangsa yang sekaligus bapak nasionalisme Indonesia.

Historiografi Indonesia semasa Orde Baru telah dibuat sedemikian selektif, peranan dalam semua ruang perjuangan revolusi dan masa pembentukan bangsa sesudahnya didominasi oleh peranan militer sebagai penjaga kestabilan dari dinamika revolusi dan demokrasi. Buku yang disunting oleh Anton Lucas ini menunjukkan kompleksitas dalam historiografi Indonesia sekaligus juga menantang teori-teori sosial yang sebelumnya telah terlanjur menjadi tipikal ideal dari polarisasi ataupun fragmentasi rakyat Indonesia.

Pengalaman zaman Jepang diakui oleh para sejarawan sebagai penggalan sejarah yang sedikit mempunyai sumber tertulis, baik itu berupa dokumen atau laporan-laporan sezaman. Ini adalah periode terpendek dari penjajahan oleh bangsa lain di Nusantara, tetapi justru pada masa inilah pembentukan Indonesia seba-

gai bangsa mendapatkan ruangnya. Masa ini pula, dalam cerita keseharian orang-orang tua yang pernah hidup pada zaman Pendudukan adalah masa suram, dimana cerita tentang kesengsaraan, kelaparan dan kerja paksa yang penuh penderitaan menjadi cerita tutur antar generasi. Namun demikian, dalam keadaan yang demikian generasi baru pergerakan memainkan peranan penting dalam episode menjelang dan saat Proklamasi Kemerdekaan. Kesuraman telah memunculkan kepahlawanan dan keteladanan.

Dalam perspektif yang lain, para penulis Indonesia dalam buku ini adalah orang-orang yang bukan hanya sejarahnya diingkari tetapi keberadaannya sebagai manusia Indonesia juga mengalami pengingkaran. Mereka bagian dari orang-orang yang distigmatisasi pasca Peristiwa 1965 dan mengalami dehumanisasi selama masa Orde Baru sebagai warga negara kelas setengah, setengah warga negara dan setengah bukan warga negara. Jadi sumbangan buku ini bagi historiografi Indonesia bukan hanya memberikan suara bagi aktor lokal dalam nadi revolusi sosial Indonesia, dimana kebanyakan bukanlah nama-nama terkenal dan sedikit kaum yang terdidik. Mereka adalah yang berimajinasi tentang perubahan sosial radikal, yang ingin merombak ketimpangan menjadi kesetaraan dan Rakyat mendapatkan kedaulatannya. Lebih dari itu semua, buku ini membantu para *survivor* itu untuk mendapatkan kembali haknya, hak atas sejarah dan pengalamannya yang turut bergulat bagi terbentuknya Republik, dimana sebagian dari mereka tak selamat atau justru menjadi tumbal bagi negerinya sendiri.

Kami mengucapkan terima kasih kepada Anton Lucas yang mempercayakan buku ini untuk diterbitkan oleh Syarikat Indonesia. Melalui sebuah proses yang panjang, dimana penambahan bab baru ataupun perubahan kutipan hasil wawancara dan

proses koreksi naskah asli berbahasa Indonesia, hampir-hampir membuat buku ini tidak bisa lagi dikatakan sebagai buku terjemahan. Penerbitan buku ini juga bersamaan dengan Anton Lucas pensiun sebagai pengajar di Departemen Studi dan Bahasa Asia, Universitas Flinders, Adelaide, Australia Selatan, sehingga penerbitan buku ini sekaligus merupakan bentuk penghormatan terhadap sumbangan pengetahuan dan karyanya bagi publik Indonesia. Walaupun kami percaya tidak ada kata pensiun untuk seorang yang bergulat bagi ilmu dan kemanusiaan seperti Anton Lucas. Selamat membaca!

Mlati, Juli 2011

Syarikat Indonesia

Istilah Asing dan Singkatan

AMS	*Algemeene Middelbare School* Sekolah Menengah Atas
AISA	Akademi Ilmu Sosial Ali Archam
ANIEM	*Algemeene Nederlandsch-Indische Electricitiet Maatschappij,* (Perusahan listrik Hindia Belanda)
API	Angkatan Pemuda Indonesia
BRI	Barisan Rakjat Indonesia, didirikan menjelang kedatangan Jepang
BKR	Badan Keamanan Rakyat
BKRI	Barisan Kemerdekaan Rakyat Indonesia
BPM	*Bataafche Petroleum Maatschappij,* Perusahaan Minyak Belanda
Banzai!	Hore Kaisar Jepang! Slogan untuk menyambut Jepang
BPUPKI	Badan Penyelidik Usaha Persiapan Kemerdekaan Indonesia
BBC	British Broadcasting Commision, Radio Publik Inggris
Barisan Pelopor	Organisasi pemuda Jawa Hokokai untuk pertempuran garda depan
Cominform	Biro Penerangan Komunis

Comintern	Communis International (Organisasi Komunis Internasional)
Chung Hwa Hui	Organisasi Cina Perantauan
Chudan, Chudancho	Kompi Peta, Komandan Kompi
Chuo Sangi-kai	Dewan Penasehat Karesidenan
Chuo Sangi-in	Dewan Penasehat Pusat
CD	Comite Daerah
CDB	Comite Daerah Besar
CC	Central Comite
CPN	*Communist Partij Nederlands,* Partai Komunis Belanda
COBI	Central Organisasi Buruh Indonesia
CBZ	*Centraal Burgelijk Ziekenhuis,* Rumah Sakit Umum Pusat
Daidan, Daidancho	Batalyon, Komandan Batalyon
Dai-Honei	Markas Besar Angkatan Perang Jepang
Fujinkai	Organisasi perempuan dibawah Jawa Hokokai
FDR	Front Demokrasi Rakyat
Gemeenteraad	Dewan kotamadya/kotapraja
Gerindo	Gerakan Rakyat Indonesia
Gaspi	Gabungan Sarekat Sekerja Partikelir Indonesia
GBP3D	Gabungan Badan Perdjuangan Tiga Daerah
Geraf	Gerakan Rakyat Anti Fasis
GAPI	Gabungan Partai-Partai Politik Indonesia
Gunseikan	Pemerintahan Militer Jepang di Jawa
Gunseikanbu	Kepala pemerintahan militer di Jawa
Giyugun	Tentara Jepang ke 25 yang mengelola Sumatra

Heiho	Pasukan-pasukan bantuan Jepang
Hinomaru	Matahari terbit, nama bendera Jepang
Hakko Ichiu	Sabda suci Jimmu Tenno, kaisar Jepang pertama
HIS	Hollandsch Inlandsche School, (Sekolah Belanda-pribumi)
HBS	Hoogere Burgere School,(Sekolah Belanda-Pribumi
Jawa Hokokai	Persatuan Kebaktian Jawa
Jugun Ianfu	Perempuan penghibur tentara Jepang
Jawa Unyu Jigyosha	Perusahaan Paket Pengiriman Barang atau ekspedisi di Jawa
Ju-kikanju	Senapan mesin berat
Korindo	Kongres Rakyat Indonesia
KBI	Kepanduan Bangsa Indonesia
Keibeitai	Garnizun Angkatan Darat Jepang
Korindo	Kongres Rakyat Indonesia
Kimigayo	Lagu kebangsaan Jepang
KNIP	Komite Nasional Indonesia Pusat
Kaigun Kukusho	Pangkalan Udara Angkatan Laut Jepang
Kumiai	*Noji Jikko Kumiai* adalah badan Jepang untuk menampung beras hasil setoran paksa dari para petani, merupakan kelanjutan dari koperasi pertanian Jepang selama era Restorasi Meiji
Kamikaze	Bertempur sampai penghabisan sama artinya dengan Jibakutai
Kenpeitai	Polisi rahasia Jepang
Kenpeiho	Pembantu Kenpeitai
Kinro Hoshi	Tenaga kerja wajib di daerahnya sendiri
KNIP	Komite Nasional Indonesia Pusat
Kidobutai	Korps Berlapis Baja
KBI	Kepanduan Bangsa Indonesia

Keibodan	Barisan Pembantu Polisi
Koto Hoin	Pengadilan Tinggi
Kiyosanto	Pengikut komunis
Kooa	Nama rokok militer Jepang yang dibuat di Cirebon.
Masyumi	Majelis Syuro Muslimin Indonesia
Menara Merah	brosur milik gerakan PKI Ilegal
Murba	Musyawarah Rakyat Banyak, partai yang didirikan oleh para pengikut Tan Malaka
MULO	*Meer Uitgebreid Lager Onderwijs,* Sekolah Menengah jaman Belanda
Neyama	Dalam bahasa Jepang *'ne'* artinya tidur dan *'yama'* artinya gunung, nama terowongan air di Jawa Timur
NU	Nahdlatul Ulama
PBH	Pemberantasan Buta Huruf
PI	Perhimpunan Indonesia, organisasi orang-orang Indonesia yang sedang belajar di Belanda dari tahun 1920-an,
PRI	Pemuda Republik Indonesia
PSI	Partai Sosialis Indonesia
PP	Persatuan Perjuangan, dibentuk pada Januari 1946 mengambil slogan "100 persen Merdeka".
Pusedari	Puteri Sedar Indonesia
PPST	Persatuan Pegawai Sepoer dan Tram
Perpri	Persatuan Pemuda Rakyat Indonesia
Pekope	Penolong Korban Perang
Persi	Persatuan Sopir Indonesia
Pari	Partai Republik Indonesia
PKI	Partai Komunis Indonesia
PID	*Politiek Inlichtingen Dienst,* Intel Polisi

	Belanda
Peta	Pembela Tanah Air
P4	Panitia Pemberesan Penahanan Politik
P4D	Panitia Penyelesaian Perselisihan Perburuhan Daerah
P4P	Panitia Penyelesaian Perselisihan Perburuhan Pusat
Parindra	Partai Indonesia Raya
Procureur-Generaal	Jaksa Agung
Romusha	Tenaga kerja paksa
Riyogun	Intelijen Angkatan Darat
Samari	Sarekat Marhaen Revolusioner/ Sarekat Murba Revolusioner
SOBSI	Sentral Organisasi Buruh Seluruh Indonesia
SBKB	Sarekat Buruh Kendaraan Bermotor
SBPP	Sarekat Buruh Pekapalan dan Pelayaran
SBG	Sarekat Buruh Gula
SBBT	Sarekat Buruh Beras dan Tapioka
Sarbuksi	Sarekat Buruh Kehutanan Seluruh Indonesia
Samari	Sarekat Marhaen Revolusioner
SPI	Soeloeh Pemoeda Indonesia
Swadeshi	Ajaran dari Mahatma Ghandi untuk pemenuhan kebutuhan sendiri
Seinendan	Barisan Pemuda
Shidokan	Penasihat militer Peta
Seikere	Menghormat ke arah matahari terbit dengan membungkukkan badan
Shuchokan	Residen Jepang
Sico	Walikota/Bupati

SPI	Suluh Pemuda Indonesia (organisasi pemuda onderbouw PNI-Baru di bawah Hatta dan Syahrir)
SEBDA	Sarekat Buruh Daerah
SCVT	*Stichting Centrale Vereeniging tot Bestrijding der Tuberculose in Nederlandsch Indië* (Yayasan Pusat Perkumpulan untuk Pemberantasan TBC di Hindia Belanda)
SBKA	Sarekat Buruh Kereta Api
SW	Surja Wirawan, organisasi pemuda Parindra
Sakura no hana	Lagu tradisional Jepang memuja bunga sakura dan tanah airnya.
Sendenbu	Departemen Propaganda
Somubu-cho	Departemen Urusan Umum
Shodancho	Komandan peleton
Shidokan	Pelatih militer
SI	Sarekat Islam
TRIP	Tentara Republik Indonesia Pelajar
Takeyari	Bambu Runcing
Taiso	Latihan gerak badan
Tenno Heika	Kaisar Jepang
TLRI	Tentara Laut Republik Indonesia
TKR	Tentara Keamanan Rakyat
Tonarigumi	Satuan wilayah yang setara dengan Rukun Tetangga
Unie Verbond	Negara federal

Daftar Isi

Ucapan Terima Kasih ~ vii

Pengantar Penerbit ~ xi

Istilah Asing dan Singkatan ~ xv

Pendahuluan ~ 1

Anton Lucas

GERAKAN KOMUNIS ANTI-FASIS DI JAWA ~ 17

BAB I Membangun Kembali PKI untuk Melawan Fasisme, 1935-1942 ~ 19

BAB II Kedatangan Jepang ~ 35

BAB III Basis Gerakan PKI Bawah Tanah Lasem-Pemalang ~ 49

BAB IV Jaringan-Jaringan Lokal Lainnya: Organisasi dan Aktivitas ~ 75

BAB V Kisah Lanjutan ~ 91

Sintha Melati

DI BAWAH PENJAJAHAN BENDERA MATAHARI ~ 127

BAB I *Heitai-san* ~ 129

BAB II Berkenalan dari Dekat dengan Barisan Kemerdekaan Rakyat Indonesia (BKRI) Anti-Fasis ~ 139

BAB III Pantai Lasem dengan Menara Merah ~ 152

BAB IV Asap yang Masih Mengepul ~ 166
BAB V Badai Melanda Markas Menara Merah ~ 180
BAB VI Di Belakang Agitasi Bung Karno Dibalik Alunan Syahdu "Sakura No Hana" dan "Heitai-san Do" ~ 189
BAB VII Kesalahanku ~ 209
BAB VIII Di Kaki Gunung Kelud ~ 215
BAB IX Petir Menggelegar, Blitar Berasap Mesiu ~ 231
BAB X Bagai Guntur Menggelegar di Panas Terik ~ 242
BAB XI Proklamasi Kemerdekaan ~ 259

Soeryana
BLITAR DALAM PERGANTIAN ZAMAN ~ 267

Pak Cilik
MELENGKAPI SEJARAH: KESAKSIAN SEORANG TOKOH ILEGAL ~ 325

Jacques Leclerc
PENUTUP: PAHLAWAN YANG TERSAMAR ~ 403
BAB I Kematian yang Mengenaskan ~ 405
BAB II Blitar ~ 408
BAB III Widarta ~ 413
BAB IV Amir ~ 425
Bab V Menara Merah ~ 434
Bab VI Patjar Merah ~ 440
BAB VII Ingatan yang Luka, Sebuah Masa Lalu yang Digelapkan ~ 448

Catatan Biografis ~ 454
Lampiran ~ 479
Daftar Pustaka ~ 487
Indeks ~ 498
Tentang Penulis ~ 516

Pendahuluan

Seperti partai-partai Marxis lainnya di Asia Tenggara pada abad keduapuluh, Partai Komunis Indonesia (PKI), memiliki sejarah yang bermasalah. PKI telah tiga kali dihancurkan—pada 1926, 1948, 1965, dan trauma akan peristiwa-peristiwa itu membekas begitu dalam pada kesadaran kolektif bekas anggotanya.

Sementara sejarah PKI pada tingkat nasional telah dikaji oleh McVey, untuk peristiwa-peristiwa di sekitar 1927, dan oleh Hindley serta Mortimer untuk periode sebelum 1965,[1] hanya sedikit yang diketahui tentang tradisi-tradisi lokal komunis, masing-masing dengan sejarah dan kepemimpinannya sendiri, yang eksis di berbagai wilayah Indonesia pada waktu yang berbeda-beda, sejak PKI didirikan pada 1920. Ada satu aspek lagi dari sejarah PKI yang belum lagi dibicarakan, yaitu tentang mereka yang terlibat dalam perjalanan sejarah partai di tingkat lokal.

Untuk melakukan penelitian itu, bagaimanapun, kita akan berhadapan dengan masalah-masalah historiografi yang serius. Tiga kali penghancuran partai dan kepemimpinannya dalam enampuluh tahun belakangan berakibat juga pada hancurnya banyak sumber lisan dan tulisan. Dari sudut pandang ini, mungkin salah satu periode yang paling rumit adalah periode pendudukan Jepang, di mana terdapat banyak kekurangan akan

dokumentasi kontemporer, baik lisan maupun tulisan, tentang struktur, kepemimpinan, dan aktivitas PKI.

Pengetahuan tentang asal-usul PKI Ilegal atau PKI Ilegal di Jawa selama pendudukan Jepang menarik diteliti,[2] bukan hanya karena ia merupakan salah satu aspek sejarah PKI itu sendiri, melainkan juga karena ia berkaitan dengan Front Persatuan (GBP3D) yang telah menguasai Brebes, Tegal dan Pemalang, tiga kabupaten di bagian barat Karesidenan Pekalongan di pantai utara Jawa yang dikenal sebagai Tiga Daerah, pada bulan-bulan awal revolusi nasional tahun 1945.[3]

Apa yang terjadi di Karesidenan Pekalongan pada empat bulan pertama setelah proklamasi kemerdekaan 17 Agustus 1945 sebuah upaya yang tak berlangsung lama dari sebuah Front Persatuan yang dipimpin oleh PKI Ilegal untuk menggantikan kekuatan-kekuatan sosial lama yang terwakili oleh elit birokrasi didikan Belanda (Pangreh Praja) dan kepala desa. Pentingnya peran PKI Ilegal di sini adalah bahwa pada 1945 tak ada kekuatan komunis yang berkuasa di tempat-tempat lain di Indonesia. Meski kekuasaan politik baru pimpinan kaum komunis yang lahir dari kekerasan revolusi sosial itu akhirnya dihancurkan oleh sebuah kekuatan TKR yang didukung Islam pada pertengahan Desember 1945, munculnya PKI Ilegal pada periode ini khususnya dalam kepemimpinan Peristiwa Tiga Daerah perlu dipahami dalam konteks sejarah PKI pada masa pendudukan Jepang.

Karena sumber-sumber tertulis, baik sumber-sumber tertulis PKI[4] dan sejarah non-komunis sejak sebelum 1965 hingga kini, hanya sedikit memberi perhatian pada sejarah PKI pada masa itu, maka kita mesti menggali sumber-sumber lisan. Ada kesulitan-kesulitan khusus berkaitan dengan sumber-sumber lisan ini. Banyak informan potensial yang sekarang telah meninggal dunia atau tak mungkin lagi dilacak. Oleh karenanya,

jika sumber-sumber lisan biasanya bisa diuji menurut konsistensi, keakuratan faktualnya, otentisitas historisnya dan penafsiran individualnya, maka dalam kasus ini sebagian pengujian itu seringkali tak mungkin dilakukan.[5] Jumlah informan yang masih hidup begitu sedikit sehingga kecil kesempatan untuk membandingkan versi yang berbeda atas peristiwa yang sama. Masalah ini makin rumit karena aktivitas-aktivitas yang dilakukan PKI pada masa Pendudukan adalah aktivitas-aktivitas rahasia. Tak ada sumber tertulis kontemporer yang berkaitan dengan hal ini. Seluruh dokumentasi, seperti buletin partai Menara Merah, telah hilang. Selain aktivitas sel dan komite mereka sendiri, para kader yang masih hidup tak tahu apapun tentang aktivitas-aktivitas bawah tanah pada sel-sel di tingkat dan wilayah lain.

Masalah sejarah juga muncul dari fakta bahwa selepas kegagalan peristiwa Tiga Daerah, para pemimpin PKI Ilegal dipinggirkan (di-*persona non grata*) dalam partai mereka sendiri. Mereka dipenjara pada saat pemerintahan sosialis Sjahrir, terpecah oleh pengelompokan-pengelompokan di antara mereka sendiri, dikucilkan atau mengucilkan diri mereka sendiri dari tiap peran dalam PKI baru, dianggap bertanggungjawab atas kekeliruan Front Persatuan di Tiga Daerah dan dituduh mempromosikan faksionalisme dan menentang negosiasi dengan Belanda yang waktu itu didukung kelompok Sayap Kiri—koalisi luas kaum Marxis internasional pimpinan Sutan Sjahrir dan Amir Sjarifuddin. Pada paruh kedua 1947 faksionalisme ini menyebabkan pembunuhan Widarta, pemimpin PKI Ilegal, dan orang-orang kiri lainnya yang sebelumnya menentang Perjanjian Linggarjati (di mana Republik Jawa dan Sumatra menjadi bagian Federasi Indonesia di bawah Kerajaan Belanda). Peristiwa ini memastikan kelompok Widarta tetap berada di pinggiran lingkaran PKI pimpinan Aidit, meskipun Kongres Ketujuh partai pada 1962,

Kongres Persatuan, tetap mengakui keberadaan Generasi Anti-Fasis (1935-1942) dan juga Generasi Anti-Jepang (1942-1945).[6] Menjadi anggota yang terpinggir dalam partainya sendiri selama duapuluh tahun, dimana perasaan untuk melindungi diri seperti pada masa Pendudukan Jepang belum lagi pupus, tidaklah mengherankan jika sadar atau tidak sadar para informan berupaya "menciptakan sejarah", membuat hal kecil menjadi besar, untuk membenarkan nilai penting aktivitas-aktivitas mereka pada masa ketika setiap tindakan konkret menentang Jepang begitu sulit dan berbahaya.

Dalam membaca hasil wawancara aktivitas-aktivitas bawah tanah PKI dari masa Pendudukan, para pembaca dari luar Indonesia mungkin telah memiliki konsep khusus tentang apa artinya gerakan "bawah tanah". Mereka mungkin mengambil contoh dari gerakan bawah tanah pada Perang Dunia II, yaitu sebagai organisasi-organisasi yang menentang penjajah baru dengan cara menggerogoti struktur kekuatan mereka. Gerakan bawah tanah di negara-negara Asia Tenggara termasuk Indonesia juga memiliki tujuan yang sama dalam menentang Jepang, tetapi ada satu perbedaan penting. Kebanyakan gerakan bawah tanah Eropa pada Perang Dunia II memperoleh dukungan fisik dan moral dari luar, biasanya mereka didukung oleh sebuah pemerintahan di pengasingan. PKI Ilegal di Indonesia, sebaliknya, tak menerima dukungan dalam bentuk apapun dari luar. Mereka bekerja sendirian, tanpa bantuan. Meskipun anggota-anggotanya kadang-kadang mendapatkan inspirasi dari perkembangan-perkembangan yang terjadi di luar negeri melalui informasi yang mereka peroleh melalui radio gelap, sama sekali tak ada pemerintahan di pengasingan yang menyediakan dukungan material atau mengarahkan aktivitas-aktivitas mereka.

Tetapi karakteristik yang lain dari gerakan bawah tanah

Eropa juga terdapat dalam PKI Ilegal. Kita bisa mencatat khususnya tentang perlindungan anggota dari incaran penjajah dan juga intel polisi, dan bagaimana mereka menggunakan propaganda untuk melawannya. Di pulau kecil seperti Jawa hampir tidak ada tempat perlindungan yang aman bagi gerakan bawah tanah, apalagi mereka tidak mempunyai cara untuk melarikan diri. Lagipula pada kekosongan kekuasaan yang disebabkan lumpuhnya militer Belanda, tidak ada kesempatan untuk menyusun gerakan bawah tanah melawan penjajah baru, yang dianggap oleh banyak fihak membebaskan Indonesia dari penjajahan kolonial Belanda. Karena kebingungan mengenai caranya melawan Jepang, dan ketiadaan dana, basis massa atau senjata untuk menjalankan tugas ini, maka PKI Ilegal lebih memperhatikan perlindungan anggota-anggotanya dari kekejaman kenpeitai (polisi militer Jepang).

Sebagai bagian dari upaya menentang Jepang, aktivitas bawah tanah meliputi penyebaran terus-menerus propaganda anti-Jepang, dan juga pemeliharaan semangat ideologis dan kekuatan spiritual, digambarkan oleh Sintha Melati, Pak Cilik dan Soeryana dalam bagian selanjutnya.

Umi Sardjono pertama kali memberitahu saya tentang keberadaan naskahnya di Jakarta pada pertengahan 1982. Pada bulan Desember tahun itu saya bertemu Umi Sardjono lagi dan menyatakan ketertarikan untuk membaca manuskrip yang kemudian ia sebut pernah ditulis atas anjuran seorang teman di Belanda. Seminggu kemudian ketika saya siap meninggalkan Indonesia saya diberi sebuah salinan di Bandara Halim, dengan sebuah surat yang menyarankan bahwa manuskrip tersebut mungkin akan menarik bagi pembaca yang lebih luas.

Menyiapkan tulisan Bu Umi tentang gerakan bawah tanah untuk penerbitan ternyata merupakan tugas yang penuh

tantangan. Ada 79 halaman naskah fotokopian dalam berbagai bentuk, beberapa bagian hampir tak terbaca dan koreksi dengan tulisan tangan kebanyakan tidak jelas. Bagian-bagian kalimat dan halaman tampaknya hilang atau terbuang, nama-nama telah dihapus atau disingkat, dan ceritanya terlihat berakhir tiba-tiba meninggalkan pembaca dalam kebingungan. Naskah tersebut berisi banyak kata-kata berbahasa Jawa atau Indonesia-Jawa, nama-nama tempat dan rujukan untuk menunjukkan kejadian-kejadian lokal di Jawa selama pendudukan Jepang. Sintha Melati kemudian membantu memperjelas masalah-masalah ini, demikian juga dengan informan-informan Indonesia lainnya.

Soeryana di lain pihak menulis ceritanya tentang Blitar sebagai tanggapan atas pembacaan naskah pertama yang dikirim padanya untuk ia komentari. "Sebenarnya saya sudah menulis sebuah 'kisah' untukmu, Bung", ia menulis dari Moskow untuk saya pada awal 1984, "Sudah kira-kira 15 halaman, tentang 'mati dengan bangga' di Blitar". Terjemahan dari naskah berbahasa Indonesia dua kali lipat lebih panjang ketika diterima beberapa bulan kemudian, tidak sesulit mengolah naskah Sintha Melati. Selanjutnya Soeryana menambahkan empat halaman tentang pengalaman-pengalamannya di penjara di Blitar dan atas permintaan editor, menambahkan rincian bahan biografis orang-orang yang disebut dalam naskah, sejumlah besar di antaranya telah disisipkan oleh David Bourchier ke dalam catatan kaki versi Inggris.

Mengapa dua naskah ini (yang kemudian ditambah naskah wawancara dengan Pak Cilik) cukup penting untuk diterbitkan? Apa yang dapat dikatakannya kepada kita? Apa yang tidak kita dapatkan dari sumber-sumber lain, tentang Pendudukan Jepang?

Sebagian besar historiografi Pendudukan Jepang di Jawa menaruh perhatian pada tiga tema. Tema yang pertama adalah

pada perkembangan, struktur, organisasi dan kebijakan-kebijakan di tingkat nasional dan regional yang digunakan Jepang untuk mempromosikan tujuan-tujuan mereka pada masa perang. Tema yang kedua lebih menaruh perhatian pada dampak kebijakan-kebijakan itu pada elit nasionalis, agama, dan birokratis, dan bagaimana mereka dimanipulasi oleh Jepang, baik pada tingkat nasional maupun lokal. Tema yang ketiga bertujuan untuk menunjukkan dampak Pendudukan sebagai suatu politisasi pengalaman orang Indonesia, terutama pemuda.[7]

Historiografi ini, baik yang menekankan proses politik ataupun yang menekankan proses sosio-ekonomi, biasanya memperlakukan Pendudukan Jepang (sebagai bagian dari sebuah kajian regional atau nasional yang lebih panjang) sebagai sebuah pendahuluan bagi kemerdekaan. Laporan lokal seperti kisah Gandasubrata di Banyumas pada masa Pendudukan juga menaruh perhatian pada tema yang sama, pengusiran Belanda, upaya-upaya Jepang pada pembangunan organisasi, atau dampak kebijakan-kebijakan ekonomi perang Jepang.[8]

Tak seperti periode revolusi nasional yang mengikutinya, periode Jepang hanya menghasilkan sedikit memoar yang ditulis oleh orang Indonesia sendiri, yang berisi tentang bagaimana mereka memandang Pendudukan. Diantaranya terdapat laporan Mohammad Hatta tentang kerja-kerja Putera (Pusat Tenaga Rakyat),[9] dan beberapa laporan lain tentang Pendudukan dari sudut pandang pengalaman orang Indonesia di Peta.[10] Belum ada memoar otentik pemuda Indonesia yang berasal dari para aktivis politik di berbagai organisasi Jepang yang dibentuk untuk mobilisasi massa atau pusat-pusat pelatihan pelajar (kadang digambarkan sebagai gerakan "bawah tanah") di Jakarta.[11]

Tiga narasi yang dimuat dalam buku ini mengisi sebuah

kekosongan dalam sumber-sumber tentang masa Pendudukan. Ketiganya penting sebagai sejarah akar rumput. Seperti ditulis Sintha Melati dalam catatan yang menyertai naskah aslinya, "Saya menulis naskah ini agar para pemimpin lokal tak hanya diingat sebagai komunis di pinggir, tetapi juga sebagai bagian sebuah gerakan yang mempunyai tempat yang sah dalam sejarah Pendudukan Jepang." Pengalaman menghadapi interogasi Jepang, keberanian demikian juga penderitaan orang-orang Indonesia ketika mengalami kekerasan brutal, pengalaman-pengalaman di penjara, peran intelijen Indonesia (bekas intelijen Belanda) pada masa Pendudukan di Blitar dan di tempat-tempat lain, tekanan fisik dan psikologis selama terus-menerus hidup dalam ketakutan akan penahanan dan penyiksaan, menambahkan sendi-sendi nyata sejarah politik, dan membuat kita bisa seakan hadir merasakan kehidupan para aktivis komunis dalam pelarian dan perjuangan.

Memoar dan wawancara itu juga penting bagi historiografi PKI, untuk menjelaskan suatu tahap dalam enam puluh empat tahun sejarahnya (1920-1984) yang penuh gejolak. Pendudukan adalah sebuah lembaran kosong, dimana kebanyakan penulis menarik kesimpulan dari sumber yang ada bahwa setelah penahanan Amir Sjarifuddin, maka habislah aktivitas-aktivitas bawah tanah kaum komunis.[12] Baik tulisan penulis ini, maupun tiga narasi dalam buku ini menunjukkan "penerapan Marxisme dan Leninisme di tingkat lokal yang beragam" selama periode sejarah Partai ini, yang hanya sedikit diketahui.[13]

Dua aspek dari tradisi asli komunis di Indonesia yang muncul di dalam tulisan-tulisan tersebut, layak mendapatkan komentar. Yang pertama adalah keterlibatan orang-orang Islam (santri) dan orang Tionghoa dalam gerakan komunis. Tentunya tidak sebanyak dalam pemberontakan 1926, tetapi kami melihat

keterlibatan para muslim komunis dalam kepemimpinan PKI Ilegal di Surabaya. Pada tingkat lokal di Blitar, maupun di Lasem, keterlibatan peranan muslim komunis, juga orang-orang Tionghoa dalam gerakan bawah tanah juga penting. Dalam narasi Soeryana ada cerita tentang seorang anggota muslim komunis generasi 1920-an di Blitar yang mendirikan Sarekat Islam Internasional Sosialis pada zaman revolusi daripada bergabung dengan PKI. Simbolnya berupa sebuah palu menyilang pada sebuah bulan sabit, berlatar warna merah dan sebuah bintang.

Aspek lain dari komunisme di Indonesia pada masa Pendudukan adalah keterlibatannya dengan mistisisme. Seperti gerakan protes lain di Jawa, katanya PKI Ilegal terlibat dengan kelompok-kelompok mistik atau kebatinan dalam Front Persatuan melawan Jepang, ada juga referensi tentang sebuah gerakan kebatinan yang melakukan propaganda anti-fasis di Pacitan, pantai selatan Jawa. Ramalan Joyoboyo tentang seorang raja yang akan datang dan membebaskan Jawa juga sering digunakan sebagai suatu bentuk indoktrinasi politik untuk melawan Jepang. Di tingkat lokal, kaum komunis juga menggunakan kepercayaan milenarian ini untuk melawan fasisme.

Tapi tak ada gunanya membawa tema lokalitas Marxisme di Indonesia ini terlalu jauh. Dari mata kaum komunis lokal sendiri, apa yang membedakan mereka dengan kelompok kiri yang lain adalah koneksinya dengan Musso dan hubungannya dengan Comintern. Mereka berpikir bahwa mereka adalah kaum komunis Indonesia yang berlainan dengan kaum kiri lainnya, seperti orang-orang Tan Malaka[14] atau kaum sosialis pengikut Sutan Sjahrir.[15] Mereka komunis karena, pertama, mereka yakin bahwa mereka adalah pengikut partai yang didirikan Musso dalam kunjungannya ke Surabaya pada 1935, dan kedua, karena mereka mengikuti garis Comintern yang waktu itu diperintahkan

Musso kepada mereka, yaitu untuk membangun sebuah front rakyat untuk melawan fasisme.

Kumpulan narasi ini menunjukkan informasi yang menarik tentang lingkungan sosial dan politik yang membentuk kehidupan kaum komunis di tingkat lokal. Soeryana, umpamanya, menggambarkan penyakit "gila aturan" yang menjangkiti kaum priyayi Jawa lokal dan usaha yang dilakukan pemimpin Komunis Ilegal untuk mencari pekerjaan-pekerjaan yang berdayaguna sosial untuk mereka. Dengan menunjukkan kurangnya pendidikan formal di antara kader-kader komunis, adalah hal yang menarik untuk memperhatikan narasi Sintha Melati yang menggambarkan pengetahuan mereka akan, dan juga pengaruh, peristiwa-peristiwa internasional. Laporan ABC dan BBC[16] tentang perkembangan perang selalu mereka ikuti dengan penuh kehati-hatian melalui siaran radio ilegal walaupun dengan ancaman tuduhan "menjadi mata-mata musuh". Berita tentang krisis kabinet di Tokyo, tentara Sekutu yang mendarat di Normandia, Perancis, kekalahan Jerman pada front di Eropa Timur dan kemenangan Amerika di Pasifik selalu mendapat perhatian besar dalam brosur Menara Merah dan didiskusikan dalam sesi-sesi pelatihan kader seperti yang pernah dilaksanakan di Lasem. Hidup dalam ancaman penangkapan dan penyiksaan, dan dengan hanya sedikit kabar bagus tentang front di dalam negeri (begitulah perlawanan terhadap Jepang biasa digambarkan), berita-berita internasional sungguh merupakan sebuah pendorong moral. Sintha Melati juga mendapatkan inspirasi dari tokoh-tokoh besar dalam sejarah seperti Jean d' Arc di Perancis dan istri Kemal Ataturk di Turki.

Dari sudut pandang historiografi PKI antara 1926 hingga 1945, tiga narasi dalam buku ini memiliki keunikan. Soeryana mengatakan bahwa tak kurang dari 366 aktivis telah ditangkap

Jepang di Blitar, 22 berhasil selamat, tulisnya, "beberapa orang mengalami cacat fisik, beberapa mati di Madiun pada 1948, yang lainnya lagi mati dalam insiden Batalyon Brantas. Saya berpikir bahwa saya adalah satu-satunya yang selamat, dan saya selamat karena saya berada di luar negeri ketika terjadi kup 1965". Ingatan Soeryana yang teliti tentang detail membuat catatannya bernilai istimewa. Tanpa referensi standar atau akses ke perpustakaan yang memiliki koleksi buku-buku tentang Indonesia, ia menggambarkan dengan jernih kepribadian, pengalaman, dan peristiwa-peristiwa yang dialaminya pada pertengahan remajanya.[17]

Narasi Soeryana merupakan sebuah sumbangan penting bagi sejarah lokal Indonesia. Sebagaimana ditandai dengan etnisitas, bahasa, makanan, seni kerajinan dan pertunjukan, tiap daerah di Jawa juga memiliki budaya politiknya sendiri.[18] Identitas regional Blitar mungkin terlihat lebih jelas ketimbang daerah lain, dengan asosiasinya pada Sukarno dan keluarganya, sebagai tempat terjadinya pemberontakan Peta pada Februari 1944, dan sebagai "basis terakhir" perlawanan komunis di Jawa pada 1967-1968. Soeryana membawa tradisi perlawanan politik di Blitar pada abad kedua puluh ini sebagai fokus memoarnya. Lahir di Blitar pada 24 Februari 1927 sebagai anak seorang mantri candi (pekerja kantor arkeologi), Soeryana lulus dari sekolah dasar Belanda beberapa saat sebelum kedatangan Jepang. Pada masa pendudukan Jepang ia masuk ke Sekolah Pertanian di Tulungagung (Nogyo Gakko[19]), tetapi ia dipenjara sebelum menerima sertifikat kelulusannya. Pada bulan Agustus 1945 menjadi pengurus cabang Blitar dari badan perjuangan, Pesindo, dan menjadi ketua bagian informasi, dan untuk waktu yang singkat dia juga pernah menjadi anggota eksekutif Pesindo pusat. Pada 1946 ia menjadi editor mingguan *Revoloesioner* Pesindo di Yogyakarta, dan kemudian menjadi asisten editor koran Pesindo

Penghela Rakjat di Magelang. Sesudah revolusi ia melanjutkan karir sebagai wartawan dengan menjadi editor *Sunday Courier* dan menjadi kepala bagian olahraga koran PKI *Harian Rakjat.* Pada 1960 ia masuk ke Fakultas Jurnalistik di Universitas Indonesia, tetapi pada bulan Oktober 1964 ia keluar demi pekerjaan sebagai koresponden di luar negeri. Soeryana waktu itu adalah Ketua Persatuan Jurnalis Indonesia di Asia dan Pasifik. Pada 1960 ia juga menjadi anggota MPRS di Jakarta, bersama dengan, seperti yang disebut dalam tulisannya, para "anggota-anggota PKI lainnya yang tak diterima sebagai anggota Politbiro dari Central Comite PKI".[20]

Umi Sardjono, yang selama bertahun-tahun menjadi aktivis politik di Gerwani, pada tahun 1980an menggunakan nama samaran Sintha Melati. Pada waktu itu dia tak menunjukkan informasi biografis lain selain tentang dirinya sendiri, atau tentang orang-orang yang ditulisnya (kecuali seperti yang dimasukkan dalam tulisannya). Ia tidak memberikan informasi rinci tentang karir politiknya sendiri. Ia ingin tetap tampil anonim dan kebanyakan temannya yang ingin menulis sepertinya, menurutnya, pasti akan melakukan hal yang sama.

Di antara sekitar tigapuluhan informan yang berkontribusi dalam kajian ini, kurang lebih belasan diantaranya yang pernah terlibat aktif dalam PKI Ilegal. Beberapa diantaranya bersaudara dan bisa memberikan materi-materi biografis atau terlibat dalam konflik kepemimpinan intra-partai dalam 1947 dan menyaksikan penangkapan atau "pengadilan" anggota PKI Ilegal di Yogya. Beberapa yang lain sempat memberikan keterangan tentang perubahan nama salah satu lembaga pendidikan partai menjadi Institut Widarta, mereka ini adalah kader yang pada 1964 dilatih di Akademi Ilmu-ilmu Sosial PKI (Akademi Ali Archam). Materi-materi dalam dua narasi (Umi Sarjono dan Soeryana), meski

ditulis tanpa hadirnya seorang "pewawancara", tetapi pertanya-an-pertanyaan disusulkan kepada para penulisnya dengan tujuan memperjelas pengkisahannya. Materi-materi wawancara dalam buku ini, yakni narasi Pak Cilik dan revolusi Tiga Daerah, dikumpulkan pada akhir sebuah penelitian yang sebagian besar dilakukan di Jawa Tengah pada pertengahan 1970-an. Makin jelas bahwa kepemimpinan politik dalam gerakan ini dan alasan dipilihnya seorang dari kelompok komunis menjadi Residen Pekalongan pada 9 Desember 1945 hanya bisa dijelaskan oleh kader-kader PKI Ilegal yang terlibat di dalam penentuannya. Di sinilah pentingnya mengetahui latar belakang aktivitas-aktivitasnya pada masa pendudukan Jepang dan buku ini bercerita tentang itu.

Endnotes

[1] Ruth T. McVey, *The Rise of Indonesian Communism* (Ithaca, Cornell University Press, 1965), selanjutnya akan dikutip sebagai *Rise*; Rex Mortimer, *Indonesian Communism Under Sukarno: Ideology and Politics, 1959-1965* (Ithaca, Cornell University Press, 1974), dan Donald Hindley, *The Communist Party of Indonesia, 1951-1963* (Berkeley, University of California Press, 1964). Tiga survei umum lainnya (yang kurang simpatik pada PKI) adalah: Justus M. van der Kroef, *The Communist Party of Indonesia: its History, Program and Tactics* (Vancouver, University of British Columbia Press, 1965), Arnold C. Brackman, *Indonesian Communism: A History* (New York, Praeger, 1963) dan Leslie H. Palmier, *Communists in Indonesia: Power Pursued in Vain* (N.Y., Anchor, 1973).

[2] Dalam buku ini sering digunakan kata "Ilegal" dan "bawah tanah". Kata Ilegal itu menunjuk pada keberadaan Partai, sedangkan bawah tanah merujuk pada aksi atau gerakan.

[3] Lihat Anton Lucas, *One Soul One Struggle; Peristiwa Tiga Daerah*. Yogyakarta: Resist Book, 2004, selanjutnya akan dikutip sebagai *One Soul One Struggle*. Lihat juga "Peristiwa Tiga daerah: Revolusi Sosial atau Pemberontakan?" dalam Audrey Kahin (ed.), *Pergolakan Daerah pada Awal Kemerdekaan*, Jakarta: Pustaka Utama Grafiti, 1989. Tempat-tempat yang disebut di bab ini dan bab-bab selanjutnya bisa dilihat pada peta di hal. 39 dan 40.

[4] Sumber-sumber berbahasa Indonesia juga menggambarkan cara pandang yang melihat sejarah PKI hanya pada tingkat nasional, misalnya D.N. Aidit, "Lahirnya PKI dan Perkembangannya", *Pilihan Tulisan*, I (Jakarta, Yayasan Pembaruan, 1959). Terjemahan berbahasa Inggris juga terdapat dalam D.N. Aidit, *Problems of the Indonesian Revolution* (Demos, 1963) dan Partai Komunis Indonesia, *40 Tahun PKI* (Jakarta, Lembaga Sejarah PKI, 1960).

[5] Paul Thompson, *The Voice of the Past: Oral History* (Oxford, O.U.P, 1978) hal. 209-221.

[6] Dikutip dari pidato Djokosoedjono pada penutupan Kongres Nasional ke-7, *Harian Rakjat*, 10 Mei 1962.

[7] Umpamanya lihat karya-karya Benedict R.O'G. Anderson, "Japan: 'The Light of Asia'", dalam Josef Silverstein (ed.), *Southeast Asia in World War Two: Four Essays* (New Heaven, Yale University Southeast Asian Studies, 1966); *Some Aspects of Indonesian Politics under the Japanese Occupation, 1944-1945*, dan *Java in a Time of Revolution: Occupation and Resistance 1944-1946* (Ithaca, Cornell University Press, 1972) diterjemahkan sebagai *Revoloesi Pemoeda: Pendudukan Jepang dan Perlawanan di Jawa 1944-1946*. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 1988, selanjutnya akan dikutip sebagai *"Revoloesi Pemoeda"*. Lihat juga George S. Kanehele, "The Japanese Occupation of Indonesia:

Prelude to Independence" (tesis Ph.D., Cornell University, 1967), selanjutnya akan dikutip sebagai "Japanese Occupation", dan S. Nishijima dan K. Kishi, et.al., *Japanese Military Administration in Indonesia*, terjemahan Joint Publications Research Service (Washington, US. Department of Commerce, 1963).

[8] S.M. Gandasubrata, *An Account of the Japanese Occupation of Banyumas Residency, March 1942 to August 1945*, terjemahan Leslie H. Palmer (Ithaca, Cornell program Data Paper 10, 1953). Analisis lain yang lebih baru tentang dampak Pendudukan pada tingkat regional dapat ditemukan dalam Anthony Reid, *The Blood of the People: Revolution and the End of Traditional Rule in Nothern Sumatra* (Kuala Lumpur, O.U.P., 1979); Anton Lucas, *One Soul,One Struggle* dan Akira Oki, "Social Change in the West Sumatran Village 1908-1945" (tesis Ph.D., Australian National University, 1977).

[9] Mohammad Hatta, *The Putera Reports: Problems in Indonesian Japanese Wartime Cooperation*, diterjemahkan dan diberi kata pengantar oleh William H. Frederick (Ithaca, Cornell University Modern Indonesia Project, 1971). Putera (Pusat Tenaga Rakyat) adalah organisasi yang dibentuk pemerintah Jepang pada 1943 yang bertujuan membangkitkan semangat rakyat untuk mendukung Jepang.

[10] Sebagai contoh lihat Gatot Mangkupradja, "The Peta and My Relations with the Japanese", *Indonesia*, 5 (April, 1968). Peta (Pembela Tanah Air), yang didirikan pada September 1943, merupakan pasukan sukarelawan Indonesia yang dilatih Jepang untuk membantu mempertahankan Indonesia dari serangan pasukan Sekutu.

[11] Kelompok-kelompok gerakan bawah tanah ini dibahas dalam Sidik Kertapati, *Sekitar Proklamasi 17 Augustus 1945*, edisi ke-3 (Jakarta, Pembaruan, 1964) dan Anderson, *Revoloesi Pemoeda*, hal. 57-71.

[12] Lihat G.McT. Kahin, *Nationalism and Revolution in Indonesia* (Ithaca, Cornell University Press, 1952), hal. 112; Anderson, *Revolusi Pemuda*, hal. 57-60, dan Rex Mortimer, "The Place of Communism", dalam Elaine McKay (ed.), *Studies in Indonesian History* (Melbourne, Pittman, 1976), hal. 183 dan 196.

[13] Lihat Robert Cribb, "The Indonesian Marxist Tradition", dalam Collin Mackerras dan Nick Knight (ed.), *Marxism in Asia* (London, Croom Helm, 1985), hal. 10.

[14] Lihat studi Tan Malaka yang baru oleh Harry Poeze, Tan Malaka, Gerakan *Kiri dan Revolusi Indonesia Jilid 1: Agustus 1954-Maret 1946* (Jakarta: Yaysan Obor dan KITLV, 2008; *Jilid 2: Maret 1946-Maret 1947* (Jakarta: Yayasan Obor dan KILTV, 2009); *Jilid 3: Maret 1947-Agustus 1948* (Jakarta: Yayasan Obor dan KITLV Jakarta, 2010). Untuk asal usul gerakan Ilegal Tan Malaka dengan Pari (Partai Rakjat Indonesia) pada zaman Jepang lihat "Masih di

bawah Tanah: Agustus-Desember 1945", Jilid 1.

[15] Rudolf Mrazek, *Sjahrir: Politik dan Pengasingan di Indonesia* Jakarta, Yayasan Obor Indonesia, 1996, Bab 7 "Masa Pendudukan Jepang", hal. 367-477.

[16] ABC dan BBC adalah "RRI-nya" atau radio publik yang dibiayai pemerintah Australia dan Inggris.

[17] Lihat juga Soerjono, "On Musso's Return", terjemahan Ben Anderson, *Indonesia*, 29 (April, 1980).

[18] Ron Hartley, "Mapping Cultural Regions of Java", dalam *Other Javas Away from the Kraton* (Monash University, Centre of Southeast Asian Studies, Winter Lecture Series, 1983); Jacques von Doorn, "Javanese Society in Regional Perspective: Some Historical and Sociological Aspects", *Comparative Asian Studies Program*, 7, Rotterdam, 1980.

[19] Sekolah Pertanian Menengah Awal

[20] Menurut Soeryana di antara mereka ini termasuk Rudito, Sekretaris Umum SBKB (Sarekat Buruh Kendaraan Bermotor), Juki Aziz, seorang pemimpin PKI tingkat provinsi dari Jawa Timur, Asmanu, seorang staf Bung Tomo dari organisasi perlawanan revolusioner di Surabaya (BPRI), dan lain-lain.

Anton Lucas

Gerakan Komunis Anti-Fasis di Jawa

BAB I
Membangun Kembali PKI untuk Melawan Fasisme 1935-1942

Kunjungan pemimpin veteran komunis Indonesia Musso ke Surabaya—kota pelabuhan dan ibukota provinsi Jawa Timur—pada akhir 1935 hingga awal 1936, untuk membangun kembali PKI terjadi 6 tahun setelah digagalkannya pemberontakan Komunis pada akhir 1926-1927 dan penghancuran PKI yang pada waktu itu baru berdiri. Pemberontakan itu telah memecah gerakan komunis di Indonesia menjadi dua kelompok, mereka yang masih mengakui otoritas Communist International (Comintern), yaitu Alimin dan Musso, dan mereka yang ingin membentuk sebuah gerakan komunis Indonesia yang independen, yang dipimpin oleh Tan Malaka. Tan Malaka, sebagai agen Comintern untuk Asia Tenggara, telah mencoba menghentikan pemberontakan PKI 1926 dari Singapura, tetapi gagal. Perbedaan pendapat antara Musso/Alimin dengan Tan Malaka tentang revolusi ini akan memecah gerakan Kiri di Indonesia pada tahun-tahun berikutnya. Setahun setelah pemberontakan 1926 Tan Malaka memulai kembali proses membangun kekuatan dengan mendirikan Pari (Partai Republik Indonesia) di Bangkok,[1] sementara rivalnya Musso dan Alimin tengah terli-

bat dalam pekerjaan pada Pan Pacific Trade Union Secretariat (PPTUS) dan Biro Timur Jauh-nya (Asia Tenggara) yang didukung oleh Comintern. Pada 1931 Tan Malaka juga memulai upaya untuk mendirikan Partai Komunis Malaya dengan para aktivis di Indonesia.

Perkembangan-perkembangan di Eropa juga mencerminkan aktivisme PKI baru. Di Belanda, asosiasi mahasiswa-mahasiswa Indonesia, Perhimpunan Indonesia, dengan cepat telah berada di bawah kendali PKI, yang berpuncak pada pengunduran diri Mohammad Hatta sebagai ketuanya pada 1928.[2] Pada tahun yang sama ketika PKI menetapkan sebuah program yang baru di Belanda, yang diikuti dengan pembentukan Biro Luar Negeri pada 1934. Dalam semua peristiwa ini, Rustam Effendi, anggota Partai Komunis Belanda (CPN) dan kemudian anggota Parlemen Belanda, yang juga menghadiri Kongres ke-7 Comintern pada 1935 ketika Front Rakyat terbentuk, memainkan peranan penting, bersama Abdulmadjid Djojoadiningrat.[3] Front Rakyat selalu menghadapi masalah apakah sebagai front persatuan anti-imperialis seharusnya lebih mengutamakan perlawanan melawan imperialisme Jepang dibanding melawan imperialisme Belanda, ataukah sebaliknya. Setelah ditanda-tanganinya Perjanjian Perdamaian Nazi-Soviet pada 1939, kebijakan Moskow berubah. Kebijakan yang disampaikan di Eropa adalah bahwa perang yang terjadi adalah perang antara kekuatan imperialis, satu pihak tidak lebih baik daripada pihak yang lainnya, dan bahwa kesempatan tersebut harus diambil untuk mendorong perjuangan kemerdekaan di daerah-daerah jajahan seperti Indonesia. Kebijakan Moskow berubah lagi ketika Nazi menyerang Uni Soviet pada 1941, tetapi pada saat itu Comintern tidak diperlukan lagi bahkan menjadi sebuah penghambat bagi kebijakan Soviet, dan dibubarkan pada 1943.[4]

Musso sampai di Surabaya, hampir bersamaan sebelum

berlangsungnya Kongres Comintern ke-7 pada Juli 1935 untuk memulai sebuah PKI baru (PKI-Muda atau PKI Ilegal) dan untuk menyerang gagasan bahwa Pari merupakan pengganti yang absah dari PKI lama.[5] Di bawah nama pena Ganda atau 'G' Musso menulis sebuah seri enam artikel untuk harian progresif Surabaya bernama *Indonesia Berdjoang* yang bertema "perjuangan melawan kapitalisme dan imperialisme, dan secara terang-terangan mengagumi pilihan yang ditawarkan oleh model Soviet... tulisannya menunjukkan pengetahuan dan pemahaman tentang hubungan-hubungan internasional pada saat itu".[6] Artikel-artikel itu menimbulkan keingintahuan Pamoedji, penyunting *Indonesia Berdjoang*, dan identitasnya pun terbongkar. Musso kemudian mengumpulkan empat orang kepercayaannya, yaitu Achmad Soemadi,[7] Djokosoedjono,[8] Roeskak[9] dan Siti Larang Sosrokardono.[10] Kepada merekalah Musso mempercayakan pendirian kembali partai manakala ia pergi.

Pamoedji, yang pernah menjadi bagian dari kelompok inti ini, ditahan pada 8 November 1935 untuk suatu delik pers dan dihukum penjara satu tahun di Jawa. Karena pemerintah tidak mengetahui hubungannya dengan Musso maka dia terhindar dari hukuman buang di Boven Digul.[11] Musso sendiri berusaha menghindari penangkapan dengan membuat kelompok intinya tetap kecil, dengan menolak berhubungan kembali dengan jaringan lama sebelum 1927, dengan membuat tempat persembunyiannya di Surabaya tetap menjadi tempat rahasia, dan dengan memastikan bahwa PKI Ilegal berdiri hanya setelah ia pergi pada 11 Mei 1936.[12] Selama kunjungannya, Musso juga menulis sebuah pamflet yang mengkritik Pari dan Tan Malaka, dan bersama Achmad Soemadi ia menerjemahkan program Partai Komunis Belanda (CPN). Karena penyebarluasan program ini dalam bentuk pamflet-lah yang membuat keberadaan

PKI Ilegal mulai diselidiki. Antara September 1936 dan Februari 1937, 30 penangkapan dilakukan tetapi pemerintah memerlukan waktu hingga Juli 1938 untuk mengirim 20 tahanan ke Boven Digul, termasuk tiga orang anggota lingkaran dalam Musso-Roeskak, Djokosoedjono dan Achmad Soemadi. Tetapi Mohamad Sunarman, seorang pemimpin muda radikal, yang "telah berkembang menjadi seorang pekerja yang benar-benar kompeten dan bersemangat bagi partai baru", yang dikirim kembali ke kampung halamannya di Kendal dan diawasi selama tiga tahun berikutnya.[13] Kepemimpinan yang baru terdiri dari Pamoedji,[14] Soekajat,[15] Abdoel Aziz,[16] dan H. Abdoerrachim.[17]

Propaganda tentang front rakyat disebarluaskan dalam brosur-brosur yang menyerupai iklan. Salah satunya disebut "Kalzan" (atau Kalsan) yang, menurut ingatan mereka, mempromosikan pentingnya kalsium bagi anak-anak. Halaman-halaman pertama mendiskusikan kesehatan anak tetapi bagian tengah menjelaskan program-program Front Rakyat, dan kunjungan Musso, dalam cetakan yang sangat halus sehingga membutuhkan kaca pembesar untuk membacanya. Brosur lain dengan isi yang mirip adalah Bedak Purol yang mengiklankan sebuah merek kosmetik.[18] Tujuan dari propaganda ini adalah untuk menumbuhkan semangat bagi front rakyat, dan ia secara khusus ditujukan untuk menginfiltrasi gerakan pemuda.

Pengalaman dua aktivis muda Jawa Timur, Widarta dan Pak Cilik, menggambarkan bagaimana pembangunan kader telah dilakukan sejak masa-masa awal usia remaja. Keduanya adalah anggota SPI Cabang Surabaya, dan mereka dihubungi oleh Tasmidjan, kakak Widarta dan ketua cabang SPI sejak didirikan pada 1933.[19] "Kami diminta meninggalkan Jawa menuju sebuah tempat yang kami pilih sendiri, untuk berusaha membajakan diri... dengan bekerja sebagai anggota proletariat lengkap

Gambar 1
Kalzan
(Sumber: *Pikat, Pameran Cetak*, 2006, hlm. 155)

dengan gaji dan kondisi mereka sehingga kami tahu bagaimana rasanya menjadi buruh", kenang Pak Cilik.[20] Keduanya berakhir di kilang minyak BPM di Plaju, dekat Palembang di Sumatera Selatan, dimana Widarta mendirikan sebuah sarekat buruh. Mereka melihat bahwa kebijakan Belanda bertujuan untuk membuat gerakan buruh kacau dan terpecah-pecah. Mereka berusaha mengorganisir buruh ke dalam asosiasi-asosiasi (rumpun) yang berbasis pada daerah atau kota asal mereka di Jawa, sedangkan Belanda mengelompokkan buruh berdasarkan pekerjaannya seperti pegawai kantor, buruh kilang, tukang-tukang, buruh kasar dan sebagainya. Kondisi kerja sangatlah buruk dengan tempat tinggal yang sangat sesak, air yang kotor, dan gaji yang rendah. "Kami berusaha mempersatukan buruh", kenang Pak Cilik, "dan menumbuhkan kesadaran mereka... bahwa mereka menderita bukan karena takdir tetapi karena penghisapan".[21]

Pemogokan buruh kemudian berakhir dengan penangkapan dan pemecatan pemimpinnya, diantara mereka adalah Widarta dan Pak Cilik yang ditempatkan di tempat penahanan sementara. Keduanya kemudian melarikan diri. Pak Cilik pergi ke Singapura selama enam bulan, lalu ke Sumatera Timur dimana

ia mendirikan sebuah cabang Gerindo di Binjai, sebuah wilayah perkebunan tembakau dan karet 20 km di sebelah utara Medan. Widarta melanjutkan aktivitas sarekat buruh bersama para buruh kilang minyak BPM di pulau Sambu (kepulauan Riau) dekat Singapura. Sementara itu surat-menyurat mereka dengan kakak Widarta, Tasmidjan, diketahui oleh pemerintah Hindia Belanda, dan keduanya ditangkap lagi. Widarta diberi waktu 12 jam untuk meninggalkan Sambu. Keduanya kembali ke Jawa, dan kembali ke Surabaya untuk menghadiri konferensi pertama Gerindo cabang Surabaya pada Januari 1938.[22]

Baik Pak Cilik dan Widarta kini bertanggung-jawab kepada pemimpin PKI Ilegal Abdoel Aziz dan Pamoedji yang mengharapkan mereka untuk memperoleh pengalaman yang lebih banyak. "Dirikanlah sebuah organisasi massa", kata Aziz kepada Pak Cilik Kecil. Sebagai hasilnya kemudian terbentuk sebuah Sarekat Buruh Roti dan Susu.

Program membangun sebuah basis kekuatan dan membangun sel-sel sejak 1938 didorong oleh dua perkembangan. Yang pertama adalah terbentuknya Gerindo cabang Surabaya yang telah disebut di awal, dimana PKI Ilegal mempunyai sebuah organisasi legal yang didalamnya mereka bisa melanjutkan pembangunan kekuatan dan pelatihan kader. Yang lainnya adalah brosur Menara Merah menjadi buletin tidak tetap pada 1938 dan menjadi basis bagi perekrutan kader-kader baru. Gerakan bawah tanah diatur oleh tiga orang atau sistem sel triad. Kerahasiaan dijaga sangat ketat, dan karena itulah hirarki gerakan sulit untuk dibangun kembali. Berbasis di Surabaya, PKI Ilegal Jawa Timur diatur dengan baik oleh Abdoel Aziz bersama dua anggota yang lain, Pak Cilik dan Semar (Sukisman),[23] yang bertanggung-jawab secara terpisah atas Jawa Timur bagian barat dan Jawa Timur bagian timur. Sel-sel lokal terdapat di Madiun (Ismono

Endartono[24]), Blitar (Nata'[25]), Pasuruan (Soedarso[26]), Nganjuk/ Kediri (Tarmudji[27]) serta di Jember dan Banyuwangi.[28] Jaringan Jawa Timur berhubungan satu sama lain melalui kunjungan-kunjungan Pak Cilik maupun Abdoel Aziz yang selalu membawa mandat-mandat partai, menyebut diri mereka sebagai penghubung. Hal ini dilakukan dengan sengaja sehingga identitas para pemimpin lokal dan regional tetap terjaga kerahasiaannya. Sementara Pak Cilik bertanggung-jawab pada ujung timur Pulau Jawa, Semar berkonsentrasi membangun sebuah basis di kilang minyak BBM di Cepu, menggunakan kontak yang sudah ia bangun disana pada pertengahan 1930-an.

Untuk melancarkan jalan bagi front persatuan dan membantu dalam upaya pembangunan kader, PKI Ilegal mulai menyebarkan Menara Merah. Brosur yang diprakarsai Pamoedji ini, tokoh yang memakai nama samaran "bomber,"[29] mirip dengan Kalzan dan Bedak Purol dalam dua hal. Ia berukuran kecil seperti buku saku dan memiliki sampul yang berbeda-beda yang menyampaikan isinya seperti iklan kursus jahit, resep masakan, atau novel. Namun demikian, tidak seperti pendahulunya, Menara Merah hanya terbatas bagi kalangan anggota atau calon anggota bawah tanah. Ini mencerminkan adanya strategi baru dalam mencari dan "menguji" para kader sebelum mereka diterima sebagai calon anggota maupun anggota penuh.

Menara Merah ditaruh di kamar-kamar tidur dan tempat-tempat kerja supaya menjadi bahan perhatian para calon anggota dan sekaligus digunakan untuk memancing pendapat mereka. Bila calon anggota tampak memikirkan apa yang dimuat dan kelihatan sepakat, setelah serangkaian wawancara tentunya, barulah ia diterima menjadi anggota partai. Brosur itu bukan hanya untuk memompa semangat barisan bersatu dalam melawan fasisme, melainkan juga sebagai upaya meningkatkan jum-

lah kader di Jawa Timur. Di dalamnya termuat sejumlah artikel yang mengulas situasi internasional, teori Marxis, berita-berita tentang gerakan nasionalis radikal, dan "pengumuman-pengumuman yang diarahkan kepada pemerintahan Hindia Belanda". Menara Merah dicetak secara manual dengan cetak tangan, hurufnya diambil dari Kolff dan Faningen, dua percetakan Belanda di Surabaya, sedangkan kertasnya berasal dari sumbangan Haji Abdoerrachim. Tempat pencetakan di sebuah Sekolah Islami progresif di Kramat Gantung 81, yaitu sebuah hotel lama yang memang disediakan oleh seorang santri progresif, H. Zaenuddin.[30] Pamoedji sendiri tinggal dan mengajar di sekolah itu, yang menjadi salah satu basis kegiatan Gerindo, sampai ditutup untuk sementara waktu menjelang kedatangan tentara pendudukan Jepang. PKI Ilegal kemudian mengalihkannya ke tempat yang baru, yaitu di Kranggan Gang IV.

Ada beberapa tahapan yang harus dilewati dalam program pembangunan kader. Orang-orang yang terpilih adalah mereka yang telah menunjukkan diri sebagai pribadi yang "aktif menentang kolonialisme." Menurut Pak Cilik, metode pembangunan kader sebagai berikut:

> Jadi tugasnya ini, periode ini, kan mesti partai dibangunkan pertama kali, kemungkinan kecil sekali. Jadi untuk memperkuat diri kan dia mesti mencetak kader sebanyak-banyaknya. Tetapi kader-kader ini semua diberi syarat-syarat. Syarat-syarat itu harus diuji dulu, baru bisa dimasukkan, jadi ada [kader] yang bisa dimasukkan ada yang tidak, ada yang bisa ditarik, ada yang tidak. Ini orang-orang yang melakukan ini, bukan saja Pamoedji, seluruh kader itu dapat tugas begitu, menyebarkan, cuma caranya misalnya, kadang-kadang ini, orangnya nggak tahu bahwa Pamoedji itu orang PKI. Orang-orang yang terima Menara Merah ini, contohnya saja, dulu dia mengerti itu belakangan saja, dulunya itu tidak tahu, cuma tahu orang ini maju, memberi jalan untuk melawan penjajahan untuk kemerdekaan, itu saja. Alatnya memang cuma ini saja, satu-satunya Menara Merah ini. Tetapi apakah orang ini tahu siapa yang membikin Menara Merah itu, bagaimana

penyebarannya, itu tekniknya yang caranya tadi didik dulu di massa....Jadi pekerjaannya bukan pekerjaan Pamoedji saja, juga pekerjaan yang lain-lain. Caranya pertama kali itu dihubungi dulu, tapi tanpa menunjukkan apa-apa, melalui organisasi legal itu, melalui Gerindo, melalui sarekat buruh, kalau tukar pikiran masih dalam rangka gerakan nasional melawan penjajah itu. Jadi fasisme belum lahir waktu Belanda, jadi sebelum lahir ini... pokoknya sebelum fasisme merajalela, tingkatannya baru anti imperialis, lantas berkembang disini anti imperialis, siapa saja yang anti-kolonial itu dianggap orang maju.... Caranya kalau sudah mereka itu ada perkembangan hubungan yang baik, salah satu contoh misalnya, Joesoef, Mr. Joesoef ini, sudah itu dia maju, dia itu diberi Menara Merah ini, suruh mempelajari. Kan ya, ini ada dua macam caranya itu, jadi ada orangnya itu tahu siapa yang...[memberinya?], ada yang tidak tahu. Misalnya saya yang memberi kader saya yang baik, yang saya anggap baik, kadang-kadang itu juga sulit, kita tidak tahu dia dari mana, siapa yang memberi Menara Merah itu. Tahu-tahu ditaruh di kantongnya atau di tasnya, atau di laci, atau dibawa pintunya. Kan dia pelajari. Nah sesudah dia pelajari tentu dia tertarik sekali pada isinya itu. Lantas suatu ketika kita ketemu, kita ketemu lagi, kita nggak pernah omong tentang Menara Merah. Kita bicara-bicara hal lain yang menyangkutnya ini, disitu misalnya tentang ...revolusi itu, tentang..kan waktu itu Gerindo masuknya *cooperation* kerja sama Belanda, jadi percaya dengan parlemen.[57]

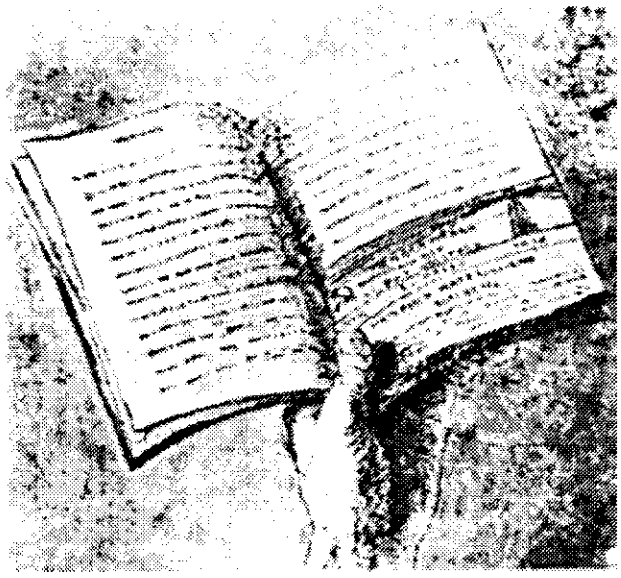

Gambar 2
Brosur Menara Merah sebagai perlawanan terhadap Pendudukan Jepang
(Sumber: *40 Tahun PKI*, Jakarta: Lembaga Sedjarah PKI, 1960)

Selama periode ini partai berupaya mengumpulkan dana sendiri dan mengandalkan sumbangan dari dua orang santri kaya dari Surabaya seperti telah disinggung di muka, yaitu H. Dulrachim dan H. Zaenuddin. Partai kerap melancarkan aksi-aksi perampasan terhadap sejumlah toko yang memiliki ijin monopoli opium dan garam dari pemerintah, biasanya terjadi di kawasan pecinan di mana hampir semua penghisap opium tinggal di sana. Adik Pamoedji, seorang yang terlibat dalam aksi itu, menceritakan:

> Di kampung Kembang Jepun, di Pecinan Surabaya ada toko-toko yang menyalurkan garam dan opium dari monopoli pemerintah kolonial. Kantor opium banyak, dimana ada penimbunan garam mesti ada. Di tempat Cina itu, banyak orang yang mengisap opium. Rumahnya besar, tokonya di depan dan tempat tinggal di belakang. Kita tiba jam 7 malam, masih ramai karena dekat bioskop. Kita membawa pistol, dan menuntut kunci ke almari di toko. Tidak memakai paksaan, atau menghancurkan pintu. Sampai kita nggak kuat angkat uangnya. Tetapi sepeser pun tidak boleh diambil. Nanti kalau kita berfoya-foya, dicium Belanda. Paling-paling sebulan sekali, orang-orang yang bersangkutan suruh nonton, kita kasih mereka 25 sen. Harus bener-bener berani melarat. Sasarannya bukan Cina kaya atau haji kaya, bukan sasaran yang jelek. Sasarannya kantor kecil, orang tidak tahu itu tempat uang. Bandit-bandit cara berfikir belum sampai kesitu. Sasaran kriminal biasanya orang-orang kaya, Tionghoa, haji, tetapi kepada pemerintah takut. Kita sasaran pemerintah, bukan kepada rakyat. Polisi dan reserse mencari kita dimana-mana, tidak pernah ketemu...Pamoedji jiwa penuh disiplin. Orang-orang yang lama pada umumnya patuh disiplin. Didikan Pamoedji membaja bener-bener. Disiplin bener-bener disiplin hidup, cara berfikir hidup, bukan hanya dogma, harus berfikir secara realis. Dia benar-benar memberi pendidikan penuh disciplin dan penuh ujian. Ujiannya berat-berat. [Misalnya] bagaimana bisa memasukkan Menara Merah ke tempat pejabat pemerintah Belanda. [Atau] supaya bisa memasukkan siaran kepada kepala PID [intel polisi Belanda], ke tempat tidur dia, entah lewat apa, atau siapa, harus bisa, lewat babu kek. Kalau gagal dihajar, dimaki-maki. Disiplin orang-orang dulu begitu. Ada ujian kecerdasan-

nya, Pamoedji membaca teori bener-bener. Dia tegas. Orang disuruh menyampaikan berita, tidak disampaikan, dihajar fisiknya.[32]

Kelompok Surabaya juga mencoba membuat perangko-perangko palsu di bawah bimbingan Roeskak, seorang pegawai kantor pos, namun upayanya berhasil diketahui pihak Belanda. Mereka kemudian berusaha memalsu uang logam, tapi terlampau besar resikonya dan hasilnya tidak seberapa. Menurut Pak Cilik, "sudah capai membuatnya, dapat yang enggak banyak, bawanya berat, percuma". Pamoedji, yang ide tersebut berasal dari dirinya, pun akhirnya tidak meneruskannya, paling tidak untuk wilayah Surabaya.[33]

Selain Menara Merah, PKI Ilegal melalui Gerindo Surabaya mengeluarkan resolusi yang isinya menentang perdagangan antara Hindia Belanda dan Jepang selang beberapa saat sebelum invasi Jerman terhadap Belanda pada Mei 1941. Resolusi yang dicetak di Kranggan Gang IV itu diarahkan kepada kegiatan ekspor besi tua dan minyak Hindia Belanda ke Jepang dan menyuruh agar pemerintah kolonial menghentikan seluruh perdagangan senjata dan imigrasi Jepang ke Jawa.[34] Dari 1940, selain Menara Merah, PKI Ilegal juga menyebarkan sebuah selebaran partai. Keduanya menjadi lebih militan dalam menyuarakan oposisi total terhadap Jepang selama 1941. Isu terakhir yang dimuat Menara Merah sebelum kedatangan tentara Jepang (sebagian ditulis dalam bahasa Belanda katanya) adalah menyoal sikap keras pemerintah kolonial yang menolak segala tuntutan reformasi atau konsesi politik terhadap semua golongan nasionalis. Di dalamnya juga tersaji suatu analisis tentang seriusnya situasi internasional serta ancaman Jepang dan mendesak pemerintah kolonial agar membentuk milisi dengan mempersenjatai rakyat melawan fasisme.

Menjelang akhir zaman pemerintah Hindia Belanda, Amir

Sjarifuddin dihubungi oleh Direktur Jenderal Departemen Pendidikan P.J.A. Idenburg untuk membangun suatu jaringan intelijen di bawah tanah jika terjadi pendudukan Jepang. Menurut Anderson:

> Bagi Amir, seperti halnya bagi para nasionalis Asia sayap kiri lainnya pada waktu itu, bekerja sama dengan negara kolonial demokratis-burjuis untuk menentang kekuatan-kekuatan yang sedang bangkit dari fasisme dan militerisme, adalah suatu pilihan yang rasionalitasnya nampak ditegaskan oleh persekutuan dari negara-negara itu dengan Uni Soviet setelah Juni 1941. Karena itu tidak sukar untuk mencapai suatu pengertian.[35]

Kemudian Amir setuju untuk menerima 25,000 gulden untuk membangun jaringan di bawah tanah itu. Menurut kalangan PKI Ilegal, pemerintah kolonial diyakinkan bahwa meski Amir merupakan figur nasionalis radikal, dia juga anti-Jepang dan oleh sebab itu masih berada di garis yang benar. Sebagai tokoh Gerindo yang memiliki pengaruh bersama rekan-rekan nasionalisnya, Amir dianggap dapat melancarkan perlawanan bawah tanah pada saatnya nanti.[36] Menurut tradisi lisan, sebagian dari uang tersebut mengalir ke Pamoedji lewat Atmadji, tokoh Gerindo Surabaya dan sekaligus sahabat Amir Sjarifuddin.[37]

Dengan uang tersebut PKI Ilegal disinyalir telah membeli sebuah mesin cetak dan stensil untuk melanjutkan penerbitan Menara Merah.[38] Sebuah selebaran dicetak di penerbitan yang sama yang intinya mendesak penduduk untuk melawan tentara Pendudukan Jepang, bila perlu dengan kekerasan. Akan tetapi, baru saja selesai dicetak, Jepang mulai membombardir Surabaya. Agaknya, waktu pembuatan selebaran dan isinya, seperti yang akan kita lihat nanti, menimbulkan silang pendapat dalam PKI Ilegal.

Endnotes

[1] Pari dibentuk untuk menandingi PKI dan pemimpinnya yang berseberangan dengan Tan Malaka. Pari berusaha menjadi "penjelmaan" PKI lama yang telah dianggap mati. Lihat J. Leclerc, "La clandestinité et son double (à propos des relations d'Amir Sjarifuddin avec le communisme Indonesien" dalam P. Brocheux (ed.), *Histoire de l'Asie du Sud-Est: Revoltes, Reformes, Revolutions* (Lille, 1981), hal. 235. Tentang Pari lihat juga Helen Jarvis "*Partai Republik Indonesia* (Pari): was it the Sole Golden Bridge to the Republic of Indonesia?", *Occasional Paper No. 11*, James Cook University of North Queensland, 1981.

[2] Untuk diskusi tentang hubungan Perhimpunan Indonesia-Comintern dan disingkirkannya Sjahrir dan Hatta dari pengurusnya, lihat John Ingleson, *Perhimpunan Indonesia and the Indonesian Nationalist Movement 1923-1928* (Melbourne, Monash University Centre of South East Asian Studies, 1975), hal. 31-37 dan 68-70. Sejak saat itu organisasi dikendalikan oleh mahasiswa-mahasiswa Marxis Indonesia, beberapa diantara mereka kemudian bergabung dengan perlawanan melawan Nazi di Belanda, sebelum kembali ke Indonesia pada masa awal revolusi. Mereka kemudian memiliki cara pandang yang berbeda dengan orang-orang komunis yang melakukan perlawanan di Indonesia pada waktu yang sama (lihat hal. *101-103*).

[3] Harry A. Poeze, "The PKI-Muda 1936-1942", *Kabar Seberang*, No. 13/14 1984, hal. 159 (selanjutnya dikutip sebagai "The PKI-Muda").

[4] Untuk sebuah survei umum tentang gerakan Komunis internasional dan hubungannya dengan Asia Tenggara selama periode ini lihat Charles McLean, *Soviet Strategies in South East Asia* (New Jersey, Princeton University Press, 1966) dan J.H. Brimmell, *Communism in South East Asia* (London, O.U.P., 1969). Untuk analisis tentang komunisme Indonesia pada periode ini lihat J. Leclerc, "La Condition du Parti: Revolutionnaires Indonesien à la recherche d'un identite (1928-1948)', *Cultures et Developpment* Vol. X-I, 1978, selanjutnya dikutip sebagai "La Condition".

[5] Setelah menyelidiki semua bukti yang ada, Poeze menyimpulkan bahwa Musso mestinya tinggal selama setahun di Indonesia, "The PKI-Muda", hal. 165.

[6] Poeze, 'The PKI-Muda', hal. 161.

[7] Untuk keterangan lebih jelas tentang Ahmad Soemadi lihat Catatan Biografis.

[8] Untuk keterangan lebih jelas tentang Djokosoedjono lihat Catatan Biografis.

[9] Untuk keterangan lebih jelas tentang Roeskak lihat Catatan Biografis.

[10] Tentang aktivitas Siti Larang Sosrokardono lihat Catatan Biografis.

[11] Poeze, 'The PKI-Muda', hal. 162.

[12] Poeze, "The PKI-Muda", hal. 165. Sebenarnya Musso tinggal di dusun Kedurus, Desa Gunungsari di perbatasan kabupaten antara Sepanjang-Wonokromo. Siti Larang juga menemani Musso dalam dua perjalanan keluar Surabaya, satu kali ke Malang dan satu kali lagi mengunjungi kerabat di Pagu, Kediri. Siti Larang Sosrokardono, wawancara, Jakarta, 9 Desember 1982.

[13] Lihat Poeze, 'The PKI-Muda', hal. 163 dan lihat juga Catatan Biografis.

[14] Untuk keterangan lebih jelas tentang Pamoedji lihat Catatan Biografis.

[15] Untuk keterangan lebih jelas tentang Soekajat lihat Catatan Biografis.

[16] Tentang Abdoel Aziz lihat Catatan Biografis.

[17] Tentang Haji Abdoerrohim atau Abdoerrachim lihat Catatan Biografis.

[18] Memorie van Overgrave of J. C. de Vos, Gubernur Jawa Tengah, November 1933-Agustus 1937, Mailrapport 1007/37, diketemukan propaganda PKI Ilegal dalam brosur Kalzan di Semarang, menurut satu sumber, Musso sendiri menggunakan nama samaran Kalzan (Sarli, wawancara 28 Agustus 1976). Ahmad Soemadi menyebut Program Front Persatuan di brosur Kalzan (wawancara 5 Juli 1978), dilaporkan juga beredar dua brosur yang lain, namanya Gagak Solo dan Gagak Hitam tapi pertanggungjawaban sumber lisan ini tidak menjelaskan apakah brosur yang dimaksud itu merupakan propaganda Pari atau PKI Ilegal. Orang komunis Indonesia yang berada di Belanda mengirim propaganda ke Hindia Belanda di dalam surat yang tak berpengirim (Poeze, "The PKI Muda"). Dari sumber lain yang dapat dilihat dalam buku *Pikat, Pameran Cetak Generasi Ke-2* (Bentara Budaya Yogyakarta, 2006, hlm 155), dapat ditemukan iklan tentang Kalzan yang diperuntukan untuk perempuan, sejenis jamu yang mengandung kalsium atau zat apu (*injet:Jw*), mungkin ada juga iklan Kalzan untuk anak-anak.

[19] Tasmidjan (kakak Widarta) adalah pemimpin Suluh Pemuda Indonesia (SPI) yang merupakan onderbouw PNI-Baru dibawah Hatta dan Syahrir semenjak didirikan pada 1933. Juga merupakan salah satu pemimpin cabang Gerindo di Surabaya, dia ditahan oleh Jepang dalam penjara Sukamiskin di Bandung, sejak revolusi kemerdekaan dia menjadi anggota Comite Daerah PKI Jawa Timur. Dia meninggal dalam perlawanan PKI di Blitar pada 1967.

[20] Wawancara dengan Pak Cilik, Jakarta, tanggal 5-6 Juli 1978.

[21] Wawancara dengan Pak Cilik, Jakarta, tanggal 5-6 Juli 1978

[22] Anggota Gerindo cabang Surabaya dikuasai oleh kelompok kiri dari pergerakan nasional, pemimpinnya termasuk A.K. Gani dan Amir Sjarifuddin, tentang keanggotaannya ada perbedaan antara sumber lisan dan sumber Belanda. Menurut sumber Belanda, ketuanya adalah Sumawan, Sumadi menjadi Sekretaris, dan Sojas menjadi Bendahara, serta Pamoedji menjadi salah satu pengurus. Soekajat menjadi ketua pada September 1938 kemudian diganti oleh Pamoedji sampai pertengahan 1940 (J. Leclerc, komunikasi pribadi).

Sedangkan sumber lisan menyebutkan bahwa Tasmidjan menjadi ketua untuk menggantikan Pamoedji. Gerindo adalah gerakan anti fasis untuk menentang Jepang.

[23] Untuk keterangan lebih lengkap tentang Sukisman alias Semar "*pitheng*" lihat Catatan Biografis.

[24] Keterangan lebih lengkap tentang Ismono Endartono lihat Catatan Biografis.

[25] Tentang Nata' lihat Catatan Biografis.

[26] Soedarso adalah kepala penjara di Kabupaten Lumajang dekat Malang

[27] Tentang Tarmudji lihat Catatan Biografis.

[28] Di Jember dan Banyuwangi selnya dijalankan oleh seorang dokter, yang juga seorang ahli pertanian.

[29] Sidik, *Sekitar Proklamasi*, hal. 10. Rupanya tidak ada satu lembar pun dari Menara Merah yang ditemukan barangkali karena perintah dari partai bahwa setelah dibaca harus dimusnahkan.

[30] H. Zaenuddin (juga dikenal dengan nama H. Syaifullah) adalah santri kaya yang mendukung Gerindo dengan mendanai biaya perjalanan para kader PKI Ilegal. Dia mengelola sebuah madrasah di Surabaya. Selama masa Pendudukan, dia meringkuk di penjara Sukamiskin, Bandung.

[31] Yang dimaksud dengan parlemen oleh Pak Cilik adalah Dewan-dewan Rakyat di tiap tingkatan. (wawancara di Jakarta pada bulan Januari 1982).

[32] Wawancara dengan Soekeni Soemarso, Jakarta, 7 Desember 1982. Tentang Soekeni Soemarso lihat Catatan Biografis.

[33] Uang palsu masih terus dicetak oleh PKI Ilegal di berbagai tempat di Jawa Timur selama Pendudukan Jepang. Lihat kisah Sintha Melati hal. 172 dan Pak Cilik hal. 350.

[34] Ekspor hasil minyak (senilai 4 juta gulden) bersama dengan ekspor karet (10,9 juta gulden) adalah sebagian besar dari ekspor Hindia Belanda (senilai 24,5 juta gulden) ke Jepang. Nilai besi tua dan potongan besi (0,96 juta gulden) tidak bernilai dibandingkan dengan kayu, semen dan sumberdaya alam yang lain. Pada tahun 1939 perdagangan antara Hindia Belanda dan Jepang sangat menguntungkan Jepang dengan ekspor benang dan bahan katun yang menjadi ¾ total nilai ekspor dari Jepang (senilai 84,9 juta gulden). Lihat, "Trade between the Netherlands Indies and Japan during 1939" dalam *The Netherlands Indies* (Buletin of the Colonial Institute, Amsterdam) III, 2 (April 1940), hal. 129-140. Resolusi yang menentang perdagangan dengan Jepang juga termuat sebagai gambar dengan Soekajat berpidato di Surabaya dalam sedjarah PKI, *40 Tahun PKI*, Jakarta, Lembaga Sedjarah PKI, 1960. hal. 40 dan hal. 348 buku ini.

[35] Anderson, *Revoloesi Pemoeda*, hal. 58-59 dan catatan kaki 6. Anderson menjelaskan bahwa Charles van der Plas, Gubernur Jawa Timur pada waktu

itu, yang sebenarnya memperoleh uang itu dari pemerintah Hindia Belanda untuk pembentukan gerakan perlawanan "tetapi karena hanya sedikit orang yang dikenalnya di kalangan nasionalis di Jakarta, maka dia mempercayakan sebagian uang itu kepada Idenburg, seorang progresif dalam birokrasi Hindia Belanda. Adalah atas prakarsa Idenburg, sehingga Amir dipilih sebagai pembentuk gerakan bawah tanah itu. Dalam kalangan PKI Ilegal uang itu disebut "uang van der Plas".

[36] Untuk lebih lengkap tentang Amir Sjarifuddin lihat Catatan Biografis.

[37] Untuk lebih lengkap tentang Atmadji lihat Catatan Biografis.

[38] Mesin cetak ini yang dipakai bersama dengan Gerindo ditinggal di Kramat Gantung atau tidak dipakai lagi ketika PKI Ilegal pindah ke Kranggan.

BAB II
Kedatangan Jepang

Keruntuhan kekuasaan Inggris di Asia Tenggara yang ditandai dengan jatuhnya Singapura dan semakin majunya Jepang ke arah wilayah selatan pada Maret 1942 mengejutkan pihak Belanda dan kalangan nasionalis. Situasi yang berubah sedemikian cepat itu juga membuat PKI Ilegal tidak siap sehingga diadakan rapat mendadak untuk mengadakan rencana aksi. Kelompok itu dipaksa memindahkan basis mereka dari Surabaya sebab Jepang bakal memburu para aktivis Gerindo yang terkenal anti-fasis. Menurut rencana, Pamoedji akan kembali ke kampung halamannya di Purwokerto dan Abdoel Aziz ke Sidoarjo (20 kilometer arah selatan Surabaya), sedangkan Soekajat dan Haji Abdoerrachim dipastikan tetap berada di Surabaya. Kader-kader generasi ketiga[1] akan mendatangi para tokoh sel lokal atau kelompok-kelompok yang dianggap bisa direkrut menjadi anggota bawah tanah anti-Jepang dan sekaligus meletakkan dasar-dasar untuk melancarkan aksi di bawah Pendudukan Jepang yang sudah di depan mata.

Beberapa saat sebelum pesawat Jepang mengebom Surabaya, selebaran yang disebar di Surabaya (Kranggan Gang IV) pada 23 Maret 1942[2] yang isinya himbauan agar rakyat bangkit berjuang melawan Jepang sudah disebar-luaskan. Jika para

tokoh memutuskan untuk meninggalkan Surabaya, maka masalah soal bagaimana mendistribusikan selebaran anti-Jepang cetakan baru tentu akan selesai dengan sendirinya. Pada awalnya, selebaran itu akan disebarkan sebelum kedatangan Jepang secara sembunyi-sembunyi sebagaimana Menara Merah lewat para tokoh sel di daerah yang sudah memiliki kader-kader lokal yang siap ditugaskan mengurusi segala sesuatunya. Kini, saat semua itu sudah tidak lagi memungkinkan, giliran generasi muda yang ambil bagian. Mereka akan bertindak sebagai kurir dan menyebarluaskan selebaran tadi melalui kader-kader yang akan dikunjungi di daerah. Ketika keputusan ini dibuat, para tokoh tidak mengetahui bahwa Jepang sudah mendarat di sejumlah wilayah di Jawa. Tidak ada yang mengira jika Jepang akan menguasai dengan begitu cepatnya.

Sebelum tokoh-tokoh pergi meninggalkan Surabaya dengan kereta api, mereka mengubur mesin cetak dan mesin stensilan di halaman rumah setelah selebaran rampung digandakan. Mereka berangkat dengan membawa beberapa kopor berisi selebaran dan dokumen-dokumen partai lainnya. Karena kereta api penuh sesak penumpang dengan barang-barang ungsian mereka untuk menyelamatkan diri dari serangan bom Jepang, kelompok Surabaya merasa keberadaan mereka tidak akan mengundang perhatian orang. Sebelum sampai di Jombang (sekitar 80 kilometer arah barat Surabaya), kereta api dihujani tembakan dari pesawat-pesawat Jepang dan terbakar sejumlah gerbong. Bersama dengan para penumpang, mereka meninggalkan kereta yang terbakar itu dan kemudian menghentikan sebuah gerobak sapi yang mengangkut jerami. Kopor-kopor yang mereka bawa lantas disembunyikan di balik tumpukan jerami dan melanjutkan perjalanan melalui jalan raya ke Jombang menuju Kertosono yang berjarak 16 kilometer. Baru saja tiba mereka sudah berpapasan

Gambar 3
Memindahkan dokumen partai dengan gerobak sapi
(Sumber: *40 Tahun PKI*, Jakarta: Lembaga Sedjarah PKI, 1960)

dengan tentara Jepang yang tengah berbaris menuju kota: "Melihat orang-orang riuh meneriaki *banzai,* (Hore Kaisar!), kami pun ikut serta dengan semangat", kenang salah seorang dari kelompok itu.

Setelah menyeberangi Sungai Brantas mereka berhenti dan membicarakan soal situasi yang tengah terjadi. Sapi yang menarik begitu banyak beban tidak memungkinkan lagi untuk berjalan tanpa makan dan istirahat.[3] Yakin bahwa tentara Jepang akan menjaga jembatan-jembatan di sepanjang jalan utama dari Nganjuk hingga Solo (demi mengantisipasi kemungkinan terjadinya serangan mendadak dari Belanda), mereka terpaksa berbagi tugas. Soetrisno[4] kembali ke Surabaya untuk mengabari Soekajat dan Haji Abdoerrachim tentang apa yang telah terjadi. Ismono Endartono pergi ke Maospati (dekat Magetan), untuk mengorganisir aksi pembakaran ladang tebu dan aksi-aksi sabotase berskala lokal lainnya, sementara yang lain memutuskan untuk melakukan hal serupa di daerah sekitar Kertosono. Koesnin[5] dan Semar melanjutkan perjalanan ke Solo dengan

membawa selebaran melalui jalur selatan via Kediri, dimana mereka dapat beristirahat di rumah seorang kader lokal yang ada di sana, yaitu Ibu Kartono. Rupanya mereka yang tersisa meneruskan perjalanan darat dari Madiun ke Solo mengalami masalah. Di tengah jalan gerobak mereka sempat distop dua kali oleh tentara Jepang dan dimintai makanan. "Karena saya ditempeleng, maka kami membeli makanan di pasar untuk persiapan bila nanti bertemu tentara Jepang lagi", kata Sukisman.

Seorang kader yang ditinggalkan di Surabaya menceritakan tugasnya dalam menyebarkan selebaran partai sebagai berikut:

> Dari Surabaya ke Ngawi saya bawa ransel dengan siaran 5-10 rem dengan sepeda balap merek Fafor. Saya berangkat jam 4 pagi, jam 6 sore sampai Ngawi, besok sore sudah harus kembali ke Surabaya. Saya kasih siaran mulai Nganjuk. Gorang Gareng (Magetan) dekat Maospati, hanya membawa 2 termos *partvinderij* [kepanduan] dengan isi air jeruk, pakaian juga seperti anak sekolah anggota kepanduan, celana pendek dengan kaos kaki panjang dan pisau lipat. Di Gorang Gareng ada Ismono Endartono, di Maospati, Kusmin (tani, pegawai pabrik tebu), di Ngawi, Hassan (pegawai kantor pos), di Nganjuk, Isnomo (guru teknik). Antara Nganjuk dan Madiun , harus mendorong sepedanya dalam hutan. Saya dikasih 25 sen untuk perjalanan. "Nanti disana kamu makan" katanya. Nah itu. Tidak ada uang naik kereta api Ngawi-Surabaya satu setengah rupiah waktu itu.[6]

Sementara itu, selebaran sudah disebarkan ke seluruh Jawa Tengah. Separoh ditulis dengan bahasa Belanda, sedangkan separuhnya lagi dengan bahasa Indonesia. Isinya adalah menyerukan kepada mereka yang menentang fasisme agar tidak tinggal diam: "Fasisme akan dihancurkan. Para fasis harus segera enyah dari Indonesia".[7]

Akan tetapi selebaran tersebut justru menimbulkan silang pendapat antara kelompok Surabaya dan para aktivis Semarang, yaitu SK Trimurti dan suaminya, Sajuti Melik. SK Trimurti sudah menjadi aktivis Gerindo dan berperan dalam pembentukan

Gambar 4
Peta Jawa

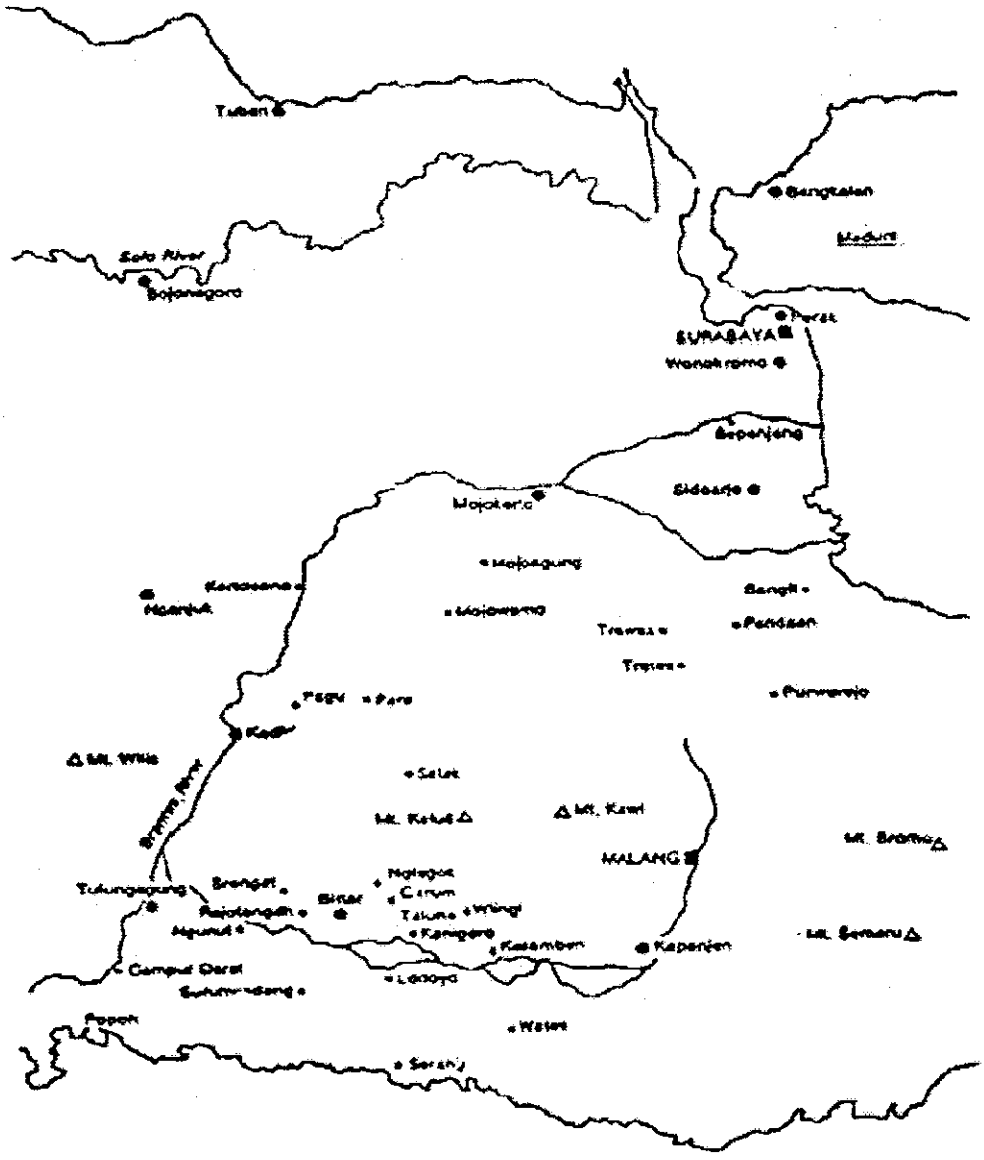

Gambar 5
Peta Jawa Timur

sebuah cabang Gaspi (Gabungan Sarekat Sekerja Partikelir Indonesia) di Semarang pada 1939.[8] Sajuti Melik yang dibebaskan dari Boven Digul pada 1933 dijebloskan ke penjara lagi, kali ini oleh pasukan Inggris di Malaysia. Dia baru kembali ke Jawa pada 1938 dan mendirikan majalah *Pesat* di Semarang, tempat Widarta menulis artikelnya dengan memakai nama pena yang berbeda-beda.

Sajuti Melik tidak setuju dengan nada tanpa kompromi yang disuarakan di dalam selebaran yang dibawa Widarta ke Semarang, bahkan dia melarang untuk disebarkan di sana. Selebaran bawah tanah itu menempatkan kalangan nasionalis dalam bahaya, seperti yang dikisahkan Sajuti dalam wawancara: "Kami semua akan dibunuh oleh Jepang jika itu disebarkan".[9] Kendati dirinya menolak manifesto di selebaran PKI, justru Sajuti Melik yang ditahan oleh Jepang. Kemungkinan hal itu karena tajuk rencana yang kritis terhadap Jepang yang dia tulis di harian *Sinar Baroe* di Semarang. Seperti suaminya, SK Trimurti juga mengalami nasib yang sama. Dia diasingkan oleh kenpeitai karena "dicurigai mempunyai hubungan dengan komunis."[10] Meski Sajuti Melik tidak sendiri dalam oposisinya terhadap isi selebaran itu, kebanyakan agaknya sepakat untuk tetap membiarkan Manifesto menyebar karena terlampau berbahaya untuk menariknya lagi, atau merubah isinya, maupun mengontak para tokoh untuk membahasnya.

Mendesak rakyat agar bangkit dan menentang fasisme tidak banyak menimbulkan dampak yang besar di Jawa pada awal 1942. Sebaliknya, pada permulaan masa Pendudukan Jepang, seluruh penduduk menyambut baik kedatangan Jepang sebagai pembebas dari cengkraman kuasa kolonial Belanda. Kenyataan bahwa Jepang ternyata lebih kejam ketimbang Belanda belumlah tampak pada saat itu. Ketika tiba di Jawa, Jepang mengambil

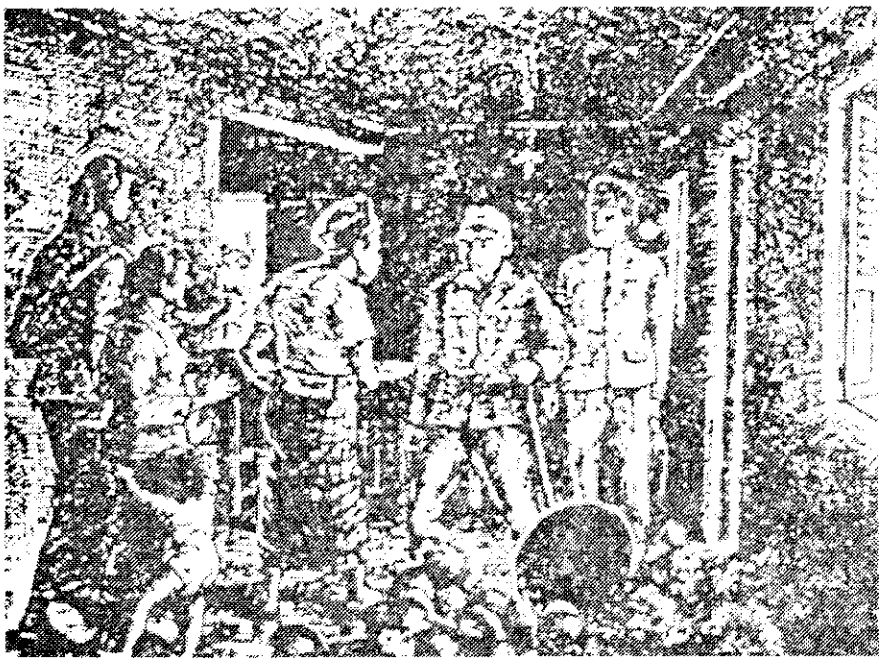

Gambar 6
Penangkapan Abdoel Aziz oleh Kenpetai
(Sumber: *40 Tahun PKI*, Jakarta: Lembaga Sedjarah PKI, 1960)

alih dokumen-dokumen dari PID sehingga memungkinkan mereka untuk memakai jaringan-jaringan informan kolonial.[11] Dengan jaringan itu mereka bisa dengan mudah menangkap tokoh-tokoh Gerindo yang sudah berada di bawah pengawasan Belanda. Selain itu, Jepang juga tidak sulit melacak dana yang pernah dikucurkan Belanda kepada Amir Sjarifuddin dan lainnya, karena dana tersebut dikirim dalam bentuk *mandaat* atau cek dan bukan uang kontan.[12] Soekajat dan Haji Abdoerrachim, dua orang tokoh yang masih berada di Surabaya, merupakan orang-orang pertama yang ditangkap pada September 1942, sedangkan Pamoedji, Abdoel Aziz, K.H. Fatah Jassin (atau Abdoel Fatah), Soetrisno, dan Slamet Soedojo baru berhasil ditahan pada Desember tahun yang sama.[13] Setelah Jepang tiba di Surabaya, Pamoedji pergi dengan membawa dokumen-dokumen partai, sebuah mesin ketik dan mesin stensilan di Desa Purwokerto di wilayah timur Jawa Tengah. Di sana dia menyewa sebuah rumah

dan menyamar sebagai pedagang batik dengan nama M. Hardjoprawiro. Ia terus melakukan kontak dengan sejumlah jaringan yang masih ada di daerah itu melalui kunjungan-kunjungannya ke Koesnin, H. Abdoerrachim, Abdoel Aziz (sebelum penangkapan), dan Pak Cilik. Akan tetapi, jati diri Pamoedji terbongkar oleh kepala desa di Purwokerto yang masih famili. Kemudian dalam suatu operasi, kenpeitai berhasil menemukan dokumen-dokumen yang di sana, juga ditemukan sebuah stempel palu arit. Pamoedji selanjutnya dibawa Kenpeitai ke Surabaya. Menurut adiknya Pamoedji:

> Saya main catur sama mas Pamoedji sampai jam 2 pagi. Antara jam tiga ada penggrebegan, rumah dikepung, tapi tidak menemukan senjata. Stempel palu arit ada disitu. Saya ditanya "dimana stempelnya?" Kemudian saya dipukul, dibawa ke rumah kabupaten. Diadakan pemerikasaan malam. Saya ditanya lagi "Stempel dimana sekarang?" Ada buku, dua roneo dan mesin tulis. Ny. Pamoedji memasukkan stempel di WC. Besok paginya Kenpeitai kembali lagi untuk mengambil stempel. Ny Pamoedji bilang "Saya tidak tahu. Pamoedji sudah dimana?" "Kamu tidak usah ikut campur." Kemudian dia bilang bahwa stempel dimasukkan WC. WC dibongkar, mereka ketemu stempel Palu Arit.[14]

Sementara itu, lima orang pemuda radikal telah membentuk BRI (Barisan Rakyat Indonesia) beberapa hari setelah kedatangan Jepang di Solo pada 5 Maret 1942 dengan pura-pura mengorganisir keamanan kampung.[15] Pada akhir Maret, kelompok itu menerima kunjungan Amir Sjarifuddin, yang menginginkan mereka bergabung dalam front anti fasis. Namun demikian, para tokoh BRI menolak tegas dengan alasan yang dikemukakan Soebagio Mangunrahardjo, pemimpin PNI Baru. "Kita berada di titik yang kritis," kata Subagio kepada kelompok BRI tak beberapa lama sebelum kedatangan Amir Sjarifuddin. "Jika kita menentang Jepang, itu berarti kita membantu Belanda."[16] Pada 25 April, lima orang tokoh BRI Solo ditangkap dan diasingkan oleh Jepang

karena mengadakan organisasi "ilegal". Mereka berada dalam tahanan hingga penghujung 1943.[17]

Sikap Soebagio Mangunrahardjo pada saat itu dianggap benar oleh sebagian besar kalangan nasionalis Indonesia, yang sepakat bahwa menentang Jepang sama artinya dengan membantu Belanda. Kebanyakan dari mereka, mengikuti Sukarno dan Hatta, memutuskan bekerja sama dengan Jepang dengan meyakini bahwa cara itu akan membantu bagi terwujudnya cita-cita kemerdekaan jangka panjang Indonesia. Bagi PKI Ilegal, disatu sisi, perjuangan melawan Jepang lebih penting daripada perjuangan melawan Belanda. Hal ini memaksa kalangan bawah tanah berada di pihak minoritas bersama dengan Sutan Sjahrir, dengan sedikit teman dan keluarga yang mendukungnya, secara konsisten menentang apapun yang berkaitan dengan rezim militer Jepang pada masa Pendudukan.

Bersamaan dengan ditangkapnya sisa pemimpin generasi kedua dan sebagian pemimpin generasi ketiga PKI Ilegal, mereka yang masih tersisa harus menyusun strategi sendiri menjelang akhir 1943.[18] Mereka kemudian mengadakan sebuah rapat rahasia di atas kapal di Danau Situaksan dekat Bandung, Jawa Barat.[19] Semar, Widarta, Djono Bungkuk[20] dan K. Midjaja[21] hadir dalam pertemuan darurat itu, yang menurut tradisi lisan PKI Ilegal telah berhasil membuat empat keputusan.

Pertama, merubah strategi. PKI Ilegal itu sepakat bahwa perjuangan ideologis melawan fasisme dan masalah praktis dalam upaya melindungi kader-kader dan jaringan-jaringan yang masih tersisa dari penghancuran harus mendapatkan prioritas yang sama. Demi meningkatkan keamanan, kontak antara para anggota partai diminimalisir. Komunikasi di antara maupun di dalam sel-sel, yang kini berbasis komunikasi satu persatu sangat dibatasi. Memberikan perlindungan yang cukup

Gambar 7
Penangkapan Soekajat
(Sumber: *40 Tahun PKI*, Jakarta: Lembaga Sedjarah PKI, 1960)

sesuai dengan keadaan kepada para kader, dan untuk menghindari tekanan yang dilakukan oleh Pangreh Praja yang menjadi bagian dari jaringan mata-mata polisi, maka kecepatan pergerakan menjadi sangat penting. Jika sebuah sel tengah dalam kejaran kenpeitai, ia harus segera mampu "menghilang". Taktik-taktik tersebut, sudah barang tentu mengurangi efektivitas jaringan sel dan sangat merintangi kegiatan diskusi politik dan rekrutmen para kader.

Kedua, sebuah program kerja dengan empat prioritas disusun pada rapat itu. Perjuangan melawan fasisme akan dilanjutkan kendati popularitas Jepang sebagai pembebas dan fakta bahwa selebaran yang disebarkan pada awal masa pendudukan tidak menunjukkan dampak yang jelas. PKI Ilegal tetap akan meneruskan kampanye propaganda anti-fasis dengan menggunakan Menara Merah yang tanggung jawab produksinya berada di tangan Widarta. Selebaran-selebaran ilegal lain akan terus-

menerus disebarkan bila kebutuhan akan hal itu dirasa perlu. Karena prioritas ketiga adalah Front Persatuan, maka diputuskan untuk meningkatkan kerja sama dengan kelompok-kelompok lain yang anti-Jepang, seperti kelompok-kelompok kebatinan, demi mempersiapkan diri meraih kemerdekaan setelah Jepang kalah. Terakhir, PKI akan mencoba mendestabilisasi ekonomi pada masa perang dengan berbagai upaya. Tentang bagaimana cara PKI Ilegal melaksanakan "program"-nya di tingkat lokal akan dibahas di bagian berikutnya.

Endnotes

[1] Leclerc ("La Condition"), hal. 8-10 merujuk pada figur Musso dan para anggota PKI awal (Alimin, Ngadiman, dan Sardjono) sebagai kaum komunis generasi pertama. Mereka yang merupakan kawan akrab Musso, seperti Djokosoedjono, Roeskak dan Achmad Soemadi (juga memasukkan Pamoedji, Abdoel Aziz, dan H. Abdoerrachim) dikategorikan sebagai generasi kedua. Generasi ketiga adalah kelompok Widarta yang menggantikan kepemimpinan dari generasi kedua yang ditangkap oleh Jepang.

[2] *Dokumentasi Pemuda*, hal. 44.

[3] Perjalanan dari Surabaya ke Jawa Tengah dengan gerobak sapi yang membawa setumpuk selebaran anti-fasis ini terekam dalam *40 Tahun PKI* (Jakarta: Lembaga Sedjarah PKI, 1960), lihat gambar hal. 37.

[4] Keterangan tentang Soetrisno bisa dilihat di Catatan Biografis.

[5] Keterangan tentang Koesnin bisa dilihat di Catatan Biografis.

[6] Wawancara dengan Soekeni Soemarso, Jakarta, 7 Desember 1982.

[7] *Dokumentasi Pemuda*, hal. 44.

[8] Tentang SK Trimurti bisa dilihat di Catatan Biografis.

[9] *Berita Buana*, 13 Januari 1977.

[10] Anderson, *Revoloesi Pemoeda*, hal. 493.

[11] Sidik, *Sekitar Proklamasi*, hal. 29; *Dokumentasi Pemuda*, hal. 28; Leclerc, "La Condition," hal. 26.

[12] Enquêtecommissie, *Regeringsbeleid 1940-1945. Verslag houdende de uitkomsten van het onderzoek*, Deel 8, A & B, *Militair Beleid 1940-1945. Terugkeer naar Nederlandsch-Indie* (The Haque, 1956), hal. 1353 (Terima kasih kepada Anthony Reid untuk sumber ini).

[13] Sidik, *Sekitar Proklamasi*, hal. 28, dan *Dokumentasi Pemuda*, hal. 45. Fatah Jassin merupakan seorang tokoh Gerindo Surabaya dan berprofesi sebagai guru di sekolah madrasah. Dia menjabat Menteri Sosial dalam Kabinet Ali Sastroamidjojo yang kedua, 1956-1957. Soetrisno yang direkrut dari pemuda Gerindo sebagai seorang kader generasi ketiga (Leclerc, "La Condition", hal. 14) bergabung dalam Partai Sosialis dan kemudian Bintaran PKI (Soerjono, "On Musso's Return", hal. 63, catatan kaki 14). Slamet Soedojo, atau Hussein, adalah anggota Gerindo cabang Surabaya. Dia ditangkap Jepang bersama dengan para aktivis Gerindo lainnya. Adik kandung Soejoko ini kemudian bergabung dengan kolompok Tan Malaka. Setelah revolusi dia menjabat ketua SBG (Sarekat Buruh Gula) di Jakarta.

[14] Wawancara dengan Soekeni Soemarso, Jakarta 18 Juni 1982.

[15] Enam orang tokoh yang memimpin BRI yang berpusat di Solo adalah Dr. Sujudi, Sarli, R.M. Sugiarto, Darmodisastro, Djono Bungkuk, dan Soejoko.

Ada sebuah cabang BRI di Yogya, yang dipimpin Ir. Sakirman, SW Lagiono, dan lain-lain. Sebuah cabang juga berdiri di Purwodadi (*Dokumentasi Pemuda*, hal. 27). Menurut sumber ini, kendati berpura-pura membantu Jepang, namun tujuan BRI sebenarnya adalah mengumpulkan dukungan massa untuk melawan Jepang selama masa pengambil-alihan kekuasaan (saat militer Jepang belum terbentuk dan sebelum mereka menghidupkan kembali intelijen politik yang digerakkan Pangreh Praja atau jaringan-jaringan kepolisian).

[16] Wawancara dengan Sarli, 28 Agustus 1976.

[17] *Ibid.*

[18] Sidik, *Sekitar Proklamasi*, hal. 28-29, dan *Dokumentasi Pemuda*, hal. 45 memberi nama-nama yang berbeda. Sebuah laporan Jepang "Survey of All Anti-Japanese Activities within the Island of Java" (Java Underground Program, Februari 1944) menyebutkan 378 orang komunis dalam tiga peristiwa yang berbeda ditangkap menjelang Agustus 1943 (13 orang di Banten, 129 orang di Karesidenan Priangan, dan 226 orang di Daerah Istimewa Yogyakarta). Sumber yang sama mencatat bahwa "aktivitas-aktivitas komunis di tengah kalangan pribumi dilakukan oleh orang-orang itu, yang merupakan para anggota partai komunis sebelum Pendudukan. Mereka semua anti-imperialis (Jepang sama dengan imperialisme). Mereka kecewa dengan pemerintahan militer dan para anggota partai yang bekerja sama dengan invasi tandingan Anglo-Amerika di Jawa akan bangkit dan menyerang garis belakang Jepang ... Karena rencana mereka untuk menyerang garis belakang Jepang ... bertepatan dengan rencana kelompok-kelompok bawah tanah yang lain, maka diperlukan tindakan pencegahan total" (Robert Cribb, komunikasi pribadi, 1986).

[19] Sintha Melati menyinggung tentang rapat ini, lihat di hal. 240.

[20] Ada gambaran yang menarik dan gamblang tentang figur Djono Bungkuk ini, yang dikenal juga sebagai Suhardjo atau Sujak, dalam kisah Sintha Melati, lihat hal. 191.

[21] Mengenai aktivitas-aktivitas K. Midjaja, lihat hal. 102.

BAB III

Basis PKI Ilegal Lasem-Pemalang

Aktivitas PKI Ilegal di Lasem dan kemudian di Blitar[1] dan Pemalang dipusatkan pada pembangunan kader, penyebaran propaganda anti-Jepang, dan penyediaan tempat perlindungan dari kejaran kenpeitai di Jawa.

(i) Lasem

Ada beberapa faktor yang membuat kelompok bawah tanah ini mampu membangun sebuah basis kegiatan di Lasem, sebuah kecamatan yang berjarak 13 kilometer arah timur Kabupaten Rembang. Di daerah itu memang terdapat tradisi nasionalis radikal yang kuat, yaitu di perkampungan pinggir pantai di wilayah Soditan (hanya beberapa kilometer ke arah utara). Di sana tokoh-tokoh Sarekat Islam sudah dikenal aktif menentang kepala desa dan pegawai kelurahan yang melakukan pengumpulan pajak secara paksa dan sering mewajibkan penduduk desa melakukan kerja bakti.[2] Pada 1928, sekelompok kalangan nasionalis yang beberapa diantaranya aktif dalam PNI yang baru dibentuk Sukarno, bahkan mendirikan sebuah sekolah Taman Putera di sana. Kendati dulu berada di bawah pengawasan PID, sekolah itu tetap bertahan sampai masa Pendudukan Jepang sebagai sekolah dasar swasta yang progresif yang memasukkan Bahasa

Belanda sebagai bagian dari kurikulumnya. Pada 1940, Taman Putera menjadi tempat perlindungan bagi aktivitas sel PKI Ilegal di Lasem yang dipelopori oleh seorang kepala sekolah, Seto (atau Moediman) dan seorang pembantu guru, Slamet Mamiek.[3] Sebagai anak polisi, Seto telah mengenyam pendidikan sekolah dasar berbahasa Belanda sebelum menjadi guru di Taman Siswa di Kabupaten Rembang. Mahar dari pernikahan pertamanya dengan anak seorang haji kaya memungkinkan dirinya memulai Taman Putera. Tentang pribadi Seto, Sintha Melati bertutur:

> Saya heran, orang lama, dan tertua, dia peramah, suka jenaka, bersenda gurau, pendidikannya lebih tinggi daripada yang lain. Dia juga sosialwan, dia berpengaruh dengan rakyat disekitarnya, dengan pribadi yang ramah. Dia sekawan dengan segala tingkatan masyarakat. Rupanya dia mengorbankan apa saja untuk kepentingan gerakan bawah tanah.[4]

Pada awal masa Pendudukan, Jepang menjadikan Lasem sebagai salah satu dari enam pusat pembuatan kapal kayu di pantai utara Jawa. Di Soditan, mereka mengembangkan fasilitas-fasilitas tinggalan Belanda untuk membuat kapal-kapal kayu merupakan prioritas paling utama militer Jepang.[5] Kerugian yang dialami Jepang dalam sektor pelayaran memang begitu besar pada masa perang dan memaksa mereka segera membangun transportasi laut untuk mengirim persediaan makanan dan obat-obatan ke pasukan-pasukan mereka yang berada di Papua Nugini dan Morotai, sebuah pulau di timur laut Manado.[6] Program pembuatan kapal itu mempekerjakan 44.000 orang Indonesia di bawah pangawasan 215 insinyur Jepang dan berhasil membuat 150 buah kapal yang hampir semua bermesin diesel pada 1942. Satu tahun kemudian, Jepang berhasil meluncurkan 127 buah kapal, namun proyek ambisius mereka yang menargetkan 700 kapal untuk tahun 1944 akhirnya berubah hanya menjadi 343 buah.[7]

Di Lasem Jepang merelokasi tiga kampung dan menggiring ratusan penduduk untuk dilibatkan dalam program pembuatan kapal tersebut. Para pekerja diberi penginapan di sejumlah kampung sekitar Soditan termasuk di rumah ayah mertua Pak Wir, yang pernah menjabat sebagai sekretaris Sarekat Islam cabang Lasem. Pak Wir (nama lengkapnya Sastropawiro) lahir pada 1913 dan ayahnya adalah seorang penjahit. Setelah mengenyam sekolah dasar bahasa Melayu selama empat tahun, ia bergabung dengan gerakan nasionalis itu pada 1929 karena terinspirasi oleh lagu "Indonesia Raya" saat pertama kali mendengarnya dan juga oleh karisma Bung Karno. Setelah menjabat sekretaris cabang Pemuda Marhaen yang berafiliasi dengan PNI, dia lantas menjadi anggota Partindo karena melihat organisasi itu mendukung gerakan *swadeshi* [memenuhi kebutuhan sendiri] dan "karena saya tertarik pada sosialisme sejak awal pendirian PNI-nya Bung Karno."[8] Dia meninggalkan gerakan nasionalis itu setelah pecah pada 1933 dan menjadi pedagang pakaian di Bojonegoro.[9] Ia kemudian kembali ke Lasem dan aktif dalam mengurusi administrasi sekolah Taman Putera di Soditan sebagai anggota panitia keuangan.

Pak Wir bergabung dengan PKI Ilegal pada awal masa Pendudukan Jepang atau bersamaan dengan pindahnya Sukisman dari Cepu ke Lasem. Sukisman memberi tugas kepada Pak Wir untuk membangun kader dan menyebarkan propaganda anti-fasis di lingkungan sekitar tempat pembuatan kapal serta mengorganisir aktivitas-aktivitas yang lebih konkret bila ada kesempatan. Ini terjadi ketika Jepang menyewa beberapa rumah besar untuk para pekerja galangan kapal, termasuk kediaman ayah mertua Pak Wir. "Banyak orang makan dan tidur di sana. Pokoknya penuh sesak seperti penjara," tutur Pak Wir. "Istri saya harus memasak untuk mereka. Saya sendiri menyamar

sebagai pekerja." Atas inisiatifnya, mereka memulai kampanye "memperlambat pekerjaan" (*a "go slow" campaign*) di galangan kapal. "Tujuannya adalah memperlambat jalannya program pembuatan kapal. Kerjaan yang rencananya rampung dalam seminggu kini molor sampai satu bulan."[10] Pada tahap penyelesaian, kapal-kapal ditarik ke laut dan dibawa menuju Surabaya untuk dipasang mesinnya. "Selama perjalanan itulah kapal-kapal tadi dibongkar, bahkan tidak jarang beberapa diantaranya ditenggelamkan."[11]

Kisah-kisah Pak Wir menunjukkan tingkat kesadaran teoritis dari anggota PKI Ilegal selain upaya-upaya mereka dalam melancarkan aksi sabotase:

> Saya berangkat dari rumah jam 6 pagi dengan para pekerja dan berbicara dengan orang-orang, termasuk Petinggi [lurah] Plawangan dan seorang santri pondok yang sudah tidak lagi ngaji. Kami berdiskusi tentang makna materialisme historis dan saya memberi mereka bahan-bahan yang diambil dari Menara Merah untuk dikaji.[12]

PKI Ilegal di Lasem juga membangun kader-kader di sana, seperti di tubuh Seinendan, Keibodan, Pemadam Kebakaran, dan cabang Chung Hwa Hui (Organisasi Cina Perantauan). Selain membentuk kader-kader potensial, organisasi-organisasi itu bisa manfaatkan sebagai wadah untuk menutupi sejumlah aktivitas:

> Di Lasem, kami memiliki kader-kader yang tersebar di pasar, terminal bus, stasiun kereta api, dan di jalan-jalan. Kemungkinan ada tujuh dari mereka yang berasal dari Taman Putera. Tugas saya adalah mengorganisir jaringan ini ... Saya biasa berkeliling dengan sepeda dan kegiatan utama saya adalah menjemput "para tamu", yaitu para buronan dari berbagai wilayah di Jawa yang dikirim ke Lasem. Kami memang membuat kegiatan itu tampak tak terorganisir, sehingga para pemuda tidak tahu-menahu tentang tugas dan kewajiban saya. Hanya sejumlah kader, seperti Machtum dan Hari, yang langsung memahami apa yang sedang terjadi bila harus menjemput seorang "tamu".[13]

Pak Wir juga merupakan tokoh unit Keibodan yang beroperasi di stasiun kereta api. Posisi ini memungkinkan dirinya menemui mereka yang dikirim dari sejumlah wilayah di Jawa. Pada saat yang sama, PKI Ilegal mencoba menggunakan pengaruhnya melalui kader-kader di Seinendan dan Keibodan untuk mengurangi dampak dari operasi pengumpulan beras yang sudah menjadi tugas mereka atas perintah Jepang. Aksi pengumpulan beras semakin menambah parah permusuhan etnis di Lasem karena di sana ada dua kelompok Keibodan yang menjalankan tugas operasi sendiri-sendiri terhadap dua etnis, yaitu warga Tionghoa dan orang-orang Jawa. Namun, mereka melakukan penyitaan beras dari kelompok yang lain untuk diserahkan ke Jepang dan membiarkan kelompok mereka sendiri tidak menjadi sasaran penggeledahan tersebut. Masalah ini diselesaikan dengan meyakinkan para anggota Keibodan yang terlibat dalam operasi untuk menolak mengambil beras darimanapun "yang diserahkan secara ilegal."[14] Karena mereka mengontrol Keibodan setempat, PKI Ilegal menggunakan pengaruh kenpeitai untuk melindungi keamanan lokal di Lasem supaya menutupi aktivitas-aktivitasnya yang lain seperti berikut ini.

Kenpeitai mengadakan simulasi untuk melatih kewaspadaan Keibodan lokal dan polisi dalam "menangkap mata-mata musuh". Dalam simulasi tersebut mereka menangkap dan menahan orang-orang yang dicurigai yang telah dipasang kenpeitai sampai "mata-mata musuh" benar-benar ditemukan, yang dikenali lewat surat berstempel dan ditandatangani kenpeitai setempat:

> Jepang membikin latihan dengan menangkap "mata-mata musuh". Seluruh Keibodan dan polisi kerja untuk menangkap "mata-mata". Sebagai ketua unit Keibodan yang mengawasi jalan kereta api di Lasem, saya juga harus ambil bagian dalam latihan "menangkap mata-mata

> musuh" ini. Saya diberitahu nanti ada tamu dengan baju lurik supaya dijemput di stasiun. Kisman (Semar) yang memberitahu. Kedatangan dia persis pada waktu ada latihan Keibodan dan polisi menangkap "mata-mata musuh" yang dikerjakan oleh Jepang. Kita harus berhasil menangkap orang yang membawa surat yang berbunyi "Ini mata-mata musuh", distempel dan ditandatangani oleh kenpei sendiri. Kalau belum ketemu surat itu, belum ketemu mata-mata (kadang-kadang anak buah kenpei atau polisi orang Indonesia). Harus dicari sampai ketemu. Nah saya bisa menangkap dia [kader partai] dalam rangka latihan! Saya masukkan Koentjoro dalam kamar untuk digeledah, tetapi bukan digeledah. Saya bersikap sebagai kepala regu Keibodan di stasiun menendang dan membentak-bentaknya. Di kamar kita pinjam saya suruh anak buah keluar. Saya minta mandat. Betul dia. Mandatnya gambar bintang lima dengan palu arit di stempel di kertas rokok yang halus, ada apa-apa dipaksa dimakan. Lantas saya beritahu nanti kalau saya jalan pulang mengikuti jejak saya. Sampai datang ke rumah, ketemu sama ibu mertua anggap sebagai saudaranya sendiri, dan sudah bergaul lama, padahal baru kenal. Lantas pada waktu itu sudah memberitahu ke Kisman (waktu itu di tempat Moediman). Kuntjoro kurang lebih 2 bulan di Lasem. Dia kerja diberi tugas oleh partai (Kisman). Tugas apa saya tidak mengerti. Kewajibannya masing-masing tidak mengerti sama sekali. Sesudah itu dia pergi lagi. Sering ketemu lagi di Magelang di rumah Slamet Mamiek. Dia di ALRI. Dia anak buah Sardjio, sekarang di Purworejo.[15]

Program pelatihan kader yang meliputi diskusi dan pengkajian bacaan Marxisme serta tulisan-tulisan tentang imperialisme, dilakukan oleh PKI Ilegal di Lasem. Kadangkala anggota mereka menggunakan kursus-kursus bahasa Inggris sebagai alat untuk menarik calon anggota dan melatih kader-kader:

> Anak-anak bisa kita beri pelajaran umumnya dari Taman Putera. Kita beri pelajaran historis materialisme dalam bentuk tanya jawab. Kalau dalam pelajaran maju kita raih, kita datangi beri pelajaran tulisan tangan berjudul "Historis Materialis". Kita mendekati dan disuruh baca tulisan pelajaran itu dan membikin analisis sendiri. Kemudian kita diskusikan dengan mereka. Kalau kita pikir mereka sudah siap Sukisman memberi kuliah kepada mereka. Slamet Mamiek, saya, dan Moediman tidak memberi kuliah ini, tetapi ikut [menilai] soal tingkah laku dan

> moral, kejujuran, dan perbuatan [kader-kader], harus menunjukkan pelajaran, terutama di dalam bidang sosial, ada kawan yang sakit waktu itu sulitnya bukan main obatnya.[16]

Rupanya perkembangan yang akan mengantarkan mereka menjadi anggota penuh diukur dengan dua parameter, yaitu pemahaman tentang teks Marxis dan moralitas personal ("kejujuran, monogami, dan lain-lain").[17]

Tentang bahan kajian dalam pelatihan itu, Pak Wir bertutur:

> Saya bertemu Kisman di [penjara] Nusakambangan [setelah '65]. Dia ingat buku pelajaran sebesar al-Qu'ran, lebih tebal lagi. Tidak mungkin dibuat lagi, tenaga dan pikiran sudah tidak ada. Tulisan tangan, dipakai untuk pelajaran. Omong-omong timbul dari pertanyaan....Saya baru lihat itu Jepang sudah menguasai, disuruh baca di kamar dan catat hal-hal yang tidak mengerti, terus tanya, dalam diskusi. Tiga hal yang didiskusi dalam satu diskusi. Tebalnya seperti [Sukarno] *Dibawah Bendera Revolusi.* Saya belum sampai baca semuanya. Isinya tentang feodalisme dan masyarakat perbudakan, timbul kelas buruh, cerita perkembangan masyarakat, makin lama makin maju dan mesti berobah. Dua jilid, tulisan pakai tinta hitam, kerja tahunan, kulitnya tebal warna cokelat, judulnya "Historis Materialis".[18]

Sintha Melati mengkisahkan bagaimana dia menjadi kader gerakan bawah tanah pada saat itu.

> Terus waktu itu saya diberi Menara Merah dari Kisman dan Slamet Mamiek. Saya dapat cuti dari kantor telepon di Semarang, kami bertiga naik kereta api ke Lasem, menginap di rumah Pak Wir seminggu, kemudian di rumah Pak Seto selama tiga bulan. Saya diberi pengertian Marxisme dari buku tulisan tangan "Historis Materialis", bersama guntingan-guntingan mengenai pikiran rakyat, anti-imperialisme, dan tulisan Bung Karno. Saya juga diberi cerita perjuangan wanita, dan nama-nama pahlawan seperti Marianne Helldegen dan Rosa Luxemburg. Saya tidak diuji, tetapi kita mendebat isinya apa, mengenai demokrasi, feodalisme, kerajaan. Saya belum memiliki pengetahuan menghadapi musuh. Itu gerakan menurut semangat, tidak ada konsep kelas, atau konsep lain, kita melansir saja, massa aksi tidak dikupas, kita tidak tahu

itu... Mereka menerbitkan Menara Merah di Lasem. Saya disitu, belajar dan ikut menyebar [MM], kita bikin onar.[19]

Untuk mencukupi biaya sehari-hari dan dana perjalanan, PKI Ilegal di Lasem menjalankan usaha sendiri dengan membuat sabun dan minuman ringan di belakang rumah. Usaha itu menyediakan lapangan kerja dan sekaligus dapat digunakan sebagai penyamaran (sebagai penjual keliling) bagi para kader atau buronan-buronan yang berasal dari berbagai sel di Jawa. keuntungan yang diperoleh kemudian dipakai untuk mendanai aktivitas-aktivitas lainnya.

Dua tempat usaha mereka yang lebih kecil menjadi tempat produksi minuman tradisional temu lawak. Mereka memilih bisnis ini karena tidak membutuhkan modal besar dan pemasaranya mudah. "Per botol yang dijual dengan harga 5 sen dapat untung satu sen, sehingga perhari kami kadang-kadang memperoleh untung dua rupiah. Semua habis untuk membeli makanan buat kawan-kawan kami." Bisnis pembuatan sabun dijalankan Seto yang telah mendirikan sebuah perusahaan di belakang rumah istri Arabnya, Saripah, dan separoh modalnya berasal dari komunitas Arab.[20]

Saat berkeliling menjajakan dagangan dari bisnis bawah tanah yang melibatkan kontak dengan sel-sel lain itu, para anggota PKI Ilegal dibuatkan tanda pengenal (responden menyebutnya dengan istilah "mandat") di atas bahan yang mudah dibuang seperti kertas rokok, sebagaimana telah disinggung di atas. Hampir semua tugas yang mereka lakukan melibatkan aksi pengorganisasian gerakan para kader antara sel-sel yang berbeda untuk menghindari penangkapan dan agar identitas mereka tidak terbongkar. Setiap tugas akan diberi mandat masing-masing dan "biasanya dengan masa berlaku yang singkat", kata seorang yang ikut dalam kegiatan itu, "serta dibuat menurut seberapa

jauh orang itu yang harus dihubungi oleh kurir."

Mereka harus memindahkan para kader tanpa ketahuan pihak kenpeitai yaitu dengan tanda-tanda pengenal bagi kader-kader PKI Ilegal lainnya. Kode-kode dan penyamaran yang dipakai berupa kata sandi, pakaian tertentu, dan "mandat" yang sudah disinggung tadi. Mereka menggunakan pekerjaan (sebagai pedagang misalnya) itu untuk menutup identitas di daerah-daerah tempat mereka menjalankan aktivitasnya. Dengan demikian, anggota-anggota bawah tanah dapat diketahui keberadaannya oleh rekan-rekan mereka dengan tanpa memancing perhatian yang tidak diinginkan dari pihak Jepang.

Sebagai contoh, pada masa Pendudukan ada seorang kurir yang mendapat tugas mengantar seorang kader dari Purworejo, Jawa Tengah ke Surabaya:

> Mengantarkan kawan dari Purworejo ke Surabaya dekat THR, dulu lapangan pasar malam Jamar [*Jaarmarkt*], makan waktu dua hari naik kereta api pulang balik, pulang sendiri. Pada waktu itu nama tidak penting. Tugas dari Kisman, akan bertemu orangnya di stasiun Tugu Yogya. Dia akan pakai baju hitam dengan sarung pelekat hijau. Saya pakai sarung batik hijau jas buka putih. Saya turun kereta dari Magelang, orangnya sudah [berdiri] di depan penjual salak. Orang menawar salak.
> Saya bilang, "*Pinten reganipun? Kulo badhe tumbas. Kulo tumbas sedoso* [berapa harganya? Saya mau beli. Saya beli sepuluh]."
> "*Kulo tumut tumbas sedoso*" [saya ikut beli sepuluh], bilang orang yang harus saya jemput.
> Jadi masing-masing beli sepuluh. Kita bersama duduk di bangku menunggu.
> "*Sampun tumbas karcis dereng*?" [Sudah membeli karcis?]"
> "*Dereng*" [belum].
> Saya yakin ini kawan sungguh. Kemudian omong-omong biasa. Turunnya di stasiun Semut di Surabaya, tidak mengerti utara selatan, ancar-ancar dari Kisman, menuju ke rumah siapa. Tidak ada kode langsung masuk rumah, mungkin dia sudah mengerti. Tidak pernah bertemu lagi. Dia panggil saya "Bung". Saya juga panggil dia "Bung". Tanya nama, ya, tidak kebiasaan, yang dipindah menjaga keamanan.[21]

Kata-kata sandi dan pakaian untuk para kurir harus diteruskan kepada mereka yang akan dijemput di tempat tujuan. Selain itu, penyesuaian diri dengan keluarga yang menerima kehadiran mereka merupakan hal yang sangat penting, apalagi bila mereka merasa akan tinggal lama di sana. Ini akan dibahas lebih lanjut nanti dalam sub-bab Tugas Perempuan. Meski tanda dan tehnik penyamaran sudah diberikan, seorang kurir harus siap untuk menyiapkan sendiri jika keadaan memang memerlukan demikian. Hal ini penting karena tanpa kata sandi atau mandat yang benar, mereka tidak dapat menemui siapapun. Apabila penyamaran-penyamaran terbongkar, pihak bawah tanah harus meninggalkan atau membubarkan sel-sel secepatnya. Jadi, tindakan-tindakan pencegahan sangat diperlukan dan harus dipatuhi:

Gambar 8
Penangkapan yang dilakukan fasisme Jepang
(Sumber: *40 Tahun PKI*, Jakarta: Lembaga Sedjarah PKI, 1960)

> W.W. Winarso adalah nama saya yang ditulis di papan nama di rumah di Rangkah, Surabaya, sedangkan "Pak B" adalah kode nama saya. Waktu Kisman datang ke rumah dia bilang "Saya mau ketemu Bung Wisnu", tetapi tidak dengan mandat. "Tidak ada orang itu disini" orang-orang di rumah bilang sambil menunjukkan nama di papan nama. Kisman datang tanpa mandat, dan ditolak. [22]

Mata-mata dan para informan bertebaran di mana-mana. Sintha Melati misalnya, ketahuan seorang agen kenpeitai karena bicara "terlampau bebas", sehingga dia harus meninggalkan Semarang saat itu juga.[23]

Kendati ada tindakan-tindakan pencegahan, kelompok Lasem tidak dapat bertahan dalam penyamaran mereka. Kenpeitai agaknya sudah mengetahui kehadiran mereka di wilayah itu:

> Suatu hari menjelang pertengahan 1943 Seto menjalankan tugas-tugas untuk kelompok bawah tanah di Tuban saat terjadi penggropyokan. Seto ketahuan membawa beberapa lembar Menara Merah. Dia pun ditangkap dan dibawa ke Tuban untuk kemudian disiksa.[24]

Menurut tradisi lisan, Seto kembali ke Lasem setelah memberikan petunjuk kepada kenpeitai tentang keberadaan Sukisman yang sudah lama menjadi target operasi Jepang. Meski kelompok Lasem sepakat untuk dibubarkan, dua orang anggota masih tetap menjalin hubungan dengan partai. Mereka termasuk lima orang yang ditangkap kemudian oleh kenpeitai. Salah satu dari mereka mengisahkan pengalaman-pengalaman selama berada dalam tahanan:

> Setelah Pak Wir dicari, semua anggota keluarga ditangkap, yaitu saya sendiri, adik perempuan dan ibu saya. Saya ditahan di kantor polisi Lasem selama satu setengah bulan. Setiap kali saya mau diperiksa, saya dipukul oleh seorang polisi Jepang yang berdiri di belakang. Para tahanan lain disuruh meminum air sabun. Setelah penuh mereka disuruh terlentang, perut diinjak polisi sehingga keluar semua termasuk darah. Orang-orang diikat tangannya dan dimasukkan ke dalam sumur.

> Ini terjadi pada diri Bunyamin (Oei Gieng Kei) yang ditahan 9 bulan, Haji Ikwan (hanya sebentar) dan Haji Taman. Mereka belum anggota penuh, baru masuk Partai setelah Proklamasi. Ibu dan adik perempuan saya dibangun sewaktu-waktu dan terus diminta keterangan mengenai kedatangan Pak Wir.[25]

Lima orang yang berhasil melarikan diri pergi ke sel-sel lain yang tersebar di Jawa.[26] Menjelang awal 1944, dua basis PKI Ilegal didirikan, yaitu di Pemalang dan Blitar.

(ii) Pemalang

Asal mula basis PKI Ilegal di Kabupaten Pemalang di Karesidenan Pekalongan yang terletak di pantai utara Jawa Tengah dapat dirunut ke masa-masa akhir periode kolonial Belanda, seperti di Lasem dan Blitar. Ada beberapa faktor lokal yang memang mendukung kelompok radikal tetap bertahan di Pemalang. Pemalang bukan merupakan pusat aktivitas PKI pada 1926 dan beberapa kalangan komunis di kabupaten itu berhasil lolos dari gelombang pengasingan ke Boven Digul pada masa itu. Karena hubungan tokoh nasionalis moderat Sarino Mangunpranoto dengan Belanda lewat Taman Siswa pada tahun 1930-an, kalangan nasionalis lokal di Pemalang itu tidak diganggu.[27] Walaupun pengawasan politik pasca-pemberontakan komunis 1926 secara efektif membungkam kelompok-kelompok nasionalis radikal di pusat-pusat aktivitas di Tegal dan Pekalongan, gerakan radikal tetap berada di Pemalang selama 1930-an. Bahkan ada sebuah kelompok yang terus aktif mengadakan rapat secara diam-diam di rumah kepala dinas kesehatan Pemalang, dr Moerjawan. Setidaknya sebagian tenaga mereka dipakai memberdayakan cabang lokal Persi (Persatuan Sopir Indonesia)[28] yang aktif dalam mengorganisair sopir-sopir oplet dalam rangka melindungi diri mereka dari intimidasi perusahaan Bus Moga dan

polisi setempat.

Pada masa Pendudukan, PKI Ilegal membangun basis kegiatan mereka di Pemalang. Tidak banyak pasukan Jepang yang ditempatkan di sana. Ini karena mereka sudah menempatkan kompi Peta di ibukota Karesidenan Pekalongan dan di kota industri Tegal—juga detasemen kenpetai dan sebuah Garnisun Angkatan Darat (Keibeitai) di Pekalongan—sehingga Jepang merasa Pemalang (kabupaten tetangga di sebelah barat) sudah aman. Orang-orang Jepang yang ada di sana hanya kepala polisi, kepala penjara, dan seorang penasihat militer (*shidokan*) yang bertugas untuk kompi Peta (*chudan*) di Pemalang.

Pada awal masa Pendudukan, kelompok radikal itu membangun sebuah koperasi, yaitu Pekope (Penolong Korban Perang) untuk menyaingi organisasi yang mirip yang dijalankan oleh elit birokrasi kota. Sebagian aktivitas Pekope adalah mengelola sebuah restoran yang menjadi tempat pertemuan kalangan nasionalis kota dan mereka yang memiliki kesadaran politik, termasuk figur-figur santri terkemuka dan sejumlah kalangan komunis lokal. Tokoh paling utama adalah Amir dan S. Mustapha. Amir sendiri merupakan anggota awal PKI yang dulu ditangkap dan berada di bawah pengawasan Asisten Residen Pemalang (orang Belanda) pada 1941 karena menjalankan "aktivitas-aktivitas ilegal,"[29] sedangkan S. Mustapha menjabat sebagai sekretaris Pekope sampai dia ditangkap Jepang.[30]

Meski restoran Pekope menawarkan perlindungan yang terbatas, ia tetap tidak aman bagi para buronan kenpeitai di kota itu. Kelompok tersebut membutuhkan suatu basis kegiatan yang berada di luar kota (mirip dengan Soditan yang berada di dekat Lasem atau Lodoyo dekat Blitar). Kelompok PKI Ilegal Pemalang telah mendengar nama Holle, orang Ambon yang bekerja di Dinas Kehutanan Hindia Belanda (yang mengelola hutan jati di selatan

Pemalang) karena kritik pedasnya terhadap sikap-sikap rasialis kepala kehutanan Belanda.

Holle lahir pada 1914 di Pulau Nusalaut di Maluku. Ayahnya adalah pendeta di Gereja Protestan Ambon. Holle tiba di Malang, Jawa Timur, pada 1932 untuk mendalami bahasa Belanda setelah tamat dari sekolah menengah Protestan sebelum dikirim ke Belanda untuk belajar teologi. Karena merasa bahasa Belanda-nya tidak mengalami kemajuan, akhirnya dia lebih memilih masuk ke Sekolah Kehutanan di Bogor.[31] Pada awal Pendudukan dan setelah dikontak oleh S. Mustapha, Holle menggerakkan kelompok pekerja kehutanan untuk menandatangai sebuah resolusi yang memprotes nilai saham yang dibeli di koperasi yang dikelola Pangreh Praja, tidak ada gunanya karena mereka tidak pernah menerima barang-barang yang dijanjikan dan modal tidak pernah dikembalikan.

Ketika menduduki pulau Jawa, Jepang mulai mengeksploitasi hutan jati dengan begitu serampangan, sesuatu yang tak pernah dilihat orang dinas kehutanan Belanda, seperti Holle dan lainnya pada masa Belanda. Belanda yang mengelola hutan-hutan jati itu tumbuh sampai berumur 30 tahun. Sedangkan Jepang sudah menebanginya pada saat masih berumur 15 tahun untuk kayu bakar, pelindung pantai, dan program pembuatan kapal. Ratusan orang kinro hoshi (tenaga kerja wajib) dalam waktu sehari dikirim dari kecamatan-kecamatan sekitar hutan jati di Pemalang Selatan untuk melakukan tugas ini. Pak Wir, seorang kurir dari Lasem yang telah dikirim ke Pemalang, adalah salah seorang yang bekerja untuk Holle sebagai mandor. Dia mengawasi para kinro hoshi dan membantu membagikan ransum yang berupa makanan dan pakaian yang sudah disiapkan kenpeitai. Holle memanipulasi jumlah rangsum dengan menaikkan jumlahnya dan juga menyuruh kinro hoshi untuk

menanam jagung dan padi tadah hujan di antara pohon-pohon jati untuk menambah persediaan makanan. Dengan menggunakan posisinya sebagai petugas kehutanan senior (mandor) di Sukowati, Holle berhasil menempatkan delapan anggota PKI Ilegal dan keluarga mereka di rumah empat orang pegawai kehutanan yang berada di bawah otoritasnya. Selagi tinggal bersama dengan petugas kehutanan, mereka menjadi mandor yang mengawasi penebangan pohon jati dan membantu distribusi rangsum bagi para kinro hoshi. Pak Wir dari Lasem itu bercerita:

> Orang harus menebang kayu, tidak berani membantah. Rumah dapur dekat rumah Holle. Setiap hari harus lapor ke dapur berapa orang kerja. Kalau 30 orang, kita bikin bon untuk 60 orang. Jatah beras setiap hari adalah 200-350 gram tetapi kita bikin 700 gram. Kenpeitai tidak pernah datang. Kalau bukan mandor [dinas kehutanan] Holle, tidak ada yang berani. Holle yang kontrol semuanya. Sudah kita bicarakan dengan dia. Orang 3 minim [dibutuhkan] untuk menebang 4 kubik kayu per hari, ukuran dari Comal.[32]

Pada awalnya, kenpeitai mewaspadai keberadaan Holle karena ia orang Ambon dan mencurigainya sebagai antek-antek pro-Belanda. Akan tetapi, karena keberhasilannya dalam mengorganisir begitu banyak romusha, kecurigaan itu luruh dan kenpeitai pun mengirim lebih banyak rangsum berupa pakaian dan beras. Mereka juga memberi Holle "hadiah" setiap tiga bulan sekali berupa bonus satu bulan gaji dan beberapa potong pakaian. Bahkan kenpeitai menyediakan gamelan Jawa untuk menghibur para romusha. Seorang opsir Jepang dari kenpeitai Pekalongan kadangkala membawa sendiri pakaian untuk mereka. Kemungkinan hal itu dilakukan untuk menginspeksi jalannya pekerjaan di lapangan.

Hal pertama yang dilakukan Jepang pada saat kedatangan mereka adalah menyetel semua radio supaya yang tertangkap

hanya gelombang siaran-siaran lokal saja dan mengawasi berita yang hanya berhubungan dengan Jawa. Mereka menyegel semua radio yang melanggar dan mengawasinya setiap saat. Tidak demikian dengan Holle, dia menemukan cara memindahkan segel itu sementara dan membuka bagian belakang dari radio sehingga dengan demikian dapat disetel ulang untuk menerima siaran-siaran dari luar Jawa. Apa yang dilakukan Holle tidak pernah diketahui oleh para pengawas Jepang.

Menurut Holle sepertinya terdapat semacam pola kepemimpinan yang longgar di antara para anggota PKI Ilegal. Anggota-anggota PKI Ilegal datang ke Sukowati untuk menghadiri rapat-rapat rutin yang digelar di Mangunsari. Aktivitas PKI Ilegal di pantai utara berada di bawah koordinasi K. Midjaja, seorang veteran aktivitis gerakan buruh. Pada 1938 ia bergabung dengan PKI Ilegal pimpinan Pamoedji dan, meminjam kata-katanya sendiri, dia "aktif menentang fasisme."

Pada April 1942, K. Midjaja terpaksa meninggalkan Solo untuk meloloskan diri dari aksi-aksi pengeroyokan pertama kenpeitai akibat artikelnya "yang dianggap anti-Jepang." Dia menghabiskan masa Pendudukan sebagai buronan "yang terus dalam pengejaran fasis-fasis Jepang."[33] Di Karesidenan Pekalongan, dia mulai menjalin kembali kontak dengan anggota-anggota lama dari gerakan sarekat buruh yang ada di sana, termasuk dengan seorang mantan ketua cabang PPPB (Persatuan Pekerja Pegadaian Bumiputera) di Talang. Ia mengunjungi orang itu dengan menyamar sebagai pedagang dan menggunakan nama Sunda.

Penyebaran Menara Merah menjadi tanggung jawab Widarta sebagai ketua PKI Ilegal dan dia sendiri memakai nama samaran yang dulu digunakan Pamoedji, "Bomber".[34] Pada masa Pendudukan ketika Menara Merah dicetak di Pemalang, yaitu

di pos kehutanan Sukowati, kertas, tinta stensil dan karbon disuplai dari kantor seorang pemilik perkebunan berkebangsaan Swiss. Menurut para informan, brosur itu berisi laporan-laporan mengenai situasi internasional, berita-berita tentang perkembangan perang, dan kekalahan-kekalahan yang dialami Jepang. Selain itu juga memuat artikel-artikel teoretis tentang sifat imperialisme dan kadang-kadang disertai dengan terjemahan beberapa bagian dari "Communist Manifesto". Kendati terbit tidak menentu, Menara Merah memuat ringkasan-ringkasan berita lokal dari sejumlah wilayah di Jawa tentang penindasan Jepang sehingga para kader dapat mengikuti perkembangan yang terjadi selama masa Pendudukan.[35]

Tugas Kaum Perempuan di Gerakan Bawah Tanah*

Di Lasem, Pemalang, dan Blitar kaum perempuan memainkan peran penting di PKI Ilegal selama masa Pendudukan Jepang. Tugas mereka sebagian besar adalah mengurusi kebutuhan "sehari-hari" para aktivis lokal dan sandang-pangan keluarga mereka. Namun demikian, mereka juga terlibat memberi perlindungan kepada kader-kader lokal. Karena beberapa istri telah bekerja sebagai pedagang keliling di pasar pasar lokal sebelum perang, mereka dengan leluasa bisa menyamar sambil bergerak cepat pindah dari satu tempat ke tempat lain.

Ketika sel PKI Ilegal di Lasem dibubarkan, keluarga para anggota pergi ke sejumlah wilayah di Jawa sebelum menetap di Pemalang atau Blitar. Selama masa yang memaksa mereka terus berpindah-pindah ini, kaum perempuan harus menghafalkan kata-kata sandi, kode-kode pakaian, detil-detil keluarga yang akan mereka tinggali, nama-nama mereka yang tinggal di sana, dan pekerjaaannya. Sebagian dari mereka harus hidup terpisah namun ada pula yang tinggal bersama. Pak Wir dan istrinya

biasanya tinggal bersama dan menjelang akhir masa Pendudukan, mereka berdua terkenal pandai membuat lelucon (*ndagel*). Mereka mengembangkan ketrampilan ini sehingga tuan rumah akan langsung menerima kedatangan mereka dengan senang hati karena seringkali mereka harus tinggal dengan orang-orang yang sama sekali asing.[36]

Selain membantu membiayai perjalanan dari uang hasil jualan makanan, para aktivis perempuan juga membantu pelarian diri para kader dari tempat yang tidak aman. Mereka akan berpakaian persis seperti pedagang keliling lainnya dan berjalan kaki membawa barang-barang yang mereka jual, seperti kain batik, kopi, beras, dan sebagainya, dari Sukowati ke Pemalang. "Kami membawa keluarga Seto dan Widarta ke pos kehutanan dengan cara ini."[37]

Para perempuan yang tidak memiliki keluarga muda dapat membaktikan diri secara total dalam tugas bawah tanah. Kisah pengalaman Sintha Melati menunjukkan bahwa sebagai kader muda dia sudah menjadi anggota aktif dari gerakan itu seperti SK Trimurti, tokoh perempuan yang menjadi mentornya pada masa itu. Figur perempuan lain yang memiliki peran penting adalah Sri Kusnapsiah. Sebagai kepala Rumah Sakit Paru Paru di Ciumbuleuit, Bandung, dia membantu gerakan dengan menyediakan rumah dinasnya sebagai tempat perlindungan. Selain menyumbang dana dari jualan obat di pasar gelap, Sri Kusnapsiah juga merupakan penghubung PKI Ilegal untuk Amir Sjarifuddin sebelum tokoh ini ditangkap pada awal 1943.[38]

Peran aktif yang dimainkan SK Trimurti (kelihatan dalam memoar Sintha Melati), Sri Kusnapsiah, dan Sintha Melati sendiri melanjutkan tradisi PKI Ilegal di Surabaya pada 1930-an di mana ada tokoh perempuan terkemuka, Siti Larang Sosrokardono. Dia menjadi anggota komite PKI Ilegal yang bertugas mengorganisir

Gambar 9
Ibu Pri
(Sumber: digambar oleh Soewignjo)

gerakan-gerakan perempuan sampai akhirnya ditangkap pada Juli 1938. Tokoh perempuan ini bertemu Musso pada November 1935, beberapa bulan setelah kedatangannya di Surabaya, bahkan menjadi satu dari empat orang kepercayaan Musso.[39] Siti Larang (yang memiliki ikatan keluarga dengan Musso dari garis ibu) pernah dua kali pergi bersama, yaitu ke Malang dan Pagu [Pagak] (daerah di selatan Malang) untuk mengunjungi sanak famili mereka. Dia menyediakan sebuah rumah bagi para tokoh PKI di Desa Kedurus di Gunungsari, Surabaya. Terinspirasi oleh peran Siti Larang, para aktivis perempuan generasi yang lebih muda mendirikan Pusedari (Puteri Sedar Indonesia). Mereka yang menjadi anggota Pusedari adalah para istri anggota PKI Ilegal dan aktivis Gerindo, termasuk Ibu Abdoel Aziz.

Tokoh perempuan lain yang terlibat jaringan PKI Ilegal adalah Ibu Marni Wardoyo. Ia putri seorang pegawai kereta api. Dia jauh lebih muda dari Sri Kusnapsiah dan baru menginjak usia 11 tahun saat Jepang tiba. Selama masa Pendudukan, ayahnya, Sastrowardojo, "menjadi seorang komunis" dan mengor-

ganisir sel PKI Ilegal di Kroya. Setelah sang ayah ditangkap pada Desember 1944 bersama dengan sejumlah kaum kiri lainnya di wilayah Kroya, Marni bertugas sebagai kurir antara Kroya dan Yogya dan membakar setumpuk uang kertas yang sudah di cap gambar palu arit ketika terjadi aksi pengejaran kenpeitai. Uang bercap PKI itu sempat disebarkan di Lasem pada awal masa Pendudukan. Suami Marni, yaitu Slamet "Mamiek" Wardoyo, adalah seorang kader Sukisman di Cepu.[40]

Tokoh lain adalah Bu Pri, istri seorang veteran komunis dari Comal dan tokoh PKI Ilegal Pemalang, Amir. Selama masa Pendudukan, dia pindah ke Jakarta dan di sana bertugas bersama sejumlah perempuan di seksi pelajar di Putera (organisasi yang disponsori Jepang untuk mendukung upaya mobilisasi),[41] dan kemudian di seksi wanita di Jawa Hokokai.[42] Karena tidak kerasan bertugas di kantor organisasi tersebut, dia "dilatih ulang" atas anjuran Nyono Pranoto,[43] sebagai guru jahit, pintal, dan tenun. Ia lantas dikirim oleh PKI Ilegal ke Indramayu dan bekerja bersama para pemuda selama enam bulan. Setelah tinggal beberapa waktu di Serang, Banten, sebagai guru jahit, Widarta mengirim Ibu Pri ke daerah tempat tinggalnya di Comal, Karesidenan Pemalang. Dia menceritakan pengalaman hidupnya saat itu:

> Saya tidak punya rumah di Comal dan tinggal dengan mbakyu saya. Dia suka berjudi dan rumahnya selalu penuh orang-orang. Seto, Slamet Mamiek, dan "Badut" [Pak Wir] sering datang ke sana, Bungkuk dan S. Mustapha juga datang sebentar pergi sebentar. Kalau datang selalu ada alasan, misalnya bawa kancing atau logam papan nama untuk dijual (pada zaman Jepang barang itu banyak dicari orang). Jadi, kalau ada tamu lain di sana, barang ini bisa ditawar. Kalau ada yang sedang main kartu, mereka bergabung hingga semua terlibat. Kemudian mereka keluar lewat pintu belakang. Sebaliknya, jika para tamu datang ketika mereka di sana, mereka akan pura-pura melakukan sesuatu, seperti menyalakan api, mengambil ember dan menimba air dari sumur, atau

> ambil sapu dan menyapu lantai...berbahaya menyembunyikan orang sebab orang ketangkap mati ketangkap mati terus. Di sana ada mesin ketik milik dr. Moerjawan. Mereka ngetik pamflet-pamflet dengan menaruh bantal di bawah atau di atas mesin ketik untuk menutup suaranya. Saya tidak pernah membacanya atau mengetahui dimana mereka membawanya.[44]

Salah satu tugas utama Bu Pri adalah mencarikan tempat-tempat aman bagi para buronan PKI dari kejaran kenpeitai. Pada waktu S. Mustapha menghubungi Holle di pos-pos kehutanan berhasil membuat kesepakatan dengan petugas kehutanan dari Ambon itu untuk menyediakan tempat perlindungan bagi buronan-buronan PKI Ilegal, Bu Pri menjadi salah seorang di antara mereka yang bertanggung jawab mengatur jalur-jalur aman bagi para pendatang baru dari berbagai wilayah di Jawa. Ketika para keluarga tiba dari Jawa Timur, mereka turun di stasiun kecil Comal Baru. Di sana mereka akan dijemput oleh Tamdjid, kepala stasiun dan merupakan anggota pergerakan sejak 1926. Dia akan menginapkan mereka satu malam sebelum dikirim ke pos-pos kehutanan di Pemalang Selatan dengan sepeda.[45]

Sebagai bagian dari tugasnya, setiap beberapa hari sekali Bu Pri pergi ke Comal, pos-pos kehutanan, dan sel yang berada di restoran yang dikelola Pekope di kota kabupaten tersebut dengan naik sepeda. Di sana Ibu Pri mengambil pesan-pesan penting dan membawa berita-berita tentang gerakan rakyat. Dengan demikian, ketiga tempat itu bisa saling berhubungan.

Setelah Proklamasi, Widarta meminta Amir dan Ibu Pri agar menghubungi Amir Sjarifuddin di Penjara Lowokwaru Malang, Jawa Timur. Setelah misi gagal, Amir kembali ke Jakarta dan Ibu Pri tinggal untuk sementara waktu di Klakah, Jawa Timur, di mana revolusi sosial melawan Pangreh Praja pecah pada 6 Oktober. Silang pendapat di dalam gerakan revolusioner lokal terjadi di sekitar permasalahan tentang apakah elit lokal tetap

dipertahankan di pemerintahan lokal yang baru terpilih. Ibu Pri kembali ke Jakarta, yaitu di rumah Sojas yang merupakan tempat pertemuan aktivis PKI Ilegal selama masa Pendudukan Jepang.[46] Dia kembali ke Malang, Klakah, Surabaya, dan sekitar Banyuwangi pada 6 Nopember untuk menyebarkan selebaran-selebaran revolusioner. Pada tanggal yang sama dia menghadiri konferensi Pesindo Jawa Timur di Malang dan lantas menuju Yogya menghadiri konferensi nasional organisasi itu yang digelar pada 10 November. Tak lama kemudian Bu Pri pulang ke Comal dan aktif mengorganisir kelompok-kelompok perempuan di wilayah Comal saat terjadinya Peristiwa Tiga Daerah.

Istri Pak Wir menceritakan sumbangsih kaum perempuan dalam menjaga keselamatan keluarga para aktivis PKI Ilegal. Mereka juga menjadi korban dari gerakan TKR yang menangkap pemimpin gerakan Tiga Daerah di Pekalongan pada tanggal 23 Desember 1945, termasuk istri-istri yang ditahan di penjara Pemalang.[47]

Satu karakter dari kepemimpinan Widarta selama pendudukan Jepang adalah perhatiannya terhadap istri anggota-anggota bawah tanah. Menurut seorang kurir, "Dia selalu memperhatikan kebutuhan pada istri kawan-kawan kami dengan memberikan pakaian dan makanan tambahan yang semuanya diambil dari luar dana partai bila mereka sakit."

Endnotes

[1] Memoar Sintha Melati dan Soeryana berisi memoar yang mendetail tentang aktivitas-aktivitas di Blitar yang karena itu tidak menjadi bahasan di sini.

[2] Arsip Nasional Republik Indonesia, *Sarekat Islam Lokal* (Jakarta: Penerbitan Sumber-Sumber Sejarah, no.7, 1975), hal. xxvii. Sarekat Islam yang didirikan pada 1912 adalah gerakan massa anti-kolonial pertama di Indonesia.

[3] Untuk keterangan lebih lengkap tentang Slamet "Mamiek" Wardoyo lihat Catatan Biografis.

[4] Wawancara di Jakarta dengan Sintha Melati, 11 Juni 1982. Menurut Pak Wir nama aslinya Moediman, dia diberi nama 'Seto' atau setan oleh Slamet "Mamiek" Wardoyo karena sering hilang, tahu-tahu datang lagi (Wawancara dengan Pak Wir, Yogyakarta 15 Juli 1976. Untuk keterangan lebih lengkap tentang Seto lihat Catatan Biografis.

[5] Miyamoto Shizuo, *Jawa Shusen Shoriki* (Laporan tentang Pemberhentian Perang di Jawa) (Tokyo: Jawa Shusen, 1963), versi terjemahan *The Japanese Experience in Indonesia: Selected Memoirs of 1942–1945*. Disunting oleh Anthony Reid and Oki Akira, Ohio University Monographs in International Studies, Southeast Asia Series, No. 72. Athens, Ohio: Ohio University Center for International Studies, 1986. Pusat-pusat pembuatan kapal lainnya adalah di Pasar Ikan (Jakarta), Cirebon, Tegal, Pekalongan, dan Juwana.

[6] Morotai, yang berhasil direbut dari Jepang pada 15 September 1944, adalah zona strategis yang dijadikan pangkalan militer pasukan-pasukan Australia dari Papua Nugini. Dari sinilah mereka dapat melancarkan serangan terhadap pusat penambangan minyak yang diduduki Jepang di Balikpapan, Kalimantan Timur. Pengeboman Balikpapan dari Morotai dimulai pada penghujung 1944, namun baru berhasil diambil-alih dari Jepang pada 1 Juli 1945.

[7] Miyamoto Shizuo, *Jawa Shusen Shoriki*.

[8] Dalam rapat-rapat PNI sebelum perang, gerakan *swadeshi* (swasembada) dari Mahatma Ghandi di India selalu dijelaskan. "Saya di sekolah dapat satu stel, peci (warna macam-macam) lurik, hem, semuanya tenun" (wawancara dengan Pak Wir di Yogya, 18 Oktober 1976).

[9] Sebuah kota kecil di selatan Lasem. Pada saat kedatangannya di Lasem, Sintha Melati tinggal bersama Pak Wir atau Bung Subari. Lihat hal. 154.

[10] Wawancara dengan Pak Wir di Yogyakarta, 27 Juli 1976.

[11] Wawancara dengan Pak Wir di Jakarta, 8 Juni 1978.

[12] Wawancara dengan Pak Wir di Yogyakarta, 21 Juli 1976.

[13] Untuk keterangan tentang Machtum lihat Catatan Biografis.

[14] Wawancara dengan Pak Wir di Yogyakarta bulan Juli 1976.

[15] Wawancara dengan Pak Wir di Yogyakarta, 27 Juli 1976. Pada Desember

1945 Sarjio, seorang PKI Ilegal, terpilih menjadi Residen Pekalongan oleh GBP3D, Front Persatuan Tiga Daerah yang dikuasai PKI Ilegal itu.

[16] Wawancara dengan Pak Wir di Yogyakarta, 27 Juli 1976.

[17] Wawancara dengan Pak Wir di Yogyakarta, 27 Juli 1976.

[18] Wawancara dengan Pak Wir di Yogyakarta, 18 Oktober 1976, lihat juga Bab Soeryana hal. 284.

[19] Wawancara dengan Sintha Melati di Jakarta, 11 Juni 1982. Tentang kisah pribadi Sintha Melati selama berada di Lasem, lihat Bab Sintha hal. 154-163.

[20] Wawancara dengan Pak Wir di Yogyakarta, 18 Oktober 1976.

[21] Wawancara dengan Pak Wir di Yogyakarta, 21 Oktober 1976.

[22] Wawancara dengan Wisnu Wahyu Winarso di Jakarta, 18 Oktober 1976.

[23] Lihat Bab Sintha hal. 209.

[24] Wawancara di Yogyakarta, 21 Juli 1976.

[25] Keterangan dari Sudibyo (adiknya Pak Wir) di Yogyakara, 17 Juli 1976.

[26] "Perjalanan" Pak Wir secara berturut-turut ke Solo, Semarang, Magelang, Kroya, Pemalang, Semarang, Yogyakarta, kemudian kembali ke Pemalang pada pertengahan 1944 dan berada di sana hingga akhir masa Pendudukan Jepang secara simbolis mirip dengan perjalanan Sintha Melati keliling Jawa.

[27] Mengenai gerakan nasionalis pra-perang di Pemalang, lihat Anton Lucas, "Social Revolution in Pemalang, Central Java, 1945," *Indonesia*, 24 (April 1977), hal. 87-92.

[28] Organisasi yang berbasis di Cirebon ini diketuai Mohammad Joesoef, tokoh yang mendirikan PKI legal pada Oktober 1945. Tentang PKI Joesoef lihat Anderson, *Revoloesi Pemoeda*, hal. 246-248.

[29] Untuk keterangan tentang Amir (bukan Amir Sjarifuddin), lihat Catatan Biografis.

[30] Untuk keterangan tentang S. Mustapha (atau Soedarmo), lihat Catatan Biografis.

[31] Pada awal revolusi, Holle bekerja di Yogyakarta, yaitu di Pusat Persenjataan Negara (milik Angkatan Darat) di bawah komando Jendral Sudrajat. Untuk keterangan tentang Holle, lihat Catatan Biografis.

[32] Wawancara di Yogyakarta, 27 Juli 1976.

[33] "Sejarah Keluarga Djaswadi", sebuah catatan harian keluarga.

[34] Sidik, *Sekitar Proklamasi*, hal. 10. Lihat pembahasan mengenai Widarta dalam tulisan Jacques Leclerc di bagian akhir buku ini

[35] Tentang tugas Bung Kecil membagi Menara Merah di wilayah Jawa Timur, lihat Bab Soeryana hal. 270.

* Bagian berikut berasal dari gagasan dalam artikel Christine Dobbin, "The Search for Women in Indonesian History", dalam *Kartini Centenary: Indonesian Women Then and Now* (Monash Universiy, Centre of Southeast

Asian Studies, Winter Lecture Series, 1980), hal. 56-68.

[36] Dari sinilah nama panggilan Pak Wir (kurir dari Lasem) sebagai "Pak Badut" berasal. "Tukang badut" atau "tukang *ndagel*" adalah seseorang yang pandai melawak dan pintar menceritakan kisah-kisah lucu yang mengundang gelak tawa. Tentang kesan Sintha Melati terhadap Pak Wir (Subari) dan istrinya (Zus Bari) saat kedatanganya di Lasem, lihat Bab Sintha, hal. 154-155.

[37] Holle, transkripsi IV/I, 25 Juni 1976.

[38] Sri Kusnapsiah dilahirkan di Desa Kemiri, Kabupaten Kutoarjo, Jawa Timur, sekitar 1910 dan anak seorang pegawai pegadaian. Sebelum masa Pendudukan Jepang, dia tinggal di Semarang, dan menulis sejumlah artikel untuk rubrik wanita di majalah *Penjebar Semangat*. Dia berhasil lolos dari aksi penangkapan Jepang sampai akhir masa Pendudukan (Sidik, *Sekitar Proklamasi*, hal. 29). Selama revolusi, dia menjadi anggota TNI masyarakat yang dibentuk oleh Amir Sjarifuddin. Tentang kesan Sintha Melati terhadap figur Sri K. (dia dipanggil demikian), lihat Bab dia hal. 193-194, 197. Juga lihat kesaksian Pak Cilik hal. 348.

[39] Keterangan tentang Siti Larang Sosrokardono lihat Catatan Biografis.

[40] Pada masa Revolusi, Marni Wardoyo belajar di Taman Siswa. Dia sangat terpengaruh oleh kerasnya aksi pemogokan yang dilakukan para buruh perkebunan kapas Delanggu (dia memasak untuk mereka) pada pertengahan 1948. Wawancara dengan Marni Wardoyo di Jakarta, 12 Juni 1982.

[41] Tokoh-tokoh perempuan lain adalah Sri Pangihan yang bergabung di PKI Merah di Solo dan seorang pendiri Gerwis (Gerakan Wanita Istri Sedar), organisasi pelopor Gerwani; Suwarti Hartono (istri Bung Bintang Suradi) yang kemudian menjabat sebagai anggota Dewan Kepemimpinan Pusat Gerwani; Mariata Purwa dan dari luar Jawa, Yaianursari dan Maria.

[42] Dia bertugas di sana bersama dengan tokoh-tokoh perempuan lainnya, termasuk Rollah Sjarifah, adik M.H. Lukman (seorang anggota Politbiro PKI sampai 1965). Jawa Hokokai merupakan organisasi politik pusat dan juga sebuah jaringan administratif pada akhir periode Pendudukan Jepang. Organisasi ini beranggotakan orang-orang Indonesia dari segala strata dan kelompok-kelompok minoritas yang sudah dipilih. Jepang menggunakannya secara efektif "untuk melakukan pengawasan terhadap penduduk, memudahkan pengumpulan dan pembagian persediaan-persediaan, menyebarkan propaganda pemerintah, dan mengerahkan seluruh golongan masyarakat untuk rapat-rapat umum, yang seperti akan nampak menjadi unsur-unsur penting corak politik dari penguasa-penguasa militer" (Anderson, *Revoloesi Pemoeda*, hal. 49).

[43] Nyono Pranoto adalah seorang akivis Gerindo dan kawan akrabnya Amir Sjarifuddin dan Ir. Sakirman (yang rumahnya sering ditinggali para kader PKI Ilegal ketika mereka berada di Jakarta).

[44] Wawancara dengan Ibu Pri (Bu Amir) di Comal, 2 September 1975.

[45] Wawancara di Comal, 2 September 1975.

[46] Sojas juga membantu mencari dana untuk kelompok bawah tanah selama masa Pendudukan Jepang. Ia bahkan menjual *bokor* (mangkok perunggu atau perak) yang dibawa Bungkuk ke Jakarta. Barang itu berasal dari lingkungan kraton Yogyakarta. Sojas kemudian menjadi seorang Menteri Urusan Pangan mewakili Barisan Tani Indonesia (BTI) di kedua kabinet Amir Sjarifuddin pada 1947-48. Selama masa itulah rumahnya, pindah di Magelang, menjadi tempat pertemuan bagi kalangan radikal (Soerjono, "On Musso's Return", hal. 86). Menurut Soeryana, Iies, anak puteri Widarta, pernah diasuh Sojas. Dia meninggal di tahanan setelah 1965.

[47] Yang ditahan adalah Bu Moerjawan, Bu Soepangat, Bu Soemargo, Bu Soemarto, Bu Soemarni (Bungkuk), Mbak Koes (Widarta), Bu Mariam (Cilik), Bu Seto, Bu Wir dan Bu Sakirman (dari Slawi).

BAB IV

Jaringan-Jaringan Lokal Lainnya: Organisasi dan Aktivitas

Kelompok-kelompok yang mirip dengan PKI Ilegal bawah tanah juga mencoba mempertahankan hubungan lewat jaringan-jaringan lokal yang longgar.[1] Menurut tradisi lisan, aktivitas-aktivitas seperti membuat dan menyebarkan propaganda anti-Jepang serta aksi-aksi sabotase, dilancarkan oleh kelompok-kelompok itu, meski hanya berbasis lokal. Mereka didorong agar ikut menjadi bagian dari barisan rakyat melawan fasisme kapan saja mereka punya kesempatan. Ada jaringan-jaringan kecil yang mengorganisir pemindahan para kader ke sel-sel di wilayah lain yang harus siap menjadi tempat perlindungan.

Setelah kelompok PKI Ilegal di Lasem bubar, para anggota masuk ke sel-sel di wilayah-wilayah lain di Jawa Tengah. Kendati rahasia keberadaannya semestinya sangat ketat, namun kelompok itu berhasil dibongkar kenpeitai, yaitu di Magelang dan di sejumlah daerah lain. Pak Wir yang ditempatkan di Magelang selama beberapa bulan sampai akhir 1943 menceritakan penangkapan Slamet Mamiek di Magelang[2] :

> Kenpeitai datang ke rumah Slamet di Keplekan. Saya tinggal disitu, menyamar sebagai pedagang kecil dan tukang kayu. Dia bertanya, "Mana Slamet?" Mereka datang berlima dengan satu orang Jawa,

membawa orang tawanan satu sudah remuk akibat siksaan. Saya bilang "tidak tahu". Mereka bertanya, "Kamu disini kerja apa?" Saya jawab, "saya bikin kayu". Mereka bertanya lagi, "Di mana Slamet?" Saya katakan, "nggak tahu". Yang menunjukkan adik Slamet sendiri. Dia juga memberitahu mereka alamatnya di Yogya. Slamet meninggal pada waktu penangkapan '65.[3]

Bersamaan dengan tertangkapnya Slamet dan aktivis-aktivis lain, para tokoh sel di Ambarawa juga berhasil digulung, termasuk Widjaja yang rumahnya menjadi tempat transit bagi mereka yang akan meneruskan perjalanan ke Semarang dari Jawa Tengah bagian selatan.[4]

Dengan cara apa saja, selebaran propaganda anti-Jepang masih diedarkan. Sel PKI Ilegal di Semarang bahkan melakukan proses stensilan sendiri. Hanya dengan memakai penggulung manual dan pelat kaca, mereka mencetak propaganda yang intinya "mengekspos kekejaman-kekejaman para fasis Jepang".[5]

Sebagai bagian dari strategi front anti-fasis, beberapa kelompok bawah tanah menjalin kerja sama dengan kelompok-kelompok milenarian beserta para pemimpinnya. Mereka ini semakin menunjukkan sikap menentang Jepang selama masa Pendudukan. Di Pacitan, daerah di pantai selatan Jawa, propaganda bawah tanah disebar melalui dukun-dukun lokal.[6] Sel yang ada di sana berhasil menjalin kontak dengan seorang guru kebatinan dan menggelar pertemuan yang dihadiri anggota kompi Peta setempat. Pertemuan itu membahas tentang perlunya kekuatan spiritual dan kekebalan (*kedhotan*) untuk melancarkan perlawanan bersenjata melawan Jepang pada saatnya nanti.

Di pantai utara Rembang, Lasem, dan Blora, para anggota grup lokal juga bekerja sama dengan paguyuban-paguyuban kebatinan setempat, seperti Suci Rahayu dan Roso Sedjati (dua organisasi itu akhirnya dibubarkan Jepang). Kalangan kebatinan dan kelompok-kelompok lain masih percaya terhadap ramalan

Joyoboyo tentang akhir masa kekuasaan Jepang. Mereka yakin bahwa "orang-orang kuning" (Jepang) hanya bertahan di Jawa "seumur jagung" dan akan dikalahkan atau diusir oleh seorang Ratu Adil.[7]

Setelah terjadi gelombang penangkapan para pemimpin gerakan bawah tanah di Magelang dan Ambarawa, Pak Wir pindah ke sel bawah tanah di Kroya. Daerah ini sangat strategis karena merupakan pertemuan jalur lintasan utama kereta api dari arah Bandung, Jakarta, dan Cirebon. Tokoh di situ adalah Sastrowardojo (ayah Marni Wardojo). Dia adalah veteran aktivis pergerakan pada masa sebelum perang yang saat itu menjabat sebagai staf editorial koran *Soeara PPST* (Persatuan Pegawai Sepur dan Tram) dan sehari-hari bekerja di stasiun Kroya. Karena dicurigai melakukan aktivitas-aktivitas ilegal, dia terus berada di bawah pengawasan Jepang dan akhirnya tertangkap bersama dengan sembilan orang aktivis lain.[8] Sastrowardojo dibebaskan seminggu kemudian dengan kaki pincang karena siksaan, namun kembali ditahan untuk dimintai keterangan soal keberadaan para kader bawah tanah. Ia meninggal pada Mei 1945 di penjara Magelang akibat kurang gizi dan deraan siksa.[9]

Aksi penangkapan juga terjadi di daerah Banyumas-Kebumen-Kroya-Purworejo, Jawa Tengah. Mereka yang tertangkap antara lain Darmosukarto, Alip, Sukarto Tjokrodirodo, Sudjangi, dan Srijono. Kendati detail-detail tentang aktivitas PKI Ilegal di Banyumas tidak jelas, namun di Kebumen atau sekitar 50 kilometer arah timur Kroya, gerakan bawah tanah dikabarkan menggunakan kelompok pertunjukan seni lokal yang disponsori Jepang sebagai tempat perlindungan sembari menyebarkan propaganda anti-fasis. Alip, pemimpin PKI Ilegal setempat yang berprofesi sebagai guru teknik di Kebumen, ditangkap dan disiksa hingga meninggal. Sudjangi, rekan Alip yang mengajar di

sekolah yang sama, juga berhasil diciduk.[10] Sukarto Tjokrodirodo, tokoh Purworejo, meninggal pada 1945 akibat siksaan kenpeitai di penjara Magelang. Aktivitas Ilegal di Purworejo kemudian diteruskan oleh adiknya, Sardjio hingga awal tahun 1945.

Sardjio merupakan figur penting di gerakan nasionalis pada periode pra-perang di daerah itu. Dia juga menjadi tokoh utama di PNI Baru di Purworejo. Pada 1937, dia dipenjara karena menggelar rapat ilegal dan dilarang mengajar. Menurut keterangan keluarganya, Sardjio menjadi anggota PKI Ilegal menjelang 1939. Pada 1941 dirinya terpilih untuk menjabat di Dewan Kabupaten Purworejo dan setelah kedatangan Jepang, dia terpilih sebagai Dewan Penasehat Pusat (Chuo Sangi-in)[11] Jakarta mewakili wilayah Karesidenan Kedu (Magelang). Ia memanfaatkan jabatan ini sebagai taktik untuk menutupi aktivitas-aktivitas perlawanannya terhadap Jepang.[12]

Pemimpin PKI Ilegal lainnya adalah Srijono atau Mohammad Selam, yang lolos dari aksi penggropyokan tentara Jepang di Solo pada saat yang bersamaan dengan K. Midjaja. Sebagai kawan Sardjio di Purworedjo, Srijono menggunakan posisinya sebagai sekretaris di dua organisasi Islam, yaitu Nahdlatul Ulama dan Baitul Mal, sambil mengajar Al Qur'an untuk menutupi aktivitas-aktivitas ilegalnya. Dia aktif dalam aksi pemberontakan di pedesaan Tasikmalaya pada Februari 1944. Ia ditangkap di Kebumen, diganjar hukuman mati, dan akhirnya dipenggal Jepang pada penghujung 1944. Sardjio dipenjara selama 13 tahun dan dipindah dari penjara Magelang ke Ambarawa, sedangkan K. Midjaja tidak pernah tertangkap.[13]

Sel-Sel Lain di Jawa Timur

Dua sel PKI Ilegal di Jawa Timur yang kurang banyak diketahui adalah di wilayah sekitar Surabaya. Kelompok

pertama beranggotakan orang-orang yang bekerja di Pangkalan Udara Angkatan Laut Jepang, sedangkan kelompok kedua didirikan dari jaringan para penghubung PKI Ilegal dan terdiri dari beberapa kalangan nasionalis yang bekerja di pengolahan minyak Surabaya. Mereka yang terakhir ini aktif mengedarkan Menara Merah di lingkungan tempat kerja mereka. S. Mustapha merupakan salah seorang aktivis kunci dalam gerakan PKI Ilegal Surabaya selama masa Pendudukan. Dia pernah ditangkap kenpeitai di Pemalang karena dicurigai melakukan aktivitas ilegal pada awal Pendudukan Jepang, namun berhasil kabur dari penjara dan pergi ke Surabaya. Di sana dia membantu membangun barisan rakyat di penyulingan minyak dan menjalin hubungan dengan sel-sel lain di wilayah timur. Salah satu tokoh yang dia hubungi adalah Djohan Sjahroezah (orang dekat Sjahrir), orang yang berperan besar dalam penerbitan surat kabar bulanan untuk para pekerja penyulingan minyak, melakukan tukar berita perang dengan PKI Ilegal, dan terus berjuang meningkatkan kesejahteran para pekerja. Seorang kawan Sjahroezah di penambangan minyak Surabaya menuturkan:

> Kita diskusi dengan PKI di bawah tanah, selalu gelap. S. Mustapha datang selalu dengan dua orang jaga, dekat sama agak jauh. Kalau nanti kepergok, masih bisa lari – kalau tidak melawan. Anggota partai dipersenjatai, [grup] Djohan Sjaroezah tidak. Kalau anggota Djohan Sjaroesah ada halangan, dibela secara peseorangan melalui saluran-saluran Jepang. PKI Ilegal sampai ke desa, tidak dari orang intelektuil tetapi kaum buruh, lebih luas [dari jaringan Sjahrir] sampai ke kalurahan-kalurahan dan kota-kota.[14]

Pada kesempatan tersebut, S. Mustapha biasa membawa beberapa kopian Menara Merah untuk diedarkan di kalangan pekerja penyulingan minyak. Kendati instalasi-instalasi BPM dijaga ketat oleh tentara, PKI Ilegal dapat "mengambil" barang-barang yang diperlukan, seperti kertas untuk mencetak brosur-

brosur, atas bantuan para penjaga dan orang-orang Jepang tertentu.

Keberagaman front persatuan tampak di dalam kelompok Kaigun Kukusho, Pangkalan Udara Angkatan Laut Jepang, yang sebelumnya merupakan Pangkalan Udara Angkatan Laut Belanda (Marinevliegkamp), yang berada di distrik Morokrembangan, Surabaya. Kelompok ini lebih tampak anti-imperialis dan anti-kolonial ketimbang anti-fasis. Sebagian dari mereka adalah aktivis-aktivis Partindo yang biasa melakukan pertemuan dari 1940 hingga invasi Jepang pada Maret 1942. Seorang anggota mengatakan, "Walaupun mengadakan pertemuan secara sembunyi-sembunyi, namun kelompok kami belum punya format sebuah gerakan ilegal. Kami menganalisis berita perkembangan perang dari koran-koran dan sampai pada kesimpulan bahwa Belanda akan kalah bila mereka harus bertempur melawan Jepang". Salah satu dari kelompok Kaigun menyatakan betapa mereka perlahan dibuat "muak dan takut" oleh perlakuan Jepang terhadap penduduk dan hukuman-hukuman keras yang mereka berikan kepada rakyat di pangkalan Angkatan Laut. Meski demikian, selama bulan-bulan awal Pendudukan "kami tidak tahu strategi apa yang harus dilancarkan untuk melawan Jepang":

> Setelah berapa bulan, Dr. Samsi dapat kepercayaan [dari Jepang] untuk menyusun inteligen di Kaigun. Kita (Supandi dan saya) "menjual" laporan-laporan ke Jepang mengenai suasana di pangkalan angkatan laut, dan apa yang harus diberantas. Akhirnya mungkin Jepang tidak percaya, lantas kami mulai membuat laporan yang sensasional, misalnya mengangkat isu sensitif mengenai anak-anak usia di bawah 10 tahun yang sudah dipekerjakan di pangkalan yang menimbulkan kegelisahan.[15]

Satuan intelijen Kaigun juga menjalin kerja sama dengan intelijen Angkatan Darat (Riyogun) di Surabaya yang melibatkan kenpeitai. Kecermatan intelijen Jepang ini seringkali seram-

pangan. Pada saat mereka mencoba mengusut dan menangkap anggota-anggota gerakan nasional pra-perang, ada intel dari Kenpeitai yang mencari orang-orang dari pergerakan nasional, termasuk tentang keberadaan Ali Archam, mantan sekretaris PKI pada 1920-an. Padahal tokoh ini sudah meninggal di Boven Digul sembilan tahun menjelang kedatangan Jepang di Jawa.

Menjelang akhir 1942, PKI Ilegal menjalin kontak dengan kelompok tadi di Kaigun:

> Persamaan waktu setelah ada teman ajak bikin propaganda untuk Jepang, saya bertemu dengan Tumas, bukan nama yang betul, tetapi panggilan saya, dia pedagang macam-macam kerajinan perak dari Yogya, dan rokok. Mungkin dia naksir saya, baru tiga bulan dia mau bergerak. Buku propaganda ditinggal dia bilang kelupaan! Sesudah satu dua hari dia datang lagi dan tanya "Apa tidak menyimpan buku saya?" Lantas kami mulai *cellenbouw* (membangun sel). Dia tidak mengatakan aliran jelas. Pokoknya anti-Jepang. Tumas, Supandi dan saya bikin sel. Supandi bikin kontak dengan Kustam yang bikin sel sendiri. Tumas lebih tua dari saya, lebih dekat dengan Dr. Samsi. Brosur-brosur ditinggal kemudian diambil lagi. Isinya keadaan Jepang dan perang, misalnya nanti ada tentara Cina dari Shandong akan menguasai Jawa, kita harus kerja sama dengan mereka menghantam kebusukan Jepang, yang penting anti-Jepang.[16]

Setelah dikontak oleh Tumas, anggota sel biasanya mengadakan pertemuan seminggu sekali:

> Ada kode disiplin. Nomor satu adalah "*character forming*" (pembentukan karakter), tidak terlalu cinta pada diri sendiri, tetapi cinta kepada perjuangan. Yang kedua, harus simpan rahasia, terutama dari keluarga dan anak sendiri. Kami mengedarkan banyak brosur. Markas besar kami berada di Rangkah Gang VI No. 7.[17]

Kelompok bawah tanah Kaigun dapat melakukan sabotase terhadap kendaraan-kendaraan Jepang yang dari waktu ke waktu mengalami kerusakan dan tidak bisa direparasi karena "kami mencuri dan merusak suku cadang dari bengkel" dengan bantuan seorang opsir Jepang di Kaigun setempat, yaitu Taguchi:

> Kami biasa bikin aksi-aksi, misalnya mencuri dari kekayaan Jepang, misalnya alat-alat dari bengkel 4 (Yon Ban Shoko) seperti kikir, *drei* (obeng), bor dan lain-lain dari dengan bantuan Taguchi, yang membantu membawa keluar dengan truk truk, dan menjualnya ke orang Cina. Sebulan lagi Jepang beli kembali.[18]

Para aktivis sel bawah tanah terkesan dengan pribadi Taguchi yang berbeda jauh dari tentara Jepang pada umumnya. Salah seorang aktivis mengatakan: "Karakternya berbeda. Dia tidak suka main perempuan. Saya mengenalnya, dia memiliki rasa empati terhadap kaum miskin."[19]

Sel yang ada di pangkalan udara Kaigun itu juga terkadang melancarkan aksi-aksi sabotase. Sebagian uang yang terkumpul dari hasil jualan barang-barang curian dari bengkel dipakai membayar orang Madura untuk melakukan sabotase. Dia memasukkan garam ke dalam bensol, bahan bakar pesawat. Aksi lain yang kurang berhasil adalah sabotase terhadap kapal-kapal Jepang. "Orang Madura itu menaruh blendrong di mesin kapal, sehingga akan membuatnya berkarat dan macet. Namun upayanya hanya berhasil satu kali." Dalam suatu kesempatan, dia bahkan berhasil meledakkan sebuah gudang bahan peledak (mesiu) di Morokrembangan.[20]

Pada awal masa Pendudukan Jepang, sel PKI Ilegal di Cepu berhasil melancarkan sejumlah aksi sabotase:

> Laboratorium-laboratorium di tambang-tambang minyak di Cepu dirusak. Jepang mencari siapa yang berada di balik peristiwa itu, namun gagal. Mereka mengamuk karena alat-alat dan bahan-bahan kimia utama dibuang ke Sungai Bengawan Solo dan banyak barang-barang penting di penyulingan minyak "raib."[21]

PKI Ilegal mengklaim telah menjalin hubungan dengan para anggota dari beberapa kesatuan Peta setempat. Meski demikian, tidak jelas sampai tingkat mana hubungan tersebut terjalin atau setidaknya, seberapa intens hubungan itu terjadi. Bagaimanapun,

sebuah laporan aktivitas PKI Ilegal di daerah Madiun-Ponorogo berasal dari dalam tubuh Peta. Seorang komandan pleton (shodancho) di Ponorogo menuturkan:

> Di Ponorogo saya didekati oleh Soetomo. Karena dia bilang bahwa dia "anggota pos" saya curiga dia adalah aktivis sel PKI Ilegal (pos adalah istilah untuk sel). Shodancho biasa setiap hari minggu keluar dan bikin pertemuan dengan Soetomo. Kami saling bertukar informasi. Dia memberitahu berita perang di Eropa dan bagaimana mencintai rakyat dan tanah air. Gerakan ilegal di pasukan kami menghubungkan kami dengan Martono Brotokusumo (komandan Jibakutai, tugasnya mengambil senjata dari Jepang), kompi keempat di Madiun (Djoko-soejono) dan kompi ketiga di Blitar (Iskandar).[22]

Informasi mengenai aktivitas PKI Ilegal di Jawa Barat yang berasal dari kesaksian orang-orang yang terlibat pada masa itu tidak banyak. Di Bandung, Pusat Kesehatan Masyarakat yang berada di Jl. Astana-Anyar No. 44 dan Rumah Sanatorium TBC di Ciumbuleuit adalah dua tempat yang digunakan para aktivis bawah tanah untuk mengadakan pertemuan.[23] Mereka mereproduksi Menara Merah di kota ini, namun kebanyakan berupa materi yang telah ditulis sebelum kedatangan Jepang dengan tambahan artikel dari Widarta. Isinya lebih difokuskan pada pendidikan politik yang mengajarkan bahwa "Jepang dan bukan Belanda adalah musuh sebab Jepang harus kalah sebelum kemerdekaan menjadi mungkin."

Seorang figur penting di Jawa Barat adalah Rono Sudarno, aktivis kereta api. Stasiun sudah menjadi pusat kegiatan komunis sejak 1920-an, sebagian karena pengaruh PKI lama di VSTP (sarekat pekerja kereta api zaman Belanda). Pada masa itu, banyak kader lokal VSTP di stasiun-stasiun kereta api di Jawa juga masuk atau mendukung PKI lama, bahkan menjadi pemimpin cabang atau seksi. Aktivis PKI Ilegal berusaha untuk menghidupkan kembali jaringan lama, dengan memusatkan kam-

panye propaganda di antara para pegawai kereta api. Dua pusat aktivitas mereka adalah tempat gerbong kereta barang di Jatinegara dekat Stasiun Manggarai dan di Stasiun Cipinang. Mereka mengklaim telah melakukan aksi penggulingan atau perusakan gerbong-gerbong kereta barang di Manggarai, bahkan Rono Sudarno dikabarkan mengorganisir aksi-aksi pelan dengan cara menunda keberangkatan kereta.

Penggalangan dana juga menjadi kegiatan rutin selama Pendudukan. "Semua yang ada di bawah tanah bertanggung jawab mengembangkan keuangan partai", kata Pak Wir. Cara-cara yang digunakan untuk menggalang dana bermacam-macam tergantung kondisi setempat. Di sejumlah daerah, mereka mengumpulkan sumbangan dari kunjungan ke para simpatisan partai, sedangkan di Lasem, seperti telah disinggung sebelumnya, aktivis bawah tanah memanfaatkan ketrampilan dagang mereka untuk mengelola tempat-tempat usaha yang ada di sana. Para kader juga menyumbangkan kekayaan pribadi dan keluarga mereka untuk kegiatan ini:

> Keperluan biaya sering mendadak. Kita mendekati orang orang kaya. Terus terang saya habis banyak. Waktu meninggalkan Lasem Ibu mertua kasih saya dua kalung emas, saya juga punya dua gelang mas. Dari bapak saya, saya dapat uang perak dan 12 kancing emas. Saya tidak mengerti harga emas waktu itu. Pada waktu Pak Seto memerlukan uang, dia bilang "Wir, ini pinjam sama partai!", dikasih, habis sedikit-sedikit, tidak sekaligus. Kalau Kisman membutuhkan uang dikasih buah kancing satu, saya tidak mengerti berapa dijual. Di Temanggung ada guru Taman Siswa yang nyumbang, di Candiroto, carik desa, di Ngadirejo tukang bikin blangkon. Begitu kita datang kesana kita bisa kumpul Rp 15 sampai Rp 20. Nanti ada yang mengambil sendiri, bukan saya. Nanti "sukses" saya tidak tahu apakah dapat jumlah yang dijanjikan atau tidak. Pak Seto yang suruh kesana "rumah nomer sekian masuk saja". Kodenya saya dari "Bandung", dia dari "Solo" atau "Membawa burung Merpati?" "Inggih, kulo gadah ayam kate"[24] [ya, saya punya ayam katai].

Di Kalirana, Kecamatan Bodeh, daerah selatan Pemalang, PKI Ilegal menerima sejumlah uang Belanda dari Tuan Stober pengusaha perkebunan berkebangsaan Swiss (yang mengelola perkebunan karet dan jati di Pemalang Selatan dan tidak ditahan karena negaranya netral dalam perang di Eropa). Mungkin saja dana tersebut dia berikan sebagai jaminan keamanan. Apalagi dia sudah dilindungi Holle saat perkebunannya akan dijadikan sasaran amuk massa menyusul tumbangnya kekuasaan Belanda pada Februari-Maret 1942. Orang Swiss itu bisa jadi dipaksa sepakat untuk memberi lagi sejumlah uang Belanda yang telah dia kubur untuk ditukar ke dalam mata uang Jepang.[25]

Di Bandung, aktivis bawah tanah memanfaatkan pasar gelap dan kurangnya suplai obat-obatan sebagai upaya untuk mendapatkan dana, dengan menjual obat dari RS Paru-paru di Cimbeluit. Menurut Bung Kecil:

> Biaya artinya ditarik kontribusi nggak ada waktu. Sumber yang pokok kalau tergantung kontribusi tidak cukup. Dana kita kumpul dengan segala macam cara. Obat-obat yang diluar [rumah sakit] sulit didapat, kita bisa ambil dari situ kita jual. Livertran–minyak ikan itu–setengah mati susahnya, harganya mahal. Kita ambil banyak dari situ, kita jual untuk biaya ongkos-ongkos perjalanan, jadi membantu biaya ongkos-ongkos perjalanan. Jadi membantu biaya dengan obatan-obatan yang dijual. Gerakan tidak pernah kekurangan dana. Pada suatu ketika Djono Bungkuk membawa sebuah bokor [tempat penyimpan dengan kaki kecil] penuh hiasan dari kraton Yogya, dijual oleh Pak Sojas.[26] Biaya itu dipakai untuk pembiayaan makan keluarga-keluarga. Tidak seperti zaman Aidit, Widarta selalu memperhatikan nasib keluarga, dan selalu teliti dengan uang.[27]

Di samping aktivitas pengumpulan dana yang bervariasi ini, kalangan bawah tanah juga mengelola beberapa macam usaha. "Menjual kina merupakan salah satunya", kata kurir dari Lasem.[28] Sebelum perang, Jawa telah memproduksi 90 persen kina di dunia. Dalam "Rencana Dagang untuk Sektor Sipil" un-

tuk 1944 (untuk Malaysia dan Indonesia), Jepang memperkirakan 98 ton kina siap untuk diekspor. Bahkan, total produksi yang diperkirakan mencapai 1.440 ton dari Sumatra sudah siap dikapalkan ke Jawa.[29] Karena Jepang tergantung kepada Jawa sebagai basis suplai untuk Armada Selatan, kemungkinan sebagian besar pasokan kina dipakai untuk angkatan perang mereka. Pak Wir menuturkan:

> Saya diberi kina oleh Darmo (S. Mustapha), untuk dijual untuk dana partai. Rupanya jatah dari pemerintah yang belum dibagi. Satu tablet dihargai 25 sen. Kami memiliki 24 botol. S. Wardoyo (Slamet Mamiek) mengangkat kina dari Pemalang ke Semarang. Sialnya, kereta api yang dia tumpangi distop di Stasiun Jeraga sebelah barat kota dekat bandara. Dia pun turun, di jalan digeledah polisi Indonesia. Slamet Mamiek ditahan beberapa hari. Semua teman *mawud* (berserakan). Saya pergi juga, dan pos Semarang tinggal kosong.[30]

Kedisiplinan dan kejujuran dalam penggunaan uang sangat ditekankan dalam gerakan bawah tanah. Para aktivis secara individual dituntut bertanggung jawab atas uang yang mereka terima:

> Keistimewaan kepemimpinan Widarta, dia terhadap kawan-kawan bisa membesarkan hati. Mengenai disiplin, tugas keuangan, semua administrasi beres. Umpamanya disuruh ke Pekalongan, dia bisa hitung dengan tepat kebutuhan-kebutuhan kurir-kurir. "Ini uangnya", saya pertangungjawabkan atas penggunaannya, saya catat semua. Dia mendidik kejujuran, sudah hitung biaya-biaya. Keistimewaan lain, kalau ada isteri kawan-kawan yang menderita, dia memperhatikan, makanan, pakaian, dia sakit [dibantu].[31]

Seorang kader lainnya menuturkan: "Setiap kali saya mengambil uang atau pakaian, saya mendapat catatan 'resmi' dari Widarta yang dibubuhi cap partai dan ditandatangani dengan nama 'bomber'".

Widarta juga dapat memperkirakan dengan tepat kemam-

puan para anggota bawah tanah dalam melaksanakan tugas yang harus diemban. Kesalahan-kesalahan yang terjadi akan dikaji dan dijadikan pelajaran untuk masa mendatang:

> Kalau memberi tugas, berhasil atau tidak, kalau tidak, alasan tidak berhasil bagaimana, dianalisa. Widarta mesti tanya bagaimana keadaan rumah sekelilingnya. Dia bisa mengukur kalau ada bahaya, bisa menganalisa dan mengukur kemampuan dari petugas dan kalau tidak berhasil, diberi petunjuk. Dia bisa menyampaikan tugas dengan kilat, harus bijaksana, cepat tetapi bijaksana. Saya pernah gagal dalam misi sebagai pelarian [dari Lasem] saya harus kembali ke daerah saya dan bertemu dengan Petinggi [lurah] Plawangan. Saya tidak berhasil. Dia diam, terus bilang "Nanti kita pikirkan". Kalau [tugas] didiskusikan dengan Widarta, berhasil. Kalau rencana sudah masak itu baru dikerjakan.[32]

Widarta menjelaskan tugas-tugas yang harus dilakukan dengan cara yang tidak bertele-tele. "Dia meringkas cara-cara bagaimana kami menemui para penghubung, bahaya-bahaya apa yang mungkin terjadi, dan menyuruh kami melakukan sesuatu dengan cepat dan jelas." Pak Wir melanjutkan:

> Dia pendiam, ramah tamah , jarang marah...sifat kepemimpinan baik. Pernah di Mangunsari (Pemalang Selatan) hanya punya satu kain batik untuk dua orang, *diparut*, diseparuhkan. Dia orang yang hemat pergi naik sepeda, dan selalu kontrol dan siap sedia, masak, cuci sendiri. Dengan siapa saja tidak membedakan, terutama orang bawah. Lain dengan Seto, dari HIS Rembang, orang tuanya mantri polisi, rumahnya dari adik ipar dipakai untuk sekolah. Istri pertama diceraikan karena tidak bisa bergaul sama priyayi. Sedangkan Widarta keturunan dari petani.[33]

Lebih dari 30 tahun kemudian, etos kelompok bawah tanah ini dituturkan lagi:

> Ada kepercayaan antara kawan pada waktu itu. Kalau ditunjuk ke teman, kita tahu itu aman. Dan kalau hidup dengan keluarga, harus menyesuaikan diri dengan keluarga itu. Makanya *ndagel*, *badut* (humor) itu penting.[34]

Endnotes

[1] Menurut informasi dari wawancara dan laporan panjang di koran Pesindo, *Penghela Rakjat*, 8 Februari 1946 (dicetak ulang oleh Kantor Berita Antara pada 12 Februari 1946) sel-sel ini berada di Pasuruan, Jember, Banyuwangi, Nganjuk, Madiun, Tuban (di Jawa Timur); Solo, Banyumas-Kroya-Kebumen (di Jawa Tengah); Banten (Jawa Barat), dan Jakarta. Kemungkinan besar ada sel-sel yang lain di Jawa yang tidak diketahui informan studi ini.

[2] Slamet yang ini bukan Slamet "Mamiek" Wardoyo.

[3] Wawancara dengan Pak Wir di Yogyakarta, 21 Juli 1976.

[4] Widjaja, seorang kurir, kemudian menjadi anggota PKI di Yogya. Dia dipenjara selama tiga tahun pasca '65 dan meninggal pada 9 Mei 1976.

[5] Wawancara di Yogyakarta, 21 Juni 1976.

[6] Dukun adalah para peramal dan penyembuh spiritual Jawa.

[7] Semar mengatakan, "Semua orang kebatinan percaya ramalan itu. Kami memberi mereka propaganda anti-Jepang, kedua kelompok tadi punya alasan yang sama untuk menentang fasisme" (wawancara di Jakarta, 9 Juni 1978).

[8] Mereka yang tertangkap antara lain, Sodik, Projo, dan Marto (tukang arloji). Penangkapan Sastrowardojo dimuat dalam *Penghela Rakjat*, 8 Februari 1946 dan *Antara*, 12 Februari 1946.

[9] Wawancara dengan saudara perempuannya di Jakarta, 12 Juni 1982.

[10] Menurut informasi dari wawancara, Sudjangi menjadi wakil-bupati Kebumen selama Revolusi.

[11] Chuo Sangi-in atau Dewan Penasehat Pusat, yang semua anggotanya adalah orang Indonesia, memiliki 43 anggota dewan yang dibentuk pada akhir 1943. Satu-satunya peran lembaga ini adalah menjawab permasalan-permasalahan yang diberikan Panglima Tertinggi dan memberi masukan kepada pemerintahan Militer Jepang. Sukarno terpilih menjadi ketuanya, namun sedikit memiliki pengaruh.

[12] Jawaban tertulis dari wawancara dengan saudara ipar Sardjio, 20 Juni 1973; *Penghela Rakjat*, 8 Februari 1946. Sardjio anggota Chuo Sangi-kai, Dewan Penasehat tingkat Karesidenan.

[13] Sidik, *Sekitar Proklamasi*, hal. 26; *Lasjkar*, 13 Januari 1946 dan *Penghela Rakjat*, 8 Februari 1946

[14] Wawancara dengan Soemarsono, di Jakarta, 6 Juni 1978. Dalam kesaksian kemudian, Soemarsono cerita bahwa di Surabaya dia tinggal dirumah bersama Djohan Sjahroezah, dimana Sjahrir datang "paling tidak sebulan sekali" untuk mengumpulkan orang dan berikan pendidikan. Dia juga menulis bahwa dia "resmi masuk partai di Surabaya", kemudian mendapat Menara Merah, mengidentifikasi diri dengan mandat kalau mewakili partai. Lihat Hersri

Setiawan, *Negara Madiun? Kesaksian Soemarsono Pelaku Perjuangan*, Forum Studi Perubahan dan Peradaban, 2002, hal. 41-59

[15] Wawancara dengan Wisnu di Jakarta, 18 Oktober 1976. Dr. Samsi Sastrawidagda adalah seorang anggota Chuo Sangi-in dan menjadi penasehat di Departemen Keuangan. Dia menjabat sebagai penasehat Departemen Keuangan pada kabinet Republik Indonesia yang pertama (terkenal dengan nama kabinet Bucho), namun mengundurkan diri pada 25 September 1945 (lihat Anderson, *Revoloesi Pemoeda* hal. 133 dan 474. Tidak ada informasi yang bisa diberikan tentang pandangan politiknya. Aktivis lain di Kaigun Surabaya yang menerima laporan-laporan tersebut adalah Sudiro dan Suwondo.

[16] Wawancara dengan Wisnu di Jakarta, 18 Oktober 1976.

[17] Wawancara dengan Wisnu di Jakarta, 18 Oktober 1976.

[18] Wawancara dengan Wisnu di Jakarta, 18 Oktober 1976.

[19] Informan ini menuturkan dirinya dekat dengan Taguchi setelah kejadian berikut: "Beginilah cara saya menemukan mandatnya [Taguchi]. Dia tidak pernah mengganti sepatunya. Sepertinya dia hanya punya satu pasang. Saat itu sulit mendapatkan alkohol. Saya memperkenalkan tuak kepadanya dan dia kelihatan suka. Saya beri dia banyak. Seharian dia tidak bangun dari tidurnya karena mabuk berat pada jam istirahat siang. Dia mengorok dan sepatunya masih melekat di kaki. Saya memang agak kurang sopan. Melihat di bawah sepatunya ada semacam tambalan berbentuk segitiga, saya lantas mengambilnya dan tambalan itupun lepas. Ternyata di dalamnya ada tanda palu arit." Informan melanjutkan, "Tiga atau empat bulan sebelum Proklamasi, Taguchi kena hukuman disiplin. Dia dipukul, kepalanya digundul (petugas-petugas Jepang lazim memanjangkan rambut) dan dikirim ke Markas Angkatan Laut di Kendari, Sulawesi". Saat Ikeda menggantikan posisi Taguchi, ia tampaknya tidak memiliki simpati yang sama dengan pendahulunya. Kelompok bawah tanah berhasil mendapatkan uang atas bantuan Taguchi untuk melanjutkan aktivitas mereka. Wawancara di Jakarta, 18 Oktober 1976. Soemarsono mengatakan bahwa dia pernah ditugaskan berjumpa dengan orang Jepang yang bawa mandat Central Comite Partai Komunis Jepang (Hersri Setiawan, *Negara Madiun? Kesaksian Soemarsono Pelaku Perjuangan,* hal. 41

[20] Wawancara dengan Wishnu di Jakarta, 18 Oktober 1976. Blendrong adalah campuran belerang.

[21] Wawancara di Jakarta, 7 Juni 1978.

[22] Wawancara di Jakarta, 7 Juni 1978. Djokosoejono (atau Tjokrosoejono), adalah komandan kompi dari Batalion Peta di Madiun (ia dilahirkan disana), selengkapnya lihat Catatan Biografis.

[23] Lihat Bab Sintha Melati di hal. 193-199, juga Sidik, *Sekitar Proklamasi*, hal. 29.

[24] Wawancara dengan Pak Wir di Yogyakarta, 20-21 Juli 1976.

[25] Transkripsi wawancara di Yogyakarta, 24 Juni 1976. Timbul pertanyaan, apakah uang Belanda masih dapat ditukar pada masa Pendudukan tanpa mengundang kecurigaaan dari pihak Jepang?

[26] Untuk riwayat Sojas, lihat Catatan Biografis.

[27] Wawancara dengan Pak Cilik, di Jakarta, 12 Juni 1982. Lihat juga Bab Pak Cilik pada hal. 349.

[28] Kina yang dibuat dari dari kulit pohon (*Chinchona sucirubra*) adalah obat anti-malaria

[29] Miyamoto, *Jawa Shusen Shoriki.*

[30] Wawancara Pak Wir di Yogyakarta, 20 Juli 1976.

[31] Wawancara dengan Pak Wir di Yogyakarta, 23 Mei 1978.s

[32] Wawancara di Yogyakarta, 23 Mei 1978.

[33] Wawancara denga Pak Wir di Yogyakarta, 23 Mei 1978.

[34] Wawancara dengan Pak Wir (juga dipanggil Pak Badut) di Yogyakarta, 17 Juli 1976.

BAB V
Kisah Lanjutan

Pada pertengahan 1945, saat akhir perang semakin mendekati titik akhir, PKI Ilegal menghadapi suatu dilema. Selama masa Pendudukan, partai mengikuti garis Front Persatuan yang dibawa Musso ke Surabaya pada 1936. Akan tetapi, Pakta Persahabatan Soviet-Jerman yang ditanda-tangani pada Agustus 1939 menyudahi perjuangan Front Persatuan melawan fasisme di Barat, yang berarti akhir dari kebijakan Comintern, meski yang terakhir ini tidak dibubarkan secara resmi oleh Moskow hingga 1943. Walaupun Pakta tersebut tidak secara langsung mempengaruhi partai-partai komunis Asia, yang musuh utamanya adalah Jepang. Partai-partai komunis ini dibiarkan secara sendiri-sendiri, semenjak 1939, membuat Front Rakyat Anti Fasis sampai perjuangan ini dapat mencapai kemerdekaan bagi bangsa-bangsa Asia. Pada Agustus 1945, PKI Ilegal di Pemalang memutuskan untuk tetap meneruskan garis Front Persatuan dimana PKI tetap bergerak di belakang layar sehingga tidak terlihat oleh Sekutu. Pada sebuah rapat Front Persatuan GBP3D yang diprakarsai PKI Ilegal di Tiga Daerah pada 25 November 1945, Widarta mengatakan: "Strategi perdjo-eangan kita mempertahankan Repoeblik Indonesia. Djangan selekas-lekas bertindak seterang-terangnja" (berarti tidak

menyebarkan perencanaan PKI secara terbuka).[1]

Segera setelah mendengar berita jatuhnya bom atom pertama pada 6 Agustus, yang diperkuat oleh radio-radio ilegal, PKI Ilegal mengadakan sebuah rapat di pos kehutanan Sukawati di Pemalang Selatan. Mereka yang hadir antara lain, Widarta, Pak Cilik, Wikana,[2] Djono Bungkuk, Marto,[3] K. Midjaja, dan seorang kader lokal dari Karesidenan Pekalongan.[4] Saat itu Seto sedang berada di Tuban. Rapat itu memutuskan untuk menerbitkan sebuah selebaran dengan mesin cetak milik aktivis kereta api yang dibawa dari Jakarta ke pos-pos kehutanan pada awal masa Pendudukan Jepang. Selebaran tersebut intinya "mendesak massa untuk menentang Jepang". Ia dicetak dalam dua ukuran. Yang berkuran besar untuk ditempelkan, sedangkan yang kecil disebarkan dari atas kereta. "Kami mendorong rakyat untuk merebut kekuasan atas nama revolusi nasional, atas nama Indonesia, bukan atas nama PKI", ungkap Pak Cilik. Selebaran tadi sengaja tidak dicap dan tidak menyebut nama PKI. Dengan demikian, akan menjadi milik siapapun dan mereka dapat melancarkan aksi atas nama revolusi dan bukan atas nama PKI. Jadi, merekalah yang bakal merebut kekuasaan dari Jepang di daerah-daerah lokal.

Tetapi ternyata di Surabaya ditemukan Makloemat-makloemat yang bercap palu arit dan bintang segi lima, diterbitkan sekitar bulan September-November 1945 yang ditengarai adalah PKI Surabaya.[5] Keberadaan Makloemat ini menunjukan tentang keberadaan sebuah kelompok komunis yang mempunyai kemiripan dengan arah perjuangan dan kesamaan tujuan dengan PKI Ilegal, dan tidak menutup kemungkinan juga ini adalah sebuah kelompok yang juga menjadi salah satu sel jaringan gerakan bawah tanah PKI Ilegal semasa pendudukan Jepang.[6] Karena apa? Karena lima hal. Pertama, nada anti fasis dan bahaya yang masih dianggap nyata dari Jepang masih tajam

(walaupun dengan penyerahan Jepang perang sudah berakhir). Kedua, orang yang dituduh pro-fasis seperti Sajuti Melik masih menjadi sasaran, antara lain karena keterlibatan dia dengan rencana 10 tahun menyusun kekuatan secara gelap oleh Jepang. "Plan Jepang 10 tahun" ini juga disebut oleh Widarta dalam rapat front persatuan Tiga Daerah bulan November 1945.[7] Ketiga, Usulan kepala pemerintahan (Musso, Alimin, Rustam Affendi, tiga orang "yang diakui oleh Comintern") "sefaham" dengan usulan PKI Ilegal (semua adalah pemimpin PKI lama) tetapi ketiganya masih berada diluar negeri (Belanda) dan belum kembali ke Indonesia. Keempat, seruan membikin front persatuan dengan golongan lain juga mirip dengan Front Persatuan di Tiga Daerah. Kelima, Maklumat dari PKI Ilegal di Surabaya tetap anti Tan Malaka sebagai figur untuk memimpin pemerintah, sama dengan PKI Ilegal di Tiga Daerah.[8]

Berbeda dengan grup PKI di Surabaya, keputusan PKI Ilegal di Pemalang pada Agustus 1945 untuk tetap menjadi ilegal didasarkan atas tiga pertimbangan. Pertama, situasi internasional yang tidak menentu bila Jepang benar-benar bertekuk lutut. Sejak 1942, Front Persatuan Anti-Fasis di Eropa telah bergabung dengan kekuatan-kekuatan Sekutu, termasuk kekuatan kolonial Belanda sebagai salah satu dari anggotanya, untuk menentang fasisme. Karena semua negara sekutu adalah kapitalis, kecuali Uni Soviet, maka PKI Ilegal menganggap mereka tidak bakal menaruh simpati terhadap kemerdekaan Indonesia yang memiliki partai komunis yang vokal. Oleh karena itu, muncul pertanyaan di kalangan komunis tentang sikap apa yang bakal diambil PKI Ilegal terhadap kekuasaan kolonial jika dasar pemikiran bagi Front Persatuan melawan fasisme sudah bergeser. Jawaban Makloemat Surabaya sasarannya adalah kedua-duanya, fasisme Jepang dan kolonialisme Belanda.

Dua alasan untuk tetap menjadi partai Ilegal adalah berkaitan dengan persoalan-persoalan dalam negeri Indonesia (beda dengan orientasi Makloemat-Makloemat yang fokusnya dunia internasional dan dalam negeri). Satu-satunya kandidat untuk Presiden yang dimiliki PKI Ilegal hanyalah Amir Sjarifuddin, seorang tokoh Gerindo yang menurut tradisi lisan telah bergabung dengan gerakan bawah tanah pada Kongres Gerindo terakhir pada 1939. Kendati sangat dikenal sebagai figur non-kolaborasionis (menolak keras kerja sama dengan Jepang) selain Sjahrir, Amir masih terbilang muda dan berasal orang Sumatra. Akan tetapi, dirinya saat itu mendekam di penjara di Malang, Jawa Timur (meski kalangan bawah tanah gagal mengurus pembebasannya pada September 1945). Tokoh lain adalah Tan Malaka, namun dia tidak bisa diterima oleh PKI Ilegal karena sudah memisahkan diri dengan PKI pada 1926.[9] Tokoh-tokoh kiri lainnya seperti Musso dan Sardjono juga tidak memungkinkan sebab masih berada di Australia atau Belanda.

Alasan kedua untuk tetap bertahan sebagai partai Ilegal adalah karena seluruh aparat pemerintahan Republik yang baru terbentuk semua bergantung pada Pangreh Praja (elit birokratik Indonesia) didikan Belanda. Kecil kemungkinan mereka akan memberi dukungan kepada Republik jika PKI memainkan peran nyata di daerah-daerah lokal. Bahwa PKI Ilegal Surabaya lebih bersikap lunak terhadap Pangreh Praja kelihatan dalam Makoemat ke-4 yang menyatakan bahwa "PKI tidak memoesoehi toean2, asalkan toen2 tidak menghalang2i oesaha kemerdekaan dan PKI" dan "PKI insjaf benar2 bahwa karena paksaan bajonet dan penjara, toean2 dijadikan perkakas imperialis-Belanda dan fasicist-Jepang memoesoehi bangsa sendiri."[10]

Jika ditilik jauh ke belakang, bisa jadi ada alasan-alasan lain di balik keputusan PKI Ilegal tetap menjadi partai. Salah

satunya adalah pada masa itu partai-partai politik belum dinyatakan legal. Apalagi ketika Republik mendeklarasikan diri berkaitan dengan masalah ini pada 21 Agustus 1945, isu pilihan adalah pembentukan PNI-Staatspartij sebuah partai negara yang akan mengarahkan penduduk untuk mendukung pemerintah Republik yang baru. Alasan lain, Jepang saat itu masih terlihat kuat di daerah. Kendati ada aktivitas perlawanan bawah tanah, peringatan dan memori tentang penangkapan besar-besaran setelah 1926, pada 1936-'37, dan lagi pada 1942 terus membayangi. Semua itu memberi penjelasan tentang dasar pertimbangan keputusan tadi. Meski di Jakarta PKI Ilegal cenderung lemah di hadapan kelompok-kelompok lain pada saat Proklamasi,[11] di Karesidenan Pekalongan, jaringan mereka masih kuat terdapat di Pemalang, dan K. Midjaja berhasil memperluas jaringan utuh PKI Ilegal dengan membangun Front Persatuan (GBP3D) di Tiga Daerah itu.

Pada masa penyerahan kekuasaan Jepang, PKI Ilegal berada di posisi yang menguntungkan. Ketika itu kelompok-kelompok mereka sudah mengetahui kabar tentang kekalahan Jepang dari berbagai sumber seperti para penghubung di pangkalan udara Kaigun Surabaya dan berbagai jaringan simpatisan di antara para penjaga penyulingan minyak di kota itu.[12] Faktor lain yang membuat PKI Ilegal memiliki informasi seputar situasi internasional adalah mereka memiliki jalinan kontak dengan orang-orang Indonesia mantan anggota PID yang saat itu bekerja untuk intelijen Jepang. Mereka ini sudah mengetahui semakin memburuknya posisi Jepang dalam perang. Sardjio, anggota PKI Ilegal yang menjabat sebagai Residen Pekalongan pada Desember 1945, adalah seorang anggota Dewan Penasihat (Chuo Sangi-kai) Karesidenan Kedu dan kemudian menjadi wakil Kedu di Dewan Penasihat Pusat (Chuo Sangi-in), Jakarta. Dengan jabatannya

itu sudah barang tentu dia memiliki sumber informasi dari berbagai pihak. Hal yang sama juga dimiliki Holle. Pegawai kehutanan asal Ambon yang secara terus menerus mendapatkan informasi dari kenpeitai di Pemalang Selatan. Bahkan, seperti telah kita lihat, dia punya cara sendiri untuk mendapatkan informasi tentang perkembangan terbaru. Jaringan-jaringan penghubung yang mereka bangun dengan pihak Jepang ini tidak dianggap sebagai kontradiksi terhadap garis oposisi Front Persatuan melawan fasisme.[13]

Setelah Proklamasi, para tokoh bawah tanah pergi ke berbagai wilayah di Jawa untuk urusan partai. Saat itu Widarta aktif merencanakan berita Proklamasi ke pelosok daerah.[14] Pada bulan September dia menugaskan tokoh Pemalang (Amir) dan istrinya (Ibu Pri) untuk mencoba membebaskan Amir Sjarifuddin dari penjara di Jawa Timur. Kelompok bawah tanah ini sudah memiliki hubungan, meski terbatas, dengan Amir Sjarifuddin selama masa Pendudukan.[15] Beberapa anggota gerakan nasionalis radikal pra-perang telah melarikan diri ke Jawa Timur untuk menghindari aksi penangkapan pasca-pemberontakan 1926, dan mendapatkan di dalam penjara di Jawa Timur, antara lain yang bekerja Penjara Lowokwaru dimana Amir Sjarifuddin ditahan adalah Ibu Pri sendiri. Menurut Amir, misi mengalami kegagalan karena mandat partai yang merupakan satu-satunya bukti identitas keanggotaan yang mereka bawa dan akan ditunjukkan kepada tokoh-tokoh setempat hilang dicuri bersama dengan barang-barang milik mereka.[16] Kendati demikian, menurut Ibu Pri, mereka bisa membujuk petugas bangsal penjara agar memindahkan Amir ke sel yang lebih aman yang memungkinkan dirinya terhindar dari penculikan Jepang. Bersama dengan kawan-kawannya, Amir Sjarifuddin dibebaskan pada pukul 8 pagi tanggal 1 Oktober 1945, dan tiba di Jakarta dengan

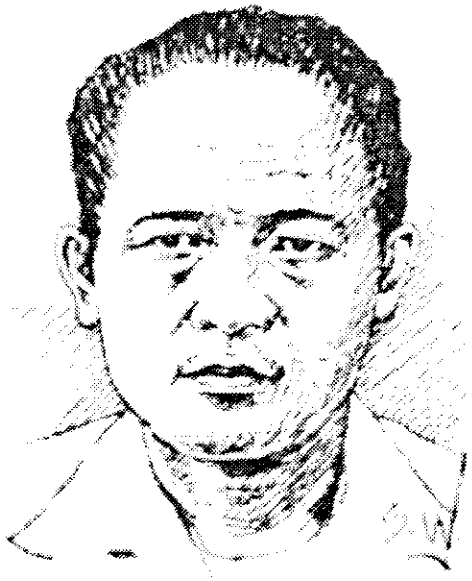

Gambar 10
K. Midjaja
(Sumber: digambar oleh Soewignjo)

menggunakan kereta api pada sore hari berikutnya.[17]

Sejak pertengahan Oktober sampai pertengahan Desember 1945, K. Midjaja aktif membangun sebuah front persatuan revolusioner menjelang pecahnya revolusi sosial yang menurunkan secara paksa elit birokrat atau Pangreh Praja, yang harus diganti "berdasarkan kedaoelatan rakjat."[18] K. Midjaja dibantu oleh Widarta dan Pak Cilik yang semuanya membawa surat keterangan sebagai petugas penghubung dari Menteri Penerangan Amir Sjarifuddin. K. Midjaja memainkan peran kunci dalam mengorganisir gerakan revolusioner di tiga kabupaten di Tiga Daerah. Gerakan itu kemudian berada di bawah kepemimpinan para pemuda nasionalis demokrat dan veteran-PKI 1926. Selain itu, dia juga membangun Front Persatuan (GBP3D) dan sekaligus menjadi ketuanya. Widarta hadir di rapat GBP3D sebagai wakil Menteri Penerangan.[19] Tujuan politik utama dari Front Persatuan itu adalah merebut kekuasaan di ibukota Karesidenan Peka-

longan. Upaya tersebut meraih sukses pada 10 Desember 1945 dan Sardjio mengambil alih pemerintahan karesidenan di Pekalongan dengan menggunakan nama GBP3D. Front Persatuan ini mengkoordinir gerakan-gerakan revolusioner di Tiga Daerah melalui Badan Pekerja di Tegal dan Brebes, yang juga dibentuk oleh K. Midjaja sebagai bagian dari strategi Front Persatuan untuk memberi masukan kepada para bupati, wedana dan asisten wedana (camat) yang terpilih selama revolusi sosial. Ini merupakan strategi untuk menciptakan struktur pemerintahan lokal yang lebih revolusioner. Menurut GBP3D Pangreh Praja "yang tidak mampoe mengikuti soesoenan pemberontakan sekarang haroes meletakan djabatannja."[20] di seluruh Karesidenan Pekalongan. Sementara PKI Ilegal menyusun dan memimpin front persatuan hampir dua bulan di Tiga Daerah, GBP3D hanya memegang kendali ibukota Karesidenan Pekalongan selama empat hari. Di sana mereka melakukan pemeriksaan keuangan, membebaskan para tahanan Pendudukan Jepang, dan membangun badan-badan pekerja dan cabang-cabang Pesindo di sejumlah kecamatan sekitar karesidenan untuk mengganti pangreh praja yang terlalu aktif bekerja sama dengan Jepang.[21]

Pada 11 Desember 1945, Sardjio yang menjabat sebagai Residen Komunis baru di Pekalongan mengumumkan bahwa "pemerintahan daerah Karesidenan Pekalongan haroes meroepakan pemerintahan yang berdasarkan kera'jatan dan kekeloeargaan."[22] Gelar-gelar "feodal" seperti "padoeka" dan "hamba" "sama sekali tidak boleh dipakai" dan istilah bapak, digunakan untuk semua pejabat, sedangkan rakyat dihimbau agar sehari-hari memakai sapaan "bung" atau "saudara" untuk "membangoenkan rasa ketjintaan dan persaoedaraan."[23] Sedangkan Front Persatuan (GBP3D) "menjoesoen pemerintah jang teratoer dan berdasarkan sosialisme."[24] Front Persatuan di Tiga

Daerah yang didirikan dan dipimpin oleh K. Midjaja dari PKI Ilegal mengatakan bahwa ideologi pemerintahan revolusioner yang baru adalah sosialisme. Memang garis waktu itu adalah PKI tidak menonjol dalam Front Persatuan.

Kemudian pada 14 Desember, Resimen Tentara Keamanan Rakjat (TKR) dibantu kelompok-kelompok Muslim di kota Pekalongan menangkap Residen komunis yang baru menjabat itu beserta stafnya yang bertugas di Tiga Daerah. Beberapa orang anggota bawah tanah lainnya berhasil meloloskan diri dari aksi penangkapan pertama itu.[25] Akan tetapi, pada 23 Desember, saat kunjungan perjalanan kepresidenan di Pekalongan sebagai akhir dari kunjungan keliling Jawa dengan kereta api, Widarta, Soepangat (Bupati Pemalang), dan Muroso (sekretaris Sardjio)[26] ditangkap oleh elemen-elemen pemuda Muslim setempat yang menentang gerakan Tiga Daerah pada waktu digelar sebuah rapat di Pekalongan. Presiden Sukarno dan Perdana Menteri Sjahrir hadir dalam acara itu, tetapi tidak ambil tindakan apa-apa.

PKI Ilegal tidak melihat revolusi sosial di Tiga Daerah sebagai kesempatan untuk merebut kekuasaan politik, yang bermula dari tingkat kabupaten dan kemudian merangkak ke tingkat karesidenan. Mereka memfokuskan pada pemenuhan kebutuhan-kebutuhan sosial jangka pendek seperti ekonomi (sandang pangan dan pengangkutan), pertahanan, dan penerangan yang dianggap sebagai prioritas pertama yang harus didahulukan sebelum melakukan program restrukturisasi masyarakat pedesaan melalui redistribusi tanah. Walaupun radikal secara politik, program ekonomi yang dilancarkan GBP3D terbilang moderat. Prioritas-prioritas jangka pendek mereka adalah rekonstruksi ekonomi lokal yang lama tercabik dengan mendirikan koperasi-koperasi sampai ke tingkat pedesaan. Semua jenis perdagangan, harga, dan distribusi bahan makanan berada di bawah

pengawasan suatu lembaga khusus di tingkat kabupaten—semacam sentralisme sosial demokratik. Di Pemalang, sebagian besar sektor ekonomi berada di tangan organisasi perlawanan lokal API/PRI yang memainkan peran besar dalam mengatur distribusi komoditas pokok dan juga mengontrol peredaran barang keluar kabupaten itu.[27]

Akan tetapi, pada perkembangannya pembahasan soal rencana aksi restrukturasi masyarakat yang lebih radikal (misalnya distribusi tanah *bengkok* milik kepala-kepala desa) ditangguhkan. Ada dua alasan yang melatar-belakangi penangguhan ini. Pertama, PKI Ilegal tidak ingin mengasingkan anggota-anggota lain dari Front Persatuan dengan bergerak terlalu cepat. Prioritas pertama dari GBP3D mencari seorang figur residen dari kelompok kiri yang (mudah-mudahan) bisa diterima semua kalangan yang dapat menyatukan seluruh Karesidenan Pekalongan. Alasan kedua adalah mereka dikejutkan oleh dahsyatnya gerakan "spontanitas" dari revolusi sosial itu sendiri, sehingga tidak bisa melihat peristiwa ini sebagai satu-satunya kesempatan untuk membagi-bagikan tanah yang begitu luas yang sebelumnya menjadi hak para perangkat desa. Ketika revolusi sosial menyapu seluruh pos-pos kehutanan di Pemalang Selatan, rumah sebagian aktivis PKI Ilegal diserang amukan warga desa yang salah mengira bahwa mereka "melindungi para pejabat setempat yang melarikan diri". Seperti yang lain, termasuk Pangreh Praja, para anggota PKI Ilegal yang tinggal di sana dicekam kecemasan untuk melindungi harta benda dan keluarga serta kawan-kawan mereka. Saat membantu rakyat mendistribusikan bahan-bahan seperti beras tinggalan Jepang, para kader bawah tanah mendukung upaya Bupati Pemalang mencegah aksi tokoh-tokoh lokal mengambil dan membagi tanah bengkok di Sukowati. Mereka menganggap "tanah itu milik negara, bukan

milik kepala desa, sehingga tidak bisa dibagi-bagi". Pandangan tersebut dipegang oleh anggota-anggota PKI Ilegal di Tiga Daerah pada masa itu.[28]

Akan tetapi, menurut sebuah kesaksian kemudian, pemerintahan Tiga Daerah yang baru akan meredistribusikan tanah setelah kalangan front persatuan memperoleh kekuasaan:

> Komite PKI [GBP3D] punya konsepsi di daerah Pekalongan membentuk pemerintah Republik yang dipilih oleh rakyat. Residen, camat dan lurah [lama] tidak bisa diterima. Harus diadakan demokratisasi, semua harus dipilih oleh rakyat. Komite di daerah merasa mampu memimpin. Pembaruan [termasuk] masalah pembagian tanah. Susunan tanah di Pekalongan harus diperbarui demi kepentingan kaum tani. Semangat membagi tanah ke kaum miskin dari konsep politik S. Mustapha. Ekonomi dan politik daerah itu mau dikuasai mereka. Program itu memang baik, menarik. Kenapa mendirikan Republik Indonesia dengan orang dari [zaman] Jepang dan kolonial? Harus ada pembaruan susunan milik tanah.[29]

Bagaimana PKI akan mengatasi oposisi terhadap komunisme dari kalangan Muslim? Pada bulan akhir 1945, PKI di Surabaya mengatakan kepada "Kaoem Igama" bahwa "Partij Komunis Indonesia tidak memoesoehi igama yang bagaimanapoen bentoeknja. Djangan pertjaja kepada Provokatie dari imperialis-Belanda dan facist-Jepang". Tetapi masalah rumit ini muncul lagi pada Agustus-September 1948 di sebagian Jawa Tengah dan Jawa Timur[30] dan juga pada saat PKI dan Barisan Tani Indonesia melancarkan aksi sepihak selama pelaksanaan UUPA (Undang-Undang Pokok Agraria) pada 1963-65. Penangkapan para pemimpin PKI Ilegal termasuk K. Midjaja dan Sardjio pada 14 Desember 1945 dan Widarta serta Muroso (sekretaris Sardjio) sembilan hari kemudian,[31] ditambah dengan larinya kader-kader lain setelah terjadinya revolusi tandingan pimpinan Resimen 17 melawan pemerintahan radikal di Tiga Daerah,

secara efektif menghilangkan posisi PKI Ilegal sebagai sebuah kekuatan dalam ranah politik tingkat lokal di Jawa.

Pada saat itulah tokoh-tokoh PKI Ilegal dari masa Pendudukan Jepang berada dalam kekacauan, baik di dalam maupun di luar penjara, akibat terjadinya faksionalisme sayap kiri, ada tiga Comite Central PKI dan 2 partai Marxis selain PKI, iaitu Partai Sosialis dan Partai Buruh. Seperti ditulis Leclerc, "Situasinya begitu membingungkan. Sebagian orang yang menyebut dirinya sebagai komunis tidak lagi tahu partai manakah yang mewakili cita-cita mereka."[32] Partai-partai kiri memang terdiri dari wakil-wakil yang berasal dari tiga kelompok komunis dengan latar yang berbeda-beda.

Pertama, kelompok yang terdiri dari yang kembali dari Belanda. Mereka ini adalah para mantan anggota Perhimpunan Indonesia (PI), yaitu organisasi orang-orang Indonesia yang sedang belajar di Belanda dari tahun 1920-an, dan kadang-kadang anggota Partij Komunis Nederlands (CPN). Juru bicara terkemuka kelompok ini, Mr. Abdulmajid Djojodiningrat, diterbangkan ke tanah air bersama dua orang mantan aktivis PI sebagai anggota NICA atas biaya Belanda.[33] Karena telah berjuang melawan Jerman bersama gerakan bawah tanah Belanda, pemerintah sosialis Belanda di sana menganggap mereka adalah orang-orang anti-fasis. Dengan demikian, mereka dianggap sebagai kalangan anti-Sukarno dan anti-Republik (yang dianggap kerja sama dengan fasis Jepang). Namun belakangan mereka merubah gagasan mereka tentang sebuah *unie verbond* atau negara federal dengan negara Republik sebagai negara merdeka di bawah mahkota Belanda. Sebagai mahasiswa Indonesia yang telah belajar di Belanda, mereka jelas tahu lebih banyak tentang Marxisme teoretis ketimbang para kader PKI didikan lokal. Akan tetapi, menurut seorang pengamat kontemporer, "...

mereka berasal dari masyarakat lapisan atas, mereka sudah lama berada jauh dari tanah air, dan ketika meninggalkan Indonesia puluhan tahun yang lalu, pengetahuan mereka tentang masyarakat Indonesia masih sangat lemah."[34]

Kelompok kedua terdiri dari kalangan radikal yang dulu diasingkan ke Boven Digul oleh Belanda pasca-pemberontakan 1926 dan juga pada 1938, yang kemudian sisa yang belum dipulangkan ke Jawa oleh Belanda dipindahkan ke Australia pada 1942 setelah Hindia Belanda diduduki Jepang. Beberapa di antara mereka, termasuk Sardjono yang menjabat sebagai Ketua PKI pada 1926, memiliki hubungan karib dengan Partai Komunis Australia. Kerja sama yang mereka jalin dengan Belanda dalam perjuangan anti-Jepang sudah barang tentu sudah melalui perbincangan dengan rekan-rekan komunis mereka dari Australia. Menurut Sardjono, kelemahan para interniran Digul adalah "mereka sudah begitu lama jauh dari Indonesia. Meski telah belajar sedikit tentang teori Marxis, namun mereka tidak terlibat dalam masalah-masalah sosial yang nyata dan problem-problem sentral Revolusi Indonesia."[35]

Kelompok ketiga adalah kader-kader lokal (termasuk kelompok Widarta, ketua Partai di zaman Jepang) yang tidak pernah mengenyam pendidikan sekolah lanjutan atas di Indonesia apalagi di luar negeri. Pengalaman yang mereka miliki hanya berasal dari keterlibatan mereka secara langsung dalam masyarakat Indonesia dan dari pengalaman-pengalaman selama masa Pendudukan Jepang. Ketidaktahuan tentang literatur-literatur Marxis disebabkan tidak adanya kesempatan bagi mereka belajar bahasa Belanda dan literatur Marxis versi terjemahan Indonesia pun nyaris tidak ada yang berkualitas. "... Meski punya pengetahuan banyak tentang masyarakat Indonesia, itu juga menjadi kelemahan mereka pada masa itu ... karena tidak

mampu merumuskan pengalaman mereka secara teoretis."[36]

Hubungan yang terjalin antara kelompok PKI Ilegal dan kaum komunis lain pada 1945-48 dikacaukan oleh perbedaan pandangan antara kalangan Marxis internasional (tokoh-tokoh yang lama tinggal di luar negeri) versus kader-kader lokal menyangkut masalah negosiasi dengan pihak Belanda. Kalangan komunis yang kembali ke Indonesia dari Belanda dan Australia pada 1948 mempunyai pandangan yang bertolak belakang dengan mereka yang mengalami langsung masa Pendudukan Jepang. Perbedaan-perbedaan pandangan politik ini semakin dipertegas dalam pergaulan sehari-hari oleh "jurang budaya" di antara para istri dua kelompok tadi yang ketika itu tinggal bersama di asrama-asrama di Yogya. "Tidak ada komunikasi di antara kami", kenang Bu Wir.

> "Istri para tokoh yang kembali dari Belanda berbicara dengan suami dan rekan-rekan mereka menggunakan bahasa Belanda. Mereka sama sekali tidak berkomunikasi dengan orang lokal seperti kami. Istri Maroeto Daroesman, misalnya, bahkan tidak bisa berbahasa Indonesia (meski dia orang Indonesia, dia lahir di Belanda). Hal yang sama juga terjadi dengan istri Ir. Tojib yang tidak pernah makan nasi. Mereka makan roti atau kentang seperti di Belanda."[37]

Peran orang-orang kiri sebagai sebuah kekuatan di ranah politik Indonesia selanjutnya diperumit oleh keberadaan tiga partai Marxis. Partai yang paling besar adalah Partai Sosialis, partainya Perdana Menteri Sjahrir dan Amir Sjarifuddin serta kalangan Marxis internasional lulusan Belanda seperti Abdulmadjid. Partai Sosialis (yang kemudian menjadi PSI) yang berpandangan modern, anti-fasis, dan internasionalis ini berjuang meraih kemerdekaan dengan jalan melakukan negosisasi dengan Belanda dan meminta bantuan dari kekuatan kiri yang ada di Belanda. Dua partai kiri lainnya yang secara politik tidak signifikan adalah PKI baru (yang pertama kali didirikan oleh Mr.

Mohammad Joesoef di Cirebon pada 27 Oktober 1945) dan Partai Buruh. Jika pendirian PKI baru berada di bawah kontrol para mantan interniran-Digul dari Australia, maka yang Partai Buruh berada di bawah kendali tokoh-tokoh kiri yang kembali dari Belanda.[38] Ketiga partai tadi, ditambah Pesindo yang menjadi partai politik pemuda (yang juga berada di bawah pengaruh kalangan Marxis internasional), mendukung upaya pemerintah melakukan penyelesaian di meja perundingan dengan Belanda. Pada Desember 1946 mereka bersama-sama membentuk aliansi Sayap Kiri untuk kampanye ratifikasi Perjanjian Linggarjati di parlemen Indonesia, KNIP.[39] Sebagai bagian dalam kampanye tersebut, pada Desember 1946 Alimin (salah satu tokoh Marxis internasional dari Belanda yang paling dikenal) mengumumkan dirinya siap berdiri di belakang mereka yang menentang kesepakatan itu "jika memang mereka dapat mendukung argumentasi menurut sudut pandang internasional". Jika perjanjian itu tidak ditandatangani, kekuatan internasional akan membuat republik dalam posisi terjepit. Maka dari itu, dengan diterimanya Perjanjian Linggarjati, lanjut Alimin, Republik akan mendapat "tempat bernafas."[40]

Sebagai Partai para kader didikan lokal, PKI Ilegal pada November 1945 mengeluarkan pendapat bahwa kerja sama dengan Belanda tidaklah sama dengan yang terjadi pada 1939 atau pada masa Pendudukan Jepang, di mana saat itu kerja sama dengan kelompok anti-fasis (termasuk Belanda) sudah menjadi garis kebijakan.[41] Setelah kekalahan fasisme, menurut mereka, dasar pemikiran di balik kerja sama yang dijalin dengan Belanda telah digeser. Front persatuan harus melanjutkan perjuangan melawan kekuasaan kolonial dan juga terhadap imperialisme pada umumnya. Pada waktu itu ada koalisi radikal lain yang menentang ratifikasi hasil Perjanjian Linggarjati, yaitu Persatuan Perju-

angan-nya Tan Malaka[42] dan hampir semua kelompok pemuda.

Menurut tradisi lisan di kalangan PKI Ilegal, Widarta menemui Abdulmadjid di kediaman Amir Sjarifuddin di Jakarta beberapa saat sebelum Widarta ditangkap di Pekalongan pada akhir Desember 1945.[43] Pengalaman dua orang tokoh itu pada masa perang sangat berbeda. Abdulmadjid dan orang-orang kiri lain yang sejalan dengannya yang kembali pada 1946 dari pengasingan yang panjang di Belanda mengharapkan suatu keberlanjutan dari "perjuangan ideologi bersama" dan "hubungan egaliter yang hangat" yang sudah mereka jalin bersama rekan-rekan Belanda selama melancarkan aksi perlawanan terhadap pendudukan Nazi pada masa perang.

Sebagai kelompok yang terdiri dari kader-kader bentukan lokal, PKI Ilegal tidak memiliki jaringan internasional sama sekali. Menurut para mantan anggota Partai Komunis Belanda, mereka tidak punya "pengalaman internasional". Jika kader-kader lokal telah berhasil menyusun front persatuan mungkin sudut pandang mereka mengenai kerja sama dengan Belanda akan dijadikan perhatian serius. Akan tetapi, terjadi perselisihan pendapat di tubuh kelompok PKI Ilegal itu mengenai siapa pengganti absah atau penerus "nasab"[44] Pamoedji, Sudisman ataukah Widarta.[45] Sudisman yang juga merupakan kader Pamoedji di Surabaya sudah mendekam di Penjara Sukamiskin, Bandung dengan para aktivis lain yang berasal dari Surabaya, Tulungagung, dan Blitar pada awal 1943.[46] Saat bebas pada awal Oktober 1945, dia bergabung dengan PRI Surabaya di bawah kepemimpinan Sumarsono dan kemudian menjadi sekretaris Pesindo. Sudisman dan para militan asal Surabaya (termasuk Tjugito dan Fatkur Hadi) mengklaim telah mendapat mandat dari kunjungan Musso ke Surabaya pada 1935 lewat Djokosoedjono dan Pamoedji. Inilah yang dipermasalahkan Widarta karena dia

menganggap mandatnya tersebut "dari rakyat". Dia mengatakan bahwa satu-satunya cara menyelesaikan permasalahan kepemimpinan dan menentukan siapa yang akan duduk sebagai ketua adalah melalui mekanisme pertemuan partai, dimana semua unsur hadir. Adanya konflik personal yang berkembang tersebut sekaligus bisa menjelaskan mengapa Amir Sjarifuddin meninggalkan rombongan Kepresidenan yang akan berkunjung ke Pekalongan pada 23 Desember 1945, sembilan hari setelah revolusi tandingan pimpinan Angkatan Darat Republiken menahan seluruh pemimpin revolusioner gerakan Tiga Daerah.

Untuk dapat memahami konteks dimana peran-peran yang dilakukan oleh PKI Ilegal, mesti harus mengetahui pengalaman semasa di tahanan dari para pemimpin Tiga Daerah secara singkat.

Pada Oktober 1946, Widarta bersama dengan 32 orang aktivis yang ditangkap oleh TKR di Pekalongan pada Desember 1945, dipindahkan dari penjara Pekalongan ke Wirogunan, Yogyakarta, menunggu proses pemeriksaan lanjutan dari Kejaksaan Agung. Kelompok Tiga Daerah ini berada dalam penjara yang sama sebagaimana terjadi dengan mereka yang ditangkap setelah Peristiwa 3 Juli, gerakan yang dilancarkan pengikut Tan Malaka dan unsur Angkatan Darat untuk menjatuhkan kabinet sosialis pemimpin Sjahirkarena komitmen mereka dengan Belanda).[47] Keputusan untuk mengusut para aktivis dari Tiga Daerah sebenarnya dibuat oleh pemerintahan sosialis Sjahrir dimana Amir Sjarifuddin merupakan satu tokoh kuncinya. Bagi kalangan radikal Tiga Daerah yang sudah menganggap Amir sebagai pendukung utama mereka di pemerintahan pusat, hal ini merupakan sebuah bentuk pengkhianatan. Bagaimanapun, pada suatu kunjungan terdahulunya ke Sumatra, Amir justru mengatakan bagi kalangan revolusioner yang gegabah bahwa

meraih kemerdekaan nasional adalah lebih penting ketimbang mewujudkan suatu "masyarakat egaliter dengan pembagian yang adil."[48]

Di Penjara Wirogunan, Yogyakarta, Widarta memberikan kursus-kursus politik tentang Marxis bersama Sajuti Melik.[49] Di sana dia ikut serta dengan orang-orang yang terjaring pada Peristiwa 3 Juli dalam menandatangani sebuah pernyataan yang isinya menolak ratifikasi hasil Perjanjian Linggarjati. Pernyataan tersebut kemudian dikirim ke luar penjara "sehingga elemen-elemen Marxis akan bersatu melawan Belanda". Bagaimanapun, sebagaimana telah disinggung sebelumnya, apa yang mereka lakukan ini jelas bertolak belakang dengan kebijakan Sayap Kiri dan kaum Marxis internasional yang mengendalikan partai-partai Kiri. Linggarjati memang menjadi isu politik kalangan Republiken sejak masa antara dimulainya proses tersebut pada Nopember 1946 sampai ratifikasi hasil kesepakatan pada 5 Maret 1947. Meski mendapat dukungan Sayap Kiri, namun ratifikasinya justru ditolak oleh para pengikut Tan Malaka yang tergabung dalam Persatuan Perdjuangan. Hingga akhir Februari 1947, saat Sukarno meningkatkan jumlah anggota dalam parlemen KNIP untuk membantu para anggota Sayap Kiri, kalangan yang terakhir ini ternyata tidak mendapat dukungan penuh dalam upaya ratifikasi Persetujuan Linggarjati. Melihat perkembangan ini, Partai Sosialis mengeluarkan seruan kepada kader-kader lokal agar mengkampanyekan pentingnya ratifikasi. Sebaliknya, Widarta yang masih dalam tahanan di Yogyakarta ketika Linggarjati diratifikasi memerintahkan agar PKI Ilegal tidak mempopularisasikan perjanjian itu. Bahkan pada masa pembebasannya, dia membentuk apa yang dinamakan CC Darurat (*Nood* CC) karena melihat partai belum membuat pertemuan untuk menyelesaikan permasalahan antar kelompok

Sayap Kiri.

Pandangan "resmi" PKI Bintaran (alamat kantornya) atas aktivitas komunis selama masa Pendudukan Jepang dimuat dalam sebuah artikel di *Bintang Merah* (organ PKI Bintaran). Dalam tulisannya pada 7 November 1947, memperingati 30 tahun Revolusi Rusia, MH Lukman menyatakan:

> Partai kita boleh dikatakan moelai hidup kembali setelah Indonesia Merdeka. Sebeloem itu Partai berkerdja dibawah tanah sehingga siapa-siapa anggotanja, bagaimana perhoeboengan antara anggota, dan antara anggota dengan massa yang boekan-anggota tidak diketahoei oemoem. Jang pasti ialah bahwa dengan cara bekerdja dibawah tanah, Partai tidak bisa terus dibesarkan karena besarnja bahaja penangkapan dan pengkhianatan, sedang pendidikan teori kepada anggota-anggotanja sangat soekar didjalankan apalagi propaganda terhadap oemoem.[50]

MH Lukman kemudian menambahkan bahwa kurangnya pendidikan teori para anggota tentang teori dasar Leninisme Marxis telah melahirkan dampak serius bagi partai. Karena tidak ada garis partai yang jelas, "keruwetan makin menjadi."

Berdasarkan alasan yang sama, pada masa pembebasannya dari Wirogunan, Widarta meminta CC PKI Bintaran (pengurus partai resmi)[51] agar mengadakan sebuah pertemuan untuk menjelaskan garis-garis politik dan organisasi yang dapat dijadikan haluan Partai. Tetapi permintaannya tidak digubris.

Karena tidak mendapat tanggapan, Widarta meminta sekali lagi agar diadakan rapat di Yogyakarta "antara kelompok-kelompok" Sayap Kiri. Sebuah pertemuan, yang sebenarnya merupakan bagian dari rencana menculik para "pembelot", digelar di kediaman Wikana di Kota Baru, Yogyakarta. Rentetan kejadian-kejadian selanjutnya pun masih menimbulkan ketidakjelasan. Rencana tadi dibocorkan ke Pak Cilik dan Soepangat[52] meski tidak dapat mencegah aksi penculikan anggota-anggota PKI Ilegal dan para pendukungnya. Upaya mendapatkan bantuan

militer dari Letkol Akhmad Jadau, Komandan Brigade TLRI (Tentara Laut Republik Indonesia) di Solo, mengalami kegagalan. Pada perkembangan kemudian, untuk menyelesaikan konflik, sejumlah orang "diadili" secara internal dalam rapat-rapat yang diorganisir PKI Bintaran di berbagai tempat di Yogyakarta. Meski tidak selalu sama dalam setiap kasus, "para interogator" didominasi oleh orang-orang PKI Bintaran, antara lain, yang paling sering disebut, Jusuf Muda Dalam, Maroeto Daroesman, dan Ngadiman Hardjosubroto, serta kelompok yang lebih muda, termasuk Aidit, Sudisman, dan Soetrisno.

Pak Cilik mengingat kembali dirinya menghadapi tiga tuduhan. Pertama, berkaitan dengan deklarasi para anggota bawah tanah yang meminta diadakan sebuah pertemuan partai untuk menuntaskan konflik mengenai garis perjuangan terkait perundingan-perundingan dengan pihak Belanda dan masalah instruksi-instruksi CC Ilegal PKI (Soepeno) yang dikeluarkan atas nama Partai Sosialis. Semuanya dianggap sebagai biang keladi atas munculnya faksi di kalangan Sayap Kiri.

Tuduhan kedua, penandatanganan yang dilakukan Widarta atas pernyataan yang intinya menentang Perjanjian Linggarjati (ketika dirinya berada di penjara) dianggap merupakan bentuk "kerjasama dengan kelompok Tan Malaka". Tuduhan ketiga, kegagalan PKI Ilegal dalam membangun front persatuan di Karesidenan Pekalongan pada 1945 telah melahirkan konflik dengan TKR. Dalam kesempatan itu ditegaskan pula bahwa jika garis juang benar-benar dilaksanakan, konflik dengan TKR mestinya tidak terjadi.

Pak Cilik membela PKI Ilegal dan dirinya sendiri dengan mengatakan, "Jika sebuah kelompok dalam partai kecewa dan tidak sepakat dengan garis organisasi atau garis politik, mereka punya hak untuk meminta diadakan sebuah pertemuan untuk

mengakhiri segala perselisihan tersebut". Jadi, bukan merupakan bentuk ketidaksetiaan terhadap Partai. Tentang masalah "kerjasama" yang dilakukan Widarta di Penjara Wirogunan dengan para pendukung Tan Malaka pada Peristiwa 3 Juli, Pak Cilik menanggapi bahwa Front Persatuan adalah dibentuk sebagai perlawanan terhadap kolonialisme dan imperialisme. "Apakah salah jika bekerja sama dengan kelompok Tan Malaka dalam melawan kolonialisme?", tanya Cilik kepada para penuntutnya. Berkaitan dengan gerakan bawah tanah yang menggiring Front Persatuan (GBP3D) berkonfrontasi dengan tentara di Pekalongan pada Desember 1945 (tuduhan ketiga), Pak Cilik membela gerakan Tiga Daerah dengan mengatakan diagnosis atas kegagalan tersebut adalah salah. GBP3D yang dipimpin K. Midjaja bahkan memasukkan oganisasi-organsiasi perjuangan menjadi anggotanya, baik dari kelompok Islam maupun nasionalis di Tiga Daerah. Konflik dengan Angkatan Darat di Pekalongan, lanjut Pak Cilik, hanyalah "ekses" dari gerakan itu.

Setelah itu, Widarta yang hanya meminta diadakannnya pertemuan untuk menyelesaikan masalah internal Sayap Kiri malah ditangkap dan dilikwidasi. Tokoh ini dibawa ke markas besar Pesindo di Madiun dan kemudian oleh para pemimpin organisasi itu dia dibawa menuju ke Parangtritis dan ditembak.[53]

Penyingkiran Widarta bukanlah peristiwa tunggal. Soejoko, komandan Laskar Rakyat di Solo (yang terkenal karena oposisinya terhadap kesepakatan Linggarjati), juga menghilang tanpa jejak "dengan cara dan atas alasan yang sama seperti dialami Widarta."[54] Di antara aktivis-aktivis lainnya yang sudah "dikotak",mengutip istilah yang digunakan pemimpin Pesindo saat itu, yang artinya disingkirkan dari pengaruh politik sejak 1946 hingga 1947 termasuk Kusnarjo (seorang komandan Pesindo),

Ashari dan Kawijo, sedangkan ketua Pesindo sendiri, Krissubanu, ditahan dengan cara yang sama namun akhirnya dibebaskan atas upaya yang dilakukan Wikana. Mayor Jenderal Djokosoejono juga disingkirkan dengan cara yang sama oleh Sudisman dan para pemimpin Pesindo.[55]

Setelah menyingkirkan Widarta dan serangkaian "pengadilan" terhadap tokoh-tokoh PKI Ilegal yang lain, sebuah pamflet yang berjudul "Peristiwa Widarta-Tjilik, oleh Seto cs" distensilkan di rumah Seto di kampung Patangpuluhan, Yogyakarta, pada penghujung 1947. Pak Wir yang terlibat dalam proses ini mengungkapkan:

> Selama 6 bulan [1947] Seto sudah di Patangpuluhan membeli rumah. Nah, kita diberi pekerjaan, saya dengan Slamet (Mamiek). Saya yang roneo dan penjilidan, Slamet yang ketik. Kopnya cuma "Peristiwa Darta dan Cilik oleh Seto cs." Isinya saya tidak mempelajari. Ukuran satu folio = 2 halaman. Yang menulis termasuk Sudisman, Darmo [S.Mustapha] dan Achmad Soemadi bersama dengan Seto. Yang diketahui cuma 4 orang itu. Mereka seperti "empat serangkai".[56] Kerja di rumah dia tidak dapat apa-apa. Siang saya pulang ke Prawirotaman. Kalau pulang digeledah oleh mereka. Yang mengerti isinya Cilik. Berapa eksemplar? Banyak.Kita keluarkan kurang lebih ratusan buku. Saya curi satu tetapi hilang. Membaca tidak ikhlas, dan menjenukan. Pokoknya menjelekkan Darta dan Cilik, riwayat hidup selama berkecimpung dalam organisasi partai. Hidup kita tidak terurus.[57]

Soeryana, yang membaca seluruh tulisan yang dimuat dalam pamflet itu, menuturkan:

> Saya membaca pamflet itu di rumah Sudisman di Jalan Kancil, Baciro, yang terletak di belakang pabrik serutu Taru Martani, zaman Jepang pabrik serutu Momotaru. Isi pamflet yang distensilkan itu mengkritik Widarta. Istilah yang dipakai adalah "Konspirasi Widarta-Cilik". Yang dikritik terutama selama mereka mengasuh Menara Merah dengan samaran Bomber. Dianggap menipu para anggota partai karena Menara Merah menggunakan alamat Nanking Road, Singapura. Dan dalam

> menganalisa Perang Saudara di Spanyol, ditulis seolah Bomber [Widarta] turut bertempur di sana dan lain sebagainya.[58]

Episode penutup dalam kisah PKI Ilegal adalah "rehabilitasi" tidak resmi terhadap figur Widarta pada awal 1960-an. Dengan latar belakang inilah pada Kongres Nasional PKI ke-7 (atau "Kongres Bersatu") yang digelar pada 1962 , tanpa peresmian dan tidak pernah ada pengumuman resmi, diubahlah nama salah satu lembaga pendidikan partai menjadi Institut Widarta.[59] Ini hasil dari suatu penelitian tentang PKI pada masa Pendudukan Jepang juga dijadikan bahan pengkajian dalam Lembaga Sejarah PKI pada periode ini, sebagaimana dituturkan oleh mantan wakil direkturnya:

> Pada 1963-64, Lembaga Sejarah PKI sedang mengumpulkan bahan mengenai zaman Jepang.[60] Pada waktu itu Sugiono ketua dan saya wakil ketua. Kita juga mengumpulkan bahan mengenai pemberontakan komunis tahun '26. Ada banyak perbedaan pendapat, dan belum disimpulkan apa-apa [mengenai zaman Jepang]. Yang jelas selama masa kependudukan Jepang organisasi partai mengalami kesimpangsiuran. Partai mempunyai ideologi tetapi tidak mempunyai kepemimpinan organisasi. Tidak ada pemahaman teori, tidak ada pembacaan apapun. Itu salah satu dari gerakan di bawah tanah. Tetapi PKI sendiri pada 1965 tidak tahu bagaimana PKI Ilegal pernah dijalankan atau oleh siapa. Kesan saya ada kelompok inti ...hubungan antara kader di dalam sel sangat ketat sedangkan hubungan antara sel yang satu dengan sel yang lain lemah.[61]

Dalam pidato penutupannya di Kongres Ke-7, Djokosoedjono yang merupakan salah satu pendiri PKI Ilegal, memperkenalkan para utusan dari seluruh generasi yang mendirikan partai sebagai "Generasi Anti-Fasis 1935-1942" dan "Generasi Anti-Jepang 1942-1945".[62] Dengan pengakuan resmi generasi ini, barangkali partai merasa bahwa masalah telah selesai.

****

Kita dapat mengevaluasi dampak Pendudukan Jepang terhadap para anggota PKI Ilegal dari sejumlah perspektif. Salah satunya adalah dari perspektif orang-orang yang terlibat. Bagaimana semua itu membentuk pandangan mereka sebagai orang komunis dan kemudian mengantarkan mereka terlibat dalam politik? Bagi sebagian kalangan, seperti Pak Wir, Slamet Wardoyo dan istrinya, dan tokoh Pemalang, Amir, itu merupakan permulaan dari komitmen yang terus-menerus dalam mewujudkan politik radikal pada tingkat "akar rumput" sampai 1965. Pada awal 1950-an, Pak Wir menjadi anggota panitia PKI lokal yang mewakili 15 kampung di Yogyakarta. Saat duduk sebagai wakil ketua panitia lokal yang ditugaskan memantau Pemilu 1955, dia puas menyaksikan partainya meraih 85 persen suara di kecamatannya.

Slamet Wardoyo mengelola Sarekat Buruh Kendaraan Bermotor di tingkat kabupaten dan cabang lokal Sarekat Federasi SOBSI (Sentral Organisasi Buruh Seluruh Indonesia) hingga kepindahannya ke dalam struktur PKI dan bekerja penuh sebagai pengurus di sana. Istrinya adalah wakil ketua DPR di Kabupaten Banyumas. Amir (dari Pemalang) mendirikan sebuah SMA di daerah pantai utara Jawa Tengah. Selain aktif di politik kabupaten, dia merupakan kandidat PKI untuk DPR propinsi Jawa Tengah pada Pemilu 1955. Dia juga seorang anggota Dewan Konstituante yang gagal merumuskan konstitusi pada 1957. Seperti para anggota PKI Ilegal yang lain, Amir melangkah mendekati pusat aktivitas partai pada penghujung 1950-an. Pada kepulangannya dari studi dua tahun di Albania dan Moskow pada 1961, dia bekerja di bagian editorial di penerbitan PKI, Yayasan Pembaruan. Di sana ia aktif menerjemahkan sejumlah artikel untuk jurnal bulanan *Ilmu Marxis* dan juga untuk jurnal empat bulanan *Ekonomi dan Masjarakat* yang diedit oleh Ir. Sakirman.

Tiga orang aktivis PKI Ilegal lainnya juga memainkan peran penting dalam gerakan sarekat buruh Indonesia di tingkat nasional. Djono Bungkuk (yang disebut Sintha Melati dengan nama Sujak) duduk di jajaran eksektif pusat SBPP (Sarekat Buruh Pelabuhan dan Pelayaran) di Jakarta. Holle berperan dalam mendirikan Sarekat Buruh Kehutanan Seluruh Indonesia atau Sarbuksi pada 1952 dan menjadi salah satu diantara mereka yang mewakili organisasi itu pada kongres ke-3 "International Federation of Agriculture, Forestry and Plantation Workers" (berafiliasi dengan Federasi Sarekat Dagang Dunia–World Federation of Trade Unions) yang diselenggarakan di Bucharest pada 1958.[63] Pak Cilik aktif di gerakan buruh di Krawang dan melawat ke Moskow, Uzbekistan, dan Rumania pada 1955 sebagai seorang wakil PKI untuk perayaan Hari Nasional Rumania. Setelah kembali ke tanah air, dia bekerja di bagian administrasi Akademi Ali Archam. Pada 1963, AISA mengirimnya ke luar negeri lagi untuk mengkaji sistem pendidikan Rumania.

K. Midjaja bekerja untuk organisasi buruh dan partai. Sebagai ketua Sarekat Buruh Bea Cukai, SOBSI mengutusnya untuk melakukan berbagai tugas kementrian di tingkat nasional selama 1950-an. Sebagai anggota mewakili kaum buruh dalam Front Pembebasan Irian Barat, K. Midjaja sering melakukan lawatan keliling Indonesia dan bertandang ke Cina pada 1959. Dia menjabat sekretaris Komite Verifikasi (Pemeriksaan keuangan) PKI, dan juga menulis tesisnya tentang Peristiwa Tiga Daerah untuk meraih gelar dalam studi ilmu Marxis dari AISA. Dia mendapat pengakuan sebagai seorang Perintis Kemerdekaan Indonesia pada Mei 1965.

Bersama dengan ribuan anggota PKI dan anggota organisasi yang berafiliasi PKI, mayoritas generasi anti-Jepang harus menghadapi masa-masa pahit dalam tahanan pasca-kup 1965.[64]

Jika sejumlah aktivis Blitar, sebagaimana dilaporkan Soeryana, gugur dalam pertempuran Madiun, mereka yang masih tersisa meninggal dalam perlawanan pasca-kup di Blitar Selatan.

Dari studi-studi kasus yang diketahui (dan masih banyak yang belum diketahui) bahwa pengalaman menjadi seorang kader di PKI Ilegal pada masa Pendudukan Jepang memberikan kontribusi terhadap perkembangan PKI dan gerakan perburuhan pada masa selanjutnya. Pendudukan Jepang merupakan babakan awal dari komitmen ini, Jacques Leclerc merenungkan warisan sejarah periode ini secara lebih mendalam dalam Bab Penutupnya.

Yang pasti, kisah-kisah tentang orang-orang kiri yang terpinggirkan ini tidak pernah diangkat dalam sejarah orang kiri di Indonesia. Kekuasaan politik Orde Baru pada waktu itu sedang mengendalikan masa lalu seperti sedang mengendalikan masa depan. Tidak ada tempat bagi keterlibatan dan perjuangan orang-orang yang telah membangun Indonesia sebagai negara-bangsa modern, sebagaimana dilukiskan dalam versi resmi sejarah Indonesia masa pergerakan dan kemerdekaan. Sejak reformasi, versi resmi negara tentang Gerakan 30 September (maupun peristiwa lain) ditandingi versi yang berbeda baik kronologi kejadian maupun makna kejadian tersebut sehingga penulisan sejarah gerakan kiri di Indonesia tidak lagi "berat sebelah."[65] Kesaksian-kesaksian mantan anggota PKI Ilegal ini juga memaknai tentang penulisan kembali sejarah golongan kiri Indonesia.

Endnotes

[1] Garis waktu itu adalah menciptakan front persatuan yang luas dengan PKI sebagai anggota didalamnya. Lihat risalah rapat Front Persatuan GBP3D pada 25 November 1945 dalam Lucas, *One Soul One Struggle,* hal. 335.

[2] Menurut Pak Cilik, Wikana memberikan informasi dari pertemuan itu tentang pengeboman Jepang. Wikana sudah terlibat dalam PKI Ilegal sebelum kedatangan Jepang dan pernah ditahan Belanda "karena membantu menyebarkan lembaran berita Komunis Ilegal Menara Merah bersama-sama dengan pemuda lain seperti Adam Malik dan Pandu Kartawiguna (Anderson, *Revoloesi Pemoeda,* hal 68; Leclerc, "La clandestinité et son double", hal. 240). Pada masa perang, Wikana mengepalai pusat latihan angkatan laut (*Kaigun*) Jepang di Jakarta di bawah komando Laksamana Maeda. Dia berperan penting dalam peristiwa-peristiwa sekitar proklamasi dan menjadi tokoh Pesindo papan atas selama revolusi. Lihat Anderson, *Revoloesi Pemoeda,* hal. 494-495.

[3] Marto (Soemarto) adalah orang penghubung PKI Ilegal antara kelompok Widarta dan gerakan Ilegal B.O. Hutapea di Kendal, sebuah kabupaten yang terletak di antara Pekalongan dan Semarang. Dia dilahirkan di Kediri, Jawa Timur, sebelum perang dan menjabat sebagai ketua cabang lokal Gerindo. Setelah Revolusi, dia bekerja di kantor pusat SBBT (Sarekat Buruh Beras dan Tapioka) sebagai sekretaris bidang kesejahteraan. Dia meninggal di penjara Bandung setelah 1965.

[4] Baik Amir dari Pemalang maupun Suparmo (kader PKI Ilegal) dari Pekalongan.

[5] Dokumen yang memuat Makloemat-Makloemat adalah laporan intelijen Inggris berjudul "Indonesia Communist Party 'Party Komuniste Indonesia' (P.K.I)" to: O.S.C.I. Detachment, Ref. G/4/10. From B.G. Jenkinson WO2 [Warrant Officer 2], 5 Januari 1946. Makloemat dari bulan bulan terakhir 1945 ini terdiri atas lima Makloemat. (Dalam berkas intelijen Inggris ini diakui bahwa Makloemat Partij Komunis Indonesia Ke 2 tidak ditemukan. Terima kasih kepada Harry Poeze yang memberikan dokumen ini dari Centraal Archieven Depot Den Hague di Belanda. Lebih jelasnya lihat dalam Lampiran.

[6] Makloemat pertama tentang kekecewaan pertemuan Sukarno-Hatta dengan Jenderal Yamamoto yang tidak menjamin kemerdekaan Indonesia atau dalam istilah selebaran itu bahwa janji kemerdekaan terah "ditjaboet setjara pengetjoet", untuk itu Partai Komunis menuntut: "Indonesia Merdeka dan melepaskan seluruh orang tawanan politik." Makloemat Ke-3, berisi kritikan yang tajam kepada orang-orang Indonesia yang bekerjasama dengan fasisme Jepang, diantaranya Sajuti Melik yang merencanakan perencanaan 10 tahun untuk menyusun kekuatan secara gelap, juga seruan untuk membentuk "Comite Kemerdekaan" dari pusat sampai daerah dan mengusulkan pemimpin-pemimpin

Komunis yang di luar negeri seperi Alimin, Musso atau Roestam Effendi untuk menjadi calon Kepala Pemerintah. Makloemat Ke-4, berisi ajakan kepada semua golongan dan lapisan (termasuk pangreh praja, polisi, kelompok agama, kaum Tionghoa, Arab dan peranakan) untuk membentuk suatu front melawan Imperialis Belanda dan Fasis Jepang. Makloemat Ke 5 berisi ajakan semua golongan untuk berjuang menuntut kemerdekaan dan membentuk masyarakat baru yang sosialis. Untuk lebih jelasnya lihat lampiran.

[7] Lihat Lampiran C; Risalah Rapat GBP3D tanggal 25 November 1945, Lucas, *One Soul One Struggle,* hal. 334.

[8] Bisa memperbandingkan antara isi Makloemat PKI Ilegal di Surabaya dengan isi Risalah Rapat GBP3D, dimana akan tampak persamaan prinsip ideologi dan taktik perjuangan kaum komunis pada akhir tahun 1945.

[9] Lihat di hal. 9.

[10] Lihat Makloemat Partij Komunis Indonesia ke-4 di Lampiran.

[11] Berbagai sumber yang simpati terhadap PKI Ilegal sudah mencoba memberi peran kepada Aidit dan Widarta dalam peristiwa-peristiwa menjelang Proklamasi, lihat Lucas, "The Bamboo Spear Pierces the Payung: the Revolution against the Bureaucratic Elite in North Central Java in 1945". Tesis Ph.D., Australian National University, 1980, hal. 114, catatan kaki 3; Sidik, *Sekitar Proklamasi,* hal. 106.

[12] Apakah Makloemat-Makloemat PKI berasal dari grup di Kaigun Surabaya? Tidak ada sumber lain yang membenarkan hal ini.

[13] Para aktivis bawah tanah justru menganggap Jepang sebagai sebuah realitas objektif yang harus dimanfaatkan ketimbang menunggu mereka diberangus Sekutu di akhir masa perang. Terlebih lagi, hubungan-hubungan yang terjalin pada saat Proklamasi tidak bisa dilepaskan dari ikatan kerjasama dengan Jepang, sebuah taktik yang ditolak kalangan komunis anti-fasis tipe internasional. Ini sekaligus merupakan contoh menarik tentang kontradiksi pemikiran di antara mereka dalam sejumlah peristiwa dalam negeri pada periode 1942-45. Mereka yang termasuk tipe "internasional" adalah Sjahrir (namun tidak Tan Malaka) yang sama sekali tidak ingin berhubungan dengan pihak Jepang.

[14] Widarta menghadiri sebuah pertemuan penting dengan Aidit, Djokosoejono, dan lain-lain pada 16 Agustus di rumah Armunanto di Jakarta untuk merencanakan aksi merebut kekuasaan Jepang dan menyebarkan berita di seluruh daerah (Sidik, *Sekitar Proklamasi,* hal. 106).

[15] Termasuk lewat pengiriman makanan kepada Amir Sjarifuddin. Mereka menulis sejumlah pesan di atas cangkang telur bebek dan kemudian direbus matang. Meski semua tulisan hilang, namun membekas di bagian dalamnya dan bisa dibaca ketika telur itu dikupas.

[16] Keterangan dari Amir (jawaban-jawaban atas pertanyaan tertulis dari penulis).

Keadaan tidak memungkinkan penulis bisa mengadakan wawancara langsung dengan Amir yang tinggal secara sembunyi di Cirebon pada waktu itu.

[17] *Soeara Asia*, 5 Oktober 1945.

[18] "Toentoetan Rakjat 3 Daerah Brebes Tegal Pemalang Terhadap Pemberesan Daerah Pekalongan", 5 Desember 1945, dalam Lucas, *One Soul One Struggle* hal. 341.

[19] "Risalah Rapat GBP3D pada tanggal 25 November 1945" dalam Lucas, *One Soul One Struggle*, hal. 330.

[20] Soerat dari Badan Perdjoeangan Tiga Daerah (Tegal-Brebes-Pemalang) kepada R.M Soeprapto, Wakil Residen Pekalongan, 9 Desember 1945 (dalam Lucas *One Soul One Struggle*, hal. 341)

[21] Lihat Lucas, *One Soul One Struggle*, hal. 264-271 untuk uraian tentang pemerintahan Front Persatuan GBP3D yang mengambil-alih Karesidenan Pekalongan selama empat hari 10-14 Desemeber 1945.

[22] Pengoemoeman Pemerintah Repoeblik Daerah Karesidenan Pekalongan No: 1/B/11 Desember 1945, (dalam Lucas, *One Soul One Struggle*, hal. 343.)

[23] Lihat Lucas, "*One Soul One Struggle*, hal 343. Bapak sering disingkat dengan "Pak" (seperti Pak Wir). Bung dan saudara adalah dua istilah yang dipakai untuk para sahabat atau kawan sebaya.

[24] "Toentoetan Rakjat 3 Daerah" dalam Lucas, *One Soul One Struggle*, hal. 340

[25] Sejarah TNI pra-65 hanya mengatakan bahwa peristiwa tiga daerah "merupakan ekses perdjuangan kita dalam menegakkan kekuasaan R.I dimana-mana." Sedjarah Militer Kodam VII Diponegoro, *Sejarah Tentara Nasional Indonesia Komando Daerah Militer VII Diponegoro (Djawa Tengah)* Semarang, 1963?) hal. 35. Di atas kulit muka exemplar buku yang diperoleh penulis ditulis "pertjobaan" oleh Semdam Diponegoro di Semarang. Naskah untuk buku ini disusun di Kopeng oleh satu Tim Nasakom termasuk sastrawan Hersri Setiawan.

[26] Untuk riwayat Muroso lihat Catatan Biografis

[27] Prioritas-prioritas ini terungkap dalam 'Risalah Rapat GBP3D' yang digelar di Brebes pada 25 Nopember 1945, untuk versi aslinya lihat Lucas, *One Soul One Struggle*, hal. 329-339. Terima kasih kepada Ben Anderson yang membantu memaknai catatan pembicaraan Widarta dalam rapat tersebut.

[28] Wawancara di Yogyakarta, 27 Juni 1976. Ketidaksiapan PKI Ilegal menghadapi kekerasan spontan dalam revolusi sosial dapat dilihat dalam kajian berperspektif perbandingan dalam Adam B. Ulam, *The Unfinished Revolution: An Essay on the Sources of Influence of Marxism and Communism* (New York: Random House, 1960), hal. 170-178.

* Dalam narasi Pak Cilik kelihatan sikap yang sama terhadap pembagian tanah di Tiga Daerah. Lihat hal. 383.

[29] Wawancara dengan Soemarsono di Jakarta, 5 Mei 1978. Pada tahun yang sama

Pramudji Hadiwasito mendekati Utomo "Veteran" (S. Mustapha), untuk diwawancarai oleh penulis, tetapi permintaannya ditolak.

[30] Tentang kajian mengenai kerusuhan sosial selama dua bulan setelah menjelang implementasi program PKI membagi-bagikan tanah *bengkok* pada tahun 1948, lihat Anthony J.S. Reid, "Marxist Attitudes to Social Revolution", *Review of Indonesia and Malaysian Affairs*, No. 1, Januari-Juni, 1974.

[31] *Proces-Verbaal* (pernyataan) S. Widarta kepada pihak kejaksaan Pekalongan pada 16 Februari 1946. *Proc.Gen.*

[32] Jacques Leclerc, "Aidit dan Partai pada Tahun 1950", *Prisma*, 7 Juli 1982, hal. 68.

[33] NICA atau *Netherlands Indies Civil Administration* merupakan pasukan Belanda yang diharapkan dapat memperoleh tempat pijakan politik di Indonesia pada 1945.

[34] Soerjono, "On Musso's Return", hal. 69.

[35] *Ibid.*, hal. 67

[36] *Ibid.*, hal. 67

[37] Wawancara di Yogyakarta, 23 Mei 1978.

[38] Untuk riwayat Joesoef lihat Catatan Biografis.

[39] Dengan hasil Perjanjian Linggarjati yang ditandatangani pada Desember 1946, pihak Belanda *de facto* mengakui otoritas Republik terhadap Jawa, Madura, dan Sumatra. Kedua belah pihak sepakat terhadap pembentukan Republik Indonesia Serikat dengan banyak negara bagian (Kalimantan, Indonesia Timur) dan negara Republik, sebagai *partner* sejajar di bawah mahkota kerajaan Belanda atau *Unie Verbond*.

[40] *Lasjkar*, 14 Desember 1946.

[41] Belum ada bukti dari wawancara tentang adanya kolaborasi aktif dengan Sekutu selama masa Pendudukan Jepang, misalnya kerjasama dengan unit-unit KNIL yang ditinggalkan di Jawa untuk melancarkan aksi sabotase terhadap berbagai instalasi, atau dengan para interniran di kamp-kamp tahanan perang atau menyiarkan berita kepada pihak Sekutu dari Jawa secara diam-diam, dan lain sebagainya.

[42] Persatuan Perjuangan yang dibentuk pada Januari 1946 mengambil slogan "100 persen merdeka" bersikeras bahwa kemerdekaan merupakan prasyarat bila akan melakukan perundingan macam apapun dengan Belanda.

[43] Abdulmadjid bersama dengan dua mantan tokoh Perhimpunan Indonesia (M.S. Mulwaladi dan Tamzil) meninggalkan Belanda pada pertengahan atau akhir September dan kemungkinan tiba di Jakarta pada minggu pertama Oktober 1945 (dari rekaman wawancara dengan Abdulmadjid dan Tamzil yang dimiliki Jacques Leclerc).

[44] Garis genealogi dalam tradisi Islam

[45] Wawancara dengan para informan memberikan bukti yang menguatkan mengenai masalah yang diperselisihkan ini; makalah Jacques Leclerc yang disajikan pada Seminar tentang Golongan Kiri di Indonesia yang digelar di ANU pada Desember 1983 dengan judul, "Underground and Legitimacy: Continuity as a Problem in PKI History" membahas permasalahan tadi dalam konteks yang lebih luas.

[46] Laporan tentang aktivitas Sudisman dan kalangan komunis lain di Penjara Sukamiskin selama masa Pendudukan Jepang termuat dalam sebuah manuskrip yang ditulis Soeryana dengan judul, "Soedisman, Organisator dan 'Sang Pencipta Raja' yang Gagal". Sayang Soeryana meninggal dunia sebelum dia bisa menyelesaikan karya pentingnya ini. Untuk biografi Sudisman, lihat Mahkamah Militer Luar Biasa, "Berkas: Lampiran Berita Atjara Persidangan Perkara Sudisman, Kepala Sekretariat CC PKI Anggota Dewan Harian Polit Biro CC PKI", dalam *Peristiwa Gerakan 30 September* (Jakarta: n.d.), hal. 383-384.

[47] Untuk pembahasan menyeluruh tentang Peristiwa 3 Juli, lihat Anderson, *Revoloesi Pemoeda*, hal. 416-441.

[48] Tentang kunjungan ini, lihat Anthony J.S. Reid, *Nationalism and Revolution in Indonesia* (Melbourne: Longman, 1974), hal. 75.

[49] Keretakan antara Sajuti Melik dan PKI Ilegal yang terjadi pada Maret 1942 seputar propaganda yang mendesak rakyat agar melawan Jepang tampaknya sudah dilupakan. Tetapi ini menjadi lebih rumit ketika Soepeno, editor dari Koran terbitan Pesindo, *Revoloesioner*, yang menyebut dirinya anggota CC PKI Ilegal yang dibentuk pada suatu pertemuan "orang-orang komunis yang pernah ditahan Jepang" di Trawas, sebuah bukit di selatan Mojokerto, Jawa Timur, pada permulaan 1946. Menurut Supeno, mereka yang termasuk anggota CC PKI Ilegal ini adalah kader-kader lokal dan para tokoh yang kembali dari Belanda (mengutip dari otobiografi Sumadi Partoredjo, "50 Tahun Mengikuti PKI", Mimeo, 1983). Lihat Supeno, *Indonesia: Sejarah Singkat Gerakan Rakyat Untuk Kebebasan*, Vol III (Amsterdam: n.p. 1983), hal. 62; Soeryana ("On Musso's Return", hal. 64) menyatakan bahwa CC PKI Ilegal berada di bawah kontrol PKI Bintaran. Perlu diingat bahwa CC PKI Ilegal yang disebut Soepeno bukanlah PKI Ilegal-nya Widarta yang mempunyai *nood* CC (CC darurat) sendiri.

[50] *Bintang Merah*, Tahun III, no 46-47, "7 November dan Membangun Partai", *Bintang Merah*, Tahun III (no 46-47), 7 November 1947.

[51] Bintaran di Yogyakarta adalah lokasi tempat kantor-kantor PKI legal pada 1946-47 berada.

[52] Soepangat merupakan Bupati Pemalang pilihan rakyat selama peristiwa Tiga Daerah dan mantan anggota Partindo di Bandung.

[53] Fatkurhadi dan Tjugito adalah yang paling banyak disebut oleh para informan sebagai pelaku yang menghilangkan Widarta, sedangkan lainnya menyebut Tjugito dan Jusuf Muda Dalam. Fatkurhadi sudah hampir bisa dipastikan terlibat dalam aksi itu, sebab dia menjabat sebagai Kepala Badan Penguasaan Umum Pesindo. Untuk riwayat singkat Tjugito, lihat Anderson, *Pemoeda Revoloesi*, hal 493.

[54] Wawancara dengan Soepeno di Belanda, 22 Januari 1983. Soejoko menghadiri sebuah rapat rahasia di Rawamangun, Jakarta, pada Mei 1941 untuk membahas rencana aksi melawan Jepang. Widarta dan yang lain turut hadir dalam rapat itu (Sidik, *Sekitar Proklamasi*, hal. 25). Soejoko merupakan seorang tokoh BRI di Solo pada awal masa Pendudukan dan kemudian bekerja di Putera di Jakarta. Sebagai wakil Sakirman, pemimpin Laskar Rakjat, dia ditugaskan menjadi wakil Jawa Barat di kantor sekjen di Solo pada Februari 1946. Soejoko ditangkap menjelang pecahnya Peristiwa 3 Juli, namun dibebaskan pada 30 November 1946. Dia adalah saudara kandung Slamet Soedojo, seorang anggota Gerindo Surabaya, yang kemudian bergabung dengan Pari. *Lasjkar*, 31 Nopember 1946.

[55] Dalam kasus ini, Lagiono, seorang tokoh pemuda Yogya yang terkenal, diserahi tugas itu oleh Pesindo, namun atas nasehat Sakirman, perintah tersebut tidak dilaksanakan (komunikasi pribadi dengan Soeryana).

[56] Secara tidak langsung mereka memakai istilah "Empat Serangkai, Satu Tangkai" yang merujuk pada empat pergerakan nasionalis pada masa Pendudukan Jepang, yaitu Sukarno, Hatta, Ki Hajar Dewantara, dan Mas Mansur.

[57] Wawancara dengan Pak Wir di Yogyakarta, 21 Oktober 1976.

[58] Komunikasi pribadi dengan Soeryana.

[59] Ada beberapa versi tentang perubahan lembaga pendidikan yang selanjutnya dinamakan Institut Widarta. Hardoyo menyebutkan bahwa yang dirubah menjadi Institut Widarta adalah Sekolah Partai Central (SPC) yang terletak di Jalan Padang 21 (wawancara Hardoyo, Juli 1982). Versi lain dari Tanti Mudigdo (istri DN Aidit) menyebutkan bahwa yang dirubah menjadi Institut Widarta adalah Sekolah Guru Partai (SGP). SGP mendidik guru partai tentang teori Marxis di tingkat Comite Resort, tingkat paling bawah dalam struktur partai. SGP terletak di Jalan Pasar Minggu (sekarang menjadi Masjid) dekat dengan Jalan Padang 21, tempat SPC berada (wawancara Tanti Mudigdo, 10 Juni 1982). Banyak teori yang menjelaskan tentang mengapa penamaan SPC menjadi Institut Widarta tidak secara resmi diumumkan di organ resmi partai, seperti *Harian Rakjat*. Menurut Hardoyo bahwa lembaga-lembaga pendidikan tinggi PKI yang lain, seperti Universitas Rakyat (UNRA) dan sejumlah akademi dibuka untuk umum, namun Akademi Ilmu Sosial Ali Archam (AISA) Sekolah Pendidikan Guru (SPG) dan Sekolah Partai Central (SPC)

hanya diperuntukkan bagi kader-kader yang dikirim oleh komite-komite regional partai. Karena sebagai tempat pelatihan guru dan kader partai, orang-orang yang dikirim dari daerah harus melalui proses seleksi terlebih dahulu. AISA berada di bawah pengawasan Biro Pusat Pendidikan (BIPSEN) partai yang melaporkan hasil-hasilnya ke kongres nasional PKI yang digelar lima tahun sekali. Sebagai usaha meningkatkan pengawasan dan indoktrinasi pendidikan selama Demokrasi Terpimpin, maka pada 1962, Undang-Undang Perguruan Tinggi mengklasifikasi lembaga-lembaga pendidikan swasta ke dalam beberapa kategori. Sejumlah institusi swasta seperti universitas-universitas Katolik diakreditasi dengan status yang sama sebagai lembaga Pemerintah, sedangkan yang lain seperti AISA dapat mendaftarkan diri. Selain karena subsidi pemerintah yang berasal dari dana pendaftaran itu bermanfaat (gedung SPG dibangun dengan subsidi itu), AISA punya alasan lain untuk melakukan registrasi. Gelar kesarjanaan yang diberikan AISA tidak akan diakui oleh pemerintah jika ia tidak didaftarkan. Ini penting karena AISA ingin para sarjana lulusannya mengajar Marxisme di sekolah-sekolah negeri sehingga jika ia tetap merupakan lembaga swasta, maka kualifikasi lima sarjana Marxis dan tiga calon sarjana yang telah lulus tidak akan diakui. Akan tetapi untuk sampai ke arah itu, AISA harus dibuka untuk umum dan menerima pengawasan dari pemerintah. Ini menjadi dilema untuk PKI karena itu sama artinya dengan menyerahkan SPC berada dalam kontrol negara. Untuk menghindari hal ini, nama SPC diganti dengan Institut Widarta dan supaya tidak terjadi pemisahan total dari AISA, ia tidak pernah diumumkan (Wawancara dengan Hardoyo, Jakarta, Juni 1982)

Menurut Soeryana, "Sesudah Widarta dilikwidasi, dan diikuti politik dengan secara terbuka atau tertutup mendiskreditkan kader-kader angkatan zaman Jepang, bukannya tidak mengenal batas waktunya. Dengan buru-buru secara simbolis diambil tindakan politik. Sekolah Partai bernama "Widarta" didirikan, dan menurut Aidit kepada Brackman dia mengatakan bahwa, "Widartalah yang merekrut saya ke PKI (pada 1943)", "Kaum Komunis Indonesia dan Sejarah di Zaman Jepang," naskah ketikan 1984; lihat juga Brackman, *Indonesia Communism: A History*, New York; Praeger, 1963, hal.35).

Dipakainya nama Widarta bisa jadi merefleksikan radikalisasi partai pada 1964, yang juga memperlihatkan kembalinya tokoh Peristiwa Madiun, Sumarsono, dari pengasingannya di Sumatera pada awal 1965. Selain itu bisa juga mencerminkan adanya tekanan yang tengah dilancarkan terhadap Ketua PKI, Aidit, pada waktu itu, baik dari keluarga Widarta maupun oleh Generasi anti-Jepang dalam partai untuk menghindarkan dirinya dari kasus pembunuhan Widarta 17 tahun silam. Menurut Tanti Mudigdio (istri DN Aidit) "peristiwa berdarah" (pembunuhan Widarta) adalah lembaran hitam dalam sejarah partai.

Menurut Tanti, Ibu Widarta sering datang menemui Aidit sebelum 1965, "Saya tanya kepada Bung Dit maksud kunjungannya, tetapi dia tidak pernah menceritakan soal ini" (wawancara, Jakarta 10 Juni 1986).

Menurut S. Utomo, pada waktu itu sekretaris Lembaga Sejarah Partai (selain menjadi dosen dan sekretaris URI–Universitas Rakyat Indonesia, juga redaksi *Harian Rakjat*), peristiwa pembunuhan Widarta baru terungkap waktu menulis naskah "Dua Puluh Tahun di Bawah Tanah" (lihat catatan kaki berikutnya). Menurut S. Utomo "Kita ajukan dalam tulisan lengkap itu saja sajikan kepada pemimpin partai, terungkaplah pada waktu itu persoalanya itu, persoalan menyeluruhnya mengapa Widarta meninggal. Baru saya minta supaya nama Widarta direhabilitasi. Tetapi karena orang-orang yang tersangkut/bersangkutan, yang langsung terlibat mengadili dan membunuh itu masih ada, (seperti) Disman, Fatkurhadi, S. Mustapha mendjadi .....[tokoh didalam] partai. Maka persoalannya tidak bisa konsekuen tuntas dibicarakan. Aidit kesulitan memberi evaluasi yang adil, ya sudah, itu peristiwa yang lalu. SPC di kasih nama Institut Widarta, tidak disebutkan mengapa harus dikasih nama itu. Yang mengikuti SPC tahu nama baru, tapi tidak tahu apa sebabnya. (Wawancara di Semarang 19 Desember 1986; transkripsi wawancara rekaman 6 Nopember 1992)

[60] Sebagai sekretaris Lembaga Sedjarah Partai pada waktu itu, S. Utomo menuturkan "Saya pernah menulis buku yang belum diterbitkan yang berjudul "Duapuluh Tahun di Bawah Tanah", semua gerakan di bawah tanah dari tahun 1926 sampai tahun 1945. Saya mengumpulkan hal-hal yang tidak wajar di dalam sejarah partai dalam naskah saya, antara lain masalah Tiga Daerah dan Widarta, lebih merasa tidak adil. [Pada waktu saya ke Tiongkok] naskah disimpan istri saya, tetapi sesudahnya rumah digrebeg. Kemudian dititipkan ke almarhum Suwito di negeri Belanda, entah dimana sekarang. Karena Suwito juga anggota Lembaga Sejarah, yang keluar dari tahanan sebelum saya masuk [penjara] pada akhir tahun 1966. Lembaga Sejarah itu anggotanya semua tokoh-tokoh lama baik dari dalam maupun luar negeri, antara lain yang tua [seperti] Pak Mangkudun Sati, itu tokoh 1926, Pak Kisman, Suwito, kurang lebih anggotanya ada 25 orang. Semua tokoh-tokoh dan pembina sejarah dari orang-orang Komunis". Selain buku tersebut, Lembaga Sejarah Partai menerbitkan *Pemberontakan Nasional Pertama* (Jakarta, Yayasan Pembaruan, 1963?) tentang pemberontakan tahun 1926. Pak Utomo juga ikut menyusun *Sejarah Perjuangan Pemuda* (Jakarta, PDK, 1965) diterbitkan dari Departemen P dan K, tadinya sebagai anggota tim penyusun yang terdiri dari ketua-ketua organisasi dari seluruh Indonesia. Karena panitia tidak bisa bekerja "Kami putuskan untuk menulis bersama anggota panitia yang lain Siska [Fransiska Fangidaej]. Belum sampai beredar, terjadi peristiwa 1965 itu". (Wawancara dengan S.

Utomo, Semarang 19 Desember 1986 dan transkripsi dari wawancara yang direkam, 5 November 1992)

[61] Wawancara dengan Joebaar Ajoeb di Jakarta, 11 Juni 1982. Mempertimbangkan perbedaan pendapat ini, "Sejarah Singkat" yang diterbitkan Lembaga Sejarah untuk memperingati 45 tahun PKI pada 1965 yang dimuat di *Harian Rakjat* tidak menyebut keberadaan "Generasi Anti-Jepang" (*Harian Rakjat*, 22 Mei 1965). Namun demikian, dalam versi sejarah sebelumnya yang dilengkapi gambar, *40 tahun PKI*, yang diterbitkan lembaga itu pada 1960, memuat enam halaman (sebagian direproduksi di berbagai tempat di buku ini) yang berisi uraian singkat tentang aktivitas-aktivitas partai selama masa Pendudukan Jepang.

[62] *Harian Rakjat*, 10 Mei 1962.

[63] Transkripsi wawancara rekaman dengan Holle di Kaliurang, 24 Juni 1976.

[64] Lihat misalnya John Roosa, Ayu Ratih dan Hilmar Farid (penyunting), *Tahun yang Tak Pernah Berakhir: Memahami Pengalaman Korban 65, Esai-esai Sejarah Lisan*, Jakarta: ELSAM, Tim Relawan untuk Kemanusiaan, dan Institut Sejarah Sosial Indonesia, 2004

[65] Lihat misalnya Imam Soedjono *Yang Berlawanan: Membongkar Tabir Pemalsuan Sejarah PKI*, Yogyakarta, Resist Book, 2006, dan M.R. Siregar *Tragedi Manusia dan Kemanusiaan: Holokaus Terbesar Setelah Nazi*, Yogyakarta Resist Book, 2007.

Sintha Melati

Di Bawah Penjajahan Bendera Matahari

Naskah ini memuat kisah pengalaman orang daerah mengikuti gerakan anti fasis Jepang yang tidak legal

Bahan-bahannya dihimpun sejak tahun 1963, disusun dan dituturkan kembali oleh Sintha Melati

Dianotasi oleh
David Bourchier dan Rumekso Setyadi

BAB I
Heitai-san[1]

Banzai...Dai-Nippon...Banzai...![2]
Serombongan serombongan orang-orang di jalanan menteriakkan lantang suara *Banzai!* ketika mula-mula tentara Jepang memasuki kota-kota. Rumahku hampir bertetangga dengan markas tentara, hanya dua kampung saja antara jaraknya.

Disana-sini orang bergairah bersorak sorai dengan sukarianya...larem (*lucht alarm*)[3] sudah pergi, kita tidak perlu lagi lari-lari antre minyak sama beras...Hore! Nippon Indonesia sama-sama *Banzai*...Demikian Rakyat menyambut Dai Nippon sebagai yang dipertuan baru...Yang baru mesti lebih baik dari penjajah dahulu... Sapa tau Ratu Adil akan datang...Suara ini datang dari sela-sela gerombolan tua. Kiranya begitulah hamba dan logika sederhana dari alam fikiran orang awam ketika itu, menanggapi perubahan keadaan dihubungkan dengan mitos Ratu Adil. Kerinduan rakyat kecil akan datangnya keadilan serta kemerdekaan, dilukiskan dalam mitos tentang Ratu Adil ramalan Joyoboyo.

Pandangan mereka spontan seperti itu didasari oleh tradisi bersumber pada filsafat Jawa Kuno peninggalan nenek moyang. Dan di dalam masyarakat terbelakang, terjajah seperti waktu itu, ajaran mistik banyak mengandung unsur kemajuan, karena didominasi oleh ajaran keadilan sejati dan kasih universil, yang

Gambar 11
Seruan *Banzai!* diwaktu pembukaan sekolah anak kapal.
(Sumber: *Djawa Baroe*, No. 8, 15-4-1943)

pada suatu saat bisa menjiwa perjuangan rakyat jelata ingin mencapai kemerdekaan. Sewaktu zaman Belanda dalam keadaan pasang surutnya situasi, mistik kadang-kadang cenderung menjadi landasan gerakan progresif. Bahwa Jepang menterapkan taktik dan strateginya berlandaskan tradisi rakyat sebagai kedok, ciri khas masyarakat serta sejarah perjuangan bangsa, adalah sudah sepantasnya. Karena mereka memang menguasai sarana serta merta sejak lama sudah mempelajari khasanah budaya dan kekayaan alam kita.

Jepang masuk Indonesia dengan semboyan-semboyan nasionalisme, pan Asia-isme, Asia untuk Asia! Membela kehormatan Indonesia, menentang pemerasan bangsa-bangsa Barat.... Jepang saudara tua dari bangsa Indonesia.., dan seterusnya... dan seterusnya. Rakyat Indonesia yang haus merdeka karena selama 350 tahun hidup dibawah penjajahan Belanda, amarahnya meluap-luap karena terseret kedalam api peperangan dimana harus menghadapi serbuan Jepang dan menghadapi hamuknya tentara penyerbu sendiri di front terdepan. Mendapat

uluran tangan demikian, secara spontanitas mereka menyambut dengan hangat. Sebentar saja seluruh pelosok gunung, anak-anak sudah menyanyikan lagu *"Heitai-san yo arigato!"*[4], lagu terima kasih kepada para prajurit Nippon.

Mempergunakan kesempatan segala antusiasme itu, langkah pertama yang mereka lakukan, setelah menduduki kota-kota, selesai mengangkat penguasa-penguasa militer dan sipil orang-orang Jepang, melalui pamong praja bekas alat pemerintahan Belanda, mereka memanggil tokoh-tokoh dan orang-orang terkemuka setempat. Tokoh politik, pemuka kebudayaan, pemimpin-pemimpin agama diberi penjelasan tentang tata pemerintahan militer Jepang. Mereka diminta dukungannya. Dengan semangat baru, jiwa baru, mereka harus mengarahkan rakyat untuk bekerja keras menaikkan produksi. Demikianlah Gerakan 3A.[5] Semboyan Asia Akan Agung dan barisan pekerja dibentuk, akan tetapi bersamaan dengan kejadian itu, partai-partai dan organisasi-organisasi rakyat dibubarkan, sekalipun partai itu oleh Belanda dianggap pro-Jepang. Dengan sendirinya Parindra[6], Gerindo[7], Partai Tionghoa Indonesia, Partai Arab Indonesia, Organisasi pemuda Indonesia Muda, Kepanduan Bangsa Indonesia (IM, KBI), Surya Wirawan (SW) semua dibubarkan tanpa kecuali. Aku sebagai anggota Surya Wirawan dan KBI merasa perlu mengajukan pertanyaan kepada ketua cabang, mengapa Nippon yang diberi gelar "saudara tua" bertindak begini. Dari pihak Surya Wirawan kutemui jawaban bahwa mungkin hanya sebentar. Sedang IM menjawab dengan pesimis "Nanti tak akan diberi hidup lagi...." demikian Kartono dan Herjan.[8]

Ketika itu Jepang mulai membentuk organisasi-organisasinya, seperti Tonarigumi,[9] Fujinkai[10] dan sebagainya, aku menjadi tak habis mengerti mengapa Parindra dan Surya Wirawan dituduh agen Jepang. Kenyataannya oleh Jepang organisasi ini

juga dibubarkan. Menyanyikan lagu-lagunya saja tidak diboleh-kan. Meskipun didalam organisasi kepanduan dimana aku masuk itu tidak pernah diajarkan baik secara serius maupun ungkapan nyata, tentang kolonialis Belanda itu kejam, namun lagu mars Surya Wirawan "Matahari bersinar", menyuruh kita sadar berjuang untuk tanah air yang mulia, dan mars KBI,[11] adalah cukup jelas membangkitkan semangat patriotisme. Cita-cita yang muluk tetap mencari dimana letak kebenaran sejati.

Untuk memelihara ketangguhan cita-cita, pimpinan SW cabang mendirikan persatuan musik hiburan pemuda, diberi nama "Pendawa". Bekas-bekas anggota SW yang berbakat menya-nyi dapat berlatih menyanyi, yang lain diajar memetik gitar, cug,[12] disamping acara piknik dan sebagainya. Sedangkan Indonesia Muda tidak mengambil tindak lanjut, kecuali beberapa perseorangan meminta kepadaku agar bisa meneruskan Pembe-rantasan Buta Huruf (PBH). Bagiku pekerjaan ini kurasa tak sesuai dengan usiaku yang muda. Mulanya aku agak tercengang. Karena di suatu tempat dekat tempatku bekerja calon murid itu berkumpul lebih dari 50 orang. Di dekat rumahku sendiri juga menyelenggarakan PBH. Karena kesibukanku sendiri dengan pekerjaan sebagai pegawai Nippon tak mungkin meninggalkan begitu saja, tanggung-jawab adalah tanggung-jawab. Teringatlah aku akan seorang wakil ketua keputrian IM yang menawarkan diri membantu mengajar PBH dan membina pendidikan keput-rian. Orang ini adalah mbak Sri Rejeki.[13] Lalu kuminta ia menangani separoh jadwal dari murid-murid dua tempat ini, sambil menghabiskan waktu selama ia menunggu panggilan utnuk jabatan barunya. *Directie*[14] rumah tangga salah satu proyek seorang dokter, Mbak Sri Rejeki menerima dengan senang hati. Sebagai pembantu aku mengangkat dua orang, Rasini bekas guru dan Kartono pemuda Gerindo dari Gendong.[15]

Waktu itu, bulan Mei tahun Jepang 2602 [1942], pemerintah Nippon membuat "*move*" besar, membebaskan tawanan-tawanan politik. Koran-koran memuat besar-besar berita 5705 orang dibebaskan diantaranya 2679 dari Malang, 64 orang dari Sukamiskin. Selain sebagian besar mereka itu serdadu berbangsa Indonesia, demikian koran mengumumkan, terdapat hukuman tahanan kasus-kasus *persdelict* dan perkara *spreekdelict*.[16] Mereka sangat senang dibebaskan dan mereka berjanji akan mendukung pemerintah Dai Nippon. Demikian koran-koran *Asia Raja* membumbui agitasi... Ir. Sukarno, atas usul gerakan 3A[17] akan dibebaskan dari Bengkulu, rombongan penyambut akan berangkat segera, dan sudah mendapat ijin pemerintah tertinggi Dai Nippon...Kira-kira bulan Juni, Bung Karno sudah kembali.

Banyak orang menjadi tergidik dan mulai bertengger karena peristiwa begini belum pernah dialami selama masa lampau. Ini berarti satu langkah silang dihati rakyat. Tentu saja pada waktu pertama kali suara pidato Bung Karno, diperdengarkan bagi angkatan revolusioner yang belum mengenal taktik gerakannya Bung Karno, umumnya sangat ragu, menganggap kerja sama dengan Jepang sebagai kapitulasi. Hari berganti hari, bulan menjadi tahun, bendera Matahari bertahta, tetapi api peperangan masih terus berkecamuk. Jepang pun mengakui masih harus meneruskan peperangan demi Asia yang Raya.

Orang-orang harus mendengar atau membaca dengan penuh perhatian pidato radio Kolonel Matsui.[18] Meski suaranya baik atau buruk, datar atau menjenuhkan pidato-pidatonya menjadi pusat patokan karena ia sebagai bagian propaganda. Matsui mengatakan bahwa serangan NIPPON ke Indonesia adalah untuk membela kehormatan Indonesia. Dan peperangan dipimpin Dai Nippon untuk membebaskan Asia dari penjajahan Eropa, untuk kemakmuran Asian Timur Raya. Kantor dan pamongpraja, badan-badan,

setiap hari mendapatkan perintah-perintah baru.

Koran-koran mengumumkan bahwa belajar memahami tata cara pemerintahan baru ini adalah wajib. Semua pihak harus berlatih belajar nyanyian lagu resmi *Kimigayo,*[19] dan belajar menghormati kepada *Tenno Heika*[20] dengan membungkuk kearahnya, dan juga menghormat kepada tentara Jepang yang sedang jaga. Tanpa kecuali siapa saja, bakul singkong, upas pos, atau bapak tani jika waktu berjalan mendapatkan tentara Jepang sedang berjaga, maka ia harus *seikere...*[21]

Keadaan kekacauan ekonomi tak dapat disembunyikan karena harga-harga bahan makanan pokok menanjak tinggi, barang-barang itu hilang dari pasar peredaran. Bahan makanan dan bahan strategis di *"pool"* untuk kepentingan Tentara Dai Nippon, keperluan persediaan perang Asia Timur Raya, shuchokan-shuchokan[22] mengeluarkan maklumat, peringatan pada para pedagang supaya jangan menimbun. Harga harus kembali keukuran 1 Januari 2601 [1941]. Siapa-siapa melanggar akan dipenjarakan kalau ditimbang perlu.

Makin gencar serangan-serangan musuh di medan tempur, makin kejam tingkah kuasanya tentara Nippon. Setiap kali didapati arus orang bergerak mengarah pada keributan dalam bergerombol. Di situlah terjadi insiden, adegan tentara Nippon sedang menaboki atau menghajar orang. Korban itu ada kalanya copet, tetapi paling sering adalah orang-orang tua atau bapak tani yang tak tahu adat menghormati tentara sedang berjaga.

Ciri umum kesewenang-sewenangan militeris ini menjadikan rakyat terbuka mengungkapkan pengertiannya bahwa penjajah fasis Jepang lebih ganas dari pada penjajah Belanda. Begitu juga terjadi pada diriku. Aku menjadi sadar bahwa kumpulan keputrian PBH yang polos itupun tak mungkin dipertahankan karena sudah jelas pada siapa tangan besi ini ditujukan.

Pada suatu pagi ketika aku sedang sibuk dengan pekerjaanku, datang seorang penjaga membawa surat panggilan kekantor polisi. Semenitpun tak aku sia-siakan menghadapi panggilan ini, maka tepat pada jam yang ditentukan, aku datang dikantor polisi. Mula-mula seorang polisi pribumi mengajukan interogasi, orang yang kukenal zaman Belanda, ia seorang yang paling ke-Belanda Belanda-an, sekarang Belanda jatuh ganti paling ke-Jepang Jepang-an. Dulu memaki-maki orang dengan "*God verdomd*"[23]... sekarang lagaknya persis Jepang memaki "*baka-yaro, baka-yaro*"! Setelah militer Jepang sendiri yang memeriksa dan melihat surat-surat ijinku lengkap, makian beralih ke Kotapraja.[24] Aku belum juga dilepaskan karena tunggu sampai 10 jam. Namun aku gembira karena dua orang wakilku, Rasini dan Mardi, dibebaskan setelah ditampari, karena diminta surat ijin tak dapat menunjukkan.

Pada pagi harinya, kotapraja (kantor *Sico*[25]) memberitahu bahwa dengan menyesal minta agar PBH lekas dibubarkan, semua usaha akan digerakkan dan dipimpin oleh pemerintah sendiri. Yang paling dikecam, karena aku tidak belajar bahasa Jepang, murid tidak diajar huruf *katakana*. Makin akrab saudara tua ini bersinggasana, makin banyak permintaan harus dipenuhi. Yang paling menyentuh rasa kehormatan pribadi, ayah dan ibu sebagai pelindung anak-anaknya, ialah permintaan gadis-gadis harus "disetorkan" untuk menghibur tentara-tentara Nippon. Sikap Nippon ini tak lagi dapat ditoleransi oleh warga kota atau kampung. Pamong praja yang mempunyai gadis remaja, kalau masih keburu, bisa diselamatkan dengan jalan menyembunyikan anak-anaknya ke desa-desa atau kota kecil. Kalau tidak, maka gugurlah bunga itu tercemar, layu sebelum berkembang.

Secara umum penyerahan gadis ini diberi perangsang dengan alasan akan disekolahkan ke luar negeri (Tokyo), akan dikirim ke Sonanto (Singapura). Tetapi yang pasti khusus untuk cengkrama

pembesar-pembesar kapan saja ia melihat, disitu terang-terang diminta agar Pak Wedana, Pak Bupati, menyerahkan putranya untuk Gunseikan[26] atau pembesar chokan (pegawai Karesidenan).[27] Gadis-gadis yang tercemar itu ternyata tidak dibawa ke sekolah luar negeri, tetapi ditempatkan dimana serdadu-serdadu Dai Nippon bermukim sampai saat pertempuran penghabisan. Ceritera ini bukan khayalan! Hingga sekarangpun masih dapat disaksikan wanita-wanita itu ada yang masih terdampar ditebaran pulau-pulau Maluku, yaitu di Buru, Aru, Natuna dan sebagainya. Mereka sudah menetap disana, kawin dengan penduduk asli, karena berpuluh-puluh tahun tak dapat menemukan jalan untuk pulang ke pulau Jawa. Diantara ibu-ibu itu kabarnya ada yang berasal dari Karesidenan Semarang, kota Klaten, bekas putra kepala-kepala Jawatan Listrik atau pamong praja.

Endnotes

[1] Para Prajurit.

[2] Artinya: "Hore...Kekaisaran Jepang Raya...Hore!" Dai Nippon merupakan kependekan dari Dai Nippon Teikoku yang berarti Kekaisaran Jepang Raya, menjadi entitas politik semenjak Restorasi Meiji (1868-1945). Catatan kaki yang bertanda bintang disusun oleh penulis, yang lain disusun oleh para penyunting.

[3] Alarm tanda serangan udara.

[4] Artinya: Para Prajurit terima kasih!

[5] Biasanya dihubungkan dengan kalimat propaganda Nipon cahaya Asia, Nipon pelindung Asia, Nipon pemimpin Asia. Lihat catatan kaki 17.

[6] Partai Indonesia Raya.

[7] Gerakan Rakyat Indonesia.

[8] * Kartono sebetulnya Karsono, ketua Indonesia Muda, demi kewaspadaan menjadi Kartono.

[9] Tonarigumi adalah satuan wilayah yang setara dengan Rukun Tetangga.

[10] Fujinkai adalah organisasi perempuan dibawah Jawa Hokokai.

[11] Kepanduan Bangsa Indonesia.

[12] Ukulele, alat music tradisional dari Ambon.

[13] Maksudnya Sri Kusnapsiah, untuk riwayat Sri Kus lihat Catatan Biografis.

[14] Pengelolaan.

[15] Maksudnya Karang Gendong, sebuah kampung di Semarang Timur.

[16] Ini adalah dua perangkat hukum karet yang digunakan untuk mengancam para pengkritik pemerintah Hindia Belanda baik melalui surat kabar atau dalam rapat-rapat umum.

[17] Gerakan 3A adalah Nipon cahaya Asia, Nipon pelindung Asia, Nipon pemimpin Asia.

[18] Kolonel Iwane Matsui adalah Komandan Militer Jepang Wilayah Tiongkok bagian tengah, yang juga membumihanguskan kota Nanking. Menurut berita koran dia bekerja untuk Sendenbu (Departemen Propaganda) pada Markas Pemerintahan Militer di Jakarta. Menurut Sintha "tugasnya rupanya memberi penerangan pada rakyat tentang garis politik pemerintah pendudukan Jepang."

[19] Lagu kebangsaan Jepang.

[20] Kaisar Jepang.

[21] Menghormat dengan membungkukkan badan.

[22] Residen Jepang.

[23] "Persetan!" (Bld).

[24] * Mungkin karena Kotapraja kerjanya lambat dalam melarang semua organisasi pemberantasan buta huruf.

[25] *Sicho* (J) adalah Walikota.

[26] Pemerintahan Militer Jepang di Jawa.

[27] Struktur administrasi dan wilayah dari Hindia Belanda tidak berubah, hanya namanya saja yang dirubah Karesidenan dipimpin *Shuchokan*, Kabupaten dipimpin *Kencho*, Kawedanan dipimpin *Guncho*, Kecamatan dipimpin oleh *Soncho* dan Desa dipimpin oleh *Kucho*.

BAB II

Berkenalan Dari Dekat dengan Barisan Kemerdekaan Rakyat Indonesia (BKRI) Anti-Fasis

Ketika teman-temanku mengetahui dengan jelas arahnya ujung gunting kakak tua Dai Nippon itu kemana, mereka seperti juga orang-orang tua, akhirnya menjadi sadar. Yang condong bergerak menyusuri irama musik Pandawa[1] mereka berjalan terus berdampingan dengan kinro hoshi,[2] Keibodan,[3] Seinendan.[4] Yang lain seperti Kan, Man, Sdr. Tam, dan teman-temannya menempuh jalan lain. Menurut pandanganku mereka ini mempunyai titik aksentuasi yang berbeda. Pada akhirnya mereka bertemu dengan jalan pikiran Pak Suranin[5], orang tua yang selalu bertolak dari pandangan jauh dalam menanggapi semua gejala. Spontanitas kelihatannya konsekwen. Dan ada saat-saat kita harus kritis, dinamis, cepat bertindak. Tapi ada kalanya waspada itu perlu, kalau busur itu berkepala dua. Sekarang mau jadi sukarelawan Jepang *harakiri,* (bunuh diri merobek perut dengan pisau) atau mau berjuang untuk kemerdekaan sejati...? Begitu selalu orang tua ini mempagelarkan ilmunya. Tapi aku tak tahu apa yang dimaksudkan...

Dua surat panggilan telah tiba. Yang satu untuk bekerja di kantor Putera[6] Purworejo. Satunya diterima di kantor telepon

(Jalan Bojong) Semarang. Rupanya ini memang diusahakan teman-teman bekas anggota IM dan KBI. Semenjak dibubarkannya kumpulan keputrian PBH, mereka berpendapat sebaiknya aku harus meninggalkan pekerjaanku di rumah sakit, karena Jepang sudah mulai memperhatikan. Yang amat menyulitkan bagiku ialah timbulnya dua pendapat. Orang tua menginginkan agar aku bekerja di Putera Purworejo, sebab Putera bagaimanapun langsung di bawah orang-orang Indonesia. Sedang di kantor telepon banyak Jepang dan kabarnya serdadu itu selalu mengganas mencemari nama baik gadis-gadis Indonesia. Orang tuaku sangat ngeri mendengar berita di lain daerah bahwa pamong-pamong praja pun tak kuasa menolak perampasan anaknya.

Teman-teman mengusahakan aku bisa bekerja di kantor telepon Semarang. Dan aku pun demikian sebab di sana banyak yang bisa dipelajari. Apapun prasarat itu harus dipenuhi. Di Semarang oleh kakak aku ditempatkan di rumah adik iparnya, seorang kepala stasiun Poncol. Keluarga mas SM Ardan suami isteri sangat baik, suatu pasangan yang sungguh harmonis yang pantas aku mencontonya. Suami isteri yang serasi dan pandai mendidik anak muda, memberi kebebasan tetapi keras mengendalikan. Kemana pergi harus memberitahu alamat-alamatnya

Sehari setelah aku tiba di Semarang, sebelum datang di Jl Bojong menemui kepala yang berkebangsaan Jepang, seorang teman lama menemui aku, memperkenalkan dengan nama Susilo Jamad. Ia mengaku juga bekas seorang guru Taman Siswa di Purworejo, pindah di Semarang sejak beberapa bulan. Dialah orangnya yang akan membawa aku bertemu lebih dulu dengan *opzichter*[7] kantor telepon atas permintaan Herdy sendiri yang mengurus surat panggilan. Bergota adalah kampung dimana

Herdy tinggal. Jalannya menanjak tinggi, dari arah jalan CBZ[8] masih terus lagi. Sebuah rumah yang mungil memangku halaman rapi, di sini Herdy tinggal bersama adiknya. Seorang yang mengacarani [menyambut] kami supaya duduk dulu, kepalanya aja yang nongol dari antara tirai. Sebentar kemudian keluarlah dia.

"...Kenalkan ...Herdy..." orangnya tinggi, sedang, warna kulitnya cerah. Ia menjabat kepala tehnik dan merangkap administrasi Nishizumi,[9] merangkap *tolk* (juru bahasa). Walaupun yang dua bagian itu hanya sementara, yang pasti ia sebagai orang teknik.

"...Nanti zus berada dibawah Nishizumi, Jepangnya sudah jinak karena sakitan, rupanya sedikit sakit ingatan" ...kata Herdy memandang enteng.

Disana sudah ada seorang sekretaris lain mendapat satu meja. Aku hanya menanyakan prosedur masuk dan tugas kewajibanku. Semua dijawab sudah dipersiapkan... Orang *kate*[10] itu bagaimana sih? Hanya tahu apa yang diperlukan selesai jadi... Yang penting akhirnya aku diminta membantu Herdy tapi secara tidak menyolok dan bentuk pekerjaan itu mungkin menerima, mungkin mengirim, nanti sambil berjalan akan ditunjukkan.

Saudara Zamad yang sejak tadi hanya menyeling anggukan atau satu dua kata, kini mulai membuka suara. "Saudara Herdy juga dari IM, dari itu tak usah rikuh-rikuh. Saudara sekandung zus!" Herdy menyambung. Mereka berdua kelihatan akrab sekali. Keduanya sama-sama menjadi Rajawali Sandi.[11] Waktu itu tidak ada antar jemput.

Di kantor aku menjadi sekretaris ke dua, untuk satu ruangan Nishizumi dengan Marmi, seorang sekretaris pertama untuk Matsukawa. Pekerjaanya belum banyak tapi setiap hari ada peraturan baru, latihan ini dan itu, sehingga praktis cukup meletihkan. Letak kamar kerjaku yang tak berjauhan dengan Herdy,

membuat segala sesuatu bisa diatur dengan cepat.

Telepon banyak datang untuk Herdy, tetapi dari pihak operator disambung saja ketempatku. Ada kalanya ia lupa memberitahu lebih dahulu sedang interlokal datangnya dari Surabaya atau Bandung untuk namaku. Namun semua aku kerjakan dengan tertib. Pembicaraan yang langsung dalam bahasa Nippon membikin sadapanku menjadi sia-sia, karena aku tak dapat mengerti. Kadang-kadang aku disuruh interlokal ke Jakarta, urusannya dagang tembakau. Pinah, Aspinah, itu namaku didalam pancaran suara kawat, yang sudah dikenal oleh teman-temannya Herdy. Pertama kalinya aku memakai nama samaran. Dikantor telepon, mulai Nishizumi memperhatikan pegawai-pegawainya tentang kesehatan maupun mental "*spirit*"-nya, supaya Nippon-"*minded*".

Selain belajar huruf dan tulisan *katakana* itu, setiap pidato pembesar-pembesar harus dibaca. Kadang-kadang ditanya apa sudah mengerti isi tulisannya Sobuo Shimizu.[12] Tulisan itu dimuat di surat kabar *Asia Raja* yang terbit di Jakarta. Di kantor itu yang berlangganan adalah Herdy.

Nishizumi berkata "*Ona-Ona (Nona-nona) harus belajar ...ne ! Tidak belajar, tidak jatto*[13]...". Aku masih tetap belum belajar bahasa Nippon. Tapi tulisan Shimizu dalam bahasa Indonesia berturut-turut dimuat di surat kabar *Asia Raja*, terjemahannya cukup jelas. Tulisan itu berjudul "Kebudayaan Eropa akan roboh".

> "...Negeri-negeri Barat berabad-abad menguasai bangsa Timur, menguras kekayaan. Tetapi negara-negara demokrasi itu pasti akan roboh, sedang Dai Nippon pasti menang. Karena dalam demokrasi itu ada banyak pertentangan-pertentangan dan dalam pertentangannya selalu mengorbankan rakyat Timur, lihatlah "Perang Candu"[14] sebagai bukti. Sekarang Barat tak akan bisa datang ke Asia. Karena sudah dihadang oleh Dai Nippon. Nippon mengguasai Asia, perang untuk membela kehormatan bangsa Asia, kita menuju Asia yang Maharaja. Kita harus

berjuang seperti semangatnya *Hakko Ichiu*[15].... lihatlah Bendera Matahari, dan puji-pujian Matahari...'

Demikian antara lain tulisan Shimizu yang jelas anti sistem demokrasi, dan membanggakan superiorisme Dai Nippon. Berita pertempuran selalu menonjolkan "Anglo Saxon" dimusnahkan di Teluk Mexico, di Lautan Karang, di Corregidor.... dan Jepang sudah menguasai Birma, India, masuk Chungking dan seterusnya.[16]

Ketika itu hari Minggu. Pada hari Sabtu, Herdy sudah memberitahu bahwa hari Minggu jam empat tepat harus tiba di rumahnya. Di sana waktu itu yang tampak sedang duduk membeberkan catatan hanya Bung Jamad. Aku berpikir mungkin itu catatan dagangan yang sering di interlokalkan.

"Silahkan duduk zus Pien"! Namaku sudah ia sebut demikian. "Paket-Paket sudah diinterlokalkan, mereka siap menerima, ya zus Pien?"

Berbeda dengan adat biasa, mereka itu hari ini terasa lain. Tak ada yang santai, yang bersenda gurau, bertenggang-tenggang. Untuk pertama kali aku melihat Herdy dan Susilo bersikap sangat serius, tegas, dan angker.

"Maaf ya zus, dalam keadaan tertentu kita harus begini, kalau mau belajar berorganisasi karena pengabdian." "Karena BKRI berjuang untuk kemerdekaan sejati..." Susilo menyambung.

Rupanya mereka sengaja meluangkan hari ini untuk menjajagi diriku.

"Pemuda harus berjuang untuk merdeka sejati, bukan *paring-paringan*[17] hadiah. Karena itu harus murni, dan bercita-cita suci. Tak ada waktu untuk berlenggang-kangkung."

Semua ini baru kudengar untuk pertama kalinya. Tentang BKRI aku menanyakan beberapa mengenai tujuan, dan cara-caranya. Semua dijawab singkat. Mereka mengulang.

"Bukankah zus ingin berjuang untuk Nusa dan Bangsa? Begitu kata zus waktu membanggakan mars Surya Wirawan."

Lalu aku menyambung pertanyaan siapakah yang memimpin BKRI ini? Dijawabnya bahwa tidak tahu. Dan tidak boleh, sekali-kali tidak boleh menanyakan siapa, sebab nanti saja yang akan datang akan diuraikan. Kita boleh tahu nama kita bertiga. Biasanya dua orang ini selalu menceritakan teman-teman wanita lain, tentang Siti Baharulah, Bebasari, Sri Kus, Bandiyah, Padmi, Murtinah. Aku menanyakan akankah aku dikenalkan dengan Siti Baharulah[18] dan Sri Kus.[19]

Karena seakan dua putri ini bisa bergerak secara misterius (padahal yang dimaksud Siti Barokah itu adalah Sdr. SK Trimurti). Tidak semua nama-nama itu aku dikenalkan. Mengenai situasi, sepotong-sepotong mereka berbicara tentang kekalahan terus-menerus pihak Jepang dan Jerman. Selalu aku dijadikan fokus: "Jangan zus mengira yang disombongkan Matsukawa itu benar. Mereka sendiri tak boleh mendengar berita radio BBC atau berita Tokyo. Tokyo sudah menyerukan mengumpulkan persediaan makanan kurang. Lihat saja sebentar lagi nanti merampok ini...Tetapi ada Srikandi-Srikandi kita yang mahir bisa menggagalkan perkosaan Jepang terhadap seorang gadis. Mereka menyebar BKRI seperti kilat tak berbekas... Kalau wanita harus seperti Jeane d'Arc[20], atau istrinya Kemal Ataturk."[21]

Berseling-seling mereka menyuguhkan ceritera pendekar wanita, rupanya begini caranya melandasi tataran jiwa yang polos, dan bagiku keyakinan tidak mudah diagitasi. Tetapi yang membuat aku berpikir jauh ialah ramalan-ramalan mereka yang tampak berbobot, wajar, selaras dengan kenyataan. Karena memang tak lama kemudian Jepang membentuk dana perang Asia Timur Raya.

BKRI bekerja dengan sistem segitiga. Satu grup tidak usah

menghirau urusan lain. Selalu dikemukakan ini demi keselamatan orang banyak. Disiplin adalah disiplin, pantok. Instruksi tak boleh ditawar. Apalagi kalau aku menggugat tentang jasa-jasa itu akan sangat diejek/diremehkan. Keadaaan demikian untuk orang muda membuat seperti cambuk semakin ingin mengetahui yang lebih dalam melaju ke puncak harapan.

"Apakah orang lain ada juga yang melakukan tindak gerak seperti ini?" "....Oo banyak. Tetapi umumnya tidak terorganisasi. Yang berbentuk seperti BKRI adalagi Menara Merah,[22] Pari,[23] Samari,[24] Islam Sejati,[25] orang-orang pembela Kristen, semua berjuang menuju ke Indonesia Merdeka dan semua anti fasis. Tapi dasar perjuangannya berlain-lainan." Siapa pengurusnya, jawabnya sama... "tidak tahu."

Pada waktu Jepang, meskipun hanya terdapat sebuah pesawat radio, itu merupakan barang mewah, belum banyak penduduk yang memilikinya. Pemerintah Nippon mengeluarkan maklumat, bahwa penduduk hanya boleh mendengarkan siaran warta berita dari dalam negeri. Tentu saja siaran itu sudah berada di bawah kontrol atau sensor mereka. Dalam negeri terutama pulau Jawa memang sudah tidak terjadi pertempuran. Tetapi pemerintah Nippon memperlakukan terus hukum keadaan perang, hukum rimba, hukum lapangan.

Radio bergelombang siaran luar negeri disegel. Penduduk dilarang mendengarkan warta berita luar negeri. Siapa-siapa yang melanggar larangan ini dihukum sebagai agen musuh. Maka untuk mendengar bagaimana keadaan perang yang sesungguhnya itupun sudah merupakan perjuangan-perjuangan berat, tidak semua orang sanggup memikul resiko.

Suatu hari ketika aku belum siap meringkasi meja, Herdy memberikan isyarat supaya aku keluar sebentar. Di dekat WC itu ia memberikan sepucuk surat dari Susilo. Ia minta agar aku

datang ke rumahnya Jl. Pelombokan II rumahnya Pak Kasan. Kebetulan tempat itu dekat dengan tempat tinggalku, dari Poncol tinggal membelok menyeberangi rel, lalu belok ke kanan.

Sebuah rumah bilik bangunan model pisang selirang, rumah itu dua pertiga ditempati sendiri, sepertiga disewa oleh Jamad. Pintu tolak yaitu pintu sekaligus jendela pintunya ala Kedung Jaten.[26] Terbuka sebelah atas, sedang bawah menutupnya dengan kancing polok. Cukup aman pintu itu buat mencegah masuknya ayam atau kambing terlepas. Saudara Jamad tidak tinggal sendiri di sini, dua teman yang lain agaknya sama-sama pacar merahnya,[27] mereka yang ikut menemaninya adalah saudara Narto dan Hadi. Ketika aku melangkahkan kaki masuk ke pintu, mereka menyambut dengan ramahnya. Tapi begitu kami mulai berbicara dengan Susilo, mereka minta perhatian Sdr. Narto yang mau berbicara. Narto mulai mengeluarkan bingkisan dari tasnya, satu brosur kecil berisi tulisan ketikan. Benda semacam ini bagiku adalah aneh, karena belum pernah melihatnya hingga tak tahu mesti bagaimana membacanya. "Kalau ada yang tidak tahu silahkan bertanya, kalau ada kritik sampaikan secara jelas. Sebab bagaimanapun kita harus menghargai demokrasi", kata mereka.

Brosur itu berjudul Barisan Kemerdekaan Rakyat Indonesia (BKRI) anti fasis. Memuat berita-berita keadaan perang yang sedang berkobar, dan kedudukan sewajarnya pihak Nazi Jerman, Italia dan Jepang. Bahwa di Eropa satelit Nazi-Hitler Musolini mengalami kekalahan. Sekutu mencapai kemajuan pesat sedang Jepang di Pasifik terpukul terus. Dai Nippon menggunakan semboyan-semboyan manis, hanya suara di mulut. BKRI mengambil sikap menentang penjajah Nippon. BKRI menyiarkan berita keadaan dalam negeri yang kacau, dan mengganas, dimana-mana sudah timbul perlawanan-perlawanan. Pemberontakan

takeyari[28] dari petani sebetulnya terlalu pagi, tetapi kaum ulama juga mengadakan perlawanan-perlawanan. Demikian BKRI. Sedang lampiran belakang siaran ini memuat ramalan Joyoboyo... "Ketahuilah rakyat, bahwa akan tiba saatnya kita merdeka. Nippon akan musnah, Ratu Adil akan tiba".

Membaca buku ini aku terpukau agak 10 menit. Nippon yang berkuasa, lengkap senjata-senjatanya. Sedang gerakan ini hanya mempunyai semangat. Aku tak melihat pasukannya, tak melihat senjatanya, tak ada alat-alat lainnya, namun tujuan rajawali-rajawali muda [pekerja bawah tanah] ini alangkah murninya. Apa artinya berjuang, untuk tanah air (saja) tidak mau...[29] Aku menanyakan apakah aku juga akan diberikan tugas seperti gadis-gadis wanita lain, Siti Barokah, Sri Kus, Padmi, Murtinah, Marni dan seterusnya? Pertanyaanku dijawab, BKRI tidak akan gegabah memberikan kepercayaan pada sembarang orang baru. Menjadi pejuang yang ulung harus diuji dulu kesetiaannya. Keberhasilannya dan kepandaiannya menyelamatkan yang lain, berarti membawa brosur ini sama sekali tidak akan diperbolehkan.

Karena dalam penjelasan selalu disebut jangan dikira yang menyandang senjata tidak mendukung, aku lalu ingat dua orang Peta teman-temannya Sudaryo, saudara misanku. Kucoba menanyakan "Apakah Daryo[30] pernah datang ke tempat ini?"

"Pernah"

"Kalau begitu temannya Bikun bersama Digyo pernah juga ikut kemari"

"Dari Peta?"

"Shodancho-shodancho[31] atau apa?"

"Saya tak akan menjawab"

Aku ingat kata Daryo, "Peta dan Peta ada dua. Yang satu benar-benar mau "Jibaku"[32] untuk Dai Nippon, yang lain yang

menyanyi 'Mari Pemuda Indonesia kerahkan semua tenagamu untuk membela bangsa.' Nyanyi itu suaranya benar-benar tembus di hati rakyat berarti rakyat akan membikin merdeka sendiri..."

Demikian Sudaryo selalu bercerita tentang Peta yang benar-benar berjuang untuk kepentingan nusa bangsa. Dua temanku itu paling tidak sabar. "Maunya sudah akan ringkus dan serbu saja Jepang-Jepang itu?..." Tentu saja ucapan semacam begini tidak dilakukan di depan siapapun. Aku hanya merenung, tak habis heran, bahwa yang kelihatannya serempak seiya sekata, itu isinya beraneka ragam. Sampai saat itu aku memang tak tahu siapa-siapa yang ikut BKRI (dua nama perwira ini belakangan aku dengar selama revolusi pernah memegang tampuk pimpinan tentara Republik di Jawa Utara).

Sejak saat itu Herdy mulai bersikap terbuka terhadapku, sering menguji dalam selingan gelak tawa. Misalnya apa bedanya merdeka yang dijanjikan Tojo[33] sama merdeka yang kita cita-citakan. Aku diam saja sebab aku belum bisa menjawab. Nippon atau orang-orangnya Nippon mengatakan sama saja, berjuang untuk *Dai Nippon* berarti berjuang untuk Nusa bangsa. Bagaimana pendapatmu? Aku katakan buktinya semua rakyat mendukung, tapi ia menampilkan pendirian BKRI Samari (Sarekat Marhaen Revolusioner), yang berpendirian "non ko", dan berjuang berazaskan massa aksi juga menentang penjajahan fasis. Karena merdeka mau diisi apa? Menurut pemuda, mesti Republik dan bukan negara militeris, monarki atau feodal (yang dimaksud feodal itu seperti yang berkedok "Royal Empire "...Koninklijk [kerajaan]. Lalu seperti BKRI, aku setuju semua tapi pokoknya mesti "demokrasi dan internasional", katanya singkat. Rupanya diriku sedang menjadi arena penjajakan. Seberapa pengetahuanku dan seberapa kesetiaan pada perjuangan atau masih miring ke Jepang. Entah apa pertimbangannya, beberapa hari beri-

kutnya Herdy memberi tahu bahwa ada latihan Barisan Srikandi.[34] Putri-putri boleh ikut latihan dan diberi ijin prei. Tetapi bila zus Pien mau ikut sekolah keatas, disana ada wanita-wanitanya akan aku uruskan semua ijin-ijin cuti.

Marmi kulihat tidak ikut apa-apa. Gadis ini dengan tekun dan cukup antusias mengikuti latihan-latihan di kantor. Tapi iapun tak menghiraukan tindakan-tindakan orang lain. Tibalah saatnya aku mengambil cuti.

Endnotes

[1] * Musik hiburan pemuda dalam Surya Wirawan.
[2] Tenaga sukarela yang bekerja di proyek pemerintah, lain dengan romusha yang kerja paksa.
[3] Barisan Siaga.
[4] Korps Pemuda.
[5] * Suranin adalah mentor dari pemuda yang terlibat dalam gerakan anti fasis, pada masa awal kemerdekaan dia adalah pegawai Jawatan Penerangan di sebuah kabupaten.
[6] Lihat pendahuluan halaman 15 catatan kaki 9.
[7] Pengawas.
[8] *Centraal Burgelijk Ziekenhuis* atau Rumah Sakit Umum Pusat.
[9] Kepala Kantor Telpon di Semarang.
[10] * Bahasa Jawa, di sini sebutan ejekan terhadap orang Jepang sebagai penjajah kejam berbadan kecil dan pendek.
[11] * Rajawali Sandi istilah senda gurau pemuda pemudi ketika itu (Moor dan Padmi), menamakan mereka yang ikut gerakan bawah tanah.
[12] Yang dimaksud kemungkinan adalah Hitosi Shimizu pegawai Jepang yang mengenalkan Gerakan 3 A. Dia bekerja dengan organisasi pemuda selama masa awal pendudukan dan mempunyai pengaruh besar di Asrama Pemuda Menteng 31. Lihat George Kanahale, "The Japannese Occupation of Indonesia: Prelude to Independence", Ph.D tesis, Cornell University, 1967, hal. 270, catatan kaki 32.
[13] Tidak berhasil (Jpg).
[14] Perang Candu terjadi di pertengahan abad 19 di Tiongkok karena pedagang Inggeris menyelendupkan candu dari India ke Tiongkok secara ilegal dengan keuntungan luar biasa, yang melanggar peraturan pemerintahan Dinasti Qing.
[15] *Hakko Ichiu* adalah sabda suci yang dikatakan oleh *Jimmu Tenno*, kaisar Jepang pertama yang menyatakan bahwa "delapan penjuru dunia akan ada di bawah kekuasaan Jepang", lihat M.A. Aziz, *Japan's Colonialism and Indonesia*, Martinus Nijhoff, The Hague, 1955 hal. 152, 176.
[16] Kenyataannya walaupun Jepang berhasil mengusir tentara Amerika di Pulau Corregidor (Luzon) di bulan Mei 1942, tetapi pada Perang Lautan Karang Sekutu menang. Tidak ada "Anglo Saxon" (Sekutu) yang dimusnahkan di Mexico. Memang Jepang menguasai Birma, tetapi tidak pernah menguasai India atau Chungking, ibukota pemerintahan nasional Chiang Kaishek di Tionghoa Tengah.
[17] Maksudnya bukan pemberian (bhs Jawa).
[18] Disebut juga Siti Barokah (SK Trimurti) lihat Catatan Biografis.

[19] Sri Kusnapsiah lihat Catatan Biografis.

[20] Pahlawan perempuan dari Prancis pada awal abad 15 yang dihukum mati pada umur 19 tahun, kemudian dinyatakan "orang suci" oleh gereja Katolik.

[21] * Maksud Sri Kus hanya ingin memberi contoh emansipasi, Nyonya Kemal sebagai istri pendamping suaminya yang aktif menjadi pejuang hak perempuan di Turki, barangkali demikian.

[22] Lihat Bab Pak Cilik tentang Menara Merah hal. 356-359. Menara Merah di sini oleh penulis dipakai juga untuk menyebut nama Partai Ilegal

[23] Untuk Pari lihat Harry A. Poeze, *Tan Malaka, Gerakan Kiri, Dan Revolusi Indonesia: Jilid 1 Augustus 1945-Maret 1946* dan *Jilid 2 Maret 1946-Maret 1947*.

[24] Menurut Sintha Melati, Sarekat Marhaen Revolusioner merupakan onderbouw Partai Nasional Indonesia. Ada juga Samari (Sarekat Murba Revolusioner) yang disebut Pak Cilik. Menurut dia Partai Murba asal Samari, dan Geraf "orang-orang Samari semua".

[25] Tidak banyak informasi bisa didapatkan tentang Islam Sejati.

[26] Untuk mengetahui letak Kedung Jaten, lihat peta hal. 39.

[27] *Pacar Merah adalah istilah sandi ketika itu untuk menyebutkan "seorang yang menyamar" atau lihat tulisan Jacques Leclerc dalam buku ini tentang Pacar Merah hal. 440-443.

[28] * *Takeyari* artinya bambu runcing, pelawanan kaum petani setempat memakai bambu runcing.

[29] * Maksudnya menyesali pemuda-pemudi yang hanya mau berfoya-foya.

[30] * Nama sesungguhnya ialah Diro, tetapi keberatan sekali disebut.

[31] Komandan Pleton.

[32] Berjuang mati-matian.

[33] Pemimpin Jepang Jenderal Hideki Tojo pada pidatonya tanggal 16 Juni 1943, memberikan jaminan untuk membuka kesempatan kepada orang-orang "kepulauan di Asia Tenggara" berpartisipasi dalam pemerintahannya sendiri. Juli 1943, Tojo mengunjungi Indonesia dan kembali menjanjikan bahwa Indonesia akan diberikan kesempatan untuk ambil bagian dalam pemerintahannya sendiri. Lihat George.M.T. Kahin, *Nasionalisme dan Revolusi di Indonesia*, Pustaka Sinar Harapan, 1995, hal. 135.

[34] *Barisan Srikandi atau Barisan Sukarelawan Wanita yang dibentuk oleh Jepang, kedudukannya membantu tentara Jepang dalam pertempuran, dalam praktek *multi purpose* untuk pelayanan-pelayanan.

BAB III
Pantai Lasem dengan Menara Merah

Surat-surat perjalanan sudah lengkap tersedia. Keberangkatan ke pusat latihan dilakukan secara sandi.[1] Tak seorangpun boleh ikut serta, dan tak boleh diketahui oleh siapapun. Dari Pasar Johar langsung menuju Kranggan jadi tak usah pulang dahulu.[2] Bertiga (Pinah, Semar[3], Mamiek[4]) kami menginap di Kranggan, rumah ibu dari Sudardo, pemilik toko ikan asin. Ibu ini seorang janda, yang pandai mengolah hidup mencari sandang pangan. Ia bukan seorang anggota gerakan pemuda-pemuda ini, bukan pula penyokong dana. Ia hanya simpati pada teman anaknya, anak satu-satunya. Ditempat ibunya Dardo, sdr. Semar dan Mamiek mempersiapkan barang-barang berharga yang harus dibawa. Kebetulan putranya ini teman akrab dari sdr. Mamiek, seorang anggota Pemuda Gerindo. Waktu itu Dardo sendiri sedang berada di Lasem.

"Dardo ada di Lasem, tetapi teman-teman Dardo aku anggap seperti anak sendiri. Tengoklah ibu kalau anakku tak ada di rumah, aku senang jika anak-anak ini bisa mendidik Dardo biar punya semangat, agar tidak terpengaruh pada pergaulan judi." "Dalam situasi perjuangan sedang surut, partisipasi orang-orang di bawah sering tak bisa terlihat nyata. Tetapi dharma bakti semacam ibu ini merupakan bukti jasa yang

amat besar artinya, dalam memberikan tempat pada pekerjaan teman-teman yang melakukan gerakan di bawah tanah," kata bung Mamiek... Seterusnya mudah-mudahan tak terlupakan.

Perjalanan yang cepat dari Semarang menuju Lasem untuk waktu itu bisa dicapai dengan kereta api lewat Rembang atau Blora. Sebetulnya lewat Rembang lebih cepat lalu bersambung dengan kereta teruntuk ke Lasem. Tetapi entah karena apa satu diantara dua teman ini tidak bisa melalui tempat ramai seperti Rembang sebab keamanan. Kempe-kempe[5] Rembang mungkin sudah mengenal muka dengan mereka. Perjalanan lalu memilih jarak memutar lewat Purwodadi. Beduk azar kereta sudah mendekati perbatasan Lasem. Kira-kira jam lima lebih kereta masuk peron. Perlahan-lahan kita menoleh kanan dan kiri kearah hiruk-pikuk dari tentara Nippon. Dua kawan dengan gitar dan tas pakaian yang selalu disandang tak boleh terlena sedikitpun, semua lengkap sudah di tangan.

Sementara seperti terjadi di setiap stasiun, para penumpang yang turun barangnya selalu digeledah dahulu, dan pemeriksaan bukan yang serampangan, melainkan yang *njelimet.*[6] Begitu kami sampai dihadapan pemeriksa-pemeriksa barang, aku terkejut. Karena satu gitar dan tas yang disandang tadi tidak ada. Aku hampir melantangkan suara dimana-mana..., tapi dua teman itu tenang-tenang saja. "Sudah Sudah!" sambungnya. Aku tercengang. Tak ada seorang yang menjemput, tak ada kuli, barang itu kok sudah terbang sendiri ke tempat yang kami tuju.

Sebagai kota kawedanan, Lasem termasuk ramai. Untuk bandar niaga terkenal dengan batiknya, batik Lasem. Lasem rupanya memiliki tradisi kota perbandaran yang berkembang, pada waktu mula-mula ramainya orang berdagang dengan pantai negeri seberang utara. Selain juga kota nelayan, Jepang menggunakan kota strategis ini untuk mengembangkan industri

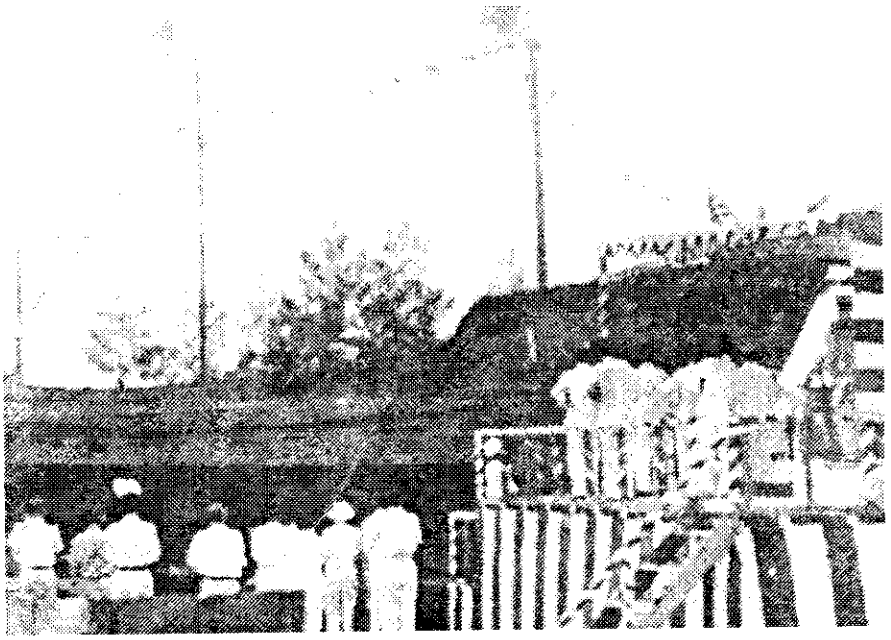

Gambar 12
Peluncuran Kapal Kayu di Air
(Sumber: *Djawa Baroe*, No. 10, 15-05-1943)

perkapalan kayunya. Pabrik kapal itu terletak di pantai Dasun. Karena itu meskipun Lasem hanya kota kawedanan, tentara Jepang banyak juga berkeliaran di daerah ini.

Dokar yang kami tumpangi bertiga menuju Soditan, sebuah kampung pedagang batik. Rumah panggung kecil dihuni oleh sepasang suami istri didampingi oleh sang ibu. Rumah ini adalah rumah saudara Subari. Kami langsung saja segera masuk ke rumah. Rupanya Bung Subari sudah mengetahui bahwa ada tamu mau datang. Tempat sudah tersedia di loteng. Nyonya rumah bertubi-tubi pesannya, "Jangan keluar dulu, supaya jangan menampakkan diri kalau ada tamu, sembunyi dulu kalau adik sebelah sana kemari," dan seterusnya. Padahal zus Bari ini wanita yang ramah dan sangat akrab, ia ceriterakan segala teman-teman suaminya. Maka aku semakin tak mengerti. Mamiek saja yang ketawa meringkik..., "Ini *saking* disiplin sama suami. Karena dulu berkali-kali ditempati tamu *ketek ogleng*, datang malam keluar

malam."[7]

Hari kedua kami semua pindah ke Sumbergirang. Semua sudah berkemas berangkat *boyong*.[8] Hanya aku memilih lebih baik berangkat sore bagaimana mestinya menyesuaikan dengan pesan-pesan nyonya rumah supaya jangan diketahui ada tamu asing ini kupikirkan... Ah, gampang saja, untuk mengaburkan pandangan aku menyamar dengan memakai pakaian pria saja. Lalu aku pakai celana pantalon, kemeja dan peci dengan map. Rupaku sudah mirip adiknya yang punya rumah. Hingga akhirnya keluar dari tempatnya orang bergerombol, dengan aman (meskipun aku sadar ini bukan zamannya untuk mengkhayal seperti Kamandoko[9]).

Dari Soditan berjalan ke kanan lurus menyeberangi jalan raya (terbesar di kota) menanjak sedikit disana ada kebun yang terlewati, tanaman yang lebar, dipagar tembok setinggi satu meter. Rupanya tempat ini mendekati pinggir kota. Sebuah rumah yang bagian belakangnya tadi kulewati dengan jarak lebih setengah kilometer hanya kebun saja, kini terlihat dari bagian depan. Bangunan model kuno tetapi rumahnya besar cukup layak bagi satu pesangrahan. Bisa juga dahulu tempat ini direncanakan untuk membangun suatu perusahaan, tapi pemiliknya belum berhasil. Yang *terkapang-kapang*[10] menyambut kedatanganku serombongan tapi tak mengerti mana yang harus dijemput. Ia seorang puteri berbadan kurus tinggi, dengan warna langsat kulitnya. Sepintas kilas tadinya kusangka ia seorang keturunan Barat yang disembunyikan ditempat ini. Tetapi setelah dari dekat ternyata bukan. Peninggalan raut muka Persia-nya tak dapat disembunyikan. Ia itulah yang dipanggil zus Ifadj, pemilik kebun dan rumah pesangrahan Sumbergirang. Pak Seto yang menempati duapertiga rumah ini adalah kepala rumah tangga menurut daftar kampung, namun ia hanya penyewa untuk dipergunakan

kantor koperasi (kantor Kumiai[11]). Pak Seto sendiri mengajar disatu sekolah swasta. Waktu dahulu ketika masih zaman Belanda menjadi bernama HIS,[12] Pak Seto lah pendiri sekolah itu.[13]

Yang memberi pelajaran (atau sebagai penatar) ditangani oleh sdr. Semar dan sekali-sekali oleh pak Seto. Hanya apabila mengenai situasi singkat tentang keadaan perang, semua kadang-kadang dikumpulkan. Dahulu gambaranku agak lain. Aku kira sekolah ini seperti kursus biasa. Dipusat pesertanya agak limapuluhan orang, guru-gurunya wanita-wanita, mungkin bisa bertemu muka dengan mbakyu Siti Barokah, Sri Kus, dan lain-lainnya. Bila hal itu aku tanyakan semua menertawakan, dan dijawab, nantikan akan diusahakan. Ini bukan sekolah Barisan Srikandi untuk *geisha*.... Salah satu buku lektur, bacaan roman, diedarkan sebuah buku berjudul *Pacar Merah*,[14] karangan Matimona. Berbeda dengan Pacar Merah satunya, *The Red Pimpernel*, karangan Matimona isinya agak menarik, sering kuulang-ulang membacanya. Tulisan ini tidak menggambarkan adanya perpecahan, buku itu melukiskan tiga serangkai pejuang-pejuang bangsa Indonesia di luar negeripun masih terus giat.

Sekelumit ungkapan mengajarkan kepada kami tentang dinamika, dan bahwa pemuda harus selalau bersikap kritis. Kita harus bersikap kritis dan dinamis. Demikian para pamedar wacana. Isi-isi pokok pelajaran kalau tak lupa sebagai berikut:

> Bahwa tujuan pokok ialah mencapai kemerdekaan Indonesia, dengan jalan membebaskan rakyat dari cengkraman fasism. Secara sangat umum diterangkan tentang taktik dan strategi. Akan tetapi soal pokoknya pejuang-pejuang ini tak kompromi dengan Dai Nippon. Mengenai keadaan politik dijelaskan bahwa krisis sudah mendekati. Dimana-mana rakyat sudah banyak yang menentang [kerja] paksaan-paksaan. Di Tokyo kabinet krisis, Perdana Menteri diganti. Di Front Selatan Eropa, Sekutu sudah mulai mendaratkan tentaranya. Kepada para siswa dipersilahkan bertanya, tapi tak ada yang berminat. Bidang karakter

mendapat sorotan berulang kali, dan dipertaruhkan sebagai syarat mutlak. Rendah hati, tak boleh menyombong, ringan tangan untuk menolong, semuanya diuji dalam praktek sehari-hari, pengawasnya terdiri dari teman-temannya sendiri. Sebab kecongkakan hanya akan membangkitkan kebencian, yang nanti akan menjalar sampai kepada pribadi-pribadinya, lanjutannya kepada teman-temannya. Tidak langsung tindakan itu membahayakan jajaran lini yang kait-mengait. Maka adanya akhlak tinggi, murni, merupakan satu prasarat bagi gerakan ini. Kesombongan puas diri adalah senafas dengan kecerobohan."[15]

Satu peristiwa dramatis yang mengesankan diceriterakan oleh guru mengenai pengalaman sdr. Siti Barokah (atau Baharulah). Suatu ketika kasus siaran anti penjajahan fasisme Jepang rupanya amat mengejutkan Dai Nippon, karena justru gerakan ini mendapat dukungan oleh tokoh-tokoh yang mulanya dianggap pro-Jepang. Karena mereka juga mengalami ditahan oleh pemerintah Belanda sebelum Nippon masuk ke Indonesia. Kenpetai Semarang ketika itu mengadakan tindakan menyikat sekaligus rentetan saksi, tertuduh dan orang yang dicurigai tanpa proses prosedur hukum, tanpa mengindahkan azas perikemanusiaan setitikpun... demikian diuraikan. Sdr. Siti Barokah yang semenjak zaman Belanda menjadi langganan sasaran PID. Reserse-reserse masih mengirim daftar hitam yang sama mengenai Siti Barokah, ia ditangkap dan tak luput dihadiahi tamparan-tamparan walaupun sedang mengandung atau baru habis melahirkan. Akan tetapi oleh karena peristiwa ini terjadi belum enam bulan usia pendudukan tentara Jepang, dan karena atas permintaan dan tanggungan badan-badan di Jakarta (Putera), pun karena penggeledahan tak menemukan bukti apapun. Begitu juga saksi-saksi setelah diperiksa berdalih meringankan sdr. Siti B sementara boleh ditahan di rumah, dan dalam waktu singkat harus sudah berpindah ke Jakarta. Sedangkan pimpinan kota berpendapat ada dokumen lagi yang perlu diambil dari rumah sdr. B, serta keterangan terakhir dari lisan saudara Siti B perlu

dicocokkan. Padahal penjagaan rumah sedemikian ketatnya, maka tak ada jalan lain kecuali harus berani ber-*vivere*[16] menerobos kerumah saudara Siti B.

Beberapa gelintir pemuda diuji kesanggupannya, tak ada yang bersedia kecuali hanya satu. Kebun Cina[17] memang daerah yang sulit. Pemuda itu setelah diperlengkapi dengan persiapan, ia berangkat naik sepeda, dengan tas diikat distandar belakang, tas itu berisi pakaian ganti. Rupanya memang semua rumah didaerah Kebun Cina mempunyai konstruksi jalan masuk hanya satu lewat halaman depan. Dimana gerbang itu dari pagi hingga petang didampingi terus menerus oleh mata resisir.

Begitu S sepedanya meluncur menuju ke gerbang, seorang berpakaian preman tiba-tiba muncul menghadang dan menegor... "Hendak kemana, siapa nama, dan apa pekerjaan!". Jawabnya pun singkat saja "Saya seorang dari rumah ini dan pegawai dari perusahaan ini". Tingkat pertama penerobosan ini berhasil masuk hingga sampai ke kamar Mbak Siti. Di dalam kamar kawan itu menemukan mbak Siti sedang diurut, badannya yang mengembung kebiru-biruan dilabur dengan *parem*[18] beras kencur. Tentu saja ia sangat terkejut dan segera bangun, pertanyaannya seperti hujan turun, "Bagaimana bisa masuk..." "Bagaimana lewat di depan..." "Bagaimana kalau nanti ditangkap..." Waktu yang amat singkat itu, dipergunakan untuk semanfaat mungkin bahwa semua sudah diperhitungkan, bahwa resiko sudah ditempuh dengan pertaruhan yang sepadan. Setelah semua yang diperlukan diperoleh dalam gengaman, mereka saling mengucapkan selamat, pemuda S melangkah keluar kamar dengan tenangnya. Saudara Siti B yang terpukau akan kekaguman serta mengerti keperluan yang mendesak dalam situasi demikian, ia memanggil kembali pemuda itu dan tangannya yang menggenggam sebuah cincin serta kalung emas diulurkan kepada

teman itu, "Selamat berjuang!" Demikian ucapannya dengan suara yang tandas dan mengesankan.

Adik dan beberapa teman saudara Siti B mengulangi ucapan selamatnya dan menyimpulkan ia lebih mementingkan perjuangan daripada diri sendiri... Agen kempe yang menjaga rumah itu tidak segera menangkap umpan ini. Ia juga naik sepeda membuntuti dari belakang. Pemuda S yang sadar bahwa dirinya diikuti, dengan gerakan peluncuran yang cepat segera saja membelok menyelinapkan sepedanya di deretan titipan sepeda pasar Johar. Ia masuk mengikuti arus orang ke pasar. Menukar pakaiannya di WC pasar sebentar saja selesai dan tak ada orang yang memperhatikannya. Dirinya sekarang berubah tampang menjadi seorang pedagang, berselempang sarong baju kumal. Keluar dari pasar dengan lenggang tak seorangpun yang menghiraukan. Semua yang dibawa tetap selamat, sedang sepedanya dibiarkan ditunggu di pasar, hingga saat cecunguk itu pergi dan orang lain ditugaskan mengambil sepeda itu.

Organisasi ini disusun atas dasar *"drieman systeem,"*[19] ini berarti lebih dari tiga sudah melanggar. Jangan sekali-kali merasa gusar bila anda diminta meninggalkan kursi, karena ada orang mengadakan pembicaraan. Serupa halnya, sama jenisnya dengan ini, yaitu jangan suka ingin tahu, atau tersinggung kalau tak diberi tahu. Sebab disiplin ini hanya untuk melindungi keselamatan pribadi masing-masing, selain dari jebakan hukum, kata guru. Mengapa? Karena ini suatu tindakan preventif, mengingat tak ada orang yang mampu bertahan terhadap siksaan Jepang. Lebih baik benar-benar tak mengerti daripada berlagak sok tahu. Cita kita adalah suci, pertaruhannya jiwa raga, karena itu pekerjaan ini bukan main-main, bukan pameran kemahiran dan kebanggaan. Tapi ketulusan dan bakti serta ada sangsinya. Sangsinya lebih baik keluar sebelumnya. Menggunakan organisasi

untuk keuntungan pribadi, mengembangkan ambisi melampiaskan avontuur, sudah membahayakan, paling tinggi orang begitu menjadi pejuang petualangan.

Semua petunjuk ini datang dari brosur-brosur MM dan BKRI, dan yang disebarkan kepada anggota-anggota dan para lingkaran, katanya isinya sama, Garuda Sandi[20] umumnya memakai dasar-dasar ini. Kemampuanku menanggapi dan menganalisa juga baru sedemikian saja. Hanya aku merasa, mungkin jika ada diantara mereka yang masih kepala batu itu adalah aku. Meskipun semua ini kuanggap belum sempurna, namun untuk sekedar pedoman adalah baik.

Begitulah wisma Bedari Sumber Girang[21] rasanya semakin teduh bersemarak. Setiap hari Pak Seto pulang dari kantor atau sekolahannya, selalu membawa berita tentang tamu-tamunya. Buruh-buruh pabrik Dasun,[22] petani-petani Sarang,[23] ulama-ulama dari Tuban, semakin banyak mengadukan nasibnya. Mereka tak sabar-sabar akan bertindak sendiri.

Situasi politik dalam negeri waktu itu semakin pasang. Pekerjaan Panitya Persiapan Kemerdekaan[24] menembus sampai kegetaran hati nurani rakyat. Orang mempersoalkan mau merdeka sekarang atau merdeka dalam bentuk bebas dari penjajahan atau merdeka bentuk kulitnya dan seterusnya. Menara Merah waktu itu mengajarkan supaya ada demokrasi yang sejati dari rakyat, oleh rakyat dan untuk rakyat. Demokrasi politik, ekonomi dan kebudayaan. Untuk waktu itu mendapat pelajaran tentang "demokrasi" itu sudah luar biasa. Dialektika, rupanya mereka belum pernah memiliki bukunya. Bahan-bahan pelajaran serba sedikit ini pun buku aslinya sudah dihancurkan. Diantara teman-teman ada yang merasa kurang puas, karena terbatasnya lektur-lektur. Teman-teman menganggap perlu memberi langsung brosur yang diterbitkan terbaru. Namun tidak semua brosur

masih disimpan ditempat ini, karena kewaspadaan dan keamanan. Dua buku yang bisa kita baca, yang satu mengenai cara bekerja gerakan sandi (tanpa jejak), satunya memuat berita-berita situasi luar dan dalam negeri.

BKRI yang ketika itu untuk kedua kalinya aku membaca, baru menjadi paham bahwa brosur ini tidak seluruhnya memuat analisa keadaan. Bagian belakang dari siaran ini memuat ungkapan ramalan Joyoboyo.[25] Bahwa rakyat hendaklah sadar, sekali-kali bukan Dai Nippon yang disebut Ratu Adil itu. Perhatikan kutipan : *"Mbesok tanah Jawa bakal dijajah dening wong kate, sing tekane jumedul saka lor wetan, nanging lawase mung saumur jagung..."*[26] Demikian BKRI menjelaskan. Selanjutnya mengenai Ratu Adil BKRI mengutip cuplikan sebagai berikut: *"..Yen mengko wis ana satrya gede duwur kuning pakulitane, nanging abang atine, kang jumedul saka bang lor wetan, ajejuluk Prabu Herucokro, kang angedaton ing oro-oro ketonggo, disuyuti mring poro kawula alit, ya ing kono mengko wong Jawa bakal nemoni urip jaman kencana rukmi..."*[27] Demikian isi BKRI selain memuat situasi politik.

Tentang isi Menara Merah, jelas ia menyerang penjajah fasis Jepang yang menguras kekayaan rakyat. Juga dibidang politik memperingatkan pembaca supaya jangan terpengaruh propaganda Nippon, waspadalah. Bahwa kekalahan-kekalahan Jepang sudah jelas, semakin nyata. Bahwa Sekutu sudah mulai mendaratkan pasukan barunya,[28] divisi di front Normandia. Kemunduran-kemunduran yang tak dapat dibendung lagi, misalnya terpukulnya Hitler di Front Timur, pasukan Jerman hancur, mundur dari Leningrad. Bagi yang bisa mendengarkan radio, mungkin berita ini sudah jauh ketinggalan, tapi bagi yang tidak bisa, bagi rakyat yang tersumbat, berita Menara Merah ini disambut dengan hangat. Tulisan-tulisan sedemikian amat besar artinya untuk peranan memupuk semangat kesadaran perjuangan

kemerdekaan.

Menara Merah memuat juga sebuah kutipan, entah dari mana, tentang garis perjuangan revolusioner kaum-kaum kiri menghadapi perang dunia ke II. Perjuangan kemerdekaan di negeri-negeri jajahan adalah merupakan barisan cadangan. Kaum komunis bekerjasama dengan semua aliran menentang kekuasaan fasisme. Ada beberapa gundukan yang tak sabar sudah mengadakan tindakan. Tentu saja mereka sudah gugur sebelum lahir. Mereka tidak berkonsultasi dengan yang ada dibarisan-barisan, yang memahami tentang faktor subyektif dan obyektif.

Sementara keadaan di kota Lasem tetap tenang, kecuali peristiwa biasa yang sekali-sekali digegerkan oleh hamuknya serdadu Nippon yang mabok. Menyanyi atau ketawa terbahak-bahak dijalan, muntah atau terjatuh. Bila diketawai mereka menyumpah-nyumpah, atau pistolnya menghamburkan peluru maut. Keadaan ini membuat buruh-buruh pabrik Dasun kadang-kadang kehilangan kesabaran. Untung masih ada yang mengendalikan, agar tidak membikin korban-korban. "Gerakan kemerdekaan adalah barisan cadangan internasional?" "Kalau begitu Indonesia Merdeka dulu atau front anti fasis dahulu?" Tanya Gom Bie. Yang lain menjawab kedua-duanya.

Menara Merah yang bersampul depan bintang palu sabit, lebih jauh menegaskan bahwa kaum revolusioner memadukan dua sistem bekerja. Pertama, bekerja dengan tekun, ulet dan berdisiplin keras ala Rusia, kedua, menempuh kegembiraan bekerja ala Amerika. Front anti fasis adalah secara nasional dan internasional... Demikian Menara Merah, paragraf demi paragraf akhirnya terlampaui.

Sebegitu jauh selain BKRI, Menara Merah, masih ada lain-lain organisasi seperti Samari, Pari dan gerakan-gerakan

embrional yang tersebar secara lokal, non lokal, dan perorangan. Gerakan-gerakan *invisible*[29] kita waktu itu tak mengetahui. Samari mungkin itu penerus partainya Ir. Sukarno, memang dasarnya *non coorperation*, yang bersendi pada masa aksi. Mereka merasa tak puas dengan pimpinannya, atau ciptaan lain orang. Kita tak mengetahui program aksi mereka. Sedangkan Pari (Partai Republik Indonesia) didirikan oleh Tan Malaka setelah pecah dengan Musso dan Alimin. Sedang dari pihak Musso dan Alimin, Tan Malaka dianggap sudah meninggalkan prinsip revolusioner. Tan Malaka juga banyak mendirikan organisasi gelap.

Diatas segala ragam pertumbuhan gerakan-gerakan itu, pertama kita harus waspada terhadap jaringan gelap Nippon. Karena Jepang juga mendirikan apa yang disebut "Kipas Hitam".[30] Kipas Hitam dan badan-badan kontra spionasi Jepang bergerak menyusup, kadang-kadang menyatakan diri anti-fasis tapi untuk menjebak. Menentang kerja paksa kinro hoshi,[31] membangkang untuk dikirim ke terowongan Campur,[32] ditangkap dan dipenjarakan. Penjara penuh dengan tahanan ulama Islam, dan jemaah Kristen dari Mojowarno/Grojogan, juga ada yang ditahan hanya karena berolok-olok "Tuhan ala *Tenno Heika.*"[33]

Endnotes

[1] *Sebetulnya bukan untuk latihan Barisan Srikandi yang disponsori Jepang tetapi untuk latihan yang dilakukan oleh Partai Ilegal.

[2] Pasar Johar dan Kranggan adalah nama kampung di Semarang.

[3] Untuk riwayat Semar lihat dalam Catatan Biografis.

[4] Untuk riwayat Slamet "Mamiek" Wardoyo lihat Catatan Biografis.

[5] Maksudnya adalah kenpeitai, Polisi Militer Jepang

[6] Sangat teliti.

[7] * Dalam bahasa Jawa lelucon senda gurau khas orang Jawa Timur atau Tengah. *Ketek ogleng* tontonon kera sedang menari. Dalam cerita kera kawin dengan putri, siang sembunyi kalau malam muncul. Disini barangkali Mamiek mengibaratkan orang-orang temannya keluarnya kalau malam saja.

[8] Bhs Jawa artinya "pindah".

[9] * Kamandoko adalah legenda yang seringkali dipentaskan dalam Ketoprak tentang anak raja yang menyamar sebagai rakyat biasa sebagai tukang adu jago.

[10] *Kapang-kapang* bhs Jawa artinya 'menyambut hangat'.

[11] Noji Jikko Kumiai adalah badan Jepang untuk menampung beras hasil setoran paksa dari para petani, merupakan kelanjutan dari koperasi pertanian Jepang selama era Restorasi Meiji.

[12] Hollandsch-Inlandsche School (Sekolah Belanda-Pribumi). Sekolah yang didirikan Seto itu Taman Putera, bukan HIS.

[13] Untuk riwayat Seto lihat dalam Catatan Biografis.

[14] Lihat tentang Pacar Merah dalam tulisan Jacques Leclerc dalam buku ini di hal. 440-443.

[15] Penekanan dari penulis.

[16] Maksud Sintha ambil risiko. Ber-*vivere pericoloso* (bhs Itali) artinya hidup penuh bahaya. Di Indonesia ungkapan ini dipopulerkan oleh Bung Karno pada tahun 1963-1964 sebagai judul pidato kenegaraan pada peringatan Hari Kemerdekaan RI ke-19: 'Tahun *Vivere Pericoloso*' (disingkat TAVIP), kira-kira setahun sebelum terjadinya peristiwa G 30 S.

[17] Nama kampung di Semarang.

[18] Semacam bedak badan berbahan alami dari tumbuhan obat.

[19] Sistem yang dibangun dan dipimpin oleh tiga orang sebagai kesatuan kolektif, lihat Bab Pak Cilik tentang "Membangun Partai Ilegal" di hal. 351.

[20] *Ini kiasan mau menyebut orang-orang gerakan sandi atau tidak legal.

[21] Nama tempat di Lasem.

[22] * Pabrik kapal yang didirikan oleh Jepang di pantai Lasem, di kampung yang bernama Dasun.

[23] * Sarang nama desa, dimana penduduknya diberitakan merasa tida mau tunduk

kepada Jepang, mungkin karena banyak ulamanya.

[24] Yang dimaksudkan sebenarnya adalah Badan Penyelidik Usaha Persiapan Kemerdekaan Indonesia yang dibentuk pada Maret 1945 oleh Jepang.

[25] Joyoboyo adalah raja Kediri yang di dalam masyarakat Jawa terkenal dengan ramalan-ramalan masa depan Jawa.

[26] Artinya "Besok (di masa depan) tanah Jawa akan dijajah oleh orang-orang pendek yang berasal dari Timur Laut tetapi umurnya hanya seumur jagung."

[27] Artinya "apabila nanti ada Satria yang tubuhnya tinggi besar berkulit kuning, tetapi tegas dan kuat, yang berasal dari Timur Laut bernama Prabu Herucokro yang beristana di hutan Ketonggo, dicintai oleh rakyatnya, di situlah nanti orang Jawa akan menemukan hidup dalam zaman keemasan."

[28] Sekutu mendarat di pantai Normandy (Perancis) lewat laut pada 6 Juni 1944.

[29] Kipas Hitam atau berarti juga tidak kelihatan, adalah salah satu organisasi rahasia yang didirikan oleh Hitoshi Shimizu untuk meningkatkan kegairahan politik dan kebencian ras terhadap kulit putih, lihat M.A. Aziz, *Japan's Colonialisme and Indonesia*, Martinus Nijhoff, The Hague, 1995, hal. 258.

[30] Kerja paksa yang dilakukan di daerahnya sendiri ialah kinro hoshi bukan di negeri lain seperti halnya romusha.

[31] *Campurdarat nama sebuah desa/kecamatan di Blitar selatan. Tempat itu ada rawa Campurdarat, Jepang membuat terowongan dari rawa sampai tembus ke Laut Selatan untuk terusan pertahanan. Penggaliannya mengerahkan rakyat dengan kerja paksa dan banyak korban jatuh.

[32] *Ada tahanan dari Grojogan, seorang guru perempuan bernama Ibu Pra yang ditangkap karena mengatakan bahwa Tenno Heika (Kaisar Jepang) itu bukan Tuhan.

BAB IV
Asap yang Masih Mengepul

Api sudah dimatikan, sekali dua kali ditindas habislah. Namun asap yang terus mengepul tak kunjung padam jua. Begitupun semangat arek Surabaya. Rupanya sudah menjadi tradisi sekali berjuang tetap berjuang. Demikian pula dalam gerakan ini.

Biasanya orang yang melakukan perjalanan ke timur atau kota penting seperti Surabaya dilakukan oleh orang-orang atasan sendiri, kata Pak Seto, karena dari pihak sana selalu demikian permintaannya. Apa latar belakang ini aku tak mengerti. Dan siapa yang dimaksud pimpinan itupun ia tak menjelaskan. Kali ini aku diputuskan mengikuti perjalanan ke Jawa Timur melalui pantai Utara, masuk kota Perak dari pintu belakang, kata mereka. Waktunya sangat terbatas hanya tiga hari saja. Pokoknya harus tiba di Surabaya untuk hari yang sudah ditentukan. Begitulah bunyi putusan dan yang aku kawal ini adalah Pak Seto.

Tak seorangpun menceriterakan kepadaku bahwa Surabaya baru saja terjadi pembabadan, penangkapan terhadap tokoh-tokoh, pimpinan redaksi *Indonesia Berdjoang*,[1] bendahara pengurus besar Gerindo, tehnisi-tehnisi kereta api, Gubeng - Sidoarjo, dan pemuda-pemuda SPI, Pemuda Gerindo. Andaikata aku tahu bahwa Atmadji[2], Mr. Amir Sjarifuddin, Sockajat[3]

ditangkap di kota ini, malahan kabarnya sudah ada yang dijatuhi hukuman mati, mungkin aku tak akan bersedia pergi ke Surabaya. Padahal selain orang Surabaya, termasuk Pamoedji[4], Azis[5], dari daerah Kediri-Blitar. Soeryana, Tajuwit[6], Nata' cs.[7] juga sudah ditangkap oleh Jepang. Memang kasusnya tak pernah diumumkan sehingga bagi orang-orang yang muda pengetahuannya, tak akan dapat mengerti apa yang terjadi dibalik kegairahan dan alunan nyanyian *"Sakura no hana"*.[8] Bagiku, ini adalah untuk pertama kalinya berpergian bukan sembarang pergi. Barang-barang yang harus kubawa harus diselamatkan dan harus baik terjaga agar tak sampai dicurigai. Hal yang demikian memang menghendaki konsenterasi pikiran dan latihan psikis yang menegangkan. Aku harus mengatur isi tas pakaianku, lebih-lebih tas makanan. Ada lontong ada nanas, tetapi ini bukan sembarang lontong, bukan pula sembarang nanas. Setelah aku periksa ia berisikan gulungan siaran dan brosur. Kalau begitu keranjang makanan ini merupakan kekayaan yang berharga. Tadinya direncanakan ada tiga orang putri, selain diriku, akan ikut serta pula putrinya Pak Seto, dan zus Ifadj.[9] Tetapi tiba-tiba saja ada halangan keluarga. Hingga perjalanan menyertai zus Ifadj akan dilakukan nanti menuju ke Semarang.

Jalan menuju Surabaya dari Lasem bisa ditempuh dengan kendaraan bermotor lewat pantai utara, atau dengan kereta api, bersambung di Bojonegoro. Tetapi tujuan perjalananku ketika itu ke Tuban pertama-tama. Dari Lasem berangkat dengan bus pertama, yang pagi sendiri. Bus itu meluncur dengan cepat menyusuri pantai yang indah. Tiba di Tuban memang masih pagi kira-kira jam 9.30, bus sudah masuk daerah terminal atau yang mereka sebut Koplakan.[10] Dari stasiun bus ini sudah ada seorang yang menjemput, kiranya ia adalah teman karibnya Pak Seto, dan rupanya satu daerah asal. Buktinya dialognya sama-

sama logat perbatasan Tuban.

Bertiga kami menuju ke kampung yang letaknya tak jauh dari Mesjid Besar Tuban. Tiga pria menyambut kedatangan Pak Seto dengan akrab, ialah mereka yang menjadi penghuni rumah ini. Rumahnya cukup mentereng, karena bangunan gedung, kamarnya lebih dari tiga. Kepala rumah tangganya rupanya sepasang temanten baru. Meskipun selisih usia bagi suami agak jauh. "Kak Nurdin"... begitu bung Hasan memanggil orang yang gemuk pendek.. "Ayo dik, silahkan duduk...*Ngocak Medure?*"[11] tanya mbakyu Nurdin atau Bu Nurdin. "*Llok ngertee...*"[12] teriak orang dari jauh, mereka menertawakan bu Nurdin yang mengajak bicara aku dalam bahasa Madura panjang-panjang. Sedang aku hanya ketawa karena tak mengerti sepatahpun.

Bung Nurdin sekeluarga ini berdagang sarung dari Kalimantan yang bagus-bagus, mungkin sarong Donggala.[13] Tetapi setelah Jepang datang, barang-barang hilang dari pasar peredaran, ia beralih berdagang sarong imitasi, yang disebut sarong imitasi atau sarong karet, dibikin dari [lapis] karet, motifnya persis seperti sarong mahal-mahal. Tetapi bila dipakai terutama oleh bibi-bibi tani paling lama duapuluh lima hari sudah robek. Memang rupanya lebih cakep dibanding dengan sarong *karorok* (goni). Temannya pak Seto mengatakan "Inilah...hadiah Nippon, sarong *karorok*, makan bekicot, kerja paksa romusha, ini tiga analoginya Dai Nippon."[14] Penduduk pasar dan pantai Tuban katanya banyak orang Madura, orang Kalimantan. Dahulu masih bisa berdagang dan menjala ikan, tetapi setelah ada perang, sandang pangannya banyak yang hilang.

Ditempat ini Pak Seto hanya berbicara dengan dua orang, yaitu bung Nurdin dan bung Hasan. Dari tempatku diambil sejumlah siaran dan BKRI, sedang dari tas ia sendiri diberikannya satu Menara Merah. Dihadapan dua orang wanita, rupanya mere-

ka itu guru sekolah, sahabatnya bung Nurdin. Aku disuruh menerangkan latar-latar belakang politik Jepang dan keadaan peperangan. Aku hanya menjelaskan bahwa pengerahan putri-putrinya pamong praja sebetulnya bukan untuk keluar negeri, tetapi untuk sositet-sositet [kamar bola] markas tentara Jepang, untuk *geisha-geisha*.[15] Suatu ketika Jepang pasti pergi...

Mereka menyambut dengan gembira, penuh dengan harapan, saudara-saudaranya dua orang masuk Heiho[16] dan Romusha. Mang Nurdin dengan bangga menceriterakan bahwa mereka dapat menabok kepala serdadu Jepang yang sedang mabok. Karena ia memukul-mukul kaca dan setoples. Waktu ditanya kalau sampai kempe-kempe itu membalas dendam. Dijawabnya, "Seluruh nelayan Madura dibelakangnya...seluruh umat-ulama taat perintahku", katanya, sambil menjengkal dada. Seorang seperti Nurdin berbeda dengan Hasan yang dengan tenang menanggapi persoalan yang diterima, berpandangan jauh dan penuh waspada. Sedang Nurdin dengan identitas pribadinya serba pemberani, tapi sayang puas diri dan spontanitas jadinya mudah terangsang. Sentuhan berita-berita yang menggembirakan memang menggetarkan kekagumannya, ia fanatik. Tetapi seberapa jauh orang ini sanggup menahan diri, kita hanya bisa berharap. Hubungan dagangnya sangat luas, siapa saja datang ketempat itu, Arab, Tionghoa, tukang kelontong, orang Madura.

Aku ditempatkan sekamar dengan Bu Nurdin. Baru saja malam mulai hitam,[17] mataku sangat ngantuk dan tertidur pulas, tiba-tiba tersentak bangun karena suara tengkar mulut yang garang. Orang kanan-kiri datang ketempat ini karena dalam perkelahian Bung Nurdin melukai musuhnya hingga berdarah-darah. Rupanya mereka bertengkar perkara dagang "Biar zus..., itu mata-mata Jepang, untung saja lekas selesai. Spontanitas memang sumber kedangkalan dan mudah terangsang," kata Pak

Seto. Malam hari itu Pak Seto mengajak berkemas untuk mengatur kopor-kopor dan tas.

Pagi harinya kami meneruskan perjalanan ke Surabaya. Di Bojonegoro aku harus menunggu agak lama di stasiun kereta api, sedang ia keluar menjumpai seseorang. Sore jam 7 kami sudah tiba di Wonokromo [Surabaya]. Semua dengan selamat tercapai yang dituju, sebentar saja menyelinap sudah di kampung Tembok Dukuh, di rumah adik dari Pak Seto, Oom Tiyong.[18] "Kami tinggal disini meski sebentar kita harus mengunjungi istri teman-teman yang ditangkap..." ujar Pak Seto. Aku agak terkejut. Ada pesanan aneh. Sementara giliran pekerjaan belum mulai, aku tinggal bersama zus Rini, Pak Seto berpesan kepada Rini: "Kalau nanti suamimu membawa temannya orang Jepang itu, suruh tunggu sampai aku datang". "Orang Jepang?" aku bertanya. Ia kemudian menjelaskan Jepang ini orang Kaigun[19] yang sudah disipilkan. Ia beraliran dari yang kontra fasisme. Darinya kita mendapat tambahan bahan-bahan. Kata pimpinan, ia ini membawa tanda di dalam sepatunya dari gerakan anti fasis di Jepang.

Tentu saja bagi anak muda sebayaku pengetahuan begini amat mencenggangkan. Sayang ia itu tidak ada di Surabaya. Apakah ia si perambu F. Flitz atau Flitz yang lain aku tidak mendapat penjelasan lebih lanjut.[20] Tapi bahwa ceritera tentang Jepang yang memihak rakyat Indonesia memang ada desas-desus secara luas.[21]

Termasuk dalam rencana sore sebelumnya kita pergi ke Wonokromo, singgah dulu di kampung Kupang, rumah Bu Darmo. Sang suami seorang markonis kapal,[22] sedang isterinya kepala masak di suatu asrama tentara. Suami-isteri ini pasangan yang harmonis juga, meskipun tak punya anak, kedua-duanya bekas aktivis Gerindo. Bekas anggota-anggota di lingkungan

mereka kabarnya masih tetap hangat semangatnya dan tidak takut mengunjungi keluarga dan adiknya Bung Kajat,[23] kepala redaksi *Indonesia Berdjoang* yang ditahan, mereka akan sangat gembira kalau terima salam bekas pemuka-pemuka. Meskipun hanya salam.

Mendengar berita ini aku sangat terharu. Memang ciri utama putera Surabaya, mereka memiliki rasa solidaritas yang khas. Bung Darmo sudah memberi aba-aba supaya siap menerima kumpulan sumbangan bahan-bahan yang diperlukan untuk pencetakan penerbitan-penerbitan. Mesin cetak *handzet*-pun[24] disediakan bila bisa membawanya. Tapi demi keamanan dan keselamatan kita tak mau membawa.

Karena banyaknya persoalan, hampir saja terlambat dengan janji ditempat lain. Kita naik bemo sampai Wonokromo, lalu berjalan kaki ke selatan, dikiranya dekat. Tahu-tahu kampung Bendul masih jauh dari stasiun Wonokromo. Dari depan rumah ini terlihat kosong tak ada lampu. Rumah berdinding bambu mana bocor dan reyot. Tapi di depan dahulu rupanya bekas warung arang... buat apa masuk ke rumah kosong...aku menolak melangkah. Pak Seto sendiri menyusup ke samping lalu ke belakang. Sebentar kemudian keluar bersama seorang teman menjemput aku mempersilahkan masuk melalui samping.

"Mana bung Matkur?", tanya Pak Seto yang lalu dijawab bahwa orangnya sedang keluar. Teman ini mengawal aku memasuki ruang depan, di sini hanya ada satu lampu *ublik*[25] yang menyala berkelip. Kamar yang hanya diisi satu meja, sebuah *platform* [tempat yang lebih tinggi dari lantai], setumpukan bahan (nikkel) timah. Di sebelah tumpukan ada sebuah kotak yang di dalamnya terdapat sebotol berisi "*Konings Water.*"[26] Kata sang pengantar, tungku kecil itu rupanya tempat mencairkan logam timah. Tadinya kusangka ini sebuah percetakan atau pengecapan

satu siaran gelap. Setelah teman penghuni ini menyerahkan sejumlah uang talenan[27], "Ini hasilnya yang dulu..." entah berapa mereka hasilkan.[28] Sebaliknya surat yang dibawa Pak Seto diterima dan segera dibakar dihadapan kami.

Baru aku sadar bahwa bengkel ini adalah tempat mencetak uang tiruan. Mata uang talen dan tengahan [Rp. 0,5], untuk membiayai gerakan ini. Akan tetapi setelah Jepang mengumumkan mata uang lama tak berlaku lagi, timbulah kesulitan baru. Kini teman-teman itu mempersoalkan bagaimana meniru uang Jepang, inilah yang agak sulit. Bung Maktur mungkin pasti bisa...akhiran yang optimis memancar dari wajah mereka. Bagiku kini bertambah jelas sudah untuk mengetahui atau menyaksikan bahwa mereka memang berjuang dengan landasan semangat dan kemauan yang keras. Tidak ada sumber pembiayaan lain, tidak ada alat-alat yang modern, pun tak ada relasi-relasi tinggi.

Siapakah Maktur dan Slamet? Dua kakak beradik sama-sama orang pendiam. Orangnya sederhana tak mengutamakan penonjolan-penonjolan. Ternyata mereka mempunyai keahlian menghidupi jantungnya organisasi. Menciptakan klise mata uang seperti aslinya yang murni, padahal alat-alatnya serba primitif. Namun ada sebagian yang memperbincangkan apakah dengan sumber pembiayaan begini, rakyat turut terkena atau tidak...

Perjalanan ke Surabaya selain mengambil bahan-bahan yang diperlukan untuk penerbitan dan pencetakan BKRI, Menara Merah, diantaranya untuk memenuhi permintaan salah satu keluarga seorang anggota Peta. S. Kemi,[29] pada waktu semula ketika mau masuk menjadi sukarelawan Peta, semua keluarga bersitegang tidak menyetujui. Tetapi dia masuk juga, akhirnya disana bertemu dengan seorang perwira yang kebetulan sama-sama teman dengan adikku Daryo, satu kelas waktu di MULO. Anak itu memakai nama samaran Gagat R. Seperti umum ketika

itu sedang ribut mempersoalkan (waktu itu sedang gencarnya dilangsir) berita mengenai Janji Tojo untuk kemerdekaan Burma.[30] Berita begini mempunyai daya pengaruh, dan titik pemantulan pada pemuda-pemuda seperti Peta ini. Semakin mereka itu menyaksikan sehari-hari Jepang selalu menaboki orang-orang di jalanan, merasakan hilang adiknya perempuan untuk di-gaisha-kan,[31] semakin mantap niatnya mengusir Jepang secepat mungkin. Keinginan yang tak dipikir panjang mengenai resiko, dan akibat luasnya. Waktu itu, kebetulan bisa ada pertemuan, dan pertemuan ditetapkan diadakan di sebuah restoran kecil dekat (kampung) Genteng, kalau tak salah.

Rumah makan sate Ponorogo dan soto Kediri sangat menarik. Tempatnya teduh dan asri, ada halaman depan yang ramai, ada pojok yang sepi. Sudut kanan ruangan dibelah oleh sebuah sketsel penampang agak besar, tempatnya tak begitu menyolok. Dari sana terdengar suara gelak ketawa pemuda-pemuda mendendangkan nyanyian "*Aja dha semaya*".[32] "Siapa gerangan mereka ini?", batinku bertanya. Aku duduk saja biar-pun seorang diri. Tak salah lagi rupanya, karena setelah kuper-hatikan ada sesuatu yang pernah kulihat. Dan benar, syal itu aku pernah berikan untuk Daryo. Lalu kususul gerakanku menge-luarkan saputanganku warna merah jambu. Rupanya mereka pernah dipesan.

Salah seorang segera mendekatiku, mempersilahkan, sambil mengacarani "Kemi tak bisa datang karena sudah terlanjur pergi ke Bangil", kata seorang dari mereka berdua. Lalu disambung-sinambung...bagaimana orang-orang sudah menderita busung lapar, kerja bakti menjadi kerja paksa, romusha-romusha dikirim ke Burma, bukan Sumatera. Tentu saja aku tak gegabah untuk memberikan apa-apa, kujawab, bukan aku yang menentukan. Hanya menyampaikan pesan kakaknya. "Jadi kami ini *alleen op*

de wereld"[33] kata yang satu. Baru sampai kesitu, S. Kemi, si janggut panjang muncul. Makin terbuka akal bulusnya, kalau pura-pura saja ke Bangil. Akhirnya Kemi mengakui bahwa mereka ada yang menasehati supaya mengadakan komunikasi dengan barisan rakyat. Dan siapa itu ia tak mengerti. Karena itu tak ada jalan lain mesti tanya kepada kakek tua Daryo.[34]

Akhirnya aku berikan saja alamatnya untuk berhubungan dengan Bung Darmo di Kupang, agar supaya bisa langsung sendiri. Mungkin yang dimaksud memerlukan tempat untuk istirahat, tetapi istilah pandunya yang dikeluarkan...."untuk mangkal."[35] Mungkin yang diharapkan menemukan landasan untuk "kotak sabun"nya[36] maka yang diucapkan... "untuk gudang!"[37] Semua aku serahkan kepada kawan-kawan Surabaya yang paling tahu keadaan obyektifnya. Tenanglah mereka agaknya seakan memperoleh kembali tumpuan harapannya.

Lagi suatu hari aku harus pergi untuk perjalanan singkat. Bersama dua orang teman aku ditugaskan untuk masuk ke kota Cepu. Kota minyak yang paling ramai dibanding dengan kota lain-lain kawedanan, Karesidenan Semarang. Satu hari lamanya aku berada di Gang Enam, lalu pindah ke Gang Lima, pindah lagi ke Balun. Mereka meminta agar pada saat persiapan berangkat ke Rembang-Lasem, aku mengenakan pakaian yang pantas. Layaknya sebagai orang pindahan rumah mengikuti suami atau orang tuanya, karena besok lusa aku akan membawa paket-paket bagasi berupa piring, cangkir, gelas dan buah-buahan. Kotak besek tidak hanya satu, tetapi lebih dari dua potong. Kedua teman pria selama itu hanya sibuk menunjukkan padaku isi bagasi macam piring, cangkir dan lainnya. Adapula beberapa lembar buku-aku tak sempat membaca seluruhnya-dan beberapa stempel berikut perlengkapannya. Untuk itu akan dipersiapkan dengan buah-buahan, bungkus makanan. Sedikitpun tak

wasangka apa yang mereka kerjakan dengan kesibukan-kesibukannya sedemikian rupa.

Seorang mantri juru rawat dari Rumah Sakit BPM sore-sore datang mencari tamu yang singgah di Gang Enam. Tamu itu tak lain adalah aku. Kawan ini langsung saja memberitahukan jangan lambat-lambat berangkat dari kota ini sebab mungkin sebentar lagi akan ada penggeledahan. Seperti biasa Jepang kalau menggeledah tak tanggung-tanggung. Bisa juga sampai gudang yang kita rimbunkan.

"Karena itu selain barang-barang itu, aku sendiri menitipkan obat-obatan yang sekira perlu untuk teman-teman..." demikian kata Pak Mantri. Sedang Mamiek[38] dan Las hanya ketawa dan menyanggupkan dengan kata..."Beres!" Tetapi apa yang dimaksud dengan barang itu aku sendiri tak menyangka lebih lanjut. Paling tinggi hanya mesin cetak atau brosur, kekayaan vital bagi setiap gerakan sandi. Apakah radio (sender)? Tidak mungkin. Mereka belum memiliki perlengkapan semodern itu. Hidupnya organisasi ini selain dari usaha atas nama bersama, juga ada iuran atau sumbangan yang dikumpulkan dari anggota BKRI, keluarga, yang adik atau kakaknya mesti sembunyi, atau peminat yang sengaja ingin memberikan dharma. Kaum buruh yang sadar pada setia kawan, dan atas nama setia kawan tanpa menyebut organisasi, merekapun memahami bahwa ada beberapa alat yang ada ditangan Nippon itu, diperlukan oleh teman-temannya. Dengan susah payah mereka (karyawan Dasun) menggendong sebuah tabung berisi tinta. Barang itu diserahkan pada Pak Seto.

Demikian pula di Cepu. Mereka buruh kereta api, pekerja-pekerja pengebor minyak bumi, mengenal nama-nama Hari, Slamet, Dirjo; mereka pun mengumpul kertas-kertas, atau benda lain dibelikan bahan tulis untuk dikirim pada orang yang mereka

kenal.[39] Dan bahan-bahan itu dititipkan padaku.

Satu jam menjelang fajar, pada saat aku bersiap untuk berangkat, Mamiek dengan dua orang teman mengetuk pintu. Tergesa-gesa memberitahu bahwa keberangkatan tidak bisa melalui stasiun kereta Dalun (NIS)[40] sebab mungkin penggeledahan ketat. Untuk *"safe"*[41] kita berangkat naik bus sampai ke Jepon, stasiun kecil tak akan banyak kerewelan. Demikian mereka merubah arah perjalanan. Sedang tas dan besek-besek sudah mereka siapkan, kami bertiga segera meninggalkan Cepu, terus menuju ke kecamatan Jepon. Di halte ini memang ramai tetapi tak sekeras seperti di Balun. Begitu kereta jurusan Rembang masuk, segera kami bertiga naik dan berjejal-jejal dengan penumpang pedagang. Aku saja mendapat tempat duduk.

Dua orang teman itu tidak mendapat tempat duduk. Namun mereka pandang malah lebih aman sambil menjaga bagasi. Rupanya yang mengantar bagasi ini bukan hanya kami bertiga tetapi ada teman lain lagi yang aku kurang mengenal namanya. Halte ke halte stasiun, kereta ini berhenti. Tetapi setelah sampai ke Blora, kereta meluncur lebih cepat, tidak berhenti di stasiun halte kecil. Jam 1.30 tiba di stasiun Rembang.

Semua bagasi sudah diturunkan, dijaga oleh teman berdua itu. Aku perhatikan teman-teman itu kelihatan gelisah, mengapa kereta sambungan terlambat. Setiap ada tentara Nippon masuk ke stasiun, muka dua teman itu berubah tiba-tiba, segera saja memanggili kuli stasiun. Begitu berulang kali terjadi. Sedang kepala stasiun mengumumkan kereta Lasem akan datang terlambat satu setengah jam. Deru mobil kedengaran meraung-raung, itu pasti suara mobil Jepang. Tak lama pembesar ini masuk stasiun sambil berdetak-detak menyeret sepatu larsnya. Ke loket memandang sekeliling, berbelok ke kanan pojok kami para penumpang duduk di lantai menunggu kereta masuk. Orang

sudah berdegup jantungnya, kalau mereka menghampiri kami. Kakinya pasti menendang-nendang bagasi... Kulihat Mamiek menduduki besek besar yang terberat. Mata berputar dan menoleh ke punggung Mamiek. Obrolan tiga orang saja ramainya memenuhi stasiun, suara bombas sentakan-sentakan yang dibuat-buat adalah gaya khas dari tentara pendudukan, gaya orang yang mumpung kuasa. Untung saja kepala stasiun tiba-tiba mengumumkan kereta api jurusan Semarang akan tiba. Dan kembalilah serigala-serigala itu ke tempat semula. Mamiek dan temannya cepat saja beli es satu orang, dua gelas. Kereta api Lasem masuk terlambat bukan hanya satu setengah jam, tetapi dua setengah jam. Untuk zaman itu keterlambatan demikian bukan apa-apa. Sebab semua prioritas untuk peperangan katanya.

Tibalah kami di Sumbergirang.[42] Barangnya tak satupun dibawa ke tempat ini. Pagi hari sebelum aku pulang lebih dulu dijemput oleh teman-teman itu diberitahu isi besek yang sebenarnya. Astaga...beberapa pucuk senjata karabin dan lima pistol. Pistol-pistol ini justru yang tasnya ada pada sisi saya. Itupun katanya masih ada banyak lagi yang belum bisa dibawa. Mengenai asal-usul senjata ini, menurut keterangan mereka, tadinya diambil dari Mojoagung Jawa Timur. Yaitu, pada waktu terjadi kegentingan memuncak ketika terjadi serangan Jepang serentak, dan Belanda akan menyerah, pemuda-pemuda dari Surabaya, Durrohim,[43] Azis, Slamet, Masykuri, Semar,[44] Hadi, Hasyim dan sepuluh temannya mengambil oper senjata ini dan pada akhirnya disembunyikan di Cepu. Karena kota ini sudah berkali-kali dibersihkan dan masih dalam lingkaran operasi terus-menerus, maka diputuskan senjata itu harus dipindahkan ke pantai. Bagaimana penyimpanan senjata ini selanjutnya, mereka tak menjelaskan dan siapa yang bertanggung jawab akupun tak menanyakan.

Endnotes

[1] Koran milik Partai Indonesia (Partindo) yang dipimpin oleh Pamoedji.
[2] Atmadji adalah pemimpin Gerindo dan Pelopor Angkatan Laut Indonesia lihat Catatan Biografis.
[3] Tentang Soekajat, lihat Catatan Biografis.
[4] Tentang Pamoedji, lihat Catatan Biografis.
[5] Tentang Aziz lihat Catatan Biografis.
[6] Tentang Tajuwit lihat Catatan Biografis.
[7] Tentang Nata' lihat Catatan Biografis.
[8] **Sakura no hana* (bunga sakura) adalah nyanyian lagu tradisional Jepang memuja bunga sakura dan tanah airnya.
[9] Sus Ifadj (Ifadjar) atau Sarifah (Sripah), seorang keturunan Arab, adalah istri Seto, yang punya anak perempuan dari perkawinan sebelumnya.
[10] Tempat hasil bumi lokal dikumpulkan sebelum kemudian dikirim ke tempat lain.
[11] Artinya "berbahasa Madura".
[12] Artinya "Tidak tahu".
[13] *Sarong Donggala ditenun dari bahan benang sutera, motifnya halus. Zaman itu pasar-pasar menjual sarong dari karet motif seperti sarong Donggala, dipakai satu bulan sudah robek, tak bisa dipakai lagi.
[14] Maksudnya Pendudukan Jepang identik dengan tiga hal, pakaian dengan karung goni, makanan dengan makan bekicot dan kerja paksa dengan Romusha.
[15] Ada perbedaan makna yang dimaksud oleh penulis, *geisha* di Jepang sebenarnya adalah perempuan Jepang yang menari dan menemani tamu laki-laki untuk melestarikan tradisi keramah-tamahan Jepang (lihat Arthur Golden, *Memoirs of a Geisha*, Vintage, London, 1999). Tetapi penulis memaknai *geisha* sebagai perempuan penghibur tentara Jepang atau *jugun ianfu*.
[16] Heiho adalah pasukan bantuan yang dibuat Jepang pada April 1943 untuk memperkuat Angkatan Darat dan Angkatan Laut Jepang. Pada pertengahan 1945 ada sekitar 25.000 pemuda Indonesia menjadi pasukan Heiho.
[17] Maksudnya gelap.
[18] *Demikian anak Pak Seto menyebutnya. Apa Pak Seto orang Tionghoa, penulis tidak jelas asal keturunannya. Tapi almarhum berbicara bahasa Jowo medok. Wajahnya biasa (kalau Gom Bie memang sipit).
[19] Angkatan Laut Jepang.
[20] Ada beberapa pelaku sejarah yang menceritakan hal yang sama tentang anggota Kaigun yang menggunakan sandi palu arit di tumit sepatunya. Lihat catatan kaki 19 dalam Bab IV Anton Lucas. Tetapi tentang kebenaran cerita ini tidak dapat dipastikan, karena belum ada bukti yang bisa didapat selain tuturan-

tuturan lisan.

[21] *Saya sendiri belum tahu dan tidak mengenal Flitz yang perambu atau yang lain. Apa artinya "perambu", mungkin yang dimaksud yang berhubungan dengan perambuan kapal, atau istilah semu. Hanya diceritakan Jepang itu memberikan bantuan pada gerakan bawa tanah. Kalau masih ada K'tut Tantri bisa ditanya apakah sama dengan Jepang yang berhubungan dengan dia.

[22] Ahli radio, pengirim berita dari kapal.

[23] Tentang Soekajat lihat Catatan Biografis.

[24] Mesin cetak tangan (Bld).

[25] Lampu tempel/lampu minyak.

[26] Air raja atau *aqua regis* adalah campuran dari larutan kimia yang berupa air raksa dan zat asam garam.

[27] Setalen itu 0,25 rupiah atau 25 sen.

[28] Tentang uang ini bisa dilihat di Bab Pak Cilik tentang uang palsu, hal. 350-351.

[29] Tidak ada keterangan mengenai S. Kaemi ini oleh penulisnya.

[30] Janji Tojo sebenarnya bukan hanya janji kemerdekaan untuk Birma tetapi juga negara Asia Tenggara lainnya.

[31] Maksudnya dijadikan *jugun ianfu* (penghibur tentara).

[32] Artinya : "Jangan lagi ditunda" (Jw), mungkin maksudnya janji pemberian kemerdekaan janganlah ditunda.

[33] * "Sebatang kara di dunia", itu istilah pemuda-pemudi di tempat itu. Mungkin dia merasa kecewa tidak ada dukungan terhadap perjuangannya.

[34] * Kakek tua Daryo ejekan mereka kepada Daryo yang katanya walau masih pemuda banyak temannya yang minta nasehat.

[35] Kata sandi untuk tempat bertemu.

[36] Kata sandi peralatan radio.

[37] Kata sandi tempat untuk mengoperasikan radio.

[38] Tentang Mamiek,maksudnya Slamet "Mamiek" Wardoyo, lihat Catatan Biografis.

[39] Penulis tidak memberikan keterangan terhadap ketiga orang ini.

[40] *Nederlandsch Indische Spoorweg Maatschappij,* Perusahaan Kereta Api Swasta di Hindia Belanda.

[41] Berarti aman (Ing).

[42] Sumbergirang masuk ke daerah Lasem.

[43] Tentang orang ini lihat Catatan Biografis.

[44] Panggilan buat Kisman, suami penulis ini, lihat Catatan Biografis.

BAB V
Badai Melanda Markas Menara Merah

Pagi-pagi, pegawai selesai mengikuti upacara menyanyikan lagu *Kimigayo*, menaikkan bendera Matahari, dan ber-"*seikere*". Aku keluar sebentar mengantar surat untuk seorang di bagian operator. Mendadak Marni memanggil cepat-cepat. Tetapi saat aku sedang melangkah masuk, Herdy mau bicara, Nishizumi masuk. Untuk Herdy tidak sulit mengalihkan pembicaraan dengan Nishi. Tetapi aku menjadi terganggu. Akhirnya surat yang ditulis didepan Nishizumi itu diberikan padaku, isinya... "Genting. Sore segera ke Istana Kodok" (Istana Kodok itu Pelombokan). Melihat berita ini pasti ada sesuatu terjadi. Tapi aku tak dapat menduga apa dan siapa.

Menanti pulang dari kantor rasanya waktu terulur lagi. Maka setelah saatnya tiba, aku segera lari mendahului yang lain. Menyusur jalan depan kantor telepon, menyeberang kekanan. Dipersimpangan itu, didepan pasar Johar, aku mendengar orang bertepuk tangan berkali-kali. Waktu aku menoleh, ternyata teman-teman dari Lasem, Bung Semar, Bung Mamiek dan Bung Hadi. Segera aku mengambil jalan memisah dari rombongan pegawai dan sebentar saja mereka sudah bercerita lengkap. Bahwa di Tuban terjadi penangkapan atas diri Nurdin. Apa sebabnya belum diketahui. Yang jelas kenpeitai memerintahkan

menangkap Seto. Karena Nurdin memang hanya mengenal Seto dan Hasan. Lain-lainnya tak dikenal, sebab dasar *"drieman systeem"* (segitiga). Sudah menjadi ketentuan organisasi, jika terjadi penangkapan atas diri seorang anggota, seluruh rantai dari satu kaitan rumpun, dan beserta keluarganya, harus menghilang tanpa jejak. Mengingat Nurdin itu asuhan Pak Seto, maka seluruh pesanggrahan Sumbergirang harus buyar. Yang tinggal dirumah sekarang ini hanya bibi dari Zus Ifadjr, Bi Andun dengan tukang kebun.

Sekarang tindakan terpenting untuk mengatasi keadaan ini yang sangat diperlukan bagaimana memberikan pertolongan kepada penempatan keluarga Pak Seto dan Zus Ifadjr. Pak Seto belum tiba di Semarang, Zus Ifadjr ditempatkan di Pendrikan, rumah seorang kepala stasiun. Yang menjadi persoalan sekarang anak Zus Ifadjr.

Amaria, gadis kecil berumur 10 tahun. Namun badannya besar tegap terlihat seperti orang dewasa. Ria jatuh ke tangan agen kenpeitai, sekarang sebagai pancingan ditempatkan di suatu rumah orang kaya di Semarang. Pagarnya dilingkari tembok tinggi setiap orang masuk melalui penjagaan. Sedang Ria ditempatkan di sebelah mana, belum diketahui karena rumahnya berloteng tiga.

Anak-anak Dibawah Umur, Diujung Sendat Pancing

Sebelum keluarga Seto disatukan ditempat atau daerah yang aman, sementara harus diselamatkan dulu dari pengejaran kenpeitai. Dua keluarga besar tak mungkin tinggal dalam satu tempat. Pertama tak ada orang yang sanggup melindungi apalagi kalau ada yang rupanya mirip Belanda. Karena semua Belanda dikirim ke konsentrasi kamp. Keduanya, bersembunyi secara

gerombolan besar akan mudah tercium.

Langkah pertama tak ada jalan lain kecuali menempatkan anak-anak itu secara terpisah. Walau rasanya kejam, namun ini untuk keselamatan mereka. Putra Pak Seto yang satu, seorang gadis kecil umur delapan tahun tadinya ikut nenek di suatu kecamatan daerah Tuban. Tak pernah selama ini semenitpun terpisah dari eyangnya. Tieng sebentar lagi akan tiba. Dari rumah pondok Mamiek ia harus dipindahkan ke Ambarawa besok pagi-pagi.

Membujuk anak kecil ini rasanya berat. Di Semarang tak ada lain orang yang dikenalnya selain Oom Mamiek. Tieng yang manis mungil kelihatannya amat ketakutan. Tetapi membantah tidak berani karena sudah diberi tahu ini semua demi keselamatan ayah dan dirinya sendiri. Wajah kecil tak berdosa ini tak bisa menangis. Ia hanya memejamkan mata, tangannya menutup bibirnya yang gemetar, air matanya menetes-netes. Melihat keadaan begini, aku tak kuasa menahan haru hingga aku hampir jatuh pingsan. Aku berkata tak sanggup aku memindahkan. Melihat tangisku yang berat, itu gadis cilik yang cerdas ini menjadi sadar. Malah ia datang menghibur. "Mbak Ung,[1] tidak apa-apa kok!, Tieng mau pindah kemana saja. Asal besok ketemu ayah".

Selesai mengantarkan Tieng, aku tak sembuh-sembuh dari merenung... kekejaman apakah yang melebihi Jepang ini, dan mengapa justru menimpa anak-anak kecil. Tieng di rumah Bu Slamet itu diberi pakaian ciut, baju kecil dan dikonde muniel,[2] wajahnya makin cakep, sebentar temannya bermain sudah banyak. Untung dua bulan saja lelakon perpisahan dramatis ini terjadi. Akhirnya sebelum semua dipindahkan ke Jawa Barat, Tieng tinggal bersama ayahnya.

Pak Seto mengirim surat agar supaya Amaria segera dise-

lamatkan. Berkali-kali Bung Mamiek dan Bari berusaha ke tempat itu selalu gagal. Karena pemilik rumah menantang agar ibunya kalau berani datang sendiri, nanti akan diserahkan kepadanya. Dua orang ini juga diancam akan dilaporkan kepada kenpeitai bila berani-berani datang lagi. Seorang teman yang ahli dalam saluran listrik pernah juga dikirim untuk mencari kontak dengan Amaria tapi sia-sia juga karena anaknya disimpan di loteng atas.

Sekarang teman-teman mempertimbangkan aku dan nona Padmi barangkali bisa masuk. Untuk pertama kali aku mesti melakukan pekerjaan bersama seorang bidan. Besar hatiku akan harapan berhasil karena Padmi adalah seorang bidan yang berpengalaman. Anaknya tinggi raut mukanya lonjong (bulat telor) tak banyak bicara, sekali bicara terus membuat ketawa. Itulah Padmi, penampilannya sederhana. Murtinah, Padmi dua gadis *Nightingale*[3] yang mengikuti jejak Rajawali Sandi, ini adalah hasil ciptaan Sri Kus.[4] dan hasil adikku Niniek. Mereka harus mengakui, bahwa pekerjaan ini berat, bisa dilepas...namun mereka sadar akan cita-cita.

Gerbang pintu dari pagar tembok tinggi itu masih tertutup. Pagarnya memang tinggi, setinggi benteng Ambarawa kata aku. Kami berhenti melihat-lihat dahulu. Tahu-tahu seorang bujang nongol dan mengucapkan selamat pagi. Kami masuk dan diantar oleh pengawal-pengawal, segera disambut oleh nyonya rumah.

"Seperti kedatangan bidadari, nona-nona mau kemari", katanya menyambut.

"Kami datang untuk memeriksa kesehatan anak dan lingkungan rumah, karena mau ada kontes kesehatan anak dan pemeriksaan kesehatan umum", enak saja Padmi menjawab. Bidan bagian propaganda kesehatan bayi sudah pandai wawan wicara memang.

"Nah kalau begitu menangkan Iies, anak saya...", logat

Semarangnya.

"Kesehatan lingkungan rumah juga diperiksa ya?"

Padmi mulai memeriksa bayi, memberi nasehat-nasehat, sedang aku diantar oleh pembantunya berkeliling mengunjungi kamar-kamar. Rumah model padang pasir, babutnya bagus-bagus digelar ditingkat dua, motif-motif akan langka bisa dicari di pasar Johar. Tentu saja tak akan merasa tiris sebab lantaipun dilapis kayu. Di lantai tingkat dua mereka tidak memakai tempat tidur berkaki. Mereka tidur saja dilantai beralaskan babut atau kasur.

Aku berjalan berkeliling diiringi oleh seorang bujang dan adik si pemilik rumah. Aku menoleh selalu ke kanan dan ke kiri, ke WC. Namun tak kudapati seorang manusia cilik yang kucari. Hampir sudah akan berputus asa dan ingin berbalik pulang saja. Lalu aku teruskan berjalan lurus ke pojok kamar paling ujung, dibatasi oleh lemari. Di sana kedengaran seakan ada orang menjahit. Kamar yang kelihatan rungsek itu aku suruh adiknya nyonya rumah untuk memasang model bagaimana kamar yang akan ditempati bayi yang akan lahir di situ. Waktu terdapat kesempatan ini, terlihat adanya kepala yang menjulur keluar antara sempit...jelas nampak bagiku ia adalah anaknya... "Mbak Oeng" bisik suara lembut. Namaku hanya itu yang ia tahu. Maka cepat-cepatlah aku beri isyarat agar ia tutup mulut. Sambil aku melihat-lihat jahitan dan melihat kebersihan kamar aku selipkan sepucuk surat, cepat-cepat ia lari ke WC. Isi surat persisnya aku tak tahu, karena surat itu berisi tulisan Mamiek, paman tersayangnya. Hanya jawaban ditunggu seketika.

Sementara itu aku perintahkan pembantu mencatat semua-semua keterangan menggeser lemari dan kasur, kelambu, menciptakan ruangan yang sehat untuk tempat bayi yang bakal lahir. Pembantu itu sedang pergi mendapatkan juragannya dikamar

sebelah. Kesempatan ini kupergunakan untuk berbicara empat mata menyampaikan pesan paman Mamiek. "Besok pagi jam ampat supaya siap, turunlah lewat pintu belakang. Disana yang menjemput sudah ada. Harap berhati-hati jangan sampai ada yang terbangun." Amaria hanya mengangguk sukaria, tapi air-matanya berlinang. Ia menanyakan ibunya.

Pukul ampat pagi-pagi buta, teman-teman pria sudah siaga menunggu Ria dipintu butulan. Rupanya Ria agak terlambat hingga membuat teman-teman itu amat gelisah. Ada kesukaran karena tak bisa membuka pintu turun kelantai bawah. Karena itu ia bertekad dan terpaksa merusak jendela memanjat lewat tiang, meluncur kebawah. Demikian berita akhir kejadiaannya. Alangkah tangkas gadis kecil ini. Dan tepat jam lima baru muncul dari pintu belakang.

Secepat kilat dua orang itu memboncengkan Ria didepan. Sebentar setelah lewat beberapa gang mereka berhenti untuk menganti pakaian Ria. Satu-satunya jalan Ria harus diberi pakaian anak laki-laki. Celana pendek, kaos oblong dan caping bambu. Sebab wajahnya yang mirip nona Belanda, mata coklat, rambut merah, profil demikian bisa menimbulkan kecurigaan baru. Karena tak boleh sama sekali ada Belanda berkeliaran di kampung, kecuali harus di konsentrasi kamp. Waktu sebentar itu Ria sudah berubah menjadi pelajar pria...kata dua teman yang mengawalnya. Dengan mengendarai sepeda, membonceng ber-ganti-ganti Ria dibawa langsung keluar kota Semarang menuju Ambarawa. Perjalanan memakan waktu lebih dari tiga jam ini tentunya amat meletihkan. Namun semuanya berjalan tepat dan selamat.

Seminggu kemudian Ria sudah dapat tinggal bersama dengan ibunya disatu tempat. Markas rumah G. Zali yaitu tempat tadinya Amaria disekap oleh penjaga kenpeitai, menjadi gempar.

Mereka juga membalas dengan perang urat syaraf, dengan mendesuskan..." Gadis kecil hilang ditelan siluman!". Kita hanya dapat membayangkan betapa marahnya kenpeitai-kenpeitai Semarang. Sementara itu istana kodok Pelombokan orang bertutur sehari semalam, bukan karena kebutan pekerjaan Mamiek dan temannya. Tetapi karena dirumah ini ditemukan sepasang baju bidan seragam kesehatan. Praduga samar-samar dari bung Jamad, tak bisa lain pasti dari pihak kenpeitai mengirim mata-mata dengan baju ini sebagai pancingan. Padahal duduk perkaranya sederhana. Karena kelengahan Padmi yang lupa membawa kembali baju itu untuk diserahkan pada Moor,[5] sehingga tertinggallah ditempat bung Jamad. Ketika itu memang kita berangkat dan pulang dari rumah Pelombokan. Sedang rumah dalam keadaan kosong, selain hanya Kasan pemilik rumah itu seorang.

Susunan syaraf yang seba peka dan rawan ditegangkan oleh keadaan sehari semalam tidak tidur. Setelah mendengar penjelasan sewajarnya mereka ketawa meledak tersentak tak habis-habisnya. Oleh karena selama sehari itu, sudah terjadi kelahian 3 kali. Karena seorang teman mengambil baju itu disingkir jauh kebelakang mengingat ini baju yang tidak dikenal. Salim, nama seorang pembantu dari Pak Kasan mengambil baju ini, kalau mungkin bisa dipotong lagi. Semua itu dilakukan dengan diam-diam diluar pengetahuan bu Jamad. Sedang Jamad melihat bahwa benda itu tak ada dan berubah, bergeser dari tempat semula, ia menduga pelaku kenpeitai sudah mulai beroperasi. Dan ketika ia tahu Salim yang menyembunyikan, terjadilah tengkar mulut agak panjang.

Demikian riwayat baju dari gadis kerudung putih...bidan Padmi dan Murtinah dua serangkai merpati kerudung putih yang selalu khas dan lincah siap memberikan bantuan pengo-

batan dan apa saja kepada rajawali-rajawali yang berjuang,... istilah mereka. Sayang kepadaku hanya satu dua saja bertemu, dan hubungan sangat dibatasi. Hingga saat proklamasi tiba aku merasa belum sempat menyampaikan penghargaan atas hasil karyanya yang cemerlang, hebat dan misterius. Syukur sekali belakangan ini kudengar bahwa waktu berkobarnya pertempuran di Semarang dan Front Mranggen, Purwodadi, dua teman putri *Nightingale* ini kabarnya ikut bekerja aktif digaris depan, sebagai anggota Palang Merah.

Endnotes

[1] Ini adalah nama panggilan penulis.

[2] *Artinya konde kecil sekali agak diatas. Untuk anak berumur 8 tahun tampak lucu.

[3] Florence Nightingale, pelopor pendidikan perawat Perang Crimea (1853-1856) pendiri sekolah perawat pertama di Inggeris tahun 1860.

[4] Sri Kus adalah Sri Kusnapsiah.

[5] * Mortinah, seorang bidan di Semarang, membantu gerakan ini.

BAB VI

Di Belakang Agitasi Bung Karno Dibalik Alunan Syahdu "Sakura No Hana"[1] dan "Heitai-san Do"[2]

Komunikasi dengan Gerakan Bawah Tanah

Awal 1944, menginjak tahun itu, sesungguhnya bagi tiga serangkai kaum fasis Jerman-Itali-Jepang merupakan permulaan tahun suram bagi nasib mereka. Karena banyak pukulan diderita, dan arus balik penyerangan sekutu menyebabkan kemunduran yang bertubi-tubi dalam kekalahan Jerman-Itali-Jepang disemua medan tempur. Namun seperti biasa tak satu koranpun memuat keadaan yang sesungguhnya. Pers menyuguhkan berita sudah tak segarang seperti kemarin dulu. Satu dua masih suka dimuat berita tentang kapal musuh ditenggelamkan di San Diego.[3]

Pidato Gunseikanbu[4] mulai memagari hati rakyat. Dalam ucapan menyambut tahun baru ia mengatakan: "Kemajuan 100 juta rakyat Asia pasti tercapai...!" Selain itu janji hiburan untuk memberikan kemerdekaan terus dilancarkan, Chu Sangi-in[5] diminta terus bersidang, dan Panitia Persiapan Kemerdekaan diminta rencananya demikian diumumkan di koran-koran.

Gambar 13
Kumpulan Besar Latihan Keibodan Jakarta 29-29 Agustus 1943
(Sumber: *Djawa Baroe*, No. 18, 15-09-1943)

Namun mendung hitam yang menggantung di awang-awang, di atas kaum fasis tak dapat diselimuti lagi. Kekalahan-kekalahan itu semakin kentara ketika berkali-kali diberitakan "Kabinet Koiso semakin kuat", "PM Koiso semakin teguh", dan seterusnya[6], suatu hal untuk menutupi krisis yang sesungguhnya semakin kemelut.

Berita tentang pekerjaan Panitia Persiapan Kemerdekaan bukan rahasia. Begitupun persiapan semangat rakyatpun semakin menggelora. Barisan-barisan didirikan oleh Jepang seperti Barisan Pelopor[7], Kamikaze[8], dan Peta (pasukan sukarelawan Pembela Tanah Air), pada akhirnya menurut proses sejarah, badan itupun menjadi wadah persiapan menyongsong kemerdekaan yang harus direbut. Seperti juga Bung Karno melalui jalan belakang menyokong teman-temannya yang berjuang terus. Begitu pula, saat itu lektur-lektur atau siaran sandi yang datang dari langit juga semakin berani. Sering kali aku menerima surat

atau selebaran yang memperingatkan jangan sampai ikut-ikut menjadi "Jibakutai" Nippon karena Nippon sudah mau tenggelam dan selanjutnya....surat itu tak ada alamat pengirimnya. Mungkin pegawai-pegawai lainnya juga menerima seperti aku.

Kira-kira bulan Agustus ketika ada hari *prei* berturut-turut, kesempatan itu kupergunakan untuk mengadakan perjalanan ke Jawa Barat, mengantar keluarga Seto. Dari Semarang mesti naik bus ke Purworejo, dari sana naik kereta api malam ke Bandung. Sekali lagi aku bertemu dengan Bung Sarjito, wakil ketua Putera atau Jawa Hokokai. Orangnya jangkung cerah dan peramah. Adik-adik dan puteranya dididik tidak bekerja pada kantor Jepang. Seorang lagi disamping *gegeduk* [tokoh] Purworejo adalah seorang yang bernama Bung Suhardjo,[9] pemimpin anti fasis di Jawa Tengah yang tinggal dengan Bung Sriyono, sama-sama Pacar Merah-nya. Dari orang-orang Purworejo sering menceritakan bahwa polisi-polisi menganggap Bung Harjo ini memiliki ajimat belut putih (yang bisa menghilang), karena tujuh kali digerebeg selalu luput. Memang selama zaman Jepang ia tak pernah tertangkap meskipun dikejar. Zaman Belanda juga demikian. Atas pertanyaanku dan teman-teman, Bung Hardjo menceritakan, bahwa bukan mitos itu yang menentukan. Yang menentukan adalah kecepatan berpikir, katanya. Memang pernah terjadi di satu daerah sekali ia lolos karena sembunyi di lemari. Di Magelang luput karena sembunyi di bawah keranjang sampah. Dan lain kali lagi ia terpaksa lolos melalui plafon. Selebihnya dari itu yang penting keyakinan pasti ada jalan, dan bagaimana mempergunakan perubahan pakaian. Demikian sekelumit ceritanya tentang meloloskan diri secara misterius. Ia tadinya seorang pemimpin cabang SPI Solo, kemudian karena rentetan penangkapan di lain kota, ia bersama dua temannya terpaksa menghilang dari kota Surakarta.

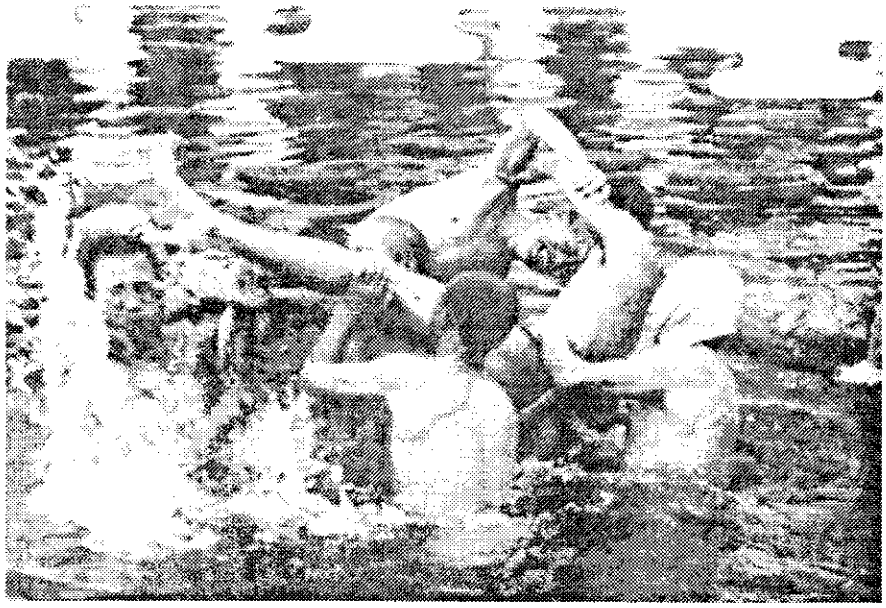

Gambar 14
Heitai-san
(Sumber: *Djawa Baroe*, No. 9, 1-05-1943)

Di hari dan jam yang ditentukan dengan keluarga Pak Seto, kami tempuh di perjalanan untuk naik kereta malam. Zus Ifadjrpun tepat saatnya terpenuhi. Mengunjungi Bandung kota Parisnya pulau Jawa... istilah Belanda, bagiku amat menarik perjalanan dilakukan lewat kereta malam. Pak Seto aku perhatikan kelihatan sibuk saja mondar-mandir, tahu-tahu kopornya hilang. Semenjak dari Magelang rupanya kopor itu diturunkan orang, untung saja tak ada benda berharga. Hanya tentu saja ia sangat sedih kemana lagi mesti mengumpulkan pakaian pengganti. Sedang kopor yang tinggal satu-satunya, yang oleh umum dianggap itulah milik Pak Seto, kopor itu sudah tua dan bodol. Padahal yang tua tidak mesti yang buruk. Setelah kopor besar itu dibuka ... "Astaga!!" teriaknya. Isinya sama sekali diluar dugaan. Malahan berlebih-lebihan dibanding dengan kopor Pak Seto yang hilang. Rupanya pemilik ini seorang yang berpotongan gendut, karena semua serba lebar. Kira-kira ada 5 pakaian, 3 stel piyama, dan barang lain lagi. Hanya orang

keheranan mengapa orang sekaya ini memakai kopor bodol sebagai cover? Mungkin ia seorang asing, takut koporpun direnggut Nippon. Ingin dikembalikan alamatnya tak bisa dicari. Tetapi perjalanan ke Bandung tak dapat ditunda, hingga akhir kesimpulan teman-teman diminta mencari alamat pemiliknya, dan kapan-kapan akan diberitahu tentang kopor yang sesat itu.

Bandung hawanya terasa dingin sejuk. Apa yang bisa diharapkan dari kedudukan Jepang di bagian pulau ini. Tentu saja sama sejenis. Penjagaan lebih ketat, pembesar-pembesar penting bermukim di kota ini. Kedung Parahyangan, *oncom*[10] dan *peuyeum*[11] Bandung memberikan selera tersendiri dalam menikmati udara kota kembang.

Di bangsal peron stasiun kami dijemput oleh wanita-wanita yang sudah siap memesan kendaraan bemo. Sepintas kilas aku melihat ada seseorang berperawakan pendek, kuning, berkumis, menjenguk kami para tamu walaupun hanya sebentar. Sesudahnya orang itu tak nampak lagi diantara kami. Aku dan sebagian rombongannya ke jurusan lain lagi. Tak kusangka sama sekali, bahwa pertemuan ini yang terakhir, karena setelah saat itu aku tak pernah berhubungan lagi dengan beliau.

Di Jalan Astana Anyar kendaraan berhenti, di depan gedung penyuluh kesehatan. Menyusur lewat samping, tibalah aku bersama rombongan dibagian belakang gedung ini, merupakan sebuah rumah kediaman dari kepala kantor kesehatan. Seorang putri juga masih nona, usia kira-kira lima tahun lebih tua dariku, ia memperkenalkan diri dengan nama Sri K[usnapsiah]. Setelah sejenak kita bercakap-cakap aku dipersilahkan melihat kamar dimana aku akan tidur, Yu Kun juga di kamar ini. Sambil bersantai, aku menghela nafas panjang-panjang, dimanakah aku pernah kenal lintasan wajah dengan rahang tipe *Mongol*,[12] pandangan yang sayu...ah, ya, memang disurat kabar *Panjebar Semangat*.[13]

Memang Yu Sri Kus. ini sering menulis mengisi rubrik wanita dari majalahnya Imam Supardi. Tak salah lagi.

Siti Barokah [SK Trimurti], hingga saat itu belum pernah aku berjumpa. Di Semarang, Padmi, Moor, S. Karno, selain teman karib adikku Niniek, mereka adalah juga asuhan sang Dewi Sri.[14] Mereka sering menceritakan yang namanya nona Sri Kus. Dengan sabar sering menjelaskan keadaan-keadaan. Dengan demikian sebagai orang awam bisa tahu bagaimana bertindak dan bersikap berhati-hati terhadap semua perintah Jepang. Kini Ibu Sri Kus ini selain menjadi kepala penyuluh kesehatan Astana Anyar,[15] ia mendapat tugas menjabat wakil direktris rumah sakit paru-paru di Ciumbuleuit.[16]

Sri Kus menyenggangkan waktu untuk khusus berbicara tentang perjuangan wanita. Ia merasa banyak dibantu oleh pendidikannya Mak Buyung.[17] Dari sana ia belajar menulis. Di Semarang orang seperti Ny. Resokusuma adalah orang yang pemberani dan bisa dicontoh. Pada suatu hari ia mendapat tugas dari Gerindo, menjemput dan menempatkan orang penting yang datang dalam keadaan incognito. Dalam kebingungan mencari tempat, Yu So enak saja menjawab "Orangnya sudah kusimpan di gudang arang." "Dengan segala ketololanku", ...kata Sri Kus. "Menghadapi orang bersembunyi taruhan jiwa hal-hal sangat sepele yang kutanyakan, apakah Bung sudah pernah melihat puncaknya gunung Bromo? Apa sudah pernah berkunjung ke Bali...sungguh hal yang mentertawakan....". Belakangan Sri Kus tahu bahwa orang yang disembunyikan di gudang arang itu, yang kemudian oleh Jepang diadili dan dijatuhi hukuman seumur hidup... ia adalah Mr. Amir [Sjarifuddin] wakil ketua Gerindo. Di alam gudang itu Mr. Amir disabung ayam mau teriak tak berani, jadinya diam saja.

Lebih jauh Sri Kus menganjurkan agar kepada wanita-wanita

itu dia bercerita pahlawan pejuang bangsa, seperti Jeane d'Arc, istri dari Kemal Pasya, RA. Kartini dan lain-lain.[18] Pokoknya di Semarang masih tersimpan banyak tenaga-tenaga yang dinamis.

Melihat Jawa Barat pun menerima brosur BKRI dan MM, aku baru mengerti rupanya penerbit sengaja diletakkan di Jawa Tengah. Bahan-bahan yang sering dikatakan akan diterima dari pusat nampaknya diambil dari Bandung dan Jakarta. Tetapi siapa yang mengirim dari Pusat aku tak pernah diberitahu.

"Orang datang ke Bandung ini selain mengambil bahan-bahan [brosur BKRI dan MM] untuk daerah, biasanya harus menghadapi ujian keatasan. Karena itu hati-hati saja dalam tingkah laku dan kerapian", demikian keluarga Astana Anyar selalu memperingatkan. Tunduk disiplin, jangan ceroboh, besok saudari akan diperiksa (diamati) oleh orang atas. Bersama dengan pemberitahuan itu, disusul lagi berita, besok pagi-pagi saudara ikut kami pergi ke Bandung Selatan. Untuk maksud apa, aku tak mengerti. Yang jelas, pagi itu dipersiapkan untuk pergi berwisata.

Dari kota Bandung terus menuju ke Villa Isola. Yu Kun dan adik Aruna, seorang pemuda rupanya asuhan S.K. juga ikut dalam rombongan ini. Padaku berkali-kali dipesan nanti saudara akan berjumpa dengan orang dan harap berhati-hati, karena saudara diuji. Hanya dalam batinku bergumul... "Begini kiranya cara kerja orang Jawa Barat. Lain ladang, lain belalang." Dalam gambaran aku menghayal kira-kira dengan siapa akan berjumpa. Bepakaian bagaimanakah orangnya, menyamar, bertukar bahasa, *"make-up"*[19] sandikah? Sebab dalam ceritera Pacar Merah kira-kira demikian jalannya.

Villa Isola, meskipun hari Minggu itu hujan turun sebentar, awan kelabu belum lenyap dari cakrawala, namun orang yang hendak pergi berpesiar tetap saja berduyun-duyun menuju ke

Villa Isola. Pada waktu zaman Belanda, villa ini menjadi tempat cangkrama, istana sejuknya Gubernur Jendral Tjarda van Starkenborgh. Malahan dikatakan Gubernur itu mengakhiri hidupnya sendiri di tempat ini.[20]

Tempat itu oleh Jepang dipergunakan untuk memamerkan kemenangan-kemenangannya, kemenangan dalam menaklukkan musuhnya. Bangkai pesawat pembom B 29 milik sekutu yang ditembak jatuh oleh pemburu angkatan darat Jepang. Melihat pesawat terbang dari dekat untuk waktu itu merupakan hal kebanggaan. Karenanya penonton selalu penuh sesak tak kunjung henti. Ikut dalam rombonganku ke pesiar ini, seorang teman baru, mas Noto namanya.

Karcis masuk sudah dalam kantong. Tapi hasrat hati ingin berjalan berkeliling dulu menikmati udara sejuk pegunungan yang bersih dari polusi. Setiap berjumpa dengan penjaja buah-buahan aku amati dengan cermat, setiap pedagang menawarkan topi-topi anyaman Singaparna [Tasikmalaya], aku berpaling dengan hati-hati, dan berlagu santun. Namun rupanya belum juga bertemu dengan orangnya. Waktu datang digerbang untuk masuk, kami teraksa mengikuti saja dengan arus manusia yang penuh sesak. Terutama dibagian ruang pesawat, dengan suasana penuh sesak begini mana mungkin akan bersantai-santai mengamati orang; aku mengasyikkan diri dengan tontonan yang dihadapkan. Diantara rombongan itu bergumam, menggerutu dengan kesombongan Nippon, sedangkan Singaparnapun sudah bergolak.[21] Ingin kulihat tampang orangnya, tetapi sudah lewat saja tanpa berhenti.

Diwaktu itu berjalan-jalan saja sudah terasa capai. Lalu kami berhenti sejenak dirumput-rumput datar. Yang tinggal duduk-duduk ditempat itu tinggal aku dan dua anak lelaki saja. Mas Noto berpamit sebentar untuk membeli sesuatu. Lalu aku

membuka-buka tasku hendak mencari saputangan. Tahu-tahu yang ada didalam, sepucuk surat berbunyi "Saudara harap segera pulang ke Jawa Tengah, mampir dahulu di Jakarta. Jalan Jatinegara Timur 220, disana sudah ada kawan yang menunggu..."

Aku tak habis keheranan, yang manakah orangnya. Tak seorangpun menegor, menghampiri, tiba-tiba saja suratnya sudah masuk di tasku. Betapapun ini satu kelengahan. Berpegang teguh pada petunjuk teman-teman, aku mestinya tak boleh ceroboh. Dan aku tetap diam terpukau. Siapa tahu ini pancingan musuh, atau semacam percobaan. Hujan gerimis mulai turun, membuat hawa semakin dingin, hilanglah kecantikan alam sekitarnya.

Kami serombongan berkemas untuk cepat-cepat naik kendaraan pulang. Di Astana Anyar yang punya rumah, Ny. Sri Kus, sudah berada di serambi depan, setelah dua hari dua malam piket di Ciumbuleuit. Nampaknya sangat letih. Meskipun demikian masih sempat pula bertanya padaku, sudahkah aku bertemu dengan seseorang? Aku hanya menggelengkan kepala, tapi...aku beritahukan, hanya sepucuk surat entah dari siapa, memerintahkan aku mesti segera pulang lewat Jakarta. Hloo....ooh, kalau begitu bersiap saja, kebetulan besok M.Noto akan berangkat pula pulang ke Tegal. Biarlah ia mengantar sampai Jakarta, nanti dari sana bisa memakai karcis kupon kereta api. Aku menanyakan dimana mesti menginap; dijawabnya, Jakarta mungkin sudah mempersiapkan segala-galanya. Kebetulan bagiku dasar mata keranjang ingin melihat semuanya.

Jakarta dulu jauh dibanding dengan sekarang, menjadi kota metropolitan. Pinggir kota masih sepi, di kampung-kampungpun banyak rumah atap. Jalan Jatinegara Timur dahulu namanya Meester Cornelis 220, alamat itu dari depan ternyata bukan

rumah tangga, melainkan sebuah toko jamu Jawa, milik Ibu Murdaningsih Ambar. Buat lingkungan Meester, tokonya termasuk maju. Jamunya diramu sendiri. Ibu ini disamping profesinya yang hingga usia lanjutnya masih tetap berkembang, ia juga membantu gerakan pemuda-pemuda yang berjuang untuk kemerdekaan. Tokonya amat laris, banyak pembelinya. Sebagian toko ini memang dipakai rumah tangga.

Yang akan menjumpai aku yang bernama Bung Widarta.[22] Sementara aku masih harus menunggu kubaca koran-koran yang memuat berita-berita gencar. Jakarta pusatnya kekuasaan pemerintahan Dai Nippon, menurut pandanganku orang udik ini, semuanya sangat bergelora. Penuh reka-reka propaganda Asia Timur Raya. Propaganda berjanji bersekutu menggerakkan kekuatan mempertahankan kelangsungan hidup kemakmuran Asia Timur.

Namun kenyataan semakin menonjol. Sektor demi sektor, satu persatu jatuh ke tangan musuhnya. Meskipun tak satupun koran-koran memberitakan mundurnya pertahanan Jepang sejak serangan Pearl Harbour,[23] orang sudah dapat membaca dari wajah situasi yang suram, kecutnya suara-suara pers yang tertekan. Semenjak itu pers banyak memuat berita-berita adu domba. Misalnya di Chungking, Chiang Kai Sek ribut terus dengan Mao Tse-tung. Padahal belakangan diakui mundurnya tentara Jepang karena pukulan-pukulan yang menentukan dari pasukan gerilya Mao.... Di Eropa dikabarkan bahwa Winston Churchill[24] merasa gusar karena pendaratan tentara Amerika di Mesir, di El Daba, dan Iskandariyah...dan seterusnya...dan seterusnya. Sedang tentang Jerman, dipujinya, Jerman maju terus, Sekutu ngobrol melulu.

Demikianlah kekalutan-kekalutannya. Pengerahan bukan lagi tenaga manusia, bukan pula bahan-bahan makanan rakyat,

untuk persediaan perang, tetapi harta perhiasan. Lurah, Camat, Wedana, Bupati harus berhasil mengumpulkan bulu bakti Dana Peperangan Asia Timur Raya. Bagaimana mereka yang membangkang? Banyak putra-putra daerah luar Jawa yang membangkang digiring entah dibawa kemana oleh Jepang.

Sementara di rumah Ibu Mur, sekali-sekali ibu itu mengajak berbicara denganku, menanyakan asal tempat tinggal, dan ia menyatakan sudah mengerti tujuan kita. Yang datang ke tempat ini banyak pemuda, *studenten-studenten* [mahasiswa] juga sering kemari membeli jamu. Tetapi ada tamu yang paling penting yang suka datang kemari itu utusan Bung Karno...AM Hanafi.[25] Bung Karno sering memberi sumbangan katanya, demikian Ibu Murdaningsih aku bertanya menegaskan..."Bung Karno?". "Ya, bung Karno sering memberi sumbangan uang untuk teman-teman yang berjuang".... Aku menjadi termenung, nama ini untuk kedua kalinya aku dengar. Yu Sri Kus juga mengatakan bahwa pernah ada kurier-kuriernya bung Karno bertemu di tempat ini. Mungkinkah terjadi? Dibalik gelora pidatonya, dibalik keakraban terhadap penguasa-penguasa tinggi Jepang, rupanya dari belakang bung Karno berkomunikasi dengan gerakan-gerakan di bawah tanah. Apakah dibalik gerakan-gerakan yang dibikin oleh Jepang seperti Kamikaze, Barisan Pelopor, Barisan Sukarela Peta, juga berdiri kekuatan-kekuatan yang mempersiapkan kemerdekaan? Aku belum sanggup menjajagi analisa ini.

Pada waktu aku berada diluar melihat-lihat orang berbelanja, aku melihat dua orang pemuda asyik berbicara. Yang satu tinggi, satunya sedang, berambut keriting. Nama tentu aku tak mengenalinya, tetapi dua orang itu mengkomentari berita koran dengan sinis.."Aah menang apa, sudah jelas mau ambruk begini..!", "Gulung tikar?" sahut satunya... Mereka berdua ini mempercakapkan temannya, mengkritik, bahwa sirkel [jaringan]

Harun dan Johan Noor dipuji kadang-kadang dianggap hebat pemberani, tetapi kadang-kadang ngobrol saja..."Siapa Harun?" kata pemuda itu. "Nama julukan."[26] Suasana *studenten-studenten* sudah kritis (*"de studenten zijn erg kritisch"*). Mereka tak cukup percaya begitu saja sama berita-berita pers dan propaganda... yang satu mengakhiri katanya: "Mereka mendengar kepentingan di Tokyo dari mana?", "Dari BBC tentu. Tengayep itu termasuk anak yang aktif dalam *internaat* [asrama]."[27] "Mungkin ia dapat dari Oom Kecil, Oom Kecil begitu." "Siapakah itu oom Kecil ?" "Oom Sjahrir itu, *de jongens kreigen geregeld voeding*"[28] dari sana.

Mendengar berita dari luar negeri jelas larangan keras, bisa diancam sebagai mata-mata musuh. Oleh karenanya betapa hauspun para cendikiawan dan kaum pelajar akan berita-berita yang obyektif tak kan dapat terpenuhi secara legal. Namun mereka berani menempuh resiko-resiko yang berat. Mereka membuka lak segel mendengarkan dan menangkap berita-berita dari BBC[29] atau ABC[30], pemuda-pemuda meneruskan bisikan berita-berita itu ke kelompok-kelompok. Sirkel atau kelompok itu bukan gundukan terorganisasi yang mempunyai susunan nyata secara vertikal atau horisontal, melainkan hanya masing-masing saja. Karena itu mereka tak memakai nama. Semua ini menunjukkan bahwa dibalik alunan nyanyian merdu dibalik janji setia pada "saudara tua", keadaan bergolak dan terus meluap.

Bung Widarta di Bandung, rupanya ialah orangnya yang bernama Bung Bandi[31] (nama asli) berbeda dengan kesan penglihatan sepintas kilas di stasiun dulu. Orangnya keras, serius, dan tegas-tegas, tak ada santai-santai dalam berdiskusi. Mulailah ia mengawali dengan penjelasan situasi seperti isi koran, ditambah segi positifnya, misalnya Jepang terusir dari [Pulau] Aleutian.[32] Rencana serbuan besar-besaran dari pihak Sekutu, sudah diketahui oleh Jepang. Jangan dikira pemuda-pemuda tinggal

berpangku tangan, mereka siap siaga dengan kesibukan sendiri-sendiri. Pembicaraan di Chu Sangi-in mengenai perdebatan Panitia Persiapan Kemerdekaan, oleh pemuda-pemuda dianggap terlalu kompromis. Pemuda-pemuda menginginkan tuntutan tegas merdeka sekarang juga.[33]

Aku menanyakan siapakah dua orang yang lama bercakap-cakap di depan tangsi, Widarta terdiam,"Mereka dari asrama mahasiswa Kwitang Prapatan barangkali,[34] bukan kelompok kita."[35] Suara mereka umumnya lebih keras. Situasi krisis sudah mulai melanda.[36] Seorang utusan yang dikatakan Ibu Murdaningsih, atau penghubung bung Karno, Widarta mengatakan "Hal itu tak usah ditanyakan lagi, dan tak usah diceriterakan. Pokoknya yang mengurus sudah ada sendiri titik."

Siapakah Widarta sesungguhnya? Di dalam gerakan sandi tak seorangpun boleh mengetahui identitas nama asli dan kedudukan dari orang lain, akupun hanya bisa menduga-duga. Mungkin ini dialah yang sering disebut pimpinan atas. Pesan Widarta yang paling keras ialah tentang disiplin. Tenaga wanita banyak diperlukan. Dan bagaimana mesti menyadarkan wanita, supaya tak ketinggalan dengan pemuda-pemuda Jakarta. Agar aku belajar lebih banyak lagi, menyesuaikan diri. Tak usah merasa takut karena menjadi pekerja kantor telepon. Di Jakarta dari Domei,[37] Kaigun, pegawai, ada yang ikut dalam gerakan revolusioner.

Dari semua yang kujelajahi, membuat aku berfikir sepanjang jalan..., betulkah keadaan sudah sedemikian kalut (krisis) hingga dijalanan pun orang sudah berani mengatakan tentang kebusukan pemerintah Dai Nippon. Bagaimana cara mengadakan kontak, hanya sekedar kontak saja belum berarti mau menundukkan terhadap orang-orang lawas yang kaya akan pengalaman,[38] itupun masih sangat sulit. Sulit dalam arti mendapat

kepercayaan mereka.

Satu kejadian yang tak pernah aku lupakan ketika aku dicoba untuk menghubungi Ibu Reksokusumo, seorang tokoh yang namanya cukup tenar dalam HPI (Himpunan Perempuan Indonesia), barangkali ini kelanjutan perjuangan Partindo di kalangan wanita. Apakah jawab seorang seperti beliau? "Yaa, sekarang ini terserah sama yang muda-muda saja. Tinggalkanlah yang tua. Apa gunanya berjanji, kalau sudah disembunyikan, di loteng lagi, masih ditunjukkan kepada musuh..."[39] Aku belum mengerti siapa yang dimaksud itu, dan apa yang diletakkan di atas loteng. Aku hanya merasakan betulkah ini kritik terhadap angkatanku orang-orang (generasi) muda? Betulkah mesti ada celah antara generasi tua dan muda, ada diskontinuitas dalam proses sejarah perjuangan? Akhirnya aku mendapat nasehat bahwa unsur pribadi masih faktor subyektif dan tidaklah kongruen dengan faktor subyektif maupun faktor obyektif. Berani mengakui kesalahan itu berarti bertolak dari kenyataan.

Perjalanan pulang antara Krawang-Cikampek, penggeledahan sangat intensif. Seorang tentara Nippon dengan pengawal pribumi sangat teliti mengobrak-abrik tas dan gendongan untuk mencari beras-beras merupakan bahan makan yang dilarang dijual keluar daerah, karena selisih harga memang cukup tinggi dibanding dengan harga didaerah asli. Dari Bandung-Jakarta aku hanya membawa surat berisi catatan barangkali. Paling catatan itu mengenai perkembangan terakhir tentang situasi perang, suasana dalam sidang-sidang Chuo Sangi-in. Tetapi beban bungkusan lain masih ada, yaitu entah itu bahan klise atau pola, kertas dan semacam cap, semua sudah dipersiapkan dari sana, aku tinggal membawa diantara *ba'cang*[40] dan nanas. Pesan-pesan disampaikan sehari sebelum berangkat, mengenai tenaga yang harus dipindahkan, mengenai biaya, aku tak ingat

apa lagi.

Kemudian makin luasnya gerakan anti fasis dikalangan pemuda dan para pekerja (buruh), termasuk mereka yang bercengkrama di badan-badan penting Sendenbu,[41] Kidobutai,[42] mahasiswa-mahasiswa... kemanapun aku jalan tas makanan adalah penting untuk dijaga, tapi menghadapi penggeledahan aku enggan ketangkap basah ditangan, sebab itu aku biarkan dibawah tempat duduk. Ketika penggeledah itu lewat, hatiku semakin tak enak. Tiba-tiba saja Heiho itu berteriak, "Ha, siapa punya ini..." Aku diam saja dan tak seorangpun menyahut. Rupanya ia kepingin memiliki makanannya; keranjang itu tak dibongkar, hanya ditengok dari kanan dan kiri, lalu dipegang ditenteng sambil meneruskan penggeledahan, dibawa, terus dibawa...

Darahku serasa habis. Saat yang demikian pendek segera saja aku mendekati seorang kuli barang, ia mondar-mandir menawarkan tenaga untuk mengangkat bagasi. Kuminta tolong, agar tas yang dipegang ditangan Heiho itu bisa diambil, karena itu adalah milikku, aku akan memberikan uang setelah tas itu kembali padaku. Mula-mula Ujang itu mengeluh pesimis, "...Aah susah itu....Yaa coba saja". Sebentar kemudian ia datang dengan keranjang di tangannya. Aku sambut dengan gembira...."Nih kucolong saja..." Hatiku merasa lega serasa terlepas dari seberangan maut.

Tiba di Semarang atas bantuan tenaga kuli disana, barang-barangku keluar dengan selamat. Aku tak mau lagi lama-lama menanggung resiko. Barang-barang itu segera, malampun ku berangkat memindahkan ke rumah Jamad. Orang-orang dengan enaknya melenggang dendang dengan "Telaga Bidadari",[43] suara Hadi yang mengalun, sedang Susilo Jamad melaras dengan nyanyi tembang Bagelenan.[44] Yang disini keringat berderai-

derai...., Herdy seperti biasa, di kantor sibuk melayani majikan tuan-tuan Nippon, di rumah Bergota[45] sekarang sudah sering kerasan tinggal dirumah katanya, karena ada dewi Venus, kata temannya. Yang satu menukas "Bukan Iies![46] Karena cantik seperti putri Batseda". Olok-olok pemuda sebagai selingan irama juangnya.

Jepang pembesar dikantor telepon, masih tetap biasa dengan arogansinya, meskipun keadaan dalam sebetulnya sudah remuk. Sebagai manusia Nishizumi termasuk yang menjilma. Ia mulai belajar menyanyi "Bengawan Solo", "Saputangan", kadang-kadang mentraktir staf-stafnya. Apakah itu karena keadaan sudah menggoyahkan pendiriannya atau karena naluri insani, ingin menanam kebaikan.

Perang kemelut terus, membakar semenanjung dan benua. Di Indonesia dibawah hujan pukulan dan penindasan, kesadaran semakin berkembang... "Marilah memperhebat pengerahan romusha untuk mempercepat pembangunan!" Demikian seruan itu disaat menjelang akhir tahun setelah ia melancarkan janji-janji merdeka.

Satu dua pejabat seperti Kenco-Kenco,[47] tangan-tangan Dai Nippon menjadi semakin sadar bahwa semua pihak mengalami pukulan dan tak terluput akan pemerasan Nippon. Kelas tengah dan kelas atas juga tak terluput akan gencetan tangan besi Dai Nippon dengan pengerahan intan berlian. Sedang rakyat jelata umpan yang paling depan menjadi korban, yang harus mensorohkan tenaga untuk diperas digelanggang romusha, korban jiwa dan tenaga yang tak terhitung ribuan nilainya.

Ketika itu terdengar kabar bahwa Nippon mulai menangkapi pamong praja yang dituduh mensabot pemerintahan. Segala gerakan oposisi serta tindakan semua massa yang bersifat mengoreksi atau melawan pemerintah tak boleh dimuat dalan

koran, begitu pula tindakan Nippon dalam penangkapan serta penahanan tak pernah diumumkan.

Pemerintah Jepang sangat gusar dan mencela keras terhadap semua oposisi. Dalam bulan Desember 1944 itu koran-koran mulai memuat berita muka dua. Satu hari diumumkan Kidobutai China di-*gepuk,*[48] musuh dihancur leburkan di Luzon, Lingayen.[49] Hari berikutnya sudah mengakui di Eropa Tengah, seluruhnya sudah dibebaskan dari tangan Jerman oleh Sekutu. Berita-berita ini membikin panik Jibakutai-Jibakutai kempe Jepang. Siapakah yang tak akan gentar kalau tiba-tiba tanggal 20 bulan dua belas diberitakan delapan kapal musuh dibinasakan di Mindanau, dan Halmahera. Sedang tadinya masih diumumkan bahwa Filipina akan menjadi kuburan musuh. Untuk menutupi *set back*-nya (kemunduranya) serta untuk membalas perlawanan-perlawanan rakyat yang sudah mulai menggoyangkan kaum atasan, Somubu-cho[50] cepat-cepat membuat pidato yang isinya "menyerukan kepada rakyat....kembalilah pada sifat aslinya." Somubu-cho mengatakan "orang yang suka menjerit-jerit mengatakan Nippon menggencet melampaui batas dan berkeluh kesah kekurangan makan, mereka itu sebenarnya berjiwa hamba budak. Yang mengejar kemudahan hidup saja. Nippon menyerukan kembalilah pada sifat asli (makan dari makanan yang ada)."

Endnotes

[1] Artinya: Serangkai bunga Sakura (bunga khas Jepang).
[2] Arti Domo Arigato: Terima kasih para prajurit Jepang!
[3] Penulis mengutip surat kabar yang dibaca pada waktu itu, padahal tidak ada San Diego di Philipina, juga tidak mungkin kapal Jepang ditenggelamkan di San Diego dekat California, karena Jepang tidak sampai menguasai perairan Samudera Pasifik di dekat pantai barat Amerika Sarekat, jadi ini berita yang sepertinya dikarang oleh Jepang. Garis bawah tekanan dari penulis.
[4] Gunseikanbu adalah kepala pemerintahan militer di Jawa.
[5] Chuo Sangi-in adalah Dewan Penasehat Pusat.
[6] Kuniaki Koiso (1880-1950) menjadi Perdana Menteri Jepang setelah Kabinet Tojo runtuh, pada pertengahan 1944. Pendudukan Pulau Okinawa memaksakan Koiso memundurkan diri pada bulan April 1945.
[7] Barisan Pelopor adalah organisasi pemuda Jawa Hokokai untuk pertempuran garda depan.
[8] Juga sama artinya dengan Jibakutai.
[9] Untuk lebih jelas tentang Suhardjo adalah nama lain dari Djono/Hardjo Bungkuk, Mulyadi atau Sujak, lihat Catatan Biografis.
[10] *Oncom* adalah kedelai yang difermentasi menjadi seperti tempe.
[11] *Peuyeum* (Sunda) adalah singkong yang dikasih obat fermentasi atau ragi.
[12] Mungkin yang dimaksud seperti rahang orang Mongoloid.
[13] *Panjebar Semangat* adalah mingguan berbahasa Jawa yang terbit sejak 1933 di Surabaya.
[14] Nama sandi Sri Kusnapsiah.
[15] Menurut Sidik Kertapati terjadi peggerebekan di Jl Astana-anyar no 144, Bandung pada bulan Juni 1945: "Menurut dugaan Jepang alamat itu akan membawa mereka kepada kedudukan pimpinan sentral yang baru dari PKI. Pada alamat itu ditangkap Sri Kusnapsiah bersama ibu dan adiknya" (*Sekitar Proklamasi 17 Agustus 1945*. Jakarta, Yayasan Pembaruan, cetakan ke 3, 1964, hal. 29).
[16] Tentang Sanatorium (Rumah Sakit Paru-paru) di Jalan Astana Bandung lihat Bab Pak Cilik.
[17] *Mak Buyung menurut Sri Kus adalah nama samaran dari Bu Trimurti di pojok surat kabar *Panjebar Semangat*.
[18] Tidak jelas siapa yang dimaksud "lain-lain".
[19] *Make up* (I) artinya hiasan muka.
[20] Pernyataan penulis ini keliru karena Gubernur Jenderal tidak mengakhiri hidupnya tapi ditawan oleh Jepang.
[21] Di Singaparna pernah terjadi perlawanan terhadap Jepang yang dipimpin oleh

K.H. Zainal Mustofa "seorang kyai tradisionalis tua yang didukung oleh para anggota pesantrennya." Lihat Anderson, *Revoloesi Pemoeda,* hal. 56.

[22] Tentang Widarta lihat Anton Lucas Bab IV hal. 86-87, Bab Cilik di hal. 390 dan Jaques Leclerc hal. 413-424.

[23] Pearl Harbour adalah Pangkalan Angkatan Laut Amerika di Hawaii yang diserang oleh Angkatan Udara Jepang pada tanggal 7 Desember 1941.

[24] Perdana Menteri Inggeris.

[25] Tentang A.M Hanafi lihat Catatan Biografis.

[26] *Pada waktu gerilya Republik di Krawang-Bekasi, yang memakai nama samaran Harun adalah Chaerul Saleh. Salah satu pemimpin gerakan pemuda radikal yang berhubungan dengan Asrama Menteng 31 dan Pemuda Sosialis Indonesia (Pesindo). Lihat juga Anderson, *Revoloesi Pemoeda,* hal. 451.

[27] *Penulis sendiri tidak tahu siapa Teng Ayep. Yang mengucapkan adalah mahasiswa beberapa orang yang ada di Jl Jatinegara (Meester Cornelis) 220 ketika itu. Mungkin itu nama julukan dikalangan anak-anak mahasiswa dari asrama Kwitang Prapatan.

[28] Artinya: para pemuda itu secara teratur mendapatkan bahan (informasi).

[29] British Broadcasting Commision, Radio Publik Inggris.

[30] Australian Broadcasting Commision, Radio Publik Australia.

[31] Nama lain dari Widarta.

[32] Jepang diusir dari pulau Aleutian (di Alaska) pada pertengahan 1943.

[33] *Asrama mahasiswa kedokteran yang menjadi pusat gerakan pemuda Jakarta, mempunyai hubungan ideologis dengan Sjahrir dan gerakan bawah tanah. Tentang arti penting "Kwitang Prapatan" jelas karena anak-anak mahasiswa yang berasrama di sana aktif mengikuti perkembangan situasi luar negeri, dan ada bergabung pada gerakan-gerakan gelap.

[34] Garis bawah tekanan dari penulis.

[35] *Memang Widarta memuji tuntutan tegas untuk merdeka. Yang dikritik sikap keras tentang keinginan sekarang juga merdeka, sedang persiapan gerakan belum ada. Tapi Widarta tidak mencela anak-anak Kwitang.

[36] *Dalam hubungan ini karena kekalutan ekonomi, peperangan berjalan terus, kelaparan dimana-mana. Dengan demikian tidak seperti janji kemakmuran Dai Nippon depada rakyat Indonesia, yang katanya akan segera diwujudkan Indonesia subur makmur.

[37] Kantor berita pemerintah Jepang.

[38] *Artinya, ketika itu orang-orang lawas tidak gampang mau percaya pada gerakan anak-anak muda. Lihat contoh Ibu Rekso Kusumo di bawah.

[39] *Ibu Reksokusumo sangat berpengalaman dari pergerakan, tetapi menolak mendukung BKRI/Menara Merah karena dianggap petualang muda belum tentu punya kewaspadaan.

[40] Kue China seperti Bakpao.

[41] Departemen Propaganda.

[42] Korps Berlapis Baja.

[43] * Sebuah lagu langgam hiburan (kroncong). Apa punya arti kiasan aku tidak tahu (nama lagu "Telaga Biru Maya").

[44] *Lagu rakyat daerah Bagelan (Banyumas selatan).

[45] Kampong di Semarang.

[46] *Ini logat daerah Semarang (bukan nama orang), seperti "Bukan ah!"

[47] Bupati, agen Jepang.

[48] *Gepuk* (Jw) artinya dipukul sampai tercerai berai.

[49] Laporan tentang Luzon dan Lengayen merupakan berita yang dibesar-besarkan. Walaupun tentara Amerika menderita kekalahan besar pada Januari 1945 di Luzon, tetapi akhirnya mereka bisa mengusir Jepang dari sebagian besar pulau itu.

[50] Departemen Urusan Umum.

BAB VII
Kesalahanku

Suatu hari, hari itu hari Minggu pagi. Aku berkunjung kerumah seorang kenalan, pegawai Jawa Hokokai. Kebetulan isterinya kenalan baik dari adikku, dan orang ini mempunyai toko buku. Sering aku membeli buku ke tempat ini. Apa jeleknya kita menjadikan kenalan akrab sama-sama bekas anggota Parindra.[1] Diriku, yang tak terluput akan kedangkalan dan ketidak sabaran darah muda, mundur itu biasanya paling enggan untuk dikatakan mengalah. Tersilaukan oleh berita-berita gerakan pemuda di Jakarta yang semerbak memenuhi selah-celah haribaan pertiwi, terpesona oleh agitasi kebangkitan semangat rakyat, berita bersusul menyusul kekalahan pihak Jepang, semua itu membuat aku terlengah lena akan kewaspadaan.

Seperti orang-orang lain banyak menganggap bahwa di Jawa Hokokai atau Putera sedikitnya disitulah tempat orang gerakan orang-orang yang sadar. Sedikit sadar mereka sekurusnya memiliki rasa cinta tanah air atau patriotisme, cita sesama bangsa. Sukses yang berkali-kali tercapai, baik di Surabaya, di Semarang sendiri, kesemua itu membuat agak salah langkah.

Mula-mula kami berdebat mengenai pembentukan Barisan Berani Mati (Jibakutai) dan tentang setoran-setoran paksa. Asmad mempertahankan pendiriannya, tak mungkin Nippon

akan kalah, karena senjata-senjatanya yang serba mutakhir, kejituannya mengatur siasat perang, di seluruh dunia tak ada yang melawan. Aku bertolak dari kenyataan praktis koranpun memberitakan krisis kabinet di Tokyo, perampasan sandang pangan dan sebagainya. Asmad bersitegang tentang perlunya membantu Jepang akan tenaga berani mati, pengumpulan dana, sebab kalau Jepang menang, kemakmuran kita pasti terjamin. Aku membeberkan bukti adanya busung lapar dimana-mana. Orang telanjang dengan baju goni, sarong karet, hal yang terang tak pernah terjadi sepanjang zaman. Asmad berapi-api memuji gerak cepatnya Dai Nippon. Harta benda perlu dipakai oleh Nippon untuk persediaan biaya perang. Karena yang punya berkilo-kilo emas tak akan terasa kalau diminta hanya seperempat kilo. Waktu aku tanya "Anda sendiri setor berapa ons?" dijawab bahwa dirinya terbebas dari wajib setor. Akhirnya ia mengumpat-umpat pemuda yang merasa tak puas dengan Jepang. Bahwa mereka itu adalah mata-mata musuh. Orang muda seperti dinamika pemuda yang lazimnya, akupun tak mau mengalah. Akhirnya ia meminta alamatku, tapi aku tak memberinya. Rupanya ia melaporkan kepada kenpeitai tentang gerakan gelap.

Semalam setelah terjadi peristiwa perdebatan sengit itu, aku tak dapat tidur, aku menelusur kejaringan-jaringan emosi, terasa diriku membuat kesalahan, mungkinkah terlanjur lancang aku mengambil perdebatan itu? Memang halnya bukan mungkin lagi, sudah pasti orang itu melapor kepada kenpeitai. Dan kalau dicari kesalahan, yang salah diriku sendiri. Terpancing emosi.

Sehari, dua harinya, masih sepi tak ada reaksi. Hari ketiga kulihat kelebatnya Herdy melewati pintuku. Hati sudah mulai mendebar. Lambaian tangannya aku sudah mengerti, aku harus turun mengikuti langkah dia. Tak sedikitpun menoleh padaku, ia berjalan terus, dan terus lurus, baru setelah ditempat yang

sepi ia berhenti. "Kesalahan apa yang anda perbuat?" Ia kelihatan marah sekali.

> "Siapakah yang menyuruh anda bercakap-cakap dengan seorang agen kenpeitai?"
> Aku menundukkan kepala, mengaku terus terang saja, bahwa memang agak terlajur karena kehilangan kewaspadaan.
> "Mengapa toh bicara seenaknya sendiri? Apa guna pelajaran dan pengalaman itu ? Apakah saudari merasa masih kanak-kanak, ataukah sengaja memandang perjuangan ini sekedar sebagai gelanggang permainan? Kenpeitai sudah mencium jejak saudari, besok pagi mungkin akan dipanggil kempe dan langsung ke kantornya."

Betapapun sedih hatiku aku terpaksa menjelaskan duduk perkaranya, dan aku minta maaf. Aku bertanya agak tersipu, "Lalu bagaimana ini?" Herdy menjawab "Sekarang juga, saudari harus pergi secepatnya, tinggalkan jejak orang tua, dan hapuskan pekerjaan." Semenit setelah aku meninggalkan pondokan, Asmad betul datang mencari namaku. Demi hati-hatinya secepat kilat kelompok sukarelawan diberitahu, dan aku segera loncat meninggalkan Semarang Utara. Sebelum diputuskan kemana harus pergi, semua persoalan diperiksa dahulu oleh teman-teman. Dan karena kesalahan ini jelas dari ketidakwaspadaan, aku harus menghentikan semua kegiatan dan hubungan organisasi. Seperti biasanya tindakan begini dijatuhkan sekurang-kurangnya satu tahun harus memisahkan diri dari kegiatan teman-teman yang bekerja.

Putusan itu aku terima. Dan aku tinggal di rumah kembali. Sedang aku mengurus tanam-tanaman bunga dan buah-buahan, yang satu musim itu jeruk, duku, kepundung (menteng), rambutan dan salak bisa dipetik berturut-turut karena sudah matang. Pandangan jauhku dikejutkan oleh sekelebatan orang dan itu betul si Asmad. Sigap tanpa mensia-siakan waktu, segera aku meloncat keluar pagar menyelinap di rumah satu keluarga dekat.

Setengah jam kemudian adikku menyusul, memberi tahu bahwa orangnya sudah pergi tetapi menanyakan alamat semua keluarga. Jelas sebening mata kucing, sekarang sudah tahu bahwa untuk siapa Asmad bekerja. Keluargaku hanya bisa berdoa. Melihat semakin intensifnya pencarian pihak kempe, tak ada jalan lain kecuali pindah menyelamatkan diri dan teman-teman. Ada keputusan kawan-kawan aku harus pergi ke Solo, dari Solo terus ke timur. Upacara perkawinan dilakukan secara sederhana. Dan hanya dengan cara demikian orang tua mengijinkan aku pergi.

Bus yang pagi sendiri jurusan Semarang-Solo hanyalah Bus Adam. Kami bertiga, aku, suamiku, dan Hadi naik bus ini tidak dari pusat kota, tetapi dari perbatasan kota. Sebab stasiun bus sudah dijaga dan diawasi. Untuk mendapat cadangan tempat dengan jasa baik dari Direktur Jawatan Angkutan Bus, Mas Citro, kami mendapat reserve tiga tempat untuk diisi setelah lewat batas kota. Meskipun demikian untuk *safe* [aman]-nya tiga saudara yang menumpang segera turun di batas kota.

Bus Adam meluncur gesit menuju Solo Hadiningrat.[2] Tiba di pasar Kliwon kami turun lebih dulu langsung menuju ke toko bukunya seorang kawan, Bung Jayus namanya. Solo yang dalam babak ketenarannya waktu itu terkenal dengan Taman Hiburan Tirtonadi yang permai, dipandang dari dekat sebagai kolam ideal, lagu "Mina Padi" yang dinyanyikan mengalun romantis, tentu saja ia tempat pesiar biasa. Orang datang ada yang menggambarkan Mina Padi dan Tirtonadi tentunya harap seindah seperti Taman Maera Kaca dalam khayalan, seperti tamansari-nya keraton-keraton di India yang penuh dengan lantai marmer (pualam) dan kaca-kaca. Dibalik keindahan baru Surakarta, keraton Mangkunegaran juga tak terluput akan penindasan Jepang, yang kabarnya juga bergejolak.

Mas Jayus yang hidup sebagai pedagang toko buku, dengan

tenang dan lestari menata rumah tangga dan sekolah anak-anaknya. Meskipun teman-temannya naik derajat diberbagai singgasana berkat mendukung Dai Nippon, namun ia tetap berpegang pada azasnya *'non-koperation'* [non-ko]. Di zaman kekuasaan militerisme Jepang Bung Jayus merelakan tempatnya untuk pos bagi orang-orang yang meneruskan perjuangan. Selain pemuda-pemuda BKRI, Menara Merah; kelompok lain pemuda-pemuda dan orang-orang dari Jakarta yang berhubungan dengan daerahnya, mereka sering menginap di rumah Bung Jayus. Sekalipun satu tahun yang lalu, kota ini sudah diobrak-abrik karena penangkapan di Surabaya dan Jakarta. Namun kabarnya Solo tetap lolos. Pada waktu proklamasi kemerdekaan Bung Jayus segera tampil menjadi tokoh pimpinan (salah satu anggota pimpinan) dari Partai Buruh Indonesia, daerah Surakarta.[3]

Dengan terbuyarnya pusat penerbitan Menara Merah/ BKRI di Lasem, dari atas diputuskan memindahkan tempat penerbitan ini ke Jawa Timur, dan Jawa Timur bagian Selatan. Karena itu rombongan kami dari Solo segera menuju ke Blitar, kota kelahiran Bung Karno.

Endnotes

[1] Parindra atau Partai Indonesia Raya, biasanya disebut kelompok "ko" (karena kerja sama dengan Belanda), bersifat lebih konservatif daripada Gerindo, dan menurut Anderson, "agak kagum kepada Jepang pada tahun 1930an" (*Revoloesi Pemoeda*, hal. 257).

[2] *Solo Hadiningrat sebutan pujaan atau ejekan pada temannya bila bergurau.

[3] Partai Buruh Indonesia didirikan bulan November 1945 oleh Menteri Sosial Iwa Kusumasumantri dan Syamsu Harya Udaya, pemimpin sarekat buruh dari Surabaya. Syamsu ditahan setelah Peristiwa Tiga Juli, dan pimpinan Partai diambil alih oleh Setiadjit dan Njono, SK Trimurti dan Sakirman juga terlibat dengan PBI. Lihat Poeze, *Tan Malaka*, Jilid 1, *passim*.

BAB VIII
Di Kaki Gunung Kelud

Blitar kota tujuan, bukan lagi seperti Purworejo dahulu dibayangan awal kisah. Kini aku bukan seorang pegawai dalam mutasi karya, pun bukan niagawan akan membuka filial baru. Kini aku pengelana, seperti anggota Pacar Merah lainnya,[1] istilah waktu itu burung pipit rajawali seakan yang tak terbang lagi.[2]

Dari Semarang ke Blitar termasuk perjalanan yang panjang, tidak seperti marga satwa bermigrasi dari Merbabu ke Kelud bisa mengambil lintas memotong. Blitar kota lahar. Tenarnya kota Blitar biasanya selalu dihubungkan dengan peristiwa geger pada waktu Gunung Kelud meletus, gunung yang takluk bertafakur, ada saatnya memuntahkan lahar dan batu-batu raksasa luar biasa hebatnya. Dari kawah gunung itu lahar mendidih turun melanda daerah Srengat, ke selatan lalu membelok ke Kademangan. Blitar tengah kota sering tak dihampiri, tetapi sungai-sungai pinggir kota diceritakan mengalirkan batu-batu dan lahar panas itu. Hingga sekarang ini sering disebut Gunung Kelud "suka batuk" dan mengeluarkan lahar dingin, sebetulnya air yang mengalir itu air panas.

Lagi, sekali lagi kota Blitar bagiku masih tabu.[3] Adakah ia pernah menderita, apakah sudah sembuh dari luka parahnya.

Di Sukamiskin kabarnya diseterakan orang-orang dari Blitar dalam rangka mengikis habis anggota Gerindo. Termasuk disini Soeryana yang ketika itu berumur 15 tahun. Blitar dalam penuturan *Babad* (Sejarah) Tanah Jawa memang selalu menjadi pangkalan perlawanan dari luar kerajaan. Sunan Kendang [Sunan Amangkurat] setelah terusir dari tahta kerajaan Surakarta, mengungsikan pasukan dan keluarganya ke Blitar.[4]

Bung Hadi dan suamiku sering mengucapkan kata sandi yang aku tak mengerti. Bukan bahasa Inggris, bukan bahasa Madura, bukan pula bahasa Bali. Mungkin diantara pembicaraan itu merundingkan suhu keadaan kota Blitar. Ketika kami mulai memasuki stasiun Ngunut, Rejotangan, teman-teman itu memperingatkan aku agar mengganti pakaian, warna *blouse* (kemeja) merah supaya ditukar dengan yang lain. Mengapa mesti begitu, agar mata agen kempe menjadi putih,[5] kata mereka. *Caping* (topi bambu) tak boleh sampai ketinggalan, karena ini rupanya termasuk isyarat.

Kali ini yang menjemput kami serombongan seorang pria. Berbadan gemuk naik sepeda. Memperkenalkan namanya dengan M. (Mawardi), sebentar saja mereka bertiga sudah gairah gayeng saling bersambut dalam bahasa Madura, rupanya ia putra Madura asli. Aku tertegun sejenak. Alangkah hebatnya suku Madura ini, dimana-mana ia ambil bagian dalam perjuangan. Malam itu kami bertiga menuju ke kampung Kepanjen, yang letaknya tak jauh dari pasar Pon. Rumah Pak Haji MI cukup bagus, ia tinggal bersama istri dan dua orang anak, Pak Haji terkenal sebagai pemilik toko di pasar Pon.

Pak Haji dan istri sangat terkesan memandang kami bertiga, mereka selalu tersenyum, ikut irama berbicara serba singkat, memecahkan masalah dengan cerdas. Mula-mula kami berniat menetap di luar kota, tinggal sebagai seorang yang menumpang

bekerja sambil berkarya. Saudara M. rupanya tidak setuju. Ia lebih menghendaki agar kami menampangkan diri sebagai penjual makanan rakyat. Untuk itu memerlukan waktu sebentar untuk persiapannya, sedang modal dan peralatannya belum terselesaikan.

Di kanan kiri rumah M. ini tinggal sanak saudara sendiri, sesama usahawan pasar. Dan gang berikutnya suasana sudah lain, sebab disana berjejal pedagang sate Madura, suasana irama gandangan Madura, mengingatkan orang akan desa dan padang lalang daerah Bangkalan. Rupanya khusus di kampung ini memang banyak pendatang, asli suku Madura yang tinggal menetap sebagai pedagang sate. Kepanjen Lor rasanya memang tak jauh dari pasar dan tempat-tempat berdagang yang strategis.

Sore hari kami berjalan kaki mengitari kota melihat-lihat kalau ada tempat yang cocok untuk kami membuka kios, jalan Klenteng atau jalan Kediri yang merupakan jalan terbesar di tengah kota. Berderet toko-toko, ada yang dikenal sebagai Toko Mataraman, karena disitu menggelarkan dagangan kain-kain Solo Yogya. Di depan Mataraman, terletak satu hotel kota bernama Hotel Centrum. Hotel Sakura merupakan hotel terbesar. Sungai Brantas tidak menerjang tengah kota. Adik saudara Adi tinggal di seberang Kali Sangut. Batu-batu besar, tebing sungai kadang-kadang menjadi meja tamu yang mengasyikan, bagi pemuda jelata yang tinggal di tepi sungai ini. Sungai ini termasuk bekas jalan lahar yang dahulu mengalir dari kawah Gunung Kelud.

Pekan berikutnya, datang berkunjung ke pondokan kami, seorang berkemeja putih bersepeda Relly,[6] kaos kaki panjang warna putih, kusangka seragam ini pasti dari salah satu jawatan. Semua menyebut Bung A.B. Amin.[7] "Bertemu sudah kita di pangkal jalan..." kata suamiku. Orang yang selalu datang dengan

diam-diam, dan tidak mau banyak orang melihat datang ke tempatku, ternyata ia seorang pejabat di Kantor Kehakiman, bagian *tolk* (penterjemah). Tentu saja ia sudah tahu siapa diriku, orang yang dicari di kota Semarang. Semua teman-teman kelihatan bergembira karena bertemu dengan A. Amin ini.

Selama menunggu penyelesaian tempat, kami bertiga berangkat ke Lodoyo kota Kawedanan Blitar bagian selatan. Mereka berpendapat agak menyolok jadinya kalau orang yang pengelana tinggal tanpa kerja di satu tempat. Demi keamanan, kita berangkat ke Lodoyo, menuju rumah Sdr. Hesim. Seorang bekas anggota Gerindo cabang Surabaya, kini tinggal di Lodoyo ikut kompanyon [mitra usaha] berdagang sate Madura dengan Pak Oneng. Istrinya bukan suku Madura rajin berdagang sendiri.

Lodoyo dalam cerita pernah aku baca dari sejumlah majalah yang memuat *fuilleton* "Macan Lodoyo".[8] Dari Blitar bisa naik bus melewati Talun, Kanigoro, Lodoyo. Jika perjalanan diteruskan lagi ke selatan akan sampai ke kota Suruhwadang, yang termasyur dengan wayang-wayang *krucil*-nya.[9] Suruhwadang ke selatan lagi bisa tembus ke Watugentong atau tempat-tempat dimana terdapat gua-gua alam. Mengayuni perjalanan demikian kami tak sanggup lagi.

Kota Kawedanan Lodoyo yang memencil ke selatan ini mempunyai keramaian istimewa yaitu peninggalan kuno satu-satunya "gong Mbah Pradah". Semenjak zaman Jepang bahkan zaman-zaman sebelumnya gong itu sudah termasyur akan keramatnya. Secara turun temurun gong itu harus diletakkan di pendopo kawedanan, bentuknya seperti gong biasa, tidak pula terlalu besar. Rakyat mempunyai kepercayaan mengkeramatkan gong itu sebagai pusaka. Sebab menurut mitosnya bila gong Mbah Pradah tidak dimandikan dan dirawat menurut upacara adat, macan-macan Lodoyo akan keluar berkeliaran di dalam kota.

Rakyat percaya bahwa macan itu bukan sebangsa macan harimau hutan, tapi macan ajawantah (jelmaan) dari leluhur yang menjaga kota Lodoyo.

Diantara sekian lama dan sekian kali pengembaraan yang saya alami kali ini sungguh lain, jauh berlainan. Aku menyadari sepenuhnya bahwa berjuang tak mungkin tanpa bea, "berakit-rakit ke hulu, berenang ke tepian." Tak ada tempat untuk memilih kasur empuk, dinding batu atau jendela kaca. "Sudah berani mencebur harus berani basah..." kata teman-teman selalu menegor keluhan-keluhanku. Begitu pula perlawatan ke kota Harimau ini tak ada kenalan lain kecuali Sdr. Hesim, sedang ia sendiri menumpang pada Pak Oneng.

Rumah Pak Oneng sebetulnya agak besar, tetapi keluarganya pun sangat besar. Lebih dari sepuluh orang tinggal di rumah induk. Untuk keluarga Hesim diberi belahan kandang kambing. Rupanya dahulu di tempat ini tinggal penggembala-penggembala kambing. Di setiap hari enam ekor kambing sedikitnya harus di-depo-kan di kandang ini sebelum dipotong. Rumah untuk kambing itupun memakan satu ruangan besar satu rumah tersendiri. Hesim membuat bilik dua sekatan dalam rumah ini! Satu untuk keluarganya berdua tanpa anak, satu untuk ruangan tamu, kami sebagai tamunya. Ruang bilik setengah terbuka.

Suatu emosi kekanak-kanakan menguasai lintasan prana, air mata menggenang dan mengalir juga. Segera aku bangun dari merana, rasanya ada orang berbisik, bukankah harus begini memang jalannya. Apa arti harus sabar, apa arti harus rendah hati dan bukan hanya anda yang menderita begini...masih ada yang lebih lagi... kambing-kambing itu sebentar-sebentar beradu tanduk, berkelahi ataukah bergurau, hanya Nabi Suleman yang tahu bahasanya...kata Pak Oneng. Kalau sudah sakit perut angin pedalaman perut tak habis menembus, semalampun mengembek

merintih terus.

Nyonya Husin pagi-pagi sudah masuk ke dapur besar, membantu memasak gulainya Mak Oneng. Kadang-kadang Hadi, suamiku dan aku pun ikut membantu menusuki daging bakal sate. Ibu Oneng senang bukan main karena ada tenaga yang membantu dengan sukarela. Kota kecil Lodoyo, sejauh kutub selatannya kota Blitar, penduduknya mayoritas tentu saja petani utun [petani tulen], nasi gulai dan sate Madura sangat digemari; meski terhitung agak mahal, kelihatan makin banyak juga pembelinya. Istimewanya masakan Pak Oneng ini mungkin pada bumbu gulai, disamping itu ramuan jeruk segar dari tanaman sendiri rupanya memberikan rasa sedap yang lain.

Pak Oneng yang tinggi hitam, keluarganya dari ayah hingga kakak dan adiknya semua masih tinggal di Sampang, Madura. Dia saja bersama istri dan anak cucunya sudah bertengger di tempat ini, namanya terkenal baik di kalangan penduduk. Sebentar-sebentar Pak Oneng menjenguk pesanggrahan kami, memaksa supaya kami tinggal di rumah mereka. Walaupun anak-anaknya banyak, masih juga bisa digeser satu ruangan buat kami. Tawaran baik ini terpaksa kami tolak mengingat resiko, keluarga Pak Oneng yang mungkin berat untuk menanggung.

Sementara itu kerja paksa penggalian terowongan selatan oleh Jepang di-romusha-kan, tiap RT [rukun tetangga], kelurahan-kelurahan harus setor lima tenaga dalam jangka waktu satu minggu. Tanpa kecuali penduduk tua atau muda, kaya atau miskin. Mereka membangkang untuk bekerja ini dibawa kepemerintahan militer. Proyek *Neyama* (membelah gunung)[10] letaknya didaerah Popoh, Kabupaten Tulungagung, terusan rawa Campur Darat. Meskipun terusan dibawah gunung diumumkan untuk kepentingan menanggulangi banjir (Tulungagung), pelaksanaan disatukan dengan pembangunan kubu pertahanan

Sinai pantai Laut Selatan. Puluhan ribu orang setiap hari harus dikerahkan ke Sinai dan Neyama, mereka sebut romusha Neyama yang membawa korban cukup menggiriskan. Ratusan orang dalam sehari meninggal ditempat itu. Dari regu lima orang rombongan per kelurahan jika ada satu yang meninggal, empat orang itu harus menggotong temannya jalan kaki sampai ketempat asal. Sedangkan jarak Lodoyo-Neyama tidak kurang dari 50 kilometer. Orang-orang desa yang hanya dibayar lima rupiah sehari, cukup untuk nasi sebungkus. Padahal sudah lama menderita kekurangan makan, harus mengayunkan kapak dan palu menggempur gunung, mereka pulang semakin menjadi bayangan. Berbadan kurus dan kering, tulang berbalut kulit. Empat orang yang memikul temannya yang sakit itu membawa badan sendiri saja sudah tak mampu, maka banyak orang sakit atau mayat yang dibebankan ditinggalkan tergeletak ditengah jalan, dibawah-bawah pohon tepi hutan. Memang sudah menjadi ciri zaman ketika itu bangkai seperti sampah, tengkorak berjalan bukan hal yang mengejutkan. Barisan orang berderet-deret sepanjang kelokan sungai bukan antri mendapatkan beras, tetapi berbaris untuk sesendok rebusan babak kinine. Daerah rawa memang daerah malaria tropika.

Rumah Makan Sentrum, Peladennya yang Menawan Hati

Ketika hari agak teduh sang surya sudah ke barat, Bung Haji datang kepondokanku di tepi Kali Sangut membawa bingkisan berita gembira yang mengejutkan. "Besok lusa kamar sudah jadi, tenda dari perlak dengan cat yang hangus, tempat bersempit-sempit dekat gulai Madura kan tidak apa ya?" kataya sambil senyum-senyum. "Oo ... sudah, sangat syukur !" aku menjawab.

Petang itu juga aku berembug dengan teman yang akan

membina pekerjaan warung itu, sepasang suami istri suku Madura. Ia sudah berpengalaman membuka restauran, berpengalaman dagang sate dan gulai. Ia pandai memasak makanan barat karena pernah bekerja pada orang Belanda. Orang semacam ini memang yang kami cari-cari selagi aku orangnya yang masih hijau, dan umum memandang masih terlalu awam untuk memimpin satu proyek. Kami bersama juru masak dan seorang pelayan, semua berangkat meninjau ketempat warung itu. Kunci sudah dibawa terlebih dahulu oleh Bung Hadi dan Haji. Pandanganku terpancang pada arah dan tempat ditengah-tengah pasar Kepanjen Lor. Sebab Bung Mawardi selalu menjelaskan tempatnya di pasar bersempit-sempit dengan warung gulai. Kiranya jalannya memutar, perempatan jalan raya, Hotel Sakura, masih terus dan terus lagi hingga ke toko-toko Mataraman, dan membeloklah kami ke halaman Hotel Sentrum. Pojok kanan di depan hotel, di bawah rindang sedang berkembang sepotong serambi yang menempel di ujung halaman tembok tinggi, disana terdapat warung berkaca.

Dari dalam orang-orang memanggil namaku, dan aku menoleh kearahnya, teman-teman pria semua sudah berkumpul di tempat ini, inilah Rumah Makan Sentrum yang masih utuh diperlengkapi segenap isi peralatannya. Rupanya Bung Mwi (Mawarik) mengambil oper warung ini, tempat berikut isi peralatannya. Malam itu kami sudah mulai tidur diwarung walau sempit. Di petak kaca ini masih ada sebuah ruang yang bisa ditempatkan satu dipan satu lemari. Air berikut kamar mandi semua menumpang pada hotel. Semenjak itulah kami mempunyai tempat tinggal sekaligus penghuni Rumah Makan Sentrum.

Rumah Makan Sentrum menghidangkan masakan Jawa Tengah campur Jawa Timur. Seperti lain-lain rumah makan, kami menjual soto Madura, sop ayam, gulai, gado-gado sampai

nasi goreng. Semua yang memasak mbakyu KM Tar, yang memberi contoh membagi porsi-porsi segalanya aku dibimbing oleh istri teman-teman. Hari pertama, kedua, masih sepi, tetapi langganan sudah pasti ada yaitu tamu-tamu Hotel Centrum. Pertama kali pelayan hanya berdua saja, Pak KM Tar dan Haji Dahlan. Rumah makan kami semakin terkenali, dan makin hari makin tambah banyak porsinya. Langganan yang seringkali datang menitipkan sosis (Jawa) dan lima makanan lainnya ialah Bu Mulyo. Putri dari Solo, orang mengatakan masih berdarah keraton, cucu dari Sampeyan Dalem [Sunan Pakubuwana]. Orangnya ramah, gesit, dan berwajah elok. Aku hanya mengenali ia sebagai pedagang batik Mataraman.

Hari bertambah hari, berdatanganlah kawan-kawan baru, seperti Bung Hadi, Bung Kirlan, Gom Bie. Orang-orang yang berbiara di Lasem satu persatu menyusul datang. Berita menyusul lagi bahwa Bung Semar tidak lagi diserahi memegang penerbitan. Tetapi menjadi pengurus untuk Daerah Jawa Timur. Rumah makan kami terkenal entah karena masakannya yang sedap entah karena pelayan-pelayannya yang istimewa. Bung Sukirlan, pemuda yang paling mendapat simpati dari penghuni-penghuni hotel dan pembeli dari kantor-kantor. Ia suka mengenakan peci merah, kemeja hitam atau coklat muda ala kostum Gerindo. Seorang wisatawan yang menghampiri warungku, pernah mengatakan... "Anak ini bukanlah datang dari Surabaya? Aku kenal dia. Bukankah ia seorang mahasiswa?" Tentu saja teguran semacam ini agak menyulitkan untuk menjawab. Sebab siapa Bung Kirlan? Ia adalah juga partisan alias buronan politik. Nama sesungguhnya adalah B Su dari Kota Bojonegoro. Ia belajar banyak tentang pergerakan ini dari Jakarta ketika ia menjadi penghubung. "Perkara gerakan sandi tidak ada yang melawan Bung Amir Sjarifuddin," kata Bung Kirlan yang terkesan kadang-

kadang nyelonong. Sayang Bung Kirlan hanya seminggu tinggal bersama kami, bulan berikutnya ia diperintahkan pindah dari Blitar ke Malang. Sikapnya yang selalu optimis dan peramah memang banyak menawan hati pengunjung restoran.

Pada suatu hari Kota Blitar kedatangan tamu dari rombongan sandiwara "Bintang Surabaya" dengan bintang-bintangnya, Mas Poniman, Tominau, Matimouna rupanya menjadi sutradara. Rombongan yang hampir lima puluh orang ini semua menginap di Hotel Sentrum, hingga seluruh kamar hotel habis dipesan. Bung Dahlan datang-datang bersungutan tetapi akhirnya terpaksa ketawa geli, karena bintang-bintang di hotel itu berulang-ulang berpesan supaya yang memakai peci merah muncul barang sekali.

Ketenaran yang semakin terus-menerus menarik perhatian ini agaknya dipandang makin membahayakan gerakan sandi. Akhirnya Bung B Sn dipindahkan ke Malang. Pramugara (pelayan) tetap tinggal Gom Bie dengan H. Dahlan. Manakala ada tamu-tamu luar daerah yang datang ke Blitar mereka tinggal bersama kami, mereka menjadi peladen-peladen baru. Meskipun hanya sementara hari, misalnya seperti Bung Hadi F.

Hidup sebagai penjual nasi memang berat. Kalau mau menarik keuntungan besar, semua bisa dikerjakan sendiri, dengan harus bangun pagi-pagi. Tetapi semua kami kerjakan bersama-sama, karena menanggung bersama. Pedagang-pedagang Mataraman lebih suka berpesan lewat Gom Bie. Karena siulannya yang lantang mengalun sering kedengaran di antara tetangga toko. Haji Dahlan mempunyai langganan tersendiri. Karena kalau berbelanja selalu bersama-sama mbakyu KM Tar, hasilnya tentu memuaskan, harga-harga sangat murah. Menyebelah ke kanan tetangga tembok kami adalah toko alat-alat suku cadang. Pemilik toko satu keluarga Tionghoa mempunyai anak tiga,

orangnya sudah lanjut usia. Kami mengundang Babah Kim Lan.

Aku hanya sekedar membantu garis belakang. Mengurus persediaan makan mereka membantu kesulitan perlengkapan mereka. Disamping itu aku memperlengkapi diriku dengan membaca-membaca. Sumari, Bujo, Mujoko cs, sekarang sering datang ke warung kami, dan akupun kadang-kadang ikut mengacarani. Entah karena tersugesti, atau karena lain yaitu faktor lingkungan, tampaknya mereka sudah berlainan. Wajah yang berpribadi menjadi lebih terkendali lebih tenang, dan suka menghargai sesama manusia, insan yang berpandangan jauh ke depan.

Lain minggu lagi datang menjenguk warung adalah Bung Haji MW beserta temannya yang agak lebih tinggi, berperawakan ramping. Melihat tata cara logat pembicaraannya ia adalah seorang ulama Islam yang tangguh berwajah teguh, ibarat seorang sais ia masih sedang memegang tampuk kendali. Mubalig yang imannya teguh tak menyerahkan agama Islam untuk ajang yang mendalihkan Islam Indonesia cocok dengan semangat perang suci Dai Nippon... "Bagaimana harus tawakal kalau setiap harus menghadap ke *Tenno Heika* ber-*seikere*. Di mana Ka'bah akan diletakkan?" gumamnya dengan hati kesal sambil memalingkan muka ke Tentara Jepang yang sedang lewat. Mas Kyai Haji dari Sarum ini mengalami paceklik panen kali ini. Padi kuning beruntai yang ditunggu selama enam bulan, saat menuai pulangnya bukan ke lumbung sendiri, melainkan ke lumbung Kumiai untuk disetor ke atasan. Mata serasa tersiram pasir menyaksikan berangkatnya bergudang-gudang padinya yang diangkut Nippon ke lain timbunan. Petani-petani kecil di desa sudah waspada terhadap sumber segala petaka, mereka menganggap gagalnya panen atau sulitnya mencari sesuap nasi bukanlah isyarat yang wajar, melahirkan "suatu kutukan Tuhan

pada yang angkara murka" yaitu Dai Nippon, rakyat miskin yang tak berdosapun ikut terkena.

"Disini kami sudah ikrar untuk bersatu. Ibarat telur satu petarangan, diambil satu lainnya pasti terusik...begitupun kami yang senasib seagama."

Mereka berdua mempercakapkan dengan sinis seruan-seruan pemerintah Jepang terhadap kaum agama Islam yang meminta semua agar menyokong peran Asia Timur Raya... "Indonesia Jepang sama-sama, saudara tua", tetapi apa yang diminta, gelang ali-ali dasar Nippon gombal...

Tanpa dibina tanpa disundut orang sebetulnya sudah berpikir kritis. Tanpa diajak mereka saling mencari temannya, mencari tempat curahan untuk mengadukan nasibnya. Kiranya ini terjadi hanya di satu daerah saja, tetapi kebenarannya tidaklah demikian. Di Sulawesi, di Kalimantan, Jepang menancapkan kekuasaannya melalui raja-raja atau anak raja. Sebaliknya politik menguras harta dan panenan sasaran utama juga raja-raja atau anak raja. Tamu ini meneruskan ceritanya: "Di luar Jawa, suku-suku disana melawan keras terhadap setoran dana peperangan. Ini aku dengar dari besan adikku yang masih ada hubungan darah dengan Raja Bone. Kini pamanya ditahan, suku-suku daerah lainnya digiring entah kemana dimasukkan."

Makin terasa sudah banyaknya musuh-musuh Jepang. Setiap orang yang berbicara bahasa Barat dianggap agen sekutu. Putra daerah yang tak acuh belajar bahasa Jepang dianggap mata-mata musuh. Namun Nippon masih tetap yang dipertuan di Indonesia. Demikanlah sementara itu keadaan kami.

Seberapa besar keuntungan dari perusahaan rumah makan ini, belum bisa diketahui. Sebab pengeluaran juga cukup besar. Tapi mujurnya keperluan makan bagi tamu-tamu kami menjadi cukup terpenuhi oleh hidangan dari warung ini. Sudah menjadi

ketentuan bahwa sistem komunikasi mengalami perubahan drastis. Kami tidak boleh sama sekali menerima surat-surat dari siapapun yang mengaku ada hubungan dengan gerakan. Menghadapi tamu-tamu ini sering kulakukan sendiri, apalagi saat-saat itu suamiku selalu berada diluar kota, atau dalam perjalanan ke Jawa Timur.

Pada suatu hari datang seorang utusan dari Jawa Timur, Surabaya, dan Pandaan. Ia membawa surat entah berisi laporan, entah berisi pesanan, ataupun berita mendadak. Sesudah menjadi ketentuan bila utusan itu bukan orang yang dikenal, penyerahan surat harus dilakukan diluar kehadiran orangnya, atau kalau perlu sekali tidak dilakukan pembicaraan tanpa menyapa nama. Kawan yang bertugas itu rupanya memegang teguh disiplin, merasa sangsi siapa orang yang berada dibelakang penghuni warung ini. Berkali-kali ia menanyakan dimana Narto, Hadi, Semar, siapa lagi berapa nama asli disebut-sebut, suatu tindakan kecerobohan yang mencurigakan. Dan karenanya tak seorangpun memberikan sambutan secara terbuka, suatu hal yang menjadi kegusarannya. Namun rupanya salah seorang teman terpaksa memberikan petunjuk dengan cara-cara yang lebih baru yang menurut kode terakhir; barulah teman-teman itu menjadi sadar, dan berusaha mematuhi peraturan. Ketika ia melihat akan berada di hadapan meja, dan keadaan serba sepi, ia cepat-cepat meletakkan surat itu dan seketika berbalik badan kembali ke tempat duduknya, tanpa menoleh apakah surat itu sudah kuambil atau belum. Kejadian-kejadian semacam ini sering kali kami temui, tapi rupanya *arek-arek* ini benar-benar tak mengetahui cara-cara yang terbaharu.

Berbeda dengan langgam pejuang yang serba mengendap dan berpandangan agung agen-agen kenpeitai atau kaki tangan Nippon yang berkunjung ke restoran, kami selalu tampak liar

dalam pandangannya. Mereka datang dengan melihat ke kanan dan ke kiri muka tertunduk tapi mata menyudut keatas, demikian cara mengincar atau mengintip musuhnya. Reserse cangak dengan temannya perut gendut yang paling sering duduk dikursi pojok, tadinya dianggap tukang catut biasa. Setelah jelas dengan kejadian, rupanya seorang buronan sudah berhasil masuk perangkap, tiba-tiba saja orang itu terdengar buka suara keras dan tawa yang lebar.

Sebagai pemilik warung kesibukanku bukan lagi mengisi jurnal atau menghitung neraca ekspedisi, tetapi selain menghitung jumlah tambahan porsi, langganan-langganan baru juga masuk dalam perhatian kami. Pembesar-pembesar daerah juga ada satu dua yang sering datang berkunjung. Pegawai kantor polisi, kabupaten dan kantor telepon. Bila ada anak putra dan putri semua tersipu mengambil tempat menyepi, mereka adalah murid-murid kelas tinggi dari SGL (Sekolah Guru Lanjutan).

Yang benar-benar kami perhatikan adalah seorang yang berwajah serius, selalu mengenakan peci hitam, baju potongan ala Bung Karno, profil mirip ke Arab tapi bukan keturunan Arab. Tetapi kelihatannya selalu lain dan tidak bersama rombongan pegawai atau pejabat-pejabat. Malahan yang paling sering diajak minum ke restauran kami adalah Pak Mul. Siapakah musyafir ini?[11] Pak Mul hanya memperkenalkan sepintas lalu sambil tawa rusak-rusakan. "Ini bapak penggemar gulai Sentrum, sudah kenal toh? ...Biarpun Arab Medayin[12] tapi pemimpin." "*Lah opo? Wong Mataraman atik adol keris iku hloo? Pacul tah ngono iso dienggo gae beras.*" "Nippon nggak *gablek* beras,"[13] yang berpeci hitam ganti membalas. Kiranya ia salah seorang bekas Gerindo, demikian bekerja di Hokokai cabang Blitar. Siapa dia nanti diakhir cerita pembaca akan tahu. Tentu saja banyak reserse-reserse (intel) yang berpakaian preman menyelinap diantara pengun-

jung-pengunjung. Yang selalu memakai sarung pelekat, jas putih tinggi reserse yang paling rajin. Namun sekian lama tidak ada sasaran mengarah kepada kami.

Hari Minggu sore Bung Semar mendapat surat untuk datang ke rumah Abu Yamin. Dua tamu lain sudah menunggu di sana sahabat sekaligus bawahannya Abu Yamin. Tetapi mereka bukan orang Madura, berbadan kecil gesit semangat ke Nippon-Nipponan sedang nyala-nyala. Melihat tampang pembawaannya bisa juga mereka itu tentara... "Orang begini suguhkan sama..." kata Husin pada Abu Yamin. Seperti biasa orang-orang BKRI kalau mau menundukkan musuhnya melengkapi lebih dahulu dirinya dengan fakta-fakta psikologi, asal keluarganya, agama dan kepercayaannya. Ada juga barangkali yang mengatakan doktrinnya bercampur mistik. Tapi sebetulnya yang lain mengatakan orang yang prihatin mudah mengadakan konsentrasi. Seminggu kemudian aku bertemu dengan Bung Abu Yamin. Ia menegor bahwa tebakanku kemarin dahulu adalah salah. Sebab dua orang yang bernama Samari dan Bujo kedua-duanya adalah orang dari penjara. Pegawai penjara bukanlah militer Heiho. Mereka merupakan tenaga militan untuk perjuangan yang progresif, kata juru tafsir kehakiman ini. Orang pegawai penjara...? Mungkinkah mereka akan benar-benar bertelud ataukah yang disebut *pseudo* (pura-pura) oleh Mak Buyung (Mak Buyung [SK Trimurti?] adalah nama samaran pojok surat kabar). Demikian perasaanku yang salah.

Endnotes

[1] * Arti "Pacar Merah" ini hanya istilah gurauan menyebut gerakan gelap, kadang garuda sandi, kadang pacar merah. Karena banyak orang membaca cerita Pacar Merah dari Perancis, kemudian menghubungkan dengan setiap hal yang samaran, seperti Pacar Merahnya buku Matumona (lihat Bab Leclerc hal. 440-443).

[2] * Artinya seakan pemuda yang baru belajar mengikuti BKRI tiba-tiba harus dilumpuhkan perjuangannya, karena menjalankan kesalahan.

[3] * Artinya belum pernah memasuki kota ini dan tidak tahu menahu latar belakang sejarah peristiwa-peristiwa Blitar.

[4] * Menurut *Babad Tanah Jawi* ada dua tokoh yang berpautan dengan nama Blitar, satu Pangeran Blitar digambarkan sebagai panglima yang sering menang perang, dan Sunan Kendang. Setelah tahta Kasunanan jatuh ketangan pamanya Pangeran Puger [menjadi Pakubuwono I], Sunan Mangkurat terusir sampai ke Blitar maka diberi julukan Sunan Kendang karena perlawanannya mengalami kekalahan, demikian isi Babad. Sunan Kendang (Amangkurat) berusaha terus untuk melawan pamannya dari Blitar tapi selalu gagal.

[5] Maksudnya supaya tidak menarik perhatian.

[6] Maksudnya sepeda merek Inggris Raleigh.

[7] Menurut Soeryana, AB atau Abu Yamin adalah seorang penerjemah untuk pengadilan massal yang dilakukan Jepang, karena dituduh sebagai anggota komunis oleh pemerintah Jepang di Blitar. Lebih jelas lihat Catatan Biografis.

[8] Artinya cerita bersambung.

[9] Wayang *krucil* adalah adalah salah satu jenis wayang yang dibuat dari lempengan kayu. Dalam setiap pertunjukkannya kebanyakan diambil dari kisah-kisah Babad Menak yang bercerita tentang pahlawan-pahlawan Islam seperti Umarmaya-Umarmadi.

[10] Dalam bhs Jepang "*ne*" artinya tidur dan "*yama*" artinya gunung, nama ini kemudian dipakai untuk menamai terowongan air di Gunung Tanggul, Tulung Agung, Jawa Timur yang kemudian dijadikan Pembangkit Listrik Tenaga Air Niyama.

[11] Musyafir adalah orang yang berpergian/berjalan/mengembara untuk sebuah niat/tujuan suci seperti belajar, berguru atau mencari ilmu.

[12] Medayin adalah salah satu karakter yang ada dalam wayang dalam Babad Menak.

[13] Terjemahan: "Bagaimana ini, orang Mataraman [keturunan Mataram] koq mau menjual keris? Kalau [yang dijual] pacul itu bisa buat mengolah sawah dan jadi beras."

[14] Orang berbicara : "Jepang nggak punya itu beras."

BAB IX

Petir Menggelegar Blitar Berasap Mesiu

Keadaan bagaimanakah yang menyebabkan Supriyadi, dr. Ismail (Ismangil), Suwondo, Muradi, dan kawan-kawan terpaksa mengadakan tindakan meletuskan revolusi secara lokal.[1]

Waktu menunjukkan jam empat sore, hujan turun rintik-rintik semenjak pagi tiada hentinya. Memang turunnya hujan berarti karunia bagi bapak tani yang sudah lama menanti-nanti, dan hujan adakalanya menjadi hambatan bila penjaja makanan tak bertemu pembeli. Serasa ingin menimpakan kemarahan kepada langit yang melampiaskan. Hari itu warungku kebetulan lagi sepi. Walau hujan turun sangat lebat tak ada pengunjung yang tertahan tak bisa pulang. Tiga orang tamu saja dua orang anak muda dan seorang Peta berpakaian seragam yang duduk menghadapi meja.

Di antara mereka ada seorang anggota Daidan[2] yang sering berkunjung ke restauranku. Biasanya dia selalu datang dengan pakaian preman, masuk dengan langkah dan dengan pengamatan yang penuh waspada. Kali ini rupanya diburu oleh sesaknya waktu, didesak oleh rembesnya berita, ia tergesa-gesa menghampiri rumah makan Sentrum, tanpa menanggalkan pakaiannya seragam. Kebetulan saja sekitarnya dalam keadaan sepi,

hujan turun rintik sepanjang waktu, baginya ini kesempatan yang kelihatan menyenangkan karena lingkungan yang aman tidak terganggu oleh perhatian mata pengunjung yang membeli makanan. "Jadi, Semarang, Surabaya, Jakarta, belum...?" tanyanya sambil mengangkat gelas minumnya pada temannya.[3]

Satu jam sudah mereka duduk bertiga disudut kanan ruangan, pembicaraan yang kecil-kecil, tak terdengar tawa menandakan mereka asyik berdiskusi. Pertemuan segitiga diantara mereka rupanya berlangsung beberapa kali, bisa kadang-kadang lebih singkat, bisa juga lama. Yang satu rupanya dalam kedudukannya sebagai penghubung menempatkan diri dengan supel, sangat berdisiplin, patuh pada teman-teman non militer. Kali ini pertemuan mereka hanyalah sambungan dari akibat diskusi maraton di dalam asrama. Mereka hanya mereproduksi gambaran kegelisahan di dalam kalangan pimpinan, karena mereka merasa terputus hubungan dengan tiba-tiba, baik dengan Peta Jakarta, Semarang, dan Surabaya. Dibawah cengkraman bayonet dan sangkur terhunus, putra-putra terbaik masih ada yang tetap setia pada janjinya, mereka tidak menutup mata terhadap penderitaan rakyatnya.

Dua bulan sesudah konferensi pimpinan-pimipinan komite central gerakan anti fasis di danau Situaksan Jawa Barat berlalu. Rupanya surat yang dititipkan pada bingkisanku dari Jakarta itu dulu adalah panggilan untuk ke konferensi. Dari pembicaraan Semar dengan temannya aku mendengar konferensi ini. Sidang CC [Central Comite] Partai Konferensi dihadiri oleh Jawa Tengah, Jawa Barat, dan Pusat (Jawa Barat yang bernama Bung Kecil, Jawa Tengah Sujak).[4]

Situaksan memutuskan bahwa membaranya situasi, meluapnya kemarahan rakyat tak bisa lagi dicegah-cegah, kaum revolusioner harus tampil meluruskan tampuk kendali. Untuk itu

kabarnya diputuskan persiapan aksi memerlukan waktu sedikitnya enam bulan dari semenjak konferensi itu. Sebab gerakan harus serentak Jakarta, Bandung, Semarang, Surabaya.

Supriyadi seorang Daidancho,[5] putra dari seorang Bupati Blitar, Pak Darmadi, kalangan yang paling terkemuka. Namun sebagai pemimpin pasukan, sebagai pemuda kalangan atas ia bergaul sangat ramah dengan pemuda-pemuda kampung, ia ikut bermain, ikut bersenda gurau dengan gelak tawa anak-anak rukun tetangga. Pribadinya yang simpatik, wajahnya yang memancarkan keagungan jiwanya, menjadikan Priyadi dipuja oleh pemuda-pemuda Blitar, dicintai teman-teman sebakunya.

Keadaan badaniah romusha-romusha di proyek trowongan *Neyama* di Gayasan yang amat parah, mereka seakan berbayangan hidup dari tulang belulang yang berjalan, diturunkan dari angkutan bertruk-truk, ditumpuk di dekat kantor kepolisian Blitar. Pandangan manusiawi pada realitas yang mengerikan itu, membuat mereka bertiga tersendat sejenak.... "Dari Gayasan..." ucapnya dengan menghela nafas. dr. Ismangil seorang putra Blitar, dimana Sdr. Soepeno (seorang wartawan[6]) termasuk juga keluarganya. dr. Ismangil sebagai seorang hikmawan,[7] selalu dengan sabar mendampingi kelompok pimpinan Peta ini. Dan Suwondo yang menurut Swd *sembada*[8] dengan tinggi badannya, hatinya luka dengan penderitaan rakyat yang demikian. Terakhir ini mereka sangat gelisah karena terputusnya hubungan, baik dengan Surabaya maupun dengan Semarang karena kontak terputus lagi. Mungkinkah mereka tercium atau menghadapi tekanan mendadak. Semua bisa terjadi karena Nippon gerakannya serba mendadak kekejamannya pangkas pangkal.

Konon yang sibuk berdiskusi di pojok ruangan mereka bersiap-siap berdiri mengakhiri pembicaraan dengan mengulang kesimpulan. "dr. Ismangil saja..." mereka saling menetapkan

tanggal dan hari untuk mengatur pertemuannya dengan dr. Ismangil. Sambil menarik kursi, kembali mereka sambil menukar informasi mengenai jatuhnya Jepang di berbagai medan perang. Mengenai gerakan-gerakan tentara-tentara Jepang yang mulai mengangkuti bahan-bahan makanan, harta-harta bernilai, dan juga senjata-senjata. Barang-barang itu diangkut secara rahasia, tak seorang dari bangsa Indonesia boleh mengetahui kemana barang itu dibawa. Ada sebagian yang diangkut ke arah gunung-gunung,[9] dan terbesar rupanya ke jurusan laut yang mungkin disana sudah tersedia kapal.

Sebagai generasi penerus (angkatan perintis '26-'30) generasi masa itu rupanya menyadari dalam detik-detik zaman apa dan dengan siapa mesti berhadapan, serta apa yang membentang di perspektif akhir peperangan. Sepuluh lima tahun yang lalu bagi Indonesia gambaran peperangan masih merupakan imaginasi yang diramalkan oleh suara pro dan kontra dalam perdebatan sikap menghadapi peperangan baru yang melanda dunia.

Dunia ketika itu sudah diperingatkan bahwa perang dunia itu hakekatnya adalah suatu kontradiksi antagonistik antara kapitalisme/imperialisme, fasisme adalah kapitalisme "*im Niedergang*",[10] yaitu imperialisme yang menghadapi kolapsnya. "Siapa yang coba-coba membiarkan brutalitas fasisme, kaum NAZI akan membakar dunia dengan peperangan...Dan janganlah coba-coba memimpikan kembalinya mahkota imperialisme seperti semula. Karena hasil peperangan itu akan melahirkan kemerdekaan bagi *nation* (bangsa-bangsa) yang terjajah..." Demikian peringatan kelas buruh Eropa yang menentang fasisme.

Satu diantara pimpinan Peta itu mungkinkah tahu tentang teori perjuangan nasional? Mengenai menanggapi usul tentang penundaan gerakan berhubung dengan janji Tokyo, mereka

menjawab "Persetan dengan tambal sulam...", demikian kata mereka. Menurut berita koran pada permulaan tahun baru itu didaratan Tiongkok, Jepang terlempar jauh dari Manchukuo[11], terpukul mundur dari Chengdu[12] oleh gerilya Mao. Sedangkan Sekutu dalam merealisasi "the plan to retake" (rencana merebut kembali) Burma, Muangthai dan Indonesia serta pulau-pulau Pasifik, telah membagi Inggris tanggung jawab penyerbuan lewat darat, Amerika membantu dengan angkatan udaranya.

Ketika itu tanggal 21 Januari 1945, medan tempur Luzon dan Lingayen belum padam, Jepang belum jatuh. Tetapi di Indonesia, Nippon betul-betul dikejutkan oleh pencurian penyerbuan sejumlah 110 pesawat musuh yang menyerang Palembang. Dari serangan udara itu reaksi pihak Jepang hanya mengatakan 116 pesawat musuh dihancurkan di Palembang, 26 pesawat diruntuhkan di Manado, 38 digempur di Balikpapan. Dari berita itu orang sudah tahu bahwa Indonesia sudah mulai menghadapi serangan-serangan dari pihak Sekutu. Kemarin dulu Mindanau, Halmahera, kini sudah berani sampai Palembang, Balikpapan, dan Manado.

Bagaimana kedudukan tentara pribumi, pasukan-pasukan Heiho, Giyugun,[13] Peta, barisan yang dipersenjatai dengan *take-yari*? Bukan imperialis Belanda, bukan juga imperialis (fasisme) Jepang, maju untuk berperang adalah anak-anak pribumi, maunya hanya akan dijadikan umpan. Dari selatan menghadapi serbuan tentara Australia, pantai-pantai Utara menghadapi invasi Sekutu dari darat, laut, udara dengan bom-bom kanon, yang berpangkalan dari pulau-pulau Pasifik barat. Ketika itu Guam sudah jatuh ke tangan Amerika Serikat.[14] Serangan-serangan terhadap Palembang, Kalimantan, Manado, adalah serangan gelombang *'psy war'* [perang urat syaraf], belum meru-

pakan serangan umum yang '*inexorable move*' (tanpa ampun) yang akan meruntuhkan seluruh pertahanan Jepang. Di Tiongkok diakui sendiri bertaruh titik darah penghabisan menghadapi gerilya Mao.

Lagi tanggal 1 [1945] Februari kota Palembang menghadapi serangan ulangan dengan 90 pesawat tempur musuh. Dan pengumuman resmi masih tetap sama... "Musuh jatuh dalam perangkap di [Pulau] Luzon, taktik Yamaika yang mengagumkan"[15] dan seterusnya...dan seterusnya... Segera saja di seluruh Nusantara diumumkan pengerahan tenaga romusha supaya diperhebat dengan alasan untuk memperkuat peperangan. Sesungguhnya Jepang pada waktu itu berada dalam keadaan payah terdesak, yang disebut serangan-serangan hebat tidak lebih dari taktik mempertahankan diri secara defensif, bersemboyan memeras darah musuh sebanyak-banyaknya.

Demikianlah dengan motivasi anti penjajah dan menghadapi alternatif situasi tanah air yang demikian itu, Supriyadi dan kawan-kawan tak dapat bertahan lebih lama lagi. Perhatiannya sangat tertuju pada nasib bangsanya, kondisi jasmaniah para romusha yang ternyata sangat parah, keadaan fisik lahiriah yang menyedihkan, raga seakan mati didalam hidup. Semenjak akhir bulan Januari tidak banyak yang kami dengar tentang persiapan mereka, kecuali sekali-sekali utusannya memberitakan tentang kegentingan didalam kalangan Nippon dan kesibukan-kesibukan latihan.

Malam hari yang hitam pekat, Kota Blitar yang sudah semenjak siang sudah kelihatan sibuk oleh lalu-lalang tentara-tentara, mungkin itu gerakan kesiagaan, mungkin juga sebaliknya. Di tengah orang tidur lelap, waktu berlalu lewat tengah malam menjelang dini hari, tiba-tiba saja mendengar letusan peluru yang memberondong datang dari arah timur Kesatriyan. Meskipun

suara ribut tak begitu jelas, tak lama datang lagi letusan menyusul bersambut yang kini lebih terang dan jelas jaraknya tak begitu jauh dari hotel Sentrum..."Ah, latihan lagi"...Suara seorang menggumam. Suara teriakan "Merdeka! Merdeka!" dari sayup-sayup menjadi semakin jelas kedengarannya, tak lama kemudian terdengar langkah-langkah berderap dan suara hiruk pikuk. Namun semua ini terjadi di malam pekat. Seisi rumah orang hanya bisa merasa dalam masing-masing tebakan. Mungkin perang sudah berakhir? ...Itukah anak-anak Peta sudah mulai...?

Pada waktu lonceng berbunyi lima kali, kami mulai mencoba melihat apa yang terjadi di luar. Tiada gelak tawa, tiada suara suasana terasa asing sekali. Orang berdiri di tepi jalan mengamati keadaan di sekeliling dengan hati-hati. Salah seorang tetangga mendekat dengan suara setengah berbisik, "Di Hotel Sakura ada Jepang yang terbunuh", Peta-Peta menyerukan suara "Merdeka! Merdeka! Ikut Jepang atau ikut Peta..."

Dan di deretan jalan raya ini juga terdapat mayat-mayat tergeletak. Mereka orang-orang serdadu Jepang yang sedang bersuka-suka mabok *sake* atau orang yang dianggap kaki tangan Jepang. Malam itu kabarnya kota Blitar kosong, tidak banyak tentara Jepang terutama para pembesar yang tinggal di dalam kota. Seandainya pembesar-pembesar berada di tempat, korban diperhitungkan lebih banyak lagi.

Dari hotel Sakura Hotel, Peta-Peta berjalan melalui jalan raya terus menuju ke rumah penjara; pintu gerbang penjara dibuka dan mereka langsung memasuki kamar-kamar dibukalah pintu-pintunya sambil berkata "Bebas!! Bebas!!" Narapidana yang terdiri dari maling-maling copet, penipu menjadi bebas bersorak-sorai. Dari alun-alun, Peta-Peta bergerak menyebar ke kecamatan-kecamatan. Di kecamatan Nglegok mereka menjumpai orang-orang kecil rakyat sebentar saja berkerumunan, dan

mereka mengungkapkan semboyannya tentang merdeka, dan bahwa Peta akan mengusir Jepang, penindas-penindas bangsa yang amat kejam. Betapa gembira mereka rakyat menyambut dengan hangat serta penuh harapan, sedang akibat buntutnya belum diketahui.

Sebatang Kara

Semenjak peristiwa Supriyadi, Blitar sangat menjadi pusat perhatian. Kota Blitar selalu dibanjiri dengan tamu-tamu luar kota, begitu juga Hotel Sentrum, rumah makanku penuh dengan tamu pembeli, juga kini bukan lagi langganan biasa, tamu dari luar kota, muka serta wajah-wajah asing nampak berdatangan silih berganti. Seminggu selang peristiwa berlalu, rupanya dari Jakarta berusaha mengirim komisi untuk melakukan penyelidikan *"on the spot"*[16]. Jepang kempe sendiri sibuk mondar-mandir menyebar mata-mata, dan pembersihan terus dilancarkan. Meski juga warungku juga sudah termasuk menjadi obyek pengamatan, tetapi kawan-kawanku belum mengetahui pasti sejauh mana kecurigaan Jepang dihubungkan.

Suatu pagi yang cerah ketika suasana berkabung tak begitu mencekam, tamu-tamu pembeli sudah penuh berganti-ganti. Serombongan kecil tetamu yang datang dengan empat orang lainnya, secara *"incognito"* (menyamar) seorang diantaranya adalah Mr. Mohammad Yamin.[17] Ia mengenakan kemeja biru tua, berpeci hitam, dan sarung merah, mereka berempat tak begitu bersukaria, malahan lebih ke prihatin yang serius. Agaknya sangat menitikberatkan perhatiannya kepada suhu situasi kota, dan kecenderungan-kecenderungan reaksi penduduk. Mereka datang dari Jakarta entah atas nama Putera atau Panitia Persiapan Kemerdekaan,[18] tetapi yang wajah-wajahnya dikenal oleh teman-temanku, hanyalah Mr. Yamin. Wajah seperti Patih

Gajah Mada.[19]

Mereka mendapat laporan bahwa Peta selebihnya yang belum tertangkap masih terus bergerak di kecamatan-kecamatan Talun, Kanigoro, Ngunut. Teman-teman BKRI di daerah-daerah kecamatan dan kabupaten semua memberikan perbekalan makanan dan bahan lain yang diperlukan, walaupun waktu sebelumnya mereka sama sekali belum membicarakan, bantuan dari barisan cadangan. Yang jelas pengaruh dari gerakan Peta Blitar itu mengilhami juga petani-petani Pacitan, yang menolak menyetor padinya kepada kumiai. Mereka berada di bawah pimpinan pengaruh perguruan mistik mempersiapkan gerakan juga.

Blitar bukan hanya sekedar frustasinya satu atau beberapa perwira Daidan karena motif kedudukan dalam Peta, melainkan jelaslah adanya antipati massa terhadap penindasan Nippon yang sudah memuncak. Faktor perlakuan terhadap anak pribumi antara lain, misalnya bagian-bagian penting selalu dipegang oleh orang Jepang, pelatih-pelatih mesti Sang Nippon, juga soal persenjataan. Akan tetapi yang lebih-lebih membangkitkan kemarahan mereka ialah karena adanya perampasan makanan rakyat sehingga mereka mati kelaparan seperti binatang, penindasan terhadap romusha, kekejaman terhadap orang yang membangkang. Sedang kesalahan anak-anak Peta ini terletak dalam memperhitungkan situasi. Faktor kondisi baik untuk setempat tidak berarti matang untuk se Nusantara. Begitu pula serangan-serangan *test* (penjajagan) bukan berarti serangan umum tanpa ampun dari kaum Sekutu musuh-musuh Jepang dari luar.

Pada waktu kejadian ini meletus, situasi peperangan di Asia Pasifik memang sangat melemahkan fisik Jepang. Tetapi di Jepang induk masih bertahtakan kekuatan fasisme. Serangan-serangan Sekutu di beberapa tempat di luar Jawa, belum

menguras pemusatan kekuatan induknya di Jawa dan beberapa tempat. Jelaslah dari sudut taktik maupun strategi belum ada faktor-faktor yang memungkinkan.

Ada aksi, ada reaksi. Seperti biasa didalam aksi Peta ini juga ada unsur yang sengaja atau tak sengaja membelokkan ke rasialisme. Yang mengecewakan ialah jatuhnya korban orang yang mendukungnya meski berbangsa Tionghoa.

Dan seperti ciri khas watak fasis, dendamnya dengan mata gelap. Di setiap kesatuan ada penangkapan, setidak-tidaknya diinterogasi, seluruh Peta dilucuti, ayah Supriyadi ditahan. Teman-teman dan diriku sendiri, waktu itu belum mempunyai pengalaman menghadapi tindakan ngawur dari Jepang, dan tentang akibat berentet peristiwa Peta ini. Sedikitpun kami tak bersiap untuk meninggalkan tempat, atau menyingkirkan barang-barang berharga.

Endnotes

[1] Tekanan pada penulis. Lihat dalam Catatan Biografis tentang Supriyadi.

[2] Daidan adalah batalyon Peta.

[3] Maksudnya, di antara pemimpin Peta sudah terjadi kesepakatan untuk melakukan pemberontakan, tetapi rencana ini terjadi sudah bocor sehingga dibatalkan, terkecuali di Blitar dimana pemimpin Petanya tidak mengetahui kebocoran perencanaannya atau pembatalannya.

[4] Sujak maksudnya adalah Djono Bungkuk, mengenai pertemuan kader dan sidang partai lihat Bab Pak Cilik hal. 349.

[5] Komandan batalyon Peta. Keterangan ini tidak betul, Supriyadi adalah shodancho, komandan peleton.

[6] Soepeno adalah pemimpin redaksi majalah *Revoloesioner* pada waktu zaman revolusi di Yogya. Lihat Bab Jacques Leclerc hal. 405-406.

[7] * Artinya penuh kebijaksanaan tapi tegas dan sabar.

[8] Sembada (Jw) artinya sebanding, seukuran.

[9] Sebagai usaha " military stockpiling of equipment" untuk menghadapi serangan Sekutu yang diperkirakan akan datang dari arah selatan Pulau Jawa.

[10] Bahasa Jerman berarti "kapitalisme dalam kemunduran".

[11] Jepang diusir dari Manchukuo (Manchuria) oleh Soviet Russia pada awal bulan Agustus 1945.

[12] Ada Chengdu di Tiongkok, bagian tengah, tetapi tidak pernah diduduki oleh Jepang. Sintha Melati mengatakan bahwa berita ini dimuat dikoran.

[13] Giyugun adalah nama yang diberikan oleh Tentara Jepang ke-25 yang mengelola Sumatra kepada unit unit pembantu perang Indonesia yang didirikan disana, sama dengan Peta di Jawa.

[14] Guam direbutkan kembali dari Jepang bulan Agustus 1944.

[15] Yamaika adalah ahli strategi perang angkatan laut Jepang.

[16] Di tempat itu juga.

[17] Mohammad Yamin adalah seorang pemimpin terkemuka dari Gerindo sampai kemudian pecah pada April 1939. Dia adalah anggota dari Badan Penyelidik Usaha-usaha Persiapan Kemerdekaan (BPUPK). Dia dekat dengan kelompok Tan Malaka dan bersimpati pada pemimpin pemuda radikal, riwayat yang lain lihat dalam Anderson, *Revoloesi Pemoeda*, hal. 496-497.

[18] Mengenai pembentukan Panitia Persiapan Kemerdekaan lihat Anderson, *Revoloesi Pemoeda*, hal. 84-88.

[19] Gadjah Mada adalah Patih yang terkenal pada masa jaya kerajaan Majapahit pada tengah abad ke-14.

BAB X
Bagai Guntur Menggelegar di Panas Terik

Dua minggu setelah teduhnya suasana Kota Blitar, teman-teman segera membagi tugas meneruskan perjalanan dan rencana pelaksanaan kerjanya. Suami (saya) pergi juga ke Timur. Di rumah (warung) tinggal kami bertiga, aku, Gom Bie, Haji Dahlan. Pembantu masak dan pelayanan tetap dipegang oleh M. Satar dan istrinya. Pasangan suami istri ini belakangan sering bercekcok karena hal-hal yang sepele. Apa latar belakangnya belum kami selidiki, sebab Haji Dahlan memang tinggal serumah dengan mereka.

Hari itu rumah makan mendapat pesanan banyak dari dalam Hotel, karena kedatangan banyak rombongan dari luar kota. Mbakyu Tar kali ini tampak muram, banyak pekerjaannya meleset dari kebiasaannya. Kuperhatikan kelopak mata agak membengkak, nafasnya sering tersengal-sengal. Padahal Dahlan selalu menemani disampingnya.

Pukul tujuh lewat tiga puluh menit kami buka layar depan. Para langganan yang menitipkan makanan sudah selesai mengatur sendiri-sendiri. Sepagi itu tamu pertama masuk empat orang, tapi anehnya mereka menduduki empat pojok tanpa menghiraukan teguran Gom Bie dan Dahlan. Sebentar kemudian datang

sepasukan Heiho, yang kemudian ternyata petugas polisi Jepang, dengan kendaraan bermotornya menderung-derung, serentak mereka melangkah masuk dengan mengokang senjata. Penggrebegan dilakukan, setelah selesai, semua penghuni diangkut ke kantor polisi. Yang boleh dibawa hanya tas kantong uang, tak seorangpun boleh membawa pakaian atau barang makanan, sedang warung ditutup (disegel). Perjalanan menuju ke kantor polisi memakai sepeda motor, orang-orang pria diborgol tangannya. Publik berjejal bertumpah menyaksikan penggrebegan ini, dan ada pula yang meneteskan airmata. Mereka tak mengira bahwa penjaja nasi yang miskinpun bisa berurusan dengan kenpeitai sekali dicurigai.

Tiba di markas kepolisian, kepada kami diperlihatkan barang yang dirampas diantaranya brosur kecil BKRI dan Menara Merah yang diambil dari rumah M. Satar. Di ruang pemeriksaan itu duduk di sudut bangku seorang bapak mengenakan peci hitam, yang rupanya habis diperiksa. Seorang tukang sapu menyebutnya "Pak Bupati". Rupanya ini ayah dari Supriyadi, Pak Darmadi. Beliau memandang dengan cemas ke arah tempatku, dan sekali berbisik, "Tabahkan saja. Akupun jadi tebusan (sandera)."

Semua kami yang diperiksa tidak ada yang tidak dipukul dan dilukai. Dan kebiadaban yang tak dapat diceritakan. Pertanyaannya mencecar dimana suami, dimana Supriyadi, hal yang betul-betul aku tak tahu. Mereka bertambah kalap karena aku lari dari Semarang. Seperti biasa kebiadabannya orang sedang sekarat. Hingga saat itu aku belum tahu siapa-siapa yang diangkut ke kantor polisi, karena isolasi sangat ketat. Baru pada minggu kedua terlihat dari kejauhan teman-teman sudah masuk sel. Hasim, Mawardi, Abu Yamin. setiap hari aku menyaksikan Nippon kempe itu menyiksa orang, memukul, menghajar.

Sebagai tahanan yang tiada kenalan, tiada sanak saudara, tentu saja aku tak ada yang besuk. Lagi pula tahanan politik tidak boleh dibesuk sebelum pemeriksaan selesai. Cukup atau tidak, suka atau tidak suka, nasi campur jagung sebungkus kecil tanpa minum gula. Dalam waktu sepuluh hari saja badanku meluncur turun bobot. Lebih-lebih waktu di penjara. Di penjara tidak ada nasi. Nasi jagungpun termasuk mewah untuk sarapan pagi tahanan mendapat satu potong sagu aci.[1] Pembunuh, penipu, pencopet adalah manusia-manusia yang menghuni hotel pro deo ini.[2] Setiap hari orang berkelahi perkara sepele. Bergulat membawa pisau, atau mengikal rambut karena cemburu lesbian.[3] Aku tak selalu menetap di tempat ini. Karena sepekan berikutnya, kembali lagi dibon ke kantor polisi.[4]

Salah seorang pemeriksa memberitahu padaku, bahwa diriku terlibat dalam gerakan gelap anti-Jepang. Lebih baik mengaku saja mengiyakan apa yang ditanya. Sebab semua organisasi sudah terbongkar. Peta sudah dikejar dan sudah menyerah. Organisasi lain seperti BKRI dan PKI juga sudah ditangkap. Semua selalu mengatakan sebentar lagi ada yang mau menjemput dsb... dsb...tetapi yang datang malah kempe-kempe dari Kediri, dari Jakarta.

Di antara tahanan itu ada seorang tokoh ulama yang ditangkap karena menyebarkan ilmu Islam tinggi,[5] mereka dianggap bisa meramalkan kejatuhan Nippon. Apa yang dahulu hanya bisa diraba tentang jejaknya. Kini menjadi bukti bahwa H. Mawardi dan seorang haji dari Garum, pemimpin-pemimpin pejuang Islam, mereka mempunyai organisasi yang lain lagi yang khusus bagi kaum ulama (gerakan di kalangan Islam)

Karena Asmara..?

Proses bagaimana terbongkarnya gerakan ini masih tetap merupakan tanda tanya. Tak seorangpun tahu sampai saat itu,

dari mana awal kejadian. Masing-masing berusaha meneliti diri sendiri dan teman-temannya. Siapakah gerangan yang berbuat kecerobohan? Sampai saat itu tak ada satu pertanyaanpun yang menyinggung Dr. Ismangil, atau temannya kecuali Supriyadi. Dimana Supriyadi? Mana senjatanya? Kapan ke Hotel Sentrum? Hal yang betul-betul aku tak tahu. Begitupun tentang kepergian suami.

Di kantor polisi, masing-masing diturunkan dan dirol (diambil nama dan alamat) pemeriksaan belum dimulai. Sebagai tersangka, masing-masing tak boleh berbicara. Tidak boleh duduk di bangku, harus bersimpuh di lantai. Rupanya takut kalau kami saling melirik berisyarat dengan mata, empat orang ini harus duduk menghadap tembok, bungkam, dan sekali lagi harus tutup mulut dan mata. Hinaan apakah yang harus dialami seorang seperti kami. Sedang Gom Bie masih sempat berbisik, "Tahanan Belanda tidak diperlakukan begini, meskipun Belanda itu juga kejam."

Sebentar kemudian seorang polisi berpangkat rendah datang berteriak-teriak "Nama siapa...Itu perempuan nama siapa?" Mereka menjawab menyebut namaku "Un"... "Sapa?" tanyanya mengulang. "Yaa itu tadi", pada Gom Bie jawabnya sama, semua-semua ditanya jawabnya selalu sama nama yang terdiri dari dua huruf saja. Memang disana aku memakai nama Un saja. Karena sudah menjadi disiplin mereka juga tak boleh menanya nama lengkap. Mereka semua hanya tahu "Un". Semua digebuk dikiranya menyembunyikan nama.

Pemeriksaan pendahuluan selesai, Yu Tar boleh pulang. Kami bertiga terus ditahan tidak boleh pulang. Dua orang masuk sel, seorang aku harus tetap duduk di kamar tunggu diatas dingklik panjang. Kini sudah boleh duduk diatas bangku seperti bapak yang di seberang sana berhadapan. Seorang polisi me-

manggil, "Pak Bupati atau Pak Darmadi!" Aku terperanjat...dia kan Pak Bupati. Beliau ayah dari Supriyadi, beliau ditahan sudah semenjak tanggal 15 Februari [1945]. Juga diperlakukan sama seperti kami. Siang dan malam duduk diatas bangku panjang, makan sebungkus nasi campur jagung plus sepotong tempe.

Pagi berikutnya, datanglah serigala-serigala Wada dan Nagasawa demikian polisi-polisi menyebut namanya dengan juru bicara Saimin. Kenpeitaicho[6] dan jaksa Jepang yang potongan badannya seperti pegulat raksasa Jepang sudah siap memeriksa kami. Pemeriksaan secara kebiadaban fasis Jepang, dijawab salah tidak dijawab salah, maunya mengiyakan kehendaknya. Pukulan-pukulan pertama, seterusnya tak puas kalau tidak membocorkan kepala atau atas kening, bekas luka selamanya tak hilang.

Suatu saat yang kebetulan, dalam perjalanan dari penjara ke kantor polisi, Hasyim berada dalam satu kendaraan yang sama. Kesempatan ini kami hanya dapat membicarakan proses verbal,[7] dan teman-temanku yang ada didalam sel penjara, yaitu termasuk rentetan Sumari dkk kelompok Ab Amin. Bahwa awal kejadian ini menurut Hasyim bermula dari rumah KM Tar. Sehari sebelum penangkapan, di rumah Tar terjadi pertengkaran mulut yang amat tajam antara Tar suami istri, dan pagi hari berikutnya jam 4 lewat sedikit, Tar datang melapor ke kantor polisi bahwa di kota Blitar ada gerakan gelap anti-Jepang. Mengapa dia bertindak nekad begitu, satu teman menceritakan bahwa mungkin Tar berbuat nekad karena di rumahnya terjadi pelanggaran susila asmara buta melanda istri dan salah seorang di dalam rumah itu, hingga menyebabkan suaminya bertindak demikian. Sedang lain teman lagi menduga kemungkinan ada jebakan intelijen yang sengaja menghubungkan dengan Peta.

Yang jelas jumlah penangkapan meluas. Semua yang ada dalam lingkaran termasuk Lodoyo sudah di tangan polisi. Pak

Urip yang tinggi hitam dan bersarung biru, nampak sudah bersila dihadapan Jepang kempe. Sejak semula Pak Urip tak pernah bisa berbicara bahasa Indonesia secara sempurna. la hanya pandai bahasa Madura. Kempe-kempe tahunya orang harus berbicara bahasa Indonesia.

"...*Kyosanto* kah...ha?"[8], hardiknya Wada. Pak Urip tetap menjawab dalam bahasa Madura, "...*Snape..rea? Bole' ntak oneng...Ong guang lok oneng...*"[9] Dari jauh terdengar beberapa kali digepuk[10] sebegitu kali juga ia menjawab '*ntek oneng*', Kempe Wada semakin kalap memukul seperti kitiran, tapi Pak Urip tetap teguh. Jawabnya selalu sama. Tak terduga bahwa orang yang sederhana itu mempunyai kekuatan bertahan yang teguh. Karena itu kami selalu mengenangkan betapa hebatnya Pak Urip, sehingga menamakan dia Pak Oneng.

Anjing-anjing kempe....

Pengejaran tentu saja tak berhenti sampai sekian saja. Walau tidak kurang dari dua belas orang sudah tertangkap. Untuk mencari Semar, Hadi dan lainnya lagi dikerahkan semua reserse dan kaki tangan-kaki tangannya. Tar seorang warga awam yang berperanan menunjukkan orang-orang Kepanjen[11] dan Hotel Centrum, sekarang tidak dilepaskan malahan terus-menerus dibawa untuk mencari orang yang belum tertangkap. Ia dibawa naik mobil kempe kian kemari. Asal saja melihat rupa orang yang pernah datang ke Centrum cukup untuk indikasi akan ditangkap. Dan rupanya karena beratnya siksaan ia terpaksa menunjukkan tempatnya kawan-kawan pimpinan yang sedang berada di Trawas. Polisi Taji dan Sailan segera saja membanting setir mobilnya ke jurusan Trawas, tidak ketinggalan Pandaan, Tretes, penggrebegan tanpa ditunda-tunda.

Trawas termasuk daerah pegunungan di lingkungan

Kabupaten Bangil. Di kecamatan ini tinggal antara lain banyak bekas anggota-anggota Gerindo yang pernah bekerja di kota Surabaya. Juga keluarga Bung Hadi berada di desa ini. Mereka yang ketika itu sudah merasa adanya tanda-tanda halangan, sebab kurir yang dikirim tidak kembali menurut waktu yang ditentukan, teman-teman sudah disuruh siap waspada. Pos penjaga pengintai yang berada diatas bukit Calukan (termasuk Hadi) melaporkan ada sebuah sedan hitam berhenti di perempatan bahwa menanya ke kanan ke kiri, dan akhirnya keluar orang tinggi berpeci, yaitu MT [KM Tar]. Tanpa meragukan mereka menduga pasti Blitar terjadi apa-apa, karena itu pembersihan benda-benda berharga segera dilakukan, dan orang-orang penting disingkirkan. Sepuluh menit kemudian polisi beserta KM Tar tadi masuk ke rumah teman-teman, seluruh kampung digeledah dan hasilnya tak terdapat apa-apa. Polisi pulang dengan tangan hampa, namun pengintaian terus dilakukan. Untuk mengamankan rombongan, Semar seorang diri semalam suntuk harus tidur di kuburan Calukan.

Pagi-pagi buta Semar dan Sajuti bergegas berangkat meninggalkan Calukan menuju ke Surabaya, melalui Sepanjang. Pukul 9.00 sepeda yang menggonceng orang berkacamata hitam ini memasuki kota Sepanjang. Perut lapar dan tenggorokan haus tak dirasa, yang mengejar waktu untuk tiba di Wonokromo secepat mungkin. Di persimpangan jalan kecil dekat gardu yang tak begitu ramai, tiba-tiba saja ada sedan yang menyalip, malangnya sedan ini meluncur sangat lamban. Dan tiba-tiba saja terdengar suara "...Yaa, itu dia tuan..." Sedan yang membanting setir belok ke kanan, mobil sedan menghalangi jalanan dan borgol membelenggu kedua tangan Semar dan Sajuti. Di penjara dan di kantor polisi Blitar sudah disiarkan Semar sudah tertangkap.

Minggu ketiga sejak pemeriksaan terhadapku, Semar dkk

belum tertangkap. Untuk mencari mereka dan jaringannya, aku dibawa ke Kediri, diantar oleh seorang polisi dan dua orang sipil yang mengawal. Disini aku diturunkan dan dibawa masuk ke kantor polisi Karesidenan. Pemeriksaan terus-menerus dilakukan berganti-ganti. Nagasawa sekarang yang berperanan. Berapa puluh orang disuruh melihat diriku dan sebaliknya aku disuruh melihat berpuluh orang yang dikerangkeng hanya disuruh jalan saja tanpa bicara, apa yang dikehendaki aku tak mengerti.

Orang-orang yang melihat aku hanya menggelengkan kepala. Dan hampir semua mengatakan "Kasihan ia, pasti sakit karena kelaparan." Aku sendiri tak mengerti bagaimana keadaanku, yang terang aku sendiri tak lagi dapat berjalan dengan langkah cepat. Di Kediri ini aku ditempatkan di sel sendiri dan tak seorang tahanan wanita aku jumpai, disebelahku sederetan yang tadi kulampaui ada seorang Wedana juga ditahan. Belakangan ia kumpul dalam satu blok dengan suamiku ialah yang bernama Nuriman. Nama yang pernah disebut oleh orang agen kempe di warung Centrum dahulu.

Karena Nippon dari Jakarta yang ditunggu-tunggu belum datang; dan ada berita Semar dkk sudah ditangkap, aku dibawa lagi pulang ke Blitar. Kali ini yang akan membawa bukan polisi lagi tetapi kenpeitai-kenpeitai beringas seperti macan kelaparan. Dalam mobil itu bangsa Indonesia hanya sopirnya saja. Tiga serdadu Jepang ini semuanya mabok, bau minuman sake dan nafas busuk membuat rasa terus pusing mau muntah-muntah. Tidak ada peristiwa yang lebih mengerikan daripada saat ini, saat aku seorang diri. Apa yang akan terjadi kalau serigala membuas, tambah lagi sedih mengenangkan nasib yang baru tertangkap yang akan menghadapi siksa.

Dalam bayanganku aku melihat ayah ibu sedang berdoa

untukku, dan aku menyatukan jiwaku dengan kedua orang tua ini. Segera saja aku menjadi bulat! Tak mungkin, tak mungkin terjadi sesuatu sebab aku ini tahanan perkara berat dan keadaan raga yang sudah amat rusak. Aku hanya bisa mengumpulkan pikiranku. Tiba-tiba saja seperti ada pertolongan ajaib, Nagasawa (Jaksa Nippon) datang dan melihat ke dalam mobil, ia memerintahkan supaya aku dipindahkan ke mobil polisi, seperti waktu datang. Seperti disiram air dingin rasa debaran hatiku. Sedetik aku agak tenang. Tinggallah saat menghadapi Blitar nanti.

Apa yang kukhawatirkan sekarang bukan lagi bayangan, tapi kenyataan. Aku melihat dari jauh suami dan kawan-kawan lain diambil dari selnya. Sedang aku sendiri dibon dikamar sebelahnya. Teriakan dan raungan yang mengerikan serta hantaman-hantaman menatap tembok, semua kedengaran membuat aku hampir jatuh. Juru bicara Saimin cepat memerintahkan agar aku dikembalikan ke sel. Tak dapat diceritakan betapa ngerinya bengis dan kejinya Nippon. Orang hanya mengatakan inilah kebudayaan Dai Nippon *homo homini lopus*, manusia serigala haus mangsa. Berhari-hari, berminggu-minggu pemeriksaan tanpa berhenti. Sekarang kami betul-betul merasakan betapa beratnya perjuangan melawan fasisme. Bukan perjuangan hanya sebagai petualangan lagi. Dan ini rupanya yang dikatakan taruhan jiwa raga.

Bung Semar dan tahanan lainnya dibawa ke Jakarta, di sel di pusat kantor kenpeitai yang sekarang kantor pusat BPM. Di tempat ini bertemu Atmadji, Maksaman, Mr. Joesoef, dan tahanan politik dari kalangan sipil lainnya. Mereka ini Semar dkk menghadapi siksaan yang sangat berat. Ada kalanya kalau pukulan berdarah tidak mempan, ia diikat dibawah pohon dibiarkan digigit semut *ngangrang* sampai pingsan, ada pula siksaan dengan diikat pada tangga sampai sepuluh meter dilempar ke dalam

sumur. Dan terakhir dijemur di perempatan Meester Cornelis (Jatinegara) di tengah jalan, ditunggu kalau-kalau ada orang menegur, itu dia yang akan ditangkap.

Pemeriksaan maut ini diterapkan terhadap semua musuh-musuh Jepang. Tindakan kejam terhadap tawanan dengan pemeriksaan maut ini rupanya, didasarkan atas politik balas dendam di Tokyo yang diucapkan oleh Shigemitsu.[12] Shigemitsu menghendaki pemerintah Tokyo mengambil tindakan balasan terhadap tawanan-tawanan perang, secara setimpal. Usul Shigemitsu ini dikemukakan sebagai anggota di Majelis Rendah Tokyo, dengan alasan Sekutu telah membomi kapal Palang Merah Jepang yang memuat orang-orang sakit. Sejak koran memuat sikap Majelis Rendah itu, kempe-kempe Jepang di Indonesia menjadi sangat kalap, tidak ada perikemanusiaan terhadap tawanan perang maupun tahanan politik. Bermacam-macam siksaan diciptakan yang bukan-bukan lebih dari sadis lagi.

Semenjak bulan Maret kami sudah tidak mengikuti keadaan di luar lagi. Sejauh mana perkembangan peperangan di front Eropa maupun Asia. Hanya kadang-kadang keadaan terasa semakin genting. Tulisan di jalan-jalan AWAS MATA-MATA MUSUH bertambah banyak. Jepang-Jepang militer mondar-mandir selalu, dan semakin gelisah. Bulan April kami berenam dipindahkan ke Kediri, sepenuhnya menjadi tahanan Kejaksaan Kediri.

Jalan Doho ialah Jalan Doho sekarang. Sebuah gedung besar di seberang jalan dari deretan perempatan Doho disana letaknya kantor kenpeitai; yang sering disebut neraka dunia. Pada waktu revolusi gedung ini menjadi Markas Resimen [Tentara Republik]. Gudang yang bentuk bangunannya sudah suram, kanan-kiri belakang rumah penuh dengan sel-sel anjing berisi manusia. Di tempat inilah diantaranya aku dimasukkan. Tidak ada tempat

siksaan yang kulihat lebih seram daripada tempat ini. Pengantar surat untuk penyerahan tawanan dikawal oleh seorang polisi. Penjaga gedung terdiri bermacam ragam pasukan. Penjaga tahanan ada yang dari polisi suku Ambon, ada Heiho suku Jawa, ada Jepang krucuk yang bego. Tempat makanan seperti kotak jangkrik dengan sempit, rupanya inilah model rangsum penjara Jepang. Pada jam 4.30 sore terdengar suara kunci berkerincing, kiranya ini saatnya aku dikembalikan ke polisi. Tapi dugaan ini sama sekali salah, dari serambi depan terdengar suara parau berteriak... "Bawa masuk!" Polisi yang membukakan pintu sel seorang bersuku Jawa, ia berseru latah "Mari cepat-cepat". Satu ruangan terlewati, kedua, ketiga, barulah tiga ruangan disamping kiri. Ruangan yang terbuka dengan sofa-sofa panjang duduk berderet serigala-serigala kempe dari Jakarta dan Surabaya.

Aku disuruh duduk menghadapi seorang kempe. Duduk di ruang pojok diam saja, tidak ditanya, tidak disuruh, berdiri kira-kira setengah jam, mereka hanya menonton rupaku, mereka membicarakan entah apa yang dimaksud, tetapi di sebelah kamar terdengar orang berteriak, suara jeritan seorang wanita. Alat-alat pembakar seperti tungku baja yang dibakar untuk mencairkan timah, rotan berduri, semua disediakan dihadapanku. Mereka menghardik dan mengancam kalau terbukti aku ini mata-mata musuh tapi tidak mengaku, nanti akan dibakar dengan besi-besi ini, di seluruh badan terutama di paha. Kempe itu menceritakan... "Raungan di sebelah yang kedengaran itu adalah seorang mata-mata musuh yang sedang disiksa. Karena ia jahat. Walaupun wanita tapi ia dari Belanda atau Amerika. Nanti akan ditembak..." katanya berulang-ulang.

Anehnya, aku hanya disuruh duduk berjam-jam tak satupun pertanyaan pemeriksaan diajukan. Mereka yang menggeliat seperti ular dan serigala itu hanya mengamati saya. Mereka lalu

membicarakan dengan kempe lainnya, begitu setiap sepuluh menit. Rupanya dari lubang kecil di belakang kempe duduk yang berhadapan dengan aku, ada sebuah lobang kecil. Dari sana ada orang-orang yang disuruh melihat raut mukaku. Aku sendiri tak boleh mengangkat kepala, apalagi menoleh ke mana-mana, ke depan. Suara raungan yang mengerikan itu tiba-tiba terhenti terputus mendadak, mungkin orangnya jatuh pingsan. Apakah Peta-Peta juga ditahan di tempat ini, aku tidak menanyakan kepada penjaga. Terlalu menyolok menanyakan hal itu.

Setelah lobang kecil itu ditutup kembali, aku diperintahkan untuk dikembalikan ke sel. Jalannya tidak lagi melewat ruangan tengah tetapi lewat samping deretan sel-sel, yang berisi bermacam-macam orang, orang Belanda, Tionghoa, dan orang Indonesia. Di antara mereka ada seorang wanita berbangsa Belanda, berbadan tinggi. Semuanya duduk mendekap lutut menghadap ke arah pintu dan tak boleh bergerak. Ketentuan ini berlaku bagi mereka yang dianggap tahanan berat. Sambil berjalan penjaga itu mengatakan bahwa seorang mata-mata yang disiksa paling berat adalah wanita Amerika. Dia dibakar seluruh badannya dengan besi membara, atau dicap di punggung dan lengannya. Siapakah nama wanita itu dia tidak menyebutkan. Hanya belakangan ini waktu membaca tulisan dalam buku *Revolt in Paradise* juga dialah temannya K'tut Tantri.[13] Karena wanita yang satunya yang tinggi, pada mukanya terdapat bekas sundutan rokok, nama wanita itu adalah Ny. Fillip.

Maka aku kembali ke sel, untung selku tempatnya di depan sendiri. Tak seorangpun menemani diriku, kecuali kecoak atau penjaga yang setiap jam diganti. Pada waktu malam hari dalam keadaan yang jauh mengerikan itu, dimana mengerang suara orang kesakitan tak henti-henti, terdengar juga tawa riang terkekeh-kekeh, tawa kuntilanak[14] atau seorang wanita lacur

yang sedang mabok bercanda. Pasti kempe-kempe itu membawa masuk wanita. Atau mungkin cara ini termasuk salah satu jalan untuk mengalahkan musuhnya (tahanan pria agar lekas menyerah).

Dua hari aku disekap di tempat ini. Hari berikutnya di bawa ke kantor kejaksaan, disana aku boleh bertemu dengan Semar beserta seluruh rombongannya. Seorang baru lagi aku dikenalkan, teman itu adalah Marsudi dari Kediri, termasuk di antara korban rentetan kami. Muka-muka yang sudah jauh berubah, penuh cedera, badan kurus rambut dicukur habis atau dibotak, membuat perubahan mereka yang jauh berbeda. Namun Marsudi masih bisa bercanda... "Kalau kami lari baik sekali, rupa begini tak akan cocok lagi dengan foto-foto" [yang ada di Jepang]. Kini kami diperiksa oleh Jaksa, tapi bukan Jaksa Nippon. Ia bersikap ramah mempersilahkan kami duduk diatas kursi sederajat dengan dirinya. Jaksa Indonesia memanggil kami ini dengan sopan, dan selalu menyebut "adik". Ia menjelaskan kepada penjaga-penjaga secara sopan kejaksaan, bahwa rombongan tahanan ini adalah lain dari tahanan biasa, karena tahanan politik. Sebagai tahanan politik, di kejaksaan sipil sedikit diperlakukan baik.

Di Penjara Mojoroto (Kediri) lain lagi tata caranya. Tidak ada obat bagi yang sakit, apalagi perawatan (opname) bagi penderita penyakit parah. Tahanan-tahanan politik yang memerlukan perawatan karena terpaksa, paling diletakkan sekamar dengan pasien-pasien orang gila. Itulah peri kemanusiaan ala fasisme.

Orang-orang hukuman yang capai oleh kerja paksa sehari penuh, terus saja merebahkan badannya di atas balai [bambu ?]. Mulai tidur jam 5 sore, mereka bangun jam 7 sore, mengambil makanannya lalu bercanda sampai jauh malam. Hiburan kolektif

satu-satunya kalau mereka mulai bersaing melantangkan suara, menyanyikan lagu gelandangan Madura atau meniru ludruk Surabaya. "...*Wetan kali, kulon kali, athik nyabrang nggak ono uwote*",[15] lagu ini sebetulnya sindiran terhadap orang-orang yang memadu cinta. Tanggapan atau balasan sahutan biasanya langsung bersambung sinambung bagi mereka yang merasa terkena. Nyanyian-nyanyian yang bertendensi cemburu, biasanya berakhir dengan perkelahian. Perkelahian berebut pacar lesbian.[16] Begitu hari dan hari berlalu, sama, tiada yang baru.

Pada suatu hari di bulan berikutnya, aku di pindah kamar, satu kamar dengan orang tahanan baru, bernama Nyonya Supradono. Inilah yang pertama kali aku bertemu dengan sesama tahanan politik wanita. Ia empat tahun lebih tua dariku, ia berprofesi sebagai guru, beragama Kristen Protestan, tinggal di Kecamatan Grojogan, Pare (kabupaten Kediri). Mbak yu Pradono tidak tahu *delik* [pelanggaran] mana yang dikenakan atas dirinya, maka dirinya akan diadili. Ia merasa tidak berbicara dengan siapapun, selain dengan tiga orang saling berhadapan; dan kata yang ia ucapkan sangatlah singkat dan sederhana, yaitu "bahwa *Tenno Heika* itu bukan Tuhan, jangan mau kita bersujud kepadanya." Itulah satu-satunya ucapan yang dianggap berbahaya. Itu saja yang diucap ia ditangkap, keluarganya tak tahu bagaimana mengurus penyelesaiannya.

Waktu itulah aku merasa tak lagi sebatang kara dipenjara. Kami mempunyai nasib yang sama, kami saling berbicara, saling memutar kenangan kembali kisah mengarungi samudra kehidupan yang penuh ombak dan badai ujian. Air mata duka sependerita menetes juga.

Tidak lama hanya beberapa hari lagi kami berdua harus berpindah kamar yang lebih luas. Sebab akan datang rombongan tahanan wanita lain lagi. Penjara Mojoroto ini bukan penjara

besar, artinya untuk wanita tidak ada gedung tersendiri. Yang ada hanya satu blok, satu barak terdiri dari beberapa kamar. Penghuni wanita biasanya paling tinggi 35 orang, kali ini meningkat hampir limapuluh orang.

Rombongan wanita itu datang dengan enam orang, semuanya berbangsa asing, atau keturunan asing. Di antara nama-nama itu terdapat Nyonya dr. Tan dari Blitar, ia justru berkebangsaan wanita Jerman. Ny. Broeke kalau tidak salah, Ny. Soessi seorang wanita keturunan Negro, dan Ny. Ireene. Semua berkebangsaan Belanda. Kesemuannya mempunyai kasus politik *delik* (tuduhan mata-mata), karenanya tak dibawa ke konsentrasi kamp. Ialah seorang yang didakwa mata-mata katanya pernah juga disiksa.

Semua menceritakan kekejaman Nippon yang melampaui batas, terhadap wanita tak ada peri kemanusiaan sedikitpun. Tentang penangkapan yang sewenang-wenang, tentang perampasan anak-anak wanita dan dinodai, tak ada tempat sedikitpun untuk berteduh dibawah perlindungan hukum. Mengapa mereka semua dipukul rata sebagai mata-mata musuh, sebabnya hanya karena tertangkap basah ketika mereka sedang membuka segel *knop* radio pada gelombang luar negeri, mereka sedang mendengarkan siaran radio BBC atau ABC. Merekapun sudah berusaha minta ampun, tapi bagi Jepang musuh tetap musuh, boleh bertobat dan seribu kali mengaku dosa, namun sesal kemudian tiada guna. Tinggallah mereka saling mencucurkan air mata.

Sebagai pendatang paling akhir, mereka masih sempat mendengarkan berita bahwa semenjak bulan Mei 1945 peperangan di Eropa sudah padam, Nazi Jerman, dan Fasis Italia sudah menyerah kalah pada sekutu dan Soviet Rusia. Untuk menghibur diri mereka berhenti menangis dan kembali percaya bahwa sebentar lagi akan bebas. Di antara mereka berenam yang

datang paling akhir adalah Ireene. Ketika pintu kamar (blok) dibuka, seorang wanita muda memperkenalkan dengan nama Ireene; mereka bersorak gembira... *"Ireene? Ireene betekend vrede. Hoera!... Daar komt vrede op aarde"* [Ireene berarti damai! Hoore! Damai akan datang di bumi], demikian mereka bersorak.

Sejak datang wanita-wanita ini keadaan penjara berubah menjadi tidak begitu sepi. Mereka selalu berdoa, mereka menyanyikan nyanyian-nyanyian rohani. Di antara keenam termuda dari mereka adalah Soessie. Berbadan gemuk, tingginya sedang, wajahnya cukup cantik. Hingga ia ikut menjadi penghuni Penjara Mojoroto, sedikitpun ia tak mengerti karena apa. Ia tak merasa ikut soal politik, ia termasuk anak terlantar, hingga akhirnya kawin dengan seorang Tionghoa yang lebih tua. Entah karena apa dirinya diambil begitu saja oleh seorang tentara Jepang; setelah ditempatkan di asrama pribadi temannya, tiba-tiba direnggut paksa dimasukkan ke dalam rumah penjara.

Sebagai tahanan kejaksaan kami sudah bebas sel. Tapi tidak boleh melakukan kerja kerajinan tangan untuk pribadi, tidak ada bacaan boleh menembus tembok penjara. Sehari-hari, kami semua tahanan disuruh ikut memilih jagung, memetik kangkung. Tetapi mengapa ember kayu atau ember kaleng yang karatan itu dicuci tidak boleh diganti dengan tempat lain agar tidak menjadi sayur hitam, jawabnya selalu sama. "Kalau bersih-bersih namanya bukan hukuman..." demikian kata petugasnya. Bau penjara yang khas, yaitu bau kotoran gudang bercampur dedak beras yang tertimbun adalah satu ciri khas yang sama di semua rumah penjara. Itupun dikatakan disanalah letak perbedaan alam bebas dan tempat kurungan.

Endnotes

[1] * Sagu aci adalah sagu tapioka dibubur kental dipotong besar-besar 6x10 cm pengganti nasi.

[2] Maksudnya rumah penjara.

[3] Kemungkinan tahanan wanita mempunyai pasangan sejenis karena mereka kumpul bersama di blok khusus bagian wanita dalam penjara di Blitar. Kenyataan pacaran ini disebut lagi pada catatan kaki 16, hal. 255.

[4] Maksudnya "dibon" adalah dipinjam untuk kepentingan pemeriksaan polisi, supaya mereka mendapatkan kesaksian atau mengkonfrontir dengan keterangan tahanan yang lain.

[5] Maksudnya mengajarkan ilmu tasawuf yang di dalamnya memang terkandung sufisme dan terkadang mistisisme, dimana para guru sufi ini terkadang dia bisa meramalkan kejadian, melihat kejadian yang belum terjadi.

[6] Kenpeitaicho adalah komandan kenpeitai setempat.

[7] Proses verbal adalah laporan pemeriksaan polisi.

[8] Artinya, "Kamu dari partai komunis bukan?"

[9] Artinya, "Apa itu? Saya tak tahu, sungguh tak tahu!"

[10] Dipukuli (Jw).

[11] Rupanya Kepanjen (di sebelah selatan Malang) adalah salah satu pusat gerakan komunis di bawah tanah.

[12] *Shigemitsu adalah adalah anggota Parlemen Jepang di Tokyo.

[13] K'tut Tantri, *Revolt in Paradise*, Heinemann, London, 1960; diterjemahkan sebagai *Revolusi di Nusa Damai*, Gramedia, Jakarta, 1982.

[14] Kuntilanak (Jw) adalah setan perempuan dalam kepercayaan lokal.

[15] Terjemahan bhs Indonesia "Di seberang timur di seberang barat mau menyeberang tak ada jembatan".

[16] Tentang lesbi dalam penjara lihat catatan kaki 3 hal. 244.

BAB XI
Proklamasi Kemerdekaan

Setelah agak lama aku terputus hubungan dengan teman-teman pria, akhirnya mendapat kabar juga bahwa mereka masing-masing sudah kembali ke selnya. Melalui seorang tamping[1] mereka mengirim berita bahwa pemeriksaan sudah selesai. Dan sangat mentakjubkan katanya, bahwa Saimin seorang interpreter kenpeitai yang dari kepolisian, kini berusaha membantu kita. Ia memberi informasi bahwa ada rencana pihak Jepang yang ingin segera menyidangkan perkara Menara Merah ini (berikut BKRI dan PKI) mereka akan menuntut supaya kepalanya akan dijatuhi hukuman mati atau seumur hidup. Dari pihak kejaksaan pribumi akan berusaha supaya kasus kita jangan sampai disidangkan, agar supaya diundur terus, mudah-mudahan berhasil. Demikian kabar dari Saimin, seorang *tolk* [penterjemah] yang tadinya amat kejam, tiba-tiba berubah menjadi baik, bisa juga karena mereka sudah tahu bahwa Jepang pasti akan runtuh, melihat situasi peperangan dimana-mana walaupun Jepang melakukan perlawanan dengan Jibakutai (bertempur sampai titik dengan penghabisan), tetapi jelas sudah terkepung rapat. Apapun juga semua kami hadapi dengan siap kewaspadaan.

Menginjak minggu pertama bulan Agustus, ketika penjaga

sudah bersiap-siap hendak pulang, pintu blok wanita diketuk keras. Seorang sipir yang diikuti rombongan napi membawa sayur dan jagung masuk, kamar-kamar sel sudah ditutup tetapi belum dikunci. Tamping kepala yang lagaknya kasar dan suaranya keras itu, menengok jendela kamarku dan menanyakan "Siapa yang bernama Un!" Lebih lanjut dia membisikkan di kamar mandi ada sepuntung rokok berisi surat dari suaminya, surat itu sekarang ditaruh di pojok kamar mandi, dan mesti diambil segera; menurut pesan, surat itu harus dibaca dengan teliti dan berulang kali...demikian Pak Nitisastro nama tamping kepala itu. Kubuka perlahan-lahan gulungan rokok sepuntung yang terkulai di sudut kamar mandi itu. Tulisannya memang benar kukenal adalah tulisan Semar. Surat itu berbunyi sbb:

> Kita tak usah berkecil hati. Sebentar lagi mungkin kita bisa kembali ke alam bebas...jika nanti atau pada suatu malam hari, anda mendengar suara ramai di luar yaitu di depan pintu gerbang, segeralah bangun dan bersiap-siap. Dan jika ada orang-orang yang datang membuka pintu sel, cepat-cepatlah keluar dengan membawa bungkusan pakaianmu. Karena yang akan datang itu adalah pemuda-pemuda di luar yang akan membuka pintu penjara untuk membebaskan semua tahanan politik. Waspadalah, jangan terlalu lengah...

Demikian isi surat itu. Tidak satu orangpun aku ajak berbicara. Sejak malam itu aku menunggu, dan selalu bertugur. Satu hari, dua hari seterusnya telah lewat. Dan tak ada sesuatu yang terjadi. Maka, pada tanggal 15 Agustus kepala penjara datang ke blok kami dengan membawa daftar dan memanggili nama-nama ke-enam wanita itu yang dari keturunan Belanda. Mereka diperintahkan siap membawa pakaian, terus keluar ke kantor menghadap yang berwajib. Mereka bebas pada hari itu. Tetapi mengapa hanya enam orang saja? Tak seorangpun dari Kejaksaan tahu mengapa justru bukan dari bangsa Indonesia. Sehari, dua hari, seminggu berlalu, pintu penjara belum dibuka untuk kami.

Yang muncul berkali-kali hanyalah Dr. Rustam,[2] dan rombongan Palang Merah, tetapi bodohnya, kami tak pernah minta pakaian.

Setelah dua minggu berlalu, proklamasi memasuki minggu ketiga, seorang pegawai penjara terkapang-kapang memberi tahu bahwa ada rombongan pemuda-pemuda dari Malang, mereka datang langsung memasuki kantor jawatan penjara, minta agar semua tahanan politik dibebaskan. Kalau tidak, penjara akan diserbu sebab pemuda itu membawa senjata. "...Pihak jawatan menjelaskan agar bersama-sama dengan dirinya menghadap ke kantor polisi. Karena kejaksaaan sudah tidak mau bertanggung jawab, sedang kepolisian masih menunggu perintah..." demikian keterangan pegawai itu. Belakangan baru kami ketahui bahwa yang datang dengan membawa rombongan pemuda satu truk itu adalah Bisono. Bisono sudah dibebaskan dari Malang semenjak tanggal 18 Agustus. Karena mendengar Kediri belum keluar, ia segera mengangkut pasukan pemudanya bergabung dengan Kediri dengan bersenjata lengkap mendobrak pintu penjara Kediri. Merekapun siap melucuti tentara Jepang dimana saja tempatnya.

Para penjaga narapidana berkerumun mengitari diriku, begitu juga di blok-blok laki-laki, mereka turut bergembira mendengar pembebasan kami, dan segera menyusul narapidanapun akan dibebaskan. Setiap orang berteriak, "Mana Jeng tasnya...? mana...?", padahal aku tak punya tas. Apalagi tas, pakaian saja tinggal dua potong yang sudah lungsat. Hasyim dan Gom Bie bukan lagi pakaian yang dibawa. Sebab pakaiannya sudah habis ditukarkan dengan nasi atau gula. Ditukar di kalangan para hukuman itu juga. Karena itu, pada saat mereka keluar ada yang hanya memakai celana pendek, ringkasan celana panjang yang sudah dipotong di pangkal.

Waktu kami melangkah keluar pintu penjara, hatiku masih

sangsi. Betulkah ini untuk pembebasan? Aku pandangi langit, cakrawala dan bumi, rasanya mega ikut membelah angkasa memberi isyarat menyambut proklamasi kemerdekaan Republik Indonesia. Di kantor polisi kami semua delapan orang, Semar, Ab Amin, Mawardi, Hasyim, Hadi dan aku, Suud (Dahlan) dan Gom Bie, diajak langsung ke ruangan aula. Di tempat ini kami diindoktrinasi, diberi penjelasan kita sudah merdeka, supaya membantu pemerintah (dahulu juga kepala polisi yang sama ini bergairah meneriakkan mari bantulah *Dai Nippon*). Setelah selesai dengan sambutan, kami terus keluar ruangan disuruh menunggu di depan kantor.

Selesai penyerahan surat-surat pembebasan, kami mempergunakan saat ini untuk berbicara bebas, lalu muncullah Bisono dan Marsudi. Dengan rasa haru bercampur gembira kami saling berpelukan, kami mengagumi Bisono dan Marsudi yang sudah datang sebagai komandan pasukan. Baru beberapa tindak kami melangkahkan kaki maka datanglah seorang bapak yang gagah tinggi dengan hangat dan sangat ramah beliau memperkenalkan diri sebagai panitia penyambut. Bapak itu adalah Pak Sidik Djojosukarto.[3]

"Saudara-saudara dipersilahkan datang ke lapangan sebelah kantor ini, disana ada saudara-saudara yang menunggu..." seru Mas Sidik. Dengan keadaan kami yang serba compang-camping itu disambut oleh pemuda-pemuda dan rakyat berderet dalam barisan yang rapi, mereka bersenjatakan macam-macam perangkat, diantaranya deretan barisan *takeyari* (bambu runcing). Di seberang yang berhadapan dengan mereka berbaris juga wanita-wanita sejumlah tiga puluh orang, di bawah pimpinan seorang putri berkaca mata, berbadan langsing dan luwes, yang memperkenalkan nama Ny. Sutras.

Kami semua memandang dengan terpukau, rasa haru cam-

pur bangga, menyaksikan kesigapan perjuangan yang diluar dalam merebut kemerdekaan. Kami meneteskan air mata haru, menyaksikan tanggapan panitia dan pemuda-pemuda Kediri dan Malang. Mereka yang belum pernah kami kenal, dan belum pernah kami ketahui, pada hari itu datang berbondong (kira-kira lima puluh orang) lagi menunjukkan rasa simpati kepada kami. Sementara itu pergolakan berjalan terus, dimana-mana pemuda siap menyandang senjata untuk mempertahankan Sang Merah Putih.

Oleh panitia kami dibawa ke restauran Oen, rumah makan terbesar di kota Kediri. Sementara itu mereka pergi sebentar membelikan pakaian kami yang sudah terlalu rusak. Betapa gembira anak-anak itu, mereka segera saja pesan bermacam-macam makanan, hingga seluruh meja penuh sesak dengan porsi-porsi. Satu pesta besar pertama kali setelah sekian lama tak pernah merasakan nasi beras, kecuali beberapa hari sebelum pembebasan ini.

Dari Kediri masing-masing dijemput oleh keluarganya, dan bersama panitia kami diantar pulang ke Blitar. Masing-masing sudah tersedia tempat di keluarga. Bagi kami, yang tak ada keluarga di Blitar, panitia segera mengurusnya. Kami berdua diminta dengan sangat dan atas pesan dari Jakarta harus tinggal di rumah Bung Karno. Tinggal bersama Bu Wardoyo [kakak Bung Karno] dan Pak Wardoyo, serta seorang anggota Panitia Saudara Wasis.[4] Siapakah Bung Wasis? Inilah orangnya yang selalu dibawa oleh Mas Mulyo sebagai tamu di panggil...Arab Medayin, dia adalah langganan setia dari warung Sentrum. Hingga saat Sentrum digrebegpun Bung Wasis masih sedang makan di rumah makan itu, dia menjadi sadar bahwa tebakannya tidak salah, bahwa peladen dan pemilik rumah makan ini adalah pejuang-pejuang. Bung Wasis hingga meninggal ia bergerak sebagai

orang kiri, dan pernah menjabat Walikota Blitar mewakili golongan komunis, di dalam Nasakom.[5] Sedang Pak Sidik yang budiman, seorang yang selalu memperhatikan nasib kami, belakangan kami tahu bahwa beliau adalah tokoh pertama dari Partai Nasionalis Indonesia di pusat.

Tinggal di rumah Ibu Wardoyo, bertiga bersama Bung Wasis, lamanya hampir dua bulan. Beliau berusaha keras memulihkan kesehatan kami. Beliau juga selalu memperhatikan bagaimana penampungan para bekas tahanan.

Endnotes

[1] Sipir penjara.
[2] Dr Rustam lihat Catatan Biografis.
[3] Untuk riwayat Sidik Djojosukarto lihat Catatan Biografis.
[4] * Panitia Sdr Wasis apakah ejekan atakah memang ada? Waktu itu suasana sedang meluap untuk kemerdekaaan, di kalangan terkemuka di Blitar rupanya membentuk panitia pembebas dan penampung para perjuang.
[5] Nasakom: Nasionalis, Agama, Komunis.

Soeryana

Blitar dalam Pergantian Zaman

Sinengkalan Candrasangkala[1]
Catur Kahasta Mawa Aji[2]

Tongkat ini akan berguna, dalam estafet generasia...
untuk putra putriku
Yungkan Nusawan, Prasasti Paria dan Prasasti Larisa

Dianotasi oleh
David Brouchier dan Rumekso Setyadi

Blitar dalam Pergantian Zaman

Kota Blitar[3] diapit gunung. Di timur laut Gunung Kelud, sebelah barat Gunung Pegat, disebelah selatan Gunung Kidul. Secara geografis, topografi kota Blitar seperti lemper, *tengah legok* [cekung] di pinggir tinggi. Di sebelah timur, dari lereng gunung Kawi mengalir Bengawan Brantas, membelah kota mengalir ke barat. Ini adalah koridor air di sela-sela daerah pegunungan. Di dataran yang agak rendah, di Tulungagung, Bengawan Brantas ini menikung ke utara lewat ibukota Karesidenan Kediri. Semenjak zaman Erlangga, Ratu Kediri keturunan Bali ini sudah tahu lebih dahulu kalau bakalnya Bengawan Brantas akan lebih tinggi dari kotanya. Dan ia menyuruh Rakyatnya melakukan kerja rodi (paksa) membikin tanggul. Bali zaman itu sudah mempunyai kebudayaan hidrolik yang tinggi. Dan mungkin karena itu Erlangga bisa mempunyai pandangan menjangkau ke depan mengenai Kota Kediri.[4]

Karena topografi ini, tiap ada air *ngamuk*[5] Blitar disapu, airnya *mambeg*[6] di Tulungagung dan seperti dilempar dari bendungan menggenangi Kediri untuk mengalir ke laut. Gunung Kelud adalah gunung vulkanik yang masih aktif. Dan setiap muntah, Blitar disapu. Ledakan terbesar adalah lahar Selasa Kliwon tahun 1919. Orang-orang tua Blitar, kalau berkumpul pasang omong, mengingat-ingat tahun bukan "sebelum dan

sesudah lahir kanjeng Nabi Ngiso,"[7] tapi patokannya adalah "sebelum dan sesudah lahar Selasa Kliwon". Blitar disapu, semenjak itu ada pameo, Blitar *dadi latar*, Lodoyo *dadi kutha*, (karena pegunungan dibuat ngungsi), Tulungagung *dadi kedung*, Kediri *dadi kali'*.[8]

Karena pameo itu, yang banyak dikenal Blitar *dadi latar*, Lodoyo *dadi kutha*. Apa sebabnya? Rakyatnya tak kenal menyerah. Tahun 1926 disapu Belanda, penangkapan paling banyak, tahun 1942 dibersihkan Jepang. Sejak zaman dulu alat-alat Binnenlandsche Bestuur[9] Belanda asal keluar dari Blitar jadi orang besar. Karena lulus! Van der Plas dari Asisten Residen jadi Gubernur Jawa Timur, R.A.A. Soejono dari Wedana Lodoyo menjadi penasehat Belanda di *Volkenbond*[10] di Geneva. Rakyatnya melahirkan Sukarno, Sukarni,[11] Supeni,[12] Sidik Djojosukarto[13] dan Supriyadi.[14] Demikian, sesudah Belanda angkat kaki, seperti lain-lain kota di Jawa, kaum komunis bangkit kembali.

Berbeda dengan lain tempat di Jawa, organisasi Partai di Blitar tidak memakai sistem tiga orang, tetapi memakai sistem dua orang . Di setiap grup dua orang yang *'twee mannen systeem'* ini dipimpin langsung oleh Bung Kecil, alias Cilik, alias Kadiman, alias Widodo.[15] Nama ini sangat populer baik di kalangan fungsionaris Partai ilegal, maupun di kalangannya Zaigo dan Kobayashi, yaitu Kenpetai Blitar dan Kediri,[16] dan dengan demikian otomatis juga dikalangan kepolisian Blitar dan Kediri.

Di kalangan fungsionaris-fungsionaris Partai yaitu orang-orang yang menduduki comite, Cilik berhasil memimpin bawahannya dengan secara kongkrit memberikan teladan tentang keberaniannya memimpin Partai, membagi-bagi Menara Merah di seluruh Jawa Timur hanya naik sepeda saja. Dan ketulusannya berkorban, ia tidak mengenal panas dan hujan naik sepeda melewati berbagai daerah pegunungan, di sekitar gunung

Semeru, Kawi, Kelud, Lawu, dan Wilis. "Kepopulerannya" di bawah tanah itu, bukan tanpa minta korban. Seorang Belanda-Indo dari satu perkebunan di Wlingi (Blitar Timur, tapal batas Malang di lereng gunung Kawi), ketika ditangkap kenpeitai Blitar, dicurigai ada hubungan dengan PKI, digebugi sampai cacat (bongkok dan berjalan pincang) karena ditanya dimana "bung Keciru". Belanda-Indo tersebut bernama Tasripin, salah satu diantara sedikit penghuni penjara Blitar yang bisa bahasa Belanda dan Inggris.

Pertanyaan Zaigo:

"Kenaru sama bungu Keciru kah?"

Jawab Tasripin : "Apa itu buku kecil?"

"Ha... kurang ajar *desu ne...*" Terus main gebug, Zaigo memberi contoh dan 4 resersir mengikuti. Supaya mendapat kepercayaan seperti biasa ia menggebug lebih keras daripada Zaigo. Dan Kobayashi kepala kenpeitai Karesidenan Kediri, dus lebih tinggi dari Zaigo, ia diam saja, dan main sebagai orang yang berkebudayaan. Kemudian Zaigo (Kepala kenpeitai Blitar) menanya lagi. Rupanya ia mengerti kalau pertanyaan pertama bahasanya kurang jelas, kali ini diperbaiki:

"Kenaru sama bon Keciru kah..."

"Saya tidak ada bon kecil tuan".

Terus digebugi lagi dengan langgam yang sama. Zaigo memberi contoh dalam penggebugan, resersir itu nggebugin Tasripin dengan gaya lebih Zaigo dari Zaigo. Berhari-hari sampai kira-kira seminggu berlangsung demikian. Tasripin tetap tutup mulut, tidak mau ngaku tidak mau menunjuk lain orang. Bukan karena ia teguh. Tapi karena memang ia tidak tahu apa-apa tentang gerakan kaum komunis di Blitar. Dan memang dia bukan orang komunis. Dan hal ini dibuktikan dengan konsekwen. Ketika serangan Belanda, dalam perang kolonial (agresi militer) ke-

dua, Belanda menduduki Blitar, dan Tentara Pelajar Blitar (TRIP) mundur di daerah perkebunan Gabru di Wlingi, Tasripin diberesin[17] oleh Kampto[18], Surowo[19] dan anak-anak TRIP lainnya, karena Tasripin mihak Belanda.

Di Blitar organisasi Comite Partai zaman Jepang itu tidak mutlak dibagi sesuai dengan pembagian administrasi pemerintahan pangreh praja Hindia Belanda yang diteruskan Jepang. Tapi menurut kebutuhannya, dan menurut kebutuhan konspiratifnya. Dus susunan Comite itu adalah demikian, Ibukota kabupaten Blitar: Nata'[20] dan Rustam. Nata' adalah pegawai ANIEM,[21] Rustam seorang *mechanisien* – ahli listrik dan montir mobil. Di Srengat, Tajuwit - tukang penatu dan angkatan '26.[22] Orang keduanya: Sunar - tukang mebel.[23]

Di zaman Jepang Tajuwit adalah sekretaris Partai di Kawedanan Srengat, 12 km sebelah barat Blitar. Sebagai istilah "sekretaris" ketika itu tidak dipakai. Juga tuduhan resmi oleh Koto Hoin [Pengadilan Tinggi] yang datang di Blitar, dia adalah sebagai "pemimpin Partai Komunis di kawedanan Srengat". Kalau dalam waktu sekarang kita pakai istillah "orang pertama", juga bisa timbul pertanyaan apakah kita sudah dipakai istilah "orang pertama". Jawabnya juga belum. Hanya yang jelas, pekerjaan yang dia lakukan itu adalah pekerjaan orang pertama yang harus membina dan bertanggung jawab secara organisasi di lingkungan wilayah itu. Dan yang tahu hanya dua orang, sidangnya juga hanya dua orang, yaitu Tajuwit dan Sunar. Dan dua orang itu, yang boleh bertemu dengan Cilik atau Bung Kecil. Inilah sebabnya, meskipun anggotanya dua orang, dalam prakteknya karena Bung Kecil hadir, jadi sistem 3 orangnya juga. Alasannya untuk menjaga kebocoran. Dan hal ini berlaku di Blitar, Nglegok dan Wlingi dimana Kecil melakukan hubungan secara langsung terhadap dua orang di setiap tempat tersebut. Nama resmi

dipakai ketika itu di kalangan mereka jelas disebut "Comite" dan istilah "CK" (Comite Kota) ada.

Meski dua orang, tetapi mereka itu memimpin dan mengetahui atau secara keseluruhan membawahinya, beberapa orang lain. "Berapa orang lain" ini yang disebut sel, yang dihubungi secara bilateral. Karena itu juga dinamakan Comite, meskipun hanya dua orang (dalam praktek tiga orang karena Cilik ikut serta). Spesialisasi dalam badan pimpinan, seperti bagian "bendahara" dan lain sebagainya tidak pernah saya dengar, juga dalam pengadilan resmi atau proses verbal tidak pernah disebut. Dus singkatnya, gerakan atau Partai Komunis ketika itu merupakan kegiatan dari *"secret society"* [perkumpulan rahasia] dimana tiap-tiap pimpinan itu, karena sejarahnya, mempunyai tradisi dan otoriteit. Karena itu, anggauta yang menyetorkan kontribusi misalnya, tidak pernah menanyakan pemakaian uang.

Sel di Wlinggi - Darmo Mukani[24] dan Prawira Mujiman.[25] Yang pertama adalah angkatan '26, yang kedua adalah orang baru dari pergerakan nasional. Nglegok (Blitar Utara) yang letaknya di lereng Gunung Kelud dan penduduknya sebagian besar buruh perkebunan, Comite Partainya adalah Abudarda'[26] angkatan 26 dan Harjajuwari.[27] Perlu diketahui Nglegok adalah daerah kecamatan, sedangkan Suruhwadang, daerah minus di pegunungan Blitar Selatan, orang pertamanya adalah Jayasudarma (baca Djoyosudarmo)[28] angkatan 26 dan X.[29]

Di luar banyak bayangan, zaman itu orang perjuangan atau orang pergerakan itu adalah bodoh dalam arti bukan keluaran sekolah tinggi, dan tidak akan bisa jadi priyayi dan memang tidak ada ambisi ke situ, dan juga bukan dari kalangan priyayi. Tetapi tanpa ragu-ragu, menurut tingkatannya secara proporsionil mereka adalah orang yang dipandang pandai menurut tingkatnya. Kalau istilah orang desa *"wong pinter"* atau *"go-*

longane wong pinter", relatif menurut tingkatannya, kalau dia di desa. Juga pandai menurut ukuran kawedanan, serta jujur dan karena itu berani. Kalau tidak, tidaklah mungkin dia memelihara kehidupan. Orang-orang (seperti Abudarda' ini) kalau keluar dari penjara atau dari pembuangan Boven Digul, kehidupan menjadi priyayi atau pegawai negeri sudah tutup. Umumnya, orang pergerakan lama menempuh penghidupan sebagai guru. Itu pun guru sekolah *partikelir* [swasta]. Jadi pengusaha atau karena dia banyak berkenalan dengan polisi, di pengadilan bisa belajar sendiri, secara sedikit-sedikit belajar hukum. Biasanya lantas menjadi advokat di desa di samping mencari nafkah hidup membela rakyat yang mengalami kesewenang-wenangan dari alat kekuasaan pemerintah Hindia Belanda. Juga banyak membela rakyat dalam perkara hukum warisan dan lain sebagainya. Zaman itu, bagi rakyat di desa melihat ada orang di pengadilan memanggil hakim tidak dengan sebutan "*ndoro*" (karena dia adalah advokat atau bahasa desa-nya "pokrol bambu") dan tidak munduk-munduk itu saja sudah satu keunggulan yang patut dikagumi.

Pada zaman itu pula, kalau Gubernur Jendral *turne*[30] lewat jalan besar, sepanjang jalan yang bakal dilewati itu rakyat harus berbaris dengan jongkok sambil menundukkan kepala dengan nyembah. Dan pada zaman itu pula, hanya kaum pergerakan sajalah yang tahu bahwa itu bukan aturan Pemerintah Hindia Belanda dan bukan Undang-undang Hindia Belanda tetapi hanya aturan atau akal-akalan Bupati-Wedana dengan Lurah sebagai eselon paling bawah saja guna menjilat tuan besarnya.

Oleh karena mereka yaitu kaum pergerakan ini, umumnya nonton Gubernur Jendral lewat sambil berdiri, dan kadang-kadang makan kacang di pinggir jalan. Bukan main gondoknya Bupati, Wedana dan Pangreh Praja itu, tapi mau mengambil

tindakan tidak ada hukumnya. Hanya dengan sikap begitu saja, orang-orang desa itu sudah kagum, dan bagi orang pergerakan ini sudah sikap nasional dan bagi orang Barat yang sudah mencium baunya emansipasi juga tidak merasa tersinggung apa-apa, kecuali kaum priyayi yang sudah biasa hidup dengan gila protokol dan senang dihormati karena tradisi feodalismenya. Dengan tingkat pengetahuan sederhana saja, yang sudah dianggap unggul di desa, orang-orang sepert Abudarda' dan lain sebagainya umumnya keluar dari penjara bekerja sebagai advokat desa, atau guru sekolah *partikelir*.

Dus, kalau disimpulkan tulang punggung gerakan di zaman Jepang di Blitar itu adalah Angkatan '26 dan angkatan baru dari kaum pergerakan nasional. Kebanyakan mereka adalah kaum terpelajar di kota-kota kecil dan terutama di Wlingi, kebanyakan adalah guru-guru Sekolah Rakyat. Dus, sistem "mata ampat" ini berlangsung di setiap comite, tetapi karena di beberapa tempat comite langsung dihubungi oleh Cilik, sampai-sampai di daerah pegunungan Blitar Utara dan pegunungan Blitar Selatan itu juga menerima pembagian Menara Merah dari Bung Kecil, pada hakekatnya juga berlaku sistem tiga orang.

Patut dicatat, bahwa di dalam Comite Partai di Nglegok di Desa Modangan itu, Harjajuwari adalah seorang baru, berani dan aktif. Karena kurang rapinya Abudarda' terlalu percaya kepada Harjajuwari, anak ini melakukan hubungan horisontal dengan membagi Menara Merah secara langsung ke Suruhwadang, tanpa pengetahuan si Cilik, selain itu juga mengadakan hubungan horisontal ke Wlinggi, dan jejaknya segera diketahui dan dicium oleh polisi Blitar. Dalam hal ini perlu dicatat, bahwa alat-alat PID dinas polisi rahasia Belanda, sewaktu Belanda meninggalkan Indonesia adalah masih utuh, dengan *archief* [arsip] lama dan daftar hitam lama. Dan semuanya dioper begitu

saja kepada Jepang tanpa kesukaran apa-apa. Dengan kegiatan Juwari ini, ternyata berakhir dengan buntut yang panjang. Hubungan horisontalnya dengan satu dan lain cara akhirnya dapat kontak dengan administrator Belanda perkebunan Petungombo yang menyanggupi memberikan bantuan keuangan kepada gerakan rakyat anti Jepang. Dan pada satu saat, justru dari sinilah terbongkarnya organisasi PKI di Nglegok. Entah tidak tahan siksaan, atau memang orang yang sudah ditanam, dari mulut Harjajuwari ini terbongkar seluruh organisasi Comite Partai di kabupaten dan Kota Blitar.

Abudarda' usianya sudah mulai lanjut, dan kesehatannya sudah tidak mungkin lagi untuk menjalankan tugas-tugas yang berat. Termasuk bepergian ke daerah pegunungan seperti Suruh-wadang, atau ke Wlingi dan lain sebagainya. Untuk itu ia serah-kan tugas tersebut kepada Harjajuwari. Termasuk tugas mem-bagi Menara Merah. Dengan demikian, Harjajuwari diberi kesem-patan melakukan hubungan horizontal dengan pemimpin-pemimpin PKI di Blitar dengan Nata' dan Rustam, di Suruh-wadang dengan Jayasudarma, di Wlingi dengan Darmo Mukani dan Prawira Mujiman.

Seperti sepintas lalu dijelaskan, Harjajuwari berhasil mem-bikin kontak dengan seorang manager perkebunan Petungombo yaitu seorang Belanda penghuni loji Petungombo tersebut.[31] Sebagai seorang pengasuh perkebunan yang lama di daerah itu, dia secara baik mengetahui kalau Nglegok khususnya Desa Mo-dangan adalah daerah kaum revolusioner. Perkenalan dengan Harjajuwari secara "konspiratif" itu dengan cepat memasuki dunia pergerakan, dan Belanda tersebut menjanjikan sokongan *financieel* bagi gerakan melawan Jepang.

Untuk "mengambil" uang itu oleh Juwari ditugaskan Marta Kadirun.[32] Beberapa malam sesudah diberitahu dan merasa

ditugaskan itu, Marta Kadirun datang ke rumah pembesar kebun kopi tersebut dengan *uniform* [seragam] serdadu Australia lengkap dengan karaben segala. Apakah Belanda pembesar perkebunan ataukah Juwari yang menjadi kaki tangan Zaigo dan Kobayashi, ataukah kedua-duanya tidaklah jelas. Tetapi yang jelas dengan dalih mencari serdadu Australia yang mendatangi Belanda perkebunan itu, beberapa hari kemudian Desa Modangan digrebek dan Marta Kadirun ditangkap bersama 4 saudaranya dan hari itu juga Juwari. *Uniform* dan senjata tersebut didapat dari konvoi pasukan Belanda dan Australia yang memundurkan diri dari lapangan terbang Maospati, hendak mundur ke Australia lewat Blitar dan Banyuwangi. Dengan ditangkapnya Harjuwari bersama Marta Kadirun, terbukti kata pepatah "orang mulut lebar tidak berarti makan banyak".

Demikian orang yang sebelumnya itu kelihatan galak dan berani, tidaklah berarti otaknya berisi di depan musuh. Demikian, justru Juwari yang sebelumnya itu kelihatan radikal, adalah orang yang paling banyak merusak kerja konspiratif dan paling banyak meminta korban. Bahwa di Kawedanan Srengat relatif penangkapan tidak banyak, dibanding Blitar dan Wlingi atau daerah Suruhwadang antara yang lain Juwari belum kenal pimpinan Comite Srengat.

Ketika penangkapan massal itu terjadi, gerakan Partai Komunis di Blitar sedang dalam taraf pembangunan organisasi, dan penyebaran serta pendidikan ideologi lewat majalahnya Menara Merah. Yang sampai sekarang tidak atau belum selesai dalam pikiran saya, saya tidak habis-habis mengagumi Jayasudarma atau Jaya Sudirman itu. Namanya kecil Sudirman, kebiasaan orang Jawa kuno kalau sudah kawin nama kecil itu diganti dengan nama tua. Bukan menurut urutan nama orang

tuanya, tapi biasanya menurut jenis pekerjaannya. Kalau umpama dia carik (sekretaris desa) biasanya ganti nama dengan "sastra". Umpama saja nama Nitisastra, Karyasastra dan lain-lainnya biasanya carik atau juru tulis. Kalau pakai "tirta" dan lain sebagainya, biasanya ini nama ulu-ulu, atau mantri irigasi, kalau pakai nama "husodo" biasanya dokter atau mantri jururawat (ingat Wahidin Sudirohusodo pendiri Budi Utomo adalah dokter, karena "husodo" berarti obat).

Jayasudarma alias Sudirman ini, adalah orang angkatan '26. Praktis ia adalah orang yang membaca Marxisme di daerah pegunungan itu. Selama tinggal di daerah pegunungan itu, jatuh bangun perdagang-pedagang Tionghoa yang berani berdagang disitu, terutama dalam perdagangan palawija senantiasa bangkrut, karena tidak mampu bersaing dengan Jayasudarma. Sebagai "wong gunung" ia sudah berpikir modern, mempunyai jangkauan jauh ke depan. Dia di antara sedikit pedagang di seluruh kabupaten Blitar yang mempunyai alat transport. Pada zaman sebelum perang dia seorang pribumi yang mempunyai sepeda motor DKW dengan harga 350 gulden. Sebagai pendiri Partai [PKI] semenjak sebelum tahun 1926 ia orang yang paling banyak memberi teladan dalam hal berkorban. Umpama saja, di zaman itu di daerah pegunungan itu ada klub sepakbola dan kegiatan-kegiatan pemuda atau kegiatan rakyat lainnya, ia senantiasa yang menjadi "bandar"; singkatnya ia termasuk orang terkaya di daerah pegunungan itu.

Demikian, sampai akhir tahun 1942 ia ditangkap Jepang dan dimasukkan kategori "orang berbahaya", tidak dikumpulkan dengan tahanan lainya, tapi di sel [sendiri]. Jayasudarma seorang anggota Partai yang setiap bulannya membayar konstribusi 15 *gulden*, uang rupiah Belanda ketika itu. Bayangkan saja nilai uang ketika itu. Juru tulis distrik tamatan ujian pegawai

negeri (*Klein Ambtenaar Examen* atau KE) gajinya 12 setengah *gulden*, guru desa baru di-*benum*[33] 7 setengah *gulden*. Dalam penjara ia tenang sekali, kalau kadang-kadang kami ngintip dengan melemparkan rokok atau tembakau untuk dia, tak pernah nampak kegelisahan di dalam sikap hidupnya di dalam sel itu. Dan akhirnya ia meninggal di penjara Sragen.

Yang sampai sekarang menjadi bahan pemikiran bagi saya, apa motif pendorongnya Jayasudarma terjun dengan tenang memikul konsekwensi ke dalam gerakan revolusioner? Padahal kalau mau hidup sebagai manusia, ia tidak kekurangan suatu apa, tidak memerlukan revolusi. Mujiyana anaknya yang tertua juga meneruskan tradisi ayahnya, dan dibunuh Batalyon Branjangan sewaktu peristiwa Madiun 1948, juga di Suruhwadang itu pula. Demikian, penangkapan besar-besaran terjadi kira-kira pada permulaan September (1942). Yang saya ingat ditengah-tengah penangkapan itu, yaitu ketika Partareja atau Parta Sukidi,[34] dan anaknya Sumadi,[35] sekretaris Partai Tulungagung, dibawa ke Blitar, terjadi banjir besar Tulungagung, lahir lagu "O Nasib Tulungagung" gubahan Darmakawi. Dan disitu ditulis satu bait penggalan "Lima belas bulan sebelas, dua ribu enam ratus dua" (tahun Showa tahun Jepang). Dus tanggal 15 November 1942 tahun Masehi. Dan diajukan ke pengadilan, tanggalnya juga lupa, karena tidak dizinkan dan dilarang keras ke dalam kamar penjara membawa kertas, atau alat-alat catatan. Hanya tanggal peristiwanya ialah sekitar pendaratan Normandia ketika Jenderal D. Eisenhower membuka front ke-dua di Eropa Barat. Dus, sekitar tanggal 6 Juni 1944.

Berita-berita yang demikian, kita dapat dari bagian agitasi-propaganda kamar 9. Kamar yang letaknya dekat kantor kerja pegawai penjara Blitar, dan untuk kepentingan propaganda Jepang sendiri, radionya distel keras-keras supaya tahanan-

tahanan politik ini mendengar. Untuk keperluan ini, dua orang yaitu Slamet Padiana atau Capet[36] (sesudah proklamasi menjadi wartawan kantor berita Antara), dan Sumadi Gembreng[37] diberi tugas setiap malam mendengarkan siaran-siaran Sendenbu, dan komunike-komunike Dai-Honei (Markas Besar Angkatan Perang Jepang). Untuk itu dua orang ini diberikan fasilitas. Yaitu, orang lain ngalah, memberikan tempat tidur dekat jendela untuk Capet dan Gembreng. Dan setiap pagi, sesudah *taiso* (latihan badan) dan buang tong kotoran, semua wakil-wakil kamar yang membuang kotoran berkumpul di mulut sumur dan tempat tong-tong kotoran, orang mendengar penyampaian "ramu", singkatan dari radio mulut untuk disampaikan kepada telinga-telinga kamar lain, lewat radio mulut pula.

Ramu-ramu itu, atau radio-mulut radio-mulut itu secara hakikat adalah warta harian atau surat kabar tanpa bekas tulisan, dan bertindak sebagai Comite Partai yang ada pada setiap kamar orang-orang tawanan. Dan sebagaimana halnya surat kabar dengan bentuk warta-harian tanpa bekas, ia melakukan peranan yang penting, bahkan amat penting sekali bagi pembinaan mental orang-orang tawanan. Bayangkan saja, manusia hidup tidak hanya nasi saja.

Kehidupan spirituilnya membutuhkan umpan pula seperti jasmaninya. Kegiatan kulturil tidak ada, artinya tidak nonton film, tidak nonton wayang, tidak nonton sepakbola. Dan dengan warta berita yang sudah mulai memberitakan kekalahan armada Jepang di dalam pertempuran laut di Pulau Salomon, di Laut Karang, di Saipan, matinya Admiral Yamamoto,[38] direbut kembalinya Stalingrad, ini semua menimbulkan harapan dan membangunkan optimisme di kalangan kaum tawanan. Dan dengan cara pembinaan mental lewat penyebaran warta berita ini, harapan yang timbul itu kongkrit, dan optimisme itu mem-

punyai dasar. Selain itu, ada nilai praktisnya. Yaitu, jika penjaga-penjaga penjara mulai mikir bahwa Jepang itu bukan sandaran kuat, ditambah ramalan Joyoboyo bahwa *'wong cebol kepalang kuwi gur merintah se-umur jagung* (orang pendek seperti ayam kate itu hanya akan memerintah se-umur pohon jagung) merekapun tidak berani terlalu kejam atau terlalu sewenang-wenang dengan tahanan *kiyosanto.*[39]

Mereka yang ditahan ini, terutama yang berasal dari Angkatan '26 adalah orang-orang ulet, dengan segala kelemahan teoritisnya secara ideologi merekalah pejuang-pejuang yang tangguh, tidak mudah goyang karena kesengsaraan-kesengsaraan fisik, moril dan materiil. Mereka semenjak semula masuk Partai sudah diberikan perlengkapan persiapan pikiran untuk "tiga B", yaitu "Bui, Buang, Bunuh" artinya "dipenjara, diinternir atau diasingkan, dan mati dalam perjuangan".

Dan semua ini tercermin dalam kehidupan sehari-hari mereka di dalam penjara. Kesengsaraan yang menimpa diri mereka itu, kadang-kadang diromantisir dengan ungkapan kata, guna membangunkan vitalitetnya sendiri. Seperti mereka senantiasa katakan "Kesengsaraan akan terus menimpa kita, akan tetapi selama Partai ada, kita akan tetap mencari jalan keluar untuk mengatasinya". Dengan demikian, mereka selain mengagitasi anggota-anggotanya, juga mengagitasi diri sendiri. Dan strategi pokoknya "diatas segala-galanya Partai mesti dan harus ada".

Dan Partai yang demikian memang ada, setiap kamar Comite Partai itu ada dan bekerjanya sangat ilegal, sangat dalam di bawah tanah. Artinya terhadap anggota-anggotanya sendiri di setiap kamar tertutup. Untuk mencegah kebocoran, karena di dalam setiap kamarpun, pihak penjara juga mempunyai kaki tangannya. Tapi biar bagaimana tertutupnya, karena relatif

masyarakat kecil kegiatannya juga tercium pula bagi anggota-anggota yang memperhatikannya. Dan bahkan "siapa orang"nya yang menjadi Pemimpin Comite itu-pun bisa diraba-raba atau diduga.

Di setiap comite tersebut orang-orangnya terdiri dari beberapa orang. Di kamar 7 orangnya adalah Jayasudarma dengan seorang pembantu, di kamar 8 Soekarna seorang Angkatan 26, kalau tidak dipenjara di desa Pakisreja, pekerjaannya adalah seorang tukang penjahit dan tukang blangkon, dan pembantunya Haji Mansur, kamar 9 adalah Tajuwit dan Marjuni dengan pembantu agitasi propaganda Capet dan Soemadi, karena tidurnya dekat radio umum penjara. Kecuali Capet dan Sumadi, orang-orang Comite tersebut adalah "tamatan 6 tahun di Penjara Cipinang", Sumadi tamatan Boven Digul dan Capet "*new comer*".[40] Kamar 4, kamar 5 dan kamar 6 saya tidak tahu comitenya siapa, sebab ini adalah kamar kecil dimana atas permintaan mereka sendiri berkumpul bersama-sama guna memudahkan sembah-yang Islam, dan terutama kalau sembahyang Jumat.

Mengapa semua pimpinan Comite Partai tiap kamar itu adalah "orang-orang tamatan Penjara Cipinang?" Ini tentu bukan kebetulan. Dulu pemerintah Hindia Belanda itu, berdasarkan "konduite" intelnya, orang-orang hukuman 1926 itu dibagi-bagi menurut klasifikasi tertentu. Orang hukumam yang keras hati, suka bikin huru-hara saja, ini umumnya di hukum di Penjara Pamekasan (Madura), dan Nusakambangan, yang seumur hidup di Sawahlunto dan yang agak bisa mikir, atau kelihatan "intelek" di Penjara Cipinang. Dan kebetulan di Cipinang dihukum juga dalam penjara ini Sabariman yang dianggap "teoritikusnya" Angkatan 1926. Bersama orang yang tingkat teorinya sebaya dengan Sabariman adalah Sukendar, ahli filsafat, yang dibuang di Boven Digul. Yang dikerjakan

Comite di dalam penjara ialah:

1. Pendidikan teori dengan kursus-kursus politik.
2. Agitasi propaganda (seperti yang dilakukan Capet dan Sumadi, yang sudah diceritakan di muka).
3. Kegiatan lain-lain untuk kepentingan kaum tawanan sendiri.

Untuk melaksanakan pendidikan teori dan kursus-kursus politik ini, biasanya dilakukan oleh orang Comite sendiri, atau dalam hal-hal yang khusus orang Comite mengundang anggota biasa yang mempunyai pengetahuan untuk mengadakan ceramah.

Untuk keperluan ini, setiap orang Comite biasanya merangkap menjadi "kursus-kiper", dan setiap "kursus-kiper" ini, di kantongnya mesti ada catatan diatas bungkus rokok merk Kooa[41] yang sudah *lungset* (kumal) karena dilipat-lipat. "Kursus-kiper" itu menamakan catatan yang ditulis diatas bungkus rokok itu "nota bellen". Semua ini saya ketahui dari Pak Marjuni. Sebagai paman dia percaya kepada saya, dan sayang kepada saya sebagai kemenakannya dan orang tawanan yang paling muda. Ketika saya tanyakan, darimana didapat bahan pelajaran yang tercantum di dalam "nota bellen" itu jawabnya "ini semua, dulu didapat dari Sabariman sewaktu kita masih di Penjara Cipinang".

Lama sekali saya pikir, apa itu artinya "kursus-kiper" dan "nota bellen". Mula-mula saya kira "kiper"nya itu adalah "Keeper" bahasa Inggris.[42] Blitar adalah penjara kecil, kalau di penjara besar seperti Sukamiskin ada mempunyai perpustakaan, dan bisa melihat kamus. Kemudian saya ingat, di kalangan kita, di kamar 9 ada intelektuilnya. Capet adalah orang "potholan" (putus sekolah) AMS[43] ketika Jepang masuk. Sekolahan AMS ketika itu adalah sekolahan yang cukup tinggi bagi pemuda Indonesia. Sesudah saya tanyakan, baru tahu semua ini berasal dari bahasa Belanda *"cursus gever"*, orang yang memberikan

kursus atau pelajaran, dan "nota-bellen" itu adalah ejaannya Pak Marjuni sendiri, seperti halnya kursus kiper lainnya, mereka bukanlah kaum intelektuil tamatan sekolahan Belanda. Nota bellen juga kata-kata berasal Belanda dari "*nood tabellen*" atau "catatan darurat".

Catatan tersebut berisi 1. Asal usulnya manusia. 2. Lahirnya masyarakat zaman perbudakan dan lahirnya *voorman* (pemimpin), 3. *Voorman* dan perkembangannya dan lahirnya kekuasaan despotisme sampai zaman Revolusi Oktober. Saya ingat catatan-catatan tersebut dituangkan di dalam bahasa Belanda, tidak perduli siapa yang menerima kursus. Dan dengan kursus tersebut, tanpa menyebutkan historis materialisme diajarkan historis materialisme kepada anggota-anggota kaum tahanan politik. Sekarang kalau saya cocok-cocokkan semua yang diajarkan di dalam penjara itu, yang didapat dari Sabariman, semua sumbernya adalah karya Fredrich Engels dalam *Anti Duhring*, "The Origin of the Family" dan "The Housing Problem".[44] Dengan demikian timbul problem sejarah, darimana dan semenjak kapan karya Engels tersebut masuk ke dalam gerakan Rakyat Indonesia? Hanya sesudah zaman kemerdekaan, saya bertanya kepada pak Marjuni, mengapa dalam pelajaran historis materialisme itu, tidak disebut bahwa ini adalah pandangan sejarah berdasarkan materialisme historis, ia menjawab: "Kalau sebutkan itu materialisme historis, orang agama pagi-pagi akan menolaknya, karena dengan filsafat pandangan sejarah demikian kekuasaan Gusti Allah di jungkir-balikkan".

Mengenai kursus-kursus politik ini, selain umumnya dipegang oleh kursus-kiper, juga bergiliran orang lain memberi ceramah menurut situasinya. Acara ini umumnya kadang-kadang berkaitan dengan "kegiatan-kegiatan lain". Umpama saja hari 1 Mei (Hari Buruh), atau hari peringatan Revolusi

Oktober. Biasanya diadakan peringatan pada hari dan tanggal kejadian, dan disusul dengan malam kesenian. Untuk ini mesti menunggu hari Minggu malam Senin. Sebabnya ialah, karena Minggu pagi menerima kiriman makanan dari rumah, sorenya makanan masih ada untuk dihabiskan guna dibagi rata dalam peringatan 1 Mei atau peringatan Revolusi Oktober. "Malam kesenian" yang demikian, diorganisasi oleh Comite Partai dengan berbagai bentuk acara, dengan masing-masing jendela ada yang jaga, memberi isyarat kalau ada penjaga penjara yang lewat.

Upacara malam kesenian kadang-kadang diisi dengan "dalang *jemblungan*", yaitu cerita wayang dengan Ki Dalang bercerita mendalang seperti dalang wayang sungguh-sungguh, tapi tidak ada gamelannya tidak ada wayangnya, yang dipakai gamelannya ialah mulut. Masing-masing ada yang main sebagai kendang, sebagai bonang, sebagai gong, dan lain sebagainya. Kebetulan Pak Harjasudarma, orang dari desa Tangkil kawedanan Wlingi seorang dalang benar-benar, dan dalang berkelas tinggi. Kamar lain kadang-kadang hanya menyanyi. Ada seorang tawanan bernama Tohardi dari kecamatan Garum yang suaranya baik. Tinggal di kamar 7, kalau lagi hari peringatan demikian disuruh menyanyi keras-keras sehingga seluruh penjara dapat menikmatinya. Lagu-lagu yang dibawakan biasanya adalah karya komponis Gesang dari Soerakarta, yaitu "Dibawah Sinar Bulan Purnama," "Bengawan Solo," "Telaga Biru," "Jembatan Merah" dan satu karya Darma Kawi lagu "O Nasib Tulungagung" yang ketika itu sedang populer-populernya. Suaranya melankolis dan kalau melodinya sampai menembus tembok penjara, kadang-kadang oleh penjaga malam dilemparkan ompreng atau muk (tempat minuman dari aluminium) ke dalam halaman kamar kami, sebagai isyarat bahwa

dia tidak setuju dengan suara tersebut meskipun indah didengar.

Kegiatan lain kecuali ini yang harus dilakukan Comite ialah, memberi tahu kepada semua kamar, kalau bisa semua penjara termasuk tahanan-tahanan atau hukuman kriminil, kalau hendak ada penggeledahan. Secara periodik biasanya pihak penjara dengan diawasi Jepang secara langsung tiba-tiba mengadakan penggeledahan. Yang sangat keras dilarang ialah *peso* (pisau) atau alat-alat logam yang bisa dipakai untuk *peso*, untuk menjaga perkelahian dan keamanan pegawai. Kecuali itu juga tali, untuk menjaga orang menggantung diri, dan lain-lain alat yang bisa digunakan untuk berkelahi, bunuh diri, atau melarikan diri. Kalau ketahuan hukumannya keras, dihajar kemudian disel. Tapi karena umumnya kita senantiasa tahu lebih dahulu, dan membocorkan kepada orang-orang hukuman, orang-orang itu banyak yang menaruh hormat kepada kita. Dan tidak sedikit sesudah itu menjadi orang baik.

Sampai pertengahan tahun 1943, penangkapan itu masih berjalan terus. Sebelum menandatangani pengakuan atau proses verbal, semua yang ditahan di kantor kenpetai atau di kantor kepolisian tidak boleh berbicara satu sama lain. Sesudah menandatangani pengakuan semua dimasukkan di penjara Blitar. Yaitu di blok B, terdiri dari lima kamar kecil dan dua kamar besar. Kamar besar itu terdiri dari kamar nomer 8 dan 9. Kamar yang di "zaman normal"[45] hanya memuat 25 orang diisi dengan 80 sampai 90 tahanan politik. Kamar kecil yang berisi biasanya hanya memuat 10 orang, diisi dengan 35 sampai 45 tahanan politik. Tempat makan, tempat minum dan juga tong tempat buang kotoran semua berada di dalam kamar itu.

Dari tanggalan yang didapat dari ingatan berdasarkan peristiwa itu, yaitu mulai dari "O Nasib Tulungagung" sampai

pendaratan Normandia,[46] ternyata tahanan-tahanan politik semenjak ditangkap sampai diajukan ke pengadilan disekap 2 tahun didalam kamar berjubel-jubel itu. Mereka berbaring dan tidur seperti ikan asin dalam kaleng saja.

Berdasarkan penghuni dalam penjara Blitar ini, dari Kota Blitar dan Distrik Srengat, Wlingi, Lodaya termasuk Nglegok dan Suruhwadang, yang ditangkap berdasarkan tuduhan komunis semuanya 366, atau 342 kalau dihitung 6 dari Tulungagung yang karena harus di *kruisverhoor*[47] harus ditahan di penjara Blitar. Enam dari Tulungagung ini adalah Sekretaris dan Wakil Sekretaris Partai yaitu Partareja atau Parta Sukidi dengan anaknya Sumadi. Sudah dijelaskan bahwa Partareja adalah Angkatan '26 dan ex Digulist, dan anaknya Sumadi masih muda adalah pemain bola kanan luar klub "Krokodil" Tulungagung. Selebihnya yaitu Karjiman, Soekarna alias Hernawa, Dipo Asmara dan Abdulmuluk.

Di antara 6 tokoh dari Tulungagung ini, yang paling menarik adalah Abdulmuluk atau yang dikenal dengan nama Dul Muluk. Ia seorang angkatan tua yang cita-citanya semenjak Sarekat Islam (SI) hendak mempersatukan Islam dan Marxisme. Begitulah sesudah zaman kemerdekaan dibangun kembali PKI, ia tidak mau masuk PKI, tapi mendirikan "Sarekat Islam Internasional Socialistis". Simbolnya lingkaran dunia (*globe*) dengan di tengahnya palu dan setengah kemekaran bulan sabit dengan bintang di tengahnya dengan dasar warna merah. Dari segi simbol saja, Abdulmuluk mewakili sinkretisme tradisional di pedalaman Jawa dengan simbol yang meriah. Mengenai nasib gerakan Abdulmuluk, hanya berkembang di Kabupaten Tulungagung. Terutama di dalam kota, Sarekat Islam Internasional Socialistis ini mempunyai pengikut. Akhirnya gerakan ini tamat, dengan dibikin tamatnya Abdulmuluk oleh Tentara. Zaman Agresi

Militer Belanda kedua, dia disuruh mengungsi keluar kota oleh Tentara dan menolak, kemudian di bunuh didalam serangan malam di Kota Tulungagung.

Angkatan baru adalah orang-orang yang ikut dalam Partai sesudah kegagalan pemberontakan 1926, dan ikut aktif di dalam periode Partai dengan CC yang dibangun oleh Musso. Mereka ini, selain dari orang pergerakan nasional dan pemuda, seperti PNI-Partindo-Gerindo atau Perpri atau IM, tidak sedikit adalah dari kalangan Islam di tingkat kawedanan ke bawah, khusus di dalam gerakan kaum komunis di Blitar ini banyak sekali. Satu contoh saja, yang paling terkemuka di Kawedanan Srengat adalah Haji Mansur dari Desa Pakisraja. Zaman Belanda di Penjara Cipinang, zaman Jepang di Penjara Sragen, sesudah zaman kemerdekaan kembali ke Blitar, dalam rangka "*Affair* Batalyon Brantas" di Suruhwadang, dibunuh Mobile Brigade di Desa Rejatangan. Imam Makhali dari Desa Karangsana Distrik Srengat 12 km sebelah barat Blitar mati di Penjara Ambarawa di zaman Jepang, dan Sunar sendiri salah satu pemimpin Comite di Srengat itu, adalah anak naib (penghulu di tingkat distrik).[48] Dari pimpinan Partai di Kecamatan Talun, 10 km sebelah timur Blitar, Markolah adalah kyai, zaman Belanda di penjara di Cipinang.

Dari 366 tahanan politik di Penjara Blitar ini, yang ditangkap Jepang secara langsung, artinya orang Jepangnya sendiri ikut menangkap dan menggrebeg, hanya 12 orang. Di Srengat 3, Blitar 2, Wlingi 2, Nglegok 3, Suruhwadang 2. Umumnya adalah orang-orang Sekretaris Comite, dan orang-orang yang dipandangnya dekat dengan sekretaris. Penangkapan dilakukan pagi buta, jam 4 atau jam 5 pagi. Dari 12 orang comite tersebut, tidak satupun dipercayakan kepada polisi atau alat-alat intelejen eselon rendahan Indonesia. Semua terus dibawa ke Kediri. Dan beberapa saat sesudah itu keluarganya diberi tahu, bahwa mereka mening-

gal di Penjara Cipinang Jakarta. Di antara mereka hanya Nata' dan Tajuwit saja yang pulang dengan badan yang sudah rusak. Mereka pulang sesudah Proklamasi, dan terus ikut dalam perjuangan kemerdekaan, dan terus...mati. Tajuwit dibunuh di zaman peristiwa Madiun, yaitu tahun 1948.[49] Nata' mati dalam pertempuran yang tak berimbang di Suruhwadang. Sebagai komandan Batalyon Brantas,[50] ia hendak dilucuti tentara dan menolaknya, kemudian clash dengan Batalyon Sikatan dan Branjangan[51] dari Brigade Surachmad.[52] Batalyon Brantas hancur, tapi Nata' tak tertangkap, kemudian tentara menangkap Suwono anak laki Nata' satu-satunya. Ia disuruh menunjukkan tempat persembunyian ayahnya dengan ditodong senapan. Dengan todongan senjata di punggungnya, Suwana berjalan menuju ke ladang tanaman jagung di lereng gunung tepi hutan. Di depan trowongan yang diatasnya ada gubug untuk menjaga jagung, Wono memanggil-manggil ayahnya. Mendengar suara anaknya Nata' menyahut, ketika Nata' mau keluar dari trowongan terdengar suara tembakan. Ternyata tentara itu menembak Suwana. Dan Nata' segera membalas menembak mati tentara itu dan bunuh diri di tempat itu juga.

*****

Apakah dari 366 orang yang ditangkap dan dijebloskan di dalam penjara Blitar itu semuanya komunis? Jawabnya: "pasti tidak", tapi apakah ada diantara mereka ini orang-orang komunis yang yakin akan kemenangan perjuangannya. Dalam hal ini, cara Cilik atau Bung Kecil memilih orang-orang Comitenya adalah tepat. Umumnya mereka adalah orang-orang yang teguh, dan praktis semua mati dalam perjuangan, satu diantaranya adalah Tarmudji, fungsionaris Comite Karesidenan.[53] Ia adalah orang yang ditangkap di Kediri (atau

Nganjuk?) kemudian dibawa ke Blitar di *kruisverhoor* dengan Nata'. Ia tetap menutup mulut sampai mati dihajar kenpeitai Blitar dengan kenpeiho-kenpeiho-nya itu.[54] Tempat penyiksaannya di Daini Keisatsu (polisi) Blitar dan mayat Tarmudji dikubur di kuburan Karanglo kira-kira 500 meter sebelah utara kantor polisi Blitar itu.

Mengapa Tarmudji tutup mulut? Sebab kalau ia membuka, sesudah di penjara saya dengar, dalam rangka gerakan anti-Jepang ini banyak pegawai-pegawai BB (*Binnenlandsch Bestuur*), yang sekarang bernama Pangreh Praja, yang banyak masih setia sama Belanda, banyak yang dihubungi dan menyatakan bantuannya kepada Tarmudji. Dan benar saja, sesudah ia mati, entah dari mana Jepang mencium gerakan ini, Bupati Blitar yaitu RM Priambada dengan beberapa pegawai Kabupaten Blitar juga ditangkap pula. Diantara yang ditangkap adalah Sekretaris Kabupaten Arsad Prawiranegara, ayah Syafrudin Prawiranegara.[55] Sudah barang tentu tidak semua bisa diharapkan seperti Tarmudji. Tapi mengapa begitu banyak orang ditangkap? Untuk apa? Jawabnya "Untuk setoran tanda kesetiaan bekas-bekas (atau mungkin juga belum bekas) polisi PID Blitar kepada Jepang". Di bawah ini adalah satu contoh "klasik" di Blitar. Bagaimana orang-orang itu oleh polisi-polisi Blitar dijadikan "komunis" dengan bukti-bukti yang "sah".

Kaidin adalah seorang pemuda dengan badan tegap dan sehat. Ketika ditangkap polisi Wlingi, ia adalah komandan Keibodan (Barisan Pembantu Polisi) di desa Macekan. Ketika ditangkap dan dihajar di Kepolisian Wlingi ia tetap tidak mengaku, karena ia dituduh menjadi anggota PKI, dan memang bukan anggota. Maka ia dibawa ke Kepolisian Blitar. Cara-cara kenpeitai yang ditiru oleh polisi Blitar mencari pengakuan dan memeriksa terdakwa ialah, selain main gebug, atau diselomoti

api rokok, terdakwa diseret di depan pemeriksaan senantiasa jam 12 malam. Atau jam 4 pagi dimana orang sedang enak-enaknya tidur.

Demikian Kaidin ini, enak-enaknya tidur jam 3 malam dibangunkan. Ketika ia dibawa ke kamar pemeriksaan, ternyata di situ sudah ada Kobayashi, Zaigo dan 4 kenpeitai. Sesudah Kaidin menghadap, Zaigo berbicara:

"Berdiri, satu kaki diangkat *desu ne*, dan dua tangan ditarik kedepan *desu*....".

Kalau Kobayashi orangnya memang pendek, Zaigo sebagai orang Jepang tidak terhitung orang kate. Badannya tegap tinggi besar, dalam pemeriksaan senantiasa memegang kenop karet. Yang segera diikuti oleh empat serangkai kenpeiho-kenpeiho tersebut. Bahasa Indonesianya lancar. Kumisnya senantiasa dicukur dengan model gaya lalat kepulut ingus, nyumpel dibawah hidungnya. Orang kata "ini kumis ala Adolf Hitler". Bisa dibayangkan tenaga pukulan dan tendangannya.

Melihat Kaidin dalam waktu yang agak lama tetap berdiri tegak dengan satu kaki diangkat, seperti kuda-kuda burung bangau kedinginan, bukan main marahnya Zaigo, ia berteriak dengan berkata: "Kurang ajaru, kuat....". Dengan umpatan ini Kaidin ditendang dari belakang, dan tanpa ampun lagi ia jatuh dengan kepala membentur jubin tanpa bisa bangun lagi karena pingsan.

Melihat Kaidin pingsan ini, tampaknya Zaigo puas. Ia meninggalkan kamar pemeriksaan dengan mengosongkan kopi panas yang baru saja diantar oleh Pak Saridin, sebagai pelayan kantor polisi, Pak Saridin ini dibangunkan oleh resersir-resersir itu, hanya untuk membikinkan Zaigo kopi saja. Sebaliknya, sesudah menendang Kaidin, Zaigo menjelang pagi pulang ke hotel Sakura yang dulu bernama Hotel Van Reden. Saridin seorang

Belanda Indo yang kalau siang bekerja di Jawa Unyu Jigyosha[56] atau Konso[57], yaitu jawatan untuk ambil dan antar barang, sudah menunggu di kamarnya. Ia pergi sambil memerintahkan kepada empat serangkai itu untuk meneruskan pemeriksaan.

Mulailah Kaidin di-*"vermaak"*.[58] Setiap jawaban yang tidak menurut harapannya, mesti dibalas dengan hujan pukulan 4 orang. Satu diantaranya yaitu kepala PID Blitar di zaman Belanda, niru-niru Kobayashi main sebagai orang yang berkebudayaan, seolah-olah mempunyai perasaan seperti manusia.

Begini biasanya pertanyaan pertama. Disebut "biasa"nya karena cara pemeriksaan oleh resersir-resersir atau kenpeiho-kenpeiho ini sudah merupakan sablon pada waktu itu.[59]

"Engkau anggota Partai?"

"Tidak tuan..., saya bukan anggota Partai"

"Kurang ajar kau berani *mukir...*[60]" terus orang empat main gebug.

Kalau sudah lama tetap tidak mengaku, baru salah satu bekas PID ini lantas seolah-olah memisah:

"Sudah, sudah...kalian pergi dulu, sana minum kopi, minta pada Pak Saridin".

Kalau tiga orang itu pergi baru ia menasehati :

"Sudah mengaku saja, bilang saja ya". Baru disini mulai lagi gebugan babak kedua.

"Kau anggota Partai ?"

"Ya Tuan, saya anggota Partai..."

"Laaa...begitu, kalau tadi mengaku khan tidak usah sakit-sakit"

"Partai apa?"

"Tidak tahu Tuan".

"Kurang ajar, berani *mukir* lagi. Bilang terus terang Partai apa?"

Terus Kaidin disuruh menungging digebugi pantatnya sampai berdarah.

"Ngerti enggak kau anggota apa?" mantri polisi bekas PID. ini ngedipkan mata memberikan isyarat supaya mengaku, dan nurut saja.

"Tidak..... Tuan".

Mulailah mantri polisi bekas PID ini memberikan pertanyaan secara "membimbing".

"Itu looo..., yang suka mengumpulkan beras di desa-desa kalau musim panen itu, apa itu nama organisasinya?"

"Kumiai[61] ...Tuan'.

"Betul, betul..., dihilangkan 'iai'nya, apa yang tinggal?"

"Kumi...Tuan".

"Betul...betul...". Ini ngomong "betul-betul" juga menirukan Zaigo. Hanya kalau Zaigo, karena ia tidak bisa bicara "l", dia ngomongnya senantiasa "Betoru, betoru...."

Mantri polisi ini meneruskan omongannya:

"Sekarang sudah tahu kumiai dihilangkan "ai"nya tinggal "kumi", lah, kalau gula rasanya bagaimana?"

"Manis.... Tuan"

"Betul, betul ...dihilangkan "ma"nya, tinggal apanya?"

"Naaah... , ternyata tahu dan pandai kau. Digabung, digabung...jadi satu"

"Kuminis ...Tuan"

"Naaah...betul, betul, Dus kalau ditanya anggota Partai apa, bagaimana menjawab dan menggabungkannya?"

"Anggota Partai Kuminis...Tuan"

"Betul, betul...tulis, tulis. Dan kalau kau tidak bisa menulis saya yang menuliskan. Begini bunyinya: "Saya Kaidin, dari desa Macekan, Kawedanan Wlingi, adalah anggota Partai Kuminis..."

Adegan lanjutan berlangsung, dan 4 kenpeiho itu mulai

menenteng kenop karetnya untuk main pukul lagi, dan mulai pertanyaan baru.

"Apa tujuannya menjadi anggota Partai Kuminis...?"

"Tidak tahu Tuan...." mulai main gebug lagi, dan kalau penggebugan itu berhenti, kembali mantri polisi itu bertanya dengan "membimbing".

"Itu terbang yang suka dipakai mauludan di masjid itu bunyinya bagaimana ? Masa kau tidak tahu Din?"

"Bunyinya terbang...brung!"

"Betul, betul itu sudah cocok dengan bunyi terbang yang sebenarnya"

"Bunyi kendang untuk gamelan itu bagaimana?"

"....Tak".

"Nah, sekarang tinggal mempersatukan dua kata digabung"

"Brung...tak"

"Naah, betul....coba ulangi yang jelas "brontak".

Mantri polisi PID Belanda tidak dapat menyembunyikan kegembiraannya, dan mendesak supaya Kaidin mengulangi seluruh pertanyaan. Dan Kaidin pun mengulanginya:

"Saya adalah anggota Partai Kuminis, tujuannya berontak"

Orang empat itu ketawa bergelak bersama. Satu diantaranya yang Kaidin kenal adalah resersir dari Kawedanan Wlingi yaitu Harjasaelan. Orang ini menepuk-nepuk pundak Kaidin sambil berkata "Kalau tadi...tadi mengaku, kaukan tidak usah sakit Din...Din"

Dalam hati Kaidin berkata: "Siapa yang mengaku? Kan itu mantri polisi yang membikin pengakuan, disuruh saya yang menirukan." Tapi Kaidin tidak menjawab. Dalam hati hanya ingin seperti lain-lain orang yang ditangkap. Kalau sudah selesai diperiksa, masuk penjara tahanan di Blitar. Masuk penjara bukanlah hal yang menyenangkan. Siapa senang di penjara? Kemer-

dekaan dirampas, makanannya makanan sayuran untuk pakan babi. Tapi alternatif inipun lebih enak dan lebih baik daripada di sel di kantor polisi saben hari dan malam digebugi. Kaidin diperiksa selesai, dan sudah ada bukti-bukti yang berupa pengakuan, bahwa ia anggota Partai Komunis dan tujuannya adalah "brontak" sesuai dengan bunyi terbang dan kendang. Bunyi-bunyian alat musik dan gamelan, yang di tangan polisi menjadi formula bukti hukum.

Empat resersir tersebut, sewaktu memeriksa Kaidin dalam waktu lama tidak mau mengaku, karena memang tidak tahu, bukan main takut dan marahnya. Takut, kalau-kalau sampai siang atau besoknya Zaigo atau Kobayashi datang mereka belum mendapatkan bukti, dan marah sama Kaidin karena anak ini bisa menjadi sebab mereka dikemplang Zaigo. Empat orang kenpeiho dari bekas PID tersebut adalah Harjasaelan dari Kawedanan Wlingi, Marta Teguh dari Lodoyo, Mantri Polisi Sutaji dari Blitar dan Nurwadi dari Srengat, dan Pak Wir dari Srengat juga.

Dari empat orang ini, yang dahulu sebelum Jepang datang, sudah dikenal sebagai Mantri Polisi PID hanya Mantri Polisi Sutaji sendiri. Lain-lainnya adalah resersir biasa saja, *veld-politie* (polisi lapangan) Belanda yang operasinya di desa-desa. Sasaran operasinya kecuali menyelidiki dan menangkap maling, juga menangkapi tukang adu ayam. Untuk kepentingan integrasi dengan rakyat, biasanya resersir-resersir "politik" ini, mempunyai selir atau langganan pelacur di desa-desa. Tapi rakyat tetap dengan mudah mengenalnya. Karena ada ciri-ciri tetap yang bisa dianggap sebagai tanda ke "polisian"nya. Yaitu sepedanya adalah sepeda tangsi polisi. Namanya sepeda dinas, merknya dimana-mana sama saja, yaitu merk "Simplex", khusus untuk polisi. Zaman itu, pasaran sepeda di Indonesia praktis

didominasi Belanda. Di pasaran sepeda, yang dijual oleh pedagang-pedagang sepeda umumnya ialah merk Fongers, Nederlandsche Kroon, Hima, Gazelle, Fiag, semua adalah bikinan pabrik sepeda Belanda. Dan hanya Raleigh saja bikinan Inggris, yang di-*import* lewat Singapore. Maka jika ada sepeda merk Simplex cat hitam, dengan pening aluminium cat putih sebagai bukti bebas bayar pajak dibawah setir, dan sengaja ditampakkan sedikit...yaitu yang namanya resersir.[62] Dari resersir kriminil, tanpa pengetahuan politik apapun, meskipun yang paling elementer, tiba-tiba sewaktu Jepang datang menjadi resersir politik untuk melakukan pemburuan terhadap *kiyosanto*.[63]

Di tingkat kawedanan zaman itu, Belanda tidak memerlukan spesial polisi politik ala PID. Pekerjaan itu biasanya dilakukan oleh Pangreh Praja, wedana atau mantri polisi setempat untuk mengawasi gerakan rakyat. Praktis, di tingkat kawedanan sampai ke bawah, pergerakan nasional tidak mempunyai cabang terbuka di tingkat kawedanan. Hanya sampai tingkat kabupaten Blitar, ada pergerakan Parindra, PNI, atau Partindo dan juga Gerindo. Dalam pendidikan Taman Siswa ada.

Dus, praktis resersir-resersir kriminil yang tiba-tiba menjadi aktivis dan tulang punggung anti komunis ini, adalah orang-orang profesional yang bekerja di bawah bimbingan mantri polisi Sutaji. Di Blitar, sebelum pecah perang Pasifik, relatif orang-orang Jepang banyak, dibanding dengan kota-kota kabupaten lainnya di Karesidenan Kediri. Mereka ini tersebar menduduki berbagai pos di dalam masyarakat. Ada yang sebagai pedagang, ada sebagai pengusaha, ada sebagai nelayan. Di jalan Pecinan Blitar, yang oleh Belanda dinamakan Herenstraat, dua toko terbesar adalah toko Japan Saira dan Kawashima. Jalan ini, oleh Belanda dinamakan Herenstraat, karena jalan kaum elite. Rakyat menamakan "Pecinan", karena praktis sepanjang jalan ini semua toko

atau tempat ramai dikuasai oleh pedagang-pedagang Tionghwa. Kalau istilah lokal "Cina". Apakah perkataan ini berasal dari dinasti "Cin" atau dari bahasa Inggris "China", kita tinggalkan saja persoalan ini. Serahkan saja kepada ahli-ahli sejarah, atau kaum sinolog kita.

Di pantai selatan dimana sepanjang tahun ombak Samudra Indonesia itu besar, dan praktis sukar menangkap ikan secara besar-besaran di zaman itu, tapi toh ada juga beberapa nelayan Jepang di Serang, atau Prigi (Prigi sudah masuk daerah kabupaten Tulungagung). Kemudian, di pegunungan Blitar Selatan, ada perkebunan milik Jepang pula, dimana Jepang beroperasi. Dan masih ada lainnya di tempat-tempat kecil yang terpencil. Dari berbagai tempat kerja, dan berbagai lapisan itu, ada satu gejala yang sama, yaitu orang-orang Jepang ini, mesti tinggal di tempat yang strategis. Umumnya mereka pandai bergaul dengan penduduk setempat. Selain ramah juga senantiasa tampak tersenyum. Begitulah Tuan Kaneko, adalah seorang pemilik penggilingan beras, di Desa Kunir. Tinggalnya adalah dekat jembatan pabrik gula Ngunut dan kalau buruhnya ada yang sakit, ia kadang-kadang datang memberi obat Jintan. Satu obat semacam balsem cap Macan.

Sebelum Jepang jatuh, di kalangan masyarakat Indonesia di Jawa, termasuk di kota-kota besar, tersiar berita dari mulut ke mulut, katanya "Jintan" itu adalah singkatan "Jendral Japan ingin tolong anak-anak negeri", (zaman itu "Jintan" ditulis dengan *spelling* lama yaitu "Djintan"). Ketika itu, masyarakat belum mengenal istilah "*psy-war*" (perang syaraf). Tapi, Jepang sudah menjalankannya.

Karena sikap dan tingkah laku orang-orang Jepang sebelum perang itu, misinya berhasil mendapatkan citra baik di mata rakyat. Berbeda dengan orang-orang Tionghwa yang bergerak

Gambar 15
Khasiat Djintan.
(Sumber: *Djawa Baroe*, No. 18, 15.4.2603, 1943)

di dalam perdagangan hasil-hasil bumi dengan ekspor inklusif keuntungan terbesar berupa devisen dimonopoli "the Big Five". Yaitu kaum monopoli Belanda yang terdiri dari Borsumij (Borneo Sumatra Handels Vereniging Maatschappij), Internatio, Jacobson Van den Berg, Geo Werry dan Lendeteves.

Orang-orang Jepang yang bergerak di dalam dunia perdagangan di kota Blitar itu, umumnya menjadi pengecer barang-barang produksi industri Jepang sendiri. Misalnya sepeda, bahan-bahan tekstil dan lain-lainnya, mulai dari barang klontong, obat-obatan sampai mainan kanak-kanak. Karena politik "dumping" ketika itu, barang-barang *made-in Japan* itu harganya berani bersaing sebab lebih murah daripada harganya di Jepang sendiri.

Dari segi ini, Jepang ditempatkan di dalam kedudukan sosial yang lebih menguntungkan daripada pedagang-pedagang Tionghwa. Dari bawah rakyat hanya tahu, bahwa yang menjadi tukang ijon hasil bumi, atau yang mengumpulkan palawija di

musim panen adalah pedagang-pedagang Tionghwa, tanpa tahu kalau yang mengekspor adalah kaum modal monopoli Belanda. Karenanya, Jepang mendapatkan citra baik dari rakyat, ia tidak mendapatkan predikat "penghisap" atau "kaki tangan modal Belanda". Di pihak lain, Jepang juga tidak mendapatkan citra sebagai "kaum kolonialis" seperti Belanda.

Baru sesudah datang kembali ke Indonesia, sebagai serdadu pendudukan keturunan Dewi Amaterasu ini,[64] dengan muka bengis merampasi kekayaan rakyat, mulai mas-masan sampai padi dan perternakan. Rakyat Indonesia dan kaum nasionalis umumnya pada waktu itu belum menyadari bahwa senyum-senyum Jepang sebelum perang itu adalah senyum "*sauw li chang too*", atau "senyum dengan golok di tangan". Kini senyumnya hilang, tertinggal goloknya.

Sesudah perang Pasifik meletus, untuk mencabut citra baik Jepang dari akar hati rakyat Indonesia, pemerintah Hindia Belanda menerbitkan buku putih, judulnya *Tien Jaar Japansch Gewroet in Nederlandsch-Indie*, kalau diterjemahkan bebas, judul buku tersebut kira-kira sebagai berikut: "Sepuluh Tahun Jepang Merongrong Hindia Belanda."[65] Di Blitar sebagai kota kecil, buku tersebut beredar secara terbatas, praktis yang bahasa Belandanya setaraf dengan buku putih itu, hanya Bupati dengan beberapa orang disekitarnya (mungkin termasuk kepala polisi, harap dicatat "mungkin"), dan tuan Asisten Residen yang harus ada di setiap kabupaten. Pejabatnya harus orang Belanda. Dan ini satu-satunya sumber informasi aparat kekuasaan Belanda mengenai Jepang.

Sebaliknya di kalangan masyarakat khususnya di kalangan kaum pergerakan nasional, khususnya dari Parindra, satu-satunya bacaan mengenai Jepang ketika itu adalah buku *Poespita Mantja Negara*. Buku ini terbit dalam bahasa Jawa, kalau diterje-

mahkan ke dalam bahasa Indonesia "Boenga Rampai Loear Negeri". Penerbitnya adalah *Panjebar Semangat*, pengarangnya adalah Dr Soetomo sebagai ketua *Hoofbestuur* (Dewan Pemimpin) Parindra. Isinya adalah catatan perjalanan luar negeri Dr. Soetomo, terutama ketika melawat ke Jepang. Sangat disangsikan, mengingat pandangan polisi dan *ambtenaar* BB ketika itu, apakah mereka-mereka ini membaca buku karya Dr. Soetomo tersebut yang isinya sangat bertentangan secara diametral dengan buku putih pemerintah Hindia Belanda.[66]

Demikian, ketika perang Pasifik meletus, dan pesawat-pesawat terbang Hayabusha mulai menyerang daerah-daerah jajahan Amerika-Inggris-Belanda, di Filipina-Singapura dan daerah minyak Balikpapan-Tarakan, orang-orang Jepang di-"aman"kan. Dan dalam melakukan pengamanan ini, polisi PID. Blitar melakukan tindakan-tindakan yang *over acting*.[67] Orang-orang Jepang dengan keluarganya di-*kukuti* [ditangkapi], tanpa diberi banyak waktu mengurus harta kekayaannya, terus dimasukkan ke interniran.

Dengan latar belakang semacam itulah, mengapa polisi-polisi Blitar melakukan penangkapan secara besar-besaran terhadap kaum komunis, atau orang-orang yang dianggap atau karena kebutuhan perlu dibuktikan sebagai komunis. Kebutuhan apa? Kebutuhan memberikan "setoran" kepada Jepang, karena ketakutan mereka dulu sudah terlanjur kelewat setia kepada Belanda dalam menangkapi Jepang. Dan untuk melestarikan sandang-pangannya kini harus dicari imbangannya. Untuk memenuhi kebutuhan ini, harus dicarikan bukti pengakuan, adanya gerakan komunis yang dibongkar oleh korps mereka. Kalau tidak, mereka-mereka inilah yang akan dijadikan "Kaidin" oleh Zaigo dan Kobayashi yang sebelum perang "hanya" tukang cukur Kediri saja. Dan untuk supaya tidak di-"Kaidin"-kan, kini

resersir-resersir kriminil ini mengangkat dirinya menjadi politikus melawan komunis. Karena imitasi, maka harus lebih tampak murni dari aslinya, lebih Zaigo dari Zaigo, atau lebih Kobayashi dari Kobayashi.

Lonceng jam 8 pagi berbunyi. Tangsi polisi Karanglo Blitar mulai ramai. Polisi patroli malam pada pulang, polisi aplusan mulai berangkat. Dus, 4 jam Kaidin di-"vermak". Tidak antara lama penjaga pintu tangsi polisi teriak keras-keras dalam bahasa Jepang "*Ju arimasen*[68]!" Artinya "bahaya tidak ada" atau "aman". Jika aba-aba itu terdengar, karena diteriakkan sekeras-kerasnya, ini pertanda Zaigo dan Kobayashi datang. Tak antara lama kedua orang Jepang tersebut memasuki kantor pemeriksaan dimana Kaidin sejak jam 4 pagi tadi terdengar berteriak-teriak... kesakitan.

Kemudian terdengar, Mantri Polisi Sutaji membacakan proses verbal pengakuan "sukarela" Kaidin, bunyinya:

"Saya Kaidin dari desa Macekan kawedanan Wlingi, pekerjaan tani dan komandan Keibodan, dengan sukarela mengakui bahwa saya adalah anggota Partai Komunis Indonesia tujuannya memberontak.....dsb, dsb." Zaigo mengangguk-angguk, tanda senang. Kobayashi diam saja. Dan ketika jam 12 siang Kaidin keluar dari tahanan polisi itu dipindah ke penjara, hatinya merasa "lega". Kaidin masuk, dan pintu hitam yang lebar di sebelah alun-alun di depan kabupaten, berhadapan dengan masjid kota itu ditutup. Ini adalah hari pertama Kaidin di dalam penjara. Di belakang terali, orang sudah berjubel ditimbun di dalam berbagai kotak di kamar. Tiga ratus enam-puluh enam orang ditangkap, dengan cara pembuktian seperti Kaidin itu. Tidak semuanya sama. Tapi bukan jenis lain, hanya variasinya yang berbeda untuk membuktikannya.

Dua tahun lebih didalam penjara ditahan, dengan makan

pagi kanji, siang nasi jagung dengan sup *jombret* (rumput liar yang tumbuh di perkebunan kopi), dan sore beberapa potong ketela rebus. Minum air panas, tanpa teh, tanpa kopi, tanpa gula. Baru bulan Juni diadili. Martakadirun dihukum mati, akhirnya diganti seumur hidup. Lain-lainnya 15 tahun, yang paling sedikit adalah 6 tahun. Dari 366 ini, dari penimbunan di kamar penjara, diganti penimbunan di dalam gerbong kereta api berjalan malam, dengan semua tangan diikat secara rentengan, pindah ke penjara Kalisosok Surabaya. Dari Surabaya, dipecah lagi di Penjara Sragen, Ambarawa, Nusakambangan, dan semua sekretaris Partai di Cipinang dan tidak pulang.

Ketika Koto Hoin[69] Jepang memutuskan hukuman terhadap tahanan itu, jalan raya mulai dari depan pengadilan sampai di depan pintu penjara itu penuh Rakyat. Kebanyakan adalah keluarga-keluarga orang tahanan, mereka ada yang datang jauh dari luar kota. Di depan pintu pengadilan itu Rakyat tidak boleh mendekat. Yang ada hanya satu deretan panjang kursi untuk tempat duduk bagi kepala-kepala polisi menyaksikan "pesakitan" hasil pemeriksaannya diadili.

Dengan pengawal ketat, orang-orang tahanan itu berbaris masuk sidang pengadilan. Dus, pengadilan massal. Sesudah itu, disuruh duduk di ruangan besar sidang pengadilan, dimana anggota-anggota Koto Hoin semua orang Jepang duduk di meja berjejer, dengan pakaian perwira tinggi militer Jepang. Apa yang disebut pengadilan itu, hanya satu orang militer sebagai penuntut umum, membacakan tuduhan. Tuduhannya ialah dalam keadaan perang, orang-orang komunis mau menggulingkan pemerintahan yang sah, dengan melawan balatentara Dai Nippon Teikoku.[70] Tidak ada pembacaan proses verbal, dan tanya jawab antara hakim dan terdakwa dan lain sebagainya. Sesudahnya tuduhan kepada 366 orang dibaca secara tunggal, baru

diumumkan lewat penterjemah. Yang dipanggil harus berdiri. Pertanyaannya sama, kalau saya tidak salah ingat semua pertanyaannya adalah:

"Anata wa Jinmin Indonesia no' kyosanto-in desu ka?" lantas penterjemahnya, tidak memakai pakaian militer, menterjemahkan:

"Apakah Tuan anggota Partai Komunis Indonesia?"

Jawabnya "Ya".

Berturut-turut dan berganti-ganti ditanya, pertanyaannya sama, dan jawabannya sama yang ditutup dengan vonis hakim militer, semua sudah disiapkan lebih dahulu. Baru terdengar panggilan, kembali setiap orang yang dipanggil harus berdiri. Saya masih ingat, saya duduk di barisan kedua dari depan, di sebelah paling kiri. Di sebelah kanan saya Martokadirun. Di meja sebelah kanan hakim adalah Abu Yamin sebagai penerjemah, baru hakim mengumumkan:

"Tajuwit, Sekretaris Comite Partai Distrik Srengat....15 tahun"

"Sastro Sadak....."

"Hai...." Sastro Sadak berdiri.

"Pembantu Tajuwit....10 tahun"

"Kwa Swie Ham....."

"Hai..." Kwa Swie Ham berdiri, Hakim berbicara: "Bangsa Tionghwa pedagang, pembantu Jayasudarma, 10 tahun".

Dengan prosedur yang sama itu, seterusnya keputusan dibacakan seperti orang menghitung sawo kecik saja.

"Jayasudarma, 15 tahun"

"Nyoo Biauw An, 8 tahun". Ia seorang pedagang dari Kesamben, Wlingi.[71]

Seorang pendeta dipanggil dan berdiri dengan tenang, panggilan terdengar: "Alexander Rondonuwu 10 tahun".[72]

Panggilan lainnya disuarakan dengan keras. Terutama

karena ruangan pengadilan itu tidak luas. Kali ini terdengar panggilan, dengan suara lain: "Martokadirun....". Penerjemah itu sebentar tenggoroknya tersumbat ludah. Beberapa detik kemudian menerjemahkan keras:

"Martokadirun...dihukum...mati".

Martokadirun yang duduk disebelah kanan saya berdiri dengan tenang, dan mengambil tempat duduk kembali dengan tenang pula.

Kemudian terdengar giliran nama saya dipanggil. Saya ingat ketika itu saya memakai kemeja lengan pendek berwarna kuning gading, dengan celana pendek kotak-kotak.

"Soeryana 6 tahun, ditangguhkan 2 tahun, setiap bulan sebulan sekali harus melaporkan kepada Kejaksaan Kabupaten Blitar."

Pembebasan bersyarat, karena saya masih di bawah umur. Baru dua tahun lagi, saya berusia 18 tahun, dan kalau bikin kesalahan tanpa diperiksa terus masuk.

Suasana ruang pengadilan tegang. Tapi tidak ada seorang pun yang nampak gugup mendengarkan keputusan Koto Hoin itu. Sesudah semua kebagian vonis, dengan dikawal polisi kembali kami berjalan kaki. Dari kantor pengadilan ke penjara Blitar, lewat Herenstraat yang kini sudah bernama jalan Hotel Sakura. Dulu adalah Hotel Van Reden, kini menjadi Hotel Sakura dimana perwira-perwira elite Jepang bersama *geisha-geisha*-nya tinggal. Dalam pemberontakan Februari oleh Peta, Hotel Sakura ini menjadi sasaran *Ju-kikanju*-nya Supriyadi dan anak-anak buahnya.[73]

Sesudah masuk penjara lagi. Martokadirun ternyata tidak boleh kembali ke kamar 9, kamarnya semula. Ia terus disendirikan, dimasukkan sel tidak boleh kumpul orang-orang lain. Kami semua mengulurkan tangan memberikan salam terakhir kepada Martokadirun sebelum ia masuk sel.[74] Juga 4 saudara kandung

lainnya yang ditangkap bersama dia, memberi salam pula. Sesudah itu, kita satu sama lain saling bersalaman, dan semua satu pikiran dengan berkata "Kita akan keluar dari penjara ini dalam waktu yang sama". Berita-berita yang kita tangkap sebelum kita diadili memberi petunjuk, pertempuran-pertempuran di pulau-pulau Salomon, Bismark, Mariana, Saipan. Semua sudah berakhir dengan kekalahan Jepang. Dan Amerika kini sudah di Iwo Jima.[75]

Pegawai-pegawai penjara umumnya mengerti, nasib apa yang bakal menimpa orang-orang hukuman itu. Mereka akan di"blayar"kan.[76] Orang-orang yang sudah dua tahun lebih disekap dalam tahanan itu, sudah berubah statusnya. Mereka bukan lagi orang tahanan, tapi sudah menjadi orang hukuman. Zaman Hindia Belanda, terutama terhadap kaum pergerakan, perubahan status ini membawa konsekwensi perubahan hukum. Dengan sendirinya juga perubahan kehidupan di dalam penjara. Orang yang masih dalam status tahanan, adalah orang yang belum terbukti bersalah. Karenanya, tidak boleh dipekerjakan. Dan orang yang sudah divonis hukuman, dipekerjakan. Tapi tenaganya dihargai. Dapat upah kerja sekedarnya, terutama guna persiapan kalau mereka keluar dari hukuman.

Tapi zaman penjara "saudara tua" ini,[77] orang dalam status tahanan juga dipekerjakan. Dan kalau sudah divonis dijatuhi hukuman, tetap dipekerjakan hanya lebih berat. Dan sama-sama tidak dibayar. Orang dalam status tahanan, masih boleh menggunakan pakaiannya sendiri. Sesudah dijatuhi hukuman, harus ganti pakaian orang hukuman. Kemeja lengan pendek sawo matang, dengan celana pendek sawo matang pula, Jepang tidak memberikannya. Persediaan zaman Hindia Belanda sudah tidak ada. Bayangkan saja, Rakyat biasa yang tidak dipenjara saja sudah pakai celana bagor, atau celana bekas karung.[78]

Dua tahun dalam tahanan cukup lama, yang dulu ditangkap membawa *salin,*[79] ada juga pakaiannya masih utuh. Kalau ada yang lebih dibagi, diberikan kepada yang memerlukan. Yang pakaiannya mulai rusak dan tidak dapat kiriman mulailah main tambal. Kain tambalan itu biasanya didapat dari gudang. Maling-maling hukuman jangka panjang itu biasanya adalah raja maling di antara maling-maling hukuman. Biasanya mereka yang mencurikan bahan-bahan kain tambalan ini dari gudang. Bukan gratis, tapi kerjasama saling menguntungkan. Semua memakai transaksi ditukar dengan rokok.

Blitar gudangnya rokok cengkeh. Tapi rokok cengkeh tidak ada, sebagai gantinya cengkeh diganti daun kecik tanjung ditumbuk, rokok "Kooa" atau "Mizuho" adalah rokok elite. Kalau dapat kiriman "Kooa" atau "Mizuho" ini di dalam pintu pemeriksaan masuk sudah di "cukai" oleh pegawai-pegawai penjara sendiri, atau tamping-tamping raja maling yang jaga pintu. Dan kalau ada yang sampai di tangan orang-orang hukuman, ini berarti keuntungan besar. Selain dirokok sendiri, juga untuk servis pegawai-pegawai penjara. Dus, nyogokpun didalam penjara mempunyai watak kelas. Kalau rokok "Kooa" atau "Mizuho" ini untuk tingkat pegawai. Rokok kretek untuk tamping-tamping maling itu. Dan untuk maling-maling itu, tingkat sogokan klobot tembakau pun sudah lebih dari cukup.

Tapi rokok tetap rokok dalam penjara. Dalam masyarakat yang ditutup tembok dengan cat hitam itu, mempunyai rokok berarti mempunyai kekuasaan. Karena kesaktian nikotin itu, rokok mempunyai kekuasaan main sulap. Mempunyai rokok atau tembakau bisa berarti dapat bahan untuk menambal pakaian, bisa berarti nasi atau sayur ekstra, dan kalau trampil menggunakan seni kemungkinan, dengan menggunakan maling-maling yang dinas di luar, rokok bisa untuk kirim surat berita keluarga

keluar.

Menghadapi kehidupan yang demikian ini, roman muka pekerja-pekerja penjara itu dibagi dua. Yang pertama bengis, menjalankan peraturan plus mempertahankan kedudukan adalah direkturnya penjara, yaitu Sujiran. Jenis kedua adalah opas-opas penjara tua, yang boleh dikata sudah menjadi dedengkotnya hotel prodeo Blitar itu.[80]Tokohnya yang paling "representatif" adalah Rebo. Orangnya sudah setengah tua, sepotong rambutnya ubanan dan sebagian besar hidupnya dihabiskan sebagai *carieris*[81] opas penjara di kota Blitar saja. Giginya siung kanan dan kiri palsu, dan diganti dengan gigi mas. Dengan caranya sendiri, Rebo ini adalah seorang politikus. Terhadap orang tahanan mulutnya kasar bukan main. Tapi dalam praktek ia tidak pernah main gebug, dan semua peraturan "dinas" dijalankan sebagaimana adanya. Kalau Rebo yang jaga, tepat jam 12 siang, waktu makan keluar ya ompreng, jam 5 sore waktu air panas keluar, ya keluar pada waktunya. Lama kelamaan orang-orang tahananpun dapat membaca hati nurani Rebo ini. Mulut kasar itu untuk konsumsi Jepang, tidak main gebug itu karena sikapnya yang *eling* (ingat) terhadap para tahanan. Sebab apa? Dia tahu, banyak kenalan tamu-tamunya adalah langganan lama. Dulu dalam penjajahan Belanda tahun 1926 dan tahun 1935 yang ditangkapi orangnya ya itu-itu saja, yang menangkapi orangnya ya itu-itu saja, dan tuduhannya, ya itu-itu juga.

Di depan kamar tahanan itu, ada halaman yang lebarnya kira-kira 20 x 25 meter, yang dikurung dengan jeruji besi dengan cat hitam. Tiap sore antara jam empat dan jam lima, para tahanan dikeluarkan. Para tahanan menggunakan waktu itu untuk buang tong sampah, untuk buang tong kotoran, mandi dan sesudah itu jalan-jalan mondar-mandir.

"Nah, saya sudah sampai Kediri" ujar seorang tahanan.

"Baru sampai Kediri, saya ini sudah sampai Surabaya" seorang tahanan lainnya menyahut. Biasanya jalan kaki mereka itu saban hari dihitung. Makin jauh jalannya, makin menunjukkan berapa lama mereka ditahan. Dan kalau sudah jam lima tiba, Rebo dengan kunci penjara berbagai kamar, diikat panjang dalam rantai itu bergerak dengan aba-aba keras. Kunci penjara itu selain besar-besar, juga panjang ukurannya. Kira-kira masing-masing panjangnya kurang lebih antara 10 dan 15 sentimeter. Dengan mengibaskan tangan, rangkaian kunci itu menimbulkan suara gemerincing, seperti tukang soto madura membanting botol kecapnya. Dan terdengarlah suara Rebo melengking:

"Masuk...lekas masuk, kurang ajar dikasih kebebasan tidak mau, lekas masuk kembali, ayo...., kalau tidak lekas masuk saya pulangkan nanti". "Kurang ajar, memangnya dikira kita ini kerasan di sini", demikian hari pertama kita menggerutu dan berbisik. Lama-kelamaan kita biasa dengan omongan keras Rebo ini. Malahan, kalau dia tidak begitu orang-orang tahanan sendiri heran. Demikian, ketika saya meninggalkan penjara Blitar, sikap Rebo terhadap saya seperti pegawai hotel saja. Menghadapi orang tahanan atau orang hukuman yang keluar, seorang pegawai penjara bersikap seperti juru rawat rumah sakit saja, kalau ada pasien pulang. Biasanya ia dengan ramah pesan "Ini yang terakhir, mudah-mudahan jangan kembali lagi."

Rebo lain lagi modelnya. Sesudah ikat pinggang dan uang yang saya titipkan di administrasi penjara dikembalikan, ia berkata dengan senyum yang menampakkan gigi emasnya. "Nah, ini ikat pinggangnya yang syukur tidak dipakai selama dalam tahanan. Jangan kapok ya, lain kali mertamu lagi". Kaya pegawai hotel saja! Perlu dicatat di dalam penjara dilarang keras membawa ikat pinggang, khawatir kalau dipakai menggantung diri. Dengan istilah "syukur tidak dipakai" yang dimaksud Rebo

"syukur lu', pulang masih hidup".

Ada empat pegawai penjara yang berbeda dengan Sujiran atau Rebo, semuanya masih muda. Pakaiannya senantiasa perlente. Artinya pakaian dinas penjara dril hijau, celana pendek dengan kemeja pendek *gulon*[82] dobel dengan rangkapan *gulon* putih seperti modelnya opsir-opsir Jepang. Sikapnya tidak bengis seperti Sujiran, tapi tidak pernah *cemprah*[83] seperti Rebo. Empat orang ini dinasnya tidak pernah bersama, senantiasa bergilir. Dalam dinasnya, terutama kalau jaga malam mereka sering menunjukkan perasaan kemanusiaannya, artinya tidak seperti binatang. Arti perasaan kemanusiaannya itu, kalau dinas malam kadang-kadang menawarkan air panas. Kadang-kadang membawa *upet*[84] untuk *nyumet*[85] rokok, karena batu korek tidak ada atau sukar sekali. Demikian pula minyak kerosin untuk korek api juga tidak ada. Sebagai ganti alat untuk menyalakan api, orang memakai batu diadu dengan besi yang dapat menyalakan api. Orang kata "batu nitikan" atau korek plok-plik[86] dan yang paling murah ialah *upet* dari *mancung*.[87]

Meskipun demikian, orang-orang ini kalau Juwashaki datang, sikapnya tidak berbeda dengan pegawai-pegawai lainnya. Masing-masing kalau Juwashaki sebagai direktur penjara datang, ia harus teriak sekeras-kerasnya dengan aba-aba *Ju' arimasen!'* artinya 'bahaya tidak ada' atau 'aman'. Dan Juwashaki datang, masuk halaman orang-orang tahanan dengan menenteng pedang panjang. Lebih panjang dari kakinya, sehingga pedang itu harus dibikin menungging pakai tekanan tangan supaya tidak bersentuhan dengan tanah.

Sesudah putusan Koto Hoin mereka-mereka ini di "blayar", dengan keluarganya tidak diberi tahu ke mana pindahnya. Umumnya istri dan anak keluarga yang ditinggalkan ini kehilangan *soko guru*[88] keluarga dan hidup sengsara. Bagi suami yang

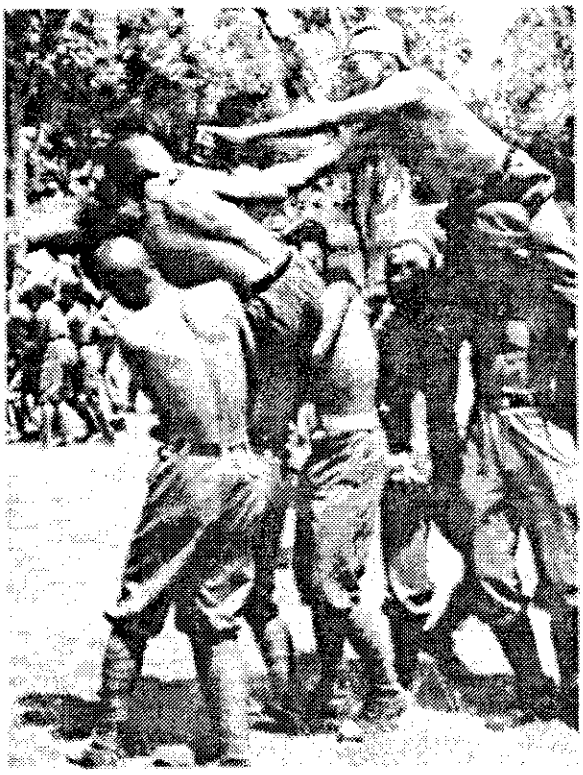

Gambar 16
Latihan Heiho di Jakarta
(Sumber: *Djawa Baroe*, No. 18, 15-09-1943)

hidup di dunia perdagangan seperti Jayasudarma, Prawira Mujiman, dan lain-lainnya, istrinya bisa meneruskan perdagangannya. Bagi mereka yang ketika ditangkap mempunyai perusahaan kecil-kecilan, seperti Tajuwit mempunyai perusahaan penatu, usahanya diteruskan oleh istrinya. Yang paling susah adalah keluarga-keluarga kader desa. Umumnya mereka adalah petani sedang atau petani miskin. Berdagang tidak bisa, perusahaan tidak mempunyai, tulang punggung kerja keluarga tidak ada.

Semenjak itu, bersama-sama wanita keluarga romusha lainnya seperti juga keluarga anggota-anggota Heiho, tidak pernah ada berita baik bagi mereka. Keluarga tawanan politik di"blayar." Keluarga romusha dikerjakan di proyek-proyek militer, seperti juga keluarga Heiho, mereka diharuskan melakukan kerja paksa di pangkalan-pangkalan militer Jepang di Jawa, di pulau-pulau

Morotai, Halmahera bahkan di rimba dan pegunungan Muang-thai, Malaya dan Birma.

Bagi mereka sesungguhnya lebih baik tidak menerima surat. Tiga tahun berpisah, tanpa kepastian mati-hidupnya dan tanpa mengetahui dimana berada. Tiap surat yang datang, biasanya lewat Pangreh Praja, pasti membawa berita jelek. Yaitu berita kematian, tanpa diketahui *alang-ujur*[89] kuburnya. Tapi ini pun hanya kepastian dari keadaan yang tidak pasti. Sebelum itu, umumnya mereka sudah siap pikiran bahwa suami atau anaknya tidak akan kembali.

Jika serdadu-serdadu Jepang dalam perang sumpah kepada *Tenno*-nya menyanyikan "*Umi yukaba*",[90] bait terakhir "*Ookimi... kaerimi wa seji*",[91] atau "Kalau mengorbankan jiwa untuk Kaisar, tidak akan menyesal". Tidaklah demikian keluarga-keluarga orang hukuman politik ini. Jangankan ada bangkainya,[92] dapat kembali nama itupun mereka sudah harus merasa beruntung. Demikian, tiap secarik kartu pos sampai biasanya hanya berisi "Soekarna, tinggal di desa Pakisreja, pekerjaan tukang blangkon, tanggal sekian sesudah sakit mati di Ambarawa. Abudarda', mati di Penjara Cipinang... Martasandiman, seorang pekerja listrik di kota Blitar, mati di Nusakambangan...Sae'lan, seorang pekerja pabrik gula Garum mati di Penjara Sragen..." dan seterusnya. Makin hari makin sering, dan berita demikian lama-kelamaan juga sudah menjadi rutin.

****

Juwashaki agak lama tidak muncul di penjara Blitar. Selirnya Meta, itu Belanda Indo yang bekerja di Jawa Unyu Jigyo-sha, atau Jawatan Angkutan yang orang Jepang suka menyebut Konso, mulai mengeluh sudah agak lama tidak disambangi Juwashaki-san. Dan datanglah satu hari kejadian yang agak gempar. Terutama bagi kota kecil seperti Blitar itu. Di atas kota

Blitar terjadi pertempuran udara satu pesawat Spitfire dari RAF[93] dikejar oleh dua pesawat pemburu Hayabusha Jepang. Ketika pesawat Inggris itu menukik, ia menjatuhkan bom di dekat kuburan Tarmudji, di sebelah kantor polisi Karanglo. Wujudnya alat ledak itu seperti apa, kepolisian Blitar atau Daidan Peta sendiri tampaknya belum pernah lihat.

Polisi Blitar yang biasanya begitu galak terhadap pemeriksaan tahanan politik kali ini panik. Penduduk Desa Karanglo dan desa di sekitar "bom mejen"[94] itu dengan mendadak dan terpaksa diungsikan. Mereka menduga itu bom waktu. Gudang stasiun Blitar kebagian brondongan senapan mesin. Demikian lokomotif model CC roda enam, datang dari Kertosono dengan lobang-lobang peluru senapan mesin. Suasana Buruh kereta api, dan penduduk Blitar tenang saja, dan bekerja seperti biasa.

Pak Sep begitu orang memanggil kepala stasiun, namanya adalah Sulaiman Leiwakabessy, sesudah hormat dan *kerek* bendera *Hinomaru*[95] biasanya kepada pegawai-pegawai kereta api memberikan situasi politik dan situasi medan perang Pasifik Barat Daya. Sudah beberapa hari ini tidak berbicara kemenangan bala tentara Dai Nippon. Tapi lebih suka berbicara, "Tentara Dai Nippon memperpendek garis pertahanannya untuk mempermudah perlawanan". Satu klise komunike Dai-honei, Markas Besar Angkatan Perang Jepang, untuk memberitakan kemunduran pasukan Jepang atau jatuhnya pulau-pulau atau kota-kota yang dipertahankan di Pasifik atau kontinen Asia.

Dua hari kemudian, Bondan[96] dan Haryanto, pekerja-pekerja stasiun kereta api itu, membawakan kami lembaran *Soeara Rakjat* dari Surabaya. Koran ini datang lebih dulu dari pos, karena dibawa oleh kepala kondektur Pak Tarna yang dinas di Kertosono-Blitar. Isinya Proklamasi Kemerdekaan yang ditandatangani oleh Sukarno-Hatta. Saben hari kereta api dari Kertosona dan Malang

penuh sesak memuat Heiho-Heiho yang didemobilisasi. Mereka pulang dengan membawa "kekayaan" dipunggungnya, kekayaan yang berupa pakaian Heiho, selimut dan lain sebagainya. Ketika angkatan muda yang kemudian jadi Pesindo dibentuk untuk mengambil alih kekuasaan, polisi dan pangreh praja sudah lumpuh. Mereka tidak diganti, tapi cukup diseret ke dalam rapat raksasa dan disumpah supaya setia kepada Republik Indonesia. Demikian jawatan-jawatan perkebunan dan Konso atau Jawatan Angkutan. Tidak ada penggantian kepala-kepala jawatan, cukup ditempeli plakat 'Milik Republik Indonesia'.

Dalam rangka ini, juga di setiap unit administrasi pangreh praja, di kawedanan, di kecamatan, kepala-kepala pangreh praja diseret ke depan rapat raksasa. Rapat itu diadakan di tengah-tengah lapangan, biasanya lapangan sepakbola. Para Wedana atau Camat diharuskan memakai lencana Merah Putih. Disediakan podium supaya rakyat dapat melihat mukanya. Seumur hidup orang ini baru pertama kalinya berdiri menghormati lagu kebangsaan Indonesia Raya. Dulu di zaman pergerakan, kalau lagu kebangsaan dinyanyikan, kalau mereka berdiri periuknya terguling.

Sesudah disumpah, mengangkat tangan berjanji setia pada Republik, wakil Pemuda pidato, menerangkan bahwa Indonesia sekarang sudah merdeka. Mereka puas. Kepuasan batin itulah satu-satunya yang dicapai. Lega, harga dirinya terpenuhi dapat menyumpah, dan menyumpah-nyumpahi pangreh praja. Yang pemuda-pemuda dan rakyat itu lupakan ialah orang yang sekarang disumpah, dan disumpah-sumpahi itu adalah bukan orang yang pertama kali mengangkat sumpah. Sudah tiga kali mereka angkat sumpah. Dulu pernah sumpah jabatan, sumpah setia kepada Hindia Belanda, kemudian sumpah setia kepada Tenno Heika dan bala tentara Dai Nippon. Rapat raksasa di berba-

gai tempat bubar. Tapi kekuasaan tetap di tangan orang-orang itu juga.

Bupatinya Blitar diangkat. Yang menjabat Pak Darmaji, ayahnya pemberontak Peta Supriyadi. Tapi kepala polisinya tetap Masrap, yang kemarin dan kemarin dulu juga sudah menjadi kepala polisi di bawah Zaigo. Pembantunya tetap mantri polisi Sutaji, Martateguh, Harjasaelan, Nurwadi dan Pak Wir dan lain sebagainya. Mereka itu kini sudah dengan tenang kembali ke tangsi Karanglo.

Bondan memberitahu kepada saya:

"Itu polisi-polisi sudah kembali ke tangsi lagi."

"Kenapa?" tanya saya.

"Habis Karanglo sudah aman. Rakyat juga sudah disuruh kembali ke desa masing-masing, katanya sudah aman tidak ada bom. Bom yang katanya bom waktu itu ternyata bukan bom."

Benar saja, dari disuruh ngungsi paksa, sesudah kembali "bom waktu itu" kini dibuat tontonan orang banyak. Dan ternyata yang dijatuhkan itu adalah *billy tank* pesawat terbang. Tangki untuk reserve bensin yang sudah kosong.

Saben malam kereta api masih penuh sesak dengan Heiho-Heiho yang didemobilisasi sebelum kemerdekaan diproklamasikan dan kekalahan Jepang sudah nyata di depan mata. Kesatuan kecil bala tentara Jepang yang mempekerjakan romusha di benteng pertahanan Jalasutera, Serang, di Blitar Selatan, pagi-pagi telah diungsikan. Mereka ini bukan Angkatan Darat, tetapi termasuk *slagorde* (detasemen) dari Angkatan Laut. Rupa-rupanya mereka mengerti, dalam saat semacam itu Rakyat Blitar tidak bisa ditakut-takuti. Sebagian lagi disembunyikan di Satak, satu desa strategis di lereng Gunung Kelud. Dengan perantara perwira-perwira muda Peta dari Daidan Blitar dilakukan perundingan, dan akhirnya mereka menyerahkan senjatanya secara

sebagian. Kini timbul problem, dimana mereka ditawan? Untuk itu, digunakan bekas pabrik minyak kelapa milik van Dongen. Letaknya di Desa Pakunden, Kecamatan Sanan Kulon, sebelah Barat Kota Blitar. Gedung ini berisi besi tua dengan loji-loji yang sudah tua. Di sekitarnya ada pagar besi, dan halaman yang cukup luas. Tidak ideal, tapi masih lebih baik dibanding perlakuan Jepang terhadap tahanan-tahanan politik *kiyosanto* (komunis).

Datang gilirannya membebaskan tahanan atau hukuman-hukuman politik yang ditangkap dan disiksa Jepang. Suasana tiba-tiba agak tegang, karena pada suatu pagi penduduk yang berangkat kerja lewat Herenstraat melihat tembok penjara Blitar disebelah selatan itu menjadi lobang besar. Garis tengah lobangnya kira-kira 1 meter. Rupa-rupanya malamnya ada orang atau sekelompok orang yang *menggangsir*[97] tembok penjara itu. Karena menilik tembok dan lobangnya tidak mungkin dilakukan satu orang. Selain itu, penggangsiran itu tidak mungkin sebentar.

Belakangan, beberapa tahun kemudian saya ketahui, duduk persoalannya. Mike atau Mirahua (nama orang Ambon) dengan rombongannya dari Surabaya, tanpa memberitahu pimpinan setempat, bermaksud membebaskan tawanan atau hukuman politik. Dari Surabaya mereka sudah lama mendengar kalau penangkapan di Blitar memakan korban paling banyak. Yang dikenal dengan "ombyokannya"[98] Nata', yaitu Sekretaris Comite Kabupaten yang sudah 3 tahun lebih ditangkap Jepang, tak diketahui dimana ia dipenjarakan. Ketika pagi *gangsiran* itu selesai, dan lobang cukup lebar, ternyata mereka kesasar ke dalam kamar-kamar tahanan atau orang hukuman maling. Karenanya, yang ikut "bebas" malam itu adalah tahanan-tahanan kriminil.

Dengan peristiwa itu, masalah membebaskan tawanan-tawanan politik makin tidak bisa ditunda-tunda. Demikianlah penjara Blitar dan Kediri "digedor". Ternyata "ombyokan Nata",

korban penangkapan Jepang di gelombang pertama sudah tidak ada. Yang masih ada adalah penangkapan gelombang kedua. Comite baru yang dibangun setelah Comitenya Nata' dibongkar kenpeitai. Gelombang kedua ini adalah ombyokan Sukisman, Umi Sardjono. Dari penjara ini yang dapat dibebaskan selain Sukisman dan Umi, juga Abu Yamin, penterjemah Koto Hoin sewaktu 366 orang diadili. Kecuali itu 4 orang yang sering membawakan air panas di waktu malam, kebagian juga gebugan Zaigo dan Kobayashi. Mereka ini adalah 4 pegawai penjara Blitar, Sumari alias Loso, Kusman, Mukadi dan Martam, orang-orang yang melihat apa itu komunisme sesudah menjaga kamp tahanan blok A, dimana 366 orang disekap. Semuanya termasuk angkatan Kisman.

*****

Tiap sore keluarga-keluarga tahanan politik itu menunggu kedatangan sepur malam. Sepur yang datang dari Malang atau Kertosono kadang terlambat sampai jam 12 atau jam 1 malam. Tiap malam yang menjemputpun semakin sedikit, karena yang diharapkan datangpun makin kurang, sampai akhirnya mereka yakin bahwa tidak akan ada yang pulang lagi. Dari 366 orang yang ditangkap hanya 22 orang saja yang bisa kembali. Di stasiun tidak ada panitia penjemputan. Mengharapkan mereka pulang saja sudah hampir tidak ada.

Stasiun Blitar, sebelum Jepang kalah, orang biasa melihat polisi dan kenpeiho-kenpeiho pakaian preman mondar-mandir di peron. Mereka mengawasi dan menggeledah rakyat yang pergi keluar kota. Yang dicari ialah benang tenun, sabun cuci, sabun mandi, beras, minyak kelapa. Bahan-bahan itu dilarang keras keluar dari satu daerah kabupaten ke daerah kabupaten lainnya. Kali ini yang tampak ialah Angkatan Muda Kereta Api, Polisi Tentara Republik Indonesia atau PTRI yang baru lahir. Kecuali

itu juga Badan Keamanan Rakyat atau BKR yang baru dibentuk. Masih bersih, belum kenal uang semir, belum mengerti pungli, belum biasa *ngegebugin* kaum Buruh atau Tani. Tapi sudah meletakkan bibit anti komunis.

Surachmad, bekas Wedana PID Blitar (pangkat tertinggi untuk *inlander*) yang menjadi Daidancho Peta, berjasa terhadap *shidokan* (pelatih) dalam membocorkan kegiatan Supriyadi, dr. Ismail (Ismangil), Sonanto, Halir sebelum Pemberontakan Februari meletus, tidak otomatis menjadi Komandan Batalyon BKR Blitar. Tetapi dia naik pangkat menjadi Komandan Resimen di Kediri, ibukota karesidenan.

Atas perintah Surachmad inilah dalam Peristiwa Madiun dan Aksi Militer Belanda Kedua, Batalyon-batalyon TNI Branjangan, Sikatan dan Glatik ujung tombaknya di Blitar Selatan tidak ditujukan kepada Belanda, tapi kepada Batalyon Brantas dengan Nata'. Dalam pertempuran yang tidak berimbang di Suruhwadang, sisa-sisa 22 orang itu, ketika Belanda angkat kaki, lebih separuh tewas di zaman pendudukan dan Peristiwa Madiun. Tulang punggung kekuatan anti komunis, berpindah dari polisi dan pangreh praja ke tentara. Tapi orangnya itu-itu juga...

Kemerdekaan, dan lahirnya Republik bagi rakyat Blitar tidak lebih dan tidak kurang, Jepang hengkang, Belanda angkat kaki. Bagi bekas-bekas hukuman politik melawan Belanda dan tawanan Jepang yang mempelopori perjuangan kemerdekaan, ternyata ini baru langkah pertama dari perjalanan yang jauh...

Sudostroichelnaya Ulicha,
Moskow, 30 Juni 1984

Endnotes

[1] Dalam sistem penanggalan Jawa kuno menggunakan penanda yang bernama *sinengkalan candrasangkala*, biasanya berupa nama atau angka yang menunjuk pada tahun dibuat atau tahun selesai, membacanya dengan cara dibalik dari belakang.

[2] Kalau dibaca: Catur = Empat, Kahasta = Delapan, Mawa = Sembilan, Aji = Satu, berarti 4891. Jika dibalik maka menunjuk tahun 1984. Karangan ini pernah diterjemahkan dalam bahasa Belanda dengan judul 'In de gevangenis van Blitar' dalam Henk Maier, Don van Minde dan Harry Poeze (penyunting), *Wisseling van de Wacht: Indonesiers Over de Japanse Bezetting 1942-1945*, Leiden, KITLV, 1995, hal. 113-148, dengan catatan kaki tambahan oleh Harry Poeze. Catatan kaki bertanda * adalah catatan penulis sendiri.

[3] Blitar, Ibukota Kabupaten, kesatuan administrasi pemerintah Belanda, zaman Jepang disebut sebagai Gun.

[4] Kediri, Ibukota Karesidenan. Kesatuan administrasi zaman Belanda, zaman Jepang disebut Shuu.

[5] Banjir bandang (Jw).

[6] Menjadi genangan (Jw).

[7] Nabi Ngiso dalam bahasa Jawa (lewat bahasa Arab) adalah Nabi Isa.

[8] Blitar jadi lapang, Lodoyo jadi kota, Tulungagung jadi sungai dalam, Kediri jadi sungai.

[9] Pegawai negeri/pemerintah Belanda berasal dari warga pribumi.

[10] *Volkenbond* adalah League of Nations atau Liga Bangsa-Bangsa.

[11] Untuk riwayat Sukarni lihat Anderson *Revoloesi Pemoeda*, hal. 484.

[12] *Supeni juga berasal dari Blitar, lebih jelas tentangnya lihat Catatan Biografis.

[13] *Sidik Jayasukarta atau tepatnya Sidik Djojosoekarto, riwayatnya bisa dilihat di Catatan Biografis.

[14] Tentang Supriyadi lihat Catatan Biografis.

[15] Lihat Bab Pak Cilik Melengkapi Sejarah.

[16] Dua orang kenpeitai Kediri dan Blitar ini sebelum perang pernah di Kediri sebagai tukang cukur.

[17] * "Diberesin" istilah yang kurang enak didengar, sama dengan istilah "diamankan" pada zaman Orde Baru, berarti dibunuh secara gelap dan sewenang-wenang.

[18] *Selain anggota TRIP (Tentara Republik Indonesia Pelajar], Kampto (Sukampto) adalah pemain sepak bola, penyerang depan Indonesia Muda Malang, kemudian ke Jakarta juga main di Indonesia Muda. Jabatan terakhir tahun 1965 adalah Direktur Perkebunan Kopi di Ngusri, Wlingi (20 km sebelah timur Blitar).

[19] *Tentang Surowo lihat Catatan Biografis.

[20] *Setelah pulang dari penjara, di zaman revolusi Nata' aktif di tingkat karesidenan, sebagai Komandan Batalyon Brantas, dan mati dalam pertempuran di Suruhwadang sesudah *ceasefire* (gencatan senjata) dengan Belanda.

[21] ANIEM adalah Algemeene Nederlandsch-Indische Electricitiet Maatschappij, Perusahan Listrik Hindia Belanda.

[22] * Tajuwit di Srengat terkenal sebagai tukang penatu. Pada tahun 1926 di kenakan 6 tahun di Penjara Cipinang. Pada zaman Jepang dia kena 12 tahun di Penjara Nusakambangan, dia dibunuh dalam Peristiwa Madiun.

[23] *Sunar mati di penjara Cipinang setelah ditangkap oleh Jepang.

[24] *Darmomukani bisa pulang pada zaman revolusi tetapi sebagai Angkatan '26, ia sudah tua dan badannya rusak.

[25] *Prawira Mujiman mati di Penjara Ambarawa setelah ditangkap Jepang.

[26] *Setelah ditangkap kenpeitai Blitar, Abudarda' ditahan di penjara sebentar, terus dibawa di kenpeitai Kediri, dan tidak pulang. Akhirnya keluarganya diberitahu bahwa dia sudah meninggal. Lebih jelas tentang Abudarda' lihat Catatan Biografis.

[27] *Tentang Harjajuwari lihat Catatan Biografis.

[28] *Tentang Jayasudarma lihat Catatan Biografis.

[29] Tidak jelas siapa identitas 'X'-nya.

[30] Kunjungan lapangan.

[31] Loji adalah rumah perkebunan Belanda.

[32] *Tentang Marta Kadirun lihat Catatan Biografis.

[33] Diangkat.

[34] *Tentang Parta Sukidi atau Partareja, lihat Catatan Biografis.

[35] *Tentang Sumadi Partadireja alias Gembreng, lihat Catatan Biografis.

[36] Capet adalah julukan dari Slamet Padiyana, meninggal sebagai wartawan Antara. Asal usal namanya kurang jelas.

[37] *Gembreng adalah julukan. Sebabnya diberi nama julukan demikian, seperti juga ayahnya Parta Sukidi atau Partareja, kalau berbicara ngomong apa saja mesti keras atau 'braok'.

[38] Laksamana Isoroku Yamamoto (1884-1943), Panglima Angkatan Laut Jepang, merencanakan serangan terhadap Angkatan Laut Amerika di Pearl Harbour (Hawaii) pada 7 Desember 1941. Pesawatnya jatuh ditembak Amerika pada tanggal 17 April 1943, dan dia menjadi pahlawan nasional Jepang.

[39] Istilah bahasa Jepang artinya: "tahanan Komunis".

[40] *New comer* berarti pendatang baru.

[41] Kooa adalah nama rokok militer Jepang yang dibuat di Cirebon. Kooa sendiri dalam bahasa Jepang berarti Membangun Asia.

[42] Dalam bahasa Inggris *'keeper'* artinya 'pemegang' atau 'penjaga', misalnya

penjaga gawang dalam sepak bola.

[43] AMS adalah Algemeene Middelbare School, SMA yang memakai bahasa Belanda sebagai bahasa pengajaran.

[44] Berarti 'Asal Usul Keluarga' dan 'Masalah Perumahan'.

[45] Zaman normal adalah istilah Rakyat untuk membedakan zaman Hindia Belanda dengan zaman yang lain (Jepang dan zaman merdeka).

[46] Sekutu mendarat di pantai Normandy, Perancis pada tanggal 6 Juni 1944.

[47] *Kruisverhoor* adalah istilah hukum acara pidana Belanda. Jika pengakuan tidak cocok, maka keterangan terdakwa dikonfrontasi dengan saksi atau terdakwa lainnya.

[48] Maksud distrik disini adalah kawedanan (bukan kabupaten).

[49] *Tajuwit di Srengat terkenal sebagai tukang penatu. Pada tahun 1926 dia kena 6 tahun di Penjara Cipinang. Zaman Jepang kena 12 tahun, dibunuh dalam Peristiwa Madiun.

[50] *Batalyon Brantas adalah batalyon yang dibentuk sesudah Agresi Kedua Belanda, sesudah Peristiwa Madiun. Senjatanya adalah terdiri dari sisa-sisa senjata pasukan Pesindo Blitar, dan pasukan BPRI, dengan pangkalan operasi di daerah Suruhwadang. Komandan Batalyon adalah Nata'. Alasannya karena dia sebelum itu sudah komandan batalyon BPRI dan sebagai orang tertua dia adalah sekretaris Partai semenjak zaman Jepang.

[51] *Batalyon Branjangan adalah dari Resimen Surachmad, yang markasnya di ibukota Karesidenan Kediri. Dia bukan dari Divisi Siliwangi, tapi dari Divisi Narotama (?) menjadi Brawijaya dengan Panglimanya Kolonel Soengkono atau Pak Kana. Sesudah Divisi Narotama menjadi Brawijaya, Resimen ini, dengan formasi yang sama, diganti nama dengan Brigade S atau Brigade Surachmad. Semua 4 batalyon yang dibawahnya memakai nama burung sebagai nama kesatuannya, Maka demikianlah dibawah Brigade-S ada Batalyon Branjangan, Batalyon Mriwis, Batalyon Glatik dan Batalyon Sikatan.

[52] *Tentang Surachmad lihat Catatan Biografis.

[53] *Comite Karesidenan ini zaman itu tidak pernah disebut. Tapi kode singkatannya Tarmudji zaman itu adalah seorang CK.

[54] *Kenpeiho adalah pembantu kenpeitai. Seperti Heiho adalah pembantu prajurit umumnya hanya terdiri dari orang-orang Indonesia.

[55] Sjafrudin Prawiranegara adalah pemuka Islam yang menjadi Perdana Menteri Republik waktu keadaan darurat 1948-1949. Dia ikut pemberontakan PRRI Permesta di Sumatra pada tahun 1958 dan menjadi Perdana Menteri pemerintah Permesta 1958-61 (lihat juga Anderson *Revoloesi Pemoeda*, hal 477).

[56] Jawa Unyu Jigyosha atau Perusahaan Paket dan Pengiriman Barang.

[57] Konso adalah pembungkusan dan mengantar barang.

[58] *Di-vermaak berarti 'dirubah' (bhs Belanda). Istilahnya tukang jahit. Jika

baju di'vermak', artinya dirubah bentuknya. Istilah tahanan politik jika orang di-'vermak' artinya dihajar atau digebugi sampai bentuk badan dan roman mukanya berubah. Orang yang baru di-vermak biasanya jalan tidak bisa tegak. Pantat tidak bisa dipakai duduk, karena pendarahan atau pecah. Demikian juga mukanya penuh bekas tendangan sepatu.

[59] *Yang saya maksud dengan 'sablon' ialah berulang secara sama. Kalau orang menggambar plakat secara sablon ini ialah bentuk gambar diguntingi atau digambari dulu dengan ukiran, baru disemprot, dengan demikian mengambar plakat berkali-kali dapat sama. Dalam pemeriksaan Jepang pertanyaan diulang berkali-kali untuk mendapat bukti 'pengakuan' terdakwa.

[60] Menyangkal (Jw).

[61] Kumiai (yang berarti 'organisasi') adalah singkatan *noji jikko kumiai*, koperasi yang mengumpulkan setoran beras wajib dari petani. Noji padi adalah pegawainya.

[62] *Zaman Hindia Belanda, orang punya sepeda harus bayar pajak kendaraan. Mereka yang sudah bayar, sepedanya dikalungi pening, dengan tanggal dan tahun. Pening putih adalah tanda bebas bayar pajak karena sepeda dinas, atau kendaraan pemerintah.

[63] *Dalam bahasa Jepang *kiyosanto* artinya komunis atau kaum komunis.

[64] *Dewi Amaterasu adalah dewa matahari. Di zaman Jepang, rakyat suka mensinkretisir (atau *ngotak atik gatuk*) tergantung senang atau tidak. Ada yang lantas nyingkat Amaterasu ini menjadi Amat Rasul atau Matrasul ada juga yang lantas merubah *amat memper asu* (sangat mirip anjing), tapi kalau pewayangan barangkali lebih dekat denga Batara Surya. Oleh karena mereka merasa keturunan dari Dewi Amataseru, orang Jepang pada waktu itu merasa lebih superior dengan orang Asia lainnya.

[65] Buku ini diterjemahkan sebagai *Ten Years of Japanese Burrowing in the Netherlands East Indies*, New York, Netherlands Information Bureau, 1942.

[66] Soetomo (1888-1938) adalah seorang nasionalis moderat yang berpengaruh, yang mendirikan sebuah "studie club" yang terkenal pada tahun 1920an. Pada tahun 1930 dia mendirikan Partai Bangsa Indonesia, disusul dengan Parindra pada tahun 1935. Mengenai peranan dan pikiran Dr Soetomo lihat Benedict Anderson "'A Time of Darkness and a Time of Light': Transposition in Eary Indonesian Nationalist Thought" in Anthony Reid and David Marr (penyunting), *Perceptions of the Past in Southeast Asia*, Singapore, Heinemann Education Books, 1979, hal 219-248.

[67] Artinya "berlebihan".

[68] Artinya "tidak ada tembakan" atau "aman."

[69] *Koto Hoin adalah Pengadilan Tinggi Jepang, *Raad Van Justitie* (Court of Justice) zaman Belanda.

[70] Dai Nippon Teikoku adalah kepanjangan dari Dai Nippon atau sebutan Kekaisaran Jepang Raya setelah Restorasi Meiji (1868-1945).

[71] *Di Blitar situasinya juga tidak jauh dengan golongan Tionghoa di Jakarta atau Surabaya. Mereka zaman itu ada juga yang ikut membantu gerakan kaum komunis melawan Jepang ini. Umumnya mereka tidak ikut langsung bergerak, tetapi memberikan bantuan *financieel* (keuangan) dari belakang. Nama-nama yang ditangkap di zaman Jepang itu dari Blitar adalah Sia Jing Swie dan Sia Jin Tik (kakak beradik); Nyoo Swie Lian, Sie Hok Sing, Nyoo Biauw An - ketiga-tiganya dari Nglegok; Kwa Swie Ham dari Suruhwadang (desa Maron); Tan Jing Yu (guru), Sie Ing Swie, A Lay Ko, dan satu lagi lupa namanya, tetapi orang memanggilnya Sing. Pada umumnya mereka itu adalah pedagang, tidak ada dari dunia kaum Buruh atau kaum Tani. Pertama, karena Blitar tidak ada perusahaan mesin atau pabrik besar. Yang ada adalah pengilingan pabrik beras dan pabrik minyak kelapa Ji Ie dan pabrik rokok. Di antara 10 orang tersebut diatas, Tionghoa totok adalah 3 yaitu A Lay Ko, Sia Jing Swie dan Sian Jin Tik.

[72] *Tentang Alexander Rondonuwu lihat Catatan Biografis.

[73] Semua istilah militer zaman itu adalah bahasa Jepang. *Ju-kikanju* adalah senapan mesin berat, *teki danto* atau pelontar mortir dan lain sebagainya.

[74] * Pada detik terakhir hukuman terhadap Martakadirun diganti seumur hidup.

[75] Pertempuran merebutkan Pulau Iwo Jima terjadi pada bulan Februari-Maret 1945.

[76] *'Blayar' sudah menjadi bahasa Jawa, khusus istilah hukuman, dari bahasa Melayu/Indonesia 'berlayar'. Orang yang dipindah penjara dari Kalisosok (Surabaya), Ambarawa, Mlaten (Semarang) dan lain-lain umumnya dipindah ke penjara Pamekasan (Madura), Nusakambangan, penjara di kota Sawahlunto dan lain sebagainya, berlayar pakai perahu. Zaman akhir Hindia Belanda sudah menjadi salah kaprah, tiap pindah penjara di'blayar'.

[77] *Saudara tua maksudnya orang Jepang.

[78] *Celana karung ini dibikin dari bekas karung, yang di-vermak. Bahan untuk karung adalah rami (*hibiscus cana binus*).

[79] Pakaian ganti (Jw).

[80] *Dedengkot bisa berarti orang hukuman yang paling lama, biasanya hukuman seumur hidup, yang sudah berada disitu sebelum orang-orang hukuman lain, bahkan sebelum direktur atau pegawai penjara sendiri bekerja disitu. Hotel prodeo (dari bahasa Belanda untuk orang miskin), berarti "hotel tanpa bayar", yang berarti penjara. "Dedengkot" dari bahasa Betawi yang lama, juga artinya tokoh pemimpin atau dalam cerita silat pendiri sekaligus guru atau cikal bakal sebuah aliran silat. Kalau di Yogyakarta (khusus di kalangan dunia *gangster*) istilahnya adalah "ngoho", kalau di lereng Merapi Merbabu "kinthol", di Jawa

Timur "ontang-ontang" atau "dug-deng." Di Jakarta istilah yang agak modern ialah "jagoan" dengan pengertian, dia beroperasi di tempat dimana dia dilahirkan dan dibesarkan. Dalam bhs Inggeris berarti 'ringleader' atau 'mastermind'.

[81] Dari bhs Belanda *carrierist* adalah orang yang punya 'karier' dalam bidang tertentu, dalam hal ini opas penjara.

[82] *Gulon* artinya leher baju.

[83] *Cemprah* artinya berbicara lepas.

[84] *Upet* adalah bara api kecil.

[85] *Nyumet* artinya menyalakan api.

[86] Korek 'plok-plik' adalah dibikin dari kayu yang keras dengan lobang kecil dalamnya kira-kira 5 cm, dalam lobang itu ada semacam kapuk dari lumut dan aren (bahas Jawa *umput*). Umput itu dimasukkan dalam lobang, lantas sogoknya sebesar dan sepanjang lubang ditekan keras, ada tekanan udara dan gesrekan lantas menimbulkan api. Kalau ditekan bunyi "plok", kalau ditarik bunyi "plik". Lantas dinamakan korek "plok-plik".

[87] Kelopak penutup bunga kelapa

[88] *Soko guru* adalah pilar dalam bhs Jawa.

[89] Tempat yang tidak pasti.

[90] Artinya "Kalau saya berlayar di laut".

[91] Lengkapnya adalah ' *Ookimi no he ni koso shiname, Kaerimi wa seji*".

[92] Penulis mengingat kembali kedua baris terakhir dari lagu ini. Lengkapnya: "Kalau saya belayar di laut (*Umi yukaba*), Saya menjadi bangkai di pantai (*Mizu tsuku kabane*), Kalau saya pergi ke gunung (*Yama yukaba*), Saya menjadi bangkai di rumput (*Kusa musu kabane*), Tetapi kalau saya mengorbankan diri untuk Kaisar (*Ookimi no he ni koso shiname*), tidak akan menyesal (*Kaerimi wa seji*)." (Terima kasih kepada Akiko Mahara untuk versi lengkap lagu lama ini dari orangtuanya di Tokyo).

[93] Royal Air Force, Angkatan Udara Inggris.

[94] Bom *mejen* artinya bom yang tidak meledek.

[95] *Hinomaru* (mata hari terbit) adalah nama bendera Jepang.

[96] *Bondan dibunuh Bridgade Surachmad dalam peristiwa Madiun di Suruhwadang di Blitar Selatan.

[97] Menggangsir adalah memasuki rumah dengan cara menggali lubang di bawah dinding atau pagar, sehingga bisa masuk rumah tanpa ketahuan.

[98] Serombongan yang ditangkap dengan Nata'.

Pak Cilik

Melengkapi Sejarah: Kesaksian Seorang Tokoh PKI Ilegal[1]

Dianotasi oleh
Rumekso Setyadi dan Anton Lucas

Pengantar Editor[2]

Pak Cilik adalah seorang tokoh PKI Ilegal, semenjak tahun tiga puluhan akhir sampai revolusi kemerdekaan. Dia menjadi salah satu sumber lisan yang tersisa untuk gerakan kiri di Indonesia pada empat zaman (akhir kolonial, pendudukan Jepang, revolusi kemerdekaan dan kejatuhan Sukarno). Nama panggilannya adalah Pak Cilik[3] atau Bung Kecil karena postur tubuhnya yang memang pendek. Walaupun demikian, dia juga mempunyai beberapa nama samaran yang lain, antara lain Sutikno, Widodo dan Kadiman.[4] Proses wawancara pertama kali dilakukan pada Juli 1978, ketika usianya sudah 70 tahun dan masih menutup diri (*secretive*).[5] Kebiasaan menutup diri ini terbawa semenjak dia aktif dalam gerakan PKI Ilegal mulai tahun tigapuluhan sampai pasca revolusi. Ketertutupannya itu membuat wawancara ini hanya mendapatkan sedikit informasi tentang latar belakangnya semenjak masa kecil, pendidikan, orang tua ataupun keluarganya dan alamatnya.

Pak Cilik lahir di Kediri pada 1908, dan kemudian pindah ke Surabaya pada akhir tahun duapuluhan bergabung menjadi anggota SPI (Suluh Pemuda Indonesia) dan anggota Gerindo (Gerakan Rakyat Indonesia) cabang Surabaya pada tahun 1937. Setelah kedatangan Musso di Surabaya pada tahun 1935 untuk mendirikan front anti-fasis, maka para pengikutnya bergerak secara legal lewat Gerindo, Korindo dan GAPI.[6] Sementara itu pembentukan PKI Ilegal juga dipersiapkan oleh Pamoedji (dari Purwokerto), dan kawan kawan lain.[7] Setelah PKI Ilegal didirikan tahun 1938, Pak Cilik menjadi anggota di Comite Daerah (CD)

Surabaya, dan dibimbing oleh Abdoel Aziz. Azizlah yang menyuruh pengikutnya "dirikan organisasi massa!" Kemudian Cilik mendirikan Sarekat Buruh Roti dan Susu, dan bersama dengan Widarta mendirikan organisasi wanita Pusedari. Pada zaman Jepang dia adalah anggota PKI Ilegal yang tidak pernah ditangkap oleh Jepang. Setelah terjadi Peristiwa Tiga Daerah, Pak Cilik menjadi sekretaris P4,[8] sebuah panitia yang membela tahanan politik dari Peristiwa Tiga Juli dan Peristiwa Tiga Daerah.

Pada pada tahun 1955, Pak Cilik pernah ke luar negeri berangkat bersama Kuncahyo dari SEBDA (Sarekat Buruh Daerah Otonom Semarang) dan Muranu (dari SOBSI Surabaya) untuk mempelajari sistim pendidikan di Rumania. Setelah pulang dia ditarik ke bagian tata usaha Akademi Ilmu-Ilmu Sosial Ali Archam (AISA), dan menjadi anggota dewan risetnya. Pada 1963 dia kembali pergi keluar negeri menuju Rusia (Moskow) untuk mempelajari sistim pendidikan di sana selama satu bulan.

Pak Cilik tidak bersedia memberi keterangan mengenai bagaimana ditangkap dan ditahan setelah peristiwa 1965, kecuali sebuah kritik terhadap partai mengenai peristiwa itu pada bagian akhir narasinya. Pak Cilik keluar dari tahanan politik atas rekomendasi dokter pada bulan Desember 1976, setelah 11 tahun ditahan, karena harus menjalankan operasi hernia di RS Santo Carolus di Jakarta. Di dalam penjara dia masuk agama Kristen Protestan dan sekeluarnya dari penjara dia sering memberikan nasehat kepada teman bekas tapol untuk mendapatkan pertolongan dari gereja. Istrinya, Ibu Yam[9] (Siti Maryam) pernah menjadi salah satu pengurus pusat Gerwani.[10]

Kesaksian ini disusun dari catatan wawancara pada Juli 1978 di Jakarta dan dilengkapi dengan rekaman wawancara ulang Januari 1982 di Yogyakarta dan bulan Juli 1982 di Jakarta.

Melengkapi Sejarah:[11] Kesaksian Seorang Tokoh PKI Ilegal

Tentang Front Anti Fasis

Untuk melengkapi sejarah yang ada, saya nggak keberatan. Itu tidak ada soal. Pemerintah kan sekarang [1982] menganjurkan..., sama Sudomo kan dilarang main hajar.[11] Banyak pesta politik. Kalau sudah kayak gitu tidak takut dihukum. Polisi aja nggebukin orang bisa dipecat. Karena itu nggak perlu kuatir lagi kalau cuma ngomong tentang sejarah. Toh sejarah itu [1965] kan sudah lewat. Kalau saya sekarang menyiarkan ideologi marxisme pasti dilarang dan saya pun tidak mau menyiarkan itu. Ini kan sejarah partai dan pekerjaannya waktu itu. Saya kan nggak mendidik untuk mengikuti gaya Marxisme.[12] Bagi saya pemerintah bisa mengerti ini dan tidak main hajar aja. Saya juga tidak sedang menyiarkan filsafat Marxisme atau ideologi partai komunis dan juga bukan propaganda untuk partai. Saya cuma menerangkan sejarah yang telah lewat itu. Kalau kemarin sih [1978] saya tidak berani ngomong.[13]

Waktu di Indonesia dikuasai Belanda, lantas Musso membawakan garis Dimitrov[14] pada tahun 1935. Karena memang dasar

dan risetnya di Eropa kan, dari Jerman, Itali, lantas Jepang partai komunis sudah mulai berkembang, dalam laporannya dalam konferensi internasional partai komunis di dunia itu, Comintern istilahnya. Garis itu diterima sebagai garis di seluruh anggota Comintern yang dari partai-partai di seluruh dunia menggunakan garis Dimitrov itu.[15] Oleh karena itu, kader-kadernya yang ada di luar negeri, itu ditugaskan menghubungi ke partainya masing-masing.[16] Kalau utusannya hadir di Comintern, ya utusannya itu yang menyampaikan. Tapi di daerah seperti Indonesia waktu itu pelarian-pelarian yang ada di Eropa itu yang diberi garis Dimitrov menyampaikan di Indonesia. Terus disampaikannya di sini tentu tidak langsung ke pemerintah, karena disini masih pemerintah kolonial.

Bagaimana pemerintah kolonial ini diyakinkan untuk melawan kekuatan fasis melalui partai-partai kiri itu. Jadi titik berat pertama perlawanan terhadap fasisme itu bukan melalui negara, karena apa? Nah mungkin negaranya bersikap lain, jadi harus melalui partai *legal* nasionalis yang didirikan disini. Kalau dia bersifat non-*cooperation* nggak bisa omong dengan Belanda, dengan penguasa, mengenai front anti fasis. Jadi musti melalui partai yang garisnya sifatnya *cooperation,* dicocokkan dengan strategi internasionalis, strategi dunia waktu itu, garisnya garis front anti-fasis. Kalau front itu kan tidak urusan kelas mana, yang penting anti-fasis. Jadi negara pro utara yang kapitalis, di mana kapitalis itu masih menjunjung tinggi demokrasi, tidak fasis, karena itu Sekutu bisa diajak kerjasama. Jadi disalurkan melalui Gerindo. Jadi yang di Gerindo menutupi PNI yang *non-cooperation,* Partindo *non-cooperation.* Akhirnya dipikir-pikir, cari cara biar bisa *cooperation* dibikin Gerindo itu. Adanya Gerindo ini bisa menggalang front anti fasis, tetapi kalau cuma satu partai kan bukan kekuatan massa yang bisa untuk mendesak Belanda.

Lantas dibikin juga GAPI, GAPI itu Gabungan Partai-Partai Politik di Indonesia. Tokohnya termasuk Amir Sjarifuddin, yang juga memimpin Gerindo.[17] Lantas Gerindo resmi terbentuk. Supaya dukungan massa tidak ke satu partai saja, kan ormas banyak, kan sarekat buruh dibikin, bukan hanya partai politik. Lalu ditingkatkanlah Gerindo menjadi Kongres Rakyat Indonesia [Korindo], isinya itu bukan saja partai politik tetapi seluruh massa organisasi, plus partai-partai turut. Jadi dua lembaga di Korindo. Jadi lembaga partai-partai sama lembaga ormas-orpol: organisasi politik dan organisasi massa masuk dalam Korindo. Jadi Korindo ini bisa lebih kuat. Melalui tokoh-tokoh inilah bagaimana membikin indoktrinasi ke dalam partai-partai ini secara tidak langsung mendorong supaya mereka ini bersatu bulat melawan fasisme. Ya, tingkat pertama, kalau rakyat Indonesia tentu belum bisa melangkah bicara langsung: fasis musuh kita. Itu nggak bisa. Tentu tujuannya ke kemerdekaan kan? Tanpa ada harapan untuk perubahan nasib, tanpa ada harapan untuk dibawa ke arah kemerdekaan nasional itu nggak mungkin. Jadi tuntutannya mesti ke Belanda. Jadi nuntutnya itu yang bisa memperkuat posisi Indonesia dalam melawan fasisme, ini kan bisa melalui *militieplichtig* [wajib militer] misalnya itu yang diminta.

Tuntutan lainnya supaya demokrasinya diperluas, komposisi anggota di dewan-dewan kotamadya (*Gemeenteraad*) ditambah. Itu tuntutan-tuntutannya. Dan sesudah itu kan di beberapa daerah mulai agak ada perkembangan, seperti di Surabaya Gerindo masuk menjadi anggota dewan kotamadya diwakili sama Sujarwo. Sujarwo itu wakil Gerindo dalam *Gemeenteraad* Surabaya. Waktu itu dia resmi sebagai wakil Gerindo. Jadi, akhirnya mereka bicara mengenai masalah lokal lewat *Gemeenteraad* Surabaya, tapi kan harus bicara tentang rakyat, tentang buruh. Dan akhirnya Sujarwo sendiri sebagai anggota *Gemeenteraad*, kan

dibentuk seksi-seksi di dalam dewan itu, termasuk seksi perburuhan. Jadi kalau ada ketegangan buruh, dia turut membantu. Sujarwo ini ya nggak mengaku bikin sarekat perburuhan, tetapi dia mesti membela buruh, tidak seperti P4D[18] sekarang, yang didirikan tetapi tidak membela buruh. Sujarwo waktu itu, zaman kolonial mesti bisa membela buruh.

Contoh lainnya saya. Saya mendirikan Sarekat Buruh Roti dan Susu, saya memimpin pemogokan di sana karena menuntut kenaikan gaji nggak diperhatikan, lantas ya mogok, mogoknya nggak begitu berat sebetulnya, karena memang jumlah buruhnya waktu itu kan belum begitu banyak, hanya Surabaya saja. Tapi ini khan menimbulkan ketegangan. Karena itu Sujarwo ini turut dipanggil, pengusaha dipanggil, saya dipanggil, dikompromikan. Tuntutan kita bagaimana? Ya buruh tidak akan mogok asal ya jaminannya dipenuhi. Lha ini lantas diajukan bahwa sudah harus ada kerjasama. Jadi sudah mulai dilakukan apa, perjanjian kerja antara majikan dan buruh. Sujarwo membela buruh, meskipun tidak sepenuhnya, misalkan tuntutan sekian persen ya masuk akal kalau itu nggak sepenuhnya, majikan kan menawar, misalnya kita nuntut naik 30%, dia hanya bisa penuhi 20% itu sudah bagus. Kita juga sudah berterimakasih dengan kenaikan itu. Nah, itu termasuk jasanya Sujarwo.

Dengan demikian kan pengaruhnya Gerindo di massa itu makin banyak di kalangan buruh, wakil Gerindo membela kepentingan buruh. Ini termasuk cara kerja dalam meningkatkan kesadaran massa supaya mengikuti kegiatan politik. Akhirnya kita tanpa campur tangan pemerintah bisa menang, kalau urusan dicampurtangani pemerintahan kan hasilnya kurang bagus. Ya memang tanpa aksi juga nggak bisa dipenuhi, tapi tanpa wakil di *gemeente,* itu ya sulit juga. Berarti kan musti ada kerja sama saling mendukung supaya dalam bulan-bulan nanti di mana

rakyat banyak memilih Gerindo supaya makin banyak diperhitungkan. Ini antara lain di dalam menarik massa untuk menjurus ke situ di tingkatkan lagi ke kesadaran politik, artinya nggak pakai partai politik juga bisa meningkatkan kesadaran. Lantas diberi kesempatan untuk bicara, tetapi kan larangannya banyak, dan bisa kena denda juga. Tapi sesudah itu khan tidak begitu banyak larangan. Jadi bukan minta ijin membuat rapat, cukup memberitahu saja. Seperti Atmadji[19] mau pidato itu di lingkungan Korindo atau di lingkungan GAPI. Itu seminggu sekali diadakan rapat. Tidak hanya di lingkungan Gerindo saja. Tapi kadang-kadang di lingkungan terbuka. Atmadji diberi kesempatan berpidato. Jadi saat-saat seperti ini Atmadji menganjurkan persatuan, untuk meningkatkan lagi, mendorong sedikit-sedikit kerjasama, bukan hanya kepada Belanda, sehingga ini membuat kerjasama yang terbuka. Tuntutan anti fasis tidak bisa terbuka karena ini sulit dipenuhi oleh Belanda, Belanda musti diyakinkan bahaya fasis ini. Dia itu ngerti apa tidak, kita kan sulit. Belanda itu tahu apa nggak bahaya fasis ini. Bagaimana menyampaikan tuntutan gerakan anti fasis ke pemerintah kolonial, maka dikasih brosur Menara Merah, dengan maksud supaya dia bisa menerima front anti-fasis di sini.[20] Sedangkan di negeri Belanda sendiri sudah dilakukan.

Pemerintah Belanda sendiri kan turut Sekutu. Itu artinya, Partindo mendesak supaya bergabung dengan sekutu tanpa menyinggung sosial politik dan sistem pemerintahan di negeri masing-masing, dia mau bergabung dengan Uni Soviet misalnya, di dalam melawan fasis. Ini kan sudah luar biasa. Soviet kan digencet terus, dan dimusuhi, nggak pernah terjadi sebelumnya. Soviet Rusia waktu itu sebagai negara komunis satu-satunya di dunia kan mesti itu, tidak mendapat simpati dari negara-negara yang lain. Tapi waktu itu bisa diciptakan, bisa lahir sekutu kan

karena bahaya fasisme itu. Jadi di sini juga mustinya diciptakan Front antifasis begitu. Sesudah menerima Menara Merah itu, buktinya ada perubahan-perubahan sikap Belanda dengan berusaha keras mau tahu, mau tahu siapa ini di belakang Front Anti Fasis ini, lantas sasarannya Amir Sjarifuddin. Dialah Amir yang menuliskan tentang pentingnya Front ini.[21] Tapi tentang PKInya sendiri dianggap bahaya sama Belanda. Pemerintah kolonial kan anti-komunis tapi ide tentang Front Anti Fasisnya ini baik. Jadi orang-orang nasionalis yang bersuara mendukung front anti fasis itu perlu dibantu biar berkembang.

Lantas akhirnya dibuktikan dengan pemerintah Belanda pada saat si fasis Jepang ini sudah tidak bisa ditolak, sudah menyerbu kesana-kemari dan sudah menginvasi di mana-mana, lantas pemerintah kolonial memberi bantuan, memberi uang. Amir diberi, Atmadji diberi. Ini juga diterima oleh Sujarwo, anggota *Gemeenteraad* [Surabaya]. Dia juga ngasih uang kepada Pamoedji. Ini saya kira masih hidup ini, si Sujarwo ini. Saya nggak tahu di mana dia tinggal. Dulu pernah di Bandung di P4D [Panitia Penyelesaian Perselisihan Perburuhan Daerah]. Zaman Orla itu dia P4P di Bandung. Dia bisa didengar karena ini gerakan anti-fasis, dia anggota *Gemeenteraad* di Surabaya dulu. Dan paling akhir ini di Bandung waktu Orla. Saya nggak tahu lagi di mana alamatnya saya lupa.

Jadi ini cara meyakinkan pemerintahan kolonial harus begitu. Karena ini pemerintahannya berbentuk kolonial. Jadi tidak bisa langsung meminta pemerintah kolonial untuk mendukung gerakan ini, gerakan anti fasis ini. Jadi harus kerja sama dengan negara yang tidak fasis. Seperti Amerika, Inggris, Belanda. Tapi Belanda kan sebetulnya kolonial dan saat itu kita dilarang menyerang Belanda yang juga anti fasis. Jadi mau tak mau harus mengurangi aktivitas mendiskreditkan Belanda, itu harus dikurangi.

Kalau hanya nuntut kenaikan gaji itu masih wajar, tanpa mendiskreditkan kapitalis Belanda. Jadi kolonial tidak usah diserang. Karena apa? Dalam menghadapi Jepang mereka harus ditarik untuk bergabung, sebab tanpa kerja sama, Front Anti Fasis tidak kuat. Jadi waktu itu garis Dimitrov mensyaratkan untuk tidak begitu keras melawan kolonialisme Belanda supaya bisa melawan Jepang, melawan fasisme Jepang. Ini termasuk yang ada dalam garis Dimitrov.

Tetapi di luar itu juga ada resikonya. Resikonya kan partai-partai nasional lain menganggap kita ini agen Van der Plas. Karena apa? Ya, jadi resiko ini yang paling nggak baik. Jadi diisukan bahwa PKI di sini kerja sama dengan kolonialis melalui Van der Plas[22] itu buktinya dikasih uang. Ini kan kemudian dipakai alat propaganda oleh partai lain, Murba misalnya menyerang bahwa PKI di sini PKI gadungan, PKI yang mendapat dukungan Belanda. Itu resikonya. Tapi nggak bisa ditolak, yang menerima uang ini dalam rangka tujuan lain, sewaktu menerima uang itu memang nggak ada syarat. Jadi itu, lha ini resikonya. Memang ada dua, ada kerugian, ada keuntungan. Keuntungannya kita bisa mendapat modal, tapi tanpa terikat dengan kolonialis Belanda. Sementara kerugiannya didiskreditkan oleh lawan-lawan PKI. Jadi propagandanya seperti ini. Keuntungannya kita dapat bersatu, kesatuan di dalam front. Kedua, ada biaya untuk kepentingan perjuangan. Ruginya, bisa didiskreditkan oleh lawan-lawan yang tidak setuju pada PKI, antara lain Murba. Mereka golongan Trostky kan, Trostky nggak mau kerja sama di dalam Front ini, *cooperation* aja dia nggak mau.

Pada waktu itu Gerindo bikin *cooperation* garisnya karena front anti-fasis dan menurut Murba Gerindo menjadi mati karena sudah mengkhianati revolusi segala macam, itu menurut Murba. Cuma Murba jumlah pengikutnya kecil dan kita pengikutnya

besar. Jadi tidak urusan dengan propaganda Murba. Tetapi komunikasi kita dengan Comintern sulit mengenai kerjasama dalam Front Anti Fasis ini, karena kontak kita dulu hanya melalui Musso, sesudah Musso kembali ke Moskow kita sudah tidak bisa lagi melakukan kontak.[23] Cuma Musso membawa garis Dimitrov untuk jangka panjang. Garisnya ini...ini... ini... laksanakan! Perkara nanti, masalahnya lain.

Keluar Jawa Membajakan Diri[24]

Setelah pindah di Surabaya, saya menjadi anggota SPI (Suluh Pemuda Indonesia).[25] SPI cabang Surabaya dipimpin Tasmidjan (kakaknya Widarta). Sekretarisnya Atmoko,[26] saya dan Widarta anggota biasa. Saya juga aktif di KRI (Kepanduan Rakyat Indonesia) dengan Widarta di Surabaya.

Sebelum Musso tiba kembali di Indonesia (di Surabaya) pada tahun 1935, aktivis dibawah tanah dari generasi pertama (PKI tahun 1926) mengedarkan tulisan komunis melalui brosur iklan Kalzan (calcium untuk anak anak) dan bedak Purol.[27] Selain bedak, Purol adalah salep yang diproduksi pabrik Belanda di Surabaya. Reklame dicuri dan dipakai untuk menulis caci maki terhadap imperialis, juga agitasi politik propaganda supaya rakyat melawan imperialis. Karena iklan ini untuk kelas menengah, tujuan propaganda juga untuk kelas menengah. Ada tulisan lain namanya Gagak Hitam dan Gagak Solo dari PKI Ilegal juga, di dalamnya juga mencaci maki imperialis, dan propaganda anti-imperialis, supaya rakyat melawan Belanda.

Dalam rangka pembinaan kader-kader muda, saya dan Widarta dikirim ke luar Jawa. Kami dihubungi oleh Tasmidjan - waktu itu dia di SPI.[28] Mungkin saya diuji, supaya mencari pengalaman di luar Jawa dengan Widarta. Tasmidjan tahu siapa yang paling maju di kalangan pemuda, dia tahu tempat

penggodokkan bibit-bibit. Sebelum Musso datang ke Surabaya, dia juga sudah tahu siapa unsur unsur yang maju di organisasi. Pada tahun 1935 kami berangkat ke Palembang pabrik minyak BPM Plaju, di Lubuklinggau (masuk Bengkulu) untuk mencari pengalaman kerja dengan buruh pabrik, bagaimana berusaha membajakan diri di lapangan industri buruh.

Saya menjadi kelas buruh, untuk mengetahui bagaimana rasanya menjadi buruh, misalnya digaji berapa, juga untuk meninggikan kesadaran kaum buruh, dan menyatukan kaum buruh. Mendengar keluh kesahnya yang terpecah-pecah, dibikin personil bertingkat-tingkat oleh Belanda. Ada personil Eropa, ada personil Asia, yang terdiri dari pegawai kantor, pegawai destilasi laboratorium, tukang-tukang, dan yang lain. Bagaimana cara mempersatukannya? Kita membikin rumpun warga, misalnya rumpun warga Banyumas, rumpun warga Banjarnegara, kemudian bisa bersatu. Pimpinan kemudian mengorganisir aksi mogok dengan Widarta, yang mendirikan Sarekat Buruh Minyak, mereka menuntut perbaikan tempat tinggal, dimana satu kamar ada empat orang. Dan menuntut air bersih, supaya air kali setengah bening langsung ke kamar mandi.

Pada suatu saat penyulingan minyak sedang direparasi, buruh disuruh kerja di lain bagian dengan gaji yang sama. [Aksi ini] berkat latihan menyatukan buruh untuk meningkatkan kesadaran anggota-anggota buruh untuk melakukan pemogokan, dan menjelaskan bahwa melarat bukan takdir tetapi penghisapan.

Karena aksi pemogokan ini saya dan Widarta kemudian ditahan 3 bulan, selesai pemeriksaan di tahanan rumah. Kemudian kita lari dari tahanan rumah, saya ke Singapura selama enam bulan, sedangkan Widarta ke Pulau Sambu, ke distilasi minyak disana.[29]

Kemudian saya pergi ke Medan, pada waktu itu sudah ada

Gerindo (1937). Saya ke Gerindo cabang Binjai, 20 kilometer ke jurusan utara Medan. Di situ ada perkebunan tembako dan karet. Saya sering datang ke perkebunan, pakai nama Djufri,[30] saya salah satu pendiri Gerindo cabang Binjai pada tahun 1937.

Pada waktu itu orang kita tidak boleh foto-foto, menyimpan album foto di rumah tidak boleh. Makanya sekarang kita tidak punya foto. Kalau masuk partai dulu album-album foto-foto dibakar semua. Karena PID (Polisi Intel Belanda) mengenal kita lewat foto-foto. Mereka nggak bisa mendapat foto-foto saya, jadi tidak bisa menemukan saya.

Tetapi saya masih melakukan surat menyurat dengan Tasmidjan dan Widarta mengenai hal hal politik, surat-surat disensor, dan saya ditangkap lagi, setelah 3 bulan di Medan. Widarta juga ditangkap di Pulau Sambu, dan diberi waktu 12 jam untuk meninggalkan Sambu. Saya dicari di Palembang. Saya tidak bisa ke pabrik minyak di Palembang lagi karena sudah tidak ada rumah. Pada waktu kita di Palembang, saya berumur 25 atau 26, sedang Widarta kurang lebih berumur 22 tahun. Kemudian setelah ditangkap kita kembali ke Surabaya.

Di Surabaya Tasmidjan (kakaknya Widarta) memimpin SPI dan masuk Gerindo. Pada waktu kongres cabang (1937) Pamoedji sebagai bendahara, saya sekretaris (mengantikan Soedojo[31]) dan Sukisman bagian pemuda.[32] Sebagai Sekretaris Gerindo cabang Surabaya, saya mendapat undangan kalau Susuhunan (Raja Solo) datang ke Gubernemen (kantor Gubernur). Tetapi ketika mendapat undangan gratis ke pasar malam saya tidak mau datang.[33]

Gerindo adalah front yang legal. Sedangkan Pamoedji, Soekajat dan Abdoel Aziz memimpin PKI yang Ilegal. Dalam razia Belanda tahun 1936 Djokosoedjono dan Achmad Soemadi ditahan karena kegiatan dalam sarekat buruh, bukan karena

PKI Ilegalnya. Antara 1936-38 kegiatan gerakan ilegal tidak terkonsolidasi, usaha membentuk kader-kader tidak begitu kelihatan hasilnya.[34]

Membangun Partai Ilegal

Pamoedji adalah ketua PKI Ilegal waktu itu (1938). "Politbiro"nya tiga orang. Pamoedji, Soekajat, Abdoel Aziz. Ada Comite atau sel di Solo, Semarang, Jakarta, Madiun, Jember, Banyuwangi, Surabaya, Bandung, antara lain. Bisanya satu sel, tetapi bisa juga satu orang memimpin sel yang terdiri dari 3 orang (sistim 3 orang). Kegiatan dipusatkan kepada membangun kader di sarekat buruh misalnya sarekat buruh di instalasi minyak BPM di Jawa timur (Cepu) dan di kereta api.

Misalnya sekarang ini sebagai contoh. Strukturnya aja dulu. Ini nama-nama nggak penting, yang penting sistem tiga [orang] ini. Strukturnya begitu. Lantas daerah Jawa Timur misalnya ya, di sana ini, pimpinannya sel daerah bertiga orang ini, tidak saling tahu keberadaannya dan memang tidak boleh tahu. Dan barang siapa berusaha mencari di mana tempat pimpinan pusat partai itu, itu dianggap pengkhianat sudah. Jadi berusaha mencari aja. Misalnya sedang ngomong-ngomong (ada yang tanya) sebenarnya dimana sih pimpinan partai itu? Siapa sih yang memimpin? Berkata begitu saja itu sudah dianggap pengkhianat. Sudah dianggap ingin tahu. Jadi orang-orang ini sudah dididik begitu rupa, tidak pernah berusaha ingin tahu, siapa sebenarnya yang mimpin partai.

Misalnya Pamoedji, belakangan saja kita tahu, pada saat itu kita tidak tahu bahwa Pamoedjilah sebetulnya pimpinan partai (Ilegal) itu. Kita sendiri kenal, wong saya sekretaris Gerindo Jawa Timur, di Surabaya. Pamoedji di Surabaya, dia bendahara Gerindo, ketuanya bukan dia. Ketua Gerindo waktu itu Tasmidjan.

Dia anggota (partai Ilegal) biasa saja. Justru saya yang mimpin dia di Gerindo. Bisa begitu, dia ketua Gerindo, saya sekretaris, kan ketua biasanya lebih tinggi, saya justru mimpin Tasmidjan (di partai Ilegal). Itu...lha Pamoedji itu keuangan saja, dia dipimpin ketuanya di Gerindo, di front legal ini.

Jadi kedudukan kekaderannya sebagai pimpinan partai memang tidak boleh diketahui orang luar. Jadi di dalam organisasi legal untuk tempat ajang kerja tidak diperhitungkan orang atas yang mesti di atas itu tidak tahu. Soedojo, sama Mulyadi tu di Jawa Tengah. Di Jawa Barat juga ya, sebetulnya sebelumnya Widarta, pertama kali Wikana (yang memimpin) lantas Widarta. Sebelum itu yang memimpin Widarta itu sesudah Pamoedji ketangkep, Abdoel Aziz ditangkap. Namun pada saat ini Pamoedji masih ada, Widarta itu justru di Semarang tempatnya. Waktu itu Wikana jadi sel daerah di Jawa Barat itu pertama kali yang itu Wikana. Pertama kali. Nah...di Jawa Timur itu dirangkep oleh Aziz sendiri sebagai sel CC dan sel daerah. Jadi Aziz sendiri itu selain dia pimpinan [sel] CC,[35] dia sendiri pimpinan sel daerah Jawa Timur. Itu...merangkep, karna orangnya kan terbatas. Jadi belum bisa diserahken kepada orang lain. Akhirnya juga diserahken kepada orang lain. Pada saat Aziz menjadi pimpinan CC keadaannya masih membangun partai, ini kan pada periode '35-'38. Setelah itu ada kurir yang menghubungkan sel CC dengan sel daerah. Cuma begini, yang dua orang yang ada di sel daerah ini nggak tahu siapa yang datang dari [sel] CC itu, yang menghadapi hanya satu orang yang memimpin sel daerah Jawa Timur.

Amir Sjarifuddin masuk PKI Ilegal di Kongres Gerindo terakhir pada tahun '39 di Jakarta. Pamoedji menjadi utusan ke Kongres dari cabang Surabaya. Dia yang menemui Amir Sjarifuddin, yang menjadi anggota biasa partai Ilegal, sel tiga orang. Amir Sjarifuddin langsung dibina oleh Pamoedji (sebelum dia

ditangkap), bukan oleh Wikana yang menjadi sel CD (Comite Daerah) Jakarta pada waktu itu. Kemudian saya mutasi dari Jawa Timur ke Jakarta membantu Wikana.

Secara kerja partai, partai kan nggak pernah langsung menyatakan diri sebagai partai, tapi melalui gerakan nasional anti fasis. Jadi bisa saja partai memberikan instruksi, tapi ini tidak secara langsung sifatnya, misalnya, "ini instruksi partai" atau "partai ambil peranan memimpin langsung seperti ini," atau "oleh karena itu merasa dipimpin langsung oleh partai." Nggak, kita itu nggak menyatakan diri, selalu terselubung, jadi mereka yang ada di dalam Front Anti Fasis ini merasa bahwa partai tidak campur tangan. Misalnya instruksi secara kongkrit bahwa "Si ini ditugaskan untuk ini dalam Peta," nggak ada itu. Jadi memang yang dibakar itu situasinya, situasi anti Jepang itu dihangatkan, sehingga mereka-mereka ini yang ada di Peta terpengaruhi. Contohnya Djokosoejono aja kan di Peta. Dia juga menjadi Shudanco (komandan kompi) waktu pendudukan.[36] Jadi dia sudah mulai bicara front anti-fasis, tapi bicaranya tidak pernah nyinggung PKI Ilegal, nggak ada yang bilang ini garis PKI, nggak ada; atau memamerkan diri sebagai orang komunis, ya nggak ada. Itu nasionalis, gerakan nasionalis anti-fasis itu.

Jadi Front Anti Fasis itu dipakai dalam segala bidang dengan dalih kepentingan nasional melawan imperialis. Jadi nggak bisa dibuktikan, meski PKI mengorganisir atau kurir khusus menghubungi si siapa ini, yang terkenal... ya, Supriyadi.[37] Nggak ada yang tahu kalau ada penghubungnya. Jadi melalui garis umum saja. ...karena saat itu kuat sekali front anti-fasis di sana [di Blitar] mendukung [pemberontakan] itu. Dan banyak yang ditangkapi bukan saja dari kalangan kita, orang nasionalis lain pun ditangkap, kayak Asmara Hadi[38] kan bukan dari kita, dia kan beda. Asmara Hadi dulu ditahan waktu Jepang mau datang

dan Belanda mau runtuh juga. Kayak AM Hanafi dan juga Adam Malik dulu pernah kena tangkap oleh pemerintah Kolonial sebelum Jepang mendarat.[39]

Jadi tugasnya periode pertama ini (1936-1938) kan mesti partai dibangunkan, pertama kali itu kan kecil sekali pengikutnya. Jadi untuk memperkuat partai dia musti mencetak kader sebanyak-banyaknya. Tapi kader-kader ini semua diberikan syarat-syarat, syarat-syarat itu harus diuji dulu baru bisa, baru bisa dimasukken sebagai anggota, jadi ada yang bisa dimasukkan, ada yang tidak. Ada yang bisa ditarik, ada yang tidak. Ini, orang-orang yang melakukan penarikan kader ini bukan saja Pamoedji, seluruh kader itu dapat tugas begitu, menyebarken, cuma caranya hanya kadang-kadang orang ini nggak tahu bahwa Pamoedji itu orang PKI. Orang yang terima misalnya, contohnya saja dulu, dia ngertinya itu belakangan saja, dulunya itu dia tidak tahu. Cuma tahu bahwa orang ini (Pamoedji) maju memberi jalan untuk melawan penjajah, untuk memberi jalan perlawanan saja. Alatnya memang cuma ini saja, satu-satunya, ya Menara Merah ini. Tapi apakah orang ini tahu siapa yang memberikan Menara Merah itu, bagaimana penyebarannya, itu tekniknya yang caranya tadinya kan dididik dulu di massa. Jadi caranya, pertama kali itu dihubungi dulu tapi tidak tanpa nunjuken maksud apa-apa, melalui organisasi Ilegal itu, melalui Gerindo, atau melalui sarekat buruh, melalui tukar pikiran masih dalam rangka gerakan nasional melawan penjajah itu. Pokoknya sebelum fasisme itu merajalela, singkatannya baru front anti-imperialis. Lantas berkembang. Lha waktu anti imperialis itu kan bisa siapa saja, yang anti kolonial itu dianggap orang maju, seperti Mr. Joesoef, Mr. Amir Sjarifuddin. Nah pertama kalinya dia itu sama dengan tokoh-tokoh lain yang maju dalam gerakan nasional. Dia (Amir) belum jadi orang PKI beneran ini, lalu

Wikana, Wikana apa ini dulu cuma ya dalam taraf sama dengan yang lain-lain, itu sudah deket sekali di kubu ini (Pamoedji).

Caranya, kalau sudah mereka itu ada perkembangan perubahan yang baik, salah satu contoh misalnya Mr. Joesoef ini, sesudah dia itu maju, dia diberi Menara Merah ini disuruh mempelajarinya. Kalau dia, ini ada dua macem caranya itu, jadi ada yang orangnya itu tahu siapa yang memberi, ada yang tidak tahu. Misalnya saya yang memberikan, kader saya yang baik, yang saya anggep baik, itu kadang-kadang itu dikasih tanpa tahu sepengetahuan dia dari mana dan siapa yang memberi Menara Merah itu. Tapi tahu-tahu sudah ada di kantongnya, sudah ada di tasnya atau di apa, di laci, atau di bawah pintu ini, kan dia lantas mempelajari. Nah, sesudah dia pelajari tentu dia tertarik sekali, tertarik sekali pada isinya itu. Lantas suatu ketika kan kita ketemu, ketemu lagi kita kan nggak pernah ngomong tentang Menara Merah, kita bicara-bicara hal lain yang nyangkutnya ini di situ misalnya tentang revolusi itu, tentang... kan waktu itu Gerindo masuknya *cooperation*, kerjasama dengan Belanda, jadi percaya dengan usul parlemen untuk Indonesia, nah itu.

Syarat yang pertama menjadi kader, ya yang nggak banyak omong itu. Nggak banyak omong dalam pengertian yang nggak banyak nerang*ken* hal yang nggak perlu diterangken pada orang lain itu. Misalnya di mana-mana dia ngomong tentang revolusi, tentang partai, padahal itu Ilegal kok diomongkan, kan nggak boleh. Sampai orang lain bisa ngerti bahwa dia orang komunis, itu nggak boleh... Lha Mr. Joesoef termasuk ini, jadi dia pernah diberi Menara Merah ini sama Pamoedji, nah dia kan ngaku bahwa dia itu orang yang dibina Pamoedji.[40] Tapi Pamoedji malah menutup, jangan, nggak diteruskan. Jadi dia pernah nerima, pernah dibina, tapi lantas diputus tanpa diberi tahu. Karena apa nanti, bisa melukai hati, bisa menjadi pengkhianat, lantas

caranya ya begitu, lantas seperti putus hubungan itu. Latar belakangnya kan ngaku dia bikin kelompok sendiri karena sudah pernah dididik, udah pernah dibina, dibina orang komunis, dia kan bikin, mendirikan lagi misalnya narik beberapa kader-kader yang dididik, yang dididik kan nggak bisa nerusken, nggak bisa nerusken ke Pamoedji, nggak mungkin, Pamoedji sudah tidak bisa dihubungi lagi. Asal yang sudah diputus ini nggak akan bisa ketemu aja, kalau mau ketemu juga dibawa, diusahaken gimana dihindari itu. Lha kalau nanti bisa bikin grup sendiri yang ngaku, ngaku-ngaku bahwa dia grup padahal enggak, orang nggak dipakai kok grup.

Widarta bukannya pemimpin grup, pimpinan Partai waktu itu, jadi bukan grup itu. Itu bedanya supaya bisa dimengerti. Jadi kalau Joesoef ini mendirikan grup di luar Partai [PKI Ilegal], sebab kekaderannya ditolak, nggak bisa diterima sebagai anggota karena *los mondig*–alias banyak omong–dan memiliki istri lebih dari satu... Mr Joesoef banyak omong-omong tentang orang-orang juga, itu termasuk *los mondig* kader seperti ini nggak dipakai, tapi kan nggak diberitahu kalau dia nggak dipakai sebagai kader, tapi Mr. Joesoef menganggap dirinya masih sebagai orang yang dipercaya sama Pamoedji, karena pernah dibina, pernah dikasih Menara Merah. Akhirnya di luar lingkungan PKI Ilegal dia masih tetep menggalang kader tapi itu ya nggak besar, namanya grup mungkin *Sapu Mas*, ya, dia bikin nama apa aja, seperti itu, jadi kita nggak pake nama macem-macem. Jadi menurut kita ya nggak ada grup, partainya tetep aja ya Partai Komunis, nggak pake kedok nama samaran atau apapun.

Menara Merah

Pamoedji juga memulai membuat dan menyebarkan Menara Merah. Menara Merah adalah brosur ukuran saku dengan kulit

muka yang mengiklankan misalnya kursus menjahit, resep-resep makanan, atau cerita roman, seperti brosur iklan Kalzan dan Bedak Purol sebelumnya. Brosur iklan Kalzan dan Bedak Purol untuk orang umum (rakyat umum), untuk membangun semangat melawan Belanda. Menara Merah hanya untuk anggota maupun calon anggota PKI Ilegal. Setelah diajak calon anggota kemudian diajak omong, kalau calon anggota sama pikiran dengan isinya Menara Merah, dia dianggap anggota penuh gerakan Ilegal itu. Ini sebagai "tes terakhir". Sebelum tes terakhir ini calon anggota harus menunjukkan kemampuan bekerja sama kaum buruh. Pada waktu saya kembali ke Surabaya dari Medan pada tahun 1937, Abdoel Aziz bilang sama saya, "Dirikan organisasi massa". Oleh karena itu saya mendirikan Sarekat Buruh Roti dan Susu di Surabaya. Abdoel Aziz pada tahun 1938 merangkap pemimpin sel daerah Jawa Timur di Surabaya dan juga anggota sel CC PKI Ilegal. Pamoedji yang langsung membimbing Widarta dalam periode ini. Pulau Jawa dibagi tiga, Widarta harus pegang Jawa Tengah, di Semarang kadernya adalah SK Trimurti. Widarta menulis untuk majalah *Pesat*, pada waktu itu redaksinya adalah Sajuti Melik, suaminya SK Trimurti. Wikana yang pegang Jawa Barat. Tujuan gerakan adalah untuk membangun garis Musso, yaitu front anti-fasis. Siasat front legal lewat Gerindo di Surabaya cabang Gerindo didirikan oleh orang PKI Ilegal dan lewat sel-sel comite comite di kota-kota di Jawa.

Menara Merah yang pertama (1938) memuat tulisan tentang Marxisme dan situasi luar negeri. Pada waktu itu PKI Ilegal mengikuti garis yang dibawa Musso tahun '35 yaitu garis Demitrov, front persatuan melawan fasisme. Tulisan dalam MM pada 1941 mendesak pemerintah kolonial Belanda membentuk sebuah milisi, mempersenjatai rakyat untuk melawan fasisme. Sebagian edisi ini ditulis dalam bahasa Belanda. Pamoedji bisa berbahasa

Belanda karena lulusan Sekolah Pendidikan Guru (*Kweekschool*) Purwokerto, dan menganalisa situasi internasional waktu itu. Nomor itu dikirim ke *Procureur-Generaal* (Jaksa Agung), dan membikin heboh.

Pada waktu pendudukkan Jepang, dasar ideologi dalam MM adalah "tingkatkan front anti-fasis", sasaran terbatas, tujuan hanya penggulingan kekuasaan fasis. Waktu Jepang MM direproduksi di Bandung dengan "bahan lama" dari sebelum Jepang masuk. Memang ada tambahan dari yang ditulis Widarta. Isinya pendidikan politik. Jadi Jepang musuhnya, bukan Belanda karena kita nggak mungkin merdeka waktu itu (1941-1942).

Pada zaman Jepang, pendidikan kader tidak ada. Kursus politik juga tidak ada. Waktu itu namanya "kursus empat mata", yang dipentingkan langsung praktek itu. Jadi misalnya ada tugas apa itu, dilakukan lalu ditanya hasilnya bagaimana. Pada waktu mau melakukan pekerjaan, diskusi dulu, dilandasi dasar-dasar teori, diuji dalam praktek. Sesudah dipraktekkan, disimpulkan hasilnya. Bagaimana hasil, baik nggak? Kalau nggak baik, kenapa? Disitu jadi pendidikannya, teori dan praktek langsung, jadi kalau salah, tahu salahnya dimana.

Kelemahan PKI Ilegal

Kekurangan dalam membangun partai waktu itu ya...kader-kader yang maju dan yang gede itu sudah habis, tinggal kader-kader muda yang eh....latihan prakteknya itu belum banyak, pengalamannya belum banyak. Kayak Widarta, dia tua sedikit dari saya, paling dua tahun lebih tua. Dia kan pengalamannya belum banyak. Saya sendiri pengalamannya belum banyak. Kisman sama saya lebih tua. Literatur juga begitu, tentang Marxisme di sini tidak ada. Jadi ya...kekurangannya itu...di pengalaman kita sama-sama tidak banyak....teori belum cukup baik. Cuma

ada semangat, dikuasai..., teknik kerja dikuasai, itu aja, juga kesanggupan bekerja ada. Cuma itu aja sebetulnya.[41]

Pada saat waktu sudah merdeka, partai harusnya cepat munculkan, dia harus bisa menganalisa keadaan bahwa masa ini masa revolusioner, di mana-mana bangkit. Lho kok kenapa kita tidak segera bangkit? Ini akibat dari kelemahan teori, pada saat mestinya situasi sudah merdeka, partai harusnya cepat muncul kan? Kok, malah yang lain yang bangkit, orang orang ini PKI Ilegal tetap di belakang saja. Dari segi teori mengenai menganalisa keadaan kurang. Waktu itu (1945) juga terasa, cuma Widarta keras. Karena dia menganggap "Situasi belum memungkin, tunggu sampai keadaan yang lain". Setelah keadaannya lain, orang lain tidak mau nunggu.[42]

Keuangan

Itu kan ada perang anti-fasis itu, kan Jepang waktu itu pada saat situasinya yang sudah hangat itu, kan Belanda ini memberi kesempatan yang agak baik, sedang situasinya sudah begitu parah karena ancaman [Jepang]. Lantas brosur dari Menara Merah itu, ada... jadi ada Menara Merah yang isinya baik sekali, yang mengemukakan apa yang akan terjadi di Indonesia termasuk penyerbuannya Jepang. Jadi Jepang belum masuk, itu sudah ditulis disitu, itu ketepatannya, belakangan kan terbukti, sebelum Jepang masuk ke sini sudah terasa, maka Menara Merah disenangi dimana-mana.

Jepang masuk dari Muangthai ke Malaysia, akhirnya Belanda ngerti bahwa nantinya akan celaka. Jadi akhirnya dia mengulurkan tangan dengan orang anti-fasis. Ya Gerindo anti-fasis, sebab waktu itu ada siaran kedatangan Jepang dan dia ngerti. Si Atmadji[43] itu agitator Gerindo dulu, juga dibentuk Kongres Korindo, tahun 1939, itu kan front, Kongres Rakyat Indonesia. Ini

Gambar 18
Stop Imigran, Stop Besi Tua ke Jepang
(Sumber: *40 Tahun PKI*, Jakarta: Lembaga Sedjarah PKI, 1960)

termasuk GAPI-gabungan partai politik-dan organisasi buruh, yang disoalkan waktu itu pentingnya persatuan. Ada Badan Pekerja Korindo, Atmadji ketuanya. Jadi di Korindo, GAPI turut, partai politik dan massa, sarekat buruh, karena Gerindo adalah centraal organisasi buruh. Jadi Atmadji itu ketua front di Surabaya, menggalang anti-fasis itu, diketuai Atmadji, itu tugas Atmadji. Atmadji kan komisaris Gerindo, Soekajat sekretaris, jadi ini termasuk legal, jadi diketahui.[44] Belanda tahu bahwa Atmadji ketua dan sering pidato caci maki Jepang. Itu Atmadji yang sering pidato-pidato dalam GAPI atau dalam Korindo, jadi Belanda tahu sikapnya. Pamoedji dapat uang lewat Atmadji sebagai komisaris daerah Gerindo Surabaya. Uang ini dipakai untuk membuat siaran menentang perdagangan Belanda dengan Jepang, termasuk penjualan besi tua dan minyak ke Jepang. Resolusi ditandatangani Tasmidjan dan saya atas nama Gerindo. Mereka juga mempersiapkan satu siaran lagi, pada saat Jepang mendarat di Surabaya.[45]

Sri Kusnapsiah[46] menjadi staf rumah sakit paru-paru di

Bandung, kepunyaan sebuah yayasan Belanda SCVT namanya, menjadi tempat perlindungan kader-kader.[47] Kepala rumah sakit ditahan oleh Jepang. Sri Kusnapsiah diminta Widarta, dari Semarang ditarik ke Bandung sebagai perawat. Orang-orang datang ke rumah sakit itu khusus tanya tentang orang-orang yang sakit. Pandangan orang luar, yang kesitu orang yang sakit. Itu bagi kita kamuflase, seolah-olah kita pasien disitu. Karena itu, kita anggap tempat itu baik sebagai tempat perlindungan. Mas Slamet [adalah] kader yang diselamatkan, ditempatkan disana. Akhirnya saling kenal. Dia menjadi suaminya Sri Kusnapsiah, kemudian zaman revolusi dia Komandan Resimen Angkatan Laut di Magelang.

Widarta dan saya, kalau ke Bandung ya kesitu. Kita menyelamatkan kader yang membutuhkan tempat perlindungan. Pertemuan kader-kader dan sidang partai juga diadakan disitu. Saatnya itu, tempatnya Sri Kusnapsiah itu meyakinkan, bisa untuk kamuflase, kalau kita datang kesitu seperti orang sakit, kita daftar orang berobat, lantas di dalam [rumah sakit] kita dikumpulkan di tempat lain, bisa diskusi. Itu kan zaman Jepang, musuh kelewat kejam, dimana-mana ada mata-matanya. Biaya Partai ditarik dari kontribusi anggota, nggak ada waktu itu. Sumber yang pokok kalau tergantung kontribusi tidak cukup. Dana kita kumpul dengan segala macam cara. Obat-obat yang di luar sulit didapat, kita bisa mengambil dari rumah sakit dan kita jual keluar. Seperti Livertran–minyak ikan itu– setengah mati susahnya di luar, harganya mahal. Kita ambil banyak dari situ, kita jual untuk biaya ongkos-ongkos perjalanan, jadi membantu biaya dengan obat-obatan yang dijual.[48]

Gerakan Ilegal tidak pernah kekurangan dana. Pada suatu ketika Djono Bungkuk membawa sebuah bokor[49] hiasan dari keraton Yogya, dijual oleh Pak Sojas.[50] Beaya itu dipakai untuk

pembiayaan makan keluarga kader-kader. Tidak seperti zaman Aidit, Widarta selalu memperhatikan nasib keluarga, dan selalu teliti dengan uang. Pada waktu itu Pamoedji coba bikin uang logam palsu untuk biaya partai.[51] Sudah capai [membuatnya], dapatnya nggak banyak, bawanya berat, percuma.

Mengaburkan PID dengan Uang Palsu

Uang logam, metal, di-*schrab* [ditatah]. Kan itu dua sisi. Yang sisi belakang itu dihalusken. Sesudah dihalusken, digrafir, kemudian dilukis gambar palu arit itu aja. Itu biasanya dilempar aja di tempat-tempat sasaran tertentu, di mes-mes. Itu maksudnya untuk mengaburkan itu aja. Itu nggak ada pendidikan itu. Ini untuk mengaburkan perhatian aja, di tempat-tempat.

Misalnya orang lari dari Jakarta... tokoh-tokoh banyak mengungsi di Jakarta, memang ada di Jakarta...ini misalnya tokoh-tokoh politik yang waktu tu dicurigai Belanda kan. Belanda itu sudah menguber terus, kader-kader yang dicurigai banyak, dan dia berusaha mencari. Umumnya misalnya berada di Jawa Barat. Untuk menyesatkan daerah kayak gini, uang dilempar di daerah Jawa Timur supaya perhatiannya PID itu akan ke Jawa Timur. Karena untuk menunjukkan ada kegiatan disini. [Seolah-olah] orang-orang PKI Ilegal itu banyak berkeliaran disini. Sebetulnya motif pendidikannya nggak ada itu. Misalnya Kisman tadinya di Lasem, dia lari ke Blitar itu, bagaimana disitu bisa dikatakan "masih disekitar sini" kayak gitu, logam disebarkan di Lasem. Supaya di Lasem dicari, di Blitar tidak dicari, dikira orangnya masih berkeliaran di sekitar Lasem sini, untuk menyesatkan Jepang. Bukan untuk pendidikan, tetapi untuk perang urat syaraf, bahwa ini ada, orang-orang pemerintah digerakkan di sekitarnya, ini perang urat syaraf, tidak mempengaruhi pasar.

Selain dilemparkan di tempat umum juga diusahakan untuk

membelinya itu pada saat saat tertentu, jadi nggak rugi itu yang menggunakannya untuk menukar, jadi dapat uang kembalinya saja. Jadi uang palu arit ini beredar lantas ada palu arit disitu. Itu untuk membikin kacau saja, biasanya ditempat-tempat yang... misalnya ada teman dimana, daerah itu disinyalir orang ini, di carinya didaerah itu, nah untuk mengalihkan perhatian biasanya uang palu arit ini ditempat tempat yang bakul nggak hidup [pasarnya], yang disitu nggak begitu banyak ini...untuk menarik perhatian supaya sasaran kesitu, kenpeitai dilarikan kesitu.

Jadi uang itu, uang biasa, jadi laku. Tapi kan nggak dibolak-balik. Kan hanya sebaliknya aja, kan misalnya membeli apa, kan cuma dilihat di depannya saja. Diusahaken membelinya itu di saat-saat tertentu, gitu itu. Jadi nggak rugi itu dapet kembalian.

Kalau pemalsuan [uang] kertas saya nggak ngerti. Itu mau kampanye aja sebetulnya yang dipake itu uang logam. Kalau uang kertas kan rugi. Uang kertas paling murah itu satu rupiah. Satu rupiah dulu itu dapet kambing empat kambing seringgit itu. Jadi uang...tinggi sekali itu satu rupiah. Orang guru gajinya cuma dua belas setengah [rupiah sebulan], itu sudah bisa untuk hidup.

Iya, uang zaman Belanda...bukan Jepang. Kalau Jepang mungkin orang nerusken...tapi nggak jadi perintah secara nasional (dari Jakarta), biasanya enggak melakukan. Mungkin dia nyimpen sisa yang dulu masih dilakuken zaman Belanda. Di zaman Jepang nggak ada lagi.

Menjelang Pendudukan Jepang

Sel Surabaya (Pamoedji, saya, dan Widarta antara lain) meninggalkan Surabaya membawa siaran dalam kopor besi. Tujuannya, meninggalkan (Surabaya) itu, cari tempat yang aman, karena sudah dikenal, karena Gerindo pernah menentang

Jepang, Gerindo bikin siaran, tokoh Gerindo yang juga PKI Ilegal kan banyak. Jadi tujuan utama mengamankan partai, sebab kalau masih di Surabaya orang-orangnya ini kan semua di Gerindo. Saya di Gerindo, Soekajat di Gerindo, Pamoedji di Gerindo, Atmadji di Gerindo, Abdoel Azis di Gerindo, ya orang-orang ini kan musti diambil (Jepang) lebih dulu kan konyol, semua sudah meninggalkan tempat. Cuma ada yang cepat dan ada yang nggak cepat, ya Soekajat, keburu ditangkap di Surabaya; Aziznya cepat meninggalkan Surabaya, cuma terlalu dekat perginya, dia di Sidoarjo, tugasnya harus mimpin partai di Jawa Timur. Pamoedjinya ke Purwokerto sini, kader-kader ini disebar ke mana-mana, Kisman dikirim ke Cepu, disana ada pabrik minyak bagaimana bisa mimpin buruh disana.

Yang nggak diduga, Jepang cepat mendarat, kan kita nggak tahu sama sekali, siapa mau nyerahkan nyawanya, siapa yang mau... berani melawan, kan nggak ada. Kalau tahu Jepang cepat mendarat, mungkin nggak ada kader yang berani bawa siaran dengan kopor besi, ya berani, tapi nggak seperti itu caranya, tapi dengan cara yang lain, supaya lebih baik lagi. Dan itu *bareng-bareng* berangkatnya, satu ke sana, satu ke sana, di tengan jalan itu sama sekali nggak menduga, naik kereta api waktu itu, di gerbong sepurnya di bom, ya kita dibom, ya kereta yang kita naiki itu. Kita turun lari semua, ngumpet dimana saja, di bawah jembatan, sambil *mendekap*, membawa barangnya itu. Jadi kalau tahu Jepang mendarat, ya nggak berani bawa itu, atau dengan cara lain, nggak seperti itu. Dari Jombang, kita bawa kopor besi itu lewat darat ke Solo memakai gerobag untuk menghindari tentara Jepang.

Siaran selebaran itu sebagian dalam bahasa Belanda itu suruh rakyat melawan Jepang. Ditempel dimana-mana. Menjelang Jepang masuk kota Semarang Widarta bertentangan dengan

Sajuti Melik.[52] Ini kemudian menjadi masalah dalam PKI Ilegal.[53] Kemudian Sajuti Melik ditahan di Ambarawa. Pamoedji dalam persembunyian di Purwokerto (tempat asalnya). Sebelum ditangkap, dia pesan "gerakan Ilegal tidak boleh macet, harus terus kalau saya ditangkap". Menurut Widarta, Pamoedji menunjuknya sebagai penggantinya. Pusat kegiatan pindah dari Surabaya ke Jakarta dan Bandung. Saya dan Wikana adalah sel daerah Jawa Barat, Sukisman sel daerah di Jawa Timur, K. Midjaja memimpin sel daerah di Jawa Tengah bagian utara, dan Mulyadi (Djono "Bungkuk") di Jawa Tengah bagian selatan (lihat lampiran 1).

Pada waktu Jepang mendarat, kaum buruh di pabrik gula di Jawa Timur (Madiun, Lestari Kertosono dan Jember), merusak laboratorium, dan pakaian, gula, tepung dan bahan makanan yang disimpan di pabrik gula oleh Belanda. Pada saat Jepang tiba di pabrik, semua sudah hancur.

Setelah Pamoedji ditangkap, Widarta memimpin gerakan Ilegal, dan kegiatan dipusatkan di (jawatan) kereta api, di stasiun antara Anyer (Banten) dan Banyuwangi ada kadernya, karena itu propaganda anti-fasis berhasil ditanamkan di buruh kereta api. Stasiun Jatinegara dan Cipinang adalah pusat gerakan buruh kereta api, dipimpin oleh Rono Sudarno.[54] Kereta api diperlambat, atau mandek dengan sabotase, misalnya kehabisan minyak. Sebuah mesin cetak dinas kereta api dipereteli, dipindah ke Sukowati, Pemalang Selatan untuk mencetak Menara Merah disana.

Kode dan Mandat

Widarta bertanggung jawab langsung untuk Menara Merah, semua kurir dan kader gerakan bawah tanah membawa mandat, ditulis dengan tinta rahasia di kertas rokok. Kalau menulis sesuatu harus memakai kode. Ini semua tanggung jawab sel CC dan Comite Daerah.[55]

Kita harus pakai sistim mandat. Umpamanya saya bertemu dengan Kisman, harus omong-omong biasa. Tidak omong-omong mengenai urusan partai. Biar dia tahu saya dari partai. Kalau menunjukkan mandat partai baru bisa omong-omong soal urusan partai. Misalnya Sri Kusnapsiah menerima Amir Sjarifuddin di Bandung. Amir sebagai orang penting [tetapi] mesti menunjukkan mandatnya. Kalau tidak, tidak akan bicara soal partai.

Bentuk mandat ada palu arit di kertas rokok dalam paket kertas rokok. Hanya kelihatan [bisa dibaca] kalau kertas dihangatkan oleh api rokok.[56] Instruksi partai tidak ada tulisan, selalu lisan tidak ditulis.

Kita pernah mencoba menghubungi Amir Sjarufuddin di dalam penjara supaya dia bisa bertahan saja, supaya tetap ulet, teguh. Pesan dikirim dengan telur itu, supaya apa, supaya bebas dari penyelidikan, dan itu kalau kita kasih tulisan yang bisa dibaca kan, semua kiriman ke tahanan diperiksa sama Jepang, kalau telur bagaimana mau memeriksanya, dia kan nggak memeriksa...Pesan ditulis di luar telur itu dengan alat kimia, kalau telur sudah direbus, tulisan dimasukkan ke dalam putih telur, merebusnya yang lama. Supaya nanti kulitnya agar terpisah dari putih telur. Tadinya tulisannya itu di kulit telur, ditulisi di luar. Waktu masih di kulit, lalu direbus, tulisannya itu masuk ke daging telur, diluar nggak ada tulisannya hilang. Jadi kan nggak bisa diperiksa sama Jepang, Jepang nggak bisa membuka, tulisannya ada di putih telur. Tapi karena mandat hilang, kita tidak bisa menemui Amir.

Sabotase

Siapa bilang nggak bisa sabotase? Kita bisa melakukan, ini orang dengan pekerjaan-pekerjaaan tertentu yang misalnya, konkritnya, misalnya waktu menghadapi Jepang ini, karena

Jepang tangan besi, justru karena Jepang tangan besi, kita hati-hati sekali bagaimana...supaya tidak diketahui. Rono Sudarno ini kalau dia sekarang masih hidup [1982], dia bisa menerangkan bagaimana dia bisa sabotase di kereta api, kereta api digulingkan. Jadi gimana caranya itu dilakukan tanpa diketahui dan nggak ada yang dituntut. Lantas buruh-buruh gimana caranya membakar pabrik tebu, merusak laboratorium, bagaimana itu dilakukan. Orang dengar tapi orang nggak pemah bisa tahu itu, siapa yang melakukan, tahunya kereta api *ngguling*, tahunya pabrik tebunya rusak, itu laboratoriumnya kebakar. Dan aksi itu orang tahu, mengurangi produksi, menghambat perkembangan. Ada garisnya itu, waktu saudara Pamoedji, sudah dilakukan pembakaran di pabrik gula Lestari di Kertosono, Rono Soedarno ini diperintahkan, di komando, Rono Soedarno yang orang kereta api itu, ada tugas-tugas tertentu yang dilakukan, gimana bisa mencuri, ya itu kita punya percetakan, itu ngambili dari percetakan [kereta api], jadi melakukan sabotase itu, bukan cerita saja.

Mencetak Kader-Kader

Propagandanya Gerindo dengan cara punya wakil di dewan misalnya di kotamadya khan bisa mengajukan tuntutan-tuntutan itu yang inti dengan rakyat. Maksudnya untuk mendidik [kader]. Kita sendiri waktu itu memang lain. Partai sendiri tidak percaya dengan melalui parlemen bisa menang. Omong kosong, tidak bisa. Revolusi bukan parlementer. Justru ini mendidik dia [kader] sendiri, langsung dia mengerti dengan pengalamannya dia tahu itu dewan-dewan Belanda tidak berhasil.

Karena nggak ada sekolah partai, kursus diadakan dengan cara empat mata. Yang diikutin kursus langsung praktek itu. Jadi misalnya ada tugas apa, itu dilakuken, terus dikontrol, hasilnya bagaimana. Waktu mau melakukan pekerjaan diskusi dulu,

dilandasi dasar-dasar teori, diuji dengan praktek. Sesudah dipraktekkan, kan disimpulkan hasilnya. Gimana hasilnya, nggak baik, kalau nggak baik kenapa. Ha itu, gitu juga. Jadi pendidikannya itu langsung teori dan prakteknya bareng. Jadi kalau salah ya tahu salahnya. Oh.... ini salah, terus ini harusnya begini... ya nama itu kan ada tiga sistem dengan tiga sifat organisasi itu lho... Tiga sifat organisasi itu mempengaruhi cara kerja. Pertama, terbuka penuh. Ha itu fungsinya parlementer tadi, ya itu ya ngomong biasa dengan kampanye, pokoknya menarik rakyat sebanyak-banyaknya. Ya seperti Partai Komunis Itali, Prancis. Jadi ngomong terbuka, narik massa banyak, supaya dalam pemilihan umum menang. Itu terbuka. Kedua, setengah terbuka. Yang setengah terbuka ini biasanya nggak percaya sama parlemen. Parlemen untuk permainan aja. Permainannya orang-orang atas. Jadi sebagian dilakukan di luar parlemen itu. Itu yang setengah itu. Terakhir sama sekali Ilegal. Yang sama sekali Ilegal itu nggak memerlukan orang banyak, kalau orang banyak ya repot, nggak bisa ngatur dan bukan model Eropa lagi, gitu.

Zaman dulu ngomong cukup kelompok kecil saja, nggak besar, misalnya Pamoedji, Soekajat atau Abdoel Aziz bisa *ngrangkep-ngrangkep*. Ya memang begitu sistem Ilegal penuh. Di mana-mana juga begitu bukan banyak orang, cukup sedikit saja, bukan di sini aja. Di Soviet waktu itu sebelum Revolusi Oktober Partai Lenin juga nggak banyak orang. Yang banyak itu massa yang ditingkatken dalam praktek itu. Kalau sudah maju di situ, baru ditarik anggotanya. Di Tiongkok sana juga begitu, itu bisa baru puluhan tahun baru bisa jadi anggota. Tapi sana itu, disahkan jadi anggota itu nangis, terharu kalau bisa jadi anggota [partai]. Karena pendidikan prakteknya itu berhasil di massa organisasi. Yaitu bikin Gerindo, masuk Parindra. Pokoknya nggak

nolak, apa saja yang ada dimasuki. Lha itu kan lobi-lobi massal. Jadi massa nggak bisa dicap salah. Massa itu nggak pernah salah. Nah, bagaimana pimpinan *ngembangken* itu. Dia [anggota sel] bisa masuk, di mana aja dia masuki, ada koperasi, ada organisasi tani, ada apa aja sudah, nggak ditolak untuk masuk. Karena itu massa sih. Itu massa nggak ngerti bagaimana harus negosiasi. Kewajibannya pimpinan yang harus mendidik bagaimana massa itu di-*lempengkan* [dididik] saja. Tapi begitu keadaannya berubah, semua massanya bisa ambil bagian. Jadi itu yang perlu diketahui itu mendidik massa ini.

Ya lantas kenapa dulu gerakan ilegal sudah begitu rapi juga ada yang ketangkep? Ya yang membuat ditangkap itu bukan Menara Merahnya, tetapi itu perkara Gerindonya. Dia masuk jadi Gerindo, dipimpin, Gerindonya diuber-uber, dibasmi sama Jepang. Jadi kelewat banyak Gerindo yang diambili akhirnya takut juga. *Wong* Soekajat tokoh Gerindo, Aziz Gerindo, Pamoedji di Gerindo. Jadi yang kena itu....Amir Sjarifuddin ditangkep bukan karena perkara partai komunis, perkara Gerindo. Dia tokoh pusat. Cuma perkembangannya sesudah di dalem, dia diselidiki. Bahasa yang dipake, kan ada siaran. Siaran-siaran yang bahasa Belanda, Menara Merah yang diambil dari Belanda, nah itu diselidiki. Ya, ini metodenya hampir sama dengan orang-orang awam kalau nulis. Amir kan nulis juga di yang terbuka, yang biasa. Ya sebenarnya keliru, mestinya orang-orang komunis itu harusnya di luar sama sekali. Tapi karena waktu itu kan dibutuhken pengembangan rakyat ini, pengembangan pendidikan. Supaya rakyat ini ngerti pendidikan politik. Jadi kan melalui ada ajangnya, ada wadahnya. Kalau itu sepenuhnya diserahkan orang–orang ini, dibawa ke jurusan yang lain, nggak mendidik rakyat secara baik. Itu kemudian dibikin Gerindo, Gerindonya ini diisi oleh kader-kader yang maju supaya arahnya ini jelas.

Maksudnya seperti itu, tapi dari segi pendidikan massa ini, akhirnya ya keliru. Akhirnya orang-orangnya habis gara-gara masuk Gerindo. Atau malah dihabisi, kalau tadinya dia nggak langsung terlibat dalam Gerindo, misalnya bisa dari luar saja. Dia bisa majuken bahan-bahan pendidikan politik dari luar Gerindo saja.

Ini memang antara sel nggak boleh ada hubungan, karena ini sistemnya Ilegal. Jadi dilarang saling berhubungan. Maka itu dari tiga sifat, terbuka, setengah terbuka, tertutup, jangan dilihat dari segi sekarang [1982]. Dari dulu memang selalu ada tiga (sifat) ini. Ya kalau tertutup begitu itu, karena menghadapi lawan yang lain yaitu Jepang, maka harus tertutup. Ya kita bicara legal sama bicara Ilegal ya beda. Di seluruh dunia ya begitu itu. Kalau Ilegal ya sama saja. Ini kan konsepnya dari luar negeri. Kan Musso ini anggota Comintern tadinya disini ya ada satu partai. Ya di sini memang berdiri sendiri. Tapi kan karena dulu itu ada konsentrasi, ada koordinasi itu dengan Comintern, jadi ngambil konsep itu, teladannya itu ya yang sudah berdiri. Yang sudah menang, kelas buruh (revolusi Rusia).

Saya jujur ya, orientasinya itu ke Moskow. Kalau dulu nggak bisa lain. Pertama kesamaan organisasinya, tapi sifatnya nggak bisa menyontoh ke sana, berdiri sendiri. Kayak Vietnam, Indonesia. Kalau Indonesia ya Indonesia, nggak bisa ngikuti apa yang di Moskow, atau apa yang di Tiongkok. Lha kesalahannya kader-kader yang kemarin [tahun '65] ini, ya kalau nggak Tiongkok-sentris ya Moskow-sentris. Jadi ya nggak boleh. Harus Indonesia-sentris. Indonesia ya Indonesia. Kalau yang lain keadaannya, sifatnya juga lain, kondisinya lain, masyarakatnya lain, keseimbangan kekuatannya lain. Ya...itu mesti setara di sini. Kalau enggak ya ini, repot. Jadi kalau sering dicap antek apa itu kan karena seperti itu. Jadi embel-embelnya Moskow, kalau nggak embel-embelnya Peking. Karena ngambil sikap yang nggak

berdikari. Kalau Vietnam nggak bisa dikatakan embel-embel Tiongkok, nggak bisa dikatakan embel-embel Moskow...Semuanya partai komunis sudah umur seabad itu. Itu yang pengertiannya bebas. Indonesia harusnya begitu. Nggak..nggak...orientasi kemana-mana. Kalau di sana diambil pengalamannya saja yang baik ya dipake, kalau yang nggak baik ya nggak dipake. Tapi ya nggak bisa dikomando dari sana. Harus begini, harus begitu ya nggak boleh. Itu namanya nggak berdikari, gitu. Ini semua punya massa itu, semua kadernya tuh mesti langsung semua ambil bagian di massa. Kalau dia bilang kader kereta api, dia punya pengaruh besar. Kayak Rono Sudarno itu. Saya mau naik kereta api kemana aja saya nggak bayar.[57]

Gerakannya di bawah tanah ada syaratnya, nggak semua orang bisa. Lha ini Mr. Joesoef ini banyak isteri nggak boleh wong orang PKI *koq* dengan isteri banyak. Isterinya Mr. Joesoef resmi hanya satu, dia punya isteri di Bandung, di Cirebon orang borjuis biasa mempunya isteri lebih dari satu itu biasa saja, buat kita nggak bisa. Kalau orang tidak setia, itu tidak monogami tetapi poligami, sudah termasuk kelemahan, tidak bisa diterima [sebagai anggota]. Syarat kedua tidak boleh *los mondig, mondig* dalam bahasa Belanda itu mulut, jadi mulut nggak tertib, itu *los mondig,* ceroboh mulutnya, padahal nggak boleh omong, gerakan tutup mulut.[58] Ya nggak boleh omong dalam arti yang nggak banyak menerangkan pada orang lain waktu itu, misalnya kalau dia omong-ngomong tentang Revolusi, tentang partai sehingga orang lain bisa mengerti bahwa dia seorang komunis, itu *los mondig* namanya. *Los mondig* sama moral kan jadi satu. *Los mondig* itu kan yang paling menentukan, karena orang harus menjaga rahasia partai, nggak banyak bicara, tutup mulut supaya berhasil.

Dalam pembangunan kembali PKI Ilegal tahun '38 ada garis 'tidak boleh menghubungi orang [anggota] yang sudah kehi-

langan ilegalitas', artinya diketahui kegiatannya oleh PID Misalnya Djokosoejono harus meninggalkan Surabaya pada tahun '36, dan tidak boleh dihubungi lagi.[59] Orang ex-Digulis yang sudah pernah ditahan juga seperti itu, tidak boleh dihubungi lagi. Penangkapan terhadap orang yang membawa Menara Merah juga tidak boleh dihubungi/didatangi.

Setelah tahun '65, PKI terpukul karena orang orang lama yang diketahui, dipakai kembali untuk membangun partai komunis. Karena saya 'PKI tiga zaman', tidak akan dihubungi sekarang [1978].

Amir Sjarifuddin dan PKI Ilegal

Tadinya yang menghubungi Amir Sjarifuddin saya sendiri, (tetapi) kan saya pindah. Artinya nggak terus berada di Jakarta. Terus di lain tempat. Mula-mula sel Jakarta memang langsung dipegang Amir, terus saya. Lantas saya harus ninggalken Jakarta. Lantas Sri Kusnapsiah itu berhubungan dengan Amir sebelum ditangkep. Amir ditangkep ya udah. Sebelumnya saya itu sering bertemu selama dia belum ditangkep, selama saya belum meninggalkan Jakarta kan ada pertemuan bulanan. Ya selama kalau sekitar anem bulan...atau empat bulan, anem bulan saya kira ya.... Apa yang dibicarakan kalau dengan Amir? Kalau dengan Amir ini kan dia orang intelek, ya tugasnya itu bagaimana dia bisa memobilisasi teman-temannya yang yang maju itu aja. Waktu itu kan sudah bicara front anti-fasis. Nah, di dalam front anti-fasis itu tugas Amir, gimana memobilisasi golongan intelektuil diajak melawan Jepang ini. Tugasnya itu kan, nggak bikin sel-sel ini. Makanya itu dia anggota biasa aja. Nggak bikin sel apa-apa. Tugasnya ya menghubungi golongan intelektuil diajak melawan Jepang.

Menjelang Proklamasi

[Pada waktu proklamasi] bukannya PKI Ilegal tidak melakukan sesuatu. [Kita] melakukan, tapi tidak secara nasional, wong nggak punya pemimpin. Andaikata mau merebut yang jadi pemimpin... [tetapi] yang jadi siapa? Nggak ada orang, nggak ada tokoh yang bisa kayak Bung Karno mempersatukan seluruh, seluruh borjuasi, seluruh rakyat yang bukan borjuasi menerima. Dari kaum tani, kaum buruh, intelektuil menerima. Tapi tokoh PKI nggak punya, Amir waktu itu kan masih di dalem penjara, dia nggak bisa diterima tokoh Islam, dia kan orang Kristen. Dan sudah diketahui, dia orang komunis. Bung Amir kan dipenjara, lantas kalau dia keluar dan ditokohkan, sulit siapa yang mau menerima. Bung Karno ini sama orang Islam diterima, Islam di Indonesia ini khan sembilan puluh persen, bayangin. Jadi itu mesti diperhitungkan juga, bahwa oleh massa ini masih dibutuhkan, personifikasi ya istilahnya, tokoh yang bisa menarik keseluruhan. Tanpa ini sulit...Jadi nggak ada yang berani nyaingi Sukarno, nggak bisa, nggak ada orang yang dipercaya. Amir juga belum bisa. Tapi jasa Amir menurut orang-orang yang penggerak, ya jasa zaman Jepang untuk menunjukkan perjuangan zaman Jepang tapi bukan calon untuk presiden toh, nggak ada salahnya mendukung Sukarno secara legal. Kita dari gerakan bawah tanah. Dia itu PKI juga.[80]

Ya gimana lagi karena nggak ada pilihan terbuka, jadi karena kita mesti milih, maka harus memilih alternatif dari dua orang ini. Kan ada dua orang di sini, ada Sukarno dan Hatta. Hatta sama Sukarno itu nggak bisa bersatu jadi begitu...Dan kita tahu perbedaannya dua orang itu. Jadi waktu itu ndukung Sukarno karena jelas, dan bisa diterima banyak orang. Dan ternyata orang Islam juga dukung Sukarno...kalau dateng seumpamanya ditolak pimpinannya, massanya dateng nggrombol-nggrombol. Tapi

kesalahannya karena keberadaan PKI nggak terus dibukakan. Kesalahannya karena nggak dibukakan itu, kan nggak bisa narik massa besar itu. Karena terlibat gerakan yang kecil tapi inti.[61] Ini saja bergerak, yang lainnya itu dipimpin orang di luar PKI Ilegal. Ya seperti akhirnya waktu gerakan Tiga Daerah. Tiga Daerah itu kongkritnya.... empat daerah itu kongkritnya cuma satu orang, Soepangat [Bupati Pemalang waktu Tiga Daerah] Soepangat [yang mendukung PKI Ilegal],[62] di Brebes orang lain, di Tegal juga orang lain.

Kalau kita mau merebut, kalau kita mau kan nongkrongken orang lain [mengangkat yang bukan orang PKI]. Toh karena waktu itu kan massanya campur seluruhnya, pokoknya di daerah ini ada demokrasi, jangan dikuasai oleh orang-orang yang sebetulnya agennya Belanda. Semua massa dikerahken pimpinannya siapa saja sama saja, itu boleh menurut Bung Karno. Karena waktu itu disimpulkan revolusi berjenis demokratis. Revolusi berjenis demokratis artinya bukan revolusinya rakyat, rakyat itu ndukung golongan borjuasi yang maju, jadi didukung. Ini kan... orang ini kan Soepangat. Soepangat, itu Pak Abu Suja'i [Bupati Tegal] itu PSII, terus yang di Brebes [bupatinya] seorang Kyai dari Masyumi.[63]

Maka itu kan campur aliran politiknya, bukan orang sini [orang PKI]. Tapi kita trima, dia mendukung, dia setuju, dia bisa nrima Sukarno, bisa menentang Belanda, nggak mau Belanda masuk. Na itu sudah.... itu aja sudah cukup. Tokohnya nggak punya, tadi kan masih muda-muda. Waktu kemerdekaan Widarta baru punya anak satu. Saya satu aja belum punya.

[Setelah Jepang kalah] ada pertemuan PKI Ilegal di Sukowati Pemalang Selatan.[64] Wikana memberi informasi bahwa Jepang dibom. Kita membikin siaran dengan memakai huruf huruf percetakan kereta api dari Jakarta. "Selebaran Sukowati" ini

dikerjakan setelah Jepang jatuh sebelum Proklamasi, Widarta sudah dengar berita resmi dari Seinendan. Sedangkan Holle dengar dari siaran radio di Sukowati.[65] Karena Jepang jatuh PKI Ilegal mesti menggunakan kesempatan untuk pembentukan perlawanan. Penyebaran siaran dilakukan serentak dari semua stasiun kereta api, (selebaran) yang besar ditempel di tiang-tiang, yang kecil dihambur-hamburkan. Keputusan kedua di sidang Sukowati itu ialah bahwa kaum nasionalis harus ambil alih kekuasaan dari Jepang, PKI Ilegal tidak boleh bertindak sendiri.

Musso pada waktu kembali ke Indonesia pada tahun '48 mengkritik keputusan ini, mengapa PKI Ilegal tidak menjadi Partai legal pada waktu itu [1945]? Ada tiga alasan. Pertama, situasi diluar negeri tidak jelas, PKI Ilegal belum bisa mengukur kekuatannya (Indonesia) vis-à-vis Belanda. Tadinya dalam gerakan front anti-fasis, mayoritas Sekutu adalah negeri kapitalis, yang anti-komunis, yang tidak akan menerima kalau PKI Ilegal yang muncul saat proklamasi, semua anti-komunis. Cuma Soviet berdiri sendiri dalam front anti-fasis. Kedua, aparat pemerintahan semua dari Belanda, Pangreh Praja tidak akan membantu dan malah bermusuhan kalau PKI Ilegal muncul sebagai partai. Dan alasan ketiga mengapa partai tetap Ilegal, karena tidak ada figure untuk Presiden. Amir Sjarifuddin masih di dalam penjara, yang lain di luar negeri. Amir hanya pemimpin Gerindo, sedangkan ketua GAPI adalah Abikusno [Tjokrosujoso] pempimpin GAPI.[66] Kita memperjuangkan Amir sebagai ketua GAPI tetapi tidak berhasil. Amir Sjarifuddin orang PKI Ilegal yang biasa, tidak punya pengalaman sebagai pemimpin. Kalau ukurannya untuk menjadi calon Presiden yang terkenal di sidang Belanda sebelum perang, ada Iwa Kusumasumantri di front anti-fasis, Mohammad Yamin di Gerindo, tetapi tidak dalam PKI Ilegal.[67] Mr. Mohammad Joesoef menunggu-nungu PKI Ilegal

tampil, akhirnya dia membentuk PKI sendiri (PKI Joesoef).[68]

Dalam kritiknya, Musso bilang tindakan PKI Ilegal dengan siaran tahun '45 itu, hanya "kesalahan taktik bukan prinsip". Tetapi situasi kita pada tahun 1945 lain dengan Vietnam dimana komunis didukung oleh kekuatan rakyat, senjata dari Prancis, rakyat banyak dipersenjatai. Disini rakyat hanya dapat beberapa senjata dari Peta (Pembela Tanah Air), sebagian besar dipegang Jepang.

Di pertemuan di Sukowati tadi itu, PKI punya garis politik ialah campur dengan orang lain dalam front yang kita ciptakan (front anti-fasis). Tidak punya tokoh nasional, tetapi punya tokoh-tokoh lokal, misalnya di Banten, Pekalongan, Purwodadi, Semarang dan Bojonegoro. Tokoh lokal ini dalam proses mempertahankan kemerdekaan, disuruh tampil, dengan kerja sama dengan golongan lain *ingar* artinya "setuju kemerdekaaan", dari lurah sampai bupati. Garis front persatuan diteruskan, hanya sasaran berobah, bukan fasisme, tetapi kapitalisme dan feodalisme. Garisnya "apa yang bisa dilakukan bersama, jangan dilakukan sendiri", supaya front bisa dipupuk terus.

Khususnya Banten, Pekalongan, Purwodadi dan Bojonegoro siap untuk "demokratisasi" pemerintah di tingkat lokal. Pangreh Praja harus diganti, PKI Ilegal harus kerja sama dengan kaum nasionalis. Situasi matang untuk ditingkatkan. Prinsipnya (demokratisasi) "tidak usah dikerjakan sendiri kalau orang lain mau mengerjakannya." Orang *ambtenaar* angkatan Belanda digencet, mengenai soal bendera (Jepang) harus diganti. Prinsipnya dimana-mana *ambtenaar* bisa diganti oleh nasionalis, tidak mutlak hanya orang PKI Ilegal. Proses penggantian *ambtenaar* lewat sidang KNI (Komite Nasional Indonesia) yang memutuskan. Sifatnya KNI seperti dewan legislatif yang menentukan dan memutuskan apakah aparat masih feodal? Apakah men-

dukung Republik? Kalau tokoh-*ambtenaar* menamakan diri "ambtenaar RI" ini meragukan. Daerah dimana KNI punya sandaran, kalau ada kekuatan yang bisa mendukung prinsip tadi, tidak perlu ada badan baru.[69] Di tempat yang tidak mungkin bisa menggunakan KNI, harus didirikan badan baru misal di kota Pekalongan KNI dikuasai oleh Masyumi.

Di Banten (KH) Achmad Katib, orang eks Digulis dan Sarekat Merah, bukan PKI Ilegal, menjadi Residen Banten. Comite PKI di Serang, kepala stasiun Pak Atmo, pemimpin, [anggota] yang lain dia yang tahu orang yang masuk zaman Jepang. Di Semarang setelah diduduki Belanda kembali, Comite pindah ke Purwodadi, namanya Sukarno dari Gerindo. Di Bojonegoro, Mr Hendromartono tokoh SBKA (Sarekat Buruh Kereta Api), di Pekalongan Sardjio orang PKI Ilegal masuk menjadi Residen.[70]

Demokrasi Dikhianati di Tiga Daerah

Sjahrir dilaporkan mengenai perkembangan di Tiga Daerah oleh Mulyadi (Djono Bungkuk), dia anggota Partai Sosialis. Pada waktu itu belum ada tindakan terhadap pangreh praja, Mulyadi bilang 'keadaan *ambtenaar*[71] disana begini. 'Bagaimana kalau diadakan demokratisasi?' Sjahrir menjawab 'Kalau kemauan rakyat begitu'. K.Midjaja lapor ke Widarta bahwa keadaan di Pekalongan gawat, rakyat sudah mulai bangkit. Kutil adalah gelandangan, buta huruf, berani bersuara, tidak punya apa-apa.[72] Dia tahu bahwa merah putih tidak boleh diturunkan (oleh ambtenaar). Lurah lurah korup sekali, mereka yang bikin susah bukan kita. Rumah-rumah koruptor dibakar. Kutil dituduh menteror dan membikin rusak, tetapi maksud baik.

Lantas kita simpulkan bahwa aksi-aksi liar harus dihentikan, karena bukan garis partai yang sebenarnya, karena mendiskreditkan Revolusi.[73] Kutil dicegah [untuk melakukan "aksi-

aksi liar"]. Badan-badan perjuangan di Kota Pekalongan lemah. Kita bikin BP3D [Badan Perjuangan Tiga Daerah] karena semua badan-badan dan laskar laskar menjadi anggota tetapi kurang hidup.[74] Organisasi-organisasi pemuda dibimbing. Konsepsi demokratisasi dari PKI Ilegal. Bupati-bupati, yang memilih KNI. Proses kelanjutan yang pegang kekuasaan PKI Ilegal. Latihan dan lain lain dari BP3D.[75] Soal pilihan lurah, kita repot, tidak ada kader-kader di desa. Kader-kader di kota cuma satu dua. Di Pemalang ada Amir,[76] S. Mustapha,[77] Soepangat[78] dan Soemarto,[79] Marto tinggal di Pemalang tetapi tugas di Kendal,[80] dari Tegal, K. Midjaja dan Tjoko (dia lari tidak ditangkap, kemudian di SOBSI di Bandung). Mohammad Nuh (eks Digulis lain yang tidak boleh dihubungi menurut garis yang lama), tidak tahu bahwa K.Midjaja orang PKI Ilegal. Di Brebes ada nelayan satu dan seorang guru di Tanjung (Kluwet). Di Pekalongan ada Suparmo alias Kartika, sekretaris (Residen) Sardjio, orang PKI betul sejak zaman Jepang.

Proses seperti itu, PKI punya ide, lewat saluran KNI dan BP3D, ada Dewan yang berkuasa Dewan [Badan Pekerja], dan Bupati sebagai eksekutif. Widarta sering berada di Pekalongan, datang pada 17 Agustus dari September sampai November '45, ikut perayaan kemerdekaan, semua tokoh disuruh omong, orang tidak tahu peranan PKI Ilegal.

Alasan mengapa Tiga Daerah gagal karena hasutan/ provokasi bahwa "Pemalang di coup oleh PKI." Itu setelah Sajuti Melik diusulkan menjadi Residen Pekalongan. Sebuah pernyataan ditandatangani oleh SK Trimurti dan teman-temannya. SKTrimurti kenal Widarta karena masalah siaran melawan fasisme tahun '42, di Semarang. Sajuti Melik dan SK Trimurti tidak setuju dengan siaran PKI Ilegal itu, lantas timbul problem *sepetnya gak dituku*.[81] Jepang masuk, siaran ini belum semua bisa

disebar, lantas di Semarang diserahkan kepada mereka. Sajuti Meliknya menentang, dia nggak mau, sebabnya menurut dia nggak ada gunanya; asalkan kekuatannya Jepang kaya begitu, sulit dilawan, jadi Sajuti Melik menolak. Tetapi tetap disiarin disana, dia diisolir akhirnya, karena Sajuti Melik orangnya nggak disipliner, hanya takut diri sendiri saja, nggak mengabdi kepada partai secara tulus. Lantas dihentikan begitu, dia dipecat jadi tidak diberitahukan, dia diberhentikan. Memang nggak boleh, ya sudah, dihindari jangan dihubungi, itu timbul beda pandangan.

Kemudian pada bulan November 1945 mereka (Sajuti Melik sama SK Trimurti) bikin pernyataan kepada Sjahrir dalam pernyataan di kereta api dari Malang lewat Madiun, Solo, Yogya, Purwokerto, disana menginap satu malam. Kita tahu mengenai ini karena Widarta dan Muroso[82] naik kereta api itu di Madiun. Di Pekalongan orang PKI Ilegal punya legalitas sebagai staf Menteri Penerangan, pembantu pribadi Amir Sjarifuddin.

Sesudah Widarta dan Muroso ditangkap oleh TKR di Pekalongan, tahanan dipindah ke penjara di (Wirogunan) Yogyakarta.[83] Di situ tahanan dari Tiga Daerah kumpul dengan orang Tan Malaka yang ditahan dari Peristiwa 3 Juli termasuk Sajuti Melik.[84] Bersama Sajuti Melik, Widarta memberi kursus politik pelajaran Marxisme, isinya antara lain bahwa [orang Marxis] tidak boleh saling pukul. Pernyataan persatuan ditandatangani, dikirim keluar penjara, supaya unsur-unsur sama-sama Marxis bersatu menghadapi Belanda.

Kalau Tiga Daerah kan sebetulnya kan nggak melawan pemerintah. Itu kan melalui KNI, cuma dikhianati. Nah, ini yang menjadi teka-teki apa Amir Sjarifuddin menggunakan Tiga Daerah untuk...kepentingan politiknya. Nggak melawan pemerintah pusat, ya semua diresmikan (melalui melalui rapat KNI) kok. Nggak ada dengan kekerasan di situ. Sidang-sidang itu

putusannya KNIP, putusannya dikirim, disahkan oleh telegram dari pusat. Sjahrir waktu itu perdana menteri kan, dia mensyahkan.[85] Tapi itu bentroknya kan bukan dengan instansi pemerintah tetapi justru bentrok dengan pasukan tentara. Lha yang perintah pasukan ini siapa? Ya sesudah diringkus di penjara ya terus dicari, ada apa itu dibaliknya.[86]

Badan Perjuangan Tiga Daerah Kurang Hidup

Dulu saya bilang bahwa Badan Perjuangan Tiga Daerah (GBP3D) kurang apa namanya, kurang hidup. Pengertian kurang hidup ini kurang cepet menyimpulkan keadaan itu lho. Jadi kalau keadaan seperti ini gimana. Nggak lincah GBP3D ini. Jadi suara rakyat ini harus ditampung, gimana? Jangan dia tenggelam. Jadi pada saat itu dalam badan perjuangan orang perjuangannya kan banyak, orang PKI di situ kan sedikit, hanya K. Midjaja saja. Apa K. Midjaja bisa berhubungan dengan orang-orang dari macam-macam elemen yang memang ingin merdeka, ingin berubah, anti-Belanda, anti-dijajah, pokoknya nggak tahu siapa yang menjajah, apa Jepang apa Belanda. Dan ini nggak [mungkin] kembali lagi seperti dalam kekuasaan model Belanda. Ini kan garis rakyat dan garis kita, tapi orang-orang di situ [GBP3D] kan ada juga beberapa elemen-elemen lain yang, ya kadang-kadang membawa suara yang lain. Ya, keadaan yang seperti ini kurang banyak disimpulkan. Dia [GBP3D] tenggelam suara yang ada di bawah, sedang yang di bawah ini, massa ini kan nggak punya teori, jadi nggak punya pengertian. Ya kalau kelewat tenggelam bahwa itu kurang cepat menyimpulkan keadaan, kurang cepat mengatasi karena dia sendiri juga kurang cepat. Sedang sidang dewan-dewan ini kan nggak pusat saja, juga di kabupaten. Di daerah kecil ada dan kabupaten komposisinya ini... saya nggak tahu komposisinya ini, disini ada siapa-

siapa saja, itu saya belum membaca, komposisi dalam badan perjuangan ini apa (saja).

Komposisi GBP3D itu yang menentukan dan bisa dilihat. Logistik TKR itu semua diperiksa [dari elemen Tiga Daerah], untuk mau melihat sebetulnya, sampai di mana persiapan yang ada ini untuk kepentingan daerah, misalnya ekonomi di Pekalongan, maksudnya kebutuhan sehari-hari dalam menghadapi konfrontasi Belanda ini. Kan logistik itu diperiksa GBP3D. Jadi maksudnya mau inventarisasi [logistik] apa yang ada. Waktu kayak gitu lha ini nggak lincahnya, nggak lincahnya badan perjuangan [GBP3D]. Inventarisasi ini yang didulukan, harusnya apa? Misalnya kita kan menghadapi orang luar, misalnya ada TKR, ya kan mereka perlu makan, dari logistik itu. Dan dia lawan Belanda. Ini kan nggak boleh dimusuhi harusnya, justru itu mesti dipikirkan kebutuhannya. Lha kalau logistik gudang beras ditutup, mau makan apa? Dia itu menganggapnya ini pengkhianatan, ini dianggap mau bikin mati TKR. Salah itu. Harusnya bukan gudang logistik vital yang ditutup. Lha itu harusnya bisa dibuka kayak garam, gula, beras, supaya bisa berjalan saben hari. Lha itu kan lantas disegeli saja. Disegeli dijaga sama pasukan-pasukan dari Tiga Daerah, yang nggak tahu apa-apa itu. Jelas tentara yang membutuhkan logistik akan mendekati kan, dan memerintahkan "*lah kuwi dibuka,*" [lha itu dibuka] padahal kalau dibuka maka dianggap sebagai penghianat oleh pasukan Tiga Daerah. Dia kan salah. Itu nggak lincah.

Lha saya kan nggak ada di situ. Saya cuma datang menerima laporannya K.Midjaja , gimana perkembangannya. Ya nggak semua dia laporkan, apa yang dia anggap masih ada dan dianggap *urgent* (mendesak), yang kecil-kecil ini tidak dilaporkan, itu keliru. Sebab itu lantas dijadikan alat propaganda bahwa GBP3D ini mau mencelakakan TKR. Lha ini yang kita anggap GBP3D

nggak lincah, kurang mampu bergerak. Kurang hidup itu... Kalau hidup itu mesti kan nggak berdiri sendiri, dilihat sasarannya ini apa.

Jadi tugasnya [GBP3D] yang pokok itu kan maksudnya bikin kekuatan untuk bisa meneruskan melawan kolonial yang mau kembali. Itu seluruh unsur harus ditampung. Front ini sudah baik, sudah betul, TKR-nya komposisinya macam-macam, lantas front-nya isinya juga macam-macam. Itu sudah betul. Tapi mereka punya kebutuhan. Diajak berunding kan? Harusnya diajak ngomong. Harusnya begitu. Gimana hubungannya dengan tentara. Dia K. Midjaja bilang nggak ada apa-apa, sudah kita netralisir, supaya kita nggak nyampuri. Kita sendiri sering memberitahu kita nggak memusuhi TKR. Dia nggak lapor tentang ada gudang yang disegel, dia nggak bilang. Akhirnya saya tahu itu keliru. Anak-anak pendukung GBP3D itu dibiarkan liar, kurang bimbingan langsung. Maklum, anak-anak baru kan yang sering kaku. Jadi tindakannya sering kekiri-kirian, dalam pengertian revolusi sekutu. Itu nggak usah dianggap hal yang kecil-kecil ini dijadikan prinsip, pokoknya jangan bicara kelasnya sendiri dulu. Nanti ya kelas itu dipertahankan, tapi dalam pengertian gimana ini kelangsungan hidup itu ada.[87]

Jangan dibenturkan dengan berkonfrontasi dengan kelas yang lain pada saat kelas-kelas ini dibutuhkan untuk bersatu menghadapi kolonialisme ini. Lha di sini ini yang kurang licah. Saya katakan "nggak hidup" itu ini, pikirannya sektarian. Jadi memang pikiran-pikiran sektarian masih ada juga dipahami karena komposisinya (bermacam-macam) ini, semakin bisa melihat komposisinya kayak apa. Pertimbangannya kan dilandasi komposisi. Komposisi yang banyak apa, itu mempengaruhi, orang-orang yang baru yang dipengaruhi, karena hidup di sana [di Tiga Daerah]. Karena orang-orangnya sana dipengaruhi

keadaan di sana. Sebabnya orang "asing"[88] [dari luar daerah] datang. Jadi banyak orang asli sana yang tidak punya peranan.

Membangun Gerakan Koperatif

Tentang masalah ekonomi di Tiga Daerah dalam rapat front [GBP3D] itu, Widarta bilang: "Sikap kita harus membikin blok terhadap particulirisme."[89] Yaitu blok koperatif [menghadapi] orang-perorangan menguasai kelebihan tanah. Misalnya orang satu menguasai ratusan hektar sawah. Itu kan nggak boleh. Harusnya tanah itu dibagikan kepada rakyat, tapi ya, melalui prosedur. Jadi mesti melalui prosedur hukum, jangan lantas dipaksakan direbut tanahnya, bukan seperti itu pelaksanaannya!

Jadi particulirisme itu begitu maksudnya. Jadi hal-hal yang vital, sumber-sumber pokok itu, supaya dikuasai negara. Negara yang ngurus, nanti dibagikan untuk kepentingan masyarakat. Itukan akhirnya mau dilakukan juga. Cuma penggunaannya aja yang jadi nggak baik karena bukan dilakukan oleh orang yang menguasai faham koperasi, digunakan untuk melawan particulirisme itu. Kalau disana itu [Tiga Daerah], rakyat bertani, akhirnya peraturan dibikin kan menurut rapat desa. Kalau itu sudah keputusan desa, itu pemerintah desa itu tunduk pada keputusan desa. Nah, keputusan desa digariskan bahwa, misalnya tanah-tanah yang digarap sama kaum tani tidak boleh dikembalikan ke pemilik perkebunan, biar dapat digarap terus. Tapi hasilnya kan lantas dibagi: sekian untuk petani, sekian untuk pemilik. Jadi bukan dirampas tanahnya. Itu bisa ditanya kan kepada orang-orang yang dari sebangsa seperti Sumadi, orang yang ada disana yang sekarang masih hidup dan sekarang juga masih tinggal di sana di Pemalang, misalnya Sumadi. Dia orang sana. Dia juga pemimpin tani dan sekarang sudah keluar

dari penjara ['65], sekarang ada di Pemalang.

Di Batang itu kalau nggak salah ada pembagian tanah. Itu artinya bahwa di sana nggak pernah dilakukan menyita tanah, tanahnya orang lantas dibagi-bagi, tidak seperti itu, tetapi itu melalui keputusan desa. Jadi selalu berembug. Jadi seperti di sini bahwa politik, suara rakyat mesti didengar dan lantas di-lempeng-kan[90] melalui saluran hukum, keputusannya (rembug) itu yang dipegang, itu yang dilakukan. Jadi kita juga mendidik rakyat untuk berdemokrasi. Jadi nggak dipaksakan aja, harus begini, harus begitu. Nggak ada itu dilakukan pemaksaan. Maka itu, merembug desa. Jadi lurah memanggili rakyatnya. Terus apa lurah ini bisa dipertahankan? Rakyat bilang, "Nggak setuju. Ya diganti", ya diganti. Tapi rakyat yang ngomong. Lantas bagaimana pembagian pendapatan, penghasilan. Lha di sini dia Widarta menggaris umum mengenai ekonomi itu. Jadi particulirisme itu orang-perorangan yang particulir, perorangan yang menguasai sumber-sumber pokok. Gimana dididik supaya koperasi kemudian dihidupkan di desa-desa untuk melakukan particulirisme itu.

Makna Revolusi Sosial

Apa artinya revolusi sosial? Revolusi sosial tidak berdasarkan undang-undang. Iya itu maksudnya begitu. Sebab revolusi itu kan perubahan sosial. Revolusi semua mesti revolusi sosial, nggak ada revolusi yang nggak revolusi sosial. Jadi perlu tahu seperti yang disebut dengan revolusi industri, artinya teknologi juga untuk kepentingan lain, kepentingan sosial yang besar. Industri besar diciptakan revolusi teknik. Tapi itu dasarnya tetap aja sosial. Jadi nggak ada revolusi yang bukan revolusi sosial. Lha revolusi sosial itu mesti perubahan. Sosialnya kan masyarakat. Masyarakatnya gimana? Kenapa diadakan revolu-

si? Kita inginkan perubahan. Dari menderita menjadi tidak menderita. Dari lapar jadi kenyang, misalnya. Dari tidak bisa ngomong, bisa ngomong. Dari tidak diakui hak-haknya, jadi diakui hak-haknya, jadi berarti perobahan, semua revolusi mesti selalu ke situ.

Jadi misalnya revolusi 17 Agustus, itu baru revolusi politik, belum revolusi sosial. Sampai sekarang ini belum ada revolusi sosial di Indonesia.[91] Belum. Lha ekonomi Indonesia kapitalis. Mana itu demokrasi Pancasila? Nggak ada. Belum dilaksanakan. Nggak ada konsepnya mereka, kan nggak punya konsep. Wong dia pemerintah anti sosial sekarang ini. Kan sosialisme ditentang, sedang Pancasila itu sendiri sebetulnya mengambil unsur-unsur itu, ngandung unsur itu, melalui koperasi yang dasar ekonominya diatur secara kekeluargaan. Mengadakan koperasi yang sekarang ini menguasai sumber-sumber penting dan gaji buruh masih tetap, dan yang menentukan bukan buruh, ditentukan oleh majikan. Ya nggak sosial, nggak koperatif. Jadi dibutuhkan kerjasama antara buruh dan majikan.

Semua revolusi mesti revolusi sosial. Revolusi politik sudah dicapai. Itu keuntungan bagi kita, maka itu di dalam menentukan langkah-langkah selanjutnya, kan dihitung dulu, satu tingkat sudah tercapai, revolusi politik. Yang belum apa-apa. Yang waktu revolusi sekitar sampai tahun berapa itu? Ya tahun '50an, sampai Irian direbut aja. Itukan mesti ada lawan. Jadi kita sudah dapat modal, modalnya kemerdekaan itu, tapi masih ada daerah yang diduduki. Jadi revolusinya belum selesai. Kita musti menyelesaikan revolusi nasional ini. Kalau pemimpin revolusi musti borjuis demokratis, nggak bisa sendiri. Ya borjuis demokratis itu bagi orang-orang kalangan yang nggak sama dalam tentang pengabdian pada masyarakat. Tapi dia juga berkepentingan untuk merdeka. Dan mereka, secara *nation*, yang besar kan itu. Proletar

kan kecil aja. Jumlahnya juga kecil. Memang dimana kita ada industri? Proletarnya sendiri ya sedikit percuma. Jangan hanya ilmunya, proletarnya sendiri kecil.

Kayak di Afrika apa itu, negeri kayak gitu mana proletariat, nggak ada industri. Jadi untuk bikin proletariat kuat juga sulit. Itu hanya karena ini aja, kekuasaannya bukan berdasarkan kesadaran, ini kayak di Etiopia apa itu, karena militer yang kuasa. Dan militernya militer mengabdi sosialis, cuma itu aja, tapi rakyatnya tidak begitu banyak mengetahui, karena proletarnya juga nggak ada. Sedangkan di Indonesia juga, oleh karena itu, mesti tahu situasinya. Keadaannya seperti itu bagaimana, ini merangkul garis yang banyak. Apalagi dalam menghadapi musuh dari luar. Mana bisa proletar menghadapi sendiri. Kan nggak bisa. Kan mesti bikin front. Nah di dalam front itulah, kita mesti tahu batasnya. Mana kita suatu ketika memang harus keras, mana kita harus lunak, mana kita yang harus mengalah. Mana yang harus kita pertahankan supaya itu tidak terjadi perpecahan. Ini pada saat-saat tertentu yang tegang, ya kan kita bisa lihat suasana dalam front, kalau kita paksakan resikonya apa? Kalau kita ngawasi yang ada dalam front (bersama kita), resikonya apa? Itu kurang dihitung. Jangan cuma megang prinsip, tapi bagaimana prinsip itu dilaksanakan. Ini di sini diperlukan pengalaman.

Hubungan PKI Ilegal dan Murba

Orang Tiga Daerah yang ditangkap di Pekalongan pada Desember 1945 akhirnya dibawa ke Yogya pada akhir September 1946. Di dalam penjara Wirogunan di Yogya ada kerjasama dengan orang-orang Murba. Itu kan tawanan Wirogunan ini akibat aksi peristiwa 3 Juli [1946] pokoknya ada aksi Murba untuk merebut kekuasaan. Orangnya ditangkapin [dalam peristiwa itu]

termasuk Sajuti Melik. Mereka ini akan menangkap Sjahrir dan banyak lagi (tokoh). Sajuti Melik termasuk di situ dan tokoh-tokoh Murba lain masuk di situ, Widarta masuk disitu. Lantas bicara tentang garis perjuangan kan? Dari situ bisa diterima karena itu menyangkut prinsip perjuangan untuk menuntut kemerdekaan ini, meskipun kita dengan Murba ini tidak sama garisnya, tapi kan bisa digalang. Menggalangnya bukan saja waktu sekarang, waktu masih zaman Jepang, tapi belum merdeka, jadi Jepang masih kuasa, kita sudah bisa menggalang front dengan orang-orang Murba ini. Lha saksinya Muroso itu. Muroso mesti tahu siapa Djawoto[92] (anggota Murba) itu yang mewakili dari kita.

Di Jakarta waktu itu (sebelum Jepang mendarat) kita nggak nyerang Murba, tapi Murba nyerang kita terus. Nuduh PKI itu alatnya Belanda, PKI dari Van der Plas segala. Nggak tahu sumbernya darimana. Bagaimana pun juga, kita beda itu ideologi, Murba itu anti Belanda, anti penjajah. Trostky kan ajarannya semua kapitalis musuh. Kita menghadapi musuh Jepang ini, Murba ini kerjasama dengan Jepang. [Seperti] itu yang dilakukan Sajuti Melik, yang nggak mau menyiarkan pamflet yang anti-Jepang dan akhirnya dia masuk Murba juga. Dia nggak setuju itu. Dia angap dengan Jepang kita bisa merdeka. Jadi kerja sama dengan Jepang betul. Jadi mesti menentang Belanda, dan juga membantu Jepang melawan Sekutu. Sedangkan garis front anti-fasis harus melawan fasis. Tapi Sajuti Melik tidak, dengan Jepang kita bisa merdeka. Lha Murba mendikte semua. Lantas orang-orang Murba ini nyerang terus.

Tapi pada saat berhadapan dengan Jepang, front kita ini anti-fasis. Jadi orang yang tidak setuju itu harus diyakinkan. Begitu. Jadi ini kita diskusikan dengan orang-orang Murba itu supaya bisa menerima. Akhirnya, dia membalik menjadi anti-

Jepang. Muroso tahu itu, dia yang meyakinkan. Jadi dia mempertemukan antara orang-orang Murba dengan kita. Kita diwakili Djawoto itu, kerja di [kantor berita] Antara kan, di sana dengan....siapa wakil presiden sekarang ini [1978]? Nah, itu Adam Malik, dia ini kan Murba. Djawotonya bukan. Jadi Djawoto cs sama orang-orang Murba cs ini termasuk Sukarni, Adam Malik apa itu, itu garisnya waktu itu beda tapi begitu bisa disatukan bahwa fasis Jepang juga mesti diruntuhkan, akhirnya dia tidak lagi menyerang kita. Jadi perjanjian kerjasama, jadi front anti-fasis ini kita berhasil bisa memperluas dengan menarik Murba. Sejak itu dia nggak menyerang, malah dia bikin pamflet. Dia mendirikan kayak Menara Merah itu, namanya nggak Menara Merah. Pokoknya punya brosur yang disiarkan. Itu kan kita rugi, banyak kader-kader kita yang masuk Murba. Akhirnya dia menjadi kader yang membalik, seperti Marsono [Sumarsono] ini Murba. Marsono yang ditemui itu. Marsono yang di Surabaya, yang sekarang ada di Jakarta. Itu kan dia pernah Murba jadinya. Itu kita berhasil meyakinkan mereka harus melawan Belanda.

Akhirnya berhasil meyakinkan mereka [Sajuti Milik dan Widarta] bersama, jadi guru yang mengajar dalam penjara. Dari pihak dia memberi ajaran, dari pihak kita memberi ajaran. Dia ada kursus tentang "perubahan" di dalam penjara. Lama-lama bisa disimpulkan pentingnya kerjasama. Di dalam sudah bisa kembali, ingat *agreement*-nya yang lama. Diingatkan lantas menganjurkan ke kader-kadernya supaya di luar penjara bisa ada kerjasama. Penting, karena ada front ini harus diperluas. Yang di luar [penjara], orang-orangnya Amir Sjarifuddin nggak bisa menerima, Amirnya juga nggak bisa menerima. Dianggap Trotskyis, kerjasama dengan Murba dianggap Trostkyis. Padahal enggak. Murbanya justru sudah berubah, tidak menjadi Trotskyis waktu itu.

Jadi garis perjuangan yang disiarkan Murba di luar, disiarkan diluar itu, di Baturaden atau apa. Jadi Deklarasi Baturaden itu deklarasi Murba untuk bikin front perjuangan yang dipimpin Tan Malaka. Itu garisnya kita bisa menerima. Tapi di partai ditolak, di sini Widarta bicara. Jadi itu latar belakangnya. Jadi bukannya Widarta jadi Trotskyis. Justru Widarta dianggap berhasil bisa menarik Trotskyis masuk front melawan fasis. Tapi itu periodenya sudah berubah, itu sudah menghadapi Belanda, dulu menghadapi Jepang. Tapinya kan penjajahannya masih. Jadi kerjasamanya ini bisa dilakukan. Sebab fasenya selesai kan mesti ganti lawan, lawannya kolonial Belanda. Kalau secara internasional kan dua sasarannya.

Jadi kapitalis Belanda itu diwakili di luar [negeri]. Pemerintah Hindia pada mengungsi di Australia, solidaritas Australia dengan kita bisa mengentengkan. Jadi sekarang sasarannya dua: Belanda-Jepang. Jepang sudah kalah, tinggal Belandanya. Tapi ini kan lawan juga. Murba sejarahnya dia juga anti-Belanda. Kenapa nggak mau kerjasama dengan Murba? Kan boleh, wong dia anti-Belanda. Kita juga bicara ideologi, nggak bicara bagaimana disusun pemerintah di sini, tapi bicara melawan penjajahan. Itu nggak apa-apa. Widarta benar menurut saya. Tapi di luar penjara Widarta dicap Trotskyis karena mau kerjasama dengan Murba. Karena dicap Murba Trotskyis. Lha ini nggak pakai teori menurut saya. Sebab ini teori tidak melihat kenyataan konkrit situasi setempat. Situasi setempat mengharuskan seluruh elemen yang anti kolonial mesti bekerjasama. Jadi tidak ada istilah anti-fasis lagi, sudah berubah menjadi anti kolonial. Sedang orang di luar ini membawa garis itu, penyusupan orang PKI lama dari negeri Belanda, yang mesti ada kerjasama dengan pihak Belanda jadi menumpang, tetapi itu malah tidak dicap Trotskyis.

Perpecahan Gerakan Komunis pada Masa Revolusi

Di luar Penjara Wirogunan waktu itu ada tiga grup. Grup dari negeri Belanda, group eks Digul dari Australia dan sisa-sisa penerus PKI Ilegal '38 termasuk Wikana,[93] Soedojo,[94] Soemarto,[95] Rono Sudarno, Slamet Mamiek,[96] saya dan Mulyadi (Djono Bungkuk). Tetapi Amir Sjarifuddin tidak mau datang ke Pekalongan untuk membela Widarta cs setelah Widarta tidak setuju dengan orang PKI dari CPN tentang kompromi dengan Belanda. Dari negeri Belanda mereka membawa garis kerjasama dengan Belanda, garis politik *Unie Verbond* (negara federal) Indonesia Belanda, juga ikatan antara CPN dan PKI, satu front dengan komunis Belanda melawan imperialis yang lebih besar, Amerika dan Inggris.

Setelah mereka mendarat di Jakarta, Widarta masih di luar penjara.[97] Mereka sempat diskusi dengan orang orang yang datang dari negeri Belanda di rumah Amir Sjarifuddin. Ada penyampaian garis, tetapi Widarta tidak setuju. Dasar dalam Menara Merah adalah tingkatkan front anti-fasis, sasaran terbatas hanya tujuan penggulingan kekuasaan fasis. Sesudah selesai perang ini garis politik harus ditingkatkan kepada kolonialisme Belanda. Pada waktu front anti-fasis, kolonial Belanda tidak disasarkan sebagai tujuan, diarahkan bersama-sama lawan fasisme. Setelah fasis digulingkan, front persatuan harus melawan Belanda. Pada waktu Widarta tidak setuju dengan garis politik *Unie Verbond*, tokoh-tokoh dari CPN menganggap bahwa Widarta "tidak punya pengalaman internasional." Widarta diisolir. Lantas mereka menarik kader yang lain. Amir Sjarifuddin setuju garis CPN dari Belanda. Belum sempat Partai didirikan, kelompok eks Digul dari Australia pulang, termasuk Sardjono. Mereka berpendapat bahwa partai harus dilegalisir, dan harus melawan Belanda. Akhirnya grup dari Australia mengambil jalan tengah

antara Widarta cs. dan komunis dari Belanda. "Kita kompromi dengan Belanda hanya kalau menguntungkan kemerdekaan Republik". Widarta tetap menolak, kompromi tidak ada, "rakyat massa mau melawan Belanda, kok diajak kompromi" katanya.

Memang strategi dasar internasional itu ada jangka panjang, jangka pendek, sesudah dicapai dan sebelum dicapai, jadi taktik pendeknya apa, taktik panjangnya apa. Taktik jangka pendeknya itu diterima sebagai garis, jadi dengan kolonial nggak boleh kerja sama, tapi ada tujuan. Sudah jelas sasaran anti-fasis, kalau fasis sudah runtuh, habis itu, jadi sudah tidak berlaku lagi, jadi melakukan prinsip dalam jangka pendek. Jangka pendek di dalam menghancurkan fasisme, itu jadi prinsip dalam jangka pendek. Bukan menjadi taktik, ya taktik yang sudah menjadi garis itu prinsip, itu prinsip perjuangan disini, tidak boleh menolak kerja sama dengan Belanda pada situasi waktu itu. Ya tujuannya jelas, namanya anti-fasis, jadi sasarannya jelas jadi front. Ini digunakan hanya dalam jangka pendek menentang fasis. Kalau sudah itu, sudah fasisnya sudah runtuh, selesailah itu.

Jadi kerja sama dengan Belanda seperti *Unie Verbond*, nggak diperlukan, harusnya berhenti, tetapi disini diteruskan, sama orang orang diteruskan, sama beberapa kader komunis yang pulang dari Nederland, seperti Maroeto Daroesman[98] dan lain lain, apa itu, masih menjalankan garis itu. Lantas dari Australia waktu itu, Pak Sardjono cs, itu jalankan garis mereka itu. Kita menentang, Widarta ini nggak setuju garisnya yang dibawa dari Belanda dan Australia, garis yang kita pelajari sampai fasis runtuh, fasis runtuh kita sudah nggak teruskan lagi. Jadi Linggarjati itu dipengaruhi prinsip front anti fasis, fasisnya sudah nggak ada, kenapa bikin kompromi Linggarjati itu sama Renville, itu garisnya orang dari negeri Belanda, bangsanya Maroeto Daroesman dan kawan-kawannya, yang diwakili Amir

Sjarifuddin.

Amir Sjarifuddin ini mewakili garis ini (Belanda), maka dia yang melakukan. Kita menentang, maka itu kita dimusuhi waktu itu. Musso datang, Musso benerkan Widarta. Lantas Amir berhenti jadi Menteri, malah jadi menolak, batalkan Linggarjati, batalkan Renville, aksi massa dimana-mana itu begitu. Itu sesudah dibenarkan waktu Musso datang. Sebelumnya itu dia nggak ngerti sama kita, kita bukan dari kalangan intelektuil, Widarta cuma dari HIS saja, lantas nggak bisa melanjutkan pelajarannya. Dari luar negeri kan banyak sarjana, jadi kita dianggap kurang menguasai internasional, padahal kita menguasai garis anti-fasis, garisnya begitu. Terjadi perpecahan pada saat itu saja, dan sebelumnya itu nggak ada, perpecahan ditimbulkan masalah front anti fasis itu, sudah habis apa belum, lantas nganggap sudah selesai, yang lain ngangap belum.

Kemudian Widarta membentuk CC Darurat (*Nood* CC), namanya CC Darurat karena belum ada kongres partai. Pada waktu itu ada PKI legal (Ketua Sardjono, Djokosoedjono, Ngadiman, Achmad Soemadi, Djaitun, Maroeto Daroesman, dan Soetrisno). PKI legal mengurus surat keterangan dan instruksi, pakai stempel besar. Ada juga PKI semi-Ilegal, Amir Sjarifuddin, Wikana (yang sudah meninggalkan grup Widarta), Sudisman, Tjugito, dan Jusuf Muda Dalam. Yang ketiga PKI Ilegal Widarta. Juga ada orang komunis di Partai Buruh (Ir Sakirman, Setiadjit, Maroeto Daroesman dan Abdulmadjid) dan di Partai Sosialis (Tan Ling Djie dan Amir Sjarifuddin).

Singkatnya tentang konflik intern partai tadi, Widarta bilang kalau PKI tidak dilegalisir, Partai Sosialis perlu dilegalisir, tetapi karena PKI sekarang (1947) legal, partai Marxis yang lain seperti Partai Sosialis dan Partai Buruh tidak perlu, karena hanya akan "menghabisi kader, pemborosan". Juga jangan kompromi

dengan Belanda. "Yang punya massa kita, bukan orang (PKI) baru", Widarta bilang. Di daerah orang-orang Widarta dipakai, karena PKI legal tidak punya massa. Problemnya kader-kader Widarta di daerah turut Amir Sjarifuddin, juga turut Widarta (di Jawa Barat, Rono Sudarno, Soemarto, Jawa Tengah Soedojo, Slamet Mamiek, dan Mulyadi (Djono Bungkuk), orang ini juga ikut grup semi-legal Amir Sjarifuddin.

Pengkhianatan Yogya

Konflik memuncak setelah Tan Ling Djie (Ketua Partai Sosialis) mempopulerkan pentingnya Perjanjian Linggarjati. Widarta perintahkan jangan, akhirnya Linggarjati ditolak oleh massa. Akhirnya kader-kader Widarta membikin pernyataan ke partai minta supaya diadakan pertemuan untuk membikin *clear* garis politik dan garis organisasi (karena membingungkan, kadang-kadang keluar pernyataan atas nama Partai Sosialis, tapi PKI belum bikin), Amir Sjarifuddin tidak setuju, hanya diam, dan menunggu Widarta and K.Midjaja keluar dari penjara.[99] Surat Widarta ke partai diulangi lagi, ditandatangani Widarta sendiri, ke partai, minta diadakan pertemuan antar golongan (Widarta belum lama keluar dari penjara, pertengahan 1947).

Sesudah Widarta di luar penjara dia aktif kembali, Widarta ini.[100] Hubungannya dengan kita-kita lagi kan aktif kembali, mereka tahu Widarta ini di luar, kan lawan-lawannya masih ada termasuk Wikana. Kita mengajukan kritik yang tajam kepada partai, cara yang ditempuh partai itu cara yang tidak sesuai dengan garis, misalnya mesti tetap jalankan front *Unie Verband,* bekerja sama dengan Belanda itu, ini nggak pernah diakui, idenya kan dari ini, bahwa front anti-fasis masih diteruskan dengan bentuk seperti itu. Kita yang menentang, karena kita menentang ini, ya mereka yang kuasa, Amir Sjarifuddin masih

menteri. Wikana itu sendiri, ia sudah nggak jadi Gubernur Militer di Solo. Wikana masih apa nggak, saya nggak tahu, tadinya kan Gubernur Militer di Solo. Widarta kan di Solo, kita ajukan bahwa pertentangan di kalangan kita ini nggak bisa diselesaikan dengan polemik, tapi diskusilah. Disetujui, kita ngajukan resolusi, disana bisa diterima, diskusi ini supaya dengan demikian, jadi antara golongan Widarta cs dan Disman cs membicarakan masalah bagaimana partai selanjutnya itu.

Lantas diterima resolusinya, diskusinya di rumah Wikana di Yogya, tapi di belakang layar ada rencana, nanti setelah ini nggak dilanjutkan, tapi diambil[101] semua pada saat sidang. Waktu sedang diskusi itu, kita akan diambil. Lantas netapkan sehari sebelumnya, jadi misalnya besok berunding, diskusi, supaya sehari sebelum diskusi, waktunya tepat, supaya sehari sebelum diskusi orang bisa ngumpul semua, saya Widarta dan lain lain, Bungkuk, K.Midjaja, kumpul di rumah Wikana, lantas rencananya menjadi lain, karena sedang mendiskusikan, terus orangnya diambil.

Permintaan disetujui, tapi bohong, di tempat Wikana waktu, dan tanggal bocor, lewat Djokosoejono menolong, diam-diam memberitahu saya dan Soepangat (Bupati Pemalang waktu Tiga Daerah) bahwa jangan datang, kalau kalian datang akan ditangkap. Saya ke Solo untuk memberitahu ke Widarta, tetapi dia sudah berangkat ke Yogja, kita *slisipan*[102] di jalan. Dia naik kereta api, saya naik kendaraan darat, saya pakai sepeda motor ke Solo, dia naik kereta api ke Yogya, jadi Widarta sama K.Midjaja datang, terus ke rumah Wikana ini. Saya nggak datang karena saya sudah diberi tahu akan diambil. Akhirnya betul juga, diambil malam itu juga, tanpa saya, tanpa Bungkuk, dia nggak kena, yang kena bangsanya Wisnu,[103] Holle,[104] dan Pak Wir.[105]

Mulyadi dan saya masih bebas, saya beritahu ke pasukan

Jadao, komandan Brigade TLRI di Manahan Solo, bahwa saya mau ditangkap...Amir menugaskan Djokosoedjono menemui saya di Solo, dia bilang "Lik, masalah tidak bisa diselesaikan kalau tidak datang ke Yogya merundingkan ini". Saya dikawal ke Yogya. Saya sama Mulyadi dititipkan ke Mayor Jendral Djokosoejono dia turut jamin dalam waktu yang singkat akan diselesaikan, tetapi ternyata disidangkan juga.

Waktu kita ditahan dan dititipkan ke Djokosoejono, kita mendesak masalah perbedaan internal ini segera diselesaikan, maka dibentuk tim, tetapi tim in bukan tim diskusi, tapi tim pemeriksa, ketuanya Jusuf Muda Dalam, yang dari negeri Belanda itu, orang kaya gitu dipakai (CPN), Jusuf Muda Dalam ketuanya; anggotanya dari Australia, Pak Ngadiman,[106] itu tokoh lama; lantas Soetrisno,[107] itu yang di Surabaya, itu komplotannya Sudisman ini, teman baiknya, sama Disman itu baik sekali, Soetrisno; lantas Aidit, lantas ada lagi beberapa orang dalam pemeriksaan itu.[108] Ini pemeriksaaan pemerintah apa diskusi partai?

Aiditnya kan ngerti akhirnya, awalnya rupanya jadi nggak jelas, tim pemeriksanya apa maksudnya, sesudah tahu ini untuk ngadili gitu, kalau ini pertentangan di kalangan kader, kan mesti diselesaikan secara diskusi, diskusi politik, bukan ditanya.[109] Saya nggak pernah jawab itu pertanyaan, tanya kayak sama tanya di pengadilan. Nama, rumah, sekolah, riwayat hidup, lantas ditanya yang nggak ada hubungan dengan persoalan ini apa-apaan, ini diskusi apa mau apa? Aiditnya dengar itu: "Kalau gitu yang harus diperiksa Pak Cilik, apa orang yang ambil orang ini? Apa tim pemeriksanya yang nahan orang ini? Di lingkungan partai nggak ada tahan menahan, yang ada diskusi, periksa selesaikan, musyawarah dulu." Aidit setelah keluar dari tim ngomong dengan saya waktu itu.

Tuduhan pertama adalah masalah pernyataan melawan Linggarjati membikin faksi dalam partai; tuduhan kedua pernyatan dengan orang Murba waktu di Penjara Wirogunan; tuduhan ketiga pernyataan bahwa gerakan Tiga Daerah memecahkan front persatuan yang menyebabkan konflik dengan tentara di Pekalongan.

Saya menjawab tuduhan dari partai sebagai berikut:[110] Dari segi organisasi kami betul. Kalau tidak puas terhadap garis politik [PKI mendukung Linggajati] dan organisasi, harus menuntut berunding. Mengenai tuduhan kedua Widarta kerja sama dengan Murba, kita bicara mengenai front nasional anti kolonial. Apa pada saat ini tidak salah kita kerja sama dalam melawan kolonial? Mengenai tuduhan terakhir, gerakan Tiga Daerah adalah gerakan demokratisasi, memang ada ekses [konflik] tetapi bukan tujuan kita. GBP3D adalah front termasuk semua organisasi, nasionalis dan agama, siapa ya yang pecahkan front itu? Bukan kami.

Setelah mendengar pembelaan atas tuduhan. Aidit mengundurkan diri, tidak mau dan tidak setuju pemeriksaan dan penahanan, dia setuju diskusi di partai, seharusnya tidak ada pemeriksaan.[111] Waktu itu Widarta nggak ikut diperiksa, dia sudah dibawa ke Madiun. Sebetulnya diperiksa tapi dipisahkan, diperiksa kemudian, karena terus dibawa ke Madiun, dianggap daerahnya lebih siap, disana mereka punya pasukan Tjugito, Tjugito yang menguasai kampnya, kamp disana dikuasai Tjugito,[112] ini khan saya yang nggak tahu, apa pasukan Pramudji yang suruh jaga [Widarta].

Pemeriksaan tidak dilanjutkan tetapi prinsip garis partai legal mereka lanjutkan, sehingga Mulyadi (Djono Bungkuk), saya dan Widarta di 'vonis' hukuman mati. Surat vonis ditandatangani oleh Disman. Saya di rumah sekaligus markas Djokosoejono, Panglima Biro Perjuangan. Dia juga orang yang tidak setuju

dengan Linggarjati. Yang disuruh melakukan hukuman mati ini Pramudji (Hadiwasisto), surat vonis dikasihkan Djokosoejono, supaya Djokosoejono melakukan hukumannya, tetapi vonisnya nggak diserahkan ke saya sendiri. Diserahkan ke Djokosoejono.

Djokosoejono masuk ke kamar saya, lantas kalau dia ngasikan surat vonis langsung kepada saya itu nanti salah, nggak enak, tetapi bajunya dibuka. Itu nggak pernah seumur hidup selama dia menjadi jendral, baju kebesaran pakai baju dinas kan, baju militer, Jendral Mayor, dibuka ditaruh di kursi. Dia pergi ke WC, itu nggak pernah selamanya, dia sering masuk kamar saya pakaian dinas, tapi nggak pernah buka baju, itu dibuka bajunya, ditaruh dikursi, dia bilang "Saya ke WC dulu ya". Saya curiga ada apa ini, kantongnya saya rogohkan, saya periksa itu ternyata ada surat vonis, saya sama Bungkuk dihukum mati, yang nanda tangani Sudisman. Saya kembalikan lagi, sudah itu dia keluar saja , nggak omong lagi, ini cuma sengaja ngantarkan saja, supaya saya tahu.

Komandan pasukan namanya Dullah ditugaskan mengambil saya di rumah Djokosoejono, dia masuk dengan pasukan, saya diperintah keluar tetapi tidak mau. Kemudian Pramudji diutus mengambil senapan dari saya, satu Vickers tetapi saya tolak.[113] Akhirnya (pistol) yang ambil Pramudji, tetapi tidak dengan kekerasan...sebagai teman karena ini mau diselesaikan dengan baik, sebaiknya kita tidak konfrontasi langsung, ya dengan bicara, "Pemeriksaan akan dilanjutkan".

Djokosoejono yang nganjurkan, "Kalau mau lari, larilah, dan akan dilindungi", malah dijaga pasukannya, akhirnya kita lari. Djokosoejono baik, dia nggak setuju sama Renville, nggak setuju sama Linggarjati, Cuma nggak bisa terus terang karena dia di bawah Amir Sjarifuddin, kan partai garisnya begitu, jadi Djokosoejono ini, orang yang tidak setuju Linggarjati, inilah yang

pegang pasukan. Sesudah itu, dua hari itu saya ninggalkan tempat, dia tahu melalui ajudannya bilang "Bapak ninggalkan boleh kapan saja, saya juga siap ngawal" ajudan Djokosoejono nawarkan "Kalau bapak mau keluar sini saya ngawal kemana saja". Nggak enak nanti Djokosoejono terlibat, saya pergi tanpa dikawal.

Selama tiga hari situasi menjadi hangat. Akhirnya saya ke Solo ke pangkalan Letkol. Jadao. Jadao mengirim Mayor Esmara Sugeng yang membawa pasukan ke Yogya untuk membebaskan Widarta. Achmad Soemadi, Jusuf Muda Dalam, Seto dan Wikana lari. Tetapi Widarta terlanjur dibawa ke Madiun oleh Fatkurhadi dan Tjugito. Saya terus menuntut pembebasan Widarta tetapi jawaban "tidak ada yang tahu". Menjelang Clash Kedua dengan Belanda [bulan Desember 1948] dia dibawa di Parangtritis dan ditembak mati. S. Mustapha tahu tentang rencana pembunuhan.[114]

Dalam Satu Negara Ada Dua Partai

Wibawa mereka untuk adili orang PKI Ilegal dari mana? Para team pemeriksa diangkat oleh CC Partai semi-Ilegal Amir Sjarifuddin. Aidit sama Sudisman di CC PKI legal di Bintaran juga sekaligus di partai semi-Ilegal. Ini semrawut, semua orang dobel, seperti (partai) legal tetapi mandat dari Ilegal...Jadi di situ jeleknya, jadi sebetulnya nggak ada struktur begitu, legal dan ilegal jadi satu, itu kan nggak baik, dua partai di satu negeri kan nggak bisa, jadi nggak begitu, jadi nanti instruksi dua, partai Ilegal beri instruksi sendiri, Partai legal beri instruksi sendiri, ketua PKI legal Sardjono. Dia nggak tahu ada partai seperti itu. Justru disinilah menunjukkan partai telah menyalahgunakan kekuasaannya, dengan menggunakan kekuasaan atas nama pemerintah. Ya sama saja sekarang ini [1982] juga banyak seperti

itu. Orang-orang partai ini menggunakan memboncengi kekuasaannya untuk melakukan sesuatu.

Jadi waktu itu partai digunakan, kekuasaan ini karena Amir kebetulan punya kuasa dan banyak jenderal-jenderal punya tentara. Amir Sjarifuddin masuk betul menjadi komunis betul, dia nandatangan stempel partai, kalau ada pengumuman-pengumuman yang resmi dari Amir. Cuma di pemerintahan, disana dimasukan Partai Sosialis, nggak komunis, pemerintah anggap Amir [anggota] Partai Sosialis. Sebab dia secara legalnya kan punya Partai Sosialis, di Partai Komunis Pak Sardjono, tetapi di Ilegalnya juga dipimpin Amir, ini semrawut. Nggak ada begitu di luar negeri, kalau bertentangan ya lantas pecah, tapi nggak macam-macam yang brengsek itu. Jadi Amir Sjarifuddin ketua Partai Sosialis, Sardjono ketua PKI legal, Amir (juga) ketua PKI Ilegal, coba bayangkan, apa ada di dalam negeri, satu negara ada dua partai? Satu partai legal, satu Ilegal, ya semrawut.

Sedangkan Amir sendiri sibuk di pekerjaannya (sebagai Menteri Pertahanan), maka itu saya nggak begitu yakin bahwa Amir itu tanggung jawab penuh terhadap peristiwa ini pemeriksaan terhadap Widarta cs dan hukuman mati terhadap Widarta, nggak mungkin Amir. Wikana sama Disman kalau menurut saya punya peran besar. Wikana mengambil peranan yang penting. Wikana termasuk orang yang disingkirkan dari sel PKI Ilegal Jawa Barat diganti oleh Widarta. Sebab ini bisa dilihat, memang Amir menandatangani surat-surat pengumuman Partai Sosialis, tetapi nggak menyinggung [peristiwa penghukuman] ini. Juga tidak tahu kalau Widarta ditahan.

PKI legal kan Sardjono, Disman ini juga ada di Sardjono (PKI legal), juga ada di yang (partai) Ilegal ini. Sudisman itu kan juga Sekjen Pak Sardjono. Jadi Disman ini dia dobel, sebagai anggota legal juga sebagai anggota ilegal. Jadi yang "bermain"

dalam penangkapan dan pengadilan itu, Disman sama Wikana. Ini yang membuat orang luar bingung, itu gimana? Ya saya orang dalam yang tahu ini, ya beginilah sebetulnya, bisa dicek dengan yang lain, terutama yang masih di luar (negeri), Sidik Kertapati, dia banyak tahu.

Lembaga Sejarah PKI dan Institut Widarta

Sesudah Lembaga Sejarah berdiri Aidit datang khusus menemui saya, sesudah saya jelaskan, tadinya kan gelap, nggak pernah di periksa, nggak pernah didengar. Justru Lembaga Sejarah wadah untuk ngupas ini, saya terangkan di Lembaga Sejarah.[115] Akhirnya Aidit kan dengar kan dia memberi salam saya. "Untung saya nggak terlibat, saya sudah berhenti sebelumnya, Pak Cilik kan ingat waktu itu saya ngundurkan diri dan saya turut di tim dan pertanyaan saya tidak sebagai orang meriksa, tanya duduknya soal, sudah ini nggak bisa meriksa," Aidit bilang sama saya begitu.

Sekolah Tinggi Partai[116] di Jakarta itu namanya kan Institut Widarta [sejak 1963/64] tampaknya mendirikan selain akademi-akademi seperti Akademi Sosial Ali Archam juga mendirikan sekolah partainya sendiri itu, Sekolah Tinggi Partai itu [Sekolah Partai Central?], Institut Widarta jadi kenapa dipakai nama Institut Widarta karena menghormati seorang pejuang partai, yang terus membawa panji-panjinya.[117] Institut Widarta berdiri sendiri, malah lebih tinggi seharusnya, karena dia mencetak kader lapangan. Kalau lulusan Akademi Ali Archam nanti bisa jadi guru, tetapi lulusan Institut Widarta bisa jadi tenaga-tenaga kader yang dikirim ke daerah-daerah. Kalau Institut Widarta lebih tinggi kedudukannya dari Ali Archam. Lha ini untuk kader-kader, yang ngirim orang-orang daerah yang dikirim kesini adalah kader, kalau Ali Archam ini kan pemuda, asal anak-anak muda yang

maju, kadang-kadang ada keterangan dari pemimpin setempat, nah ini bisa turut belajar, diterima. Di Institut Widarta nggak bisa, itu mesti kader, kader partai, jadi komite partai pokoknya rekomendasi dari ketua Comite Daerah Besar, Ketua Komite Kota misalnya, itu bisa masuk, kalo ndak ya nggak bisa. Jadi Institut Widarta itu yang masuk itu hanya kader, yang bawah nggak bisa tanpa persetujuan komite partai setempat. Kenapa pakai nama Institut Widarta? Karena anak-anak lulusan dari Institut nanti sangat mengenal dasar-dasar teori Marxis.[118]

Sekolah Tinggi Partai didirikan tahun 1950-an atau tahun '56 kalau nggak salah. Sekolah Partainya sudah lama didiriken tanpa nama. Itu diberi nama ini memang sesudah Lembaga Sejarah mendalami sejarah partai sejak awal sampai akhir, itu baru berlaku sesudah 60an itu. Cuma memang Sekolah Partainya sudah berdiri antara '54 atau '56. Cuma nggak diberi nama itu, nama itu sesudahnya, makanya itu saya terangkan bahwa buku sejarah partai sudah ada setebal ini, itu tiap partai sekawan punya, di luar negeri dikasih. Sekolah Partai itu kan dirahasiakan, bagaimana bisa diumumkan, tapi kader yang di sekolah ya tahu, diumumkan di depan siswa-siswanya. Iya, tapi kan yang tahu hanya kader-kader, orang di situ namanya semua diganti yang sekelas itu. Di situ itu nggak ada keterangan bahwa ini Institut Widarta, ini tidak ditulis depannya gedung ini. Di situ ditulis gedungnya ini tempatnya e... apa itu... orang nggak tahu bahwa itu untuk sekolah partai, dirahasiakan, lokasinya di jalan Padang itu. Di jalan Padang itu di situ tempat Sekolah Tinggi Partai tapi nggak pernah diumumken itu, bahwa di situ Sekolah Tinggi Partai, yang tahu hanya gedung partai biasa saja.

Orang yang dikirim ke situ tidak boleh memberitahu kepada siapapun bahwa dia belajar di situ. Dan namanya semua di situ diganti. Misalnya lulusan dari Jawa Timur, masuk sebagai mu-

rid, dosennya sendiri nggak boleh tahu siapa nama sebelumnya dan darimana sebelumnya orang ini. Yang tahu hanya BIPSEN, Biro Pendidikan Sentralnya. Jadi tanpa persetujuan Biro Pendidikan Sentral nggak ada yang bisa masuk Sekolah Partai Central. Jadi waktu mereka masuk sekolah itu namanya harus diganti dan dia dilarang menerangken dari mana dia berasal. Ya, kalau namanya dirahasiakan itu kan supaya tidak.., itu untuk keamanannya. Kalau dia tahu dari lulusan Institut Widarta, kan bisa diteror lawan, itu satu.

Kedua, bisa nanti jadi kesombongan, kalau sudah diskusi sama orang misalnya ya, waktu pulang ke daerah, orang bawahan ini tahu bahwa dia itu lulusan Sekolah Tinggi Partai, ini nggak berkembang, orang ini, nggak berani bantah *wong* dia kader atas. Kan nggak bisa membuat kadernya *minder*, dia kader di daerah bisa merasa rendah diri kan. Jadi waktu pulang ke sana, dari sekolah partai ini kembali ke Surabaya misalnya, dia tadinya ditempatkan di Malang, dia kembali ke Malang. Kalau dia tahu... kader-kader bawah Malang ini tahu bahwa dia ini lulusan sekolah tinggi partai, ini kan nggak bisa diskusi lalu nyerahkan saja bahwa dia mesti betul, dia ada di sana. Jadi nggak berkembang, nggak bisa ngritik. Jadi nggak bisa dikritik, jadi kayak jadi dewa aja ni turun ke bawah dicap bahwa ini orang yang seperti sarjana. Mana anak lulusan SMA berani melawan sarjana, cuma tanya saja adanya, nggak bisa diskusi. Sekarang ini misalnya Sarjana Ekonomi, dari depan anak SMA, apa anak SMA itu, tahu karena dia itu Sarjana Ekonomi berani dia diskusi masalah ekonomi, kan nggak berani. Kalau tanya, Pak ini gimana Pak, jadi nggak bisa timbul diskusi. Jadi dulu begitu kenapa dirahasiakan.

Membanding Partai Ilegal dan Legal

Menurut saya, ciri khas kepemimpinan PKI Ilegal Widarta,

itu ketekunan. Ketekunan, kesabaran, lantas sikap dalam menghadapi kawan-kawannya, nggak pernah timbul ketegangan, dan nggak pernah dia mendikte kemauannya sendiri, selain merundingkan faktor luar partai. Kalau nggak bisa bertemu dengan anggota sel, ya dengan siapa saja. Dia orangnya, dia nggak pernah memaksakan dirinya sendiri, jadi selalu merundingkan. Garisnya tetap aja, garis Front Persatuan. Pada saat pimpinan Widarta, saya tidak melihat adanya unsur yang menjadi pertentangan di dalam tubuh partai. Itu nggak ada. Nggak melihat adanya unsur pertentangan. Memang masih tokoh muda. Dia masih muda sekali. Saya lebih tua dari dia. Iya, saya lebih tua dari Widarta. Ya paling tinggi itu lima tahunan ada. Masih muda, tokoh yang termuda. Disman juga relatif muda. Widarta ini, dia tokoh yang termuda tapi lincah, rajin bekerja, dan banyak belajar dan rajin. Dan nggak pernah duduk di organisasi legal, kan nggak pernah, turut mimpin di Gerindo dia nggak mau. Dia hanya anggotanya, turut mendirikan, turut mendiskusikan komposisi dalam Gerindo.

Misalnya, ya biasa jalan belakang masih mendirikan gerakan apa itu, di kelanjutan Puteri Sedar. Itu yang mempelopori Widarta juga, yang menyusun konsepnya. Jadi ibu-ibu yang wanita ini suruh pidato dia setuju konsep emansipasi. Itu wanita-wanita di Angkatan Laut itu banyak yang tahu, iya di Surabaya. Jadi di kalangan wanita di semua juga simpatik. Namanya itu Puteri Sedar Indonesia, Pusedari. Pusedari, memang itu garis partai. Garis partai musti mendirikan organisasi massa sebanyak-banyaknya, ya di buruh, ya di wanita. Itu yang dapat tugas mendirikan organisasi wanita, ya Widarta itu.

Prinsip gerakan '65 itu yang salah,[119] dari segi kondisi dan keadaan ya salah, persiapan jelas nggak ada, kan bisa dilihat, apa sih, dimana sih, apa yang ada, jadi betul tahu. Disini sa-

sarannya nggak jelas, kan mereka nggak tahu siapa yang akan jadi sasaran, nggak bisa begitu caranya. Waktu tahun 60-an militer nggak bekerja untuk mempersiapkan [gerakan] ini, justru pasukan-pasukannya dilucuti, dibenerkan sama Aidit itu, nggak usah bersenjata, partai menang lewat pemilihan umum saja, jadi bedanya kalau dulu lawannya bukan kaum sendiri. Jadi tetap saja, non *cooperation*, siapkan kekuasaan. Waktu itu Aidit mau membangun ini [kekuasaan], tapi nggak punya kekuasaan, waktu itu, akhirnya kayak kemarin itu, tahun '65 itu, apa punya persiapannya? Nggak punya persiapan apa-apa, [cuma] punya satu dua kader di Jakarta untuk ngadepi angkatan perang yang besar. Di daerah cuma punya beberapa kader, yang sudah dianggap punya kekuatan, yang seimbang, ya akhirnya habis. Ini salah, kita nggak masuk garis itu tanpa persiapan, [padahal] kongres partai nya keputusan nggak begitu [tidak untuk berkuasa]. Seperti di dalam penjara jadinya kita [para kader] dianggap musuh, dianggap menentang [partai]. Justru apa yang dilakukan sangat kontra-revolusi, jadi revolusi gagal Aidit ini, saya namakan bukan revolusi, malah kontra-revolusi, patut dihajar, dan kalah juga benar. Apa kekuatannya, mana kekuatannya, apanya yang diandalkan? Itu kan cuma banyaknya orang, banyaknya agitasi, itu nggak meyakinkan. G30S itu kontra-revolusi, saya juga sampai sekarang anggap seperti itu.

Saya sudah tua ya. Barangkali saya nanti mati, tapi dicatat saja, apakah nanti Peristiwa '65 ini dibenarkan sejarah? Nanti saja lihat barangkali umurnya masih panjang kalau situasi nanti akan lain, orang ngomong macam-macam, apakah [peristiwa '65] ini akan disalahkan atau dibenarkan. Kalau saya menyalahkan akan dianggap pengkhianat. Lihat saja nanti perkembangan sejarah, kalau memang orang sudah bisa ngomong. Kalau orang bisa ngomong tentang sejarah dan nggak ada

larangan apa-apa lgi. Coba Peristiwa '65 bener apa nggak? Saya sangat prihatin saja. Dari segi teorinya salah. Dari segi kondisi dan keadaannya juga sudah salah. Ya memang persiapannya nggak ada kok. Kan bisa dilihat, apa sih, mana sih yang ada betul? Dan sasarannya nggak jelas itu apa, mereka nggak jelas siapa yang menjadi sasaran. Karena nggak tahu, nggak bisa berhasil.

Endnotes

[1] Dalam perspektif Pak Cilik dia menyebut diri sebagai "PKI Tiga Zaman": berdasarkan kepemimpinan partai, yaitu PKI Ilegal tahun '30an, PKI Ilegal zaman Pendudukan Jepang dan awal Revolusi (Peristiwa Tiga Daerah) dan PKI pada zaman Aidit. Wawancara dengan Pak Cilik di Jakarta, 4 Juli 1978.

[2] Bab ini belum disusun ketika versi bahasa Inggris, *Local Opposition and Underground Resistance to the Japanese in Java 1942-1945* diterbitkan (1986).

[3] Cilik dalam bahasa Jawa artinya kecil.

[4] Nama-nama samaran ini sudah digunakannya semenjak zaman kolonial untuk mengaburkan identitas diri dari pengejaran intel Belanda (PID) atau kenpetai pada zaman Jepang. Nama samaran menjadi sesuatu hal yang lumrah dipakai oleh para aktivis gerakan kiri pada masa kolonial dan pendudukan Jepang untuk lolos dari jaringan intel pemerintah Hindia Belanda yang berkuasa.

[5] Karakter yang tertutup menjadi sesuatu yang penting juga untuk para aktivis gerakan kiri pada zaman itu, dengan membatasi diri untuk berhubungan dengan banyak orang, tidak banyak bicara dan tidak mudah bicara (*los mondig*, Bld)

[6] Gerindo: Gerakan Rakyat Indonesia, Korindo: Kongres Rakyat Indonesia, GAPI: Gabungan Partai-partai Politik Indonesia.

[7] Termasuk Tasmidjan (adik kandung Widarta), Soegito, Sukisman, Soekajat (dari Bojonegoro), Abdoel Azis (dari Gresik) Djokosoedjono (dari Sarekat Buruh Kereta Api) dan Achmad Soemadi (Sarekat Buruh Pelabuhan).

[8] P4 : Panitia Pemberesan Penahanan Politik. Lihat, Anton Lucas, *One Soul One Struggle*, hal, 298.

[9] Ibu Maryam kemungkinan adalah Siti Maryam yang menjadi pengurus Gerwani pusat.

[10] Pada waktu wawancara ini (Juli 1978), istrinya masih di penjara wanita di Plantungan, Jawa Tengah.

[11] Laksamana Sudomo dikenal waktu itu menjabat sebagai Panglima Kopkamtib (Komando Operasi Pemulihan, Keamanan dan Ketertiban) pada tahun 1976-1988.

[12] Berdasarkan TAP MPRS No. XXV/MPRS/1965 melarang semua kegiatan yang bertujuan menyebarkan, mengajarkan ajaran Komunisme, Marxisme dan Leninisme.

[13] Maksudnya pada tahun 1978, tiga tahun sebelum wawancara ini direkam, Pak Cilik pernah diinterview.

[14] Garis Dimitrov merupakan pidato Dimitrov di Kongres Comintern tahun 1935.

[15] Enampuluh lima utusan partai-partai komunis hadir di Kongres Comintern ke 7 bulan Juli-Agustus 1935 di Moskow. Kongres ini mendukung *Popular Front* melawan fasisme, dimana partai-partai komunis harus membentuk front dengan partai lain yang melawan fasisme, bukan hanya dengan partai berdasarkan

kelas (buruh). Setelah Uni Soviet diserang oleh Nazi Jerman pada bulan Juni 1941, Comintern mendukung Sekutu dalam Perang Dunia ke 2, tetapi membubarkan diri pada tahun 1943 atas perintah Stalin.

[16] Contohnya adalah Musso yang setelah pemberontakan 1926-27 pergi ke Moskow dan diutus lagi kembali untuk membangun partai pada tahun 1935. Dari negara di Asia, hanya dua grup sosialis di Jepang yang kirim satu utusan ke Kongres Comintern ke 7.

[17] Untuk usul GAPI mengajak rakyat kerja sama dengan Hindia Belanda melawan fasisme lewat sebuah parlemen Indonesia yang dipilih langsung oleh rakyat pada bulan September 1939; Gerindo "mencanangkan bahaya fasisme kepada Rakyat" dengan sebuah "Manifes Demokrasi" tentang bahaya fasisme Jepang akhir 1941 yang memperingatkan dengan lantang "bahaya totaliter dan militerisme mengancam demokrasi dari Utara. Rakyat Indonesia ber-siap-siaplah." Lihat Sidik Kertapati, *Sekitar Proklamasi*, 1964, hal. 10-11.

[18] Panitia Penyelesaian Perselisihan Perburuhan Daerah.

[19] Tentang Atmadji lihat Catatan Biografis.

[20] Atau "*Popular Front*" dalam bahasa Comintern, di Indonesia dipakai istilah volksfront atau Front Persatuan.

[21] Tidak dijelaskan dimana Amir menuliskannya, apakah di Menara Merah atau tempat yang lain.

[22] Charles Van der Plas adalah Gubernur Hindia Jawa Timur pada waktu itu (lihat Anderson, *Revoloesi Pemoeda*, hal. 58).

[23] Musso berada di Indonesia untuk mendirikan PKI Ilegal pada tahun 1935. Untuk riwayat singkatnya lihat Robert Cribb and Audrey Kahim, *Historical Dictionary of Indonesia*, edisi kedua, Lanham, Maryland, The Scarecrow Press, 1964, hal. 283-284.

[24] Maksudnya menggembleng dirinya dalam hal organisasi.

[25] Suluh Pemuda Indonesia adalah organisasi pemuda radikal yang merupakan onderbouw dari Pendidikan Nasional Indonesia Pimpinan Hatta dan Sjahrir tahun 1930an, Lihat catatan kaki 19 Lucas, dalam Bab sebelumnya.

[26] Selain pernah sekretaris SPI di Surabaya dengan Tasmidjan dan Cilik, juga pernah jadi ketua Indonesia Moeda Surabaya.

[27] Menurut Pak Cilik Kalzan adalah brosur iklan vitamin untuk anak-anak (lihat gambar iklan Kalzan hal. 23). Awal cerita mengenai kesehatan anak-anak, seterusnya mengenai program volksfront (front anti-fasis). Bedak Purol sama formatnya (wawancara dengan Achmad Soemadi di Jakarta, 5 Juni 1978), lihat Catatan Biografis.

[28] Untuk riwayat singkat Tasmidjan, lihat Catatan Biografis.

[29] Pulau Sambu sebuah pulau kecil yang berjarak 15 menit perjalanan dengan perahu mesin tempel dari pelabuhan Sekupang, Batam.

[30] Ini adalah nama samaran yang lain dari Pak Cilik selain yang sudah disebutkan

di pengantar.

[31] Tentang Slamet Soedojo, yang juga adik Soejoko (tokoh Lasjkar Rakjat di Solo), lihat Catatan Biografis.

[32] Tentang Sukisman (Sardjono Martosewoyo) alias "Semar Pitheng" lihat Catatan Biografis.

[33] Mungkin Pak Cilik menganggap bahwa undangan ke pasar malam gratis untuk semua penduduk

[34] Menurut Kertapati, "Gerindo...partai politik yang berhaluan revolusioner dan yang didalamnya banyak terdapat tenaga dan orang-orang Komunis sebagai intinya. Bersama partai-partai politik lainnya berhasil menggalang front persatuan di dalam Gapi" (Kertapati, *Sekitar Prokalamasi*, hal. 10).

[35] Cilik menjelaskan bahwa dalam konteks sejarah PKI Ilegal ada 3 periode. Periode pertama 1936-1938 partai belum terkonsolidasi dengan baik. Periode kedua, periode 1938-1942 belum ada CC (Central Comite) yang dimaksudkan adalah sel yang terdiri dari tiga orang, di propinsi dan di kota kabupaten sistimnya sama yaitu sel 3 orang. Menurut Pak Cilik "Pada periode '38-'42 Pamoedji, Soekajat dan Abdoel Azis adalah pimpinan 'sel CC', sedangkan sel daerah Jawa Timur terdiri dari Abdoel Aziz (pemimpin) Sukisman dan Cilik; sel Jawa Tengah adalah Soedojo (pemimpin), Mulyadi Bungkuk dan K.Midjaja; sel Jawa Barat mula mula Wikana yang memimpin, tetapi dibawah pengawasan kenpeitai karena dicurigai menyebarkan Menara Merah, akhirnya berhenti karena kegiatan menarik perhatian, diganti Widarta, dengan Rono Sudarno dan Sri Kusnapsiah. Periode ketiga, periode 1942-45 karena banyak mutasi akibat penangkapan 300an orang pada Februari 1943, sel CC dipimpin Widarta dengan Cilik dan Djono Bungkuk, sel Jatim Kisman (sebelum ditangkap kenpetai), Sudarso (Kepala Penjara Lumajang) merangkap pemimpin sel Pasuruan, dan Sumarno; sel Jateng K. Midjaja (pemimpin) Mulyadi Bungkuk dan Slamet Mamiek Wardoyo; sel Jawa Barat, Widarta (sebelum pindah penuh di sel CC, diganti Rono Sudarno) dan Sri Kusnapsiah (lihat lampiran 2). Dalam situasi yang begitu *strict* (ketat) Ilegal itu yang tahu nama dua orang dibawa hanya pemimpin sel saja; hanya Wikana yang tahu siapa orangnya yang ada di sel dia, yang tahu siapa dua orang lain di sel, hanya pemimpin sel saja. Tapi biasanya malah tidak dilakukan sekaligus diskusi dengan tiga orang itu, nggak pernah dihadapi sendiri-sendiri. Makanya itu nggak ada penangkapan yang berlarut-larut kayak kemarin kemarin ini ['65-'66], nggak ada. Itu ada kode-kode tertentu jadi nggak pernah pertemuan nanti dirumah, nggak ditetapkan gitu. Kan saya di sel Jawa Timur, ada lagi sel di beberapa daerah karesidenan, di karesidenan begitu lagi. Kayak di Pemalang misalnya, tiga orang juga, Soepangat, Amir dan Tan Djiem Kwan. Di Kendal juga begitu, lantas misalnya ada daerah kabupaten yang orangnya banyak misalnya malah terbentuk grup-grup, nah misalnya di Malang, lantas ada grup

Bolo [?], di Lasem Pak Wir [Sastropawiro], orang di sel kenal sama Pak Wir saja. Cuma rumahnya sering ditempat sembunyian, sehingga dia kenal banyak. Di Jawa Timur ada sel ya di Banyuwangi, Jember (achli pertanian), Pasuruan (Soedarso), Probolinggo (Ismono Endartono), Kediri, Blitar (Ngata'), Madiun, Nganjuk (Tarmudji)."

[36] Lihat Catatan Biografis.

[37] Supriyadi adalah pemimpin pemberontakan Peta di Blitar pada 14 Februari 1945. Lihat riwayat di Catatan Biografis.

[38] Asmara Hadi wartawan mingguan Revoloesioner, anak angkat Bung Karno yang sekaligus menantunya, karena menikahi Ratna Juami, anak bawaan Ibu Inggit sebelum menikah dengan Sukarno.

[39] Lihat Anderson, *Revoloesi Pemoeda*, hal, 403.

[40] Tentang kegiatan Mr. Mohammad Joesoef, lihat Anderson *Revoloesi Pemoeda*, hal 246-248, 375-379.

[41] Menurut Kertapati "Kurang berhasilnya perjuangan penggalangan front rakyat anti-fasis pada akhir masa kolonialisme Belanda ada juga disebabkan karena tidak kuatnya PKI secara organisasi dan karena PKI sebagai barisan depan belum menguasai teori revolusi secara tepat dan juga belum menyimpulkan pengalamannya terutama yang mengenai taktik front persatuan anti-fasis yang akan ditempuh" (*Sekitar Proklamasi*, hal. 25).

[42] Lihat Bab Anton Lucas tentang Makloemat PKI pada Bab 5 catatan kaki 5 dan 6, juga lebih jelas dalam Lampiran.

[43] Untuk riwayat Atmadji lihat Catatan Biografis.

[44] Menurut Jacque Leclerc, Ketua Gerindo (mulai Januari 1938) Soemawan, sekretarisnya Soewandi, bendaharanya Soejadi, sedangkan Pamoedji anggota Biro . Setelah bulan September 1938 Soekajat adalah ketua, dan pada tahun 1939 Pamoedji menjadi ketua sampai bulan Juni 1940. (Komunikasi pribadi dengan Jacques Leclerc. Tidak jelas apa ini Gerindo cabang Surabaya atau cabang Jawa Timur).

[45] Menurut Kertapati siaran menyerukan kepada rakyat untuk bangkit melawan fasisme "tapi statemen itu tenggelam dalam kebingungan rakyat yang belum mempunyai pengalaman langsung dan karenanya belum biasa melihat Jepang sebagai musuh baru" (Kertapati, *Sekitar Prokalamsi*, hlm 27-28).

[46] Untuk riwayat Sri Kusnapsiah lihat Catatan Biografis. Pada waktu zaman Jepang dia menjadi wakil kepala RS Paru Paru di Cimbeluit, Bandung, dan penghubung untuk PKI Ilegal dengan Amir Sjarifuddin.

[47] SCVT adalah *Stichting Centrale Vereeniging tot Bestrijding der Tuberculose in Nederlandsch Indië* atau Yayasan Pusat Perkumpulan untuk Pemberantasan TBC di Hindia Belanda. (terima kasih kepada Harry Poeze untuk keterangan ini)

[48] Menurut Cilik Bung Karno didekati oleh gerakan Ilegal lewat AM Hanafi, anggota asrama mahasiswa Menteng 31, diberitahu mengenai kegiatannya. Setiap bulan, BK biasanya menyumbang Rp. 25 "bukan sebagai komunis tetapi sebagai anti-fasis". AM Hanafi menyerahkan uang tsb ke Pak Cilik sebagai Comite Jawa Barat. Penyunting berusaha bertemu dengan AM Hanafi di Paris pada bulan Januari 1982 untuk menanyakan soal PKI Ilegal tetapi tidak berhasil.

[49] Bokor : tempat jambangan yang terbuat dari emas.

[50] Untuk riwayat Sojas, lihat Catatan Biografis.

[51] Menurut Pak Wir, kader PKI Ilegal dari Lasem, uang logam yang digrafir palu arit mengacaukan pasar. Ibu Marni, isteri Slamet "Mamiek" Wardoyo, membakar uang kertas yang dicap palu arit pada tahun 1945.

[52] Untuk peranan Sajuti Melik dalam revolusi kemerdekaan lihat Anderson, *Revoloesi Pemoeda,* passim.

[53] Walaupun Sajuti Melik anggota PKI Ilegal pada waktu itu, dia tidak setuju dengan pamflet yang mengatakan "Jika Jepang masuk, bunuh semua", "karena membahayakan rakyat dan orang-orang pergerakan. Mereka akan dihabisi jika pamlet itu disebar". "Latar belakang 'Peristiwa Tiga Daerah berbeda dengan 'Peristiwa Madiun'" *Berita Buana*, 13 Januari 1977. Untuk riwayatnya lihat Anderson, *Revoloesi Pemoeda*, hal. 472.

[54] Rono Sudarno di sel Jawa Barat dengan Widarta dan Sri Kusnapsiah, dia bekerja di pusat PJKA di Cipinang, Menurut Cilik dia punya jaringan stasiun-stasiun KA , "setiap stasiun ada orangnya". Partai dapat mesin cetak dari Rono Sudarno dicuri dari dinas PJKA. Setelah revolusi dia pengurus pusat SBKA (Sarekat Buruh Kereta Api).

[55] Istilah Comite di sini bermaksud sel tiga orang.

[56] Nugroho Notosusanto dalam bukunya menunjukkan gambar kertas rokok dengan motif buaya,yang dia anggap sebagai kode pada waktu Gerakan 30 September, lihat Monografi no. 1, *40 Hari Kegagalan G 30 S: 1 Oktober-10 November 1965*, Staf Pertahanan Keamanan, Lembaga Sejarah 1966, Cetakan Kedua. Kalau Nugroho masih hidup dan untuk kubu sejarawan militer Orde Baru tentu penjelasan ini menjadi menyenangkan karena membuktikan tesis bahwa komunisme tetap hidup dengan melakukan gerakan-gerakan klandestin. Ini membuat kita lebih mengerti tentang istilah yang digunakan kelompok sejarawan militer Orde Baru dengan istilah "PKI Malam" atau "Komunisme sebagai Organisasi Tanpa Bentuk" setelah Peristiwa 1965 yang menggunakan intuisi-intuisi yang bersifat simbolik dan kode rahasia.

[57] Maksudnya karena ada orang PKI Ilegal kader Rono Sudarno di stasiun KA

[58] Pasca Peristiwa 1965 pemerintah Suharto menengarai adanya Gerakan Tutup Mulut (GTM) yang dimaksudkan anggota PKI tidak terlibat dalam kegiatan partai.

[59] Tentang Djokosoejono lihat Catatan Biografis.

[60] Mungkin maksud Pak Cilik karena Sukarno pernah menyumbang uang kepada gerakan Ilegal lihat catatan kaki 48 sebelumnya.

[61] Maksudnya bisa berarti Geraf (Gerakan Anti-Fasis).

[62] Maksud Cilik empat itu memasukkan Kendal, juga selain Tegal, Brebes dan Pemalang.

[63] Maksudnya Kyai Haji Syatori, wakil Ketua Masyumi Brebes, lihat Lucas, *One Soul One Struggle*, hal, 250.

[64] Bung Kecil kemudian mengatakan mereka termasuk dia sendiri, Widarta, Mulyadi (Djono Bungkuk), Wikana, K. Midjaja, dan Amir (bukan Amir Sjarifuddin, Amir dari Pemalang.

[65] PKI Ilegal mempunya sebuah radio yang bisa menangkap gelombang pendek di Sukowati. Lihat Lucas, *One Soul One Struggle*, hal, 81-82 dan riwayat Holle lihat Catatan Biografis.

[66] Mengenai peranan Abikusno pada awal revolusi lihat Anderson, *Revolusi Pemoeda, passim.*

[67] Mengenai "legal" dan "ilegal", menurut Anthony Reid Cilik memakai istilahnya dengan arti yang berbeda. Dalam penjelasan mengapa PKI memutuskan untuk tidak menjadi 'legal' pada tahun 1945, sepertinya istillah 'menjadi legal'-artinya mengambil alih kepemimpinan Revolusi atas nama PKI-sesuatu yang mustahil. Cilik sendiri memberi alasan yang menyakinkan mengapa ini tidak mungkin. Ini tidak sama dengan menerima status 'legal' sebagai sebuah partai diantara partai yang lain. Ini hanya dapat terjadi setelah Makloemat X dari wakil presiden Mohammad Hatta pada Oktober 1945 yang melegalkan semua partai partai (Komunikasi pribadi pada Mei 1980). Cilik tidak memberi tanggapan tentang kemungkinan melegalkan partai setelah Makloemat X. Menurut Soemarsono PKI tidak perlu tergantung Makloemat X (sebagai legitimasinya) karena kegiatannya pada pendudukan Jepang.

[68] Lihat Bab Leclerc dalam buku ini hal. 403. Juga lihat Anderson, *Revoloesi Pemoeda*, hal, 246-248.

[69] Lihat Lucas, *One Soul,One Struggle*, tentang Badan Perjuangan Tiga Daerah hal, 257-271.

[70] Setelah Proklamasi rupanya Mulyadi atau Jono Bungkuk lebih memilih bergabung dengan Partai Sosialis dengan alasan yang tidak jelas.

[71] *Ambtenaar* berarti pangreh praja didikan Belanda.

[72] Ini bias pemimpin PKI Ilegal terhadap Kutil yang sebetulnya oleh rakyat sekitarnya dikagumi, dihormati dan sekaligus ditakuti. Mungkin karena Pak Cilik menganggap Kutil hanya sebagai bagian massa (yang tak terdidik) bukan kader. Kutil juga tidak mendapat tempat dalam konsep demokrasi proletariatnya kelompok PKI Ilegal. Mengenai gerakan Kutil lihat Lucas *One Soul One Struggle,* hal. 151-157.

[73] Istilah aksi-aksi liar terhadap gerakan revolusi sosial yang terjadi di lokal lebih mencerminkan pikiran politik nasional terhadap revolusi sosial yang terjadi dimana-mana tanpa kontrol pemimpin nasional.

[74] Lucas, *One Soul One Struggle*, hal. 257-262.

[75] Untuk proses BP3D lihat "Risalah Rapat GBP3D pada tanggal 25 November 1945" dalam Lucas, *One Soul One Struggle*, hal. 329-339.

[76] Lihat Catatan Biografis untuk riwayat Amir.

[77] Lihat Catatan Biografis untuk riwayat S.Mustapha.

[78] Lihat Catatan Biografis untuk riwayat Soepangat.

[79] Lihat Catatan Biografis untuk riwayat Soemarto.

[80] Pak Cilik menjelaskan bahwa Marto adalah anggota PKI Ilegal di Kendal. Menurut dia Bupati revolusioner Soekarmo (orang Partindo) "didirikan" oleh Marto yang juga menghubungi B.O.Hutapea (yang belum masuk PKI dan selama zaman Jepang di pabrik gula Cipiring, Kendal). Wawancara di Jakarta 4-5 Juli 1978.

[81] Artinya "tidak manis, jangan dibeli", artinya PKI Ilegal yang sudah membahayakan para nasionalis dengan siarannya tidak usah didukung lagi.

[82] Tentang Muroso lihat Catatan Biografis.

[83] Widarta, Soepangat dan Muroso ditangkap oleh TKR pada 23 Desember 1945 dan dipindah ke Yogya pada bulan Desember 1946 (Lucas, *One Soul One Struggle*, hal, 300).

[84] Mengenai Peristiwa 3 Juli lihat Anderson *Revoeloesi Pemoeda*, hal. 416-441.

[85] Dalam pengadilan orang-orang Tiga Daerah, pengangkatan Sardjio oleh pemerintah pusat lewat telegram tidak dipersoalkan, tetapi siapa yang kirim telegram itu tidak pernah jelas (Lucas, *One soul One Struggle*, hal. 307 catatan kaki 56).

[86] Pak Cilik menyalahkan TKR karena menyerang Tiga Daerah dan menangkap pengikutnya dan pemimpinnya. "Komandan TKR Wadyono bertanggung-jawab untuk keputusan penangkapan pengikut gerakan Tiga Daerah."

[87] Mungkin maksudnya bisa berarti kelangsungan hidup TKR atau mungkin juga kelangsungan BP3D.

[88] Maksudnya tokoh-tokoh gerakan Ilegal.

[89] Lihat risalah rapat GBP3D pada tanggal 25 November 1945, dalam Lucas, *One Soul One Struggle*, hal. 335.

[90] Suara rakyat dibuat sebagai aturan.

[91] Kesan editor, Pak Cilik tidak bisa melihat Peristiwa Tiga Daerah dengan teori yang dipahaminya sebagai teori revolusi, ini mewakili pemikiran para pemimpin pergerakan nasional yang menganggap terlalu banyak aksi-aksi kedaulatan rakyat di bawah yang tidak terpimpin, yang dianggap merugikan usaha menghadapi tujuan yang lebih luas. Pandangan ini sejalan dengan pandangan Sjahrir, Amir Sjarifuddin dan Rosihan Anwar.

[92] Djawoto selama perang kemerdekaan bekerja bersama Adam Malik pada Kantor Berita Domei, tetapi selama 1950-an dan 1950-an dia dianggap semakin dekat dengan PKI. Riwayat Djawoto lihat Anderson, *Revoloesi Pemoeda*, hal. 453.

[93] Mengenai peranan Wikana dalam dalam gerakan anti-fasis, lihat Harry A. Poeze, *Tan Malaka, Gerakan Kiri Dan Revolusi Indonesia: Jilid 1 Agustus 1945-Maret 1946*, passim.

[94] Lihat Catatan Biografis.

[95] Soemarto adalah anggota Jibakutai (pasukan berani mati) di Semarang dan masuk PKI Ilegal pada waktu zaman Jepang.

[96] Lihat Catatan Biografis untuk riwayat Slamet "Mamiek" Wardoyo.

[97] Widarta ditangkap oleh TKR di Pekalongan pada 23 Desember 1945.

[98] Tentang Maroeto Daroesman (kakaknya diplomat Suryono Daroesman), lihat Catatan Biografis.

[99] Tentang keluarnya Widarta dari Penjara Wirogunan lihat Lucas, *One Soul, One Struggle*, hal. 307-309.

[100] Setelah ditahan di Penjara Wirogunan di Yogya selama 1946 Widarta di pindah ke Benteng Yogyakarta pada 15 Desember 1946 dengan 8 aktivis yang lain dari Tiga Daerah. Dia masih ditahan disitu pada tanggal 30 Maret 1947, tetapi dibebaskan sebelum penyerangan Belanda pertama (22 Juli 1947). Lihat Anton Lucas, *One Soul One Struggle*, hal. 306-308.

[101] Maksudnya akan ditangkap atau diculik.

[102] *Slisipan* (Jw) dalam bahasa Indonesia berarti bersimpangan di waktu yang sama.

[103] Wisnu sudah mulai kegiatan ilegal sebelum Jepang masuk, kemudian zaman Jepang bekerja di Kaigun (Angkatan Laut Jepang) dimana dia bikin unit intel dengan Dr. Samsi Sastrawidagda dan kawan lainnya. Sebelum "pengkhianatan Yogya" dia bekerja di Pusat Persenjataan Negara dengan pangkat Letkol. Setelah 6 bulan diculik, dia dilepas di rumah Sardjio di Purworejo (wawancara tanggal 18.10. 1976 di Jakarta)

[104] Untuk riwayat Holle, lihat Lucas, *One Soul One Struggle*, hal. 346 dan Catatan Biografis.

[105] Untuk keterangan tentang Pak Wir (Sastropawiro) lihat Catatan Biografis.

[106] Mengenai peranan Ngadiman, lihat Poeze, *Gerakan Kiri dan Revolusi Indonesia*, Jilid 2 dan Jilid 3.

[107] Mengenai Soetrisno lebih jelas lihat Catatan Biografis.

[108] Menurut Holle (sinder kehutanan Pemalang Selatan, dan kader PKI Ilegal) panitia pemeriksaan adalah Aidit, Joesoef Muda Dalam dan Ngadiman, menurut Pak Wir sidang pertama Jusuf Moeda Dalam, Moesajid dan Seto, sedangkan sidang kedua Aidit, Ngadiman dan Jusuf Muda Dalam.

[109] Pada kesempatan yang lain Bung Kecil mengatakan bahwa Aidit mengundurkan

diri dari tim, tidak mau terlibat karena tidak setuju dengan pemeriksaan dan penahanan anggota PKI Ilegal.

[110] Dalam versi wawancara yang lain dia tidak menjawab pertanyaan-pertanyaan team pemeriksa dan membiarkannya buntu.

[111] Bisa jadi ini adalah rekonstruksi sejarah ketika pada tahun 1963 Lembaga Sejarah PKI yang dipimpin Bushaeri Latif menulis buku tentang sejarah partai, dimana disitu menyebutkan bahwa Aidit menunjukkan diri dia tidak terlibat dalam pengadilan partai ini; bisa ditafsirkan juga ini untuk menunjukkan bahwa sebagai pimpinan partai dia tidak pernah bertindak serampangan pada masa-masa lalu.

[112] Tentang Tjugito, lihat Anderson, *Revoloesi Pemoeda*, hal. 439.

[113] Tentang Pramudji Hadiwasito lihat Catatan Biografis.

[114] Tentang peristiwa Widarta ini selain dalam catatan Bab Anton Lucas dalam buku ini, juga dalam tambahan sumber lain bisa dilihat di buku Harry A. Poeze, *Tan Malaka, Gerakan Kiri dan Revolusi Indonesia Jilid 1*, hal. 158.

[115] Lihat Bab 5 Anton Lucas catatan kaki 59 dan 60 hal. 123-125.

[116] Cilik kadang kadang memakai nama Sekolah Tinggi Partai, kadang-kadang SPC, keduanya sama.

[117] Wawancara di negeri Belanda dengan Sutjipto anggota Dewan Ilmu AISA, 26 Oktober 1988.

[118] Yang dimaksud tahun 50an masih Sekolah Partai Central.

[119] Ini pandangan subjektif Pak Cilik yang menilai Peristiwa '65. Dalam kalangan ex-Tapol ada beberapa yang memilih bekerja sama dengan militer Orde Baru dengan berbagai alasan dan peranan. Salah satu yang disebut dalam rumor itu adalah Pak Cilik.

Jacques Leclerc

Penutup[1]
Pahlawan yang Tersamar

BAB I
Kematian yang Mengenaskan

Saya tengah berpikir bagaimana menyelesaikan tulisan penutup ini manakala menerima surat begini:

> Telah meninggal dunia dengan tenang pada usia 68 tahun di Rumah Sakit Zonnestraal Hilversum, pada hari Rabu tanggal 26 Desember 1984, ayah kami, SOEPENO...

Soepeno mangkat di Belanda, di sebuah rumah sakit, pada suatu hari di penghujung 1984. Bersama 10 orang lainnya, sebagai utusan resmi negaranya, ia meninggalkan Indonesia pada akhir 1965 untuk menghadiri perayaan hari nasional Cina di Beijing. Sejak itu ia tinggal di pengasingan, dan, sebagaimana sejarawan Perancis Fustel de Coulanges menulis dalam *Ancient City-State*, "Pengasingan bukanlah hukuman yang lebih ringan daripada kematian. Para ahli hukum Romawi menyebut pengasingan sebagai hukuman mati."

Soepeno adalah seseorang yang menurut Sintha Melati bersaudara dengan dr. Ismail (Ismangil), salah satu pemimpin pemberontakan 14 Februari 1945 di Blitar, berasal dari Wates, sebuah kota kecil di lereng barat Gunung Kelud di bagian utara Blitar. Pada usia 16 tahun ia pergi ke Bandung karena Sukarno tinggal di sana dan, seperti yang dituturkannya kepada saya, karena ada satu-dua kerabatnya yang juga tinggal di sana. Ia

berada di Pemalang selama terjadinya "revolusi sosial" di sana, sebelum kemudian pindah ke Yogyakarta untuk menjadi editor *Revolusioner*, jurnal Pesindo, di mana Soeryana juga menjadi kontributornya. Pada Februari 1948 Soepeno menjadi anggota delegasi Indonesia ke Konferensi Pemuda Asia Tenggara yang semestinya diselenggarakan di Madiun pada akhir 1947 tetapi kemudian dipindahkan ke Kalkuta setelah dimulainya serangan Belanda pada Juli 1947 yang membuat Madiun tak lagi aman.

Blitar mengingatkan saya pada kematian lainnya, Sutan Moehammad Sjah. Ia menikahi adik perempuan Supriyadi di Blitar pada 13 Februari 1965, sehari menjelang peringatan ke-20 pemberontakan Blitar. Ia lahir di Kupang, Timor, dan pensiun di sana. Di rumahnya, pada Februari 1983, kami terlibat pembicaraan panjang. Ia berbahasa Perancis, bahasa yang 50 tahun sebelumnya ia pelajari bersama Amir Sjarifuddin di Perguruan Rakyat. Kepada saya ia menuturkan tentang persahabatannya dengan Armijn Pane, seseorang yang membawanya ke Parindra dan *Poedjangga Baroe*, majalah budaya dimana kebanyakan pengajar Perguruan Rakyat bekerja, baik sebagai kontributor maupun editor. Kami berbicara tentang aktivitasnya sebagai seorang anggota terpilih dewan kota Batavia dari 1933 hingga 1940. Kami juga mendiskusikan keputusan menghidupkan kembali PKI Joesoef (waktu itu ditulis Joesoeph), Suprapto, dan Moehammad Sjah, "tiga serangkai" ini, semuanya adalah lulusan Kawidri (Koning Willem III, sekolah menengah ternama di Batavia), ahli hukum, dan pernah terlibat beberapa waktu lamanya dalam gerakan sarekat buruh. Mereka bertemu di rumah Mohammad Sjah di Jalan Cisadane Jakarta beberapa minggu setelah "Proklamasi Kemerdekaan" untuk mendeklarasikan bahwa PKI mesti melanjutkan aktivitas-aktivitas legalnya dan bahwa periode bawah tanah telah usai. Moehammad Sjah kemudian

juga mendorong penerbitan *Bintang Merah*.

Begitulah, hingga sebuah telegram dari Kupang memberitahu saya tentang kematiannya pada 18 Juli 1983, tak sampai lima bulan setelah pertemuan kami. Surat isterinya mengatakan bahwa ia jatuh sakit hanya beberapa waktu setelah kepergian saya, dan bahwa ia telah begitu lelah menanggung derita dan perasaan bersalah selama bertahun-tahun...Mengingatkan kembali akan penderitaan-penderitaan yang dialaminya.

Lantas apa yang tengah kita bicarakan? Kita sedang membicarakan ingatan tentang Blitar, tentang kematian dan kenangan, dan tentang kesepian yang muram seorang sejarawan yang masih mencatat perjalanan kehidupan para pelaku sejarah.

BAB II
Blitar

Blitar selalu dikaitkan dengan nama Sukarno. Bagi Soeryana dan Sintha Melati Blitar adalah "kota kelahiran Sukarno", meskipun Sukarno mengatakan kepada Cindy Adams bahwa ia lahir di Surabaya, dan baru menetap di Blitar bersama keluarganya ketika ia berumur 6 tahun.[1]

Blitar bukan saja "kota kelahiran Sukarno" dan kota di mana banyak pemimpin lain dilahirkan (Supeni sebenarnya lahir di Tuban, bukan di Blitar seperti yang ditulis Soeryana dalam buku ini, meskipun ia memang pernah menjadi murid sekolah guru di Blitar), melainkan juga, dalam kata-kata Soeryana, sebuah kota dengan rakyat yang tak pernah menyerah. Blitar selalu dikenang sebagai sebuah kota pahlawan, ia telah menjadi sesuatu yang penting dan juga simbol, dari sebuah tempat dimana perjalanan sejarah telah digariskan. Perlu dicatat bahwa Tasmidjan, karakter pertama yang kita jumpai dalam tulisan Anton Lucas, dihabisi oleh tentara pemerintah di dekat Blitar pada 1968. Hanya di wilayah Blitar-lah basis perlawanan terorganisir kaum Komunis terhadap Negara Orde Baru bisa bertahan begitu lama.[2]

Upaya Letnan Supriyadi dan para pengikutnya, pada Februari 1945, untuk mengusir Jepang keluar Blitar merupakan satu-satunya pemberontakan besar yang terjadi sepanjang masa

Pendudukan Jepang, dan satu-satunya gerakan yang bertujuan menciptakan sebuah wilayah merdeka.

"Pemberontakan Pasukan Pembela Tanah Air (PETA) terhadap Jepang"[3] adalah judul dari sebuah episode yang digambarkan dalam 46 diorama yang terdapat di Museum Sejarah Nasional, di bagian lantai dasar tugu peringatan yang bentuknya menyerupai obor, yaitu Monumen Nasional di Jakarta. Diorama itu dibuka dengan sebuah fragment berjudul "romusha, pekerja paksa pada masa pendudukan Jepang" dan kemudian diikuti dengan "Proklamasi Kemerdekaan 17 Agustus 1945". Nugroho Notosusanto, ahli sejarah dan nilai kejuangan (memori) militer dari Angkatan Darat[4] menjelaskan bahwa "kata 'pemberontakan' dalam kasus ini, mengandung pujian yang terhormat karena pemberontakan Blitar merupakan sebuah pemberontakan melawan kekuatan penjajah asing."[5]

Meski Mayor Surachmad, komandan militer Blitar, telah membantu penguasa militer Jepang untuk memastikan penumpasan pemberontakan itu, sikap anti fasis Supriyadi telah menyebar ke seluruh Peta, yang kemudian menjadi bagian terbesar dari Tentara Rakyat Indonesia. Pemberontakan yang dipimpin Supriyadi merupakan nilai dasar sejarah struktur kenegaraaan dan memberi sebuah warna anti fasis sampai sekarang. Sikap inilah yang kemudian memberi alasan Sukarno buat menunjuk Supriyadi menjadi Menteri Pertahanan *in absentia* dalam pemerintahan pertama yang dibentuk sesudah Proklamasi. Supriyadi, yang tak pernah dibawa ke meja hijau oleh Jepang, diperkirakan menghilang pada September 1945. Tapi setelah lewat beberapa minggu, sulit untuk memperkirakan bahwa ia masih hidup. Beberapa tahun kemudian ada laporan bahwa ia menyembunyikan dirinya dengan bekerja sebagai romusha pertambangan batu bara di Bayah, tempat ia meninggal karena sakit pada sekitar

Juli 1945.[6] Bayah adalah tempat di mana tokoh legendaris lainnya, Tan Malaka,[7] tinggal selama masa pendudukan Jepang. Dan Tan Malaka terbunuh oleh tentara pada 1949 di sekitar Kediri, dibawah perintah Surachmad.[8] Begitulah ingatan tentang Supriyadi dan Tan Malaka berkelitkelindan.

Pada 16 April 1945 pengadilan militer Jepang mengadili sekitar enam puluh anggota Peta dari Blitar. Enam di antara mereka, di dalamnya termasuk saudara Soepeno, Kapten Dr. Ismangil, dijatuhi hukuman mati dan dilaksanakan di Ancol, Jakarta, pada 16 Mei 1945, hari yang umumnya dikenal sebagai dimulainya pertemuan "Villa Isola" di Bandung. Saat itu para pemimpin pemuda diundang oleh para petinggi pemerintah Pendudukan Jepang untuk mendiskusikan masa depan Indonesia,[9] saat dimulainya pertemuan pertama Panitia Persiapan Kemerdekaan Indonesia (PPKI).

Selama pengadilan, hakim Jepang didampingi oleh sebuah tim penasihat Indonesia yang dipimpin oleh seorang pengacara ternama, Supomo, yang sejak saat itu kemudian ditugaskan membuat rancangan sebuah Undang-Undang Dasar Negara Indonesia yang bisa diterima oleh Jepang. Selama masa kekuasaan Belanda ia adalah salah satu dari sedikit orang Indonesia yang diangkat sebagai pengajar Sekolah Tinggi Hukum di Batavia. Di kemudian hari oleh Nugroho Notosusanto ia diberi tempat yang prestisius sebagai tokoh yang berbicara tentang Pancasila pada 31 Mei 1945, dua puluh empat jam lebih awal dari Sukarno,[10] tepat dua minggu setelah dilaksanakan hukuman mati di Ancol.

Selang beberapa waktu sesudah kematiannya pada 1958 nama Supomo tercatat pada daftar teratas pahlawan nasional. Pada akhirnya, beberapa tahun kemudian Supriyadi juga masuk dalam daftar pahlawan nasional ini; Ismangil dan kawan kawan

tentara yang dipenggal kepalanya, tidak. Selain karena tidak cocok dengan "makna penghargaan" pemberontakan seperti yang dikatakan Nugroho Notosusanto tadi, berkaitan dengan peristiwa Blitar, ia menyangkal dengan tegas memperlakukan pemberontakan lain dengan nilai penghargaan yang sama, termasuk pemberontakan terhadap penjajah Belanda pada 1926-1927.[11]

Manuskrip Sintha Melati terlihat tidak lengkap, tetapi kalimat-kalimat terakhirnya menggambarkan sebuah akhir yang menyenangkan. Sintha dan suaminya telah dibebaskan dari penjara, dimana mereka telah dihukum karena dituduh terlibat dalam gerakan Februari 1945 di Blitar (Pemberontakan Peta). Mereka diikuti oleh karakter orang ketiga, Wasis, yang pernah menjadi walikota Blitar ketika ketua DPRD kotamadya Blitar adalah seorang Komunis. Mereka bertiga tinggal di Blitar pada bulan-bulan akhir 1945, penuh keinginan dan harapan, bersama kakak perempuan Sukarno, Ibu Wardojo; Sukarno saat itu telah terpilih sebagai Presiden Republik Indonesia yang pertama.

Kita mempunyai sebuah babakan sejarah yang terus berlanjut. Karena menjadi tempat kelahiran bapak bangsa, Blitar merupakan tempat yang memberi inspirasi yang mendorong muncul-nya perasaan anti-imperialis, sejarah dan kesadaran nasional. Ini menggambarkan perjuangan generasi pertama yang anti-Belanda, generasi kedua yang berkomitmen untuk melawan fasisme Jepang, dan harapan generasi ketiga untuk mewujudkan sosialisme Indonesia. Generasi yang terakhir ini baru keluar dari penjara Jepang pada tahun 1945, yang kemudian menempati posisi penting dalam jabatan administrasi Republik yang dipimpin oleh Sukarno. Di sini kita mempunyai suatu gambaran indah dari sejarah masa lalu Blitar, tetapi kini dalam kenyataannya sudah hancur berkeping-keping. Gambaran tentang Blitar

ini menjadi latar belakang dari kisah-kisah perlawanan dan perjuangan, namun seolah-olah menjadi sisi gelap yang tak pernah terungkap dalam sejarah.

Perasaan yang miris dan sekaligus juga masgul dapat kita temukan pada akhir kisah Soeryana dimana dia menunjukkan perilaku buruk Surachmad dengan begitu gamblang. Surachmad adalah alat Belanda, ia menjadi kepala PID di Blitar sebelum 1942, dan kemudian menjadi alat Jepang. Menjadi Daidancho Peta di Blitar, yang menjadi komandan Supriyadi, dimana dia berusaha keras untuk menggagalkan rencana pemberontakan Supriyadi.[12] Setelah 1945, Surachmad dengan mudah menduduki jabatan sebagai Komandan Batalyon Angkatan Darat. Sepanjang hidupnya Surachmad adalah seorang pemburu orang-orang komunis yang tak pernah lelah, bengis dan begitu bersemangat menghadapi para tokoh komunis. Hanya sedikit kader (PKI Ilegal) yang bisa bertahan dari penyiksaan dan pemenjaraan Tentara Jepang. Sisanya tidak bisa lolos dari perburuan Letkol Surachmad dalam peristiwa Madiun 1948. Sosok dan sikap Surachmad mewakili gambaran yang lain dari sejarah Indonesia, gambaran yang lain tentang Blitar dan gambaran lain pula dari revolusi Indonesia, dialah yang menjadi pemenang dari semua perjalanan sejarah ini.

BAB III
Widarta

Tepat di tengah ceritanya, Sintha bertemu Widarta. Cara bertuturnya tidak menunjukkan suatu kekaguman apapun. Dalam ceritanya tidak begitu jelas dan pasti tentang dimana tempat awal bertemunya, kisahnya terpenggal-penggal sehingga tidak mudah untuk merangkainya. Hanya, ketika tepat ditengah ceritanya, dia ceritakan bertemu laki-laki yang diduganya (atau mengatakan kepada kita bahwa dia menduga) sebagai pimpinan jaringan bawah tanah, dimana dia bekerja. Tidak dapat diragukan bahwa disitulah pusat ingatan penulis tentang Widarta.

Mereka bertemu pada suatu kesempatan di Jakarta, ibukota negara. Dan tiba-tiba dia teringat pernah bertemu dengan pria yang sama, sesaat, ketika dia dijemput di stasiun Bandung oleh orang-orang anggota gerakan bawah tanah. Di Bandung pula ketika dia diberitahu harus menjalani beberapa tes... Cerita Sintha tentang pertemuan-pertemuannya dengan Widarta, membuat kita sadar tentang sikap kewaspadaan Widarta. Widarta, seorang yang teguh, tegas, selalu bersikap serius, dengan kata lain, seorang pemimpin.

Widarta, tokoh utama dalam tulisan Anton Lucas, dikenang oleh para informan sebagai sosok yang berintegritas, diam, adil,

Gambar 19
Widarta
(Sumber: *One Soul One Struggle*)

ramah, berhati-hati dengan dana partai, memberikan perintah yang benar dan tepat. Kualitas-kualitas utama ini umumnya menggambarkan seorang pemimpin sejati, dan dalam lingkaran komunis, seorang militan yang sebenarnya, kadang menjadi contoh dalam singkatan dari kata Jawa, *PraJuRit*: Prasaja + Jujur + Irit. Dalam wawancara yang dilakukan Lucas pada 1970an, sumber ingatan akan kharisma Widarta diringkaskan dalam frasa "anak petani", manakala banyak Partai Komunis Asia masih menekankan desa-desa sebagai basis revolusi sosialis sejati, dan bahkan manakala biografi resmi Jenderal Suharto diberi judul *Anak Desa.*[1]

Walau tidak menyebutkan namanya, Soeryana menambah citra teladan Widarta yang dengan menggambarkan sosok heroik salah satu informan utama Lucas, "Pak Cilik", yang suka

menyebut dirinya sendiri sebagai orang terdekat Widarta. Tidak saja Pak Cilik digambarkan sebagai karakter yang berani, mengendarai sepeda seantero Jawa Timur untuk mengantar pesan-pesan bawah tanah partai di depan hidung orang Jepang, tetapi namanya juga menjadi daftar orang yang paling dicari oleh polisi militer Jepang (kenpeitai) dalam setiap interogasi terhadap tahanan Indonesia di penjara Blitar dan nama "Pak Cilik" seperti sudah menjadi mitos.

Dengan apa sosok Widarta perlu kembali dimunculkan, disini kita hanya dapat menelusurinya melalui dokumentasi yang terbatas, ini adalah pekerjaan yang sulit, atau malah tidak mungkin untuk dilakukan. Tetapi faktanya cerita tentang kepribadian dan kepemimpinannya masih tetap hidup dan melekat di kalangan orang-orang mantan PKI Ilegal, walaupun tidak semuanya senang dengan kenyataan ini.

Kerinduan kembali kepada sosok yang mempunyai kepribadian dan kepemimpinan seperti Widarta harus dipahami dalam kejatuhan politik, sosial dan moral yang terjadi pada pertengahan 1960-an, peristiwa paling dahsyat ditandai dengan penghancuran Partai Komunis, partai yang mempunyai nilai yang progresif (kemajuan), sesuatu yang diangggap oleh kelompok otoriter dan konservatif sebagai ancaman sehingga mengakibatkan perlawanan dari kedua kelompok ini di Indonesia.[2] Penghancuran terhadap jaringan komunis seperti layaknya pengeboman Hiroshima, keduanya sama-sama menimbulkan efek penghancuran yang luar biasa. Sehingga kemudian mengakibatkan munculnya teror berkepanjangan dari luar dan perasaan tersiksa juga ketakutan dari dalam, maka tidak ada hal yang kemudian muncul kecuali trauma, penderitaan, dan juga seringkali membuat terputusnya pemikiran ataupun eksperimen politik yang terjadi pada tahun-tahun sebelumnya.

Penjara adalah tempat yang memungkinkan terjadinya penilaian kembali akan eksperimen-ekperimen politik progresif. Meskipun para penyintas (*survivor*) berada dalam tekanan terus-menerus karena interogasi, pelecehan dan pencucian otak, kadang-kadang mereka bisa, dengan berhati-hati dan mengambil risiko, saling bertukar pandangan satu sama lain. Ada beberapa indikasi bahwa pemunculan kembali sosok Widarta berkembang di antara para tahanan di Penjara Salemba Jakarta yang merupakan penjara bereputasi buruk.[3]

Bergerak di bawah tanah lagi dan hidup dalam ketersembunyian politik, para penyintas mungkin berpikir bahwa keputusan untuk keluar dari bawah tanah setelah merdeka, atau strategi yang dijalankan sesudah kemunculan mereka sebagai partai, sangatlah keliru. Beberapa dari mereka mungkin berpikir tentang strategi-strategi alternatif yang secara sengaja telah diabaikan semenjak merdeka. Mereka mungkin berpikir tentang Widarta sebagai pemimpin yang terlalu lama dilupakan, yang pada akhirnya mungkin pilihannya merupakan pilihan yang benar, atau sekurang-kurangnya lebih baik daripada strategi yang telah dipilih. Yang lainnya lagi berpikir tentang Widarta sebagai satu-satunya pemimpin partai sejati pada masa-masa gerakan bawah tanah sebelumnya. Ia seorang pemimpin yang legitimasinya tak terbantahkan telah dihapus hanya oleh penghianatan dan pembunuhan. Seorang pemimpin yang sungguh-sungguh dirindukan rakyat yang sedang menjalani tugas berat untuk menemukan jalan keluar dari situasi keseharian yang mengerikan dewasa ini.

Pada cara yang sama, setelah 1965 dalam lingkaran komunis yang ada dalam penjara mengatakan bahwa partai telah keliru ketika menyingkirkan Tan Ling Djie dari jajaran pemimpin. Ketika Aidit mengambil alih kepemimpinan Partai pada 1951,

Tan Ling Djie yang sebelumnya sangat berpengaruh diantara kaum kiri radikal, menjadi sebuah simbol dari segala hal yang oleh Aidit dianalisa sebagai kekeliruan dan kelemahan utama kaum komunis. Kenyataannya bahwa kepemimpinan Aidit kemudian membawa Partai kepada jalan buntu dan kehancuran, seperti sebagai bukti bahwa Tan Ling Djie-lah yang benar.

Sosok Widarta menggambarkan kekaburan dari pembunuhan oleh saudara sendiri, dan tak pernah ter(di)-ungkap-kan. Widarta juga mewakili perjuangan yang sungguh-sungguh bagi terwujudnya revolusi, dimana dia tak kenal kompromi, sikap berjuang yang tulus, persaudaraan dan kesetiaan yang kukuh demi suatu keteguhan prinsip yang bertujuan suci. Semua ini jelas tergambar dari kekuatan moralnya. Di dalam sistem anti-komunis Negara Orde Baru, pesona sejumlah intelektual, sebagian besar adalah kaum muda, terhadap figur Tan Malaka mirip dengan pencarian kemurnian prinsip dan tak kenal kompromi pada masa lalu. Pengikut Widarta dalam wawancara sering menyebut Tan Malaka juga merupakan lambang pertemuan dari dua generasi.

Rujukan yang mengiringi Perjanjian Linggarjati yang tercapai pada November 1946 antara pemerintah Belanda dan Indonesia bukan saja menyimbolkan sikap yang gampang menyerah dari para pemimpin negara, dimana ini bertolak belakang dari semangat perjuangan Tan Malaka yang menganjurkan kemerdekaan Indonesia sepenuhnya. Ini juga mengindikasikan bahwa kedua orang, Tan Malaka dan Widarta, yang sama-sama tidak menyetujui perjanjian itu, menjadi figur kepahlawanan yang selalu diingat oleh banyak orang.

Sesungguhnya, kita tidak diberitahu apapun tentang pemikiran politik Widarta selain persamaan, yang juga tidak dapat dibandingkan, dengan Tan Malaka. Meski demikian, dalam

perjuangannya, dia sendiri terlibat konflik yang pada akhirnya menamatkan riwayatnya dan tidak secara langsung berkaitan dengan perjuangan bawah tanah melawan Pendudukan Jepang. Kemungkinan terbesar dia menjadi bagian dari kompleksitas dan permasalahan-permasalahan strategis dari pembangunan partai dan pembangunan negara demokratis pasca Pendudukan Jepang (khususnya di Jawa), termasuk juga kompleksitas kepemimpinan gerakan bawah tanah, dimana orang-orang dan pemikiran-pemikiran saling memainkan peranan dalam situasi yang baru. Pendirian dan aktivitas-aktivitas anti fasis tidak pernah mendapat banyak dukungan di Indonesia, sehingga pihak-pihak yang telibat didalamnya tidak pernah mendapat kesempatan untuk membangun tentara pembebasan rakyat anti-fasis.

Masalah transisi di Indonesia memang berbeda dari negara-negara lain di Asia yang pernah mengalami pahitnya Pendudukan Jepang, atau negara Eropa yang pernah diduduki tentara Jerman. Di negara lain Asia ataupun Eropa, daya tahan politik, atau penghindaran perang dengan tentara pendudukan, menjadi isu utama bersama-sama dengan proses pencarian bentuk masyarakat dan negara yang diperjuangkan oleh gerakan-gerakan perlawanan.

Mengenai situasi Eropa dan khususnya sikap kalangan komunis di kawasan itu, konferensi yang diselenggarakan di Polandia pada September 1947 yang melahirkan Biro Penerangan Komunis (Cominform) menjadi peristiwa penting. Cominform mendengarkan tuduhan dari pihak Yugoslavia yang melontarkan tuduhan terhadap kalangan Partai Komunis Italia dan Perancis karena menerima suatu sistem politik yang justru memaksa mereka keluar dari posisi penting pada 1945 dari anggota pemerintahan koalisi yang memerintah dan jabatan tinggi

birokrasi lainnya dua tahun kemudian. Pilihan strategis dari sebagian Partai Komunis Eropa, yang pada waktu itu berkuasa, banyak yang tidak dapat berjalan mulus di dalam partai-partai yang mereka kendalikan. Sebagian mantan pemimpin gerilya yang brilian yang tidak mampu menemukan program apa-apa selain perjuangan bersenjata, harus menerima kenyataan disingkirkan/terusir dari partai mereka sendiri selama 1945-1947. Kisah hidup George Guingouin dari Perancis dan Aris Velukhiotis dari Yunani, misalnya, keduanya memiliki banyak kemiripan dengan pengalaman Widarta. Termasuk mengupayakan untuk membunuh Guingouin dan pembunuhan terhadap Velukhiotis. Meski sudah bukan rahasia lagi bahwa peristiwa itu merupakan skenario gerombolan Sayap Kanan, kejadian tersebut masih cukup misterius sehingga menjadikannya sebagai bahan pembicaraan seperti halnya roman picisan.[4]

Para tokoh muncul dari gerakan bawah tanah, dimana mereka berawal dan berasal, sehingga menjadi sosok legendaris yang membawa citra-citra kepahlawanan rakyat. Kesalahpahaman, fitnahan, tuduhan penghianatan, sebuah risiko permanen dari aksi bawah tanah, juga menjadi bumbu roman petualangan maupun roman picisan di atas. Dalam cerita kepahlawanan rakyat tidak membutuhkan sifat dan sikap intelektual, kepandaian akademis dalam perjuangan politik dan pilihan taktisnya.

Di Indonesia, krisis politik pada Januari 1948, jatuhnya Amir Sjarifuddin dari kursi perdana menteri dan merosotnya pengaruh kelompok radikal terhadap kekuasaan elit (termasuk Angkatan Darat), mungkin bisa terlihat sebagai penegasan atas kebenaran apa yang didiskusikan atau menjadi bahasan kalangan komunis Eropa beberapa bulan sebelumnya. Diskusi di Eropa inilah mungkin menjadi alasan utama Musso (salah satu "sesepuh" dari gelombang pengasingan komunis Indonesia pertama yang

masih tinggal di negeri seberang) untuk mengambil kesempatan awal pulang ke tanah air dari Uni Soviet dimana dia sudah di sana semenjak 1941. Dia membawa kritikan-kritikan tajam ala Yugoslavia, terhadap kebijakan Amir dan kawan-kawannya sejak 1945.

Musso juga membawa usulan agar dibangun suatu kekuatan Sayap Kiri yang kompak dengan terlebih dahulu menyatukan semua kalangan yang menyebut diri partai-partai "Marxis-Leninis" ke dalam PKI. Usulan ini memang bukan barang baru lagi di kalangan partai-partai itu karena sudah lama didengar banyak dari mereka yang meminta penyatuan partai-partai, walaupun tidak seharusnya menjadi Partai Komunis. Salah satu informan Lucas bahkan menyatakan pendapat yang sama tentang penyatuan partai ini, namun tidak ada petunjuk bahwa Musso tengah mempengaruhi garis perjuangan Widarta. Bagaimanapun, Musso tiba di Indonesia saat konflik antara pemerintah dan oposisi kelompok kiri mencapai puncaknya. Segera setelah kembalinya Musso, konflik antara mereka berkembang menjadi pertikaian bersenjata, yaitu Peristiwa Madiun, pertumpahan darah yang menghancurkan kepemimpinan Partai yang baru tersebut.[5]

Kerinduan kembali akan sosok Widarta bukanlah cara untuk menghibur diri dari kekalahan demi kekalahan, karena partai (PKI) yang telah menghukum sepihak Widarta pun sudah hancur. Sekarang sudah semestinya sikap dan sosok Widarta seharusnya bisa menjadi alat untuk melakukan refleksi. Keteladanan Widarta bisa dimunculkan kembali, walaupun kematiannya tidak lumrah. Sebentuk persamaan kematian yang unik, sehingga ketika para informan Anton Lucas mencoba mengais ingatan tentang eksekusi-eksekusi serupa terhadap kelompok komunis, lawan-lawannya juga melakukan cara pembunuhan

seperti yang dialami oleh Widarta. Sehingga kisah-kisah kesaksian tentang kematian orang-orang PKI Ilegal itu tidak lagi unik. Bagaimanapun, di dalam ingatan mereka kematian Widarta telah meredupkan semua kisahan yang lain.

Di satu pihak sekelompok komunis ini ingin mengatakan bahwa kematian Widarta sangat unik. Pembunuhan Widarta berakar dari praktek penculikan yang sering terjadi pada zaman itu. Kendati sosiologi budaya praktek penculikan masih harus dikaji, kita dapat mengamati bentuk-bentuk penculikan yang timbul karena perpecahan politik dan ideologi, dan juga kesadaran yang berkembang suatu golongan yang tumbuh pada masa penuh tantangan. Dalam kasus ini masa transisi antara negara kolonial yang mencoba hidup kembali dengan kesadaran nasional dengan kesadaran kebangsaan yang belum mapan. Pada saat masa itulah, pemerintahan hanyalah terdiri dari segelintir aparat negara dari sekian banyak golongan (badan perjuangan, partai-partai politik, angkatan bersenjata), yang masih mencari cara untuk berkuasa tunggal atas keadilan dan kekerasan untuk memerintah kesatuan wilayah yang ada padanya.

Di satu pihak sebuah pemerintah mencoba mengukuhkan dirinya sebagai sebuah Negara, dan suatu Negara hukum yang absah, dan mengukuhkan juga garis batas teritorial dan pengawasan moralnya, juga demikian aktor politik berupaya mempertahankan kedudukan masing-masing dengan atau melawan pemerintah. Seperti sebuah pemerintah, seorang aktor politik juga mengukuhkan garis-garis batasnya dan diujicobakan dengan garis batas aktor politik lainnya. Dalam proses peneguhan dan pengukuhan garis batas ruang pergerakan antara satu kelompok dan di luar kelompoknya, seperti halnya garis pemisah antara kehidupan dan kematian.

Bila para aktor tadi adalah partai-partai politik, maka jelas

ada kemungkinan penjatuhan hukuman mati terhadap pelanggaran disiplin, sebagaimana disinggung mingguan Pesindo, *Revoloesioner*, yang diedit Soepeno, yang didalamnya memuat suatu peringatan: "anggota partai yang melanggar disiplin partai akan diadili; (mereka bisa juga) dikeluarkan dan, bila dianggap perlu akan dihukum mati."[6] Apabila seseorang mendapatkan sanksi yang pertama (dikeluarkan), dia masih bisa untuk dimasukkan kembali, tetapi yang kedua (hukuman mati) sangatlah mustahil. Tulisan di atas ini secara teliti memilah berbagai perkumpulan yang tumbuh seperti jamur di musim hujan sejak kemerdekaan. Di antara kriteria yang digariskan, disiplin (yang artinya kepatuhan internal kelompok) merupakan ciri yang paling menonjol, yang membedakan dengan kelompok lainnya. Dan, kelompok yang mempunyai disiplin dan garis batas pembeda yang ketat adalah "partai".

Tidak jelas apakah artikel itu, yang terbit pada 27 Januari 1947 atau dua minggu setelah Kongres ke-4 Partai Komunis, punya keterkaitan dengan peristiwa Widarta.[7] Namun, apa yang nyata tergambar di sana adalah hak hidup dan hak mati para anggota partai manapun yang disuarakan secara terbuka oleh lingkaran-lingkaran revolusioner yang menyadari bahwa disiplin merupakan persoalan hidup mati bagi Partai.

Kematian hanya punya arti kalau seluruh sistem pemaknaan dibentuk oleh ide kesinambungan. Bahwa kesinambungan sebagai sesuatu yang paling menonjol dapat dilihat dari pengunaan nama samaran "Bomber" yang digunakan Widarta, sebagaimana nama yang pernah dipakai Pamoedji dan (sebelumnya oleh) Musso. Gerakan bawah tanah menjadikan kesinambungan sebagai sebuah isu yang tak dapat ditawar lagi, baik di dalam lingkaran kepemimpinan maupun organisasi pada tingkat akar rumput. Kesinambungan harus dikaitkan

dengan pengesahan dan pengesahan harus dibuktikan oleh mandat. "Mandat-madat" ini yang memiliki kode dan penempatan tugas secara rahasia, dalam gerakan bawah tanah menjadi salah satu dari sistem tanda yang berkaitan dengan keberlangsungan kekuasaan.

Widarta pernah menyatakan dirinya "diberi mandat" dari Pamoedji saat gelombang aksi penangkapan menyapu Jawa Timur pada September dan Oktober 1942. Meluasnya penangkapan yang terjadi di wilayah Blitar diutarakan oleh Soeryana secara rinci. Gelombang penyapuan ini membuat jatuhnya Pamoedji dan memaksa Widarta melarikan ke Jawa Barat. Ketika Sintha bertemu dengannya di Jakarta, dia menganggap Widarta adalah tokoh penting dari gerakan perlawanan yang tengah ia ikuti. Karena ada sejumlah gerakan semacam itu (dimana tidak ada jalinan kontak di antara mereka satu sama lain dan hampir-hampir tidak saling kenal dan sebagian di antara mereka mempunyai anggota militan dan pemimpin seperti halnya Widarta, Pak Cilik dan kawan-kawannya), semua kelompok merasa mempunyai "mandat kepemimpinan" dari Pamoedji. Melihat semuanya ini maka tidak mengherankan kalau kemudian terjadi persaingan sengit memperebutkan kepemimpinan di gerakan bawah setelah kemerdekaan Indonesia diproklamirkan. Dan dengan Proklamasi Kemerdekaan ini pula terbuka kesempatan berkomunikasi antar kelompok dan kemungkinan terjadinya penyatuan kelompok-kelompok. Pemecahan masalah garis politik yang tepat dan organisasi politik yang bisa menjadi pelaksana garis politik yang tepat itu terlewatkan oleh masalah menduga-duga garis kepemimpinan yang samar. Masalah siapa yang memegang "mandat" yang syah dari Pamoedji atau keabsahan dari atas, bagaimanapun menjadi sama pentingnya seperti melihat ke masa depan atau mendapat pengakuan dari bawah.

Penekanan begitu penting terhadap pengakuan lewat keberlangsungan dan kesetiaan terhadap mandat-mandat yang bagaimanapun juga tetap kontroversial itu—pesan-pesan terakhir yang diterima dari leluhur partai yang mati secara heroik—ada kaitannya dengan bangkitnya citra Widarta kembali pada periode pasca-1965, masa dimana seolah-olah terputusnya sejarah Partai secara terus menerus (sejarah partai yang terpotong-potong).[8]

BAB IV
Amir

Tim Pemeriksaan yang dilaporkan menangani kasus Widarta sama dalam kepemimpinan Partai Komunis hasil pilihan kongres Januari 1947. Kongres itu berupaya menyatukan kader-kader dari berbeda generasi dan latar belakang sosial yang tersebar luas, baik di luar negeri maupun di berbagai wilayah di Jawa dan Sumatra sejak lama tidak menjalin hubungan satu sama lain. Yang diingat sebagai anggota tim biasanya adalah Ngadiman, Jusuf Muda Dalam, dan Aidit. Ngadiman adalah sekretaris jenderal partai yang baru terpilih. Dia termasuk aktivis komunis generasi pertama yang menjadi salah satu di antara rombongan pertama yang dikirim ke kamp konsentrasi Boven Digul, Papua. Ngadiman kemudian diasingkan ke Australia dan kembali ke Indonesia pada awal 1946. Jusuf Muda Dalam, yang kira-kira seusia dengan Widarta, menggantikan kedudukan Maroeto Daroesman (wakil presiden Partai yang baru dipilih) sebagai ketua Perhimpunan Indonesia di Belanda. Jususf Muda Dalam baru saja pulang ke tanah air. Aidit bukan hanya mewakili generasi revolusioner paling muda, melainkan juga bagian dari generasi yang bergabung dengan Komunisme di Indonesia selama masa Pendudukan Jepang. Selain menjabat sebagai ketua kelompok komunis di parlemen

(KNIP), dia juga bertindak sebagai penggerak dalam sekretariat bersama yang menghimpun partai-partai kiri yang ada di parlemen.

Kalau nama-nama diatas diingat dengan seksama, maka jelaslah bahwa saat itu Widarta dan kawan-kawannya berhadapan dengan jajaran pimpinan tertinggi di Partai Komunis yang tengah bertindak sebagai panitia yang belum disyahkan dalam menangani konflik-konflik politik,[1] suatu bentuk kewenangan untuk menangani konflik di dalam partai saja. Tiga orang yang menyelesaikan kasus ini punya latar belakang pengalaman yang begitu berbeda, berasal dari lingkaran dan lingkungan komunis yang juga sangat berlainan, dan sepakat untuk bekerja sama dalam Partai Komunis yang dibangun kembali secara terbuka. Dengan demikian, Widarta tidak hanya menghadapi suatu golongan, melainkan badan yang mewakili yang berupaya menjadi Partai Komunis Indonesia.

Bagaimanapun, sebuah cerita membutuhkan pengkhianat, dan kalau mungkin seorang aktor besar.

****

Bukan rahasia lagi bila Amir Sjarifuddin menjalin hubungan dengan kalangan komunis bawah tanah pada akhir 1930-an dan awal 1940-an. Seperti yang dia tulis, "Pada 1940, saya dituduh oleh Jaksa Agung Belanda terlibat aksi rahasia anti-Belanda dengan Partai Komunis Indonesia ... Sebelum Jepang datang, saya telah mengambil langkah-langkah rahasia bersama dengan mereka yang sudah biasa menjalankan aksi bawah tanah agar gerakan nasional terus berjalan pada masa Pendudukan Jepang ..."[2]

Kalau tidak jelas dari kalimat pertama kutipan ini, yang menyatakan apakah Amir dituduh terlibat kerja sama dengan kalangan komunis pada 1940, maka justru menjadi jelaslah

dengan kalimat kedua, yaitu apa yang disebut "bawah tanah" tidak lain adalah komunis. Bagaimanapun, istilah kerja sama yang dipakai itu hampir tidak secara jelas menyatakan bahwa Amir sendiri adalah benar-benar seorang anggota Partai Komunis, yang direkrut Soekajat atau Widarta sendiri pada Kongres Gerindo di Palembang. Karena dirinya berjuang keras demi terwujudnya sebuah "parlemen Indonesia", maka tidak masuk akal bila Amir sepakat dengan Widarta yang mengatakan secara blak-blakan dan menggusarkan semua pihak bahwa tuntutan itu adalah ilusi belaka. Tidak ada gunanya memperdebatkan apakah Amir menjadi anggota Partai Komunis pada 1940 atau pada masa kemudian. Kita tidak tahu apa yang disebut sebagai sebuah "partai", terutama sekali partai ilegal, pada masa itu, atau sejelas apakah bentuk partai itu. Apa yang dimaksud menjadi anggota partai, atau pertimbangan apa yang dipakai untuk menyatakan keterlibatan seorang anggota. Kita tidak tahu persis seperti apa Partai Komunis itu pada 1940, atau apakah organisasinya lebih tepat dan efektif bila dibandingkan dengan jaringan yang longgar dari rasa kesetia-kawanan atas ingatan-ingatan tentang pemberontakan 1928, atau justru terkait dengan nama lain yang disebut "Gerakan Anti-Fasis" (Geraf).

Soeryana menulis bahwa di Blitar, Partai Komunis hidup kembali segera setelah Belanda kalah. Tetapi, apakah demikian adanya? Kisah Widarta, seperti diceritakan pada Anton Lucas, memberi cukup bukti tentang betapa sulitnya memahami fenomena "partai", dan betapa sukarnya melihat batas-batas teoretis dan empiris dari otoritas dan loyalitas pribadi terkait dengan pembangunan partai, serta hubungan antara para pemimpin dan anggota selama proses pembangunan solidaritas di tubuh Partai. Penerapan disiplin yang keras (yang oleh artikel di *Revoloesioner* dipandang sebagai karakter fundamental partai

politik itu) berarti bahwa masalah kesetiakawanan, rasa memiliki sebuah partai, sudah diperhatikan. Namun perhatian melulu atas disiplin ini dengan mengesampingkan masalah yang lain, barangkali semacam ketakberdayaan terhadap kenyataan politik yang sepenuhnya membingungkan, bahkan sampai pada 1947, ketika artikel itu ditulis.

Kebutuhan akan suatu dasar pemikiran untuk menjelaskan evolusi Partai dan memberikan suatu langkah-langkah strategis dari apa yang harus dilakukan terkait dengan persoalan pembangunan Negara, memberikan makna terhadap sebuah pola keberlangsungan (*continuity*), yang didalamnya juga mengalami keterputusan (*discontinuity*), dengan demikian bisa memperlihatkan perkembangan partai dalam gerak sejarahnya (sebuah keberlangsungan yang dulu sengaja musti dicitrakan sebagai keterputusan, misalnya menyembunyikan jalur yang berkaitan dengan menuju aktivitas-aktivitas legal dan ilegal).

Dasar pemikiran tersebut memberi petunjuk untuk menempatkan Amir pada percaturan dari Partai Komunis yang sudah terlembagakan. Dia adalah satu-satunya tokoh penting masa pra-perang yang harus mendekam dalam penjara pada masa Pendudukan Jepang karena terlibat dalam sejumlah aktivitas anti-Jepang. Oleh gerakan anti-fasis, dia dianggap sebagai perintis, seorang "guru", dan juga juru bicara. Artinya, dia telah menjadi tokoh dalam tradisi lisan komunis yang dikembangkan kekuatan oleh gerakan bawah tanah, yang telah membuatnya menjadi seorang anggota Partai Ilegal sebelum kedatangan Jepang. Amir, dengan demikian, menganugrahi Partai dan kepemimpinan bawah tanah sekaligus (khususnya Widarta) prestise sebagai seorang pahlawan perlawanan. Dalam kenyataannya, apa yang disebut dengan Biro Politik Partai Komunis Ilegal (CC PKI versi Soepeno) yang dipimpin Amir dan menurut

sejumlah informan Anton Lucas menjalankan fungsinya pada 1946 dan 1947 itu? Apakah kerja biro politik PKI Ilegal sudah diketahui pada masa itu? Dengan bentuk apakah biro politik dijalankan? Apa ini tidak lebih dari sebuah panitia bersama tokoh-tokoh sayap kiri yang lebih menganggap Amir ketimbang Sjahrir sebagai wakil sejati dan otoritas puncak mereka? Karena itu, apakah ia tidak lebih condong ke Amir (Amiris) ketimbang komunis? Nama Biro Politik Partai Komunis Indonesia Ilegal tidak mustahil dipakai dan berlaku surut setelah kembalinya Musso, demi keberlangsungan partai dan untuk memperkuat citra Amir sebagai seorang figur ketua yang tumbuh dari dalam Partai bukan sebagai pemimpin terkenal dan menjadi bersimbah pesona yang menarik simpati orang-orang komunis dikemudian hari.

****

Apa yang dilakukan terhadap Jepang tidak digambarkan kawan-kawan Widarta dan tidak secara jelas oleh Sintha. Makna hidup dalam gerakan bawah tanah adalah ketahanan hidup menghadapi penindasan dan ketidakabsahan, dan mempertahankan keberlangsungan gerakan, "menjaga agar gerakan... terus berjalan," tulis Amir. Sesungguhnya, apa yang dilakukan terhadap Jepang adalah melawan kehancuran atau mencoba melawan.

Akan tetapi, mempertahankan keberlangsungan pada masa penindasan hanya mungkin terjadi kalau perubahan total dari sistim komunikasi yang menyokong sebelumnya. Sistim komunikasi itu (yang diubah untuk membuat bingung kekuasan yang menindas) bisa jadi sekali waktu mengacaukan keberlangsungan tadi dan ironisnya malah menggiring ke masalah identitas di dalam tubuh gerakan itu sendiri. Untuk mempertahankan suatu keberlangsungan identitas, maka ancaman-ancaman yang da-

tang dari luar maupun kecenderungan perpecahan di dalam harus diatasi.

Pada tahun-tahun akhir masa pemerintahan Hindia Belanda, kalangan komunis Ilegal aktif dalam Gerindo, namun Gerindo yang sudah legal itu sama sekali bukan sebuah Partai Komunis. Kendati demikian, ada kecenderungan (dengan rencana Musso yang ingin mengembalikan keberlangsungan Partai Komunis yang tak terbantahkan, baik dalam waktu maupun ruang) untuk menganggap Gerindo hanya sebagai semacam cabang legal PKI atau tempat bernaung sementara saja. Kenyataan ini akan merubah keterputusan (*discontinuity*) yang terjadi sebelumnya, menjadi keberlangsungan (*continuity*) dengan menyiratkan bahwa keterputusan itu hanyalah kamuflase untuk mengecoh Belanda. Ia akan berubah secara perlahan dari tempat pertemuan yang bersejarah, menjadi bangunan mitos antara Gerindo dan PKI. Karena kurangnya rasa persatuan di antara kelompok komunisme Indonesia pada 1945, maka hanya ada sedikit kemungkinan untuk mengembangkannya menjadi sebuah partai yang berdiri sendiri.

Pemisahan antara aksi legal dan ilegal adalah juga pemisahan antara pernyataan tertulis dan lisan, antara validitas dokumen dan kepercayaan terhadap orang. Cerita-cerita kebesaran dari tradisi lisan bertumpu pada keyakinan yang kuat dari seseorang, dengan segala kebajikan dan moralnya, berhadapan dengan tradisi menulis sebagai kekuatan analisis politik, dengan dimulainya tradisi menulis ini maka periode bawah tanah telah lewat. Perkembangan dalam sejarah politik bisa diuraikan ketika semuanya terbuka, yaitu ketika tidak ada lagi yang harus disembunyikan. Pembentukan mitos berkembang melalui kata-kata sandi. Cara membentuk mitos yang lain, adalah dengan mengembangkan mitos yang sudah ada supaya tetap terjaga kelangsungan dan mendapatkan keabsahannya.

Sejarah dan Mitos

SEJARAH	Kelangsungan	Keabsahan	Aksi terbuka	Tradisi dan komunikasi tertulis	
		Ketidakabsahan	Aksi bersembunyi	Tradisi dan komunikasi lisan	MITOS
		Dalam tekanan	Aksi bawah tanah	Ingatan personal	

Para pelaku memadukan unsur dari dua tradisi diatas (sejarah dan mitos), dan serangkai konseptual agar kisah mereka menjadi sebuah fragmen sejarah yang terbabar.

Kawan-kawan Widarta menganggap kasus yang menimpanya bukanlah semata urusan partai, melainkan juga urusan negara yang tidak bisa dipungkiri lagi melibatkan Menteri Pertahanan ketika itu, Amir Sjarifuddin, dari awal sampai akhir. Pada saat terbunuhnya Widarta, Amir juga menjabat sebagai Perdana Menteri. Melalui kisah para informan Anton Lucas, Amir dipertentangkan dengan Widarta, bila yang pertama dianggap penjahat, maka yang kedua adalah seorang pahlawan.

Amir digambarkan berhutang budi kepada Widarta karena antara lain Widarta dan kawan-kawannya dari Pemalang telah berusaha mengeluarkan Amir dari penjara di Malang dalam keadaan hidup. Sebaliknya, Amir sama sekali tidak membantu Widarta saat dirinya ditahan di penjara dan dihadapkan ke pengadilan negeri di Pekalongan, dan tidak membantunya juga ketika di penjara di Wirogunan, juga tidak turun tangan ketika Partai Komunis mengambil-alih kasusnya; dia bahkan mungkin telah memberi lampu hijau kepada para eksekutornya.

Sebenarnya, ada lebih dari satu versi terkait dengan pembebasan Amir dari Penjara Lowokwaru di Malang pada Oktober 1945, enam minggu setelah Proklamasi Kemerdekaan. Kewibawaan Amir memang sedemikian rupa hingga rasa bangga

mereka yang telah membawanya keluar dari penjara justru memunculkan pernyataan-pernyataan sepihak (*retroactive claims*) dan pernyataan sebaliknya (*counter-claims*). Tentunya, ada beberapa inisiatif pribadi untuk menemukan kembali orang yang baru saja diumumkan sebagai Menteri Penerangan (*in absentia*, karena masih dalam penjara, sebagaimana dialami Supriyadi ketika dia diangkat sebagai Menteri Pertahanan).[3] Pada saat kematian Widarta, Jawa dan Sumatra diduduki bala tentara Belanda dan persoalan mendukung atau menolak Perjanjian Linggarjati sudah tidak lagi relevan. Pembentukan pemerintahan yang baru di bawah Perdana Menteri Amir adalah pergeseran ke "kiri" yang memperlebar perpecahan antara Amir dan Sjahrir. Pada masa seperti ini, tidak ada sedikitpun alasan bagi Amir untuk "menghabisi" Widarta. Pada paruh kedua 1947, menghadapi serangan Belanda dan masalah-masalah yang mengiringinya, banyak hal yang jauh lebih penting untuk dipikirkan Amir ketimbang memusatkan perhatian pada konflik antara Widarta versus Partai Komunis.

Ketika Widarta ditangkap pada Desember 1945, masalah seputar perjanjian Linggarjati belum muncul. Saat dirinya dieksekusi pada akhir 1947, persoalan perjanjian itu sudah bukan lagi menjadi berita hangat. Namun, dengan menempatkannya di tengah-tengah argumentasi mereka, oposisi Widarta ketika berada di penjara terhadap Perjanjian Linggarjati (sebuah isu internasional), kawan-kawan Widarta yang berbicara dengan Anton Lucas telah menyusun strategi pemaparan yang memberi ruang untuk mengkaitkan tema pengkhianatan yang obsesif dengan tema konspirasi.

Konspirasi adalah isu internasional yang melibatkan orang-orang Indonesia yang datang dari luar negeri dan memaksakan kebijakan anti-Indonesia yang disusun dari luar negeri. Para

perempuan menyebutnya dengan istilah para pemakan roti yang berbahasa Belanda, bertolak belakang dengan pemakan nasi yang berbahasa Indonesia. Roti *versus* nasi: makanan tidak akan bisa dihidangkan bersama-sama.

Pada akhirnya, dengan mengacu pada Linggarjati, pada saat yang sama, menghubungkan Widarta dengan Tan Malaka melawan Amir Sjarifuddin, maka apa yang disebut *roti vs nasi* tak lain dan tak bukan adalah *Amir vs Tan Malaka*. Dengan kata lain, citraan yang menampilkan Tan Malaka sebagai tokoh revolusioner yang positif dan sejati yang bersifat ibaratnya seperti nasi, *versus* Amir Sjarifuddin, sang revolusioner yang negatif dan palsu yang bersifat ibaratnya roti. Perbandingan ini sudah diterima secara umum dalam wacana resmi sejarah Indonesia yang diciptakan oleh pemerintahan "Orde Baru", dimana bentuk radikalisme apapun tidak mendapat tempat di dalamnya. Pandangan ini berbeda dengan yang digambarkan oleh Sintha Melati; dimana menggambarkan Widarta sebagai lakon dan Amir adalah sang pembuka cerita.

Bab V
Menara Merah

Seperti para informan Anton Lucas, Soeryana menggunakan nama "Partai" dan "Komunis" sebagai kata sifat untuk menyebut sesuatu yang tak pernah menampakan diri dan telah menjadi idiom khas semua aktivis PKI Ilegal. Dengan BKRI, Sintha Melati melukiskan sebuah jaringan yang lebih nampak secara jelas yaitu Gerakan Anti-Fasis, dalam hal tertentu menjadi sekumpulan kekuatan-kekuatan patriotik. Di satu pihak, ada perbandingan menyolok antara narasi Sintha Melati yang memusatkan perhatian pada perjuangan lintas partai, dan membuat hubungan strategis antara aksi-aksi politik bawah tanah maupun terbuka, sementara di pihak lain informan Lucas lebih berfokus seputar konflik internal partai. Dalam kisah Soeryana maupun Sintha, penjara merupakan tempat yang penting dalam konfrontasi antara Jepang dan Indonesia. Di dalam ingatan para informan Lucas, penjara menjadi tempat yang menentukan setelah Jepang menyerah dan menjadi salah satu bagian penting dari kontroversi kepemimpinan PKI Ilegal.

Bercampurbaurnya antara masalah eksternal dan internal partai, sekali lagi antara "dalam" dan "luar", atau dengan kata lain "ilegalitas" (ketidakabsahan) dan "bawah tanah" mempunyai kandungan makna di dalam ingatan-ingatan orang PKI

Ilegal. Kesimpangsiuran di antara keberadaan (bawah tanah, ilegalitas), organisasi (ruang gerak yang terbatas? Atau gerakan yang meluas), ideologi (komunis, anti-fasis), dan tujuan serta aksi (melawan Jepang, tidak berkolaborator) bisa jadi semuanya telah mempengaruhi sikap dan tindakan politik Amir Sjarifuddin terhadap keberadaan PKI Ilegal dan orang-orangnya.

Dalam sifat ketidakjelasan yang sama juga terjadi pada Menara Merah yang tidak jelas darimana berasalnya dan peranannya sebagai apa, yang hanya disebut sebagai satu-satunya corong gerakan bawah tanah yang seringkali disinggung oleh para informan. Buletin semacam apakah ini, yang mempunyai tanda bintang, palu, dan arit, apakah dengan demikian berasal jaringan komunis? Tuduhan yang dikenakan kepada Amir Sjarifuddin saat ia ditangkap PID pada Juni 1940 itu adalah (melakukan) "aksi rahasia anti-Belanda yang dilancarkan bersama dengan Partai Komunis Indonesia."

Tuduhan tersebut muncul dari fakta ditemukannya lembaran-lembaran Menara Merah di dalam sebuah bis, penemuan ini memicu terjadinya aksi-aksi penggeledahan dan penangkapan para Gerindois. Di mata intelijen Belanda, Menara Merah ditengarai sebagai penerbitan berkala komunis; kenyataan bahwa para aktivis Gerindo dituduh sebagai komunis bawah tanah hanya membuktikan bahwa Menara Merah benar-benar ada sebelum pendudukan Jepang. Bahkan sudah beredar pada 1940 (sebagai brosur mirip komunis atau yang ditengarai milik komunis bawah tanah) dimana pada masa itu banyak orang dicap "Komunis" oleh intelijen Belanda dan informan-informan pribumi yang berlebihan semangatnya.

Kelompok-kelompok politik macam apakah yang selalu berhubungan dengan Menara Merah selama masa Pendudukan Jepang? Pada masa itu, makna apa yang melekat pada palu,

arit, bintang merah? Karena harus dimusnahkan setelah usai dibaca, Menara Merah tidak diedarkan di luar pembaca yang terbatas itu, dan tidak pula diterbitkan untuk berada dari satu tangan ke tangan yang lain untuk kepentingan propaganda dan demi memperluas dukungan bagi aktivitas-aktivitas anti Jepang. Agaknya Menara Merah bertujuan untuk buletin pendidikan yang kadangkala diberikan secara hati-hati kepada para simpatisan yang sudah dipercaya untuk memperkuat solidaritas dengan "kelompoknya". Tidaklah jelas pula apakah tulisan-tulisan yang dimuat dalam buletin tersebut memang sama untuk semua wilayah Jawa (sebagian informan menyatakan semua artikel ditulis dan disajikan oleh Widarta sendiri) atau berbeda-beda satu tempat dengan tempat lainnya, misalnya tergantung pada kemungkinan adanya proses pencetakannya, seperti di Lasem.

Sebagai sebuah seruan untuk berkumpul, nama Menara Merah memiliki rima (aliterasi yang menarik), yaitu kata *merah* memberi sentuhan kata terhadap kata sebelumnya yang bernuansa Islam, *menara*. Tidak ada satupun kopian yang ada di perpustakan maupun arsip umum, kalaupun masih ada dalam koleksi pribadi masih tertutup. Pada November 1945, ketika Mr. Mohammad Joesoef, Sutan Mohammad Sjah, dan kawan-kawan mendirikan ulang Partai Komunis dari gerakan bawah tanah mereka, mereka langsung menerbitkan sebuah organ partai yang membuatnya tidak asing bagi telinga internasional, yaitu *Bintang Merah*. Apakah peran *Menara Merah* benar-benar sudah berakhir? Jika demikian, mengapa? Apakah karena ia merupakan simbol gerakan non partai maupun lintas partai? Atau simbol dari partai Ilegal? Simbol dari Widarta sendiri? Apapun perubahan yang terjadi di dalam kepemimpinan partai setelah Mr. Mohammad Joesoef, *Bintang Merah* masih menjadi nama dari apa yang disebut

majalah teoritis partai. Ia baru berakhir setelah beredar selama 20 tahun, yaitu sampai pada pembasmian komunis 1965. Tidaklah mengherankan bila saat ini Menara Merah memiliki semacam aura misterius.

Keterputusan telah menjadi kelaziman dari sejarah komunis di Indonesia yang justru oleh Soeryana rupanya dilihat sebagai sebuah kelanjutan dari gerakan partai sebelumnya (PKI Ilegal). Dalam kisah yang ia tuturkan, ada dua kalimat yang berkaitan dengan batas-batas kronologis:

> "Demikian, sesudah Belanda angkat kaki, seperti lain-lain kota di Jawa, kaum komunis bangkit kembali."[1]
> "Begitulah sesudah zaman kemerdekaan, dibangun kembali PKI"[2]

Dua kata yang ditekankan dalam dua kalimat tersebut adalah, "kembali". Pertanyaannya adalah situasi seperti apakah yang dimaksud dengan "kembali"? Apa maksud kata "demikian", seperti dalam kutipan pertama, apa maksudnya? Namun tidak ada jawaban yang bisa diketemukan dalam kisah Soeryana. Jika orang-orang komunis tidak mau membuka identitas mereka pada 1942, lantas seperti apakah identitas mereka sebelumnya dan apa arti afiliasi mereka sebelumnya? Soeryana tidak menjelaskan apa makna Partai Komunis bagi dirinya sebelum ia menjadi anggota atau bagaimana dia berkenalan dengan partai itu? Sampai sejauh manakah Partai Komunis dibangun kembali di daerah Blitar setelah razia Jepang pada 1942 dan awal 1945? Dalam gambaran terakhir kisah Sintha Melati disajikan di antara aktivis-aktivis yang tinggal di rumah Sukarno, figur seorang yang akan menjadi Walikota Blitar di kemudian hari.[3] tampak memberi kesan adanya suatu kesinambungan (*continuity*).

Dalam pernyataan Soeryana, seakan-akan organisasi komunis tidak punya eksistensi di bawah pemerintahan Belanda

karena dilarang. Aturan hukum yang melarang partai komunis tetap diberlakukan pada zaman Jepang, sekalipun demikian "kaum komunis bangkit kembali."

Sesungguhnya, sejak organisasi-organisasi sebelum perang dilarang Jepang, masalah yang timbul ketika itu adalah tentang mungkin atau tidaknya melanjutkan kegiatan politik yang diselenggarakan pada akhir 1930-an (khususnya oleh Gerindo). Gerindo adalah wadah yang legal bagi para anggota dari partai-partai yang legal ataupun yang sudah dibekukan. Meski Gerindo sudah mengembangkan suatu strategi yang jitu (di mana perjuangan anti-fasis memainkan peran pentingnya) dan kendati berpengalaman mengendalikan organisasinya sendiri, kemungkinan sebagian dari banyak anggota partai dan kelompok yang diwadahi dalam Gerindo tidak merasa perlu untuk melanjutkan gerakan bawah tanah. Justru lebih suka menekankan kembali kepada loyalitas asli mereka yang telah ditindas oleh kekuasaan kolonial. Bagaimanapun, tidak pernah disebut adanya Gerindo bawah tanah selama masa pendudukan Jepang. Dan terlalu sedikit diketahui tentang keberadaan Geraf (Gerakan Anti-Fasis) untuk menentukan apakah ia merupakan bentuk baru dari Gerindo, atau sebuah tipe perkumpulan lain yang menyerupai lingkaran luar yang mengelilingi lingkaran inti yang kurang-lebih berorientasi komunis) atau hanya sekedar nama di atas kertas.

Memoar Soeryana menyingkap betapa rapuhnya organisasi komunis di Blitar dan betapa mudahnya generasi pemberontakan 1926 dan para interniran Digul pertama dibinasakan ketika melibatkan diri untuk membangkitkan kembali partai yang mereka bangun dua puluh tahun sebelumnya. Tigaratus enampuluh enam orang dijebloskan ke penjara dari September 1942 hingga pertengahan 1943. Hanya duapuluh dua dari mereka yang masih hidup ketika kemerdekaan diproklamirkan dan saat

partai komunis di "bangun kembali" secara terbuka dan bukan lagi sebagai gerakan bawah tanah. Dari duapuluh dua orang itu, sebelas diantaranya dibunuh pada 1948 selama "Peristiwa Madiun". Dengan demikian, itu berarti pada 1950 hanya tinggal tiga persen yang masih hidup tersisa dari mereka yang dulu pernah ditahan Jepang...suatu pembasmian yang tanpa ampun.

Bab VI
Patjar Merah

Pada akhir Juli 1938, koran-koran di Batavia mengiklankan pemutaran perdana "The Return of The Scarlet Pimpernel," sebuah film produksi Alexander Korda, disutradarai Hans Schwartz, dengan Barry Bernes sebagai "Sir Percy Blakeney, seorang aristokrat yang melawan rakyat untuk menyelamatkan para aristokrat lainnya pemancungan selama hingar-bingar revolusi Perancis." Iklan-iklan menyebutkan bahwa novel *The Scarlet Pimpernel* karangan Baroness Orczy telah terjual 3,5 juta kopi di Negara Inggris, telah diterjemahkan ke dalam 23 bahasa, telah dipentaskan 5.000 kali dan telah dua kali diadaptasi dalam bentuk film, pada 1917 dibintangi Leslie Howard dan pada 1935 dibintangi Merle Oberon.

Adaptasi yang belakangan—seri pertama *Scarlet Pimpernel* yang diproduksi di London oleh Alexander Korda—disutradarai Harold Young dan dijurukamerai secara bagus oleh Harold Rosson. Selain Leslie Howard sebagai Sir Percy dan Merle Oberon yang memikat sebagai istrinya serta Ernest Milton yang memerani Robespierre, berjalan mirip Groucho Marx (membusungkan dada sambil bertoleh). Drama ini sepenuhnya tentang berisi komedi, kostum dan topeng, ketegangan dan kecurigaan. Istri Sir Percy adalah seorang aktris imigran Perancis. Sir Percy, yang

punya stempel bunga pacar merah, menyamar sebagai *dayang*[1] untuk menyembunyikan kegiatannya. Tetapi musuh-musuhnya mengenali dia sebagai pengalih rupa dan penyamar yang berbahaya. Seperti dalam sebuah bait ejekan drama ini:

> Cari sini, cari sana.
> Sudah dicari dimana-mana.
> Engkau di surga atau engkau di neraka.
> Pacar merah ada dimana?

Sebelum film itu dibuat, artinya ada sumber lain, karakter itu telah masuk dan mengubah bentuknya dalam sastra populer Indonesia dengan nama Pacar Merah.[2] Ia telah muncul di Sumatera pada awal 1930-an, manakala harian Medan *Pewarta Deli* menerbitkan sebuah seri artikel tentang Tan Malaka, dan menyertakan fotonya pada terbitan 1 Juli 1933 dengan keterangan: "Tan Malaka: Pacar Merah"; nama Pacar Merah telah digunakan pada waktu sebelumnya dalam ungkapam "licinnya seperti Pacar Merah". Harian ini memberi komentar "Bagaimana bisa Tan Malaka tinggal di luar negeri, dan dilaporkan satu hari ada di Burma dan hari berikutnya ada di Manila lalu ada di Hongkong dan lalu masih ke tempat yang lain?"[3] Sebuah ingatan yang jelas tentang "Cari disini, Cari disana ... engkau di sorga, engkau di neraka, wahai sang Pacar Merah yang licin lagi celaka?"

Bukan tidak mungkin bahwa kata "merah", yang diterjemahkan dari "*scarlet*" juga berarti merujuk pada seorang aristokrat kontra-revolusioner Inggris yang menjadi seorang pengembara revolusioner yang miskin dan kesepian. Beberapa saat kemudian, pada 1935, terbitan berkala Pamoedji di Surabaya, *Indonesia Berdjoang*, menggunakan Pacar Merah sebagai nama pena penyunting yang bertanggungjawab pada artikel-artikel yang berhubungan dengan Uni Soviet dan Komunisme. Disebutkan bahwa nama Pacar Merah diambil dari *Tsar Merah*, terjemahan dari *De*

Roode Tsaar, adaptasi Belanda dari biografi Stalin berbahasa Jerman yang ditulis sebagai novel penuh misteri, dipenuhi kerja para intelijen dan penuh intrik, dimana meskipun sebenarnya novel ini bersifat kontra-revolusioner, kemudian menjadi sebuah serial subversif manakala ia diterbitkan.[4] Juga ada kemungkinan permainan kata-kata tentang "pacar", yang dalam bahasa Inggris bukan hanya sepadan dengan *"pimpernel"* tetapi juga berarti *"amorous"* [suka main cinta] Pacar Merah.

Saat "the Return of the Scarlet Pimpernel" diputar di Indonesia pada akhir 1930-an, *Pacar Merah* telah menjadi sebuah karakter populer yang telah ditulis di artikel-artikel dan serial, yang umumnya dikaitkan dengan para buronan revolusioner dan pengembara (Tan Malaka, tetapi juga para pelarian komunis lainnya seperti Alimin), juga dalam kisah-kisah detektif dan penyamaran. Matu Mona,[5] beberapa kali dikutip oleh Sintha, adalah salah satu penulis karya-karya jenis ini yang paling produktif. Pada pahlawan-pahlawan dan plot dalam karya-karya Matu Mona mungkin Sintha menemukan sebuah model tindakan dan sebagai acuan ingatan.

Sepanjang memoar Sintha, kata-kata seperti "sandi" dan "menyamar", dan rujukan kepada seseorang seperti *Pacar Merah* merupakan penggambaran bentuk kehidupan politik bawah tanah. Bukanlah hal yang mudah untuk mendapatkan data yang jelas dan kesimpulan yang jernih dari sebuah kisah, dimana tindakan-tindakan terutama terdiri atas pergerakan dan perjalanan, yang berupaya menghindari musuh supaya tidak mencium jejaknya. Bukankah Tan Malaka lebih licin dibandingkan dengan *Pacar Merah* karena ia berpindah dari satu ibukota ke ibukota lainnya, berkelana keliling dunia, menghindari kejaran (menipu) polisi, dan bukan karena gerakan bawah tanah, seperti yang dilakukan Sir Percy?

Aksi mengecoh musuh, dalam hal ini bukan hanya terhadap tentara Jepang, melainkan juga orang-orang Indonesia, berarti juga menghindari komunikasi yang wajar dengan bahasa sehari-hari menggunakan bahasa rahasia, seperti yang dilakukan Hadi dengan suami Sintha.[6] Begitu juga dengan kisah Soeryana yang menceritakan bagaimana para interogator Jepang menyiksa para tahanan lewat kata-kata yang sulit dipahami, atau para tahanan yang sengaja menjawab dengan baris-baris kata yang dibikin seperti homonim[7] yang menunjukan bagaimana lepasnya makna penanda (*signifier*) dari petanda (*signified*)-nya yang terdahulu.[8] Hal yang sama juga berlaku pada penggunaan pakaian. Ada begitu banyak kasus penggantian pakaian dalam kisah Soeryana maupun Sintha. Kader-kader bawah tanah biasa pergi ke suatu tempat dengan membawa pakaian yang berbeda-beda di dalam kopor yang nanti akan dipakai sebagai penyamaran.

Di tengah ceritanya, Sintha sudah sampai di Jakarta dan bertemu Widarta. Keberadaan Widarta dalam pengertian struktural sama dengan rumah Ibu Wardojo di Blitar yang tergambar di bagian akhir cerita itu, seperti wajah sebuah bangsa yang melindungi rakyatnya (*an incorporated nation*). Dari bawah tanah Sintha masuk ke tengah pusat elit negara. Lewat AM Hanafi (disebut utusan Sukarno) yang pernah berkunjung ke tempat Widarta, tampak seakan-akan Sintha telah bertemu muka dengan Sukarno sendiri. Ketika para mahasiswa kedokteran tengah bercakap-cakap, Sintha mendengarkan (tapi bagaimana dapat memahami percakapan itu?), membahas intrik-intrik yang terjadi di pusat, yang secara singkat oleh Sintha digunakan untuk memahami gambaran politik di masa mendatang dengan sosok-sosok yang tengah muncul, seperti Sjahrir, Chaerul Saleh, dan Djohar Nur, yang oleh Widarta disebut, "bukan kelompok kita."[9] Sayang Widarta tidak menguraikan apa yang dia maksudkan dengan

istilah "kita" atau "mereka" itu (juga tidak ada penjelasan apapun bahwa Widarta adalah seorang pemikir politik). Karena sosok Widarta yang diceritakan sedikit oleh Sintha hanya menjadi salah satu fragmen dari kesatuan nasional, sesuatu yang masih menjadi persoalan mendasar dan akan terus berlanjut. Dari nama-nama yang yang ada dalam kisah Sintha, kita bisa membayangkan sebagai sebentuk persaingan di kalangan Pemuda untuk merebut kepemimpinan yang nanti akan menjadi jelas pada Agustus 1945: di satu sisi, Sjahrir dan kawan-kawannya yang berasal dari kelompok Pendidikan Nasional Indonesia (PNI Baru) pra-perang bersama dengan Chaerul Saleh dan pemuda-pemuda lain yang tergabung dalam Pari-nya Tan Malaka, serta di sisi lain adalah orang-orang yang termasuk dalam "kelompok kita" (mantan aktivis Gerindo yang setia pada Amir).

Perjalanan panjang ke Jakarta bermula dari Semarang, dimana Sintha hidup bersama orang tuanya. Meskipun ia adalah bekas anggota Surya Wirawan, cabang pemuda Parindra, dimana ia digambarkan sebagai bagian dari kelompok pro-Jepang, ia didekati oleh dua laki-laki muda dan setelah melewati sejenis ujian politik ia diminta untuk bergabung dengan gerakan bawah tanah anti-Jepang. Dia dikirim ke Lasem untuk memperdalam pendidikan politiknya dibawah bimbingan Seto. Setelah menyelesaikan pelatihannya ia pergi bersama Seto untuk melakukan pekerjaan praktis ke Tuban, Surabaya dan Cepu, berjalan satu jalur dengan Amir Sjarifuddin, membantu mengangkut senjata dan membawa uang palsu.[10]

Kembali ke Lasem, ia harus segera pergi lagi demi alasan keamanan. Dan setelah berhenti lagi di Semarang, dia tiba di Bandung, sekali lagi mengikuti jalur Amir. Setelah sebuah ujian misterius kedua yang dilakukan oleh Widarta sendiri, tampak-

nya sebuah ujian akan kemampuannya dalam melakukan gerakan bawah tanah, dia sampai di Jakarta, sebelum kembali ke Semarang tempat titik dia berangkat. Putaran pertama telah selesai.

Dan sekarang setelah lulus semua ujiannya dan melakukan perjalanan yang panjang, ia gagal karena secara ceroboh berbicara dengan bekas anggota Parindra yang telah menjadi seorang informan Jepang. Hasilnya ia dikirim ke Blitar, setelah menikahi seorang aktivis bawah tanah, sehingga ia bisa meninggalkan rumah orang tuanya tanpa menimbulkan kecurigaan. Ia harus memutuskan semua hubungannya dengan gerakan selama setahun. Sekali lagi dia melewati jejak Amir.

Di tengah ceritanya, ia bertemu dan menyebut Widarta, tapi ia menandai rencana perjalanannya dengan ingatan-ingatan akan Amir Sjarifuddin, memperkenalkannya sebagai pemandunya, orang yang jejaknya benar-benar dia ikuti melalui kabut kehidupan bawah tanah.

Restoran tempat ia bekerja di Blitar menjadi sebuah tempat pertemuan bagi para bekas anggota Gerindo, dan juga bagi beberapa tentara muda yang berasal dari markas Peta. Ditahan sebagai akibat pemberontakan Peta, dimana dikatakannya bahwa ia tidak tahu, Sintha kemudian memasuki periode panjang penyiksaan. Penyiksa Jepang memaksanya melakukan perjalanan pulang balik dari Blitar ke Kediri, sebuah perjalanan yang menyakitkan sekaligus pengulangan dari perjalanan panjangnya melintasi Jawa, dalam perjalanan ini dia harus melewati ujian-ujian itu yang dengan sengaja memberikan jawaban yang salah atau memilih diam. Pada tingkat tergelap dari cobaan yang menderanya di penjara Kediri, dia mendengar sayup-sayup tentang proklamasi kemerdekaan dan akhirnya dia dibebaskan serta diterima kembali di Blitar, di rumah Sukarno.

Perjalanan panjang sudah mencapai titik akhirnya. Sintha pertama kali menyerap, sedikit demi sedikit, pengetahuan tentang anti-fasisme, pengetahuan tentang pembangunan organisasi, pengetahuan tentang gerakan bawah tanah dan kerahasiaan aksinya, hingga dia sampai pada lingkaran terdalam setelah usai mengembara keliling Jawa dan sekaligus menemukan perjuangan dan wilayahnya.

Sintha Melati: Perjalanan Panjang yang Rahasia,
Ingatan dalam Ruang dan Waktu

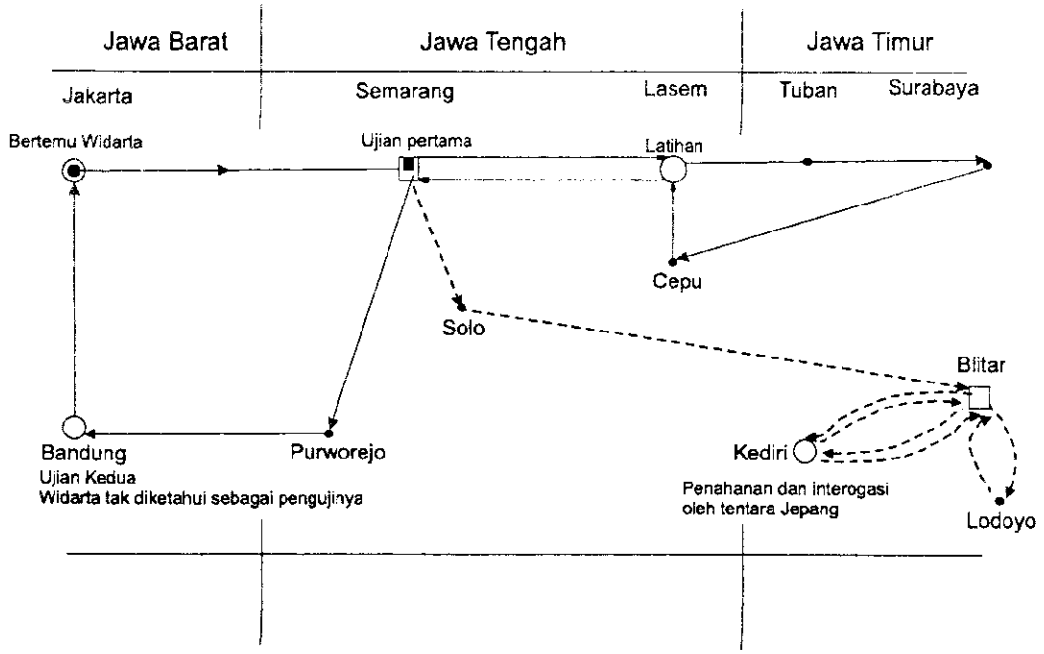

Keterangan:

Putaran Pertama: Semarang, Lasem, Semarang, Jakarta, Semarang (dimulai 1943-berakhir 1944?)

Putaran Kedua: Semarang, Blitar, Kediri, Blitar (dimulai 1944-berakhir September 1945)

Perjalanan dimulai

Perjalanan berakhir

Pertengahan Cerita

Ujian, latihan atau dipenjara

Tempat lain yang dikunjungi

Akan tetapi, dia kini musti melakukan perjalanan lain dan menemukan segi-segi lain dari kerahasiaan itu, bukan lagi aksi bawah tanah dan aksi penyamaran, melainkan wajah-wajah dari penjara dan pengisolasian. Dalam ruang-waktu ingatan

dan memoarnya, perjalanan panjang kehidupannya nyaris sepanjang perjalanannya saat berkeliling Jawa. Kini, ia didepak keluar dan dipaksa meninggalkan arena aksinya, persis ketika putaran sejarah sedang mengalami percepatan. Namun pada akhirnya, ujian itu dapat terlalui. Dari perjalanan panjangnya menyusuri kegelapan, dia berhasil memenangkan dua hal sekaligus, bagi diri dan negaranya, sebuah kelahiran baru (bebas dari penjara), sebuah keluarga baru (negara yang bebas dari penjajahan). Dari seluruh waktu yang dihabiskan dalam gerakan bawah tanah, hanya sedikit peristiwa yang muncul dalam cerita (pembebasan SK Trimurti pada 1943, pemberontakan Blitar, dan Proklamasi Kemerdekaan) dimana telah membantunya untuk mengingat kembali urutan waktu yang tidak tepat,waktu sudah dihabiskan dalam sebuah perjalanan yang penuh rintangan dari satu wilayah ke wilayah yang lain. Dari perjalanan penuh liku-liku dan penuh rintangan ini membuat Sintha, seperti dalam ceritanya: merupakan pengalaman akan keterbatasan, sebagaimana ingatannya saat ini.

****

Kisah perjalanan Sintha adalah kisah tentang jejak-jejak yang tersamar. Jejak yang samar hanya dapat kita kenali kembali ketika melewati jalan demi jalan yang sudah dilalui. Dan Widarta dalam perjalanan (sejarah gerakan bawah tanah) telah menjadi sebuah titik simpul dimana semua ingatan bertemu, ingatan tentang yang tersamar.

BAB VII

Ingatan yang Luka, Sebuah Masa Lalu yang Digelapkan

Jika Georges Lefebvre, yang mengkaji Revolusi Perancis, telah menulis bahwa kalangan revolusioner didorong oleh dua hasrat yang saling bertentangan, yaitu harapan dan ketakutan,[1] ketika harapan dihilangkan, satu-satunya yang tersisa adalah ketakutan. Ingatan di kalangan revolusioner Indonesia saat ini, adalah seperti apa yang tersisa dari bumi hangusnya ledakan Hiroshima. Bahkan mereka yang lolos dari pembantaian massal, karena mereka berada di luar negeri, telah hilang ingatannya karena mereka tidak tahu untuk apa mengingat teman-temannya. Di luar Indonesia, Soeryana tidak lebih bebas dan menceritakan apa yang ia ingat, ketimbang Sintha yang berada di dalam negeri. Di luar negeri, Soeryana bebas untuk menggunakan nama aslinya, daripada nama samaran. Di bawah dua beban ganda tentang Ilegalitas di masa lalu dan Ilegalitas di masa kini, ketika sejarah yang diajarkan kepada orang-orang di sekeliling mereka tidak memberi hak apa-apa, atau bahkan kemungkinan untuk menjawabnya, sehingga mereka tidak punya pilihan lain, kecuali diam atau mati. Terkadang bisikan, kabar yang tersebar, sekelumit pembicaraan, semuanya kadangkala bisa terdengar secara kebetulan. Sejarawan sebagai arkeolog

hanya bisa mencoba menemukan sebuah makna di antara sedikit pembicaraan dan aksi diam itu, di antara mitos dan sejarah, sejauh hal itu adalah mungkin. Kisah Sintha Melati memang belum sampai pada kisah akhirnya meski telah sampai pada makna yang dikandungnya. Kisah-kisah dari orang-orang yang selamat, bukanlah satu-satunya penjaga dan pemelihara bagi ingatan sejarahnya, tapi mimpi dan ketakutan mereka, mempunyai batas yang kabur. Di dalam masa lalu Indonesia yang penuh kehancuran itu ternyata bukan hanya sejarahwan saja yang dahaga.

Endnotes

Penutup :

[1] Saat menulis Bab ini Jacques Leclerc belum menggunakan sumber kesaksian Pak Cilik dalam Bab Melengkapi Sejarah karena tidak diterbitkan dalam versi bahasa Inggris, *Local Opposition and Underground Resistance to the Japanese in Java 1942-1945* (1986).

Bab II

[1] Cindy Adams, *Sukarno An Autobiography as Told to Cindy Adams*, Indianapolis, The Bobbs-Merrill Company, 1965.

[2] Bersamaan waktu ketika saya membaca ulang tulisan ini, yang telah diterjemahkan dengan baik ke dalam bahasa Inggris oleh David Chandler, Mohammad Munir, salah satu pemimpin perlawanan di Blitar Selatan, telah ditembak mati secara diam-diam di Jakarta (14 Mei 1985).

[3] Pasukan cadangan maksudnya pasukan bala bantuan Tentara Jepang ke 16 yang menduduki Pulau Jawa. Lihat Anderson *Revoloesi Pemoeda*, hal. 40-42.

[4] Nugroho Notosusanto meninggal pada 3 Juni 1985. Pada awal 1960-an ia ditunjuk oleh Jenderal Nasution untuk memimpin Pusat Sejarah Angkatan Darat. Dari sini dia kemudian menjadi Rektor Universitas Indonesia di Jakarta, dan, pada tahun 1983, menjadi Menteri Pendidikan

[5] Tentang kata "Ingatan" yang saya pakai di sini, lihat diantaranya: Pierre Norra, "Entre mémoire et histoire [Antara ingatan dan sejarah]" dalam Pierre Nora, (ed.) *Les Lieux de Mémoire* [Tempat-tempat ingatan], Vol. I, Paris, Gallimard, 1984.

[6] Supriyadi pada tanggal 6 Oktober 1945 diangkat sebagai Menteri Pertahanan, tapi banyak orang menganggap dia sudah mati, lihat Anderson, *Revoloesi Pemoeda*, hal. 134 dan Catatan Biografis.

[7] Tentang riwayat Tan Malaka di Banten Selatan lihat Harry Poeze, *Tan Malaka, Gerakan Kiri, dan Revoulsi Indonesia: Jilid 1 Augustus 1945 – Maret 1946* Jakarta, KITLV dan Yayasan Obor, 2008.

[8] Tentang peranan bataliyon Letkol. Surachmad dalam penghancuran kekuatan kiri (Tan Malaka dan Front Demokrasi Rakjat) setelah Madiun Affair lihat Imam Soedjono, *Yang Berlawan: Membongkar Tabir Pemalsuan Sejarah PKI* (Yogyakarta Resist Book, 2006) hal. 235-240.

[9] Sudiro, *Pengalaman Saya Sekitar 17.8.1945*, cetakan ke-2, Jakarta: Idayu, 1972. hal. 16-17.

[10] Nugroho Notosusanto, *Proses Perumusan Pancasila Dasar Negara*, Balai Pustaka, Jakarta, 1981.

[11] Mungkin karena dianggap dalam historiografi Indonesia sebagai "pemberon-

takan PKI yang pertama"!

[12] Tentang Wasis lihat Bab Sintha hal. 263.

[13] Dapat dilihat dalam *Pemberontakan Peta Blitar*, hal. 54.

Bab III

[1] O. G. Roeder, *Anak Desa: Biografi Presiden Soeharto*, Jakarta 1976, yang merupakan versi Indonesia dari *The Smilling General*, Jakarta: Gunung Agung, 1969. Menarik untuk dicatat ketika Aidit menjadi ketua PKI pada 1960an dia dikatakan dalam koran partai sebagai "anak buruh".

[2] Dalam literatur Orde Baru "Komunis" selalu dihubungkan dengan Pemberontak [tekanan dari penulis], seandainya perempuan dia adalah perempuan binal dan ribut dan petani yang arogan. Lihat kebinalan perempuan dengan buah dada yang terbuka dalam relief monumen Lubang Buaya dan kesaksian yang direkayasa dalam pengadilan (Mahmilub) ingin menunjukkan bahwa perempuan komunis adalah perempuan yang tidak bermoral. Tentang petani lihat kritikan Jenderal Sarwo Edi pada malam 1 Oktober 1982 terhadap Monumen Tugu Tani, sebuah patung terkenal yang dibangun pada 1964 di Prapatan Jakarta.

[3] Lihat ketikan manuskrip yang tidak bisa diketahui penulisnya bertanggal 3 November 1978 yang kelihatan ditulis setelah penulisnya dibebaskan dari penjara yang berjudul : "Berbagai catatan dari berbagai macam cerita yang dikumpulkan dari cakapan dengan berbagai teman tahanan di Salemba, RTM Nirbaya-Jakarta," hal. 26-27.

[4] Georges Guingouin, *Quatre Ans de Lutte Sur le Sol Limousin*, Hachette, Paris, 1974, hal. 222; Gerard Monediere, *Georges Guingouin, Premier Maquisard de France*, Souny-Ponty, Limoges, 1982, hal. 198. Dari sisi yang lain, Widarta juga bisa diperbandingkan dengan Thakin Soe (1906-1989) salah satu pendiri Partai Komunis Birma pada tahun 1939. Sebagian besar kehidupannya berada di bawah tanah. Ditangkap oleh angkatan bersenjata Birma pada tahun 1970, dibebaskan pada tahun 1974 karena sebuah amnesti pemerintahan militer Jenderal Ne Win. Setelah demonstrasi melawan Ne Win pada 1988, Thakin Soe menjadi menjadi patron Unity and Peace Party (Partai Persatuan dan Perdamaian) yang berharap akan menang pemilu 1990.

[5] Tentang kembalinya Musso lihat Soeryana, "On Muso's Return', *Indonesia*, April 1980, hal. 59-90.

[6] Soenarjo, "Bedanja partai, pergerakan, perkoempoelan", *Revoloesioner* II/2, hal. 6.

[7] Dua bulan kemudian, setelah Kongres ke-4 Partai Komunis (Solo, 11-13 Januari 1947), beberapa kontroversi menggiring pada pembentukan "PKI Merah" yang berusia pendek, namun kecil kemungkinan bahwa ini yang

dimaksudkan pada tulisan Soenarjo pada catatan kaki 6 di atas.

[8] Sekitar 1975, sebagian orang Indonesia yang berada di luar negeri yang pernah loyal kepada program perjuangan 1966 atau yang dikenal dengan "Kritik Otokritik Politbiro PKI" (yang ditengarai ditulis oleh para tokoh bawah tanah di Indonesia, yaitu Sudisman), menjadi yakin bahwa dokumen ini tidak asli melainkan hanya menjiplak dari sumber yang dibuat di luar Indonesia. Betapa susahnya menyingkap misteri (enigma) dan menafsirkan tanda-tanda yang tidaklah asing bagi kebatinan Jawa, sebagian kader komunis Jawa datang dari kalangan kebatinan Jawa ini dan juga kembali ke ilmu kebatinan Jawa setelah kekalahan mereka.

Bab IV

[1] Dalam perkembangan selanjutnya menjadi sebuah badan yang bernama "Komite Kontrol Central". Di dalam Anggaran Dasar partai komunis lain (seperti di Australia dan Inggris), nama badan tersebut adalah "Appeals Committee".

[2] Dikutip dari *Algemene Secretarie*, Tweede Zending, nr 398 dalam Jacques Leclerc, "La clandestine et son double" dalam P. Broucheux (ed.) *Histoire de l'Asie du Sud-Est, Reformes, Revoltes, Revolutions*, Presses Universitaries de Lille, 1981, hal. 225.

[3] Lihat Anderson, *Revoloesi Pemoeda* hal. 134.

Bab V

[1] Lihat Bab Soeryana pada hal. 270.

[2] Lihat Bab Soeryana pada hal. 287.

[3] Lihat Bab Sintha Melati pada hal. 263.

Bab VI

[1] Pembantu dalam masyarakat aristokrat, sebagai orang yang menyiapkan dan menata segala macam kebutuhan dari cara berpakaian sampai makanan para bangsawan.

[2] Lihat Matu Mona, *Pacar Merah Indonesia Buku Pertama: Tan Malaka Pertualangan Buron Polisi Rahasia Kolonial*, Yogyakarta, KITLV dan Jendela, 2001.

[3] Saya berhutang kepada Helen Jarvis yang telah berbaik hati memberitahu saya untuk memperhatikan terbitan-terbitan *Pewarta Deli*.

[4] Informasi dari Achmad Soemadi, yang pada waktu itu menjadi asisten Pamoedji. *De Roode Tsaar*, sebuah terjemahan terbitan Christian Windecke, diterbitkan di Utrecht pada 1932. Adaptasi Patjar Merah diterbitkan sebagai serial di *Indonesia Berdjoeang* dari 16 April hingga 13 Agustus 1935.

[5] Siti Faizah Rivai, "Roman Pitjisan Indonesia Sebelum Perang", tesis M.A.,

Universitas Indonesia, Jakarta, 1963, *passim*.

[6] Lihat catatan Sintha hal. 223.

[7] Lihat catatan Soeryana hal. 301-302.

[8] Lihat contohnya dalam dialog Bab Soeryana hal. 302:
"Bunyinya terbang...**brung!**"
"Betul, betul itu sudah cocok dengan bunyi terbang yang sebenarnya"
"Bunyi kendang untuk gamelan itu bagaimana ?"
"....Tak".
"Nah, sekarang tinggal mempersatukan dua kata digabung"
"Brung...tak"
"Naah, betul....coba ulangi yang jelas **"brontak"**.

[9] Lihat Bab Sintha tentang pertemuan Widarta di Jakarta, hal. 205.

[10] Lihat Bab Sintha hal. 178

Bab VII

[1] Untuk komentar-komentar seputar masalah tersebut, lihat Michel Vovelle, *La Mentalite Revolutionnaire*, Ed. Sociales, Paris, 1985; Bab 3 "La peur" (Ketakutan), juga Bab 4 "Une revolution dans la mort" (Revolusi dalam sudut pandang kematian).

Catatan Biografis

Abdoel Aziz berasal dari keluarga santri, mempunyai pengetahuan tentang bahasa Arab dan Islam. Setelah Surabaya dibom oleh Jepang dia pindah ke Sidoarjo. Ditangkap oleh Jepang dan dihukum mati oleh Jepang pada 29 Februari 1944 dengan Pamoedji.

Abdoerrachim atau Haji Abdurrohim belajar di pesantren, berasal dari keluarga santri, mempunyai toko buku Favorit di Jalan Bubutan, di depan Gedung Nasional di Surabaya, dia dihukum mati oleh Jepang bersama pemimpin lainnya seperti Pamoedji dan Abdoel Aziz pada 1944.

Abudarda' ditahan di penjara sebentar, terus dibawa di kenpeitai Kediri, dan tidak pulang. Akhirnya keluarganya diberitahu bahwa dia sudah meninggal. Abudarda' adalah seorang pergerakan atau pejuang kemerdekaan lama, yaitu dikenal dengan Angkatan '26. Mula-mula di penjara di Cipinang, pada permulaan tahun 1930an, setelah itu dia kembali ke desanya. Ia adalah seorang penduduk dari kecamatan Nglegok Desa Modangan, 15 kilometer sebelah utara kota Blitar. Pada tahun 1935 ada gerakan Rakyat namanya "Gagak Hitam" yang oleh polisi Blitar disangkut-pautkan dengan PKI. Mengenai gerakan Gagak Hitam sendiri apakah benar itu bikinan PKI, atau bikinan Pangreh Praja Blitar (pendiri antara lain bikinan Patih Abdul Manap) sampai perang selesai tidak jelas. Yang jelas, Abudarda' ditangkap diasingkan ke Boven Digul. Menjelang Belanda kalah perang, dia dikembalikan ke desanya (Catatan Soeryana).

Abu Yamin atau AB adalah seorang penerjemah untuk pengadilan

massal yang dilakukan Jepang, karena dituduh sebagai anggota komunis oleh pemerintah Jepang di Blitar. Mereka ini dianggap sebagai bagian dari "grup Semar" yang punya hubungan dengan Semar/Kisman, suami dari Umi Sardjono. Setelah kemerdekaan Abu Yamin dipilih sebagai Walikota Blitar, dia hilang sewaktu terjadi Peristiwa Madiun dan tidak pernah lagi diketemukan (Catatan Soeryana).

Achmad Soemadi lahir di Gresik pada 1908, anak Camat Sidoarjo. Setelah tamat HIS di Sidoarjo ia lulus ujian masuk sekolah dokter di Surabaya (NIAS) pada 1923. Pada tahun pertamanya di NIAS dia bertemu seorang siswa muslim radikal SM Kartosoewirjo dan akibat dari hubungan ini ia bergabung dengan Jong Islamieten Bond. Pada 1929 Achmad Soemadi telah menjadi ketua PNI cabang Surabaya, dia dikeluarkan dari sekolah dokter karena aktivitas politiknya. Setelah pindah ke Jakarta dimana dia mula-mula belajar di sebuah sekolah teknik Katolik, ia juga bergabung dengan Partindo pada 1933. Ditahan pada 1936 dan kemudian dikirim ke kamp tahanan di Boven Digul, Irian Barat. Dengan tahanan kiri lain dia dipindah ke Australia menjelang Jepang menduduki Indonesia. Ketika kembali ke Jawa bersama orang-orang kiri lainnya, ia bergabung dalam seksi buruh PKI Musso pada September 1948. Selama 1950-an ia aktif dalam gerakan sarekat buruh (Wawancara di Jakarta, 5 Juli 1978).

Alexander Rondonuwu adalah putera Indonesia keturunan Menado, pendeta Kristen ini hidup di perkebunan kopi Wlingi Blitar. Kisah penangkapannya oleh Jepang banyak menimbulkan cerita yang hampir menjadi mitos di kalangan orang-orang desa dimana dia ditangkap. Dia mati di penjara Sragen (Catatan Soeryana).

AM Hanafi lahir di Bengkulu Sumatera, dimana dia bertemu dengan Sukarno ketika dibuang di wilayah ini. Pada akhir tahun 1930an, dia bergabung dengan Gerindo di Jakarta dan menjadi Sekjen Pemuda Gerindo. Dia juga anggota senior dari Asrama Menteng 31 dan pemimpin API untuk mengkoordinasikan kelompok-kelompok pemuda di Jakarta (lihat Anderson, *Revoloesi Pemoeda,* hal. 457).

Amir (bukan Amir Sjarifuddin) lahir pada 12 Agustus 1907 di Songgom, Kabupaten Brebes. Ayahnya adalah seorang mantri ukur (petugas pengukur tanah) yang kemudian dipindah-tugaskan ke Pemalang sebagai pengawas Monopoli Garam dan Opium pemerintah Hindia Belanda. Amir adalah tamatan HIS Pemalang dan MULO Semarang. Saat dirinya bekerja sebagai klerk di pabrik gula Comal Baru sekitar 1923, dia bergabung menjadi anggota PKI Ilegal cabang setempat. Pada 12 November 1926 dia ditangkap karena dituduh "memimpin pemberontakan" dan diganjar enam tahun penjara. Masa tahanannya dia habiskan di berbagai penjara di Jawa dan Madura. Setelah dibebaskan, dia mencari sesuap nasi dengan bekerja sebagai tukang emas di Pemalang. Pada 1945 dia menjadi tokoh GBP3D dalam Peristiwa Tiga Daerah dan ditangkap oleh TKR Pekalongan pada Desember tahun yang sama. Amir adalah satu dari enam orang aktivis revolusioner yang diadili pada Maret 1947, namun dibebaskan pada bulan Juli setelah pihak pemerintah membatalkan tuduhan terhadap para tokoh gerakan Tiga Daerah itu (Lihat Lucas, *One Soul One Struggle* hal. 344-345).

Amir Sjarifuddin Harahap dilahirkan pada 27 Mei 1907 di Medan, orang Sumatra yang menamatkan pendidikan menengahnya di Belanda sebelum kembali ke Indonesia untuk belajar hukum, memegang posisi-posisi kunci di Pesindo dan Gerindo. Dia sangat anti Jepang, seorang sosialis yang berpengaruh di Indonesia. Dia menjadi Perdana Menteri ketika awal revolusi 1946-1947, dan ditembak mati pada peristiwa Madiun 1948 (Lihat Anderson, *Revolusi Pemoeda*, hal. 449-450).

Atmadji bergabung di Gerindo setelah menamatkan sekolah dan kemudian dia menjadi Sekretaris Jenderal Gerindo, juga menjadi Badan Pekerja Korindo. Diburu oleh pemerintahan Jepang selama pendudukan, pada 1945 dia mendirikan Marine Keamanan Laut di Surabaya, kemudian menjadi kepala TKR Laut. Kemudian dia bekerja pada bagian laut dari Kementerian Pertahanan sebagai wakil sayap Jawa Timur dalam Angkatan Laut. Walaupun ada tuduhan korupsi dan Hatta mencoba menahan dia, tetapi dia dilindungi oleh Pesindo.

Dia hilang (kemungkinan terbunuh) ketika terjadi Peristiwa Madiun (Catatan dari Ben Anderson).

Djokosoedjono lahir sekitar 1912 di Blora, Jawa Tengah, dan dididik pada sebuah sekolah misi (*Hollandsche Zending School*). Pada 1930 ia menyelesaikan pendidikan bisnis di Surabaya dan kemudian aktif dalam gerakan sarekat dagang. Setelah ditangkap Belanda ia dibuang di Boven Digul pada 1938. Pada masa perang ia tinggal di Australia bersama tahanan lain yang dipindah kesana oleh pemerintah Hindia Belanda. Setelah kembali ia menjadi sekretaris PKI Baru Pasca-Perang, dan pada 1947 ia menjadi anggota Central Committee partai.

Djokosoejono (atau Tjokrosoejono), adalah komandan kompi dari Batalyon Peta di Madiun (ia dilahirkan disana). Merupakan anggota awal PKI Ilegal yang dibentuk oleh Muso hingga terjadinya aksi penangkapan pada 1936-37 saat dirinya meninggalkan Surabaya bersama Armunanto. Dia masuk Peta daerah Madiun, dan zaman Revolusi setelah Reorganisasi dan Rasionalisasi (Rera) Angkatan Darat dibawa Menteri Pertahanan Amir Sjarifuddin, dia dijadikan Kepala Biro Perjuangan yang akan menyelenggarakan peleburan laskar-laskar ke dalam tentara. Pada tanggal 19 September 1948 menurut Radio Madiun, dia diangkat menjadi Gubernur Militer Madiun, kemudian Ketua Komando Militer dibawah Soemarsono. Dia dieksekusi pada tanggal 19 Desember 1948 (Catatan Pak Cilik, Ben Anderson dan Soeryana).

Fatah Jassin (Abdoel Fatah) merupakan seorang tokoh Gerindo Surabaya dan berprofesi sebagai guru di sekolah madrasah. Dia menjabat Menteri Sosial dalam Kabinet Ali Sastroamidjojo yang kedua, 1956-1957.

Harjajuwari juga seorang dari desa Modangan. Sesudah melakukan tindakan yang umumnya dianggap pengkhianatan, di desanya dia sudah tidak dihormati. Bekerja sebagai pedagang kecil dan menjadi pembantu polisi Blitar, sesudah penyerahan kedaulatan, dengan bekerja dengan beberapa orang kepolisian pernah menjadi pembantu men-*smokkel* (menyelendupkan) kopi dari daerah perkebunan. Zaman

revolusi sudah "dikotak" oleh Nata' di BPRI daerah Kediri, dia sudah dibikinkan kuburan di belakang markas Nata' oleh Marta Kadirun, tetapi dicegah oleh Sukisman dengan nasehat "tidak boleh membalas dendam, itu bukan watak orang komunis" (Catatan Soeryana).

Ismono Endartono adalah anak dari kepala SD Desa Takeran, Kawedanan Gorang Gareng dekat dengan Madiun. Sebelum perang dia bekerja di Pelabuhan Tanjung Perak di Surabaya yang kemudian membawanya bergabung dengan PKI Ilegal. Dia seorang pemuda yang berani, agresif dan bengal, selama pendudukan Jepang dia bersaing dengan grup yang menyebut diri sebagai Garda Nasional, yang didalamnya ada Affendi Darsono, Susalit (anak dari RA Kartini) dan S. Parman, salah satu dari lima Jenderal yang terbunuh pada kudeta gagal 1965. Di Yogyakarta dia menjadi Komandan Laskar Gabungan selama revolusi dan dia terbunuh sewaktu aksi militer Belanda kedua, dia dimakamkan di Taman Makam Pahlawan di Yogyakarta (Catatan Suryana).

Jayasudarma sebagai pendiri Sarekat Rakyat di daerah Blitar, tahun 1926 kena penjara 6 tahun, dan dihabiskan di Cipinang. Selama di penjara di Cipinang dia berkenalan dengan Sabariman, yang di zaman itu menjadi "teoretikus Partai" tahun 1926. Perkenalan itu membikin sesudah dia keluar dari penjara menjadi lebih keras terhadap Belanda dan lebih yakin akan keunggulan komunisme, dan juga lebih pandai. Ia pulang disekitar tahun 1932, dan kembali ke Suruhwadang. Selama itu, mantri polisi hanya kadang-kadang memanggil dan menanyakan kegiatannya. Tapi karena Jayasudarma sudah lebih pandai, tidak sampai ketangkap lagi, juga di zaman ada gerakan Gagak Hitam di Blitar tahun 1935 yang memakan korban lagi, antara lain Abudarda' diasingkan ke Boven Digul (Catatan Soeryana).

K. Holle bekerja sebagai mantri kehutanan di Pemalang Selatan. Dia masuk PKI Ilegal pada awal Pendudukan Jepang dan menampung tokoh-tokoh PKI Ilegal dengan keluarga, disana bekerja di Yogyakarta, yaitu di Pusat Persenjataan Negara (milik Angkatan Darat) di bawah komando Jendral Sudrajat. Pada 1947, PKI (yang sudah

dikonsolidasi) menginginkan dirinya duduk sebagai wakil Ambon di Central Commite (CC PKI), namun karena kecewa dengan apa yang telah dilakukan tehadap Widarta dan tokoh gerakan Tiga Daerah, dia menolak (Lihat Lucas, *One Soul One Struggle,* hal. 347).

K. Midjaja (atau Kamijaya), nama sebenarnya adalah Sarjono, dilahirkan pada tanggal 7 Agustus 1909, anak dari Sadiman Kromorejo, petani kecil di Dukuh Baeng atau Kauman, Kecamatan Garak, Kartosuro, Solo. Menamatkan Sekolah Rakyat Lima Tahun di desanya tahun 1923, dia bekerja sebagai kondektur kereta api NIS di Semarang dari tahun 1926-1933 dan dipenjarakan 2 tahun akibat pemberontakan 1926. Menjadi salah satu pengurus Persatuan Buruh Kereta Api (PBKA) cabang Semarang, dan dipecat dari NIS pada 1933 karena terlibat perlawanan pasif terhadap larangan bagi setiap pegawai NIS menjadi anggota PBKA. Menjelang 1935 menjadi pengurus PPBI (Persatuan Penganggur Bangsa Indonesia) yang berpusat di Solo. Pada 1935 sampai 1941 menjadi redaktur *Mimbar Boeroeh* dan menjadi ketua COBI tahun 1939 menjadi anggota PKI Ilegal sekaligus Komisaris GASPI Solo. Selama periode Pendudukan Jepang menjadi penanggungjawab PKI Ilegal di pantai utara Jawa dengan membentuk komite kota di Brebes, Tegal, Pemalang dan "beberapa kecamatan", yang dikemudian hari memainkan peranan penting dalam peristiwa Tiga Daerah (Lihat Lucas, *One Soul One Struggle,* hal. 348-349).

Koesnin adalah seorang tokoh KBI di Solo pada masa sebelum perang dan ketua sel bawah tanah di Maospati dimana dia bekerja di pabrik gula setempat. Sebagai kurir, Koesnin merupakan satu dari lima orang anggota bawah tanah yang tetap diperkenankan menjalin kontak dengan Pamoedji setelah tokoh ini berada dalam persembunyiannya di Purwokerto. Dia menghilang setelah ditangkap Jepang dekat Bojonegoro.

Machtum, seorang Muslim taat (santri), bergabung dengan gerakan bawah tanah melalui kursus-kursus bahasa Inggris yang diasuh Seto. Dia adalah ketua salah satu unit Keibodan di Lasem, seperti rekannya, Hari. Di sana juga terdapat sejumlah aktivitas orang-orang Cina.

Para anggota Chung Hwa Hui adalah yang aktif dalam gerakan bawah tanah di Lasem (Catatan Pak Wir).

Maroeto Daroesman (kakaknya diplomat Suryono Daroesman) menjadi kepala redaksi koran PI *Indonesia* di negeri Belanda, pada bulan Agustus 1945, dan kembali ke Indonesia pada bulan April 1947. Dia menteri negara dalam kabinet Amir Sjarifuddin, di cabang PKI-FDR. Pada kongres PKI bulan January 1947 di Solo dia dipilih sebagai ketua II Dewan Harian dan anggota Politbiro. Dia anggota KNIP mewakili PKI, anggota Bagian Hubungan Luar Neger dan anggota Dewan Perencana SOBSI. Dia mendirikan Marx House (tempat belajar orang kiri) di Yogya pada bulan Januari 1947. Sebagai pemimpin pemberontakan Madiun dia ditangkap dengan Djokosoejono di dekat Purwodadi pada tanggal 28 November1948, kemudian ditembak mati (Catatan Ben Anderson).

Marni Wardoyo belajar di Taman Siswa, putri seorang pegawai kereta api Sastrowardojo yang mengorganisi sel PKI Ilegal di Kroya. Saat Jepang tiba masih berusia sekitar 11 tahun. Ketika ayahnya ditangkap pada Desember 1944 bersama dengan sejumlah kaum kiri lainnya di Kroya dia bertugas sebagai kurir antara Kroya dan Yogyakarta. Dia membakari uang kertas yang sudah dicap gambar palu arit ketika terjadi pengejaran kenpeitai. Dia sangat terpengaruh oleh kerasnya aksi pemogokan yang dilakukan para buruh perkebunan kapas Delanggu (dia memasak untuk mereka) pada pertengahan 1948. Suami Marni adalah Slamet Mamiek Wardoyo, kader PKI Ilegal di Cepu (Wawancara di Jakarta, 12 Juni 1982).

Marta Kadirun adalah anak lurah di Desa Modangan, kecamatan Nglegok, lereng Gunung Kelud. Berurusan dengan polisi sejak Abudarda' tahun 1935 dimasukkan ke Boven Digul, karena PKI Gagak Hitam. Hanya saja Marta Kadirun masuk penjara sebentar. Zaman Jepang datang lantas terlibat gerakan komunis yang dipimpin Abudarda'. Zaman Jepang dihukum mati dan dimintakan pengampunan. Dia ditangkap bersama dengan empat saudaranya. Semua divonis oleh Koto Hoin dengan hukuman 6-10 tahun dan

semua pulang dan hidup di zaman merdeka. Marta Kadirun masuk BPRI dan masuk staf operasinya Batalyon Brantas, ditembak mati oleh patroli Belanda dalam aksi militer kedua di dekat candi Penataran Kecamatan Nglegok (Catatan Soeryana).

Mohamad Sunarman Wirjoatmodjo lahir di Kendal, sebelah barat Semarang, pada 7 Juni 1915 dan dididik di HIS dan Sekolah Teknik Menengah (Princess Juliana School) di Yogyakarta. Ia adalah pendiri dan wakil ketua sayap pemuda radikal Partindo, Perpri, pada 1932 dan menjadi anggota departemen propaganda Partindo. Ia ditahan pada Desember 1934. Ia dibebaskan dengan teguran keras pada 1935, ia dikembalikan ke Kendal dimana ia hidup dibawah pengawasan yang ketat hingga masa pendudukan Jepang. Ia adalah pemimpin revolusi sosial di Kendal pada 1945 bersama BO Hutapea, dia adalah penyunting koran Pesindo *Penghela Rakjat,* dan Walikota Magelang selama masa revolusi (Wawancara di Jakarta, Juni 1978).

Mohammad Yamin adalah seorang pemimpin terkemuka dari Gerindo sampai kemudian pecah pada April 1939. Dia adalah anggota dari BPUPK. Dia dekat dengan kelompok Tan Malaka dan bersimpati pada pemimpin pemuda radikal (Lihat Anderson *Revoloesi Pemoeda,* hal. 496).

Mr. Joesoef sepulangnya dari belajar hukum di Belanda, mendirikan Persi di Cirebon, memiliki sebuah cabang di Pemalang. Selama masa Pendudukan Jepang, Joesoef merupakan anggota pusat pelatihan pemuda Kaigun yang didirikan oleh Laksamana Maeda (orang Jepang yang mendukung cita-cita kalangan nasionalis Indonesia). Tidak adanya jalinan kontak dengan Amir Sjarifuddin dan PKI Ilegal, dia memimpin semacam gerakan perlawanan yang dia sebut Jayabaya atau sapu mas (dan gerakan itu masih bertahan pasca-penangkapan Joesoef). Dia dan para pengikutnya mengambil alih Karesidenan Cirebon dalam sebuah kup pada 12 Januari 1946 yaitu setelah kongres pemuda di kota itu, namun mereka ditangkap ketika angkatan darat berhasil merebut kembali Cirebon pada 18 Januari 1946. Dia bukan pengikut garis Dimitrov dan sangat anti-Belanda seperti Tan Malaka

dan PKI baru. Ironisnya, PKI baru bentukan Joesoef tidak memiliki ikatan organisasi meski Cirebon dan Pekalongan adalah dua karesidenan yang saling berbatasan di pantai utara Jawa. Soeprapto, salah satu pendiri PKI Joesoef di Cirebon mengatakan bahwa sebelum mereka bisa menghubungi GBP3D di Tiga Daerah, mereka sudah ditangkap oleh TKR. Dalam Kongres PKI yang digelar pada Maret 1946, pernyataannya bahwa Joesoef-lah yang memimpin lanjutan PKI 1920-an ditolak kalangan Marxis internasional dari Belanda dan Australia dan membuatnya dipecat dari partai (Catatan Ben Anderson dan *Revoloesi Pemoeda*, hal. 459).

Muroso adalah salah satu dari mereka yang namanya terdaftar sebagai tahanan Kejaksaan Negeri Pekalongan setelah penangkapan pemimpin Tiga Daerah. Muroso Kartodirdjo berasal dari keluarga "semi-feodal" Pangreh Praja yang memerintah Kecamatan Rangkah di daerah pinggiran Surabaya. Dia menamatkan pendidikannya di HBS di Surabaya dan di kota itulah ia bergabung dengan kelompok pemuda pra-perang, Indonesia Muda. Pada masa Pendudukan Jepang dan Revolusi dia terlibat dalam aktivitas-aktivitas PKI Ilegal. Setelah 1950, dia bekerja di sebuah perusahaan dagang lima besar milik Belanda, yaitu Geo. Wehry & Co., dan ikut dalam proses nasionalisasinya (diambil-alih Indonesia) pada 1957 (Wawancara dengan Ruslan Abdulgani di Jakarta, 16 Desember 1981).

Nata' menjalankan sel PKI Ilegal di Blitar, berkontribusi untuk membangun pendanaan dari perusahaan batik dan anggur di Suruhwadang. Pada awal revolusi dia menjadi pemimpin dari BPRI di Karesidenan Kediri. Dia lolos ketika peristiwa Madiun September 1948, setelah aksi militer kedua 1948 dia membentuk Batalyon Brantas di Blitar Selatan. dan mati dalam pertempuran di Suruhwadang sesudah *ceasefire* (gencatan senjata) dengan Belanda. Dalam versi lain menyebutkan dia dibunuh, setelah Batalyon Brantas dilucuti, pasca Konferensi Meja Bundar pada Desember 1949, atas perintah dari Komandan Surachmad (Catatan Soeryana).

Pak Wir (Sastropawiro, Subari) lahir di Lasem pada tahun 1913,

ayahnya tukang penjahit, dan sekretaris cabang Sarekat Islam lokal (1912). Dia masuk Sekolah Rakjat sampai kelas 4, menjadi anggota kemudian sekretaris cabang Pemoeda Marhaen, dan comite keuangan untuk Taman Putera, sekolah HIS swasta yang didirikan oleh Seto di Lasem. Pak Wir pernah ditahan satu minggu oleh PID, karena dalam sebuah rapat umum mestinya bilang "asune landa makan 25 sen sehari tetapi kita makan sebenggol (dua setengah sen) sehari, tetapi saya sengaja bilang 'asu landa.'" Waktu zaman Jepang masuk Keibodan, "ditunjuk oleh partai" supaya dapat "mendengarkan suara-suara dari polisi. Sejak PNI pertama Bung Karno saya tertarik oleh sosialisme karena gerakan *swadeshi* (swasembada sangan pangan dari India), dan tertarik kepada Pemoeda Marhaen karena lagu Indonesia Raya." Pada waktu PNI pecah tahun 1932 Pak Wir sudah tidak aktif, menjual kain batik di Bojonegoro. Setelah 1950 menjadi pengurus Comite Resort PKI di Yogya untuk kecamatan Danurejan (16 kampung), juga wakil ketua Panitia Pemilu 1955 untuk kecamatan Kemantren, dimana PKI dapat 85% suara. Pak Wir juga ketua RW, ketua Koperasi Rakyat, dan Wakil Ketua Panitia Keamanan Pasar Beringharjo (Wawancara di Yogyakarta, 21 Juli 1976).

Pamoedji lahir di desa Telaga Melaya, Mantrianom, Wonodadi, Bojonegoro, sekitar 1907. Ayahnya Hardjodikromo adalah seorang kepala desa, sebuah jabatan turun-temurun dalam keluarga ini. Setelah menyelesaikan Normal School di Purwokerto, ia bekerja di Surabaya. Mula-mula sebagai wartawan *Soeara Oemoem* dengan menggunakan nama pena Atmo Prawiro, dan kemudian menjadi pemimpin redaksi *Indonesia Berdjoang*. Ia adalah anggota Partindo terkemuka, ia dipenjara karena melanggar undang-undang sensor dan dihukum 13 bulan kurungan di Penjara Sukamiskin pada Desember 1935. Setelah para pemimpin ditangkap dan menjadi pelarian pada 1936, ia menggantikan sepupunya Djokosoedjono sebagai pemimpin PKI Ilegal dan menjadi ketua Gerindo Surabaya pada 1939-1940. Pada Desember 1942 ia ditangkap di Purwokerto oleh kenpeitai (polisi militer Jepang), ia dijatuhi hukuman mati pada 22 Februari 1944 dan bunuh diri di penjara sebelum dieksekusi oleh orang Jepang (Wawancara dengan Soekeni Sumarso, saudaranya Pamoedji, di Jakarta 18 Juni 1982).

Parta Sukidi atau Partadireja adalah orang Tulungagung asli. Ini juga bisa dinamakan 'dedengkot'nya Tulungagung. Tahun 1926 dia kena 6 tahun di Penjara Cipinang karena memimpin Sarekat Rakyat di kota itu. Kemudian sesudah selesai menjalani hukuman, karena sesuatu kegiatan politik Partai dipindah ke Boven Digul karena di Tulungagung dianggap berbahaya. Di Boven Digul dia membawa anaknya yaitu Sumadi, yang kemudian Jepang datang dia ditangkap lagi. Parta Sukidi mati dibunuh dalam peristiwa Madiun (Catatan Soeryana).

Pramudji Hadiwasito lahir di Madiun tahun 1918, ayahnya bekerja di Dinas Kehutanan. Dia masuk sekolah Taman Siswa (Taman Dewasa) di Madiun tetapi tidak selesai. Dia dilatih sebagai shodancho (komandan pleton) batalyon Peta di Ponorogo. Setiap hari Minggu dia bertemu dengan Sutomo orang sel PKI Ilegal (anggota pos istilahnya) yang menhubungkan dia dengan Iskandar (shodancho di kompi 3 di Blitar), Djokosoejono (shodancho di kompi 4 di Madiun) dan Martono Brotokusumo (pemimpin Jibakutai setempat yang tugasnya mendapat senjata berat dari Jepang). Pada waktu revolusi dia di grupnya Soemarsono di Surabaya, kemudian anggota TKR divisi Siliwangi, ditarik ke pusat (Yogya). Kemudian Pramudji dikirim ke Cirebon sebagai Komandan Resimen Divisi Siliwangi. Pada waktu Perjanjian Linggarjati dia harus menghadapi usaha Laskjar Rakyat dari Krawang (dipimpin oleh Sidik Kertapati dan Armunanto) yang mencoba mengadakan *coup* terhadap pemerintahan Republik tetapi gagal. Kemudian dia menjadi Kepala Staf Gubernur Militer dibawa Oerip Soemohardjo kemudian Sultan Hamengkubuwono di Yogyakarta. Dia ditahan di Pulau Buru setelah peristiwa Blitar tahun 1967 (Wawancara di Jakarta, 7 Juni 1978).

Ibu Pri, yang juga istri Amir, seorang veteran komunis dari Comal dan tokoh gerakan bawah tanah Pemalang. Selama masa Pendudukan, dia pindah ke Jakarta dan di sana bertugas bersama sejumlah perempuan di seksi pelajar di Putera dan kemudian di seksi wanita di Jawa Hokokai. Karena tidak kerasan bertugas di kantor organisasi tersebut, dia "dilatih ulang" atas anjuran Nyono Pranoto, sebagai guru jahit, pintal, dan tenun. Ia lantas dikirim oleh PKI Ilegal

ke Indramayu dan bekerja bersama para pemuda selama enam bulan. Setelah tinggal beberapa waktu di Serang, Banten, sebagai guru jahit, Widarta mengirim Ibu Pri ke daerah tempat tinggalnya di Comal, Kabupaten Pemalang. Salah satu tugas utama Bu Pri adalah mencari tempat-tempat aman bagi para buronan PKI dari kejaran kenpeitai. Setelah Proklamasi, Widarta meminta Amir dan Ibu Pri agar menghubungi Amir Sjarifuddin di Penjara Lowokwaru dekat Malang, Jawa Timur. Setelah misi gagal, Amir kembali ke Jakarta dan Ibu Pri tinggal untuk sementara waktu di Klakah, Jawa Timur, dimana revolusi sosial melawan Pangreh Praja pecah pada 6 Oktober. Silang pendapat di dalam gerakan revolusioner lokal terjadi di sekitar permasalahan tentang apakah elit lokal tetap dipertahankan di pemerintahan lokal yang baru terpilih. Ibu Pri kembali ke Jakarta, yaitu di rumah Sojas yang merupakan tempat pertemuan aktivis PKI Ilegal selama masa Pendudukan Jepang. Dia kembali ke Malang, Klakah, Surabaya, dan sekitar Banyuwangi pada 6 November untuk menyebarkan selebaran-selebaran revolusioner. Pada tanggal yang sama dia menghadiri Konferensi Pesindo Jawa Timur di Malang dan lantas menuju Yogya menghadiri konferensi nasional organisasi itu yang digelar pada 10 November. Tak lama kemudian Bu Pri pulang ke Comal dan aktif mengorganisir kelompok-kelompok perempuan di wilayah Comal saat terjadinya Peristiwa Tiga Daerah (Lucas, *One Soul One Struggle*, hal. 352-353).

Roeskak adalah salah satu diantara empat nasionalis yang memperoleh pendidikan prinsip-prinsip komunis dari Musso di Surabaya pada 1936. Ia adalah anggota Partindo (Partij Indonesia, pengganti PNI-nya Sukarno), ia adalah pemimpin Sarekat Buruh Pos dan Telegraf di Surabaya. Ia kemudian ditahan oleh pemerintah Belanda karena usaha membikin perangko palsu yang dijual untuk mengumpulkan uang bagi PKI Ilegal. Pada Kongres PKI di Solo pada Januari 1947, Roeskak menjadi orang keempat dalam Biro Organisasi, yang bertanggung-jawab pada masalah keuangan. Sebuah kisah mengatakan bahwa ia menghilang pada saat dimulainya peristiwa Madiun 1948; menurut sebuah cerita lisan ia menggantung dirinya di sebuah sumur setelah penangkapan Soetrisno anaknya semata wayang, seorang anggota DPRD

di Daerah Istimewa Yogyakarta pada 1965 (Catatan Ben Anderson).

Rustam adalah orang PKI dari Kediri, menjadi Ketua Badan Penyelidik PRI Surabaya di bawah Sumarsono dan Kaslan. Kemudian dia menjadi anggota BP KNIP mewakili PKI, dengan Proklamasi Presiden No. 1/47, setelah sidang BP KNIP ke-5 pada bulan Maret 1947 (Catatan Ben Anderson).

Samsi Sastrawidagda lahir di Surakarta pada 13 Maret 1894. Setelah tamat dari HIS dan salah satu sekolah latihan guru, ia memperoleh gelar doktoral pada 1925 pada Sekolah Perdagangan Rotterdam. Kemudian dia memasuki dinas pemerintahan. Dari 1927 sampai 1929 dia menjadi anggota pimpinan puncak PNI yang dibentuk Sukarno di Bandung. Menurut Kanahale dia menjadi anggota kolonne ke-5 yang diorganisasikan menjelang perang oleh Maeda. Selama perang itu dia diangkat menjadi pimpinan puncak Putera dan juga menjadi anggota Chuo Sangi-in dan menjadi penasehat di Departemen Keuangan. Dia menjadi penasehat Departemen Keuangan pada kabinet Republik Indonesia yang pertama, namun mengundurkan diri pada 25 September 1945 (Anderson, *Revoloesi Pemoeda,* hlm. 474).

Seto (Moediman) menjadi guru di sekolah Taman Siswa di Rembang pada zaman Belanda, ayahnya seoerang mantri polisi. Dia mendirikan sekolah rakyat Taman Putera dengan *tukon* dari isteri kedua, tetapi ditutup setelah Jepang datang. Setelah penangkapan anggota gerakan ilegal di Lasem, dia mengungsi bersama dengan keluarganya ke hutan Mangunsari di Pemalang Selatan dengan kader-kader PKI Ilegal lain, menyamar sebagi mantri kehutanan (dipanggil Pak Mantri). Menurut Sintha Melati "Saya heran, Seto orang lama, tertua di Lasem, pribadi yang ramah, suka jenaka, suka bersenda gurau, pendidikan paling tinggi diantara kita, seorang 'sosialwan' yang berpengaruh di rakyat sekitarnya, dia sekawan dengan segala tingkatan, rupanya dia mengorbankan apa saja untuk kepentingan gerakan bawah tanah" (wawancara di Jakarta, 11 Juni 1986).

Sidik Djojosoekarto adalah orang Blitar, selama zaman penjajahan Hindia Belanda juga tinggal di Blitar dan berkecimpung didalam

Gerindo sesudah PNI pertama membubarkan diri pada tahun 1931. Seperti halnya dengan pergerakan Rakyat Indonesia pada umumnya, khususnya pemimpin-pemimpinnya yang di kota kecil jarang berhasil menamatkan universitas, karena universitas selama Belanda berkuasa 350 tahun tidak didirikan, Sidik adalah tamatan Sekolah Dagang Menengah saja. Dan selama memimpin pergerakan kebangsaan dia banyak berkecimpung di dalam dunia pendidikan. Terutama sekolah partikelir (swasta) yang banyak menjadi medan guna penyalur pendidikan bangsa. Demikian Sidik di Blitar banyak berkecimpung di dalam perguruan Taman Siswa dan Mardi Siswa, keduaduanyanya sekolah partikelir. Kemudian di zaman Jepang pindah di Kediri, giat di dalam Barisan Pelopor, kemudian menjadi Barisan Banteng yang di Jakarta dipimpin oleh Mawardi. Ketika proklamasi kemerdekaan Sidik adalah orang yang memelopori mengambil prakarsa mendirikian Serindo atau Sarekat Rakjat Indonesia, sesudah dia menolak penawaran guna menjabat pimpinan Partai Sosialis yang baru saja didirikan oleh Amir Sjarifuddin. Serindo kemudian di dalam kongresnya di Kediri fusi menjadi PNI. Pada tahun 1950, dia menjadi ketua PNI. Sidik adalah seorang praktikus, dan pragmatis. Tidak bisa diharapkan dalam pidatonya mengkutip teori atau ahli-ahli pikir yang lain dari faham yang dianutnya. Sebagai otodidak dia bukanlah orang yang suka "ngelus-elus pantat kuda". Meskipun dia adalah orang yang termasuk dekat dan bersahabat dengan Sukarno, dia bukan 'ahli nuwun inggih'. Ucapan populernya yang baik dikenangkan, dan agak mencerminkan *personality* (kepribadian) Sidik Jayasukarta ialah: "PNI menentang Darul Islam, Darul Buddha maupun Darul-apapun juga, karena PNI memang tidak bercita-cita main darul-darulan". Sebagai pemimpin Partai tidak meninggalkan karya apapun juga. Selama zaman revolusi di Kediri, menjalin hubungan yang baik dengan kaum kiri antara lain dengan Nata', demikian juga di Jakarta (Catatan Soeryana dan lihat juga Anderson, *Revoloesi Pemoeda*, hal. 476).

Siti Larang Sosrokardono lahir di Solo pada 21 Mei 1901. Karena rumah ayahnya merupakan salah satu tempat pertemuan Gerakan Jawa Dipo berbasis Sarekat Islam (Jawa Dipo masyhur karena meng-

giatkan pemakaian bahasa Jawa rendah atau *ngoko* dan mengerdikan kesadaran status tinggi bahasa Jawa Kromo Inggil), Siti Larang berhubungan karib dengan kalangan nasionalis paling berpengaruh seperti Musso dan Dr. Tjipto Mangunkusumo yang sering membawanya ke Semarang untuk menghadiri rapat-rapat SI dan VSTP (Sarekat Buruh Kereta Api). Ia menikah dengan R.P. Sosrokardono, putra R.A.A. Tjondronegoro I (Bupati Sidoarjo 1883-1906) dan pendiri (dengan aktivis lain) cabang S.I yang revolusioner dan rahasia namanya Afdeling B pada awal 1917. Setelah suaminya tertangkap pada Mei 1919 (karena S.I. Afdeling B itu), Siti Larang memulai karirnya menjadi wartawan di *Oetoesan Hindia.* Meski aktivitasnya menggiring dirinya ke balik terali besi, namun tidak menghentikan produktivitasnya. Ketika mendekam di tahanan pada 1938, Siti menulis "Kebentus ing Tawan" (Akhirnya Ditahan), tulisan yang disita pihak otoritas Belanda. Pada 1947 dia menerbitkan *Faham Kita,* yang juga ditulis di penjara. Kendati tidak lagi aktif di PKI Ilegal, pada 1943 dia ditangkap Jepang dan ditahan selama satu tahun di Surabaya. Selama masa awal revolusi dia berada di markas besar pemuda di Pegangsaan Timur 28 sebagai seorang kurir dan kemudian menjabat wakil ketua PWI (Persatuan Wanita Indonesia), yang belakangan berganti nama menjadi Perwari. Ia mewakili organisasi tersebut di DPRD Surabaya (Wawancara di Jakarta 9 Desember 1982).

SK Trimurti adalah tamatan sekolah pelatihan guru yang bekerja sebagai wartawan di Semarang dan Surakarta pada 1930-an. Dia menjadi ajudan pimpinan tertinggi Gerindo dan Gaspi. Selama Pendudukan Jepang, dia bekerja di kantor pusat Putera yang berada di bawah kendali Sukarno (Anderson, *Revoloesi Pemoeda,* hal. 493).

Slamet "Mamiek" Wardoyo lahir di Kroya, Jawa Tengah, pada 10 Oktober 1920. Ayahnya adalah seorang petugas kereta api yang kemudian pindah ke Cepu, kota tempat Slamet menuntaskan pendidikan HIS-nya. Pada masa kemudian, Slamet Mamiek pindah ke Lasem dan mengajar di Taman Putera (sekolah yang didirikan Seto). Di sana dia menjadi seorang kurir antara Lasem dan Cepu sampai Semarang, yang takut terkena serangan balasan Jepang di

Gerindo Cepu, pindah ke Lasem. Setelah Proklamasi dia bekerja di Departemen Angkatan Laut Bagian C (Pendidikan) di Kementerian Pertahanan di bawah Amir Sjarifuddin. Dia juga aktif dalam jajaran kepemimpinan di SBG Solo sampai 1948. Ia ditangkap pada Agresi Militer Belanda II dan setelah bebas dia bekerja sebagai kepala cabang SBKB di Cilacap dan menjabat kepala cabang SOBSI di kota itu. Mamiek kemudian menyerahkan/melepaskan kegiatan aktivitas sarekat buruh setelah diangkat sebagai sekretaris Comite Kabupaten PKI Kabupaten Cilacap. Dia meninggal di Penjara Nusakambangan pada 12 Januari 1978. Oleh Umi Sardjono, Mamiek (yang menemaninya ke Lasem) digambarkan sebagai seorang pemuda Gerindo yang terlibat aksi penyelundupan senjata dan memainkan peran penting dalam penyelamatan saudara perempuan Seto, Amaria, dari kenpeitai (Wawancara Ibu Marni Wardoyo di Jakarta, 12 Juni 1982 dan Sukisman di Jakarta, Juni 1982).

Slamet Soedojo, adiknya Soejoko (tokoh Lasjkar Rakjat di Solo), pemimpin Gerindo di Surabaya, dan pemimpin PKI Ilegal Jawa Tengah (dengan K. Midjaja dan Djono Bungkuk) menyamar sebagai tukang batik dengan memakai nama samaran Husein, sebelum ditahan oleh Jepang pada bulan September 1942 dengan anggota Gerindo lain dari Jawa Timur. Keterangan simpang siur menyebutkan, dia kemudian menjadi pendukung Tan Malaka seperti kakaknya Soejoko. Pada tahun 1946, dia anggota P4 yang diketuai oleh Tan Ling Djie yang mengurus tahanan politik peristiwa Tiga Juli dan Tiga Daerah. Pada tahun 50an dia menjadi pemimpin SBG, dan ditahan setelah peristiwa '65 (wawancara dengan Pak Cilik di Yogyakarta, Juli 1978).

S. Mustapha (atau Soedarmo) bekerja sebagai petugas medis dalam kampanye memberantas busung lapar (*honger oedema*) di Pemalang Selatan sebelum perang. Dia ditangkap Jepang di Pemalang atas tuduhan melakukan aktivitas ilegal, tapi berhasil melarikan diri dan menghabiskan sisa masa Pendudukan Jepang di Surabaya. Pada 1945, dia menjabat kepala bagian komunikasi di Dewan Pekerja Perjuangan yang didirikan oleh Kongres Pemuda pada 10 November 1945 di Yogyakarta. Lembaga itu bermarkas besar di Mojokerto di bawah

pimpinan Sumarsono. S Mustapha merupakan figur utama di Pesindo walaupun tidak jelas apa dia adalah Mustapha yang disebut-sebut menjabat kepala keamanan untuk wilayah Madiun pada 19 September 1948 (atau yang mengkompilasikan *Dokumentasi Pemuda: Sekitar Proklamasi Indonesia Merdeka*).

Sojas (atau Sujas) juga membantu mencari dana untuk kelompok bawah tanah selama masa Pendudukan Jepang. Ia bahkan menjual *bokor* (mangkok perunggu atau perak) yang di bawa Djono Bungkuk ke Jakarta. Barang itu berasal dari lingkungan kraton Yogyakarta. Sujas kemudian menjadi seorang Menteri Urusan Pangan mewakili Barisan Tani Indonesia (BTI) di kedua kabinet Amir Sjarifuddin pada 1947-48. Selama masa itulah rumahnya, pindah di Magelang, menjadi tempat pertemuan bagi kalangan radikal. Dia meninggal di tahanan setelah 1965 (Soeryono "On Musso's Return" hal. 86).

Soekajat terkenal sebagai orator maupun sebagai agitator dalam rapat Gerindo dan Korindo (Kongres Rakyat Indonesia yang ingin menyatukan anggota partai politik nasional dengan anggota perserikatan buruh). Pernah menjadi Ketua Gerindo di Surabaya, setelah Jepang mendarat dan anggota PKI Ilegal meninggalkan Surabaya, dia tetap tinggal di kampung Gedung Anyar. Diakui oleh bekas anggota PID yang bekerja untuk Jepang bahwa Soekajat sudah dihukum mati gantung pada 1944 (wawancara dengan Pak Cilik, Juli 1978).

Soekeni Soemarso (adiknya Pamoedji) lahir tahun 1919. Dia masuk PKI Ilegal ikut kakaknya. Dipenjarakan oleh Jepang selama 6 bulan sampai awal 1943. Setelah Proklamasi dia masuk Pesindo di Purwokerto. Setelah Revolusi dia aktif di SOBSI dan memimpin SBKB cabang Purwokerto, yang meliputi Cilacap, Purwokerto, Banjarnegara, Purbalingga, sampai Pekalongan dan Tegal. Pada tahun '65 dipindah ke Surabaya, dan bekerja di perusahan tekstil 'SB Tekstil'. Setelah peristiwa '65 dia dibuang ke kamp tahanan di Pulau Buru, sampai 1979 (Wawancara di Jakarta, 18 Juni 1982).

Soetrisno adalah anggota Gerindo di Surabaya, dan termasuk angkatan PKI generasi yang ketiga dengan Sukisman (yang menjadi

teman dekatnya), karena bersama-sama meninggalkan Surabaya pada waktu Jepang masuk. Dia juga sudah ada hubungan dengan Amir Sjarifuddin pada awal pendudukan Jepang, dan dihukum seumur hidup "untuk kegiatan subversi komunis" di Jawa Timur pada tanggal 22 Februari 1944. Dia menjadi teman Sudisman di dalam penjara. Pernah duduk di sekretariat Partai Sosialis setelah kongres partai di Cirebon pada bulan Desember 1945, dan anggota CC PKI Bintaran di Yogya di bagian pemuda. Dia dipilih sebagai sekretaris II PKI dengan Sardjono di Kongres di Solo pada bulan Januari 1947. Dia ikut dalam tim pemeriksaan Pak Cilik dan orang PKI Ilegal lain di Yogyakarta pada akhir 1947. Menurut Pak Cilik dia pernah bekerja sebagai panitera di pengadilan negeri di Surabaya. Dia meninggal pada waktu peristiwa Madiun (Wawancara Pak Cilik di Yogyakarta, Juli 1978 dan catatan Ben Anderson).

Soemarto (Marto) adalah orang penghubung PKI Ilegal antara kelompok Widarta dan gerakan Ilegal BO Hutapea di Kendal, sebuah kabupaten yang terletak di antara Pekalongan dan Semarang. Dia dilahirkan di Kediri, Jawa Timur, sebelum perang dan menjabat sebagai ketua cabang lokal Gerindo. Setelah Revolusi, dia bekerja di kantor pusat SBBT sebagai sekretaris bidang kesejahteraan. Dia meninggal di penjara Bandung setelah 1965.

Soepangat mantan anggota Partindo di Bandung. Merupakan Bupati Pemalang pilihan rakyat selama peristiwa Tiga Daerah. Ditangkap di Pekalongan bersama Widarta dan Muroso. Setelah dibebaskan dari Penjara Wirogunan pada awal 1947, dia bekerja di Kementerian Pemuda dan Pembangunan di bawah Menteri Soepeno. Wafat di Ambarawa pada tahun 1958 karena penyakit kuning (lihat Lucas, *One Soul One Struggle,* hal. 356).

Sri Kusnapsiah atau **Sri Kus** dilahirkan di Desa Kemiri, Kabupaten Kutoarjo, Jawa Timur, sekitar 1910 dan anak seorang pegawai pegadaian. Sebelum masa Pendudukan Jepang, dia tinggal di Semarang, dan menulis sejumlah artikel untuk rubrik wanita di majalah *Penjebar Semangat*. Dia berhasil lolos dari aksi penangkapan

Jepang sampai akhir masa Pendudukan. Selama revolusi dia menjadi anggota TNI masyarakat yang dibentuk oleh Amir Sjarifuddin (wawancara dengan Cilik di Yogyakarta, Juli 1976).

Sri Pangihan bergabung di PKI Merah di Solo dan seorang pendiri Gerwis (Gerakan Wanita Istri Sedar), organisasi pelopor Gerwani; bersama Suwarti Hartono (istri Bung Bintang Suradi) yang kemudian menjabat sebagai anggota Dewan Kepemimpinan Pusat Gerwani; Mariata Purwa, dan dari luar Jawa, Yaianursari dan Maria.

Suhardjo atau lebih sering dipanggil **Djono/Hardjo Bungkuk**, Mulyadi atau Sujak. Pada tahun 1934 dia anggota SPI dan Perpri Solo, dan akhir tahun 1935 dia ditangkap karena *"affair* Kalzan" (bahan komunis di dalam iklan untuk Kalzan, nama obat encok), dan dihukum 2 tahun di penjara (dengan dua pendiri Perpri lain, Sarli dan Soedojo). Pada tahun 1939 dia salah satu pendiri GASPI cabang Solo dengan K. Midjaja dan Sarli. Berapa saat sebelum Jepang mendarat, dia ikut mendirikan BRI, organisasi radikal anti-Belanda di Solo. Pada 25 April 1942 Hardjo Bungkuk dan pendiri BRI lain ditangkap, dan baru dibebaskan pada akhir 1943. Setelah itu menurut Sintha "Bungkuk memang pemimpin gerakan ilegal daerah Jawa Tengah." Setelah revolusi kemerdekaan dia anggota dewan pimpinan SBPP di Jakarta (Wawancara dengan Sarli di Jakarta, 28 Agustus 1979 dan Holle di Yogyakarta, 24 Juni 1975).

Sukampto (Kampto) selain anggota TRIP (Tentara Republik Indonesia Pelajar], juga pemain sepak bola, penyerang depan Indonesia Muda Malang, kemudian ke Jakarta juga main di Indonesia Muda. Jabatan terakhir tahun 1965 adalah direktur Perkebunan Kopi di Ngusri, Wlingi (20 km sebelah timur Blitar) (Catatan Soeryana).

Sukisman (Sardjono Martosewoyo) alias Semar *"pitheng"* (Jw: berjari tidak lurus) lahir di Salatiga pada 1908, bapaknya adalah pensiunan dari pegawai Jawatan Pengairan. Dia masuk HIS, kemudian masuk MULO, dimana terpengaruh pergerakan nasional. Kemudian menjadi pembantu umum Gerindo Cabang Surabaya merangkap ketua barisan pemuda. Pada 1942 menjadi pemimpin PKI Ilegal di Jawa Timur,

setelah Abdoel Aziz, sampai kemudian ditahan oleh Jepang di Sepanjang, Krian, Sidoarjo dan dianiaya dengan cara dijemur, diikat ke tangga dan dimasukkan ke dalam sumur. Pada awal revolusi dia menjadi anggota BPRI di Yogyakarta. Pada waktu Kongres PKI di Solo 13 Januari 1947, dia menjadi orang ketiga di Organisasi Biro, dengan Djokosoedjono dan Aidit bertanggungjawab untuk Agitasi dan Propaganda (Agitprop). Pada tahun 1950an, dia terlibat dengan penerbitan partai Yayasan Pembaruan. Perlakuan dari Jepang terhadapnya telah merusak kesehatannya, yang membuatnya tidak mungkin lagi aktif dalam gerakan politik (Wawancara dengan Umi Sardjono, istri Sukisman, di Jakarta 7 Juni 1978).

Sumadi Partadireja alias Gembreng, anggota Partai dan anggota Comite Kota Tulungagung. Semenjak masih kecil ikut ayahnya Partareja atau Parta Sukidi di Boven Digul. Zaman merdeka dia adalah komandan Dewan Kelaskaran Daerah Yogya, dengan pangkat Letnan Kolonel. Selama Muso datang dan *turne* ke daerah Madiun-Bojonegoro dia adalah pengawal Musso, dan selama agresi militer Belanda kedua, sesudah Muso meninggal, dia adalah pengawal Alimin. Ketika peristiwa 1965 ia di Tiongkok. Bersama dengan orang-orang Indonesia lainnya, dengan alasan "perjuangan kelas tajam" karena revolusi kebudayaan, mereka terus disekap dan dikurung tanpa batas waktu di Nanking. Tidak boleh kontak dengan orang-orang Indonesia lainnya di luar negeri, khususnya orang-orang Indonesia di Tiongkok. Tidak boleh membaca surat kabar lain, kecuali surat kabar dan majalah penerbitan Tiongkok. Tidak boleh surat menyurat keluar, sekalipun hanya antar orang-orang Indonesia. Tanggal 18 September 1966, Sumadi dengan 40 orang Indonesia lainnya "melakukan pemberontakan" yang dikenal dengan "pemberontakan 40 kawan." Mengeluarkan deklarasi tidak mengakui dan menolak kepemimpinan Jusuf Adjitorop dan memisahkan diri dengan wakil Aidit di luar negeri, yang menamakan diri "delegasi CC PKI". Menolak semua acara yang diajukan oleh tuan rumah, dalam hal ini Tiongkok. Menuntut dibebaskan dari kurungan tembok di-izinkan mencari kontak meninggalkan Tiongkok untuk kemudian pulang ke Tanah Air. Aksi boikot itu, diikuti oleh aksi mogok makan. Baru tahun 1972 Sumadi diizinkan

keluar. Tinggal di Hongaria beberapa tahun, kemudian di Swedia dan menulis otobiografi "50 Tahun Mengikuti Jejak PKI". Meninggal di Swedia pada permulaan tahun 1984 (Catatan Soeryana).

Supeni berasal dari Blitar, di zaman Jepang menjadi anggota Fujinkai (Persatuan Wanita) dan bekerja di Kotapraja Blitar. Pernah bekerja di Pacitan, dan salah satu pendiri Pewari (Persatuan Wanita Indonesia), dia adalah salah satu tokoh wanita yang cakap di kalangan Dewan Partai PNI. Di Jakarta sebagai anggota Parlemen wakil PNI, Supeni adalah seorang anggota yang termasuk generasi muda, yang menjadai anggota Parlemen sebagi hasil pemilihan umum 1955, bukan angkatan dari Badan Pekerja KNIP (zaman revolusi) atau dari Parlemen RIS (Republik Indonesia Serikat). Karena kecakapannya, di dalam Parlemen sebagai anggota Komisi Luar Negeri dia secara meteorik mendapatkan citra sebagai karier diplomat dan masuk *inner circle* (kalangan inti) Sukarno, menjadi duta keliling termasuk ke PBB. Terutama selama kampanya pembebasan Irian Barat dan kegiatan Sukarno didalam kerangka Asia-Afrika, dia sering menjadi duta keliling termasuk menjadi utusan Sukarno ke Tiongkok dan ke Uni Sovyet (Catatan Soeryana).

Supriyadi adalah anak Bupati Blitar yang menjadi *Shodancho* (Komandan Pleton) dan pemimpin pemberontakan Peta di Blitar pada 14 Februari 1945. Pemberontakan dikobarkan oleh Ismangil (Ismail), perwira kompi atau *eiseichudanco* yang mendukung Supriyadi bersama Muradi, shodancho yang menjadi salah satu kawan dekat Supriyadi, dia divonis hukuman mati oleh pengadilan Jepang pertengahan April 1945 bersama pemimpin Peta lainnya Ismangil, Soeparjono, Halir Mangkoedidjaja, Soenanto dan Soedarmo. Karena dia dipercaya masih hidup, pada 6 Oktober 1945 dia diangkat sebagai Menteri Keamanan, dan 22 Oktober 1945 sebagai pemimpin tertinggi TKR. Supriyadi dianggap orang sakti, keturunan dari ksatria, biasa berpuasa, dan suka kegiatan mistik asketis, dia mengaku punya hubungan pribadi dengan Tuhan. Oleh karena itu pengaruhnya besar di dalam Daidan Blitar. Dia cemas karena penderitaan rakyat, oleh karena kekurangan pangan dan pakaian. Dia juga dipengaruhi oleh

perwira Ismangil yang ingin menciptakan negara Indonesia bebas dari tentara Jepang, tetapi sakit hati juga karena tidak dapat promosi dalam Daidan. Dalam serangan yang dipimpinnya terhadap Jepang pada dini hari 14 Februari 1945 di Blitar, 258 orang dibebaskan dari penjara, sasaran serangan juga terhadap Tionghoa, perkebunan-perkebunan, kongsi-kongsi, dan kaum Indo Belanda. Dalam aksi rampok dia mendorong rakyat untuk ikut membantu. Sebagian besar pengikutnya ditangkap pada tanggal 17 Februari sampai tanggal 22 Maret 1945 semua sudah ditangkap, kecuali Supriyadi yang lari dan menghilang dekat desa Kalongtarong, antara Wates dan Lodoyo. Rencana Supriyadi untuk pemberontakan direncanakan bersama dengan Daidan-daidan lain, tetapi bocor pada waktu seorang Jepang mendengar seorang Kopral yang berbicara sebagai kurir bicara di Madiun tentang rencananya. Daidan-daidan lain tidak ikut berontak karena tahu bahwa Jepang sudah tahu rencananya. Pada bulan Juni 1965 ada laporan di pers bahwa pada tanggal 28 Mei 1965 Letnan R Sain, komandan pelabuhan Merak, kesurupan roh Supriyadi, rohnya menceritakan bahwa Jepang menangkap kakak beradik dan orang tuanya dengan ancaman akan dibunuh kalau dia tidak menyerah. Kemudian dia (Supriyadi) diterbangkan oleh Jepang ke Serang dan diangkut naik truk ke Merak, dianiaya dan dipenggal kepalanya. Letnan Sain ini meraung-raung dalam kesakitan, rahangnya terbuka dan kepalanya jatuh ke kanan. Kemudian Sain minta kapur dan mencoret tempat kematiannya dengan permintaan jangan menajiskan tempat ini, dan minta kepala daerah melaporkan kejadian ini ke Bung Karno "yang tahu dimana saya." Pada 29 Mei Kepala Daerah Letkol Suwandi datang ke tempatnya dan bicara dengan Letnan Zain yang kesurupan roh Supriyadi lagi (Catatan informasi dari Ben Anderson).

Surachmad, zaman Hindia Belanda adalah Wedana PID (di zaman penjajahan itu pangkat Wedana PID, selain tinggi juga 'penting'. Dia tidak mempunyai atau membawa *territory* (wilayah) tetapi dia adalah Wedana politik. Bedanya denga Wedana BB yang sekarang disebut Wedana Pangreh Praja), Wedana PID sebagai Wedana Polisi Rahasia Belanda mempunyai fonds operasi, artinya memegang duit untuk

operasi. Boleh pergi keluar negeri seperti Singapura atau ke Hongkong untuk mengejar kaum komunis. Zaman itu, hanya orang orang yang dipercaya administrasi Hindia Belanda bisa menjadi Wedana PID Zaman Jepang Surachmad adalah Daidancho Batalyon Peta Blitar. Sebagai orang yang pengalaman di dalam dinas *inlichtingen* (intel), dia tahu lebih dahulu pemberontakan Blitar dan juga memberitahukan hal ini kepada Shidokan (pemimpin militer Jepang di dalam kesatuan Daidan (Batalyon) itu. Seperti diketahui, pemberontakan Peta bocor. Dan seperti diketahui juga, meskipun Daidan-nya berontak, Surachmad tidak diambil tindakan apa-apa oleh Jepang, meskipun dia komandan Daidan itu (Catatan Soeryana).

Surowo, anggota TRIP, lahir di Blitar, ayahnya adalah Patih Blitar namanya Abdulmanap. Setelah menyelesaikan perjuangan senjata, Surowo ikut terlibat bentrokan senjata dengan Brigade Soerachmad (yang terkenal dengan persitiwa TRIP di Blitar); tahun 1951 ikut Festival Pemuda dan Pelajar di Berlin, kemudian menjadi Ketua Umum Pengurus Besar IM dan sampai tahun 1950 masih main sebagai kanan luar tim sepak bola Indonesia Muda di Jakarta. Sampai tahun 1965 masih Ketua Umum Pengurus Besar I.M., pada tahun 1980an menjadi ketua Lembaga Pengajian Ekonomi Pancasila yang banyak mengeritik *beleid* (kebijaksanaan) ekonomi Suharto dan Sumitro, meskipun dia tamatan Universitas Indonesia sebagai murid Sumitro Djojohadikusumo (Catatan Soeryana).

Tajuwit berasal dari Srengat Blitar, terkenal sebagai tukang penatu. Pada tahun 1926 dikenakan 6 tahun di Penjara Cipinang. Pada zaman Jepang dia kena 12 tahun dipenjara Nusakambangan, dia dibunuh dalam peristiwa Madiun (Catatan Soeryana).

Tarmudji adalah seorang penjahit dan "pokrol bamboo", dia aktif dalam sel PKI Ilegal di Blitar dan Kediri pada periode 1938-1942. Dia mati di tangan Jepang (Catatan Soeryana).

Tasmidjan (kakak Widarta) adalah pemimpin Suluh Pemuda Indonesia (SPI) yang merupakan onderbouw PNI-Baru dibawah Hatta dan Syahrir semenjak didirikan pada 1933. Juga merupakan salah

satu pemimpin Cabang Gerindo di Surabaya, dia ditahan oleh Jepang dalam Penjara Sukamiskin di Bandung, sejak revolusi kemerdekaan dia menjadi anggota Comite Daerah PKI Jawa Timur. Dia meninggal dalam perlawanan PKI di Blitar pada 1967 (Wawancara dengan Pak Cilik di Yogyakarta, Juli 1978).

Widarta, nama lengkapnya Subandi Widarta, lahir di Kediri. Dia anggota Suluh Pemuda Indonesia (SPI) Cabang Surabaya, yang dipimpin Tasmidjan (kakaknya) sejak berdirinya 1933, juga aktif di Kepanduan Bangsa Indonesia (KBI). Setelah kunjungan rahasia Muso ke Surabaya pada 1935, dia dipilih untuk dikirim keluar Jawa, ke tempat yang dipilihnya sendiri untuk mencari pengalaman di gerakan buruh. Dia memilih ke Sumatera, dan menuju Palembang pada 1936, bekerja di pabrik minyak BPM Plaju di Lubuklinggau, mendirikan Sarekat Buruh dan mengorganisir pemogokan. Akibat dari aksi mengorganisir pemogokan dia dikenai tahanan rumah 3 bulan, tetapi berhasil melarikan diri ke Pulau Sambu di penyulingan minyak BPM, tetapi ketahuan Belanda. Dia diultimatum untuk meninggalkan Pulau Sambu, selanjutnya pulang ke Surabaya melalui Jakarta. Dia menjadi penulis untuk majalah *Pesat* yang dipimpin Sajuti Melik. Menjadi anggota PKI Ilegal dengan dibimbing secara tidak langsung oleh Pamoedji. Pada aksi penangkapan pemimpin PKI Ilegal oleh Jepang, dia mengambil alih kepemimpinannya dan memimpin kegiatan bawah tanah sepanjang masa pendudukan Jepang. Sewaktu Proklamasi kemerdekaan, dia membantu menyiarkan berita ini ke daerah-daerah dan semasa peristiwa Tiga Daerah aktif selaku wakil Menteri Penerangan, Amir Sjarifuddin. Dia ditangkap oleh TKR pada 23 Desember 1945. Sewaktu di dalam Penjara Wirogunan bersama tokoh-tokoh lainnya, sebagian adalah pengikut Tan Malaka, menandatangani pernyataan menentang Perjanjian Linggarjati. Dia dibebaskan pada 1947, bersama pimpinan Tiga Daerah lainnya. Dia menuntut untuk diadakannya Kongres PKI untuk menyelesaikan permasalahan-permasalahan internal. Sebagai akibat dari tuntutannya itu, dia diculik bersama K. Midjaja dan yang lain, karena dituduh menyebabkan perpecahan dalam partai karena oposisinya menentang perjanjian Linggarjati dan dianggap tidak tepat menjalankan Front Persatuan

di Tiga Daerah. Front Persatuan dianggap mendorong konflik dengan pihak tentara. Alasan-alasan itu digunakan untuk dibentuk pengadilan partai dengan otoritas pemimpin "PKI Ilegal yang baru", Amir Sjarifuddin. Pemeriksanya terdiri dari orang-orang PKI Ilegal sebelumnya yang meninggalkan Widarta. Pengadilan partai tersebut memutuskan untuk menghukum mati Widarta dan teman-temannya (Lucas, *One Soul One Struggle,* hlm. 358-359).

H. Zaenuddin (juga dikenal dengan nama H. Syaifullah) adalah santri kaya yang mendukung Gerindo dengan mendanai biaya perjalanan para kader PKI Ilegal. Dia mengelola sebuah madrasah di Surabaya. Selama masa Pendudukan, dia meringkuk di Penjara Sukamiskin, Bandung.

Lampiran 1.
Skema PKI Ilegal
1938-1945

Skema PKI Ilegal[1]
1938-1945

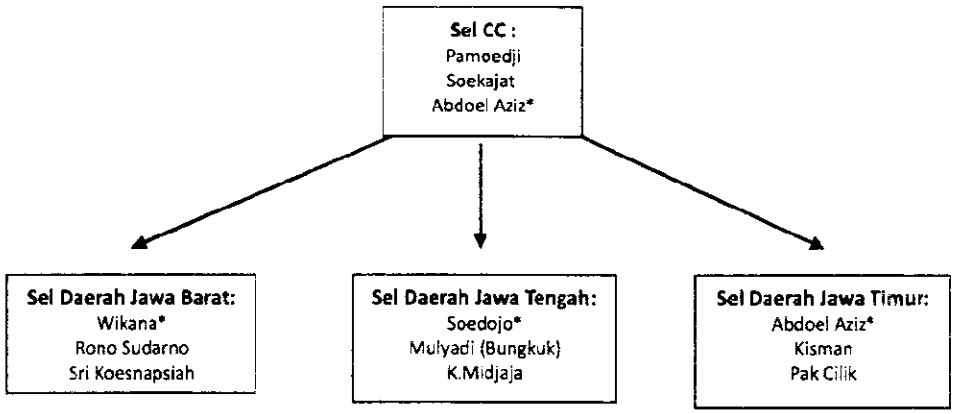

Keterangan :
* Wikana pindah ke Jakarta karena dalam pengawasan kenpetai karena dicurigai menyebarkan Menara Merah
* Abdoel Aziz merangkap di Sel CC dan Sel Daerah Jawa Timur karena tidak ada orang lain yang dipercayai
* Soedojo kemudian ditahan setelah Jepang mendarat

Skema PKI Ilegal
1942-1945

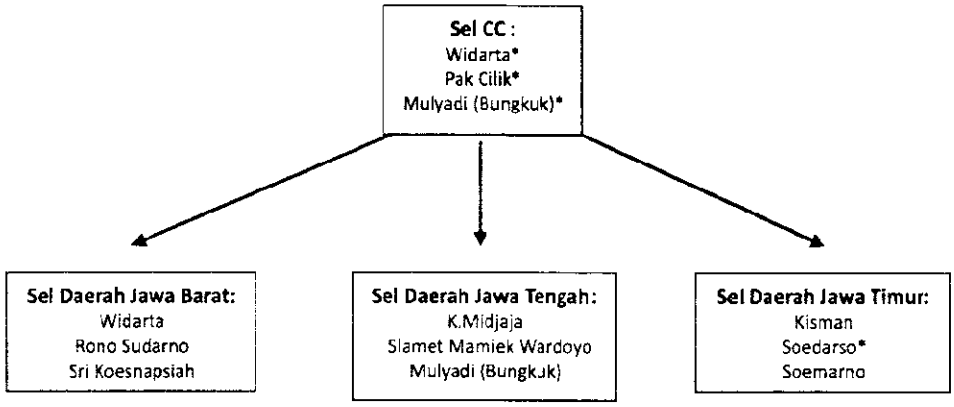

[1] Skema yang dibuat ini berdasarkan penuturan Pak Cilik pada Januari dan Juni 1982 dalam rekaman wawancara dan dirapikan kembali oleh Editor, harap diingat bahwa struktur ini berlaku ketika zaman PKI Ilegal, baru setelah Kongres PKI pada 1947 struktur organisasi dilengkapi dengan alat-alat kepartaian, lihat di Buku Putih yang diterbitkan Sekretariat Negara Republik Indonesia. *Gerakan 30 September Pemberontakan Partai Komunis Indonesia: Latar Belakang, Aksi, dan Penumpasannya*. Jakarta: Sekretariat Negara Republik Indonesia, 1994.

Keterangan :
* Merangkap di Sel CC dan Sel Daerah Jawa Barat
* Merangkap di Sel CC dan Sel Darah Jawa Tengah
* Pak Cilik kemudian mutasi ke Jakarta membantu Wikana
* Soedarso adalah kepala penjara Lumajang
* Soemarno dari Cepu

Lampiran 2 Maklumat Partai Komunis Indonesia 1945

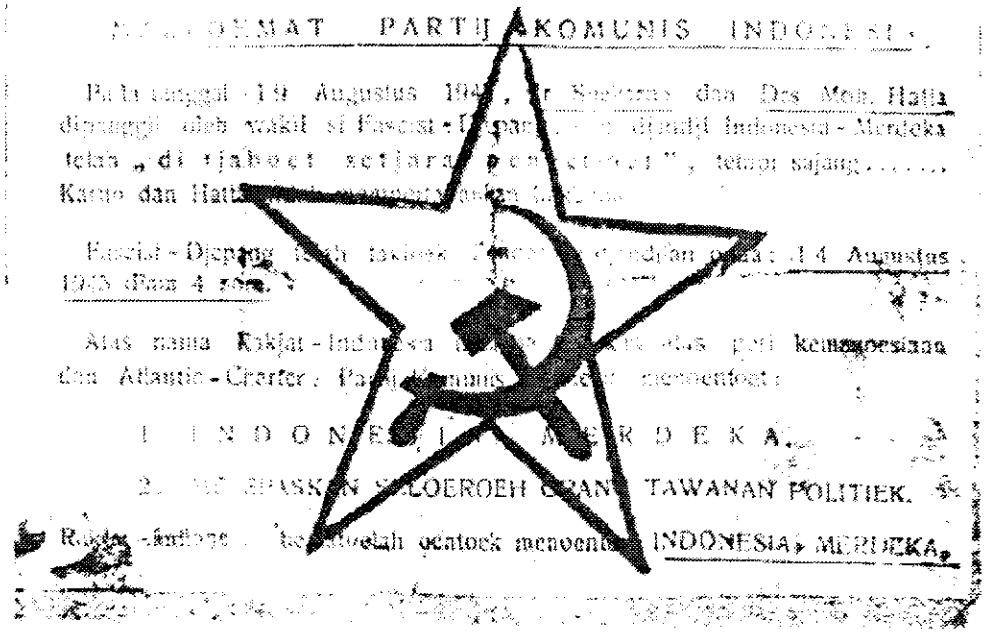

Maklumat Partai Komunis Indonesia pertama

MAKLOEMAT PARTIJ KOMUNIS INDONESIA.

Pada tanggal 19 Augutus 1945, Ir Soekarno dan Drs. Moh. Hatta dipanggil oleh wakil si Fascist Djepang, dan djanji Indonesia-Merdeka telah "di tjaboet setjara pengetjoet", tapi sajang ..... Karno dan Hatta tidak mempertahankan hak2 nja.

Fascist-Djepang telah takloek Zonder perdjandjian pada: 14 Augustus 1945 djam 4 sore.

Atas nama Rakjat-Indonesia dan berdasarkan atas peri kemanoesiaan dan Atlantic-Charter, Partij Komunis Indonesia menoentoet:

1. I N D O N E S I A M E R D E K A

2. MELEPASKAN SELOEROEH ORANG TAWANAN POLITIEK.

Rakjat Indonesia...bersatoelah oentoek menoentoet INDONESIA MERDEKA.

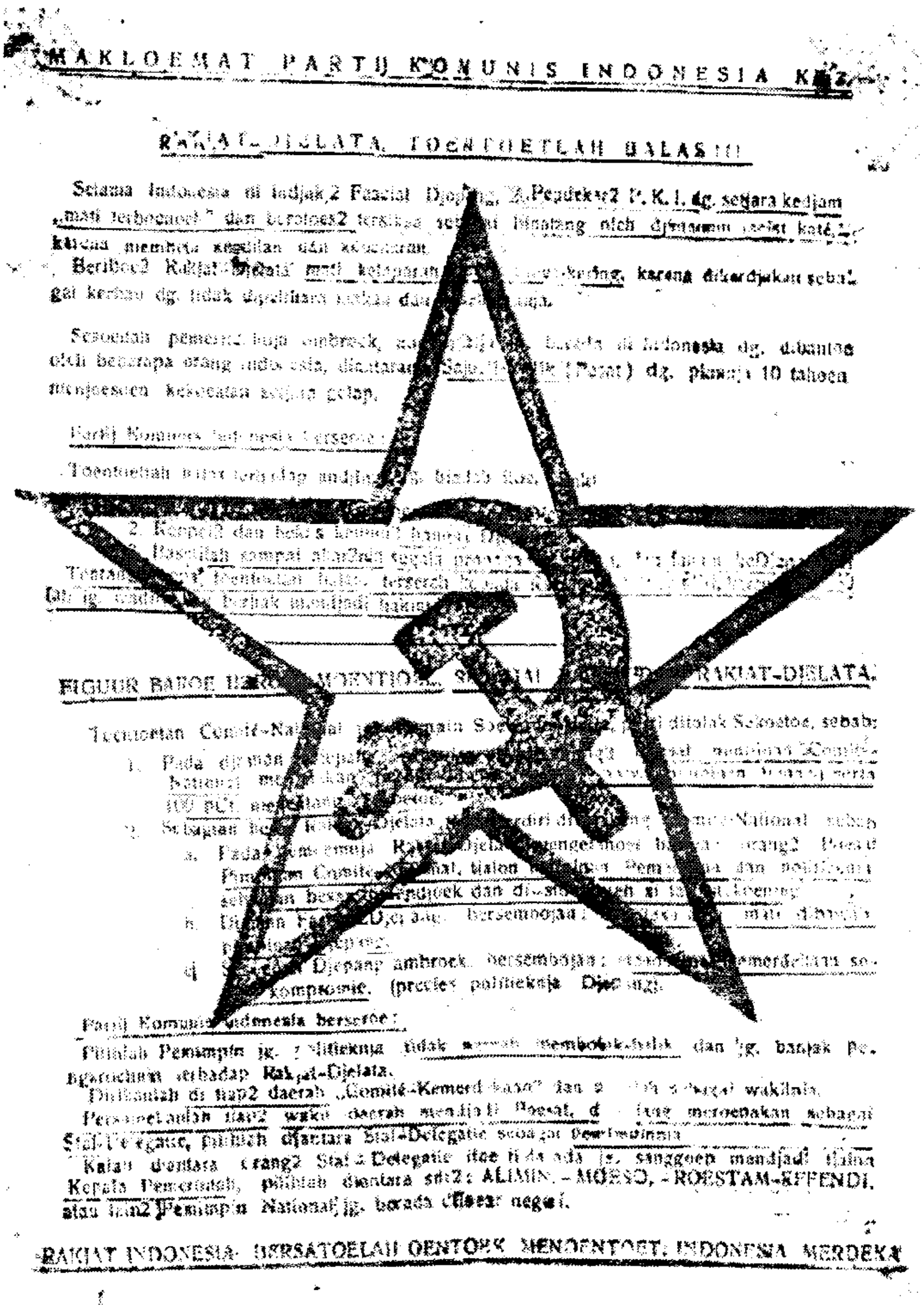

MAKLOEMAT PARTIJ KOMUNIS INDONESIA KE-3

RAKJAT-DJELATA, TOENTOETLAH BALAS!!!

Selama Indonesia di indjak2 Fascist Djepang, 2 Pemimpin2 P. K. I. dg. setjara kedjam „mati terbenoeh" dan beratoes2 [illegible] [illegible] binatang oleh [illegible] kate2 [illegible] membela keadilan dan [illegible].

Beriboe2 Rakjat-Djelata mati kelaparan [illegible] karena dikerdjakan sebagai kerbau dg. tidak dipelihara [illegible] dan [illegible].

Sesoedah pemerintah [illegible] ambroek, [illegible] di Indonesia dg. dibantoe oleh beberapa orang Indonesia, diantaranja [illegible] (Poesat) dg. [illegible] 10 tahoen menjoesoen kekoeatan [illegible] gelap.

Partij Komunis Indonesia berseroe:

Toentoetlah [illegible]

[illegible]

FIGUUR BABOE [illegible] [illegible] RAKJAT-DJELATA.

[illegible]

Partij Komunis Indonesia berseroe:

Pilihlah Pemimpin jg. politieknja tidak [illegible] membolak-balik dan jg. banjak pengaroehnja terhadap Rakjat-Djelata.

Dirikanlah di tiap2 daerah „Comité-Kemerdekaan" dan [illegible] wakilnja.

Persatoekanlah tiap2 wakil daerah mendjadi Poesat, d[illegible] jang meroepakan sebagai Staf-Delegatie, pilihlah diantara Staf-Delegatie seorang Pemimpinnja.

Kalau diantara orang2 Staf-Delegatie itoe tidak ada jg. sanggoep mendjadi [illegible] Kepala Pemerintah, pilihlah diantara s[illegible]2: ALIMIN, – MOESO, – ROESTAM-EFFENDI, atau lain2 Pemimpin Nasional jg. berada diloear negeri.

RAKJAT INDONESIA, BERSATOELAH OENTOEK MENOENTOET: INDONESIA MERDEKA

Maklumat Partai Komunis Indonesia ke-3

MAKLOEMAT PARTIJ KOMUNIS INDONESIA KE-3
RAKJAT DJELATA, TOENTOETLAH BALAS!!!

Selama Indonesia di indjak2 Fascist Djepang, [?] Pendekar2 P.K.I. dg. setjara kedjam "mati terboenoeh" dan beratoes2 tersiksa sebagai binatang oleh djahanam fascist kate, karena membela keadilan dan kebenaran.

Beriboe2 Rakjat-Djelata mati kelaparan dan koeroes kering, karena dikerjakan sebagai kerbau dg. tidak dipelihara makan dan kesehatannja.

Sesoedah pemerintahannja ambroek, andjing2nja jg berada di Indonesia dg. dibantoe oleh beberapa orang Indonesia, diantaranja Sajoeti Melik (*Pesat*) dg. plannja 10 tahoen menjoesoen kekoeatan secara gelap.

Partij Komunis Indonesia berseroe:

Toentoetlah balas terhadap andjing jg. biadab itoe, ialah:

1. [Kepala2 dan bekas kepala2 bangsa Djepang?]
2. Kenpei2 dan bekas kenpei2 bangsa Djepang
3. Basmilah sampai akar2nja segala propaganda Djepang, dan faham keDjepang2an

Tentang beroepa toentoetan balas, terserah kepada Rakjat [Djelata?] sendiri, karena rakjatlah jg. wadjib dan berhak menjadi hakimnja.

FIGUUR BAROE HAROES MOENTJOEL SEBAGAI WAKIL DARI RAKJAT-DJELATA

Toentoetan Comite-National jang dipimpin Soekarno-Hatta, pasti ditolak sekoetoe, sebab:

1. Pada djaman Djepang [sebagian besar orang2 ?] Poesat pimpinan Comite National mengadakan [diri untuk menjokong pemerintahan dibawah ?] poesat pimpinan Djepang serta 100 pCt. Menentang sekoetoe.
2. Sebagia besar Rakjat Djelata tidak berdiri di belakang Comite-National sebab

a. Pada oemoemnja Rakjat Djelata mengetahoei bahwa: orang2 Poesat Pimpinan Comite-National, tjalon pimpinan Pemerintah dan politicknja sebagian besar ditoendjoek dan disitu [...?] oleh si fascist-koening.
b. Djaman Facist Djepang bersoembojan: merdeka atau mati dibawah pimpinan Djepang.
c. Sesoedah Djepang ambroek, bersembojan: menoentoet kemerdekaan secara kompromie (precies politieknja Djepang).

Partaij Komunis Indonesia berseroe:

Pilihlah Pemimpin jg. politieknja tidak pernah membolak-balik dan jg. banjak pengaroehnja terhadap Rakjat-Djelata.

Dirikanlah di tiap2 daerah "Comite-Kemerdekaan" dan pilihlah sebagai wakilnja.

Persatoekanlah tiap2 wakil daerah mendjadi Poesat, dan jang meroepakan sebagai Staf-Delegatie, pilihlah diantara Staf-Delegatie sebagai pemimpinnja

Kalau diantara orang2 Staf-Delegatie itoe tida ada jg. sanggoep mendjadi tjalon Kepala Pemerintah, pilihlah diantara sdr2: ALIMIN, - MOESO, -ROESTAM-EFFENDI, atau lain2 Pemimpin National jg. berada diloear negeri.

RAKJAT INDONESIA BERSATOELAH OENTOEK MENOENTOET INDONESIA MERDEKA

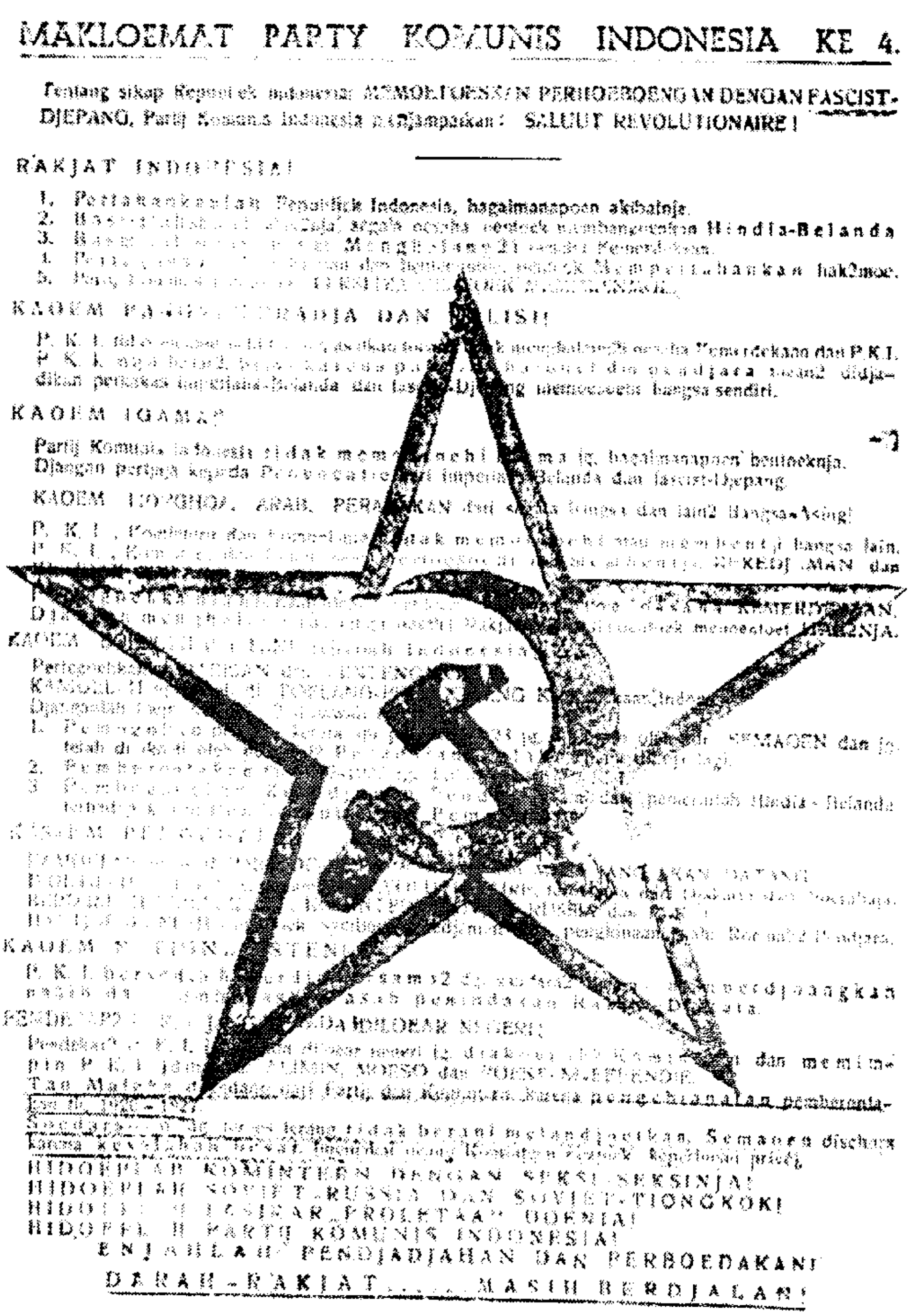

MAKLOEMAT PARTY KOMUNIS INDONESIA KE 4.

Tentang sikap Repoeblik Indonesia: MEMOETOESKAN PERHOEBOENGAN DENGAN FASCIST-DJEPANG, Partij Komunis Indonesia mendjampaikan: SALUUT REVOLUTIONAIRE!

RAKJAT INDONESIA!

1. Pertahankanlah Repoeblik Indonesia, bagaimanapoen akibatnja.
2. [illegible] Hindia-Belanda
3. [illegible]
4. [illegible] hak2moe.
5. [illegible]

KAOEM [illegible]

[illegible]

KAOEM IGAMA!

Partij Komunis Indonesia tidak memoesoehi [illegible]

KAOEM [illegible]

[illegible]

HIDOEPLAH KOMINTERN DENGAN SEKSI-SEKSINJA!
HIDOEPLAH SOVJET-RUSSIA DAN SOVJET-TIONGKOK!
[illegible]
HIDOEPLAH PARTIJ KOMUNIS INDONESIA!
[illegible]
DARAH-RAKJAT..... MASIH BERDJALAN!

Maklumat Partai Komunis Indonesia ke-4

MAKLOEMAT PARTIJ KOMUNIS INDONESIA KE-4

Tentang sikap Republiek Indonesia: MEMOETOESKAN PERHOE-BOENGAN DENGAN FASCIST-DJEPANG, Partij Komunis Indonesia menjampaikan: SALUUT REVOLUTONAIRE!
RAKJAT INDONESIA !

1. Pertahankanlah Republiek Indonesia, bagaimanapoen akibatnja.
2. Basmilah sampai akar2nja segala oesaha oentoek membangoenkan Hindia-Belanda.
3. Basmilah semua aliran jg. Menghalang2i oesaha Kemerdekaan.
4. Pertegoehkanlah barisan dan bentengmoe, oentoek Mempertahankan hak2moe.
5. Partij Komunis Indonesia: BERSEDIA OENTOEK MEMIMPINMOE

KAOEM PANGREHPRADJA DAN POLISI !
P.K.I. tidak memoesoehi toean2, asalkan toean2 tidak menghalang2i oesaha Kemerdekaan dan P.K.I.
P.K.I. insjaf benar2, bahwa karena paksaan bajonet dan pendjara toean2 didjadikan perkakas imperialis-Belanda dan fascist-Djepang memoesoehi bangsa sendiri.
KAOEM IGAMA !
Partij Komunis Indonesia tidak memoesoehi igama jg. bagaimanapoen bentoeknja.
Djangan pertjaja kepada P r o v o c a t i e dari imperialis-Belanda dan fascist Djepang.
KAOEM TIONGHOA, ARAB, PERANAKAN dari segala bangsa dan lain2 Bangsa-Asing!
P.K.I. Komintern dan Komunisme tidak memoesoehi atau membentji bangsa lain.
P.K.I., Komintern dan Komunisme memoesoehi dan membentji KEKEDJAMAN dan KETIDAKADILAN [?]
Pertegoehkanlah barisan toean2 oentoek membantoe oesaha KEMERDEKAAN.
Djangan menghalang-halangi oesaha Rakjat Indonesia oentoek menoentoet HAK2NJA.
KAOEM BOEROEH dan TANI seloeroeh Indonesia
Pertegoehkanlah BARISAN dan BENTENGMOE
KAMOELAH jg mendjadi TOELANG-POENGGOENG Kemerdekaan Indonesia
Djanganlah loepa kedjadian2 dibawah ini:

1. Pemogokan pegawai kereta api pada 1923 jg. dipimpin oleh sdr. SEMAOEN dan jg. telah di ikuti oleh pegawai2 Pegadaian, boeroeh pelaboehan [?] dan lainnja lagi.
2. Pemberontakan th. 1926-1927 jg. dipimpin oleh PKI
3. Pemboenoehan, Kekedjaman, Pendigoelan dari pemerintah Hindia-Belanda terhadap kaoem Pemberontak dan Pemogok

KAOEM PEMOEDA !
KAMOELAH jg. BERTANGOENGJAWAB terhadap MASA JANG AKAN DATANG
IKOETILAH djedjak kawan2moe jg. REVOLUTIONAIRE, terutama dari Djakarta dan Surabaja
BERDIRILAH DIBELAKANG: KOMINTERN SOVJET RUSSIA dan P.K.I.
HANTJURKANLAH seloeroeh symbool2 kekedjaman dan penghinaan ialah: Roemah2 Pendjara.
KAOEM NATIONALISTEN !
P.K.I. bersedia bekerdja bersama2 dg. saudara2 dalam: memperdjoangkan nasib dan membebaskan [n]asab penindasan Rakjat Djelata.
PENDEKAR2 P.K.I. JANG BERADA DILOEAR NEGERI!
Pendekar2 P.K.I. jg berada diloear negeri jg. diakoei oleh Komintern dan memimpin P.K.I. jalah sdr2: ALIMIN, MOESO, dan ROESTAM-EFFENDIE.
Tan Malaka di tendang dari Partij dan Komintern, karena pengchianatan pemberontakan th. 1926-1927.
Soedarsono dg. teroes terang tidak berani melanjoetkan. Semaoen dischors karena kesalahan besar. (memakai oeang Komintern oentoek keperluan prive).
HIDOEPLAH KOMINTERN DENGAN SEKSI-SEKSINJA!
HIDOEPLAH SOVJET-RUSSIA DAN SOVJET-TIONGKOK!
HIDOEPLAH LASJKAR-PROLETAAR DUNIA!
HIDOEPLAH PARTIJ KOMUNIS INDONESIA

ENJAHLAH: PENDJADJAHAN DAN PERBOEDAKAN!
DARAH-R'AKJAT.....MASIH BERDJALAN!

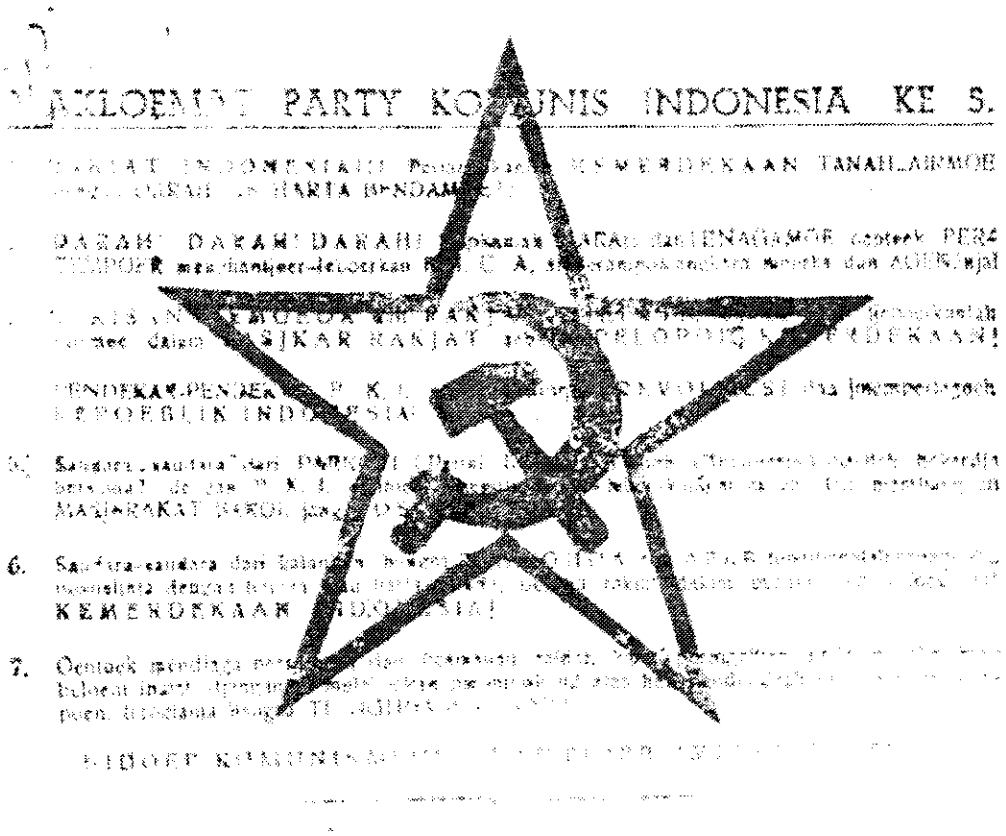

MAKLOEMAT PARTY KOMUNIS INDONESIA KE 5.

1. RAKJAT INDONESIA!!! Pertahankanlah KEMERDEKAAN TANAH_AIR MOE dengan DARAH dan HARTA BENDAMOE!!!
2. DARAH! DARAH! DARAH! Siapkanlah DARAH dan TENAGAMOE oentoek BERTEMPOER menghantjoer-leboerka N.I.C.A. siperampok angkara moerka dan AGEN2nja!
3. BARISAN PEMOEDA dan RAKJAT DJELATA [?] tjeboerkanlah dirimoe dalam LASJKAR RAKJAT sebagai PELOPOR KEMERDEKAAN!
4. PENDEKAR-PENDEKAR P.K.I. siap memimpin REVOLUSI dan memperteguh REPOEBLIK INDONESIA!
5. Saudara-saudara dari PARKOTI (Partai Komunis Tionghoa Indonesia) marilah bekerdja bersama2 dengan P.K.I. oentoek menghantjoer leboerkan moesoeh dan membangoen MASJARAKAT BAROE jang SOSIALIS!
6. Saudara-saudara dari kalangan bangsa TIONGHOA dan ARAB toenjanglah sepenoeh-penoehnja dengan tenaga atau harta benda, oesaha rakjat dalam perjoengan menoentoet KEMERDEKAAN INDONESIA !
7. Oentoek mendjaga persatoean dan keamanan rakjat, kami peringatkan pada mereka jang beloem insjaf, jangan melakoekan perampokan2 atas hak pendoedoek dari bangsa apapoen, teroetama bangsa TIONGHOA dan ARAB!

HIDOEP KOMUNISME !!! HANTJOER IMPERIALISME!!!

Daftar Pustaka

Sumber Arsip di Negeri Belanda:

Dari Arsip *Procureur-Generaal* Inventaris No. 201 Omwentelingzaak te Pekalongan (Peristiwa Revolusioner di Pekalongan):

- *Proces-Verbaal* (pernyataan tertulis) S. Widarta kepada pihak kejaksaan Pekalongan pada 16 Februari 1946.
- Risalah Rapat GPB3D (Gabungan Badan Perjuangan Tiga Daerah) 20 November 1945

Dari Centraal Archieven Depot:

- Laporan intelijen Inggris berjudul "Indonesia Communist Party 'Party Komuniste Indonesia' (P.K.I)". To: O.S. C.I. Detachment Ref. G/4/10 from B.G. Jenkinson WO2 [Warrant Officer 2] , 5 January 1946 memuat:
- Makloemat Partij Komunis Indonesia
- Makloemat Partij Komunis Indonesia Ke 3
- Makloemat Partij Komunis Indonesia Ke 4
- Makloemat Partij Komunis Indonesia Ke 5

Dari arsip bekas Kementerian Kolonial

- Mailrapport 1007/37
- Memorie van Overgrave of J. C. de Vos, Gubernur Jawa Tengah, November 1933-Agustus 1937

Memoar dan Kenang-kenangan

"Sejarah Keluarga Djaswadi", sebuah catatan harian keluarga (salinannya berada di tangan penulis).
"Riwayat Perjuangan Rr. Siti Larang bin R. Djojopanatas" (naskah ketikan 29 Maret 1977)
"Riwayat Hidup Muhamad Sunarman" (naskah ketikan)

Surat Kabar

Antara, 12 Februari 1946
Berita Indonesia, 20 September 1948
Bintang Merah, Tahun III, no 46-47
Berita Buana, 13 Januari 1977
Harian Rakjat, 10 Mei 1962
Harian Rakjat, 22 Mei 1965
Lasjkar, 4 Desember 1945
Lasjkar, 13 Januari 1946
Lasjkar, 31 Nopember 1946
Lasjkar, 14 Desember 1946
Penghela Rakyat, 8 Februari 1946.
Penghela Rakyat, 8 Februari 1946
Penghela Rakjat, 31 Desember 1946.

Sumber Lisan

Wawancara dengan Achmad Soemadi di Jakarta, 5 Juni 1978.
Wawancara dengan Bu Wir di Yogyakarta, 23 Mei 1978
Wawancara dengan Hardoyo di Jakarta, Juni 1982
Wawancara dengan Ibu Pri (Bu Amir) di Comal, 2 September 1975.
Wawancara dengan Joebaar Ajoeb di Jakarta, 11 Juni 1982.
Wawancara dengan Mohammad Soenarman di Jakarta, Juni 1978).
Wawancara dengan Marni Wardoyo di Jakarta, 12 Juni 1982.

Wawancara dengan Pak Wir di Yogyakarta, 24 Juni 1976. 17, 20, 21, 27 Juli 1976. 18, 21 Oktober 1976. 23 Mei 1978. 8 Juni 1978 dan di Yogyakarta.

Wawancara dengan Pak Cilik di Jakarta, 4, 5, 6 Juli 1978, transkripsi wawancara rekaman 1-2 Januari 1982 dan 12 Juni 1982.

Wawancara dengan Pramudji Hadiwasito di Jakarta 7 Juni 1978.

Wawancara dengan Ruslan Abdulgani di Jakarta, 16 Desember 1981.

Wawancara dengan Soemarsono di Jakarta, 5 Mei 1978 , 6, 7 Juni 1978.

Wawancara dengan Sutjipto (Anggota Dewan Ilmu AISA) di Amsterdam, 20 Oktober 1988.

Wawancara dengan S. Utomo di Semarang, 19 Desember 1986 dan transkripsi wawancara rekaman, 6 Nopember 1992.

Wawancara dengan Soeprapto di Jakarta, Juli 1982.

Wawancara dengan Soepeno di Amsterdam, 22 Januari 1983.

Wawancara dengan Siti Larang Sosrokardono di Jakarta, 9 Desember 1982.

Wawancara dengan Soekeni Soemarso (saudaranya Pamoedji) di Jakarta, 18 Juni 1982 dan 7 December 1982.

Wawancara dengan Sudibyo (adiknya Pak Wir), di Yogyakara, 17 Juli 1976.

Wawancara dengan saudara perempuan Sastrowardojo di Jakarta, 12 Juni 1982.

Wawancara dengan saudara ipar Sardjio, 20 Juni 1973.

Wawancara dengan Sukisman di Jakarta, Juni 1978.

Wawancara dengan Siauw Giok Tjan di Jakarta, bulan Juni 1978

Wawancara dengan Soemarsono di Jakarta di Jakarta, 5 Mei dan 6 Juni 1978

Wawancara dengan Sarli di Jakarta, 28 Augustus 1976

Wawancara dengan Tanti Mudigdio (istri DN Aidit) di Jakarta, 10 Juni 1986.

Wawancara dengan Umi Sardjono di Jakarta, 11 Juni 1982.
Transkripsi wawancara rekaman dengan Holle di Kaliurang 24 June 1976

Sumber-sumber Lain

Anderson, Benedict R.O'G. "Japan: 'The Light of Asia'", dalam Josef Silverstein (ed.), *Southeast Asia in World War Two: Four Essays.* New Haven: Yale University Southeast Asian Studies, 1966.

_____. *Java in a Time of Revolution: Occupation and Resistance 1944-1946.* Ithaca: Cornell University Press, 1972.

_____. "A Time of Darkness and a Time of Light': Transposition in Early Indonesian Nationalist Thought" dalam Anthony Reid dan David Marr (penyunting), *Perceptions of the Past in Southeast Asia.* Singapore: Heinemann Education Books, 1979.

_____. *Revoloesi Pemoeda; Pendudukan Jepang dan Perlawanan di Jawa 1944-1946.* Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 1988.

Arsip Nasional Republik Indonesia. *Sarekat Islam Lokal.* Jakarta: Penerbitan Sumber-Sumber Sejarah, No. 7, 1975.

Adams, Cindy. *Sukarno An Autobiography as Told to Cindy Adams.* Indianapolis: The Bobbs-Merrill Company, 1965.

Aidit, D.N., S.W. Lagiono, Wikana dan S. Mustapha, *Dokumentasi Pemuda: Sekitar Proklamasi Indonesia Merdeka* . Yogyakarta: 1948.

Aidit, D.N. "Lahirnya PKI dan Perkembangannya", *Pilihan Tulisan*, I. Jakarta: Yayasan Pembaruan, 1959.

_____. *Problems of the Indonesian Revolution.* Jakarta: Demos, 1963.

Aziz, M.A. *Japan's Colonialism and Indonesia.* Martinus Nijhoff: The Hague, 1955.

Brackman, Arnold C. *Indonesian Communism: A History.* New York: Praeger, 1963.

Brimmell, J.H. *Communism in South East Asia.* London: O.U.P., 1969.

Cribb, Robert dan Audrey Kahin. *Historical Dictionary of Indonesia.* Second edition. Lanham, Maryland: The Scarecrow Press, 2004.

Cribb, Robert. "The Indonesian Marxist Tradition", dalam Collin Mackerras dan Nick Knight (ed.), *Marxism in Asia.* London: Croom Helm, 1985.

Dobbin, Christine. "The Search for Women in Indonesian History" dalam *Kartini Centenary: Indonesian Women Then and Now.* Monash Universiy: Centre of Southeast Asian Studies, Winter Lecture Series, 1980.

Doorn, Jacques von. "Javanese Society in Regional Perspective: Some Historical and Sociological Aspects", *Comparative Asian Studies Program,* 7, Rotterdam, 1980.

Enquêtecommissie, Regeringsbeleid 1940-1945. Verslag houdende de uitkomsten van het onderzoek, Deel 8, A & B, Militair Beleid 1940-1945. Terugkeer naar Nederlandsch-Indie. The Haque: 1956.

Feith, Herbert dan Lance Castles. *Indonesian Political Thinking, 1945-1965.* Ithaca: Cornell University Press,1970.

Frederiek Djara Wellem. *Amir Sjarifoeddin, Tempatnya Dalam Kekristenan dan Perjuangan Kemerdekaan Indonesia.* Jakarta: Ut Omnes Unum Sint Institute, Center For Popular Education, Jala Permata Aksara, 2009.

Gandasubrata, S.M. *An Account of the Japanese Occupation of Banyumas Residency, March 1942 to August 1945.* Terjemahan Leslie H. Palmier, Ithaca: Cornell Southeast Asia Program Data Paper No. 10, 1953.

Gerakan 30 September Pemberontakan Partai Komunis Indonesia: Latar Belakang, Aksi, dan Penumpasannya. Jakarta: Sekretariat Negara Republik Indonesia, 1994.

Guingouin, Georges. *Quatre Ans de Lutte Sur le Sol Limousin.*

Hachette: Paris, 1974.

Golden, Arthur. *Memoirs of a Geisha.* Vintage: London, 1999.

Hardi, Lasmidjah. "Nyonya Siti Larang Sosrokardono—Berjuang Tanpa Kenal Lelah", dalam *Sumbangsihku Bagi Ibu Pertiwi; Kumpulan Pengalaman dan Pemikiran.* Buku IV. Jakarta: Sinar Harapan, 1984.

Hardjito, *Risalah Gerakan Pemuda.* Jakarta: Pustaka Antara, 1952.

Hartley, Ron. "Mapping Cultural Regions of Java", dalam *Other Javas Away from the Kraton.* Monash University: Centre of Southeast Asian Studies, Winter Lecture Series, 1983.

Hatta, Mohammad. *The Putera Reports: Problems in Indonesian Japanese Wartime Cooperation.* diterjemahkan dan diberi kata pengantar oleh William H. Frederick, Ithaca: Cornell University Modern Indonesia Project, 1971.

Hermanu, *Pikat, Pameran Cetak Generasi Ke-2.* Bentara Budaya Yogyakarta: 2006.

Hindley, Donald. *The Communist Party of Indonesia, 1951-1963.* Berkeley: University of California Press, 1964.

Ingleson, John. *Perhimpunan Indonesia and the Indonesian Nationalist Movement 1923-1928.* Melbourne: Monash University Centre of South East Asian Studies, 1975.

Jarvis, Helen. "Partai Republik Indonesia (Pari): was it the Sole Golden Bridge to the Republic of Indonesia?", *Occasional Paper,* No. 11, James Cook University of North Queensland, 1981.

Kahin, George.McT. *Nationalism and Revolution in Indonesia.* Ithaca: Cornell University Press, 1952.

_____. *Nasionalisme dan Revolusi di Indonesia,* Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 1995.

Kanehele, George S. "The Japanese Occupation of Indonesia: Prelude to Independence". Tesis Ph.D. tidak diterbitkan, Cornell University, 1967.

Kertapati, Sidik. *Sekitar Proklamasi 17 Agustus 1945.* Edisi ketiga,

Jakarta: Yayasan Pembaruan, 1964.

Kroef, Justus M. van der. *The Communist Party of Indonesia: its History, Program and Tactics*. Vancouver: University of British Columbia Press, 1965.

Lucas, Anton. "Social Revolution in Pemalang, Central Java, 1945". *Indonesia*, 24 April, 1977.

_____. "The Bamboo Spear Pierces the Payung: the Revolution against the Bureaucratic Elite in North Central Java in 1945". Tesis Ph.D. , Australian National University, 1980 dan University Microfilms International, Ann Arbor, 1981.

_____. "Masalah Wawancara dengan Informan Pelaku Sejarah di Jawa' dalam Koentjaraningrat dan Donald K. Emmerson (ed.). *Aspek Manusia dalam Penelitian Masyarakat*. Jakarta: Gramedia, 1982.

_____. *Local Opposition and Underground Resistance to the Japanese in Java, 1942-1945*. Monash University Centre for Southeast Asian Studies, Papers on Southeast Asia No 13, 1986.

_____. "Peristiwa Tiga Daerah: Revolusi Sosial atau Pemberontakan?" dalam Audrey Kahin (ed.). *Pergolakan Daerah pada Awal Kemerdekaan*. Jakarta: Pustaka Utama Grafiti, 1989.

_____. *Peristiwa Tiga Daerah: Revolusi Dalam Revolusi*. Jakarta: PT Grafiti Pers, 1989.

_____. *One Soul One Struggle; Peristiwa Tiga Daerah*. Cetakan kedua Yogyakarta: Resist Book , 2006.

Leclerc, Jacques. "La condition du parti: Revolutionnaires Indonesien à la recherche d'un identite (1928-1948)". *Cultures et Developpment* Vol. X-I, 1978.

_____. "La clandestinité et son double (à propos des relations d'Amir Sjarifuddin avec le communisme Indonesien" dalam P. Brocheux (ed.). *Histoire de l'Asie du Sud-Est:*

Revoltes, Reformes, Revolutions. Lille, 1981.

_____. "Aidit dan Partai pada Tahun 1950". *Prisma,* 7 Juli, 1982.

_____. "Underground and legitimacy: continuity as a problem in PKI history". Paper disajikan dalam "The Left in Indonesia: Its Social Base, Organisational Forms, Activity and Discourse and the Reasons for its Defeat" di Australian National University pada bulan Desember 1983

Mahkamah Militer Luar Biasa. "Berkas: Lampiran Berita Atjara Persidangan Perkara Sudisman, Kepala Sekretariat CC PKI Anggota Dewan Harian Politbiro CC PKI", dalam *Peristiwa Gerakan 30 September.* Jakarta: Tanpa tanggal.

Mangkupradja, Gatot. "The Peta and My Relations with the Japanese", *Indonesia,* 5 April, 1968.

McLean, Charles, *Soviet Strategies in South East Asia.* New Jersey: Princeton University Press, 1966.

McVey, Ruth T. *The Rise of Indonesian Communism.* Ithaca: Cornell University Press, 1965.

Mona, Matu. *Pacar Merah Indonesia Buku Pertama: Tan Malaka Pertualangan Buron Polisi Rahasia Kolonial.* Yogyakarta: KITLV dan Jendela, 2001.

Monediere, Gerard. *Georges Guingouin, Premier Maquisard de France.* Souny-Ponty: Limoges, 1982.

Mortimer, Rex. *Indonesian Communism Under Sukarno: Ideology and Politics, 1959-1965.* Ithaca: Cornell University Press, 1974.

_____. "The Place of Communism", dalam Elaine McKay (ed.), *Studies in Indonesian History.* Melbourne: Pittman, 1976.

Mrazek, Rudolf. *Sjahrir: Politik dan Pengasingan di Indonesia.* Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 1996.

Nishijima, S. dan Koichi Kishi, *et.al. Japanese Military Administration in Indonesia.* Terjemahan Joint Publications Research Service Washington, US. Department of Commerce, 1963.

Notosusanto, Nugroho, *40 Hari Kegagalan G 30 S: 1 Oktober-10*

November 1965. Cetakan Kedua, Monografi No. 1, Staf Pertahanan Keamanan: Lembaga Sejarah,1966,

_____. *Pemberontakan Tentara* Peta *Blitar Melawan Djepang*. Jakarta: Lembaga Sedjarah Hankam, 1968.

_____. *Proses Perumusan Pancasila Dasar Negara*. Balai Pustaka: Jakarta, 1981.

Norra, Pierre. "Entre mémoire et histoire [Antara ingatan dan sejarah]" dalam Pierre Nora, (ed.) *Les Lieux de Mémoire* [Tempat-tempat ingatan], Vol. I. Paris: Gallimard, 1984.

Palmier, Leslie H. *Communists in Indonesia: Power Pursued in Vain*. New York: Anchor, 1973.

Partai Komunis Indonesia, *40 Tahun PKI*. Jakarta: Lembaga Sejarah PKI, 1960.

Poeze, Harry A. *Verguisd en Vergeten: Tan Malaka, de Linkse Beweging en de Indonesische Revolutie, 1945-1949*. Deel 1. Leiden: KITLV, 2007.

_____. *Tan Malaka, Gerakan Kiri, dan Revolusi Indonesia Jilid 1 Augustus 1945-Maret 1946*. Jakarta: Yayasan Obor dan KITLV, 2008.

_____. "The PKI-Muda 1936-1942", *Kabar Seberang*, No. 13/14, 1984.

Partoredjo, Sumadi. "50 Tahun Mengikuti PKI", otobiografi, Mimeo, 1983 .

Reid, Anthony J. S. "Marxist Attitudes to Social Revolution", dalam *Review of Indonesia and Malaysian Affairs*, No. 1, Januari-Juni, 1974.

_____. *Nationalism and Revolution in Indonesia*. Melbourne: Longman, 1974.

_____. *The Blood of the People: Revolution and the End of Traditional Rule in Nothern Sumatra*. Kuala Lumpur: O.U.P., 1979.

Reid, Anthony dan Oki Akira; *The Japanese Experience in Indonesia: Selected Memoirs of 1942–1945*, Ohio University Mono-

graphs in International Studies, Southeast Asia Series, No. 72. Athens, Ohio: Ohio University Center for International Studies, 1986.

Rivai, Siti Faizah. "Roman Pitjisan Indonesia Sebelum Perang", tesis M.A., Universitas Indonesia, Jakarta, 1963.

Roeder, O. G. *Anak Desa: Biografi Presiden Soeharto.* Jakarta: Gunung Agung, 1976.

Roosa, John, Ayu Ratih dan Hilmar Farid (penyunting). *Tahun yang Tak Pernah Berakhir: Memahami Pengalaman Korban 65, Esai-esai Sejarah Lisan.* Jakarta: ELSAM, Tim Relawan untuk Kemanusiaan, dan Institut Sejarah Sosial Indonesia, 2004.

Sedjarah Militer Kodam VII Diponegoro. Sejarah Tentara Nasional Indonesia Komando Daerah Militer VII Diponegoro (Djawa Tengah) Semarang, Tanpa Tanggal [1963].

Setiawan, Hersri. *Negara Madiun? Kesaksian Soemarsono Pelaku Perjuangan.* Forum Studi Perubahan dan Peradaban, 2002.

Shizuo, Miyamoto. *Jawa Shusen Shoriki* (Laporan tentang Pemberhentian Perang di Jawa). Tokyo: Jawa Shusen, 1963.

Simatupang, T.B. *Laporan Dari Banaran: Kisah Pengalaman Seorang Pradjurit Selama Perang Kemerdekaan.* Jakarta: PT Pembangunan, 1961.

Siregar, M.R. *Tragedi Manusia dan Kemanusiaan: Holokaus Terbesar Setelah Nazi.* Yogyakarta: Resist Book, 2007.

Soe Hok Gie. *Orang-orang di Persimpangan Kiri jalan: Kisah Pemberontakan Madiun September 1948.* Yogyakarta: Yayasan Bentang Budaya, 1997.

Soerjono, "On Musso's Return", terjemahan Ben Anderson, *Indonesia,* 29 April, 1980.

Soeryana, "Kaum komunis Indonesia dan sejarah di zaman Jepang (berberapa cataan dari tulisan Anton Lucas)",

kertas ketikan, 25 Januari 1984.

Soeryana, "Soedisman, Organisator dan 'Sang Pencipta Raja' yang Gagal",manuskrip tanpa tanggal dan tahun [1984?]

Soepeno. *Indonesia: Sejarah Singkat Gerakan Rakyat untuk Kebebasan*, Vol III. Amsterdam: tanpa tempat , 1983.

Soedjono, Imam. *Yang Belawanan: Membongkar Tabir Pemalsuan Sejarah PKI*. Yogyakarta: Resist Book, 2006.

Soenarjo, "Bedanja partai, pergerakan, perkoempoelan", *Revoloesioner* II/2.

Sudiro. *Pengalaman Saya Sekitar 17.8.1945*, cetakan ke-2. Idayu, Jakarta, 1972.

Sumarsono. *Revolusi Agustus*. Jakarta: Hasta Mitra, 2008.

Ten Years of Japanese Burrowing in the Netherlands East Indies. New York: Netherlands Information Bureau, 1942.

Thompson, Paul. *The Voice of the Past: Oral History*. Oxford: O.U.P, 1978.

"Trade between the Netherlands Indies and Japan during 1939". The Netherlands Indies (Bulletin of the Colonial Institute Amsterdam), jilid III, No 2.

Trimurti, S.K. *Hubungan Pergerakan Buruh Indonesia dengan Pergerakan Kemerdekaan Nasional*. Jakarta: Yayasan Idayu, 1975.

Tantri, K'tut. *Revolt in Paradise*. Heinemann: London, 1960.

Tantri, K'tut. *Revolusi di Nusa Damai*. Jakarta: Gramedia, 1982.

Ulam, Adam B. *The Unfinished Revolution: An Essay on the Sources of Influence of Marxism and Communism*. New York: Random House, 1960.

Vovelle, Michel. *La Mentalite Revolutionnaire*. Paris: Ed. Sociales, 1985.

Indeks

A

Abu Yamin (Ab. Yamin) 217, 218, 229, 243, 246, 249, 262

AM Hanafi 199, 342, 397, 443, 455

Abdoel Aziz 22, 24, 35, 42, 43, 67, 327, 338, 340, 345, 352, 356, 454, 479

Abdoel Fatah 42,

Abdulmadjid (Djojoadiningrat) 20, 104, 106, 380

Abdulmuluk 287

Abikusno [Tjokrosujoso] (ketua GAPI) 363

Abu Suja'i (Bupati Tegal) 362

Abudarda' 273, 275, 276, 311

Achmad Soemadi 21, 22, 338, 380, 386, 455

Adam Malik 342, 376

Aidit 85, 110, 350, 383, 386, 388, 392, 416, 417, 425

AISA (Akademi Ilmu SosialAli Archam) (AISA) 12, 115, 328, 388

Alexander Rondonuwu 303

Ali Archam (mantan PKI 1920-an) 81

Alimin 19, 105, 163, 442

Alip 77

ALRI 54

AM Hanafi 199, 342

Amaria (lihat juga Iies) 181, 182

Ambarawa 76, 77, 185, 302, 311

Ambon 61, 69, 96, 252

Amir 61, 68, 69, 96, 114, 366, 456

Amir Sjarifuddin 42, 43, 69, 94, 97, 104, 106, 107, 166, 223, 331, 406, 419, 435, 444, 445, 360, 367, 376, 378, 380, 456

dan Sayap Kiri 3

penahanan 8

dan BRI Solo 43

kandidat untuk Presiden 94

sebagai Menteri Penerangan 97, 367

dan Front Anti Fasis 334, 342, 357 dan PKI Ilegal 96, 354, 435

dan pengkhianatan Yogya 381, 385, 386, 387

dan jaringan bawah tanah 30, 42, 426-429, 431-433
dikader oleh Pamoedji 340
masuk PKI Ilegal '39 340
(usaha pembebasan) 69, 96
(pasca pemberontakan '26) 288
anti-Jepang (gerakan) 35, 36, 46, 49, 75, 244, 290
API/PRI 100
Aris Velukhiotis 419
Armijn Pane 406
Arsad Prawiranegara 290
Ashari 112
Asia Raja 133, 142
Asmara Hadi 341
Atmadji 30, 166, 250, 333, 334, 347, 348, 352, 454, 456
Atmoko 336
Australia 94, 235, 378, 383

B

Baitul Mal 78
Balikpapan 235
Bandi lihat Widarta
Bandiyah 144
Bandung 193, 200, 334, 339, 349
Bangil 248
Banten 364
Banyumas 7
Banyuwangi 339
banzai 37, 129, 130
Barisan Pelopor 190, 199
Barisan Srikandi 149
BBC (radio) 200, 256
Bebasari 144
Beijing 405
Belanda 35, 94
Bengkulu 133
Binjai 24, 338
Bintang Merah 109, 436
Bintang Surabaya (sandiwara) 224
Bintaran 386
BIPSEN 390
Birma 143, 311, 451 (lihat juga Burma)
Bisono 261
BKR 317
BKRI 143, 144, 145, 146, 147, 148, 160, 161, 162, 168, 172, 175, 195, 213, 229, 239 243, 244, 259, 434
Sistim bekerja 143, 144
Brosur 195
Blitar 6, 8, 9, 11, 65, 116, 213, 224, 228, 236, 237, 238, 242, 249, 250, 256, 263, 264, 269- 270, 271- 276 286, 287, 288, 304, 309, 350, 408-412, 427, 437, 443, 445
Comite Partai 275
gerakan orang komunis 162, 195
penangkapan massal 243, 244
ramalan Joyoboyo 147, 161
PID 275, 290, 292, 317
Kenpeitai 271, 290
Blitar Selatan 116, 297
Blora 76, 153, 176
Bojonegoro 51, 167, 170, 223, 364
Bomber lihat Pamoedji dan

Widarta
Bondan 312
Boven Digul 21, 22, 41, 60, 81, 103, 274, 282, 425
BP3D (lihat GBP3D)
BPM 23, 24, 79, 250, 337, 339
Brebes 2
BRI 43
Bu Darmo 170
Bu Nurdin 169
Bu Pri lihat Ibu Pri
Bu Wardoyo 263
Budi Utomo 278
Bujo 225, 229
Bunyamin (Oei Gieng Kei) 60
Burma 173, 235 (lihat juga Birma)

C

Calukan 248
CC Darurat (*Nood CC*) 108, 380
CC Ilegal PKI (Supeno) 110
CDB 389
Cepu 175, 177, 352, 444
Chaerul Saleh 443, 444
Chuo Sangi-in 78, 189, 201, 202
Chuo Sangi-kai 95
Ciumbuleuit 66, 83, 85, 194, 197
Cindy Adams 408
Cirebon 77
Comal 68
Comal Baru 69
Communist Manifesto 65
CPN 20, 21, 102, 378, 383

D

D. Eisenhower 279
Dahlan 224, 242
Daidancho 233, 412
Danau Situaksan 44
Darmadi 233, 243, 246
Darmaji 314
Darmo Mukani 273, 276
Darmosukarto 77
Daryo 172, 173
Deklarasi Baturaden 377
Dewi Amaterasu 299
Dipo Asmara 287
Disman 382
Djaitun 380
Djawoto 375, 376
Djohan Sjahroezah 79
Djohar Nur 443
Djokosoedjono 21, 22, 83, 106, 112, 113, 338, 380, 383, 457
Djokosoejono 83, 106, 112, 341, 360, 382, 383, 384, 385, 386, 457
Djono Bungkuk lihat Mulyadi
DKW 278
DPR 114
DPRD 411
dr. Ismangil 231, 233, 234, 245, 317, 405, 410
dr. Ismail, lihat dr. Ismangil
dr. Moerjawan 60
Dr. Samsi Sastrawidagda 466
Dr. Soetomo 300
dr. Rustam 261, 466
Dullah 385
Durrohim 177

E

Ekonomi dan Masjarakat 114

Esmara Sugeng 386

F

Fasis (Jerman-Itali-Jepang) 189
Fatah Jassin (lihat Abdoel Fatah) 42
Fatkur Hadi 106
Fatkurhadi 386
Filipina 205
Front Anti Fasis 334, 335, 336, 341, 364
Front Pembebasan Irian Barat 115
Front Persatuan 46, 91, 96, 98, 99
Front Rakyat 22
Fujinkai 131

G

Gagak Solo 32, 336,
Gagak Hitam 32, 336
G. Zali 185
Gandasubrata 7
GAPI 327, 348, 363
GAPPI 331, 333
garis Dimitrov 329, 330, 335, 336
Garuda Sandi 160
Gaspi 41
GBP3D 2, 91, 95, 97, 98, 99, 100, 101, 111, 366, 368, 369, 370, 371, 384
Generasi Anti-Fasis (1935-1942) 4, 113
Generasi Anti-Jepang (1942-1945) 4, 113
George Guingouin 419
Georges Lefebvre 448
Geraf 427, 438
Gerakan Anti-Fasis 434
Gerakan Tiga Daerah 70
Gerakan Tiga Daerah 362
Gerakan dibawah tanah
  Tugas kaum perempuan 65-70
Gerindo 24, 29, 30, 35, 38, 42, 67, 94, 131, 132, 152, 166, 170, 194, 216, 218, 223, 228, 248, 288, 296, 327, 330, 331, 332, 333, 335, 338, 340, 342, 343, 351, 352, 356, 357, 358, 363, 365, 391, 427, 430, 438, 444, 445
  (anti-fasis) 347
  (menjadi Korindo) 331
  dan PKI Ilegal 29,
Gerwani 12, 328
Giyugun 235
Gom Bie 262
Gorang Gareng (Magetan) 38
Grojogan 255
Gunseikan 136
Gunung Kelud 269, 273, 314, 405
Gunung Pegat 269

H

H. (Haji) Abdoerrachim 22, 26, 35, 37, 42, 43, 454
H. Dulrachim 28
H. Mawardi 244
H. Zaenuddin 26, 28, 478
Hadi 146, 177, 227, 247, 262
Haji Dahlan 223
Haji Ikwan 60
Haji Mansur 288

Haji Taman 60
Halmahera 205, 235, 311
Harian Rakjat 12
Harjajuwari 273, 275, 276
Harjasaelan 314
Harjasudarma 285
Haryanto 312
Hasim 243
Hasyim 177, 246, 261, 262
Heiho 235, 243
Herdy 141, 142, 143, 145, 148, 180, 204, 210
Herjan 131
Hesim 218
Hindia Belanda (lihat juga pemerintah kolonial) 26, 61, 274, 282, 299, 300, 305
Hindley 1
Hiroshima 415, 448
HIS 156, 380
Historis Materialis (buku kajian PKI Ilegal Lasem) 55
Holle 61, 62, 63, 69, 85, 96, 115, 363, 382, 458
  Holle (masuk Sekolah Kehutanan Bogor) 62
HPI 202

I

Ibu Pri 67, 68, 69, 70, 96, 464
Ibu Wardojo 411, 443
Ibu Wardoyo 264
Ilmu Marxis 114
IM 140, 288
Imam Makhali 288
Imam Supardi 194
India 143
Indonesia Berdjoang 21, 166, 171, 441
Indonesia Muda 131
Ingatan dalam ruang dan waktu 446
Ingatan yang luka 448-449
Inggris 378
Institut Widarta 389, 390
  dan Lembaga Sejarah PKI (Sekolah Tinggi Partai) 388
  Sekolah Partai Central (SPC) 388, 390
  Sekolah Guru Partai (SGP) 123
  ck 59
Ir. Sakirman 114, 380
Soepeno 110
  Kematian 405
  Konferensi Pemuda Asia Tenggara 406
Ir. Sukarno (lihat Sukarno)
Islam Sejati 145
Ismono Endartono 24, 37, 38, 458
Iwa Kusumasumantri 363

J

Jacques Leclerc 116, 498-499
Jadau, Akhmad 110
Jakarta 232, 249, 250, 339, 445
jatuhnya Singapura 35
Jawa Hokokai 68, 191, 209
Jayasudarma (baca Joyosudarmo) 276, 282, 310, 458
Jayus 213
Jeane d'Arc 144, 195
Jember 339

Jepang 5, 7, 11, 13, 35, 36, 37, 42, 57, 63, 81, 85, 91, 103, 140, 159, 169, 193, 226, 234, 237,238, 243, 251, 252, 257, 272, 288, 291, 296, 298, 310, 334, 347
Jepang di Solo 43
Joesoef (Mr. Joesoef) 27, 105, 342, 343, 359, 461
Jusuf Muda Dalam 110, 380, 383, 386, 425
Jombang 36, 352
Jusuf Adjitorop 474

K

KH Achmad Katib 365
K. Midjaja 44, 64, 78, 95, 97, 99, 101, 111, 115, 365, 366, 368, 381, 382, 479
(bergabung PKI Ilegal Pamoedji) 64
(meninggalkan Solo) 64
(sel Jateng bagian utara) 353, 459
K.H. Fatah Jassin 42
Kadiman 327
Kaidin 290, 291, 292, 295 (pengakuan "sukarela") 301
Kaigun 82
Kaigun Kukusho 80
Kalimantan 226
Kalirana 85
Kalzan 22, 25, 336, 345
Kamikaze 190, 199
Kampto 272
Kanigoro 218, 239
Karanglo 312
Karesidenan Kedu 78
Karesidenan Pekalongan 110
Karjiman 287
Kartono 131
Kasan 186
Kawi 271
Kawijo 112
KBI 132, 140
Kebumen 77
Kediri 38, 249, 254, 261, 263, 269, 308, 445
Keibodan 52, 53, 139
kelompok Lasem 59
Kelud 271
Kemal Ataturk 10, 144
Kembang Jepun 28
Kendal 22, 366
kenpeiho 292, 293
kenpeitai 5, 53, 59, 63, 69, 75, 78, 185, 250, 251, 271, 290, 316
kempe (kempe-kempe) 153, 159, 169, 205, 211, 212, 216, 238, 243, 244, 247, 249, 251, 252, 253, 254, 271
kenpeitaicho 246
Kepanduan Bangsa Indonesia 131
Kerawang 115
Kertosono 37, 312, 316
Kidobutai 203
Kimigayo 134, 180
kinro hoshi 62, 63, 139, 163
Kipas Hitam 163
Kisman lihat Sukisman
Klakah 69, 70

Klaten 136
KNI 364, 365, 366
KNIP 105, 108, 368, 426
Kobayashi 277, 291, 301
Koesnin 37, 43, 47, 460
komunitas Arab 56
Kongres Bersatu (Kongres PKI ke-7) 113
Kongres Comintern ke-7 (Juli 1935) 21
Konspirasi Widarta-Cilik 112
Korindo 327, 348
Kota Baru 109
Koto Hoin 272
KRI 336
Krissubanu 112
Kroya 77
K'tut Tantri 253
Kuntjoro 54
Kusman 316
Kusmin 38
Kusnarjo 112
Kwa Swie Ham 303
Kweekschool 346

L

Lasem 9, 10, 49-60, 65, 76, 84, 152-155, , 162, 167, 350, 436, 444
Laskar Rakyat 111
Laut Karang 280
Lautan Karang 143
Lawu 271
Lembaga Sejarah 388, 389 lihat Lembaga Sejarah Partai
Lembaga Sejarah PKI 113 lihat juga Institut Widarta
Linggarjati 379, 380, 384, 385, 417, 432
Lowokwaru lihat penjara Lowokwaru

M

M. Hardjoprawiro 43
M. Satar 242, 243
Macekan 290
Machtum 52
Madiun 38, 111, 339, 367, 384
Madura 82, 218, 220, 222, 247, 255
Magelang 12, 75, 77, 192
Mak Buyung lihat SK Trimurti
Makloemat PKI Ilegal di Surabaya(1945) 479-485
dan Pangreh Praja 94
dan fasis Jepang 93
dan kaoem igama 9, 101
dan kaoem Tionghoa, Arab dan Peranakan 9
Kaoem Boeroeh dan Tani 79
dan kaoem Pemoeda 68
Mak Oneng 220
Maksaman 250
Maktur 172
Malang 62, 70, 133, 261, 431
Malaya 311
Malaysia 41, 86, 347
Maluku 136
Manado 50, 235
Mantri Kehutanan 459, lihat juga Holle
Manchukuo 235
Mangunsari 87
Maospati 37, 38

Marianne Helldegen 55
Marjuni 282, 283, 284
Marni lihat Marni Wardoyo
Marni Wardoyo 67, 68, 77, 147, 180, 460
Maroeto Daroesman 110, 379, 380, 425, 460
masa lalu yang digelapkan 448-449
Marsono [Sumarsono] 376
Marsudi 254, 262
Marta Kadirun 276, 277
Martasandiman 311
Martateguh 314
Martokadirun 303, 304
Marxisme (bacaan pelatihan kader PKI Ilegal Lasem) 54
Masykuri 177
Masyumi 362, 365
Matimouna 224
Matu Mona 442
Mawardi 216, 222, 243, 262
Medan 24, 337
Membangun garis Musso (garis Demitrov '35) 345
Menara Merah 3, 25, 29, 30, 36, 59, 64, 145, 168, 172, 195, 243, 275, 276, 333, 334, 344, 345, 347, 353, 357, 360, 376,
di Lasem 56, 213
maknanya 435-439
dan pembangunan kader 26-27
isinya 45, 161-162
pengasuhnya 112
perkaranya 259
penyebarannya 342-343
MH Lukman 109
Mindanau 205, 235
mingguan *Revoloesioner* 11
MM (lihat Menara Merah)
Modangan 275, 276, 277
Moediman lihat Seto Moediman
Mohammad Hatta 7, 20
Mohammad Nuh 366
Mohammad Joesoef, lihat Mr. Joesoef
Mojoagung 177
Monumen Nasional 409
Morokrembangan 80
Morotai 50, 311
Mortimer 1
Moskow 6, 20, 114, 336, 358
Mr Hendromartono 365
Mr. Abdulmajid Djojodiningrat lihat Abdulmajid
Mr. Joesoef 27, 105, 250, 342, 343, 344, 359, 461
Mranggen 187
Muangthai 235, 311, 347
Mohammad Selam 78
Mohamad Sunarman 22, 461
Mohammad Yamin 238, 363
Mujoko 225
Mukadi 316
MULO 172
Mulyadi (Djono Bungkuk, Suhardjo) 340, 365, 378, 381, 382, 479, 472
sel Jateng bagian selatan 353

di 'vonis' hukuman mati 384,
dalam PKI Ilegal 486
Muradi 231
Murba 335, 336, 374, 376, 384
Murdaningsih 199, 201
Muroso 99, 101, 367, 375, 376
Murtinah 144, 147, 183, 186
Museum Sejarah Nasional 409
Musso 9, 10, 19, 22, 91, 94, 163,
288, 327, 337, 358, 430
di Surabaya 202
Bertemu dengan Siti Larang
Sosrokardono 67
Membawa Garis Dimitrov
329, 336
Mengkritik PKI Ilegal 363-364
Membenarkan Widarta 380
Alasan kembali ke Indonesia
419-420
Memakai nama samaran 422

N

Nagasawa 250
Nahdlatul Ulama 78
Narto 146, 227
Nata' 25, 167, 272, 276, 289, 290,
315, 316, 317, 462
ditangkap Jepang 167,
mati di Suruhwadang 289
Ngadiman 380, 425
Ngadiman Hardjosubroto 110
Nganjuk 25, 37
Nglegok 237, 273, 287
Ngunut 239
NICA 102
Nippon 129, 131, 134, 136, 147,
157, 161, 163, 168, 175, 191,
196, 198, 201, 204, 205, 213,
225, 236, 243, 249, 312, 313
Nishizumi 142, 180, 204
Nitisastro 260
Nogyo Gakko 11
Normandia 10, 287
Nugroho Notosusanto 409, 410,
411
Nurwadi 314
Nusakambangan 282, 311
Ny. Broeke 256
Ny. Resokusuma 194
Ny. Sutras 262
Nyono Pranoto 68
Nyonya dr. Tan 256

O

Oom Tiyong 170
Orde Baru 116

P

P.J.A Idenburg
P4D 334
P4P 334
Pacar/Patjar Merah 156, 191, 195,
215,
Riwayatnya dalan roman dan
film 440-442
dalam memoar Sintha Melati
156
Pacitan 9, 76
Padmi 144, 147, 183
Pak Atmo 365
Pak Cilik 5, 6, 13, 22, 23, 24, 25,
29, 43, 97, 109, 110, 115, 328,

383, 388, 414, 415, 423, 479
Pak Ngadiman 383
Pak Urip 247
Pak Wir 59, 60, 62, 63, 65, 68, 70, 75, 77, 84, 86, 87, 114, 314, 382, 462
pemilu 1955 di Yogyakarta 114
pindah ke sel Kroya 77
Sabotase kapal kayu di Lasem 51-52
Membangun kader 53
Latihan menangkap musuh 53-54
Belajar historis materialis 54-55
Usaha dagang 56
Tanda pengenal 56
Memindahkan kader 57
Pakisraja 288
Pakisreja 311
Pakunden 315
Palembang 23, 235, 236, 337, 338, 427
Pamoedji 21, 22, 24, 26, 30, 42, 43, 64, 106, 167, 334, 338, 339, 340, 342, 343, 344, 345, 350, 351, 352, 353, 356, 357, 423, 441, 463, 479
Panjebar Semangat 300
Pantai Dasun (pabrik kapal) 154
Papua Nugini 50
Pari 19, 21, 145, 163
Parindra 131, 209, 296, 299, 356, 406, 444, 445
Partai Arab Indonesia 131
Partai Buruh 102, 105
Partai Komunis Itali 356
Partai Komunis Italia 418
Partai Komunis Malaya 20
Partai Komunis Perancis 418
Partai Komunis Prancis 356
Partai Sosialis 102, 104, 108, 110, 365, 380, 381, 387
Partai Tionghoa Indonesia 131
Partareja 279, 287
Parta Sukidi lihat Partareja
Partindo 51, 80, 288, 296, 330
Pasuruan 25
Patangpuluhan (Yogya) 112
PBH 132, 134, 140
Pearl Harbour 198
Pekalongan 2, 64, 70, 86, 106, 107, 364, 374, 384
Pekope 61, 69
Pemalang 2, 60-65 66, 95, 96, 100, 114, 366, 371, 372, 406
Pemalang Selatan (Sukowati) 69, 85, 92, 96, 353
pemberontakan 1926 (PKI) 8, 19, 96, 103, 288, 438
pemberontakan Peta 12, 411, 445
Pemerintah kolonial (lihat juga pemerintah Hindia Belanda)
penangkapan besar-besaran (setelah 1926, 1936, '37) 95
Pendudukan Jepang (lihat juga Jepang) 6, 8, 30, 35, 41, 49, 51, 65, 70, 82, 98, 102, 109, 113, 114, 116, 346, 418

Pembuatan kapal kayu 50
penerapan Marxisme dan Leninisme 8
Penghela Rakjat 12
Penjara Ambarawa 288
Penjara Blitar 287, 288, 304, 311
Penjara Cipinang 282, 283, 289, 311
Penjara Lowokwaru 69, 96, 431
Penjara Mojoroto (Kediri) 254-257, 261
Penjara Nusakambangan 302
Penjara Sragen 279, 302, 311
Penjara Sukamiskin 106
Penjara Wirogunan 108, 111, 367, 374, 378, 384, 431
Perancis 10
Perancis Fustel de Coulanges 405
Peristiwa '65 392, 393
Peristiwa Madiun (1948) 317, 412, 439
Peristiwa Tiga Daerah 2, 3, 70, 328
Peristiwa Tiga Juli (Peristiwa 3 Juli) 108, 328, 374
Peristiwa Widarta-Tjilik 112
peristiwa-peristiwa di sekitar 1927 1
Perjanjian Linggarjati 105, 108, 110, 381
Perjanjian Perdamaian Nazi-Soviet pada 1939 20
Perpri 288
Persi 60
Pesat 345
Pesindo 11, 98, 105, 106, 111, 406, 422
(konferensi di Malang) 70
Peta 7, 82, 147, 172, 173, 190, 199, 234, 235, 237, 239, 240, 244, 246, 253, 312, 314, 341, 364, 409, 410, 445
Peta (Blitar) 239
Peta (di Karesidenan Pekalongan) 61
Peta (di Pemalang) 61
Peta (Jakarta) 232
Petungombo 276
Pewarta Deli 441
PI (Perhimpunan Indonesia) 102
PID 28, 42, 49, 95, 157, 275, 290, 292, 293, 295, 300, 317, 338, 350, 360, 412, 435
Pinah 152
PKI (lihat juga PKI Ilegal) 1, 2, 8, 9, 10, 12, 20, 26, 41, 46, 61, 67, 68, 83, 91, 94, 101, 113, 114, 115, 116, 244, 259, 271, 287, 290, 334, 335, 341, 342, 360, 361, 362, 364, 365, 366, 368, 375, 420, 430
Perpecahan, 378-380
dan pengkhiantan Yogya 381-385
PKI (aktivis 1926) 336
PKI (Blitar) 276
PKI (Nglegok) 276
PKI 1926 97
PKI baru 3, 104, 105
PKI Bintaran 109, 110
PKI Ilegal 2, 3, 4, 5, 9, 12, 13, 21,

25, 29, 30, 35, 44, 45, 46, 51-53, 56, 57, 61, 63-66, 68-70, 75,78, 79, 81, 82, 83, 85, 91-95 98-102, 104-108 , 110, 112-116, 327-328, 336, 341, 344, 345, 347, 353, 359, 361-367, 386, 387, 390, 412, 415, 421, 429, 434, 437
Anggotanya, 4, 5, 281
Keuangan 84, 86, 347
Kelemahan 346-347
Membangun partai 339, 340
dan uang palsu 350, 444
Menjelang Pendudukan Jepang 351-353
Kode 57, 353
Mandat 56, 57, 353, 354
Sabotase 354, 355
Membikin kader 26, 342, 355, 388
Orientasi ke Moskow 336, 358
dan Amir Syarifuddin 66, 69, 94, 340, 360-363
dan Murba 374-377
dan Gerindo 29, 67, 94, 340, 345, 352, 430
dan Menara Merah 24, 25, 26, 45, 52, 83, 344, 345
Menentang perdagangan dengan Jepang 29, 348
Program kerja 45, 46, 54, 99-101
Tugas kaum perempuan 65-70
PKI Ilegal (Menjelang 1944 didirikan di Pemalang) 60
PKI Ilegal ('38) 378
PKI Ilegal (Banyumas) 77
PKI Ilegal (Cepu) 82
PKI Ilegal (di Lasem, 49-60 bubar 75)
PKI Ilegal (hubungannya dengan Murba) 374
PKI Ilegal (Jawa Barat) 83
PKI Ilegal (Jawa Timur) 78
PKI Ilegal (Madiun-Ponorogo) 83
PKI Ilegal (Pemalang, 60-65 91)
PKI Ilegal (Semarang) 76
PKI Ilegal (Surabaya) 94
PKI Ilegal (Tiga Daerah) 91
PKI Ilegal (Kroya) 68
PKI Ilegal (Lasem) 49, 56, 65
PKI Ilegal Lasem (dibubarkan) 65
PKI Ilegal (Pemalang) 60, 61, 68
PKI Ilegal (Bandung) 339
PKI baru '45, 104,
PKI lama 21
PKI legal 380, 386, 387 (lihat juga PKI)
PKI legal (Sardjono) 386
PKI pada masa pendudukan Jepang 2-13
PKI pimpinan Aidit 3
PKI semi-Ilegal 380
PKI Joesoef 364, 406
Plawangan 52
PM Koiso 190

PNI 49, 51, 288, 296, 330
PNI Baru 43, 444
PNI Bung Karno 51
Poniman 224
Popoh 220
PPKI 410
PPPB 64
PPTUS 20
Pramudji 384, 385, 463
Prancis 364
Prawira Mujiman 273, 276, 310
PRI Surabaya 106
PSI 104
PSII 362
PTRI 316
Pulau Salomon 280
Pulau Sambu 24
Purwodadi 153, 187, 364
Purwokerto 35, 42, 346, 352, 353, 367
Purworejo 54, 57, 78, 191, 215
Pusedari (kumpulan para istri anggota PKI Ilegal) 67, 328, 391
Putera 7, 68, 140, 209, 238
Putera Purworejo 140
Puteri Sedar 391

R
RA. Kartini 195
Rajawali Sandi 141, 183
Reksokusumo 202
Rembang 49, 76, 153
Renville 379, 380
Revolusi Perancis 448
Revolusi sosial 372-374
revolusi Tiga Daerah 13
Roeskak 21, 22, 29
Roestam Effendi 20, 481, 484
romusha (Neyama) 221
romusha (Sinai) 221
Rono Sudarno 83, 84, 353, 355, 359, 378, 381, 479
Rosa Luxemburg 55
Roso Sedjati 76
Rustam 272, 276

S
S. Kemi 172, 174
S. Mustapha 61, 62, 68, 69, 79, 86, 366, 386, 469
gerakan PKI Ilegal Surabaya 79
Sabariman (teoritikusnya Angkatan 1926) 282
Saimin 250, 259
Sajuti Melik 38, 41, 108, 353, 366, 367, 375 (Raktur *Pesat)* 345
ditahan Jepang 41
dan plan Jepang 10 tahun 481
Sakura no hana 167
Samari 145, 148, 162, 162, 229
Sampang 220
San Diego 189
Sarbuksi 115 lihat juga Holle
Sardjio 54, 78, 95, 98, 366
Sardjio (PNI Baru Purworejo) 78
Sardjono 94, 103, 378, 379, 380
Sarekat Buruh Bea Cukai 115
Sarekat Buruh Kendaraan Bermotor 114
Sarekat Buruh Roti dan Susu

(didirikan oleh Pak Cilik) 345
Sarekat Islam (cabang Lasem) 51
Sarekat Islam Internasional Socialistis 9, 287
Sarekat Merah 365
Sarino Mangunpranoto 60
Saripah 56
Sastropawiro lihat Pak Wir
Sastro Sadak 303
Sastrowardojo 67, 77
SBKA 365
SBPP 115
SCVT 349
SEBDA 328
seikere 134
Seinendan 52, 53, 139
Semar lihat Sukisman
Semarang 41, 59, 136, 140, 167, 174, 181, 186, 187, 191, 232, 243, 339, 364
Semeru 271
Sendenbu 203
Setiadjit 380
Sejarah dan mitos 431
Seto (Moediman) 50, 55, 56, 59, 84, 112, 155, 156, 160, 166, 167, 168, 170, 172, 175, 181, 182, 192, 386, 444, 466
SGL 228
shidokan 61, 317
Shigemitsu 251
Shimizu 142, 143
shodancho 83, 341
SI 287
Sidik lihat Sidik Jayasukarta
Sidik Djojosukarto 262, 270
Sidoarjo 352
Sinar Baroe 41
Singapura 19, 24, 135, 337
Sintha Melati (Umi Sardjono) 5, 6, 8, 10, 12, 50, 59, 66, 115, 405, 408, 411, 429, 433, 434, 437, 442, 443, 444, 445, 446, 448, 449
Perjalanan panjangnya 444-447
Bertemu dengan Widarta 198, 200, 201
Riwayatnya 500
Ingatan dalam ruang dan waktu 446
Siti Baharulah 144
Siti Barokah lihat SK Trimurti
Siti Larang lihat Siti Larang Sosrokardono
Siti Larang Sosrokardono 21, 32, 66, 67, 469
Siti Maryam 328
Sjahrir 99, 104, 107, 200, 365, 367, 368, 375, 429, 432, 443, 444
SK Trimurti 38, 41, 66, 144, 194, 229, 345, 366, 367, 447,
dikader Widarta 345
Slamet Soedojo 42, 47, 467
Slamet 172
Slamet "Mamiek" Wardoyo 50, 54, 55, 68, 86, 180, 378, 381, 468
penangkapan 75,
lihat juga Slamet Mamiek
Slamet Padiana 280

Slamet Sudojo lihat Soedojo
SM Ardan 140
SOBSI 114, 115, 328
Sobuo Shimizu 142
Soditan 51, 154, 155
Soeara PPST 77
Soeara Rakjat 312
Soebagio Mangunrahardjo 43, 44
Soedojo 338, 340, 378, 381, 469, 479
Soejoko 111
Soekajat 22, 35, 37, 42, 45, 166, 338, 339, 348, 352, 356, 357, 427, 466, 479
Soekarna (Hernawa) 287
Soekampto lihat Kampto 272
Soemadi 282
Soemarto 366, 378, 381
Soepangat 99, 109, 366
Soepeno 233, 405, 406, 410, 422, 428
  Kematian 405-407
Surya Wirawan 444
Soeryana 5, 6, 9, 10, 11, 12, 112, 116, 167, 216, 304, 406, 408, 412, 414, 423, 427, 434, 437, 443, 448, 518
Soetomo 83
Surowo 272, 475
Soetrisno 37, 42, 110, 380, 383
Sojas 70, 85, 349, 470
Solo 37, 38, 212, 352, 367
Somubu-cho 205
Sonanto 317
SPI 22, 166, 327, 336, 338
SPI (Solo) 191
Srengat 272, 277, 288
Srenget 287
Sri Kus lihat Sri Kusnapsiah
Sri Kusnapsiah 66, 348, 349, 354, 470, 479
  ditarik Widarta ke Semarang 349
  penghubung PKI Ilegal untuk Amir Sjarifuddin 66
  kepala RS Paru Paru 66
Sri Rejeki 132
Srijono 77, 78
Stalingrad 280
Stasiun Cipinang 84
Stasiun Manggarai 84
Subari lihat Pak Wir
Suci Rahayu 76
Sudaryo 147
Sudisman 106, 110, 112, 380, 386
Sudjangi 77
Sudomo 329
Suhardjo lihat Mulyadi
Sujak lihat Mulyadi
Sujarwo 331, 332, 334
Sujiran 307
Sukamiskin 216
Sukarni 270, 376
Sukarno 11, 44, 163, 190, 263, 270, 327, 361, 362, 365, 405, 408, 410, 411, 445
Sukarto Tjokrodirodo 77, 78
Sukirlan 223
Sukisman 24, 38, 51, 54, 55, 57, 59, 68, 84, 125, 316, 338, 346, 350,

352, 353, 354, 479
Pegang PKI Ilegal Jatim 353
Sukowati 64, 353, 362, 364
Sulaiman Leiwakabessy 312
Sulawesi 226
Sumadi 31, 279, 280, 287, 371
tamatan Boven Digul 282, 283, 287
Sumadi Gembreng lihat Sumadi
Sumari 225, 246, 316
Sumarsono 106
Sumbergirang 155, 177
Sunday Courier 12
Sungai Brantas 37
Supangat 362, 382
Suparmo 366
Supeni 270
Supradono 255
Supriyadi 231, 233, 236, 238, 243, 245, 246, 270, 304, 314, 341, 406, 408, 410, 432, 474
Surabaya 20, 24, 35, 36, 70, 166, 232, 248, 302, 308, 315, 331, 339, 348, 441, 444
Surachmad 289, 317, 412, 409, 410, 412, 475
Surakarta 191, 212
Surowo 272
Suruhwadang 275, 276, 287, 317
Surya Wirawan 131
Susilo Jamad 203
Sutaji 314
Sutan Moehammad Sjah 436, 406
Sutan Sjahrir 3, 9, 44
Sutikno 327
Suwana 289
Suwondo 231
Syafrudin Prawiranegara 290

T

Taguchi 82
Tajuit (ditangkap Jepang) 167
Tajuwit 272, 282, 289, 303, 310, ditangkap Jepang 167
Sekretaris PKI di Srengat 272
Talun 218, 239
Taman Putera 51, 54
Taman Putera menjadi perlindungan bagi sel PKI Ilegal 50
Tamdjid 69
Tan Ling Djie (Ketua Partai Sosialis) 380, 381, 416, 417
Tan Malaka 9, 19, 20, 21, 94, 106, 107, 108, 110, 377, 410, 417, 433, 441, 442, 444
mendirikan Pari 163
dan Pacar Merah 442
Peristiwa 3 Juli 111
Tarmudji 25, 289, 290, 312, 476
tertangkap di Kediri 289
Tasmidjan 22, 24, 340, 336, 338, 348, 408, 476
Tegal 2, 61, 366
Teluk Mexico 143
Tenno Heika 134, 163, 225, 255, 313
Tiga Daerah 2, 95, 98, 99, 101, 107, 111, 365
Tionghoa 9, 240, 253, 257
Tionghoa dalam gerakan komunis 8
Tiongkok 235
Tjarda van Starkenborgh Stach-

houwer 196
Tjugito 106, 380, 384, 386
TKR 2, 70, 99, 107, 110, 367, 369, 370
TLRI 110, 383
Tohardi 285
Tokoh di Gerindo (juga di PKI Ilegal) 352
Tokyo 10
Tominau 224
Tonarigumi 131
TRIP 272
Trowongan Neyama 233
Tsar Merah 442
Tuban 444
Tulungagung 106, 269, 287, 288
Tumas 81

U
Umi Sardjono (lihat Sintha Melati) 5, 12, 316
Uni Soviet 420
UUPA 101

V
Van der Plas 335, 375
Vietnam 359, 364
Villa Isola (pertemuan di Bandung) 195, 196, 410
VSTP 83

W
Wasis 263, 264
Watugentong 218
Widarta 3, 22, 23, 24, 41, 44, 45, 68, 69, 70, 85, 86, 87, 92, 96, 97, 99, 103, 106, 108, 109, 111, 113, 198, 200, 201, 336, 340, 344, 346, 347, 349, 350, 351, 352, 353, 363, 365, 366, 367, 375, 378, 379, 381, 382, 387, 390, 391, 413, 414, 415, 416-417, 419, 420, 421-422, 423, 426, 427, 431, 432-433, 436, 444, 445, 447, 477
berhasil menarik Trotskyis 377
di 'vonis' hukuman mati 384
dikader oleh Pamoedji 345
ditangkap di Pulau Sambu) 338
ditembak mati di Parangtritis 386
ke Pulau Sambu akibat aksi pemogokan 337
membentuk CC Darurat 380
pegang PKI Ilegal Jateng 345
kepribadian dan kempemimpinan 415
setelah '65 416-417
dibandingkan pempimpin partai komunis Europa 418-419
kematian, 421-422, 425
dan Linggajati, 432-433
bertemu dengan Sinth Melati 443
Widjaja 76
Widodo 327
Wikana 109, 112, 340, 341, 343, 353, 378, 380, 381, 382, 386, 387, 388, 479

pegang PKI Ilegal Jabar 345
Wilis 271
Wirogunan (lihat juga penjara Wirogunan) 107, 109
Wlingi 271, 275, 285, 287, 290
Wonokromo 170, 171

Y

Yamamoto 280
Yogyakarta 11, 406
Yugoslavia 420

Z

Zamad 141

Tentang Penulis

Anton Lucas lahir di Australia, datang ke Indonesia pertama kali dalam rangka studi bahasa dan sejarah Indonesia pada akhir tahun 1970. Atas usul sejarahwan Sartono Kartodirdjo, dia melakukan riset mengenai Peristiwa Tiga Daerah yang akhirnya menghasilkan disertasi Ph.D.-nya untuk Australian National University (ANU) tahun 1981. Pada 1984-1985 bekerja di PLPIIS (Pusat Latihan dan Penelitian Ilmu-ilmu Sosial-Universitas Hasanuddin Makassar). Pada 1990-1992 bekerja di PAU UGM, kemudian kembali mengajar di Departement of Asian Studies and Languages, Flinders University, Adelaide, South Australia sampai pensiun 2011. Karya-karyanya antara lain, *Peristiwa Tiga Daerah: Revolusi dalam Revolusi* (1989) yang kemudian dalam edisi revisi berubah judul *One Soul, One Struggle; Peristiwa Tiga Daerah* (2004), *Merampas Tanah Rakyat; Kasus Tapos dan Cimacan* (2001) ditulis bersama Dianto Bachriadi; *The Dog is Dead Throw it in the River; Enviromental Politics and River Pollution in Indonesia* (2000), ditulis bersama Arif W. Jati; *Land for the People, State Policy and Agrarian Conflicts in Indonesia*, editor bersama Carol Warren, Ohio University Press (akan terbit). Buku *Local Opposition and Underground Resistance to the Japanese in Java* (1986) dengan beberapa modifikasi kemudian diterjemahkan dalam versi bahasa Indonesia menjadi buku ini.

Jacques Leclerc lahir di Prancis, memperoleh Doktor dalam bidang Sejarah dari *Institut National des Langues and Civilisations Orientales.* Bekerja sebagai Research Associate di *Le Centre National de la Recherches Scientifique* (CNRS) di Paris. Karya-karyanya lebih banyak ditulis di dalam bahasa Perancis, tetapi mempunyai minat yang sangat dalam terhadap sejarah Indonesia terutama kaum kiri. Beberapa tulisannya diterbitkan dalam Jurnal Ilmiah seperti *RIMA, Archipel* dan Majalah Prisma di Indonesia. Tulisannya yang berjudul "An Ideological Problem of Indonesian Trade Unionism in the Sixties: Karyawan Versus Buruh", *RIMA* edisi 6 No. 1 (1972); "Underground Activities and Their Double (Amir Sjarifuddin's Relationship with Communism in Indonesia)"; "Aidit and the Problem of the Party in the Year 1950", semuanya diterbitkan dalam *Kabar Seberang* No. 17, 1986 dan "The Political Iconology of the Indonesia Postage Stamp (1950-1970)," *Indonesia* No. 57 April 1994. Jacques Leclerc meninggal pada tahun 1995 akibat kanker ganas. Semua koleksinya dihibahkan ke perpustakaan KITLV, Leiden, Belanda.

Pak Cilik lahir di Kediri pada 1908. Mempunyai beberapa nama samaran yang lain, antara lain Sutikno, Widodo dan Kadiman untuk mengaburkan diri selama menjadi buronan tentara Pendudukan Jepang karena terlibat dalam gerakan bawah tanah. Pada akhir tahun duapuluhan bergabung menjadi anggota SPI dan anggota Gerindo cabang Surabaya. Setelah Proklamasi dimana terjadi Peristiwa Tiga Juli dan Peristiwa Tiga Daerah, Pak Cilik menjadi sekretaris P4, sebuah panitia yang membela tahanan politik kedua peristiwa itu. Semenjak tahun 1950an lebih aktif dalam organisasi perburuhan dimana kemudian pada 1955 dikirim ke Rumania dan Rusia untuk mempelajari tentang sistem pendidikan. Sepulang dari Rumania bekerja sebagai penata usaha di AISA. Pada Peristiwa

1965 dia ditangkap oleh tentara dan di penjara di Jakarta. Setelah dibebaskan pada akhir tahun 1970an, dia mengurus kesejahteraan para Tapol lewat sebuah yayasan gereja.

Sintha Melati bernama asli Umi Sardjono lahir di Semarang 24 Desember 1923. Mengenyam pendidikan di kota Semarang, terlibat dalam pergerakan nasional menjadi bagian dari gerakan bawah tanah semasa pendudukan Jepang dan sempat mengalami siksaan, pemenjaraan oleh tentara Jepang. Kemudian aktif dalam mendirikan organisasi perempuan Gerakan Wanita Istri Sedar (Gerwis) yang kemudian menjadi cikal bakal Gerakan Wanita Indonesia (Gerwani). Pernah menjadi Ketua Gerwani pada tahun 1950an, menjadi wakil organisasi perempuan ini dalam kegiatan-kegiatan *World Womens Democratic Federation* di luar negeri. Setelah terjadi Peristiwa 1965, ditangkap oleh militer Suharto. Mengalami siksaan fisik dan seksual selama ditangkap dan ditahan, kemudian dipenjara di Bukit Duri Jakarta selama 13 tahun tanpa pernah diadili. Meninggal pada bulan Maret 2011.

Soeryana lahir di Prambanan Jawa Tengah pada 1928, setelah menamatkan sekolah dasar meneruskan sekolah pertanian (*Cultuurschool*). Menjadi bagian dari gerakan bawah tanah semasa Pendudukan Jepang dan tertangkap oleh tentara pendudukan. Setelah Proklamasi dia pergi ke Yogyakarta dan bekerja untuk *Revoloesioner*, majalah mingguan yang diterbitkan oleh Pesindo (Pemuda Sosialis Indonesia). Mulai 1948, dia bekerja untuk koran *Harian Rakjat*, menjadi redaktur untuk berita olahraga dan film. Pada tahun 1964 dikirim ke China sebagai koresponden *Harian Rakjat* dan menjadi delegasi Indonesia untuk organisasi pemuda se-Asia Pasifik. Ketika peristiwa 1965 dia sedang di China yang kemudian pindah ke Uni Sovyet untuk mempelajari bahasa Rusia

dan pendidikan wartawan olahraga. Meninggal di Amsterdam pada tahun 2000 sebagai orang-orang yang terhalang pulang pasca Peristiwa 1965.

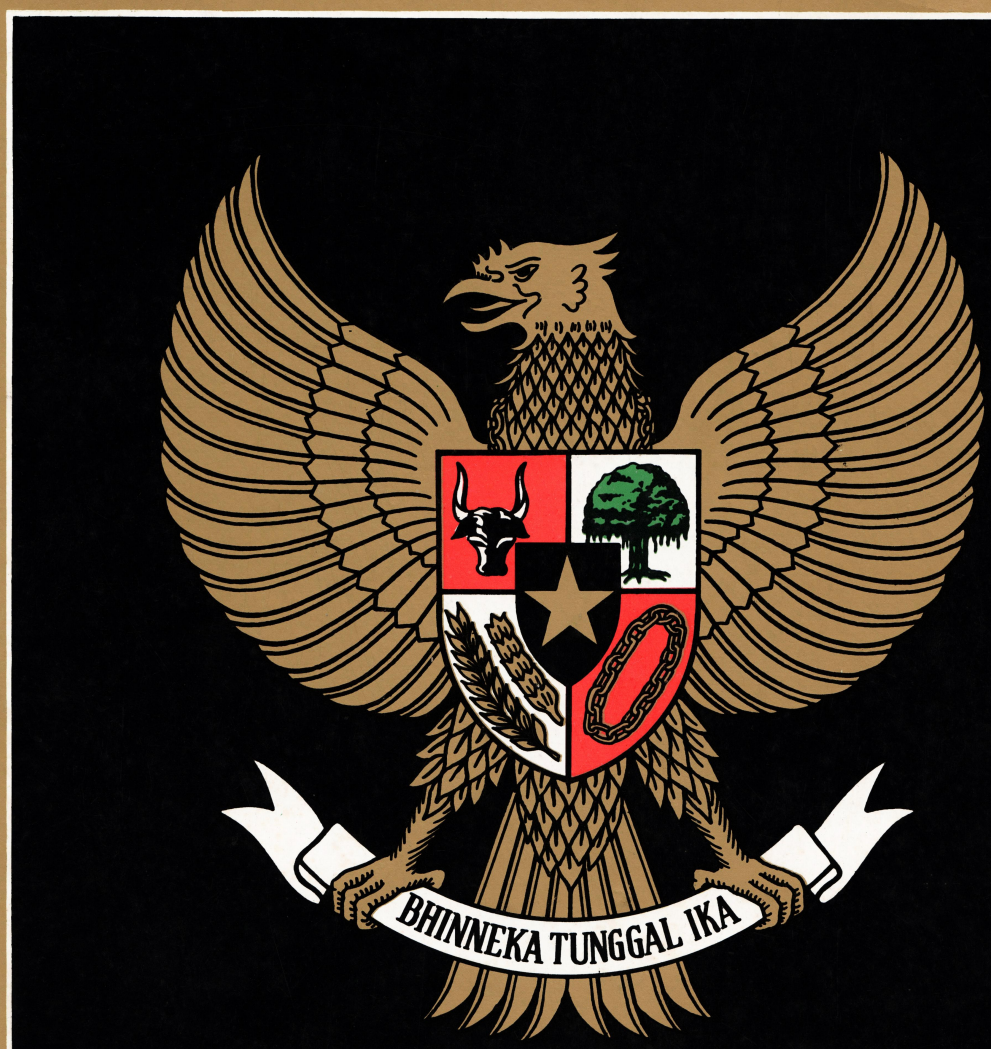

PANCASILA

KETUHANAN YANG MAHA ESA

KEMANUSIAAN YANG ADIL DAN BERADAB

PERSATUAN INDONESIA

KERAKYATAN YANG DIPIMPIN OLEH HIKMAT KEBIJAK-SANAAN DALAM PERMUSYAWARATAN / PERWAKILAN

KEADILAN SOSIAL BAGI SELURUH RAKYAT INDONESIA

Syarikat
INDONESIA

Masyarakat Santri untuk Advokasi Rakyat

The Moslim Community for Social Advocacy

RADIKALISME LOKAL

"Anton Lucas, sejarawan dari Australia, mungkin adalah orang yang paling banyak menyumbangkan pengetahuan dan karyanya untuk memajukan sejarah lisan di Indonesia."

—John Roosa, Ayu Ratih, Hilmar Farid
(Editor buku Tahun Yang Tak Pernah Berakhir)

"Kalau Gayatri Spivak bertanya, *'Can the Subaltren Speak?'* Sejarawan seperti Anton Lucas bertanya, *'Can the Leftists Speak?'* Jawabannya adalah buku ini."

—Budiawan, Sejarawan

***

Buku ini berisi tiga narasi yang ditulis oleh orang pergerakan. Terutama mereka yang menjadi bagian dari gerakan-gerakan lokal dalam perlawanan terhadap pendudukan Jepang, sekaligus, juga bagian dari gerakan di bawah tanah dari sebuah partai yang menjadi musuh dalam setiap zaman. Seperti diketaui zaman pendudukan Jepang diakui oleh para sejarawan sebagai penggalan sejarah yang sedikit mempunyai sumber tertulis, baik itu berupa dokumen, memoar, atau laporan-laporan sezaman.

Jadi sumbangan buku ini bagi historiografi Indonesia bukan hanya memberikan suara bagi aktor lokal dalam nadi revolusi sosial Indonesia, dimana kebanyakan bukanlah nama-nama terkenal dan sedikit kaum yang terdidik. Mereka adalah yang berimajinasi tentang perubahan sosial radikal, yang ingin merombak ketimpangan menjadi kesetaraan dan rakyat mendapatkan kedaulatannya.

NARASI

Jl. Cempaka Putih No. 8 Deresan CT X
Gejayan, Yogyakarta 55283
Telp. 0274-556043, 0274-555935,
Faks. 0274-546020
email: penerbit.narasi.new@gmail.com
website: www.penerbit-narasi.com

SOCIAL SCIENCE U17+

9 786237 586142

Harga P. Jawa Rp 135.000,-